Bad Love

Pipil Chic

Description:

Jovanka Algantara lebih menyukai Ratu Jahat daripada Putri Salju dalam cerita dongeng, baginya putri berhati mulia itu tidak nyata. Dan demi dendam, Jovanka rela menjadi tokoh antagonis, bahkan di ceritanya sendiri.

Romance-Comedy yang isinya full kebucinan.

Orang Iseng

Prolog

"Kamu tahu apa yang paling saya benci? Kamu!" Tunjuk laki-laki itu pada Jovanka.

Jovanka tersenyum santai, memainkan kukunya yang baru saja dicat dengan warna mengilat.

"Well, itu bukan hal baru. Dan lo pikir, gue suka sama lo?" Jovanka berdiri, ia sedikit membungkuk untuk membelai pipi pria itu, yang ditepis kasar oleh pemilik tubuh. Namun Jovanka sama sekali tidak tersinggung, wanita itu hanya tersenyum miring.

"Sayang sekali, lo terjebak sama gue."

"Sampai matipun, saya tidak akan pernah memaafkan apa yang kamu lakukan."

"Ah," Jovanka menyentuh dadanya. "Sayangnya ini bukan kesalahan gue sendiri, tapi kita berdua. Lo nggak ngomong begitu waktu lo mendesah berkali-kali di atas gue." Jovanka meraih tasnya, lalu mengerling sebelum beranjak pergi, sementara pria itu

Orang Iseng

menatapnya dengan tatapan benci.

Apa Jovanka peduli? Tidak. Apa pun akan ia lakukan untuk membalaskan sakit hatinya pada wanita yang bertahun-tahun ia anggap sebagai sahabat. Bahkan jika itu harus menghancurkan rencana pernikahan sang sahabat itu sendiri.

Berpura-pura hamilpun Jovanka lakukan agar sang sahabat menderita karena calon suaminya harus menikahi Jovanka. Lalu apa Jovanka menyukai pria itu? Sama sekali tidak! Pria culun itu bukanlah tipenya. Tapi siapa yang peduli tipe kalau sudah berhubungan dengan dendam? Pria itu hanya bernasib malang karena harus terjebak dalam siasat Jovanka. Setelah dendamnya terbalaskan, Jovanka juga akan mencampakkan pria itu seperti ia mencampakkan pria-pria yang selama ini memujanya.

Toh, Jovanka memang bukan wanita baik-baik di mata orang lain, lagipula, sejak dulu Jovanka lebih

Orang Iseng

suka dengan tokoh Ratu Jahat di cerita Putri Salju ketimbang sang putri yang berhati mulia, c'mon, seorang putri berhati baik hanya ada di cerita dongeng!

Jovanka tidak peduli jika ia harus menjadi tokoh antagonis, bahkan di ceritanya sendiri.

Who cares?

Orang Iseng

Satu

Jovanka menghela napas kesal, kakak iparnya lama sekali, ia sudah bosan duduk di sini menunggu sejak satu jam yang lalu. Jovanka menghempaskan dirinya di sofa, menghela napas panjang, meraih ponsel dari dalam tas, jemarinya yang lentik menggulir layar untuk mengecek akun sosial medianya.

Tidak ada yang berarti, hanya beberapa foto yang ditag oleh teman-temannya tadi malam, ia memang hangout bersama teman-temannya di Litera, dan beberapa temannya memposting foto mereka lalu menandainya di Instagram.

Ia memandang bosan pada foto-foto itu. Yeah, tak ada satupun fotonya yang jelek, bahkan di kamera buram sekalipun, Jovanka akan tetap bersinar. Ia tersenyum penuh percaya diri, untuk ukuran seorang perempuan, Jovanka tak pernah merasakan apa itu glow up, karena ia sudah dilahirkan dengan kecantikan

Orang Iseng

paripurna.

"Hmm, kayaknya foto ini bagus." Ucapnya menyukai salah satu foto yang diunggah temannya. "Senyum gue keliatan cute." Ucapnya dengan nada sombong.

Tangannya beralih mengecek akun gosip. Tidak, Jovanka tidak peduli dengan apa yang akun gosip tulis tentangnya maupun tentang keluarganya, namun film terbaru kakak iparnya baru saja dirilis, Jovanka sedikit penasaran dengan respon netizen.

Orang Iseng

Jovanka berdecak puas, Marsha Anastasia tidak pernah mengecewakan. Kakaknya berhasil mencuri perhatian, lagi dan lagi. Terlebih film terbaru Marsha mengusung tema emansipasi wanita, woman support woman memang selalu mengagumkan.

"Loh, Joo?"

Jari-jari Jovanka berhenti bergerak, ia tidak langsung menoleh ke sumber suara, namun ia

berpura-pura tidak mendengar dan terlihat acuh.

C'mon, jual mahal itu diperlukan untuk meningkatkan daya beli—fuck! Daya beli apa, sih? Gerutunya dalam hati. Memangnya gue barang dagangan? Jovanka mengibas rambutnya dengan angkuh.

"Hai, Joo."

Barulah Jovanka mengangkat wajahnya, matanya memandang seorang wanita yang tengah tersenyum padanya.

Seketika hatinya mencibir. Senyum palsu yang luar biasa. Dia jadi mirip Annabelle kalau senyum begitu, pikir Jovanka.

"Oh, hai." Jovanka ikut memasang senyum palsu, ia sudah terlatih melakukan itu.

"Kamu ngapain di sini?"

"Gue ada janji sama Anne Avantie." Ucapnya duduk dengan angkuh, menyilang kakinya yang indah. "Lo?"

Orang Iseng

"Aku juga." Wanita itu duduk begitu saja tanpa dipersilakan oleh Jovanka, duduk di sofa di depannya. Jovanka sedikit memicing, namun perhatiannya teralihkan pada sesosok pria berkaca mata yang berdiri di belakang wanita itu.

Culun, itu kesan pertama yang terbersit di benak Jovanka. Itu kacamata tebal amat, kayak tembok China.

"Sini, Babe. Duduk."

Pria itu mengangguk dan duduk di samping wanita itu. Well, meski terlihat culun, tubuhnya tampak proposional. Hmm … tubuhnya sepuluh, tapi nggak dengan tampang culunnya. Benak Jovanka sibuk menilai penampilan pria di depannya.

Jovanka memilih mengabaikan sepasang manusia itu dan kembali menggulir layar ponselnya. "Oh, tas itu udah ada di Indo, ya?" Jari Jovanka terhenti, matanya melirik tas Hermes miliknya yang ada di atas

Orang Iseng

meja.

"Aku juga pesan, tapi pesanan aku belum ready."

Jovanka mendengkus, "Belum ready atau memang nggak kebagian?" Tanya Jovanka dengan santai.

Raut wajah wanita itu berubah, matanya menatap tajam pada Jovanka, namun sesaat kemudian raut itu kembali berubah ramah.

"Belum kebagian, nanti juga ready."

Jovanka hanya tersenyum kecil, menyilang kakinya dengan anggun, memperlihatkan belahan rok yang mencapai setengah pahanya.

"Oh, iya, Joo, aku ke sini buat fitting kebaya pernikahan aku."

Satu alis Jovanka terangkat, ia mengangkat wajah dan menatap wanita di depannya. Senyum wanita itu sangat manis, tapi Jovanka tahu, jangan tertipu dengan senyuman manis jika ia pernah

Orang Iseng

merasakan pahit dari sikap yang wanita itu lakukan padanya.

"Oh, emang gue nanya?"

Raut wajah wanita itu berubah persekian detik, tapi kembali mengulas senyum seolah tak terpengaruh oleh reaksi sinis yang Jovanka berikan.

"Wah, maaf banget aku nggak bawa undangan buat kamu, aku nggak tahu kalau kita ketemu di sini."

Menikah. Menikah. Menikah.

Kata itu terus terulang-ulang di benak Jovanka, matanya melirik pria yang duduk diam di samping Eriska—sahabat, oh bukan! Mantan sahabat lebih tepatnya—pria itu calon suami Eriska? Yang benar saja?! Eriska mungut di mana, sih?

"Kamu nanti datang ke pernikahan aku, 'kan? Nanti aku kirimin undangan buat kamu."

'Nggak perlu!' Jovanka ingin mengucapkan itu dalam hatinya, namun ia menahan diri. Matanya terus

Orang Iseng

mengawasi calon suami mantan sahabatnya itu.

"Oh, iya, aku belum kenalin calon suami aku ke kamu." Eriska merangkul pria di sampingnya. "Babe, kenalin itu Jovanka, sahabat aku."

'Mantan sahabat!' Jovanka memasang wajah datar meski hatinya mencibir.

"Joo, ini calon suami aku, namanya Dirga."

Pria itu mengulurkan tangan, Jovanka menatap tangan itu sesaat, memutuskan untuk membalas jabatan tangan pria itu.

"Dirgantara." Suara berat dan datar terdengar.

Jovanka hanya bergumam tanpa menyebutkan namanya.

"Dirga ini dokter bedah."

"Oh." Jovanka kembali meraih ponselnya, lagi-lagi acuh pada Eriska dan calon suaminya.

"Kamu masih pacaran sama Leon?"

"Hmm." Jovanka mengangguk singkat. Namun

Orang Iseng

benaknya bertanya-tanya, Leon yang mana, sih? Jovanka lupa. Saking banyaknya pria yang mendekatinya selama ini.

"Tumben banget kamu bisa betah sama satu cowok, biasanya kamu nggak betah kalau lama-lama pacaran sama satu cowok, kamu cepet banget bosan soalnya."

Tatapan Jovanka tertuju pada Eriska. Wanita itu meletakkan ponselnya di atas paha dan bersidekap.

"Well, Leon nggak buruk-buruk amat." Atau dia memang buruk, entahlah, anggap saja Jovanka mengingat siapa Leon-Leon itu.

"Tapi aku dengar, dia itu playboy abis."

Bahu Jovanka terangkat. "Selagi kami bisa senang-senang bareng, gue nggak peduli."

"Sampai kapan sih kamu mau main-main terus? Nggak kepengen cari yang setia?"

Orang Iseng

Bukan kalimat itu yang membuat Jovanka menatap tajam Eriska, namun nada suaranya yang terdengar begitu sombong dan gestur tubuh yang memeluk lengan pria di sampingnya lah yang membuat Jovanka menatap sinis.

Untuk orang yang bisa bercinta dengan beberapa orang sekaligus dalam semalam, kata setia dari mulut Eriska terdengar menggelikan di telinga Jovanka. Eriska lupa betapa jalangnya dia?

"Kamu tuh coba cari yang serius, deh, Joo. Kayak aku, nih, bisa ketemu sama yang serius." Eriska menoleh pada calon suaminya, mengecup pipi pria itu yang hanya diam saja. "Dirga ini kayak malaikat buat aku."

Idih, gue mau muntah, sinis Jovanka.

"Oh, jadi lo udah kepengen serius? Gue pikir lo masih mau main-main, bukannya kita biasanya sering hunting cowok bareng? By the way, Tiffany dan yang

Orang Iseng

lainnya bilang kangen hangout sama lo di klub, sesekali lo harus datang, bartender klub juga kangen sama lo." Raut wajah Eriska berubah pucat, matanya melirik Dirga yang menatapnya lekat.

"Eh itu … aku … kamu …." Eriska menelan ludahnya susah payah. "K-kamu lupa ya kalau aku nggak ke klub lagi?" ucap Eriska panik. "Udah lama banget aku nggak hidup kayak begitu lagi, sekarang aku menganut hidup sehat."

"Oh, ya?" Jovanka memasang wajah polos. "Bukannya minggu lalu kita ketemu di klub? Buat ngerayain ulang tahunnya Alan? Gue masih punya fotonya, loh."

"Hah? Masa? Kayaknya enggak deh, Joo." Eriska gelagapan. "F-foto? Foto apaan? Gue nggak di sana."

"If you say so." Ucap Jovanka dengan nada mengejek sementara Eriska tampak salah tingkah di samping suaminya yang menatapnya sejak tadi.

Orang Iseng

"Nggak, aku nggak ke sana, Babe. Joo pasti salah lihat." Ucap Eriska.

Dirga menatap Jovanka sementara Jovanka tersenyum miring sambil menyesap minumannya.

Ponsel Jovanka bergetar dan ia tersenyum saat melihat siapa yang menghubunginya.

"Hai, Alan." Sapa Jovanka dengan suara ceria, mengangkat ponselnya ke atas karena Alan menghubunginya melalui panggilan video. "Lo lagi di mana?"

"Hai, Beb, gue lagi di Singapore, biasanya, nemenin nyokap shopping." Ucap Alan. "Lo lagi di mana?"

"Gue lagi di butiknya Anne Avantie. Eh, by the way, di sini lagi ada Eriska. Lo tahu? Dia mau nikah."

"Eriska? Nikah? Wow, ciyusssss?"

Jovanka melirik Eriska yang pucat di tempat duduknya.

Orang Iseng

"Say hi, gih." Jovanka membalik ponselnya agar Eriska bisa melihat layar ponselnya.

"Hai, Beb," sapa Alan dengan semangat. "Lu mau kewong?"

"H-Hai … Alan."

"Oh, gue lupa bilang, makasih buat kado ulang tahun gue kemarin, gue mau tag foto kado lo di IG, tapi kenapa IG lo nggak bisa ditag, Beb?"

"Hah? Eeee … itu …." Eriska tidak bisa berkata-kata sementara Jovanka memerhatikan itu dengan senyuman puas.

"By the way, kenalin dong, yang di samping lo siapa? Cucok, deh. Kacamatanya cute."

"Calon suami aku." Ucap Eriska.

"Aku? Who's aku?" ledek Alan sambil tertawa. Jovanka menahan tawa.

"Cakep, Beb. Tapi kayaknya bukan tipe lo banget. Gue tahu banget tipe lo selama ini. Gue pikir lo belum

Orang Iseng

move on dari Mario. Gue ketemu Mario kemarin malam, dia nitip salam buat lo."

"Oh, ya …." Eriska hanya tersenyum kaku sambil mengangguk.

"By the way, kalau lo beneran mau nikah, undang gue dong, gue pasti dateng."

"Ya, nanti aku kirim undangannya." Hanya itu yang bisa dikatakan Eriska.

"Gimana kalau kita-kita bikinin bridal shower buat lo di Litera? Setuju, Joo?" Tanya Alan.

"I'm in." ucap Jovanka penuh senyuman.

"Nggak, nggak usah …." Eriska menggeleng panik. "Itu … aku … nggak usah, Lan. Nggak perlu."

"Ah, nggak asik lo." Alan berdecak.

Jovanka membalik kembali layar ponselnya agar bisa menatap wajah salah satu temannya itu. "Lan, kapan lo balik?"

"Ntar malem."

Orang Iseng

"Ketemu di Litera?"

"Wokeeee."

"See you." Jovanka tersenyum manis.

"See you, Beb. Muach!"

Jovanka hanya tertawa pelan, menyimpan ponselnya sementara Eriska hanya diam mematung, sementara pria di sampingnya memainkan ponsel.

"I'm so sorry, Sist. Lama, ya?" Marsha Anastasia tiba-tiba datang bersama sang pemilik butik. "Gaunnya udah fix, tinggal dipake buat besok." Marsha tersenyum puas.

Jovanka segera berdiri, memeluk perancang busana terkenal yang berdiri di samping kakak iparnya dengan hangat.

"Gaun kamu udah siap, Joo."

"Thank you, Tante." Jovanka tersenyum manis.

Eriska segera berdiri menghampiri sang perancang busana itu sementara Jovanka

Orang Iseng

memerhatikan calon suami Eriska yang terus memasang raut datar di wajahnya. Pria itu bahkan tidak banyak bicara sejak tadi, namun entah mengapa tatapan dibalik kacamata yang ia kenakan membuat Jovanka penasaran, tatapannya begitu tajam.

"Bukannya dia salah satu temen kamu?" Bisik Marsha pada adik iparnya itu.

"Nggak." Ketus Jovanka sebal.

"Oh, shit, aku lupa." Marsha menyeringai saat teringat bahwa pertemanan Jovanka dan Eriska telah berakhir meski bagi Eriska mereka masih berteman.

"Sorry, Sist."

"Ayo, pergi." Jovanka meraih tasnya. "Aku lapar."

Sebelum ia pergi, Jovanka melirik calon suami mantan sahabatnya itu sekali lagi, lalu menatap Eriska yang masih berbincang dengan Anne Avantie, melihat bagaimana Eriska berusaha keras menjaga

Orang Iseng

keanggunannya di depan pria itu, membuat Jovanka tertawa dalam hati.

Well, wanita jalang itu sedang mencoba mengubah imagenya?

"Joo."

Tangan Jovanka ditahan saat ia baru mencapai pintu, ia menoleh ke belakang dan menemukan Eriska tengah menatapnya tajam.

"Maksud lo tadi apa?" Eriska memelankan suaranya seraya melirik calon suaminya yang masih duduk di tempat tadi.

"Apa, sih?" Jovanka menepis tangan Eriska dan bersidekap. "Gue nggak ngerti."

"Tentang pestanya Alan."

"Why? Lo emang datang ke pesta itu, 'kan?" Jovanka tersenyum miring.

Eriska kembali melirik calon suaminya. "Mulai sekarang, jangan ngomongin lagi tentang klub di depan

Orang Iseng

gue."

"Ah, lo tobat?" Jovanka berpura-pura terkejut. "Wah, wah, gue nggak nyangka lo bakal bilang gini ke gue."

"Gue peringatin sama lo, jangan ngomong sembarangan lagi di depan gue atau calon suami gue."

"Aaaah …." Jovanka mengangguk-angguk sambil menatap calon suami Eriska. "Sayang sekali, Er, mau gimana pun lo berusaha ngubah image lo, tetap aja lo … bitch." Jovanka tersenyum manis.

"I hate you." Ketus Eriska tajam.

"Like I care." Jovanka tersenyum geli, melangkah bersama Marsha keluar dari butik mewah itu, tangannya bergerak meraih ponsel dari dalam tas dan mengirim sebuah pesan pada Alan.

Jovanka: Lan, Eriska bilang setuju buat bridal shower, lo atur deh.

Balasan datang dengan cepat.

Orang Iseng

Alan: Ciyus, Beb? Wow, okeeeeeeeee, aman kalo sama gue.

Jovanka: Jangan lupa undang Mario.

Alan: Siap, Nyonya! Gue nggak cuma ngundang Mario, gue bakal undang semua mantan-mantannya Eriska.

Jovanka: Setuju!

Jovanka tersenyum sinis dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas, ia memasuki mobil mewahnya bersama Marsha Anastasia.

Well, Jovanka akan memastikan Alan berhasil menyeret Eriska ke pesta itu.

***

Orang Iseng

Sial!

Jovanka mengeluh kesal, melangkah cepat menyusuri koridor rumah sakit untuk sampai di ruang perawatan asistennya.

Ia membuka pintu dengan kasar dan masuk dengan langkah marah.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau sakit?!" bentak Jovanka marah.

Tiga orang yang ada di sana menoleh. Namun tatapan Jovanka hanya tertuju pada asistennya yang berbaring lemah di atas ranjang.

"I-Ibu."

Jovanka mendekat dengan kesal, memukul kepala asistennya itu dengan tasnya yang segera melindungi dirinya dengan kedua tangan.

"Hei."

Sebuah tangan menahan tangan Jovanka, membuat Jovanka menoleh sebal dan siap menghardik

Orang Iseng

siapa pun yang menahan tangannya saat ini, namun saat matanya menatap seorang pria berkacamata, Jovanka merasa familiar dengan wajah itu.

Di mana Jovanka pernah melihat wajah culun ini? Sial! Calon suami Eriska! Jovanka menarik tangannya dan menatap tajam pria di depannya.

"Pasien sedang kesakitan dan Anda malah menyakitinya, saya bisa membuat Anda terkena pidana karena perbuatan ini."

Jovanka memutar bola mata. "I don't care!" sentaknya lalu kembali menatap asistennya.

"Maaf, Bu. Tadi malam perut saya sakit banget. Saya kena usus buntu dan harus dioperasi nanti sore."

"Nggak sekalian potong leher kamu?!" Jovanka memelotot.

"Ya ampun, Bu. Sadis banget."

Jovanka bersidekap. "Harusnya kamu ngabarin!"

"Maaf, Bu." Asistennya itu hanya bisa memasang

Orang Iseng

wajah memelas.

"Tolong keluar, pintu keluar ada di sebelah sana." Dirga menatap Jovanka dengan tatapan tajam. "Saya masih harus memeriksa pasien."

"Dan kalau gue nggak mau?" Tanya Jovanka dengan dagu terangkat.

"Apa Anda perlu diseret?"

Oh, jadi pria ini bisa mengancam? Pria culun ini bisa mengancam seseorang?! Wah, fix! Ternyata dia manusia, bukan Nobita!

"Heh, denger, Nobita. Gue masih punya urusan sama bawahan gue, dan ini bukan urusan lo."

"Ini urusan saya sebagai dokter yang menanganinya."

Jovanka mendengus, lalu kembali menatap asistennya. "File yang belum kamu kirim, kirim sekarang juga."

"T-tapi, Bu—"

Orang Iseng

"Kamu tahu kalau pekerjaan saya banyak?! Saya ada penerbangan ke Singapore sore ini!"

Jovanka memiliki dua profesi selama ini. Pertama sebagai pengusaha, ia ikut andil dalam menjalankan bisnis keluarganya, dan Retha yang kini terbaring di ranjang rumah sakit ini adalah asistennya yang bertanggung jawab dalam pekerjaan Jovanka di Zahid Group. Dan profesi kedua Jovanka adalah seorang pramugari. Ia sudah menjalani profesi ini cukup lama, Jovanka menyukai pekerjaannya sebagai pramugari, ia menikmatinya. Dan kedua orangtuanya pun tidak melarangnya mengambil profesi apa pun asalkan bertanggung jawab pada setiap keputusan yang diambil.

"Silakan keluar." Suara itu terdengar lagi.

Jovanka menoleh kesal, mengangkat dagu dengan tatapan menantang. "Memangnya lo siapa?!"

"Saya dokter yang bertanggung jawab kepada

Orang Iseng

pasien. Anda telah menganggu ketenangan. Silakan keluar."

Jovanka memicing. Lalu matanya kembali menatap asistennya yang menatapnya takut.

"Ret, kamu dengar yang saya bilang tadi?"

"I-iya, Bu."

"Pasien tidak bisa bekerja sekarang. Pasien harus beristirahat. Kalau Anda tidak pergi juga, saya akan memanggil sekuriti untuk menyeret Anda keluar."

Jovanka menatap Dirga lagi.

"Fuck you." Umpat Jovanka memberikan jari tengahnya pada pria itu sebelum berbalik dan melangkah pergi, membanting pintunya dengan kuat.

Sialan. Banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan dan asistennya malah sakit di saat seperti ini!

Jovanka keluar dari lobi utama rumah sakit

Orang Iseng

Nugraha dan langsung menuju mobil mewahnya yang terparkir tidak terlalu jauh, ia menghempaskan diri di jok dan menatap rumah sakit milik keluarganya dengan tatapan tajam.

Tunggu dulu!

Calon suami Eriska bekerja di rumah sakit keluarganya? Wah, ini menarik! Senyum terbit di wajah Jovanka saat ia mengendarai mobilnya menuju gedung apartemennya, ia harus ke bandara dalam waktu dua jam untuk menjalankan tugasnya yang lain.

Setelah ia memarkirkan kendaraannya di basemen gedung apartemen, Jovanka menghubungi salah seorang sepupunya yang juga merupakan dokter di rumah sakit Nugraha.

"Hai, Vanno." Sapa Jovanka ceria.

"Hai, Joo."

"Kamu lagi apa, Van? Sibuk nggak?"

"Lumayan. Ada apa?"

Orang Iseng

Jovanka tersenyum. "Aku boleh minta tolong?"

"Tolong apa?"

"Kamu punya informasi tentang dokter bedah yang bekerja di rumah sakit kita, namanya Dirgantara. Please, bantu aku, dia mau nikah sama teman aku, aku khawatir kalau dia bukan pria yang baik. Bantuin aku, yaaa, yaaaa, please, Vannoooooo." Rengeknya manja.

"Hmm, tapi aku nggak bisa kasih informasi tentang para dokter—"

"Van, ini cuma aku, bukan orang lain. Help me, Brother. Ini penting. Aku cuma pengen tahu aja sedikit, nggak akan aku sebarluaskan informasi itu. Bisa, 'kan? Bisa dong, ya. Ya ampun, sepupu aku yang satu ini emang baik banget. Makin cinta, deh. Kamu cakep loh, Van. Nanti aku beliin permen Yupi buat kamu."

Helaan napas berat terdengar di seberang sana. Jovanka tersenyum, Revanno Nugraha pasti akan

Orang Iseng

membantunya.

"Kamu nggak bisa kasih jurus rayuan lain, gitu? Dari kecil rayuan kamu begitu mulu, nggak kreatif."

Jovanka tertawa. "Jadi gimana, Van? Bisa. 'kan?"

"Joo, kamu tahu ini melanggar aturan, 'kan?" "Nggak, kalau cuma kita berdua yang tahu." Bujuk Jovanka dengan licik.

Revanno menghela napas lagi.

"Jangan sampai aku kena masalah gara-gara ini." gerutu Revanno.

Senyum Jovanka melebar.

"Thank you, Sepupu. I love you, kamu kirim informasinya ke email aku, ya. Aku tunggu. Bye, Vanno. Yupinya menyusul. Muach!". Jovanka keluar dari mobilnya dengan senyuman lebar.

Dirgantara. Dokter bedah. Apakah pria itu bisa ia gunakan sebagai alat balas dendamnya pada Eriska?

Orang Iseng

Tentu bisa. Kalau perlu, Jovanka akan melakukan segala cara untuk merusak hidup mantan sahabatnya itu. Apa sih yang diperbuat Eriska hingga Jovanka begitu membencinya?

Jovanka masuk ke dalam lift dan bersandar pada dinding..Banyak sekali, Eriska telah banyak menyakitinya selama ini. Jovanka pikir, pertemanan mereka tulus. Tapi rupanya, tidak ada yang benar-benar tulus di dunia ini. Pertemanan itu hanya dua hal, pertama kalau tidak mengincar sesuatu, maka pastilah memanfaatkan sesuatu.

Itu kenyataannya!

Orang Iseng

Dua

"Welcome to Indonesia Airlines." Jovanka memasang senyum ramah pada para penumpang yang akan terbang dari Singapura menuju Jakarta malam ini. Penumpang malam ini tidak terlalu ramai, Jovanka membantu beberapa penumpang menaruh bawaan mereka ke bagasi kabin. Wanita itu memiliki tugas di kelas bisnis maskapai, ia tersenyum ramah pada pada penumpangnya.

"Permisi."

"Ah, ya, silakan."

Jovanka menoleh, lalu terdiam saat melihat siapa yang berdiri di belakangnya.

Si culun Nobita.

"Permisi." Ucap pria itu sekali lagi.

Jovanka memasang wajah ramah tapi dengan tatapan mata yang sebal, bergeser ke samping.

"Boleh saya lihat boarding passnya, Pak?"

Orang Iseng

tanyanya dengan suara lembut.

Pria itu menyerahkan boarding passnya dengan wajah datar.

Samudra Dirgantara.

Jovanka melirik nama pria itu.

"Silakan duduk." Jovanka menunjukkan nomor kursi pria itu seraya menyerahkan kembali boarding passnya.

Pria itu duduk setelah meletakkan barang bawaannya ke dalam bagasi kabin, sementara Jovanka diam-diam mengawasinya. Masih tidak percaya dengan selera pilihan Eriska. Setelah pria itu memasang seatbelt, ia mengeluarkan sebuah buku dari dalam tas kecil yang dibawanya dan mulai membaca.

Jovanka memutar bola mata. Apa sih yang dilihat si jalang itu pada si Nobita? Pikir Jovanka tidak habis pikir.

Orang Iseng

"Ladies and gentlemen, welcome onboard Indonesia Airlines 0023A with service from Singapore to Jakarta. We are currently third in line for take-off and are expected to be in the air in approximately seven minutes time. We ask that you please fasten your seatbelts at this time and secure all baggage underneath your seat or in the overhead compartments. We also ask that your seats and table trays are in the upright position for take-off. Please turn off all personal electronic devices, including laptops and cell phones. Smoking is prohibited for the duration of the flight. Thank you for choosing Indonesia Airlines. Enjoy your flight."

Suara Jovanka terdengar memberikan take off announcement kepada para penumpangnya, sementara safety demonstration sedang diputar melalui layar monitor yang ada di masing-masing tempat duduk baik di kelas bisnis maupun ekonomi.

Orang Iseng

Sepanjang perjalanan udara yang ditempuh selama hampir dua jam, Jovanka berusaha melayani penumpangnya dengan baik, ketika ia lewat di samping kursi milik Dirga di kelas bisnis, pria itu menahannya.

"Permisi."

"Ya." Jovanka menoleh, tersenyum ramah. Senyum formalitas yang ia ulas setiap kali penumpang memanggilnya.

"Bisa saya minta kopi hitam?"

"Oh, tentu. Mohon ditunggu."

Jovanka berdiri dan menuju bagian belakang pesawat. Ia menghela napas dan membuatkan secangkir kopi hitam untuk pria itu.

"Ini, Pak. Silakan."

"Terima kasih."

Jovanka hanya memasang senyum. Kembali ke tempat duduknya. Namun lagi-lagi pria itu memanggilnya, dengan menahan jengkel, Jovanka

Orang Iseng

kembali menghampiri pria itu.

"Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

"Boleh saya minta segelas air putih?"

Jovanka menahan diri untuk tidak memelotot. "Baik, mohon ditunggu." Ucapnya sambil tersenyum, meski yang ia ulas bukan lagi senyuman ramah melainkan senyuman masam.

Ingin sekali Jovanka melempar sebotol air mineral itu ke wajah Dirga, tapi ia menahan diri dan memberikan air mineral itu dengan cara yang sopan.

"Apa Anda membutuhkan sesuatu yang lain?" Sebelum gue nyekik elo, Nobita! Dengus Jovanka dalam hatinya.

"Tidak, terima kasih."

"Sama-sama, Bapak Dirgantara." Ucap Jovanka dengan nada masam, lalu segera menyingkir sebelum ia mengganggu penumpang lain dengan gerutuan kesalnya.

Orang Iseng

Begitu pesawat landing di Bandara International Soekarno Hatta, Jovanka mendesah lega. Ia tersenyum kepada setiap penumpang yang keluar dari pesawat sambil mengucapkan terima kasih. Namun ketika melihat Dirga, Jovanka tidak mengucapkan apa pun dan hanya tersenyum datar. Pria itu menoleh padanya tapi Jovanka mengabaikan dan tersenyum kepada penumpang yang berdiri di belakang pria itu.

Jovanka menyeret kopernya menuju pintu keluar terminal tiga, di mana sopirnya telah menunggu.

Jovanka menyerahkan kopernya kepada sang sopir dan ia segera masuk ke dalam mobil dan duduk di sana. Ah, lelahnya. Wanita itu meraih ponsel dan mengeceknya. Ada beberapa pesan dari kakaknya, Jovanka segera membalasnya.

Saat mobil perlahan melaju, mata Jovanka tidak

Orang Iseng

sengaja melihat Dirga berdiri di dekat area pick up dengan salah satu tangan memegang sebuah buku dan tangan lain memegangi kopernya. Wanita itu mendengus, bahkan menunggu jemputan saja masih sempat membaca buku? Dasar si culun Nobita!

"Mbak Joo." Panggil sopirnya dengan suara pelan.

"Hmm." Jovanka hanya bergumam seraya memejamkan mata.

"Tadi Mbak Retha nitip undangan, katanya dari temennya Mbak Joo. Undangannya di antar ke Menara Zahid tadi siang."

"Undangan?"

"Iya. Ini, Mbak."

Jovanka menerima undangan itu. Nama Eriska dan Dirga tertulis indah dengan tinta berwarna emas. Jovanka membuka undangan itu dan membacanya sekilas, hanya untuk melihat kapan pernikahan itu

Orang Iseng

akan dilaksanakan. Setelahnya, Jovanka menaruh undangan itu begitu saja di kursi kosong yang ada di sampingnya.

Benaknya sibuk berpikir, apa yang bisa ia lakukan untuk mengacaukan pernikahan itu?

Ia meraih ponselnya untuk menghubungi Alan.

"Hai, Beb. Udah landing?"

"Udah. Gimana persiapan pesta buat Eriska?"

"Tenang, udah aman. Gue juga udah booking tempat."

Jovanka tersenyum puas. "Lo ngundang siapa aja?"

"Banyaaaak banget. Gigilo langganan gue juga dateng, Beb. Lo bisa pilih salah satu nanti."

Jovanka tertawa. "Thanks, tapi gue nggak doyan sama gigolo."

"Gue udah udah nyiapin sepuluh boks gede kondom, Eriska pasti butuh itu."

Orang Iseng

"Mario bisa dateng, 'kan?"

"Bisa, dong. Kalau gue yang bujuk, dia nggak bakal punya alasan buat nolak."

"Good boy."

"Alan gitu, loh." Ucap Alan dengan nada bangga.

"Okay, see you later."

"See you, Beb."

Jovanka membuka emailnya dan melihat kembali informasi yang dikirim oleh Revanno padanya, informasi tentang Samudra Dirgantara. Pria berusia tiga puluh tiga tahun, dengan gelar spesialis bedah, tinggal di salah satu gedung apartemen di Jakarta Selatan, memiliki penghargaan sebagai dokter terbaik dalam beberapa tahun ini. Hmm, ternyata keahliannya tidak seculun penampilannya.

Jovanka sudah tidak sabar untuk kejutan yang akan ia berikan pada Eriska dan Dirga.

***

Orang Iseng

Musik menghentak terdengar keras, Jovanka dan beberapa temannya sibuk meliukkan tubuh mengikuti irama musik, wanita itu mengenakan dress seksi yang memperlihatkan tubuh indahnya, rambutnya tergerai indah, di tangan Jovanka memegang sebuah gelas minuman.

Saat melihat Alan, Jovanka menghampiri temannya itu.

"Lo yakin dia bakal datang?" Suara Jovanka terdengar keras di antara suara musik.

"Yakin! Udah otewe dia!" ucap Alan.

"Serius?"

Alan mengangguk dengan senyuman lebar. "Mario yang jemput."

Jovanka memeluk temannya itu sambil tersenyum lebar. "Lo emang paling keren, Lan."

Tak lama, yang ditunggu-tunggu oleh Jovanka pun datang. Eriska datang bersama Mario, mantan

Orang Iseng

pacarnya.

"Congrats, Beb!" Semua orang berseru memeluk Eriska. Wanita itu tertawa bahagia karena menjadi pusat perhatian dan membalas satu-persatu pelukan dari teman-temannya. Jovanka menyingkir ke sudut ruangan, sengaja untuk tidak terlihat. Ia biarkan Eriska menikmati pesta itu.

Teman-temannya yang lain mulai merecoki Eriska dengan minuman. Wanita itu tanpa henti meneguk minuman dan berpindah-pindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain, sementara Alan bersenang-senang seraya merekamnya.

Jovanka meraih ponselnya dan ikut merekam Eriska yang kini tengah berciuman dengan Mario di sofa sementara pria lain sibuk menggerayangi tubuhnya. Hanya video singkat namun sudah cukup untuk memperlihatkan apa yang Eriska lakukan.

Jovanka keluar dari ruangan khusus yang

Orang Iseng

dipesan oleh Alan itu menuju balkon, ia mengirim video itu ke nomor Dirga yang ia dapatkan dari Revanno.

Pria itu melihat video yang Jovanka kirim, Jovanka tersenyum, menunggu respon dari pria itu. dan ternyata, Dirga segera menghubunginya.

"Halo." Jawab Jovanka dengan nada santai.

"Siapa kamu?" Itu pertanyaan pertama yang Dirga layangkan padanya.

"Hmm, Jovanka." Ucapnya, "Teman Eriska." Meski dalam hatinya ia tidak sudi menyebut dirinya teman wanita ular itu.

"Mengapa kamu mengirim video itu pada saya?"

"Ah, gue cuma mau ngasih tahu lo kalau calon istri lo lagi mabuk. Jemput, gih, sebelum dibawa orang lain ke kamar hotel. Harusnya lo ngucapin terima kasih ke gue karena gue udah ngasih tahu elo, bisa lo bayangkan apa jadinya kalau lo nggak tahu kelakuan

Orang Iseng

calon istri lo sekarang?" Senyum Jovanka terkembang sempurna.

"Di mana kamu sekarang?"

"Litera. Kalau lo nggak tahu di mana Litera, please, check google. Gue nggak punya waktu buat jelasin ke elo."

"Saya tahu Litera."

Oh? Si Nobita tahu Litera? Daebak! Apa pria itu benar-benar tak seculun penampilannya?

"Ya udah, lo ke sini, jemput calon istri lo. Gue nggak bisa lama-lama di sini."

"Baik. Terima kasih."

Jovanka menyimpan ponselnya, saat ia berbalik, Alan menghampirinya.

"Eriska hampir teler di dalem. Dan gue denger Mario udah siapin hotel."

"Suruh Mario bawa Eriska ke hotel sekarang." ucap Jovanka. "Calon suaminya bakal ke sini.

Orang Iseng

Ngomong-ngomong, lo bawa barang yang gue pesen?"

"Untuk apa sih obat perangsang ini?" Tanya Alan seraya menyerahkan botol kecil itu pada Jovanka.

"Buat kejutan." Jovanka tersenyum. "Sana lo suruh Mario bawa Eriska pergi."

"Dan kalau calon suaminya ke sini?"

"Gue yang handle, sana, Beb." Usir Jovanka.

Alan mengangguk dan melangkah pergi. Jovanka masih berdiri di sana, menunggu Mario dan Eriska keluar dari ruangan VVIP itu. Ia tersenyum puas saat melihat Eriska yang telah mabuk tengah dipapah oleh Mario menuju tangga.

Sekarang, tinggal menunggu Nobita itu datang dan Jovanka akan melakukan rencana selanjutnya!

Ah, hari ini luar biasa, ia tidak bisa lebih bahagia lagi daripada ini. Perfect!

Orang Iseng

Tiga

Dirga: Kamu di mana? Saya di lantai dasar.

Jovanka tersenyum melihat pesan yang masuk. Ia melangkah menuju tangga, jika tidak memiliki kartu keanggotaan VIP, maka Dirga tidak akan bisa menuju lantai ini, jadi Jovanka memilih turun ke lantai dasar untuk menjemput pria itu.

Dengan penampilan yang begitu mencolok, Dirga tampak menjadi pusat perhatian. Mencolok bukan dalam artian buruk, pria itu mengenakan kemeja panjang yang lengannya di gulung hingga ke siku, celana panjang berwarna hitam dan sepatu hitam mengkilat, kacamata menghiasi wajahnya. Rambut pria itu juga tampak begitu rapi. Pria itu terlalu rapi untuk orang yang memasuki klub malam. Jovanka yakin pria itu langsung menuju ke Litera dari rumah sakit.

Saat melihat Jovanka mendekat, Dirga menatapnya lekat. Jovanka tersenyum, pria itu

Orang Iseng

terpesona padanya?

Wanita itu mengibaskan rambutnya dengan raut wajah sombong. 'Ya iyalah, gue cantik,' batinnya dengan senyuman miring.

"Di mana Eriska?"

Pertanyaan itu membuat senyum di wajah Jovanka luntur.

"Atas." Ucapnya ketus dan melangkah lebih dulu, Dirga mengikutinya.

Jovanka melirik ke belakang, tapi pria itu hanya fokus menatap ke depan, sama sekali tidak menatapnya.

'Si Nobita buta apa gimana? Nggak ngeliat gue yang udah cantik paripurna, gini?' Jovanka menaiki tangga seraya melirik ke belakang. Bahkan kini Dirga tampak lebih tertarik menatap dinding yang dihiasi oleh berbagai lukisan abstrak ketimbang menatap tubuhnya. Di saat hampir semua pria di klub ini

Orang Iseng

meneteskan air liur menatapnya, Dirga malah tertarik pada lukisan yang bahkan sama sekali tidak menarik di mata Jovanka.

"Beb, lo ke—" Alan terdiam saat melihat Dirga berdiri di belakang Jovanka. "Itu calon suaminya Eriska, 'kan?" bisik sahabatnya itu.

"Iya." Jovanka lalu menatap pria di belakangnya, yang menatap lurus ke depan dan masih tidak tertarik menatap Jovanka. "Alan bakal nganter lo nyari Eriska."

Tangan Jovanka digenggam oleh Alan. "Mau nyari ke mana, Nyai? Dia udah di hotel sama Mario, lagi indehoy kali." Bisik Alan.

"Bodo amat, lo bawa aja dia keliling-keliling di sini, pura-pura cari. Ntar balikin ke gue, gue tunggu di balkon."

"Elaaaah, nyusahin banget lo." Alan menatapnya cemberut.

Orang Iseng

Jovanka hanya tersenyum, mengecup pipi pria melambai itu. "Nanti gue traktir lo tas baru." Bujuk Jovanka.

"Bener, ya, lo. Jangan bohong."

"Iya, Lan. Sana anter."

Alan menghela napas, lalu menarik tangan Dirga. Pria itu tersentak dan menatap tangannya yang digenggam oleh Alan.

"Lo mau nyari Eriska, 'kan, Mas? Yuk, ikut gue."

Tanpa kata-kata Alan menariknya sementara Jovanka mengerling, wanita itu kemudian menuju bar untuk membuat dua gelas minuman.

Saat ia hendak menuang vodka ke sebuah gelas, matanya menatap botol minuman keras itu. Tidak, minuman ini mungkin tidak akan diminum oleh pria itu. Jovanka beralih untuk membuat minuman dengan kadar alkohol paling rendah. Cocktail.

Ia membawanya ke balkon dan menunggu Alan

Orang Iseng

kembali bersama Dirga.

Lima belas menit ia menunggu, akhirnya satu pria melambai dan satu pria culun itu kembali.

"Lo lihat nggak, sih, di mana dia?" Tanya Alan pura-pura panik. "Tadi kayaknya masih di sini, deh."

"Nggak ketemu sama Eriska?" Tanya Jovanka ikut berpura-pura.

"Nggak."

"Kamu yakin dia di sini?" Tanya Dirga.

"Mau cek CCTV?" tawar Jovanka.

Dirga menggeleng, pria itu mengeluarkan ponsel dari saku untuk menghubungi seseorang. Berkali-kali ia menghubungi Eriska, namun tidak mendapatkan jawaban.

"Well, kalau gitu gue tanyain sama temen yang lain, deh." Alan menatap Jovanka lalu mengerling. "Gue cari dulu." Alan lalu menatap Dirga. "Lo di sini aja, Mas. Kalau lo ikut gue, nanti yang ada lo digodain

Orang Iseng

brondong-brondong gue. Di sini lebih aman, Jovanka lebih ditakutin daripada nenek lampir." Ucap Alan mencolek dagu Dirga sebelum ia beranjak pergi. Pria itu hanya tersentak kaget oleh sentuhan itu.

"Duduk." Ucap Jovanka mendekatkan sebuah gelas ke hadapan Dirga. "Minum kalau lo haus. Cocktail doang, kok. Bukan vodka atau martini." Ucap Jovanka meraih ponselnya. "Gue coba hubungi temen-temen lain buat nanya Eriska."

Dirga menatap Jovanka dan kursi di depan wanita itu bergantian, menghela napas, pria itu memilih duduk.

Jovanka mengulum senyum, ia berpura-pura mengirim pesan pada teman-temannya, padahal ia hanya mengirim chat random pada Alan.

Jovanka: Gue lagi pura-pura chat yang lain nanyain si jalang.

Alan: Seleranya Eriska yang begituan? Eh, Nek,

Orang Iseng

tapi bodinya bagus, tadi gue sempet pegang bokongnya, padet, Cyiiin.

Jovanka menahan tawa, melirik Dirga yang hanya duduk bagai patung di depannya. Tidak bisa membayangkan bagaimana Alan mampu menemukan cara untuk memegang bokong pria itu.

Jovanka: Bodi sih oke, tapi nerd.

Alan: Gua suka rahangnya. Jawlinenya bikin pengen ngelus.

Masa? Jovanka kembali melirik Dirga yang kini tengah memainkan ponsel, memerhatikan rahang pria itu. Hmm, Alan benar, jawlinenya terlihat tegas dan mengundang orang lain untuk membelainya.

Alan: Tatapannya cyiiiin, tajem … duh gue jadi pengen ditatap.

Satu alis Jovanka terangkat, melirik lagi pria itu yang masih menunduk menatap ponselnya. Benar, dibalik kacamata yang dikenakannya, Dirga memang

Orang Iseng

memiliki tatapan yang tajam.

Jovanka: Skip, bukan tipe gue.

Alan: Tapi tipe gueeeeee banget nget ngeeeet!

Jovanka: Ambil deh ntar.

Alan: Hahahahaha, buat gue, ya. Jangan sampe dia nikahin si lampir, nggak sudi gue. Pokoknya buat gueeeee.

Jovanka: Iya.

"Gimana? Ada yang tahu di mana Eriska?"

"Hah? Hmm … nggak ada yang tahu, padahal sepuluh menit lalu mereka masih lihat dia di tangga." Dusta Jovanka.

"Ke mana dia?" Pria itu bertanya gusar sambil meraih gelas minuman di depannya, lalu meneguknya sedikit.

Jovanka tersenyum, memerhatikan pria itu kembali meneguk cocktail yang dipersiapkan Jovanka. Wanita itu terus mengulur-ngulur waktu sampai

Orang Iseng

minuman itu habis. Setelah gelasnya kosong, Jovanka duduk bersandar dan memerhatikan pria itu terang-terangan, mengawasi reaksinya.

Dirga duduk diam pada awalnya, lalu perlahan pria itu mulai duduk gelisah.

Jovanka menyesap minumannya dengan senyuman. Pria itu mulai terlihat mengipasi lehernya.

Jovanka meraih tas dan berdiri, membuat Dirga menatapnya.

"Gue tahu di mana Eriska." Ucap Jovanka. "Lo mau ikut jemput dia?"

"Ya." pria itu berujar serak, lalu berdehem dan ikut berdiri.

Jovanka melangkah lebih dulu, pria itu mengikutinya. Beberapa kali Jovanka melirik ke belakang, Dirga tampak beberapa kali mengusap peluh di pelipisnya. Jovanka keluar dari Litera menuju pelataran parkir.

Orang Iseng

"Pake mobil gue aja." ucapnya saat pria itu hendak berbelok menuju mobilnya.

"Tidak, saya pakai mobil saya saja."

Jovanka tersenyum, tanpa kata-kata menarik Dirga menuju mobilnya dan memaksa pria itu masuk. Seperti orang yang tidak memiliki kemampuan untuk menolak, Dirga mematuhinya tanpa protes.

Jovanka membawa pria itu ke sebuah hotel.

"Hotel?"

"Yap, dia di hotel. Sama cowok. Begitu informasi yang gue dapatin."

"Kamu yakin? Eriska tidak mungkin ke hotel—"

"Ssttt, daripada elo ngomel di sini, kenapa lo nggak ikut gue aja?" Tanya Jovanka membelai pipi pria itu. "Biar lo buktiin sendiri."

Jovanka melihat jakun pria itu naik turun saat tangan indah Jovanka membelai rahangnya. Pria itu mengangguk. Jovanka tersenyum dan keluar dari

Orang Iseng

mobil, memasuki lobi. Ia meminta sebuah kartu kepada resepsionis. Hotel ini adalah salah satu hotel milik keluarganya, jadi Jovanka bisa dengan mudah meminta kartu akses kepada pegawai.

Dirga berdiri gelisah di sampingnya. Jovanka melirik sejenak, lalu keluar dari lift begitu pintu terbuka.

Saat mereka menyusuri koridor, Jovanka menjatuhkan dirinya ke lantai.

Pria itu bergerak cepat menghampirinya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Kaki …." Jovanka pura-pura meringis. "Kaki gue sakit …."

"Yang sebelah mana?"

Jovanka meletakkan kaki kanannya di atas paha pria yang berlutut itu. "Yang ini."

Dirga menatap kaki dan wajah Jovanka bergantian. Tatapan pria itu semakin tidak fokus. Ia

Orang Iseng

memijat kaki Jovanka, tapi bukannya memijat, Dirga membelainya tanpa sadar.

"Bantu gue berdiri." Jovanka langsung melingkari leher Dirga dengan kedua lengannya, membuat tubuh keduanya menempel rapat.

Pria itu berdiri dengan Jovanka yang berlayut manja di tubuhnya.

"Kaki gue sakit banget." Bisik Jovanka menggoda di daun telinga pria itu.

Dirga menoleh, kali ini tatapan matanya sudah tidak terkendali. Saat Jovanka meraba dada pria itu, detak jantung Dirga menggila.

Sempurna. Obat itu sudah bekerja dengan sangat hebat di tubuh pria itu.

Jovanka membelai pipi Dirga, lalu memajukan tubuhnya mengecup bibir pria itu. Dirga tersentak, tapi tak menghindar. Begitu lidah Jovanka membelai bibir bawahnya, cengkeraman di pinggang Jovanka

Orang Iseng

menguat. Pria itu membuka bibir dan meraup bibir Jovanka dengan lapar. Jovanka membalasnya sambil mendorong pria itu menuju salah satu kamar yang telah ia persiapkan.

Pria itu tak lagi mengingat Eriska, atau bahkan alasan mengapa ia berada di hotel itu bersama Jovanka. Karena akal sehatnya sudah terkubur oleh nafsu membara.

Jovanka menempelkan kartu akses di pintu lalu membuka pintu, mendorong Dirga masuk. Lampu kamar menyala terang saat Jovanka menyelipkan kartu itu di dinding. Jovanka terus mendorong pria itu menuju tempat tidur.

Tidak ada lagi yang tersisa selain gairah. Dirga bahkan tak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Pria itu segera memerangkap Jovanka di atas ranjang dan menciuminya penuh nafsu. Hanya dalam waktu sekejap, keduanya sudah tidak lagi ditutupi oleh apa pun.

Orang Iseng

Jovanka membiarkan Dirga memasuki tubuhnya dan keduanya bergerak liar di atas tempat tidur.

Suara desahan dan geraman rendah memenuhi seisi kamar. Napas yang terengah, keringat yang mengalir dan hentakan kuat dari dua tubuh yang menyatu.

Harusnya tidak sampai sejauh ini. Namun Jovanka pun tak mampu mengendalikan diri dari gairah murni yang ia rasakan. Pria berkacamata di atasnya begitu menggebu-gebu memasukinya dan ia menerimanya dengan gairah yang sama.

***

Jovanka menatap nyalang pada langit-langit kamar. Ia melirik ke samping, pria itu sudah tertidur sejak lima belas menit yang lalu.

"Shit." Maki Jovanka meraih ponselnya yang tercecer di lantai. Alan mengiriminya beberapa pesan.

Orang Iseng

Alan: Mario ngirimin gue foto dan video.

Alan: Lo mau lihat?

Alan: Nek? Lo lagi di mana, sih?

Alan: Lo lagi indehoy?

Alan: Gue kirimin foto dan videonya ke elo. Keep it.

Ada lima foto yang dikirim Alan, semuanya foto Eriska bersama Mario di atas ranjang. Tampak jelas keduanya habis bercinta. Eriska tengah tertidur pulas sementara Mario tersenyum pada kamera.

Jovanka melirik ranjang, lalu ia naik ke atas ranjang dan menutupi separuh tubuhnya dengan selimut. Ia bergeser agar tubuhnya menempel pada Dirga, lalu ia mengambil beberapa gambar sensual. Jovanka tersenyum puas melihat hasil foto itu.

Jovanka: Gue habis ngefly. 😎

Jovanka mengirimkan sebuah fotonya pada Alan.

Alan: OMG, KAMPRET lo nek! Kata lo bukan tipe lo!

Orang Iseng

Punya gue! 😀😂

Jovanka: Bukan tipe gue, tapi dia lumayan. Masih amatir. 😁

Alan: Bitch! 😀

Jovanka: 😊

Jovanka tertawa tanpa suara dan membiarkan Alan mengiriminya pesan penuh makian, wanita itu meletakkan ponselnya di nakas, lalu menoleh ke samping.

Ternyata Nobita ini nggak jelek-jelek amat. Not bad. Tapi tetap bukan tipe Jovanka. Tapi siapa yang peduli tipe jika hal ini bisa membantunya menghancurkan wanita yang sudah menusuknya dari belakang itu?

Wanita itu memilih memejamkan mata dengan senyuman.

Eriska, tinggal sedikit lagi, bisiknya dalam hati.

Orang Iseng

Jika dilihat bagaimana tingkah laku Eriska di samping Dirga, Jovanka yakin Eriska mencintai pria ini. Si jalang itu tak pernah mati-matian menjaga imagenya selama ini, dan jika Eriska berusaha mati-matian mengubah tingkah lakunya, pastilah Nobita berkacamata ini berarti baginya.

Dan Jovanka akan merebut si culun ini dari calon istrinya. Itu cara terbaik untuk membalaskan dendamnya.

Orang Iseng

Empat

Jovanka terbangun saat ia mendengar suara umpatan di sebelahnya. Ia ikut tersentak saat tempat tidur bergerak. Saat ia menoleh ke samping, Dirga tengah duduk di tepi ranjang seraya meremas rambutnya.

Jovanka menghempaskan kepala ke bantal seraya mendesah pelan.

Dirga menoleh padanya dengan wajah kaku.

"Jam berapa ini?" Tanya Jovanka meraba ponsel di nakas, ia memicing memeriksa jam yang menunjukkan pukul tujuh pagi. "Shit! Gue ada penerbangan siang ini." ia bangkit duduk dan menyambar gaunnya.

"Apa yang sudah kita lakukan?" pertanyaan Dirga membuat Jovanka menoleh, ia berhenti berpakaian dan menatap Dirga yang tampak mematung di tepi ranjang.

Orang Iseng

"Lo pikir apalagi?" Sewot Jovanka. "Lo yang nyeret gue ke sini!" ucapnya sengaja melimpahkan kesalahan pada Dirga. Ia hanya ingin mempermainkan emosi pria itu.

"Saya?!"

"Ya, elo!" Tunjuk Jovanka setelah ia berhasil mengenakan gaunnya lagi, ia berdiri dan mengambil heelsnya yang berceceran di lantai. "Lo nyium gue, terus bawa gue ke kamar ini. Waktu gue mau pergi, lo nahan tangan gue!"

"Saya nggak mungkin melakukan itu!" Raut wajah Dirga menunjukkan bahwa pria itu sangat terkejut dengan apa yang Jovanka katakan.

"Terus? Gue yang nyeret elo ke sini? Elo pikir, gue yang cantik, kecil dan mungil ini bisa ngelakuin itu?"

"...."

Jovanka menahan senyum. Dirga tengah syok

Orang Iseng

atas apa yang terjadi padanya.

"Bukan gue yang maksa-maksa masuk ke kamar ini. Gue nggak mungkin bisa maksa elo, 'kan? Kecuali elo yang maksa gue!"

Dirga mengangkat wajah dan menatap Jovanka. Kacamatanya bahkan melorot sampai ke ujung hidung.

"Saya benar-benar memaksa kamu?" Tanyanya dengan nada tidak yakin.

"Menurut lo?" Jovanka bersidekap.

Dirga kembali menyugar rambutnya, meremasnya kuat.

"Oke, begini. Gue akan maafin apa yang lo lakuin ke gue. Anggap aja kita nggak ngelakuin apa-apa—"

"Mana bisa saya ngelakuin itu."

"Terus apalagi?!" bentak Jovanka. "Lo mau nikah sama temen gue, dan kalau Eriska tahu gue tidur sama calon suaminya, apa yang bakal dia lakuin ke gue?!"

"Eriska." Pria itu tersentak saat nama itu keluar

Orang Iseng

dari bibir Jovanka.

"Kalau dia tahu, dia bakal kecewa berat sama lo. Dan dia bakal musuhin gue. Kalau sampai gue kehilangan teman, itu semua karena lo, Nobita!"

Dirga menyambar kemejanya dan mengenakannya dengan cepat.

"Apa saya pakai pengaman?" Tanyanya pelan.

"Apa lo ngeliat kondom di sekitar elo?" Sinis Jovanka.

Jari-jari Dirga berhenti bergerak, pria itu menelan ludah susah payah.

"Saya akan membicarakan ini—"

"Nggak!" Jovanka memelotot. "Lo nggak boleh ngomongin hal ini sama siapapun! Tolong pikirin juga gue! Keluarga gue! Temen-temen gue! Dan yang utama, apa yang bakal Eriska bilang ke gue kalau dia tahu?!"

Dirga menghela napas, mengusap wajahnya.

"Kita cukup diam. Gue juga nggak begitu inget

Orang Iseng

apa yang terjadi tadi malam."

"Saya tidak ingat sama sekali." Ucap pria itu.

"Oke, denger, Nobita. Kita lupain apa yang terjadi tadi malam. Anggap aja kita nggak ngelakuin apa-apa. Dan lo jangan bilang ini sama siapa pun. Ini rahasia di antara kita. Apa pun yang terjadi, gue nggak akan mengusik elo."

"Bagaimana kalau kamu—"

"Hamil?"

Dirga mengangguk.

"Tenang aja, gue nggak bakal hamil. Gue … gue … gue minum pil." Ucapnya dengan nada acuh. "Jadi, lo nggak perlu khawatir."

"Kamu yakin minum pil?"

"Iya. Lo bukan cowok pertama yang tidur sama gue. Jadi gue udah biasa ngadepin ini." Jovanka mendekat, menepuk-nepuk bahu Dirga. Pria itu tersentak karena sentuhannya. "Lo nggak usah

Orang Iseng

khawatir, gue nggak bakal hamil. Dan inget, Nobita. Jangan bilang sama siapa pun, terlebih sama Eriska. Kalau lo nggak mau pernikahan lo batal, maka lebih baik lo tutup mulut."

Dirga hanya mendesah pelan sementara Jovanka tersenyum puas.

"Gue berusaha melindungi lo dan Eriska. Gue ngerti kalau cowok itu kadang butuh pelampiasan. Gue nggak akan nuntut apa-apa. Tolong, gue masih sayang temen gue, jangan sampai karena lo, gue kehilangan temen." Ucap Jovanka dengan nada memelas. "Gue udah lama temenan sama Eriska, hanya karena kesalahan ini, gue nggak mau hubungan kami rusak."

"Maaf." Pria itu berujar serak.

Satu kata itu cukup membuat Jovanka ingin sekali melonjak bahagia.

"Kalau lo cinta sama Eriska, jangan biarkan dia tahu lo ngelakuin kesalahan ini. Jangan biarkan dia

Orang Iseng

tahu lo udah tidur sama orang yang dia anggap teman. Lo pasti ngerti perasaan gue kan, Nobita?"

"...."

"Gue pergi dulu. Keep it secret, okay?"

Pria itu tidak menjawab dan Jovanka tidak membutuhkan jawaban, tanpa menunggu reaksi dari Dirga, Jovanka menyambar tasnya dan melangkah pergi. Langkahnya begitu ringan menuju lift, ia bersiul pelan saat berdiri di depan lift, begitu pintu lift terbuka, ia masuk dan tersenyum.

Saat Jovanka berdiri di dalam lift, ia menoleh ke samping di mana seorang pegawai hotel berdiri di sana dan tersenyum sopan padanya. Jovanka membalas senyuman itu dan mengerling hingga membuat pegawai itu menatapnya dengan mulut terbuka.

Jovanka tertawa, sang pegawai tersadar dan langsung menundukkan kepalanya.

Orang Iseng

Ini hari yang sempurna.

Jovanka yakin pria itu masih akan tetap di kamar hotel itu untuk beberapa lama, ia akan sibuk mengutuki dirinya sendiri dan menelan semua kesalahan yang sebenarnya tak pernah ia lakukan. Ah, kecuali satu hal, menjadi calon suami dari musuh Jovanka.

Pria itu hanya berada di situasi yang tidak tepat. Jika saja calon istrinya bukanlah orang yang telah menyakiti Jovanka, maka Dirga tak perlu mengalami hal mengejutkan ini.

Ck, pria malang.

Namun tak sedikitpun Jovanka merasa kasihan padanya. Sebaliknya, reaksi yang diberikan oleh Dirga membuat Jovanka tidak sabar untuk rencana selanjutnya.

***

Orang Iseng

"Dan lo ninggalin dia gitu aja?" Tanya Alan saat bertemu dengan Jovanka di salah satu salon mewah di Jakarta Selatan dua hari kemudian.

"Iya." Jovanka menatap kukunya yang sedang dicat, berwarna purple.

"Kira-kira, dia bakal gimana, Say?"

Jovanka mengangkat bahu. "Gue nggak ada hubungi dia dua hari ini dan dia juga nggak hubungi gue. Mungkin dia masih syok." "Gilaaa, lo sampe sejauh itu cuma buat balas dendam sama si jalang?"

Jovanka menoleh pada Alan. "Menurut lo, dia nggak pantes dapatin itu? Setelah yang dia lakuin ke gue? Bertahun-tahun gue dibodohi, Lan."

Alan mengangguk. "Gue ngerti, Beb. Gue tahu apa yang lo rasain."

"Dan dia nggak boleh bahagia gitu aja setelah bikin gue sakit hati!" ucap Jovanka.

"By the way, Beb. Lo bakal hamil nggak?"

Orang Iseng

"Lo pikir gue sebego itu? Ya nggaklah! Gue nggak cuma cantik doang yah, Lan, gue juga pinter."

Assssueeee … Alan tak habis pikir, Jovanka bukan hanya usil, namun juga narsis dan sombong. Alan tak pernah bertemu wanita yang kadar narsisnya melebihi Jovanka, namun wanita itu memang benar, sih. Jovanka memang sangat cantik, namun narsis, sombong dan rasa percaya dirinya sudah melebihi kapasitas. Jauh diatas rata-rata. Jauh diatas normal kalau menurut Alan.

"Terus? Setelah ini gimana rencana lo?"

Jovanka tersenyum. "Lihat aja nanti. Gue udah siapin rencana yang mateng. Oh, ya, lo harus datang ke nikahan Eriska dan rekam apa yang terjadi nanti."

Alan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalau gue jadi Eriska, gue nggak akan berani nyari masalah sama lo."

Jovanka hanya tersenyum singkat. Ia pun tak

Orang Iseng

akan sampai seperti ini jika Eriska tak lebih dulu menyakitinya. Sejatinya, orang yang jahat adalah orang yang paling banyak tersakiti. Jovanka memang terkenal sebagai pribadi yang buruk, ia temperamental, ketus dan keras kepala. Tapi saat ia tulus pada seseorang, ia akan melakukannya sepenuh hati. Dan Eriska adalah satu-satunya orang yang telah menghancurkan ketulusannya, membuat Jovanka merasa bahwa ia telah dibodohi selama bertahun-tahun menjadi sahabat wanita itu.

Dan rasa sayang yang Jovanka rasakan untuk sahabatnya telah menghilang, hanya tersisa dendam dan perasaan terluka.

Jovanka hanya ingin membuat Eriska sadar, bahwa saat ia menyakiti orang lain, maka suatu saat ia pun akan balik disakiti, namun kali ini bukan orang lain yang membalas sakit itu, melainkan Jovanka sendiri.

***

Orang Iseng

Jovanka tersenyum melihat test pack dan foto hasil USG di tangannya. Test pack itu kebetulan dari salah satu sepupunya yang ternyata mengandung, Jovanka mengambil alat tes kehamilan itu saat Kirania menunjukkan bukti ia mengandung, dan foto USG itu adalah adalah satu satu hasil dari tangan kreatif orang yang dibayarnya.

Jovanka memasukkan kedua benda itu ke dalam tasnya.

Ia melihat penampilannya sekali lagi. Ia mengenakan dress sederhana berwarna putih untuk menghadiri akad nikah Eriska dan Dirga sore ini.

Sejak malam itu, pria itu tak pernah menghubunginya, begitu juga sebaliknya.

Ponselnya bergetar saat Jovanka memasang sepatu hak tingginya.

"Lo di mana? Gue udah otewe ke akadnya Eriska." Ucap Alan.

Orang Iseng

"Gue bentar lagi jalan." Jovanka mematut dirinya sekali lagi di depan cermin, lalu berdecak puas melihat kecantikannya sendiri. "Ya ampun, gue cantik banget." Ucapnya penuh percaya diri.

Alan di seberang sana memutar bola mata mendengarnya.

"Oke, gue tunggu di sana."

"Okay."

Jovanka menyambar kunci mobil Porsche putih miliknya lalu melangkah keluar dari apartemen. Ia bersenandung pelan seraya memasuki lift.

Jalanan sore ini tidak sepadat biasanya, membuat Jovanka sampai lebih cepat di tempat akad nikah Eriska dilaksanakan.

Alan sudah menunggunya di lobi hotel.

"Anjir, lo pake dress putih?"

Jovanka tersenyum lebar. "Iya, kenapa?"

Alan hanya mendesah sambil menggeleng-gelengkan

Orang Iseng

kepalanya. "Seniat itu lo buat ngancurin acara?"

Jovanka tertawa, merangkul lengan Alan memasuki hall hotel. Untuk akad nikah sepertinya tidak terlalu banyak tamu, tampaknya hanya keluarga inti yang hadir. Jovanka sengaja mengajak Alan untuk duduk di bagian belakang seraya menunggu acara akan dimulai.

"Kalau berita ini viral gimana? Lo tahu sendiri, nama keluarga lo itu ngaruh banget di mana-mana."

"Gue nggak peduli. Bukan sekali dua kali gue bikin ulah, paling Daddy ngeluh dikit, terus nyuruh orang buat blacklist berita tentang gue di internet." Ucap Jovanka.

"Lo terlalu dimanja sama Daddy lo."

Bukan hanya ayahnya, seluruh keluarganya memanjakannya selama ini. Dan Jovanka memanfaatkan hal itu dengan baik.

Jika saja Jovanka tak lahir dari keluarga kaya

Orang Iseng

raya, maka Alan yakin wanita ini akan menjadi simpanan om-om. Karena Jovanka tak pandai melakukan sesuatu kecuali membuat masalah. Wanita itu selalu pandai membuat masalah namun tak pernah bisa menyelesaikan masalah itu sendirian.

Acara akad nikah akan dimulai, Eriska yang memakai kebaya berwarna putih tampak dibimbing oleh ibunya menuju tempat duduk di mana Dirga sudah duduk di sana. Untuk hari ini, si Nobita tidak memakai kacamatanya.

"Ternyata kalau dia nggak pake kacamata tebalnya itu, dia cakep abis, Say. Tipe gue banget."

"Hmm." Jovanka hanya bergumam, ia akui, penampilan Dirga hari ini cukup membuatnya terpesona. Ternyata pria itu memiliki alis yang cukup tebal, hidung yang mancung dan bibir yang indah. Namun pria itu bukanlah pria tampan pertama yang Jovanka lihat. Kakak laki-lakinya bahkan jauh lebih

Orang Iseng

tampan daripada pria itu.

Begitu Eriska sudah duduk di samping Dirga, Jovanka memerhatikan Eriska yang tersenyum manis pada calon suaminya itu. Tampak jelas wanita itu bahagia.

Oke, ini waktunya memulai sandiwara.

"Cubit gue." Bisik Jovanka.

"Hah?" Alan menoleh bingung.

"Cubit gue, Lan."

Alan mencubitnya. "Begini?"

"Lebih keras."

Alan mencubitnya lebih keras.

Jovanka memelotot, memukul kepala Alan. "Sakit, goblok!"

"Lo yang nyuruh." Sewot Alan.

Jovanka mengusap lengannya yang terasa sakit.

"Lo minta dicubit buat apa, sih?" Tanya Alan bingung.

Orang Iseng

"Biar gue nangis."

Alan memutar bola mata. "Yang ada bukannya nangis, tapi sakit."

"Wait, gue mesti gimana biar bisa nangis?" Tanya Jovanka bingung.

"Mana gue tahu, yang punya kakak aktris 'kan elo, bukan gue."

Sial, mengapa Jovanka tak pernah belajar akting menangis pada kakak iparnya itu? Marsha bahkan bisa menangis dengan mudah saat berakting.

Jovanka memejamkan mata, benaknya memikirkan apa yang bisa membuatnya menangis saat ini.

Bangkrut? Hmm, kayaknya nggak mungkin. Harta keluarga gue cukup banyak dan rasanya gue nggak akan bangkrut dalam waktu dekat.

Dipecat? Ah, gue nggak peduli, gue bisa jadi pengusaha.

Orang Iseng

Hmm? Ditinggal mati nyokap? Shit! Jangan sampe! Gue belum siap! Daddy bisa gila kalau Mommy kenapa-napa, gue yang repot, ntar!

Dimarahin Lucas? Ah, udah biasa.

Sial! Apalagi sih?!

Ditinggal Mickey?

Napas Jovanka tercetak seketika saat membayangkan anjing kesayangannya akan pergi meninggalkannya. Tidak, Mickey sudah seperti anaknya sendiri. Ia tidak akan baik-baik saja kalau Mickey pergi darinya.

Seketika Jovanka menangis tersedu-sedu dan membuat Alan menatapnya dengan bingung.

"Elaaah, lo kenape? Nangis kayak ditinggal mati laki."

Sumpah, ya, ni betina kelakuannya bikin gue ngelus dada, batin Alan.

Mengabaikan Alan, Jovanka segera berdiri dan

Orang Iseng

menuju ke tempat akad Dirga dan Eriska. Bahkan pria itu kini sudah menjabat tangan penghulu, melihat Jovanka yang menangis seraya mendekat, Dirga terkesiap dan wajahnya pucat seketika.

Semua orang menatap Jovanka yang menangis. Terlebih Eriska yang tampak bingung namun juga kesal mengapa Jovanka menangis sekeras itu.

"Maaf? Anda siapa? Bisa kembali—"

Jovanka menepis salah satu pihak WO yang memintanya untuk kembali duduk dengan tenang.

"Dirga, aku hamil." Ucap Jovanka dengan suara serak. "Aku harus gimana?"

"HAMIL?!" Eriska memekik kaget. "Kalau lo hamil, kenapa ngadu ke calon laki gue?!" bentaknya marah.

Jovanka mengabaikan Eriska dan mengeluarkan test pack beserta hasil USG dan meletakkannya di depan Dirga. Pria itu segera melepaskan tangan

Orang Iseng

penghulu untuk meraih test pack dan memelototinya.

"A-aku … aku nggak tahu gimana—" ucap Jovanka sambil terus menangis. Benaknya terus memikirkan Mickey agar tangisnya tidak berhenti. Mickey jangan mati ya, Nak. Nanti Mommy nggak punya alasan kalau mau nangis lagi, hiks ….

Eriska berdiri dan menghampiri Jovanka.

"Maksud lo apa, Joo?!" geramnya dengan tatapan benci.

"Gue hamil. Anak Dirga." Ucap Jovanka mengusap airmatanya. Mata Jovanka menatap Dirga yang masih belum mampu menguasai diri. "Dirga, aku tahu harusnya aku nggak ke sini, t-tapi aku bingung harus gimana, Dirga …." Tangis Jovanka semakin kuat.

Alan berdiri, menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia harus memberikan standing applause untuk akting Jovanka saat ini.

"Sumpah, itu betina selain narsis ternyata

Orang Iseng

punya bakat juga jadi artis." Ucap Alan pelan. Meraih ponsel dan mulai merekam semuanya.

"Lo jangan ngomong sembarangan?!" Eriska hendak menampar Jovanka namun Dirga segera berdiri dan berdiri di antara Jovanka dan Eriska.

"Gue nggak ngomong sembarangan. Gue emang hamil anak calon suami lo. Lo mau bukti?" Jovanka meraih ponsel dan memperlihatkan foto yang ia ambil setelah ia bercinta dengan Dirga malam itu. Bukan hanya Eriska, Dirga sendiri pun terkejut melihat foto itu. Pria itu menatap tajam pada Jovanka.

"Bagaimana bisa kamu punya foto itu?" Dirga berbisik tajam.

Jovanka hanya tersenyum kecil dan mengerling pada Dirga yang menatapnya bingung. Pria itu masih berusaha mencerna apa yang Jovanka lakukan saat ini.

"Nggak! Itu pasti bukan Dirga. Itu salah satu cowok brengsek yang lo tidurin, 'kan? Dan lo nuduh

Orang Iseng

calon suami gue?! Gue tahu lo benci sama gue!" Eriska mulai berteriak seperti orang gila.

"Lo lihat baik-baik, ini Dirga!" bentak Jovanka. Memperbesar foto itu untuk fokus pada wajah Dirga yang tertidur.

Eriska menatap Dirga lekat.

"Bener itu kamu, Mas?" tanyanya parau.

Mas?! Tangis Jovanka seketika terhenti dan ia ingin sekali tertawa. Mas? Really? Oh, so sweet sampai-sampai membuat Jovanka ingin muntah.

"Mas! Jawab!"

Dirga mengangguk.

Semua orang terkesiap.

"Ini pasti lo yang ngerayu calon suami gue! Mas Dirga nggak akan ngelakuin ini! Lo jalang brengsek! Gimana bisa lo godain calon suami orang? Cewek gila kayak lo emang nggak punya otak!" maki Eriska.

"Ah, cuma gue yang nggak punya otak?" Sinis

Orang Iseng

Jovanka seraya mengusap airmatanya dengan telunjuk. Ah, ia tidak butuh menangis lagi. Jovanka tidak lagi berpura-pura dan memperlihatkan dirinya yang sebenarnya. "Lalu gimana sama lo? Tidur sama mantan pacar lo?" Jovanka tersenyum manis.

Raut wajah Eriska berubah. "Lo yang tidur sama calon suami orang dan sekarang lo nuduh gue? Lo punya bukti apa?!"

"Bukti?" Jovanka tertawa. Ia menggeser layarnya dan memperlihatkan foto yang dikirim Alan padanya malam itu. Goto yang diambil langsung oleh Mario.

Eriska membeku. Begitu juga Dirga, menatap foto itu tanpa berkedip.

"Ah, masih kurang jelas? Gue punya videonya." Jovanka memutar video itu dengan volume maksimal.

"Ah … Mario! Ah …." Suara desahan terdengar nyaring.

Orang Iseng

Dirga segera merebut ponsel itu dari tangan Jovanka dan menatapnya, lalu mematikan video itu dan mengenggam ponsel Jovanka erat-erat. Matanya tertuju pada Eriska yang pucat pasi.

"Jadi? Bukan cuma gue yang jalang di sini. Elo bahkan lebih jalang dari gue. Lo tidur sama mantan pacar lo di saat lo udah nyebar undangan pernikahan." Jovanka bersidekap. "Apa cuma gue yang gila di sini? Ups, jangan sampai video lo tersebar. Karena yang akan menanggung malu bukan cuma elo sendiri." Ucap Jovanka sambil tersenyum manis.

"Kita harus bicara." Dirga menyambar lengan Jovanka dan membawanya pergi.

Tapi sebelum Jovanka mengikuti langkah pria itu, Jovanka tersenyum puas pada Eriska yang mulai menangis histeris dalam pelukan ibunya.

Jovanka membalikkan tubuh, memandangi semua orang yang menonton mereka. Meski dijadikan

Orang Iseng

pusat perhatian saat ini, namun ia tidak merasakan apa pun, berbanding terbalik dengan Eriska yang kini meraung di pelukan ibunya.

Wanita itu pasti bukan cuma malu, namun juga sakit hati yang luar biasa.

Ketika Dirga berhasil menarik Jovanka keluar dari hall itu, pria itu berhenti melangkah, berbalik dan menatap tajam Jovanka.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu sengaja melakukan ini?!"

Jovanka tersenyum, meraih ponselnya dari genggaman Dirga dan memasukkannya ke dalam tas dengan santai. Lalu ia bersidekap.

"I did." Ucapnya dengan dagu terangkat dan berbicara dengan nada angkuh.

Pria itu menatapnya dengan tatapan marah, tidak percaya dan … benci.

Orang Iseng

Lima

Dirga menatap Jovanka tajam.

"Apa maksud kamu?" Pria itu tampak begitu marah. "Bukankah hari itu kamu bilang pada saya, kamu minum pil?"

Jovanka tersenyum. Mengangkat dagu untuk menatap pria itu sinis. "Lo dokter, 'kan? Lo pasti tahu kalau pil nggak seratus persen ampuh, ada kemungkinan bakal tetap hamil meski lo udah minum pil sekalipun."

Dirga menyugar rambutnya. Pria itu memicing, menatap Jovanka.

"Dan tujuan kamu memberi tahu saya tepat di hari pernikahan saya, apa?"

Bahu Jovanka terangkat santai. "Gue nggak punya tujuan apa-apa, gue cuma pengen lo tahu aja." wanita itu tersenyum lebar. "Ya seenggaknya lo harus tahu calon anak lo, 'kan?"

Orang Iseng

Pria itu memicing tajam. "Sebenarnya apa yang kamu rencanakan?"

Jovanka bisa saja berbohong, tapi ia memilih untuk mengatakan kebenarannya. "Gue nggak kepengen Eriska nikah dan bahagia setelah yang dia lakuin ke gue." Wanita itu maju selangkah, menyentuh pipi Dirga namun pria itu menepisnya. "Asal lo tahu, Nobita. Wanita yang mau lo nikahin itu nggak seperti yang dia tunjukkan. Dia jalang brengsek yang sudah mengkhianati kepercayaan gue."

Dirga diam untuk sesaat, terus menatap Jovanka dalam-dalam.

"Saya tebak, kamu sengaja melakukan ini untuk membuat Eriska malu?"

"Exactly!" Jovanka bertepuk tangan. "Ternyata lo nggak bego-bego amat, Nob."

Kedua tangan Dirga terkepal. "Sebenarnya apa yang kamu inginkan?" tanyanya dingin. "Saya tidak

Orang Iseng

mengerti dengan apa yang kamu lakukan sekarang, kamu bilang jangan sampai Eriska tahu karena hal itu akan merusak pertemanan kalian, tapi ternyata kamu sendiri yang merusaknya secara terang-terangan."

Jovanka menghela napas bosan.

"Well, Nobita. Satu hal yang harus lo tahu, gue sebenarnya nggak peduli sama pertemanan busuk itu. Tapi lo harus ingat, bahwa sekarang, di rahim gue ada calon anak lo. Terserah lo mau mengakui anak ini atau nggak, gue nggak peduli. Tapi jangan sampe lo nyesel karena udah menyia-nyiakan anak ini nanti. Gue nggak akan pernah maafin lo."

Pintu hall terbuka dan Eriska menyerbu keluar sambil menangis, wanita itu tidak menyadari kehadiran Dirga dan Jovanka yang berbicara di koridor. Tak lama, semua orang yang hadir di acara itu ikut keluar. Dirga meraih tangan Jovanka dan menarik wanita itu menuju salah satu kafe di lobi hotel, duduk

Orang Iseng

di sana dengan kesal.

"Saya sejak awal sudah curiga. Kamu mengirimi saya video, lalu meminta saya datang ke klub itu. Kemudian kamu membawa saya ke hotel. Saya bahkan tidak ingat apa yang saya lakukan bersama kamu malam itu!"

"Oh, jadi setelah lo buang sperma lo ke tubuh gue, lo lupa ingatan? Kalau begitu harusnya gue bikin video biar lo bisa lihat sendiri gimana kelakuan buas lo ke gue!"

"Saya tidak akan pernah meniduri wanita begitu saja, terlebih wanita yang tidak saya kenal!"

Jovanka mengangkat bahu santai. "Tapi buktinya lo tidur sama gue." Wanita itu tersenyum manis. "Cowok selalu bilang begitu, tapi nyatanya saat dikuasi nafsu, tetap aja bersikap seperti hewan."

"Lalu apa yang kamu inginkan sekarang?"

Jovanka kembali tersenyum manis. "Batalin

Orang Iseng

pernikahan lo, atau video Eriska dan Mario bakal gue sebar."

"Kamu mengancam saya?"

"Nggak. Gue nyuruh lo mikir, apa yang akan terjadi kalau video itu sampai tersebar ke internet? Bisa lo bayangin apa yang bakal terjadi sama Eriska? Dampaknya buat keluarga mereka?"

Dirga tampak benar-benar marah. Rahang pria itu terkatup rapat dan kedua tangannya terkepal di atas meja.

"Kalau lo masih nekat buat nikahin Eriska hari ini, maka hari ini juga gue bakal nyebarin video itu, Nobita. Jangan berpikir gue nggak bisa ngelakuin itu."

"Saya tidak menyangka kalau kamu akan sejahat itu pada teman kamu sendiri."

"Oh, c'mon, boy. Si jalang itu temen gue? Hellooo … bahkan kalau cuma ada gue dan dia yang tersisa di dunia ini, gue lebih milih motong leher gue

Orang Iseng

sendiri daripada harus berteman sama cewek gila itu." Jovanka bersidekap, menatap tajam pada Dirga. "Gue ulangi sekali lagi, kalau lo masih mau nikahin dia hari ini, maka lo jangan kaget kalau hari ini juga cewek gila itu bakal viral. Dan jangan pernah bilang kalau gue nggak pernah memperingati elo sebelumnya. Nasib Eriska, tergantung sama keputusan yang lo ambil sekarang."

"Kamu tahu apa yang paling saya benci? Kamu!" Tunjuk laki-laki itu pada Jovanka.

Jovanka tersenyum santai, memainkan kukunya yang baru saja dicat dengan warna mengilat.

"Well, itu bukan hal baru. Dan lo pikir, gue suka sama lo?" Jovanka berdiri, ia sedikit membungkuk untuk membelai pipi pria itu, yang ditepis kasar oleh pemilik tubuh. Namun Jovanka sama sekali tidak tersinggung, wanita itu hanya tersenyum miring. "Sayang sekali, lo terjebak sama gue."

Orang Iseng

"Sampai matipun, saya tidak akan pernah memaafkan apa yang kamu lakukan."

"Ah," Jovanka menyentuh dadanya. "Sayangnya ini bukan kesalahan gue sendiri, tapi kita berdua. Lo nggak ngomong begitu waktu lo mendesah berkali-kali di atas gue." Jovanka meraih tasnya, lalu mengerling sebelum beranjak pergi, sementara pria itu menatapnya dengan tatapan benci.

Apa Jovanka peduli? Tidak. Apa pun akan ia lakukan untuk membalaskan sakit hatinya pada wanita yang bertahun-tahun ia anggap sebagai sahabat. Bahkan jika itu harus menghancurkan rencana pernikahan sang sahabat itu sendiri.

Berpura-pura hamilpun Jovanka lakukan agar sang sahabat menderita. Lalu apa Jovanka menyukai pria itu? Sama sekali tidak! Pria culun itu bukanlah tipenya. Tapi siapa yang peduli tipe kalau sudah berhubungan dengan dendam? Pria itu hanya bernasib

Orang Iseng

malang karena harus terjebak dalam siasat Jovanka. Setelah dendamnya terbalaskan, Jovanka juga akan mencampakkan pria itu seperti ia mencampakkan pria-pria yang selama ini memujanya.

Toh, Jovanka memang bukan wanita baik-baik di mata orang lain, lagipula, sejak dulu Jovanka lebih suka dengan tokoh Ratu Jahat di cerita Putri Salju ketimbang sang putri yang berhati mulia, c'mon, seorang putri berhati baik hanya ada di cerita dongeng!

Jovanka tidak peduli jika ia harus menjadi tokoh antagonis, bahkan di ceritanya sendiri.

Who cares?

***

"I-Ibu … a-aku—"

Ibu Dirga melangkah mundur saat Eriska mendekatinya. Wanita itu menolak disentuh. Melihat

Orang Iseng

penolakan itu, tangis Eriska semakin kuat.

"Maaf, Bu Isma. Saya tidak bisa membiarkan pernikahan ini terjadi. Saya tidak percaya bahwa orang yang menjadi calon menantu saya melakukan perbuatan itu."

"Jadi hanya Eriska yang salah? Lalu bagaimana dengan Dirga? Dia menghamili perempuan lain!" ayah Eriska meraung marah.

"Karena itulah saya tidak bisa membiarkan mereka menikah, Pak Dimar." Ibu Dirga menarik pergi suaminya sementara Eriska terduduk di lantai dan histeris.

"Gue jadi kasian." Ucap Alan menatap video yang ia rekam setelah Jovanka ditarik pergi oleh Dirga.

Jovanka menoleh tajam. "Oh, jadi lo kasihan sama dia?" Wanita itu memelotot.

"Bukan gitu maksud gue, Nek. Gue kasian aja ngeliat dia nangis kejer begitu. Hati gue yang lembut

Orang Iseng

ini jadi tersentuh."

Jovanka memutar bola mata. "Waktu dulu gue dikhianati, lo nggak bilang kalau lo kasian sama gue."

"Ya gimana mau kasian, lo aja waktu itu malah pergi shopping sama kakak lo."

Jovanka hanya mendengus. Apa salahnya pergi berbelanja saat ia sedang sakit hati? Toh, dengan belanja, rasa sakit hatinya sedikit berkurang. Ia kaya dan punya uang, lalu, di mana salahnya?

"Jadi pernikahan mereka beneran batal?" Tanya Alan.

"Harusnya gitu, lo liat aja sendiri nyokapnya Nobita nggak mau nikahin anaknya sama si jalang." Jovanka tersenyum lebar. "Artinya rencana gue sukses."

"Terus gimana sama hamil bohongan lo?"

"Ya pura-pura aja hamil sampe sebulan ke depan, terus pura-pura deh keguguran. Pinter, 'kan, gue?"

Orang Iseng

Alan hanya meringis dan terpaksa mengangguk. "Iya, Cyin, lo pinter."

Pinter ngibulin orang maksud gue, batin Alan. Ini betina kelakuannya udah kayak setan, dan bodohnya betah banget gue temenan sama dia, huh!

"Kalau gitu, gue mau shopping dulu, ngerayain kemenangan gue, lo mau ikut?" Jovanka berdiri seraya meraih tasnya.

"Ikyuuuut." Ucap Alan melentikkan jemarinya. "Tangan gue udah gatel pengen pegang tas baru."

Jovanka tertawa, merangkul bahu Alan dan keluar dari kafe itu menuju mall terbesar di Jakarta Pusat. Hari ini adalah hari bahagianya, dan Jovanka akan merayakannya dengan berbelanja sepuasnya.

Ternyata tajir dari lahir emang nggak ada duanya, batin wanita itu dengan nada sombong.

***

Orang Iseng

Jovanka baru saja keluar dari sebuah toko mewah dari brand terkenal saat ponselnya bergetar.

"Tunggu dulu," Jovanka menahan lengan Alan. "Nobita ngapain telepon gue?"

"Angkat aja."

Jovanka menoleh pada Alan yang mengangguk. Wanita itu berdehem, kemudian mengangkat panggilan itu.

"Apa?" Tanya Jovanka dengan nada ketus.

"Saya mau bicara. Kamu ada waktu hari ini?"

"Gue sibuk!" Sibuk ngabisin duit bapak gue!

"Ini penting, saya butuh bicara dengan kamu hari ini juga."

"Gue udah bilang, Nob. Gue sibuk. Lo ngerti sibuk, nggak?!"

"Jam berapa? Saya yang ke tempat kamu atau kamu yang ke tempat saya?"

"Lo denger nggak, sih, gue bilang apa?!" emosi

Orang Iseng

Jovanka mulai terpancing.

"Saya yang akan ke tempat kamu kalau begitu, sebutkan alamat kamu."

"Nobita, lo jangan bikin gue emosi, ya." geram Jovanka.

"Alamat." Pria itu berujar dingin.

"Fuck!" umpat Jovanka lalu menyebutkan alamatnya dengan membentak marah,

"Saya akan datang ke tempat kamu malam ini. Jangan ke mana-mana."

"Fuck you." Hanya itu jawaban Jovanka sebelum memutuskan panggilan dan menyimpan ponselnya ke dalam tas. "Sebel banget gue sama si Culun!" ketusnya menarik Alan untuk kembali melangkah bersamanya.

Pada pukul tujuh malam, interkom apartemen Jovanka berbunyi. Malas-malasan, wanita itu menjawabnya.

"Selamat malam, Ibu Jovanka. Tamu Ibu

Orang Iseng

menunggu di lobi."

"Anterin ke atas." Hanya itu jawabannya lalu memutuskan sambungan. Wanita itu menatap pada dinding. "Nobita sialan, ngapain dia ke sini?"

Tak lama, bel apartemennya berbunyi. Jovanka menuju pintu dan membukanya.

"Boleh saya masuk?"

"Nggak!"

Tapi Dirga tetap melangkah masuk. Jovanka menoleh sebal, membanting pintu dengan kuat lalu berkacak pinggang.

"Lo mau ngomong apa?!"

"Kita harus menikah."

"HAH?!" Mulut Jovanka terbuka lebar. "Lo bilang apa?!"

"Kita harus menikah. Kamu sedang mengandung anak saya dan saya harus bertanggung jawab."

Shit! Bukan ini yang Jovanka mau.

Orang Iseng

"T-tunggu dulu, maksud lo kita nikah?"

"Ya."

"Nggak! Nggak!" Jovanka menggeleng. "Gue nggak mau!"

"Lalu bagaimana dengan anak yang kamu kandung? Saya hanya ingin bertanggung jawab."

"Ya … ya …." Jovanka menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya nggak bisa nikah gitu aja, dong. Bertanggung jawab 'kan nggak mesti nikahin gue."

"Lalu? Kamu bisa kasih saya solusi yang lain selain menikah?" Pria itu bersidekap di depannya.

Fuck! Kok gue harus nikah, sih?! Jovanka mengerang dalam hatinya. Gue 'kan maunya cuma pernikahan Eriska batal, bukannya malah nikahin mantannya yang culun ini.

"Sebelum kandungan kamu semakin membesar, kita harus menikah."

"Nggak! Lo nggak bisa maksa gue!"

Orang Iseng

Dirga memicing. "Mengapa kamu takut? Saya jadi curiga kalau kamu tidak benar-benar hamil."

"Heh!" Jovanka memelotot. "Seain cantik dan kaya, gue juga jujur orangnya!" ucapnya penuh percaya diri. Ya nggak jujur-jujur banget, sih. Gue juga sering bohong ke Daddy. Tapi gue nggak bohong-bohong amat juga, ih!

"Kalau begitu, tidak ada hambatan untuk saya menikahi kamu, 'kan? Saya dan orangtua saya akan menemui keluarga kamu secepatnya."

NO! Gawat! Jovanka belum ingin menikah sekarang, tidak juga besok dan tidak juga tahun depan! Terlebih menikahi si culun Nobita ini!

"Saya akan menemui keluarga kamu besok." Ucap pria itu kemudian pergi begitu saja meninggalkan Jovanka yang berdiri bagai orang bodoh di depan pintu apartemennya.

"Aaaarrggghhh!" wanita itu memekik kuat-kuat lalu

Orang Iseng

menendang-nendang pintu dengan sebal. "Gue nggak mau nikah!"

Ia mengacak-acak rambutnya lalu berlari menyambar ponselnya untuk menghubungi Alan.

"Kenapa lagi, lo?" Tanya Alan menjawabnya dengan sebal.

"Tolongin …. Hiks …."

"Apaan?"

"Gue nggak mau nikah, Lan."

"Nikah? Siapa yang nikah?"

"Gueeeeee."

"Sama?"

"Sama Nobitaaaaa! Masa iya sama setan!"

"Hah? Serius? Jangan bercanda deh, Beb."

"Dia barusan ke apartemen gue dan ngomong bakal nikahin gue, besok mau nemuin keluarga gue. Laaaan! Gue mesti gimana?!"

"Hadeeeeh, lo bikin gue pusing aja." keluh Alan.

Orang Iseng

"Ya udah, nikah sama dia."

"Ya nggak bisa gitu, dong!"

"Terus? Lo 'kan hamil."

"Gue kan cuma pura-pura, bego!"

"Tapi 'kan dia nggak tahu. Kalau lo nggak mau nikah, dia malah curiga lo nggak hamil. Ingat, Beb, dia dokter, loh."

"Terus, gue gimana?" Tanya Jovanka dengan suara memelas.

"Ya nikah. Ntar sebulan lo nikah, lo bikin deh drama keguguran, terus cere."

"Lo yakin, Lan?"

"Lo kan pinter bikin masalah. Ya lo manfaatin dong keahlian lo itu. Nikah aja, Beb. Seminggu atau dua minggu nikah, lo bikin masalah deh, terus cerai. Beres!"

"Gua jadi janda, dong?"

"Nggak apa-apa, janda sekarang lebih laku

Orang Iseng

ketimbang gadis."

"Gue bilang apa sama Daddy gue? Lo tahu gimana Daddy gue, 'kan?"

"Ya … ya …." Alan mendesah bingung, "Ya pokoknya pinter-pinter elu aja ngomong sama Daddy lo gimana."

"Kalau Daddy gue ngamuk terus mau bunuh Nobita, gimana?"

"Duh, Beb …. Pusing ah, gue!"

"Laaaaan …." Jovanka merengek.

"Bilang aja lo hamil sama Daddy lo. Terus bilang kalau cowok itu mau tanggung jawab. Paling Daddy lo ngamuk dikit, tapi lo bakal tetap dinikahkan, yakin deh."

Jovanka menghela napas. "Lo bener, sih. Daddy pasti nyuruh gue nikah kalau gue bilang hamil."

"Nah, gampang, 'kan? Lo cuma nikah, kok, bukan disuruh lompat dari jembatan Suramadu." Ucap Alan

Orang Iseng

santai.

Jovanka duduk di sofa, menatap kakinya yang mengenakan kaus kaki berwarna pink di atas sandal rumahnya yang berbulu-bulu dengan warna senada.

"Kalau Eriska tahu lo nikah sama si dokter, dia pasti bakal makin sakit hati."

"Hmm … bener, sih. Tumben lo pinter."

Alan berdecak. "Lo aja yang goblok!" ketusnya.

Bibir Jovanka mencebik. "Heh, gue ini cantik—"

"Cantik, kaya dari lahir, pinter juga. Iya gue tahu." Sela Alan.

Jovanka hanya memasang wajah kesal.

"Gue lagi temenin nyokap gue nyalon, nih. Udah dulu, ya. Lo nikah aja, hitung-hitung nyari pengalaman."

"Pengalaman pala lo!" sentak Jovanka.

Alan tertawa sebelum memutuskan panggilan, sementara wanita itu mendesah kesal.

Orang Iseng

Niatnya cuma menghancurkan pernikahan Eriska, namun mengapa kini ia harus menikahi calon suami musuhnya itu?!

Sialan! Jovanka terjerat jebakannya sendiri!

Namun yang Jovanka takutkan bukanlah pernikahan, melainkan kemarahan Daddy dan kakaknya. Ia yakin, Marcus dan Lucas pasti akan memarahinya.

Jovanka menjambak rambutnya kesal.

Gue mau kabur aja!

Orang Iseng

Enam

Jovanka memasuki kediaman orangtuanya dengan jantung berdebar kencang. Benaknya sibuk memikirkan kata-kata apa yang akan ia ucapkan pada orangtuanya. Meski selama ini ayahnya selalu menolerir segala masalah yang Jovanka buat, tetap saja mengaku hamil adalah hal yang berbeda daripada biasanya. Di dalam keluarganya, kata 'hamil' tidak bisa dijadikan permainan.

Jovanka menatap ponsel, membaca kembali pesan yang Dirga kirim beberapa jam yang lalu.

Dirga: Saya akan ke rumah orangtua kamu bersama orangtua saya pukul dua.

"Nobita sialan." Umpat Jovanka pelan.

"Joo?"

Jovanka tersentak saat suara ayahnya terdengar, buru-buru wanita itu menyimpan ponselnya dan menatap ayahnya yang merentangkan kedua tangan,

Orang Iseng

menunggunya.

Jovanka memutar bola mata.

"Aku sudah besar, Dad." Ucapnya sebal tapi tak urung tetap mendekati ayahnya dan memeluk pria itu.

Marcus terkeheh. Memeluk anak perempuannya erat-erat.

Suatu kebiasaan yang tak pernah lepas dari Marcus adalah memeluk anaknya setiap kali mereka bertemu, terlebih setelah Jovanka memilih untuk tinggal sendiri di apartemennya.

"Daddy kangen." Marcus mengecup sisi kepala sang putri. "Tumben balik ke rumah di hari kerja? Kamu nggak ada jadwal terbang, memangnya?"

Jovanka menggeleng. "Hmm, Dad? Where's Mom?"

"I'm here."

Jovanka menoleh ke dapur, ibunya tengah membuat secangkir kopi di sana. Jovanka tersenyum

Orang Iseng

takut. Dibandingkan dengan ayahnya, sejujurnya ibunya lebih menakutkan. Lily jarang marah padanya, tapi sekali ibunya marah, bahkan ayahnya pun tak akan berani membelanya.

"Ada yang mau aku bicarakan."

"Masalah apa lagi yang harus Daddy bereskan kali ini?" Marcus bertanya dengan santai seraya membimbing putrinya menuju dapur. "Siapa yang harus Daddy suap?"

Bibir Jovanka mengerucut. "Nggak semua orang bisa Daddy suap."

Marcus mengangkat bahu acuh, mendekati istrinya. Namun belum sempat ia mengecup wajah istrinya itu, Lily menoleh tajam. Marcus menyeringai dan berhenti mendekat, urung untuk mengecup istrinya itu.

"Jadi, ada masalah apa?" Tanya Lily menatap putrinya.

Orang Iseng

"Apakah setiap kali aku ingin bicara, artinya ada masalah?" Tanya Jovanka dengan wajah memberengut.

"Kalau kamu ingin bicara, itu tergantung dua hal. Pertama, kamu membutuhkan uang dalam jumlah banyak, dan kedua … kamu membuat kekacauan dan meminta Mom atau Dad untuk menyelesaikannya." ucap Lily bersidekap. "Diantara dua pilihan itu, mana yang kamu butuhkan sekarang?"

Jovanka mencebik, "Hmm … honestly …." Jovanka menelan ludah susah payah, menatap ibunya yang berwajah datar, lalu beralih pada ayahnya yang tersenyum santai. "I made a mistake …."

"Sudah Mom duga." Lily mendesah. "Sebesar apa?"

" Eee … cukup besar." Ia meringis.

"Santai saja, Sweetie, tidak ada masalah yang tak bisa diselesaikan." Marcus membuka kulkas dan

Orang Iseng

mengambil sebotol air mineral dingin. "Katakan saja, Dad akan menyelesaikannya untuk kamu."

Marcus membuka penutup botol dan mulai meneguk air minumnya.

"Aku hamil."

"UHUK!" Marcus tersedak dan terbatuk keras. Buru-buru pria itu memukul dadanya dengan kepalan tangan, ia menoleh pada Jovanka sementara Jovanka memandang takut pada ibunya yang tidak memberikan reaksi. Bahkan wajah Lily tak menunjukkan emosi apa pun kecuali datar.

Orang Iseng

"What did you say?!" Marcus nyaris menjerit.

"I'm pregnant." Ucap Jovanka pelan.

"Bilang sama Daddy siapa dia dan akan Daddy bunuh sekarang juga!" suara itu menggelegar marah. Jovanka tersentak kaget, hampir menangis karena takut.

Jovanka meremas kedua tangannya.

'Ini semua karena elo, Nob! Harusnya nggak usah nikah! Kalau gue mati hari ini, bakal gue hantuin lo sampe kiamat!' umpat Jovanka dalam hatinya.

"Bilang sama Daddy siapa dia?!"

Lily menghela napas, menoleh pada suaminya dan menatap pria itu tajam. Marcus seketika berhenti berteriak dan berdehem. Lily kembali menoleh pada putrinya.

"Kamu hamil?" Tanyanya dengan suara dingin. Jovanka mengangguk.

"Siapa laki-laki itu?"

"Namanya Samudra Dirgantara. Dokter bedah di rumah sakit Nugraha."

"Apa dia mau bertanggung jawab?"

Jovanka mengangguk lagi. "Keluarganya akan datang ke sini siang ini."

"Oke, good."

Kedua alis Jovanka bertaut. Hanya itu respon

Orang Iseng

ibunya? Really? Setelah Jovanka nyaris tak bisa tidur semalaman memikirkan respon orangtuanya, hanya kalimat itu yang Lily ucapkan?

Oh, God! Tahu begitu Jovanka tidak akan mati ketakutan sejak tadi malam. Ia menghela napas lega. Ternyata tak sesulit yang ia bayangkan.

"Kamu lagi ngapain?" Suara Marcus terdengar saat Lily membuka laci bawah di kabinet.

"Kamu ingat belati aku yang aku simpan di sini?"

"Mom!" Jovanka membelalak takut. "Untuk apa?"

"Entahlah, untuk menusuk seseorang, maybe." Jawab Lily santai ketika berhasil menemukan belatinya. Ia memeriksa belati itu dan berdecak puas melihat ujungnya yang berkilau tajam.

Jovanka dan Marcus seketika terdiam kaku.

"M-Mom … dia mau bertanggung jawab." Ucap Jovanka terbata. "Dia bakal datang ke sini sama orangtuanya siang ini."

Orang Iseng

"Oh." Hanya itu respon Lily, lalu ia menatap suaminya. "Mark."

"Y-ya, Sayang." Marcus menelan ludah susah payah melihat raut dingin istrinya. "Ada apa?"

Marcus dan Jovanka saling berpandangan takut.

"Siapkan belati lebih banyak." Ucap Lily.

"Mommy!" Jovanka dan Marcus berseru serentak.

"M-Mom …." Jovanka mendekati ibunya. "K-kita bicarakan ini baik-baik. Dia bertanggung jawab. Mommy bakal dapat menantu orang baik, dia dokter, lumayan, 'kan? Meski culun dan aku pun tak tertarik padanya tapi aku—" Jovanka memukul mulutnya sendiri saat sadar apa yang ia katakan barusan, Lily menatapnya dengan satu alis terangkat sementara Marcus memelotot. "M-maksud aku, dia tampan dan aku sangat tertarik padanya, jadi aku ingin menikah dengannya."

Orang Iseng

Lily tak memberikan respon selain menatap dengan wajah bosan.

"Dad! Bantu aku!" Jovanka menyenggol lengan ayahnya.

"Sayang, kita akan mendapatkan menantu yang baik, dia dokter dan tampan—" Marcus menoleh pada putrinya. "Dad belum pernah melihatnya, bagaimana Dad tahu kalau dia tampan?!" sewot Marcus.

"Pokoknya dia tampan!" Jovanka memelotot sambil memukul lengan ayahnya.

Marcus menatap istrinya. "Ya, dia tampan!" Marcus mengangguk, mencoba menyakinkan istrinya. "Dia pasti tampan." Ucapnya sekali lagi.

"Jadi jauhkan ini." Jovanka meraih belati dari tangan Lily dan menyerahkannya pada Marcus. Marcus menerimanya dengan kening berkerut.

"Simpan, Dad!" ucapnya gemas.

"Oh, ya, simpan." Marcus mengangguk.

Orang Iseng

Melangkah pergi seraya membawa belati itu. tapi sesaat kemudian ia berbalik dan menatap putrinya. "Simpan di mana?"

"Arrgh!" Jovanka menjerit geram. "Di mana saja! Pokoknya jauhkan benda itu dari Mommy!"

"Oh, oke." Marcus kembali mengangguk. Melangkah pergi, tapi sesaat kemudian kembali berbalik dan menatap putrinya. "Mengapa harus disimpan kalau Dad juga ingin sekali membunuhnya?!"

"OH. MY. GOD!" Jovanka menjerit kuat-kuat. "Tidak ada yang boleh membunuh siapa pun di sini terlebih membunuh calon suami aku!" ia memelototi Lily dan Marcus. "Apa Dad dan Mom mau anak aku lahir tanpa ayahnya? Dad mau aku menjadi single mother? Dad mau anak aku sedih jika tahu ayahnya dibunuh oleh kakek dan nenek mereka?!"

"Oh, Dear. Tentu tidak." Marcus mendesah pelan.

Orang Iseng

"Kalau begitu jangan ada yang berani menyentuh dia begitu dia datang nanti—Dad juga tidak boleh memukulnya!" ucapnya saat melihat raut wajah Marcus.

Marcus menggerutu pelan. "Dad baru saja merencanakannya."

"Tidak boleh!" Jovanka menggeleng tegas. "Dan Mom …." Suaranya melembut. "Please, terima saja lamarannya nanti. Okay?" ia mendekat dan memeluk pinggang ibunya. "Mom …." Jovanka mulai merengek. "Please …."

Lily menghela napas, menoleh pada putrinya. Wajahnya tak lagi sekaku tadi. "Berapa minggu?" Tanyanya pelan.

"Hah? Minggu? Ini bukan hari minggu."

"Berapa minggu kandungan kamu?" Geram Lily. 'Astaga! Anak ini kenapa, sih? Rasanya dulu dia pintar.' Batin Lily.

Orang Iseng

"Oh, Hmm … mungkin … lima minggu." Ucapnya sekenanya.

"Sudah periksa ke dokter?"

"Sudah." Jawabnya cepat. "Aku sehat. Mom jangan khawatir."

"Ya sudah, sana istirahat. Jam berapa dia mau datang?"

"Pukul dua."

"Oke."

Lily memanggil asisten rumah tangga mereka dan memberi instruksi agar membuat berbagai hidangan untuk menyambut tamu mereka nanti, sementara Jovanka mendekati ayahnya.

"Daddy …." Rengeknya memeluk lengan Marcus dengan manja.

"Dad marah." Ucap Marcus ketus.

"Dad …." Jovanka mencolek dagu ayahnya. "Dad jelek kalau marah."

Orang Iseng

Marcus memelotot.

Jovanka menyeringai. Memeluk lengan ayahnya dengan manja. "Daddy …."

"Hmm …."

"Senyum, dong."

Marcus tersenyum dengan terpaksa.

Jovanka tertawa dan menyeret ayahnya menuju sofa. "Ayo, aku temani Daddy menonton berita."

Marcus hanya bisa pasrah dan membiarkan Jovanka menyeretnya.

***

Pada pukul dua siang hari itu, Dirga berdiri di depan kediaman mewah milik keluarga Algantara. Jovanka membukakan pintu begitu bel terdengar.

Pria itu menatapnya datar. Dan Jovanka balas menatap datar. Tapi begitu mengingat bahwa ia harus

Orang Iseng

berakting seperti orang yang sedang jatuh cinta agar ayah dan ibunya tidak curiga, Jovanka mengulas senyum palsu untuk menyapa pria itu.

"Hai, Sayang."

Satu alis Dirga terangkat saat mendengar panggilan Jovanka.

Jovanka berganti menyapa ayah dan ibu pria itu.

"Selamat siang, Om, Tante."

Ayah Dirga balas tersenyum ramah, tapi ibu Dirga hanya diam tanpa tersenyum. Wajahnya begitu masam.

'Ebuseeeet, bau-bau dapat mertua judes, nih, kayaknya.' Batin Jovanka.

"Mari silakan masuk." Jovanka membuka pintu lebih lebar.

Ia menggandeng Dirga memasuki rumah sementara pria itu memelotot dan berusaha menghindari sentuhannya, namun Jovanka memeluk

Orang Iseng

lengan pria itu erat-erat agar tidak kabur.

"Kalau lo nggak mau dibunuh bokap nyokap gue, lo harus diam aja, Nob." Bisik Jovanka memberikan peringatan. "Bokap sama nyokap gue lagi marah karena gue hamil. Dan ini semua salah lo. Ingat, itu!"

Dirga menghela napas dan memilih pasrah saat Jovanka menyeretnya memasuki rumah mewah itu.

Marcus dan Lily menyambut cukup ramah. Meski tatapan mata Marcus tak lepas dari Dirga yang berdiri di samping Jovanka. Jovanka memelototi ayahnya dan Marcus cemberut, memalingkan wajah karena sebal.

Pertemuan berlangsung cukup baik, Jovanka membiarkan orangtuanya yang memutuskan segala sesuatunya, ia pun lebih memilih duduk di dapur daripada duduk bersama di ruang tengah. Wanita itu sibuk memakan es krimnya seraya menghubungi Alan.

"Jadi? Sekarang Nobita di rumah lo?" Tanya

Orang Iseng

Alan.

"Hmm …." Jovanka mengangguk, meletakkan ponselnya di atas meja dan ia duduk di sana, memandangi Alan yang sedang berada di sebuah butik. "Lo lagi belanja?"

"Lagi nyari yang cocok buat acara nikahan elo." Ledek Alan.

"Lo makai setelan apa?"

"Gaun dong, cyiiiin." Ucap Alan.

Jovanka tertawa. "Terus dada lo yang rata mau disumpal pake apa? Silikon?"

"Gampang kalau itu." Alan tertawa. "Eh betewe bokap nyokap lo aman, 'kan? Nggak lagi pegang senjata api buat nembak Nobita?"

"Nggak. Tapi gue khawatir ada senjata dalam kemeja Daddy."

"Nobita berani banget datang ke rumah orangtua lo. Salut gue."

Orang Iseng

"Dia belum tahu aja Daddy sama Mommy gimana. Semoga mereka masih hidup deh sampe pulang ntar. Daddy udah gatal pengen nonjok orang."

"Ih, atuuutttt."

Jovanka yang asik dengan es krimnya langsung berdiri saat melihat Ibu Dirga memasuki dapur.

"T-Tante …." Jovanka menghadapkan layar ponselnya ke bawah.

Nirmala Sudibjo mendekati Jovanka yang mengulas senyum palsu. Wanita asli dari Yogyakarta itu memerhatikan calon menantunya.

"Sudah berapa minggu?" Tanya Nirmala datar.

Kalau saja yang di depannya saat ini bukanlah calon mertua, Jovanka pasti akan memelotot mendengar cara Nirmala bicara padanya.

"Lima minggu, Tante."

Nirmala mengangguk. Menatap Jovanka lekat hingga membuat Jovanka mengerutkan alis.

Orang Iseng

"Sudah berapa lama kenal dengan Dirga?"

"Hmm … belum lama." Ia memilih jawaban yang aman.

"Belum lama tapi sudah bersedia tidur bersama?"

Jovanka memicing, benaknya mulai sibuk mencerna situasi. Apakah ia harus bersikap seperti wanita baik-baik yang lemah lembut? Atau ia menjadi dirinya sendiri yang pembangkang?

Dan Jovanka memilih opsi kedua. Jika Nirmala sangka ia bisa menjadi mertua yang bisa menindas menantu, maka Nirmala salah mencari lawan.

"Kenapa memangnya kalau tidur bersama meski belum lama saling mengenal? Tante tahu, di dunia ini ada yang namanya one night stand. Siapa pun bisa tidur dengan seseorang yang bahkan tidak mereka kenal."

Nirmala menatap dingin, begitu juga Jovanka

Orang Iseng

yang menatap angkuh.

"Kalau Tante mau menatap saya sebagai wanita yang buruk, itu terserah Tante. Tapi tidak akan mengubah fakta bahwa saya telah dihamili oleh putra Tante."

"Dirga tidak akan tidur dengan sembarang wanita."

"Mungkin saja baginya, saya ini spesial." Jovanka tersenyum miring. "Tante tahu? Tante tidak akan pernah menemukan wanita yang melebihi saya." ucapnya narsis dan penuh percaya diri. "Coba saja cari."

"Kamu bisa masak?"

"Nggak." Jawabnya cepat.

"Maka jelas lebih banyak wanita yang lebih baik dari kamu di luar sana."

Gubrak! Jovanka nyaris tersungkur ke depan karena kalimat itu.

Orang Iseng

"Dirga nyari istri, Tan. Bukan tukang masak. Apa gunanya asisten rumah tangga kalau begitu?"

"Tapi setidaknya seorang istri harus bisa memasakkan makanan untuk suaminya. Itu tugas seorang istri."

"Tugas seorang istri itu mendampingi suami. Bukan menjadi pembantu suami." Sela Jovanka sinis.

Nirmala semakin dingin menatapnya dan Jovanka semakin angkuh berbicara.

"Kalau mau nyari tukang masak, sewa aja koki. Tenang, aja, anak Tante nggak bakal kelaparan, saya bakal pekerjakan koki dan ahli gizi terbaik buat dia."

"Itu namanya buang-buang uang."

"Saya punya uang, tenang aja. Saya kaya." Jovanka tersenyum manis.

Nirmala kini menatapnya dengan tatapan tidak ramah. "Entah apa yang dilihat Dirga dari kamu, saya masih tidak percaya dia telah menghamili kamu."

Orang Iseng

"Mungkin pelayanan saya di ranjang yang membuat dia puas." Ucap Jovanka sekenanya.

"Ibu."

Keduanya menoleh ke belakang, Dirga mendekati ibunya dan menyentuh lengan ibunya.

"Aku pikir Ibu ke mana tadi."

"Ibu cuma bicara sebentar sama calon istri kamu, Mas." ucap Nirmala pelan.

Jovanka memutar bola mata. 'Sama anaknya aja, lembut banget. Sama gue udah kayak kucing kurang kawin!'

Dirga menatap Jovanka yang menatapnya dengan tatapan sebal.

"Ayo ke depan." Dirga membawa ibunya menjauh.

Sesaat sebelum Nirmala mengikuti putranya, ia menoleh pada Jovanka dengan tajam, dan Jovanka balas menatapnya dengan berani. Bendera perang

Orang Iseng

telah berkibar melalui tatapan itu.

"Gilaaaaa, gue sampe merinding!" suara Alan terdengar melalui airpods yang masih Jovanka gunakan. "Ibu mertua elu serem banget, Beeeeeb. Gue takut."

"Buseeet, belum apa-apa, gue udah punya musuh baru, Lan."

"Sadis banget."

Jovanka kembali duduk di kursi dan menghabiskan sisa es krimnya. Saat ia menoleh ke pintu dapur, Dirga telah berdiri di sana, bersidekap, menatapnya.

"Apa?!" Tanya Jovanka ketus.

"Ibu saya nanya apa?"

"Nyokap lo nyebelin!" ketus Jovanka. "Sama nyebelinnya kayak elo."

Dirga menghela napas, mendekat dan duduk di depan Jovanka. "Ibu saya sedikit kuno."

Orang Iseng

"Emang!"

"Baginya seorang wanita itu harus bersikap baik kepada suami dan orang yang lebih tua."

Jovanka memicing. "Maksud lo, apa?!"

"Tolong … bersikap baiklah pada Ibu saya."

Jovanka memelotot. "What?!"

"Saya yakin kamu bisa."

Jovanka bersidekap, memicing tajam pada Dirga. "Kalau lo pikir gue harus nurut sama lo, lo salah besar, Nobita. Nggak ada yang bisa mengendalikan gue. Bahkan kalau lo jadi suami gue sekalipun, gue nggak akan berubah jadi cewek naif hanya demi menyenangkan elo. Nikah cuma status, dan lo …." Tunjuk Jovanka pada Dirga dengan telunjuknya. "Bukan atasan gue dan gue bukan kacung lo. Paham?!"

Dirga tidak menjawab, hanya menatap Jovanka datar lalu berdiri dan melangkah pergi.

"Gue bisa gila kalau begini, Lan …." Jovanka mulai

Orang Iseng

merengek manja.

"Nikmati deh, lo yang mau, 'kan?"

"Lo nggak ngebantu sama sekali!"

"Well, lo yakin bakal nikah, Beb? Kalau dilihat, kayaknya Dirga bakal lebih belain ibunya daripada elo."

"Bodo amat. Gue nggak butuh dibela. Mau berantem? Ayo! Gue siap!"

"Duh, Beb. Lo jangan bikin mertua lo pusing kayak gue."

"Sekarang gue ngerti kenapa Eriska jaga image, lihat aja emaknya Nobita, cupu banget! Dan gue nggak akan berubah hanya karena orang bilang gue harus berubah. Apa yang salah sama gue?"

"Nggak, lo nggak salah. Mereka yang salah." Ucap Alan. "Salah karena mau berurusan sama cewek sinting kayak elo."

Jovanka menyeringai.

Orang Iseng

"Kalau gue jadi Dirga, mending gue bunuh diri daripada nikahin elo. Cewek gila."

Jovanka tertawa. "Thanks, pujiannya." Ucapnya santai.

"Hadeeeeh." Alan menghela napas. "Lo hati-hati ya, Beb. Jangan sampe kualat karena bohongin orang. Ntar kalau lo ketahuan, lo jangan nangis-nangis ke gue."

"Nggak, gue jamin nggak akan ketahuan. Gue pinter, kok."

"Iya, lo pinter, tapi lebih banyak begonya."

"Alan!" Jovanka memelotot.

"Mending lo pikirin deh gimana cara ngadepin mertua lo. Dari suaranya aja udah sadis banget."

"Nggak peduli. Kalau dia sinisin gue, gue sinisin balik. Emangnya mentang-mentang mertua, dia bisa jahat, gitu, ke gue? Gue bukan cewek di sinetron yang menye-menye, yang cuma bisa nangis dan pasrah kalo

Orang Iseng

dijahatin. Inget, gue ini Ratu Jahat, bukan Putri Salju."

"Iya, Nyai. Percaya banget gue sama lo. Lo nggak cuma jahat, tapi berbakat banget bikin orang darah tinggi. Jangan sampe mertua lo tiba-tiba kolaps karena darah tinggi."

Jovanka hanya menghela napas.

"Lan."

"Hmm, apalagi?"

"Kira-kira setelah nikah, gue bakal 'tidur' sama dia nggak, ya?"

"Lo mau ditidurin?"

"Hmm …." Jovanka menggaruk pelipisnya. "Malam itu, dia oke, sih. Goyangannya juga mantep."

"Sarap! Bilang aja lo nafsu sama dia! Dasar ganjen!"

Jovanka hanya tertawa. Tapi ia tidak bohong, meski Dirga tampak pendiam, culun dan tenang, malam

Orang Iseng

itu Dirga tak seperti yang ia perlihatkan pada orang lain. Apa karena pengaruh obat perangsang yang Jovanka campurkan ke dalam minumannya? Atau mungkin Dirga memang seliar itu ketika bernafsu? Jovanka jadi penasaran, Dirga yang dalam keadaan sadar, akan seliar apa, ya? Hmm, kok, gue jadi pengen godain, ya?

Orang Iseng

Tujuh

Dirga menatap Jovanka saat wanita berdiri di ambang pintu dapur, pria itu mendekat dan berdiri di depan wanita itu.

"Orangtua kamu setuju untuk kita menikah secepatnya."

Jovanka mengangguk. "Gue juga setuju kalau begitu."

"Nanti kamu tulis saja seserahan apa pun yang kamu inginkan, saya pasti akan memenuhinya."

Jovanka mendelik, menatap pria itu. "Apa pun?"

"Ya." Dirga mengangguk. "Apa pun."

Wanita itu tersenyum. "Oke. Nanti gue kasih listnya ke elo."

Jovanka kembali memasuki dapur dan duduk di sana, meraih potongan buah yang tadi dikupasnya lalu memakannya, tanpa memperdulikan Dirga yang masih menatapnya dari ambang pintu.

Orang Iseng

"Bagaimana dengan pekerjaan kamu?" Tanya Dirga mendekat.

"Gue masih bisa kerja sampai beberapa bulan ke depan."

"Mengapa kamu tidak ambil cuti saja?"

Jovanka memicing. "Belum apa-apa udah mau ngatur?"

"Bukan begitu. Menjadi pramugari bukanlah pekerjaan mudah, saya hanya … khawatir dengan kandungan kamu."

"Nob, gue tahu batas kemampuan gue. Jadi, lo tenang aja, gue masih bisa kerja dan jaga kesehatan gue."

Pria itu hanya diam, menghela napas. "Kalau itu yang kamu katakan." Ucapnya pelan. "Saya tidak bisa memaksa kamu, 'kan?"

"Hmm, tuh lo paham."

Jovanka menoleh saat Dirga berdiri, pria itu

Orang Iseng

menatapnya sejenak, lalu melangkah pergi. Namun baru beberapa langkah, pria itu menoleh padanya.

"Kapan kamu akan check up ke dokter lagi?"

"Hmm … mungkin tiga minggu lagi."

"Saya akan menemani kamu."

Dirga melangkah pergi sementara sendok yang ada di genggaman Jovanka terjatuh ke lantai.

Sial! Jika pria itu ikut bersamanya, itu sama saja dengan cari mati! Ia akan ketahuan!

Sial! Sial! Sial!

Jovanka bersama orangtuanya mengantar Dirga dan kedua orangtuanya ke pintu, kedua pihak telah menyepakati semuanya, bahwa pernikahan Jovanka dan Dirga akan dilaksanakan minggu depan. Tidak ada acara besar atas permintaan Jovanka, ia hanya ingin makan malam bersama keluarga tanpa perayaan apa pun. Kedua orangtua Dirga pun menyetujuinya. Karena Jovanka tidak ingin membesar-besarkan pernikahan

Orang Iseng

yang ia rencanakan hanya bertahan beberapa minggu, Jovanka harus menemukan cara untuk bercerai secepatnya.

"Dad sudah menghubungi kakak kamu." Kalimat Marcus membuat Jovanka terdiam, "Kakak kamu sedikit … marah."

Jovanka mengerang dalam hati. Menghadapi Lucas lebih sulit daripada menghadapi ayahnya. Jika Jovanka memiliki sikap ayahnya yang suka membuat onar, maka Lucas cenderung lebih mirip dengan ibunya. Pendiam dan dingin.

"A-aku harus pergi, ada pekerjaan yang menanti. Bye Mom, bye Dad."

Belum sempat Marcus ataupun Lily menjawab, Jovanka menyambar kunci mobilnya dan kabur secepat kilat. Ia tidak mau bertemu Lucas sekarang. Kakaknya itu pasti akan memarahinya habis-habisan.

Namun meski ia kabur saat itu, Jovanka harus

Orang Iseng

menghadapi Lucas yang datang ke apartemennya.

"H-hai, Kak." Jovanka tersenyum lebar, membuka pintu apartemennya lebih lebar, membiarkan kakak dan kakak iparnya melangkah masuk. "Mana Sean?"

"Di rumah." Lucas menatapnya tajam. "Dad bilang kamu akan menikah, itu benar?"

"Ya." Jovanka menjawab pelan.

"Kamu hamil?" suara Lucas begitu dingin hingga Jovanka merinding takut.

Wanita itu mengangguk. Lucas menghela napas dan mengumpat pelan.

"Berapa minggu?"

"Lima minggu."

"Siapa dia?"

"Dokter di rumah sakit Nugraha. Samudra Dirgantara. Dokter bedah."

"Oke." Lucas berbalik pergi.

Orang Iseng

"Mau ke mana?!" Jovanka segera menarik tangan kakaknya .

"Mencarinya."

Jovanka dan Marsha memelotot. "Kak! Jangan macam-macam, untuk apa Kakak mencari dia?!"

"Memukulnya? Atau membunuhnya? Itu tergantung bagaimana moodku nanti."

"Luke." Marsha memelotot. "Jangan bercanda."

"Aku serius."

"Kak … bantu aku." rengek Jovanka pada Marsha seraya berbisik. "Please,"

"Sayang …." Marsha memeluk lengan suaminya mesra. "Lupakan soal pria itu, yang jelas dia akan menjadi adik ipar kita. Jangan lakukan apa pun padanya, aku tidak mau foto pernikahan Joo nanti menjadi jelek karena wajah mempelai pria babak belur. Bagaimana kalau kita makan bersama? Aku lapar."

Orang Iseng

"Tidak, aku—"

"Aku lapar!" Marsha memelotot. Lalu menatap Jovanka. "Aku dan Lucas akan pergi makan malam. Kamu mau ikut?"

Jovanka menggeleng cepat. "Aku sudah kenyang." Ia tersenyum. "Silakan kalian menikmati malam kalian berdua." Ucapnya dengan senang hati.

"Kalau begitu, sampai nanti. Kami harus pergi. Selamat untuk kehamilan kamu, Sayang."

"Thank you, Kakakku yang cantik, sampai nanti. Makan yang banyak." Jovanka melambai semangat saat Marsha menyeret suaminya pergi, begitu mereka keluar dari apartemennya, Jovanka cepat-cepat menutup pintu dan menguncinya. Ia menghela napas lega seraya bersandar di daun pintu.

Sial, ternyata drama kehamilan ini begitu menyusahkan!

***

Orang Iseng

"Lo mau bikin dia bangkrut?!" Alan memelotot saat melihat list seserahan yang Jovanka buat.

"Ini belum semua yang gue pengen."

"Ya ampun, Beb … yang benar aja? Ini namanya ngerampok. Yakin dia mau beliin semua ini?"

"Dia yang bilang 'apa pun' ke gue."

Alan memicing. "Lo cuma mau ngerjain dia, 'kan?" Jovanka menyeringai.

"Nggak, jangan deh, kasihan. Mending lo minta yang standar aja."

"Ini standar gue, kok."

"Standar manusia maksud gue! Ini tuh standar neraka!" Alan merebut Ipad di tangan Jovanka dan menghapus cacatan itu. "Nikahin elo aja udah termasuk kesialan bagi dia, ditambah dengan elo nguras duit dia, itu sial berkali-kali lipat. Lo minta yang murah-murah aja, kasian dikit sama orang." Jovanka memasang wajah sebal.

Orang Iseng

"Beb." Alan menatapnya serius. "Lo nikahin dia cuma buat beberapa minggu, jadi nggak usah ngerjain dia lagi. Musuh lo itu si Eriska, bukan dia. Tapi di sini, malah dia yang jadi korban kenakalan elo. Gue yang list deh, lo terima bersih aja."

Jovanka hanya diam, membiarkan Alan yang mengatur seserahannya.

"Lo nggak ada denger kabar dari Eriska, Lan?"

"Dari yang gue denger, sehari setelah pernikahan batal, dia ke Hongkong. Dia nggak ada update apa pun di IG."

"Bagus, deh." Ucap Jovanka santai. "Ntar gue kirim undangan pernikahan buat dia."

Alan menoleh, menghela napas dan memilih diam. Sejujurnya … Jovanka dulunya gadis manis yang menggemaskan, Alan bahkan masih ingat dengan senyum tulus wanita itu, tawanya yang polos dan wajahnya yang ceria. Namun setelah apa yang orang

Orang Iseng

lain lakukan padanya, Jovanka berubah. Tak ada lagi gadis manis dengan senyum ceria, yang tersisa hanyalah wanita angkuh, dingin, sombong dan penuh dendam. Terkadang Alan merindukan masa SMA mereka, di saat semuanya masih baik-baik saja.

Tidak ada yang meminta maaf atas apa yang mereka lakukan pada Jovanka. Namun orang-orang menyalahkan reaksi dan kemarahannya, bahkan menyalahkan sikapnya. Namun tak ada satupun dari mereka yang bertanya tentang penderitaan wanita itu.

Alan … adalah satu-satunya orang yang masih menatap Jovanka dengan cara yang sama seperti dulu, meski wanita itu tak lagi bersikap sama seperti mereka remaja dulu.

***

Orang Iseng

Pernikahan dilaksanakan di Hotel Zahid Jakarta Pusat, acara tertutup yang hanya dihadiri oleh keluarga. Meski hanya dihadiri oleh keluarga besar Zahid, tetap saja terlihat ramai. Zahid memiliki anggota keluarga yang cukup banyak, salah satu sepupu Jovanka bahkan sering membuat gurauan bahwa mereka bisa membentu kecamatan baru karena banyaknya anggota keluarga mereka.

Semuanya menjadi terlihat kabur dalam pandangan Jovanka saat tiba-tiba saja ia sudah resmi menjadi istri dari pria berkacamata di sampingnya. Sejak diresmikan status mereka sebagai suami istri, Jovanka dan Dirga belum mengatakan satu patah kata pun pada satu sama lain. Jovanka sedikit panik dengan pernikahan ini, jadi ia sibuk menenangkan dirinya sendiri dan tak peduli pada Dirga.

Nirmala menghampiri Jovanka saat Jovanka hanya duduk memandangi makanannya dalam diam.

Orang Iseng

Begitu ibu mertuanya itu berdiri di sampingnya, Jovanka menoleh.

"Saya akan kembali ke Jogja malam ini." ucap Nirmala dengan suara datar. "Saya titip anak saya, saya harap kamu bisa memperlakukan dia dengan baik."

Jovanka mengangguk. "Tante tenang saja, saya akan mengurus dia dengan baik."

Nirmala menghela napas, menatap lekat Jovanka.

"Karena kamu sudah menjadi menantu saya … rasanya kamu bisa memanggil saya Ibu." Raut wajah Nirmala tampak tak ikhlas saat mengucapkan kalimat itu. "Apa kata orang jika kamu tetap memanggil saya Tante." Gerutunya.

Jovanka hendak membuka mulut, tapi saat melihat Dirga mendekat karena baru saja kembali dari toilet, Jovanka memilih untuk mengangguk dan memberikan senyum palsu.

Orang Iseng

"Iya, Bu." Ucapnya manis.

Satu alis Nirmala terangkat melihat senyum manis Jovanka.

"Ibu sudah mau pulang?" Dirga menghampiri ibunya.

"Iya, Mas." Nirmala memeluk erat Dirga. "Maaf, ya, Ibu buru-buru."

"Iya, nggak apa-apa. Aku antar ke bandara, ya."

"Nggak usah, sopir keluarga istri kamu sudah menunggu Ibu sama Bapak di depan."

Dirga melirik Jovanka yang kini berpura-pura menyuap makanannya.

"Ya sudah, aku antar Ibu ke depan."

Dirga kembali menatap Jovanka lekat, membuat wanita itu mengangkat wajah, balik menatap pria itu. 'Apa?' itulah makna tatapan Jovanka pada pria yang sudah menjadi suaminya itu.

Dirga memberi kode melalui tatapan mata agar

Orang Iseng

Jovanka menyalami ibunya.

Menghempaskan sendok ke piring, Jovanka berdiri dan mendekati ibu mertuanya itu.

"Hati-hati di jalan, Tan—maksud saya Ibu." Jovanka menyalami wanita itu.

"Ya." hanya itu jawaban Nirmala yang buru-buru menarik tangannya. Jovanka menahan diri untuk tidak mengumpat, lalu kembali ke tempat duduknya. Membiarkan Dirga mengantar ibunya ke depan.

"Nobita sialan." Umpat Jovanka dengan suara pelan. Menyuap sesendok besar makanan ke dalam mulutnya dan mengunyahnya seolah-olah Dirga lah yang sedang ia kunyah saat ini.

Jovanka mendesah lega saat acara pernikahannya telah selesai. Akhirnya … ia lelah berpura-pura bahagia dan tersenyum manis di depan keluarganya. Begitu ia kembali ke kamar yang menjadi kamar pengantinnya malam ini, Jovanka segera

Orang Iseng

menghempaskan diri di sofa.

"Capek." Ia mendesah seraya bersandar di lengan sofa.

Wanita itu bangkit duduk saat Dirga masuk ke dalam kamar, pria itu menatapnya sejenak, lalu menuju kamar tidur.

"Saya akan mandi." Ucapnya meraih handuk dan masuk ke dalam kamar mandi. Jovanka hanya mengerutkan kening, lalu kembali bersantai seraya menghidupkan TV.

Dua puluh menit kemudian, pria itu kembali, Jovanka melirik sekilas lalu kembali menatap layar TV. Tapi sedetik kemudian, kepalanya kembali berpaling menatap Dirga yang duduk di sofa lain. Mata wanita itu membelalak, menatap pria yang duduk tidak jauh darinya.

Shit! Dia Nobita?! Si culun itu?!

Dirga duduk diam di sofa sambil memainkan

Orang Iseng

ponsel. Yang mencuri perhatian Jovanka adalah penampilan pria itu. Dirga hanya mengenakan kaus polos berwarna putih dan celana panjang berbahan katun, dan yang menjadi fokus Jovanka adalah wajah pria itu. Rambut basahnya acak-acakan, jatuh begitu saja menutupi sebagian keningnya, sementara kacamata yang biasanya melekat di atas hidung pria itu kini tidak ada. Terbiasa melihat tampilan Dirga dengan rambut yang digel rapi dan kacamata, rambut lembap dan acak-acakan itu membius Jovanka.

Tampan.

Itu kata pertama yang tercetus oleh benak Jovanka. Wanita itu memerhatikan pria itu lekat. Hidung Dirga begitu mancung, bibirnya berwarna pink pucat, kulit wajah pria itu begitu bersih dan sehat.

Sial! Gue mikir apaan! Jovanka memalingkan wajah, tak menyangka bahwa Nobita berkacamata yang biasa ia lihat telah berubah seperti aktor film

Orang Iseng

favoritnya.

Gimana bisa dia berubah dari kadal menjadi manusia?! Batin Jovanka menjerit.

"Kamu nggak mandi?"

Jovanka tersentak dan menoleh lagi. Kali ini melihat langsung ke kedua bola mata berwarna hitam itu tanpa penghalang.

"Ini mau mandi."

Jovanka berdiri dan segera memasuki kamar tidur.

Sial. Dia cakep beneran!

Jovanka menghabiskan waktu lebih dari setengah jam untuk mandi, ia sengaja berlama-lama membersihkan diri. Saat ia keluar dari kamar mandi, kamar tidur masih kosong. Wanita itu mengenakan gaun tidur yang biasa ia kenakan, lalu keluar dari kamar tidur sambil mengeringkan rambut. Ia tidak menemukan Dirga di mana pun, tapi TV masih menyala

Orang Iseng

di sana. Begitu ia memeriksa sofa panjang yang ada di sana, rupanya pria itu sudah tidur.

Jovanka memerhatikan pria itu sejenak, lalu meraih remote dan mematikan TV. Wanita itu masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi ranjang.

Apa pria itu akan tidur di sofa? Ia bertanya-tanya sambil melirik pada pintu kamar yang tertutup. Di sana 'kan sempit, bisa dipastikan tubuh pria itu akan sakit saat bangun besok.

Apa sebaiknya Jovanka memberinya selimut?

"Ah, bodo amat. Bukan urusan gue." Jovanka berbaring di ranjang, meraih ponsel untuk mengecek notifikasi ponselnya. Tidak ada yang menghubunginya kecuali Alan. Si usil yang bertanya tentang malam pertamanya.

Jovanka meletakkan ponsel ke atas meja dan memilih untuk tidur. Ia sedang malas untuk membalas pesan satu-satunya sahabat yang masih ia miliki itu.

Orang Iseng

Jovanka mematikan lampu kamar dan bersiap tidur.

'Kasian dia kedinginan nanti.' Suara dalam benaknya tiba-tiba berbisik.

'Ah, bodo amat, siapa suruh tidur di sana.' Suara yang lain menyahut.

'Kasih selimut, kek, gitu-gitu suami lo, 'kan?'

'Suami di atas kertas, doang!'

'Ntar kalau dia sakit, lo bakal dibantai sama emaknya!'

Suara benaknya berperang, bersahutan satu sama lain hingga membuat Jovanka jengkel. Ia tidak akan bisa tidur kalau benaknya terus berisik.

"Ah, sial!" Jovanka menyibak selimut dan bangkit duduk, ia melangkah kesal menuju lemari dan mengambil selimut cadangan di sana, dengan menghentakkan kaki, Jovanka melangkah keluar dari kamar menuju ruang TV. Ia menatap sebal pada Dirga yang masih tertidur damai di sofa.

Orang Iseng

"Lo nyusahin gue doang." Ucap Jovanka menyelimuti pria itu. "Lain kali kalau mau tidur di sofa, ambil selimut sendiri!" ketusnya merapikan selimut di tubuh pria itu. Ia terus mengomel meski Dirga tak mendengarnya.

Jovanka berbalik, hendak pergi. Tapi sebuah tangan menarik tangannya hingga Jovanka nyaris terjatuh, ia segera berpegangan pada lengan sofa. Matanya memelotot saat melihat Dirga mencengkeram tangannya dan menatapnya tajam.

"Apa yang kamu lakukan ke saya?" Tanya pria itu dingin. Nada suaranya mengandung kecurigaan dan kewaspadaan. "Apa yang kamu rencanakan, Jovanka?"

Jovanka mengerjap, kemudian bangkit berdiri dan menarik tangannya dari cengkeraman pria itu.

"Gue cuma ngasih elo selimut, Nob. Bukan mau bunuh elo. Harusnya lo ngucapin makasih karena gue masih mikirin elo!" ketusnya beranjak pergi dan

Orang Iseng

membanting pintu kamar dengan kencang.

Jovanka menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Ia menuju ranjang dan merebahkan diri, lalu memejamkan mata.

Kenapa sih matanya terasa panas saat ini? Batinnya bertanya-tanya seraya menahan sesuatu yang hendak menetes di sudut matanya.

Orang Iseng

Delapan

"Rumah siapa ini?" Tanya Jovanka saat Dirga menghentikan mobilnya di sebuah rumah di Jakarta Selatan.

"Rumah saya." Dirga mematikan mesin mobil dan menatap Jovanka. "Mulai sekarang kita tinggal di sini."

"Tunggu." Jovanka menahan tangan Dirga yang hendak membuka pintu mobil. "Gue nggak bisa tinggal di sini."

"Mengapa?"

"Gue sayang sama apartemen gue, gue nggak mau tinggal di rumah lo."

Dirga menghela napas, menoleh dengan wajah datar. "Terserah kamu. Yang jelas, saya tidak akan kemana-mana dan tetap di sini." Dirga keluar dari mobil, meninggalkan Jovanka yang menatapnya dengan mulut ternganga.

Orang Iseng

"Nggak bisa gitu dong, Nob!" Jovanka buru-buru keluar, sementara Dirga membuka bagasi mobil untuk mengeluarkan tasnya.

"Mengapa tidak bisa?" Dirga bertanya seraya bersidekap. "Kamu istri saya, 'kan?"

"Ya, tapi—"

Dirga menutup bagasi mobil dan mengabaikan protes Jovanka, melangkah memasuki rumah.

Jovanka menghentakkan kaki kesal, menatap tajam pada pria yang sudah memasuki rumah tanpa memperdulikannya.

"Oke, cuma dua minggu." Ucap Jovanka mencoba mengendalikan dirinya. "Dalam dua minggu, gue mesti dapetin cara buat cerai dari dia! Sialan!" ia kembali mengumpat dan menarik kopernya yang ditinggalkan begitu saja oleh Dirga di lantai, wanita itu memasuki rumah dengan langkah kesal.

"Selamat datang, Bu."

Orang Iseng

Ia tersentak saat seorang asisten rumah tangga menyapanya.

"Saya Ijum, Ibu bisa panggil saya Bi Ijum."

"Oh, hai Bi Ijum." Jovanka mengulas senyum singkat. "Nobita tadi ke mana?"

"Nobita?" Bi Ijum menatap bingung. "Siapa, to, Bu?"

"Ah, itu … Dirga. Suami saya, di mana dia?" Suami saya yang nyebelin itu, yang pengen saya gorok lehernya, batin Jovanka.

"Oh, Bapak, toh. Bapak di dalam. Mari Bu saya bawakan kopernya."

Jovanka menyerahkan kopernya pada Bi Ijum dan mengikuti langkah asisten rumah tangga itu memasuki rumah lebih dalam. Menemukan Dirga baru saja keluar dari dapur dengan membawa segelas air.

"Kamar gue di mana?" Tanya Jovanka ketus.

Bi Ijum terkesiap dan menatap Jovanka dengan

Orang Iseng

satu alis terangkat, sementara Jovanka tidak menyadari tatapan wanita tua itu, ia sibuk menatap kesal pada Dirga yang berdiri diam di depannya.

"Antar ke kamar atas, Bi." Ucap Dirga pada asisten rumah tangganya.

"Hah? Kamar atas, Pak? Tapi bukannya kamar Bapak di bawah?" Bi Ijum kembali terkejut karena ucapan majikannya.

"Antar ke kamar atas." Ucap Dirga sekali lagi.

"B-baik, Pak."

Meski bingung, Bi Ijum tetap membawa koper itu ke kamar atas, Jovanka mengikuti, ia ingin tahu kamar mana yang menjadi miliknya.

Tentang pisah kamar yang mereka lakukan, Dirga sendiri yang mengusulkan.

"Ngapain lo tidur di sofa tadi malam?" Tanya Jovanka saat mereka sarapan di hotel.

"Saya tidak akan tidur sama kamu." Itu ucapan

Orang Iseng

Dirga padanya.

Jovanka mengerjap bingung, menatap pria yang sudah menjadi suaminya itu.

"Kita akan tidur terpisah. Saya harap kamu mengerti."

"Oh," Jovanka memicing, sementara pria di hadapannya makan dengan tenang, tidak peduli pada Jovanka yang menatapnya tajam. "Oke." Ucap Jovanka mengangguk. "Gue juga nggak sudi tidur sama lo." Ucapnya menusuk sepotong buah dan memasukkannya ke dalam mulut, mengunyahnya dengan kasar seolah Dirgalah yang ia kunyah saat ini.

Jadilah, mereka akan tidur di kamar terpisah mulai hari ini.

"Silakan, Bu. Perlu saya bantu untuk beresin barang-barangnya?"

Jovanka menggeleng, mengamati kamar yang akan ditempatinya. Cukup luas, hampir sama luasnya

Orang Iseng

dengan kamarnya di apartemen, tidak terlalu buruk, meski tetap saja kamar di apartemennya jauh lebih mewah.

"Saya aja, terima kasih, Bi."

"Saya permisi. Kalau butuh apa-apa, saya ada di dapur, Bu."

Bi Ijum menutup pintu dari luar, meninggalkan Jovanka yang duduk di tepi ranjang, merebahkan dirinya di sana. Ia meraih ponsel dan menghubungi Alan.

"Kenapa lagi?" Alan menjawab dengan suara serak, sangat jelas pria itu baru saja bangun dari tidurnya.

"Gue di rumahnya Nobita sekarang."

"Hmm …."

"Gue sama dia tidur di kamar terpisah."

"Oh? Serius? Lo yang ngusulin?"

"Dia."

Orang Iseng

Tanpa aba-aba, Alan tertawa.

"Ngapain lo ketawa?!" sentak Jovanka marah.

"Nggak, Beb. Gue pikir elo yang ngusulin, nggak tahunya dia. Mungkin dia nggak mau tidur sama nenek sihir kayak lo."

Jovanka berdecak. "Bilang aja dia takut nggak bisa nahan nafsu kalau tidur sama gue."

"Atau dia malah sebenarnya nggak nafsu sama lo." Alan terkikik.

"Nyebelin lo." Jovanka segera mematikan panggilan karena kesal, menghempaskan ponselnya ke kasur dan menatap langit-langit kamar dengan tatapan sebal. "Masa sih dia nggak nafsu sama gue?" Tanyanya pelan. "Tapi kalau diingat-ingat, malam itu dia begitu 'kan karena obat perangsan yang gue kasih." Jovanka menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Gimana kalau dia memang nggak nafsu sama gue?!" tanyanya bangkit duduk. "Eh, tunggu, peduli apa gue?

Orang Iseng

Toh, bentar lagi juga cerai."

Jovanka bangkit berdiri dan melangkah keluar dari kamar menuju lantai dasar, ia menemukan Dirga keluar dari kamar dengan pakaian rapi, tas kerja berada di tangannya.

"Mau ke mana lo?"

"Saya harus ke rumah sakit. Ada panggilan darurat." Ucapnya melewati Jovanka begitu saja menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi.

Jovanka memicing, kesal karena sikap pria itu padanya. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Jovanka kembali menuju lantai atas untuk mengambil tas. Ia pun juga bisa pergi begitu saja seperti pria itu. Lagipula, apa yang ia lakukan di rumah ini? Bermenung sampai besok pagi? Lagipula, ia butuh mengambil mobil dan beberapa barangnya di apartemen.

Jovanka menaiki taksi menuju apartemennya, mengemas beberapa barang penting yang ia butuhkan

Orang Iseng

untuk beberapa minggu ke depan, ia memasukkan barang-barang itu ke dalam mobil, lalu duduk diam di dalam mobil.

Ia ada jadwal penerbangan lusa, jadi hari ini dan besok, ia tidak memiliki kegiatan. Apa yang bisa ia lakukan sekarang?

Ah, Alan. Lebih baik Jovanka menganggu sahabatnya itu saja.

***

Orang Iseng

"Kayaknya dia nggak suka sama lo." Ucap Alan seraya menikmati pijatan lembut dari pegawai spa di mana ia dan Jovanka kini menghabiskan waktu. "Dia 'kan nikahin lo karena cuma mau tanggung jawab sama kehamilan pura-pura lo itu."

"Tapi nyebelin, Lan." Ucap Jovanka menoleh pada sahabatnya. "Sikapnya bikin gue sakit hati."

"Namanya juga nikah terpaksa, Beb. Dia 'kan cintanya sama Eriska, bukan sama lo."

Bibir Jovanka mengerucut. "Terus gue mesti ngapain?"

"Ya nggak mesti ngapa-ngapain, yang harus lo lakuin itu, temuin cara buat bikin drama keguguran. Dia pasti curiga kalau perut lo gitu-gitu aja."

"Iya, sih." Jovanka menghela napas. "Menurut lo? Gue pura-pura kecelakaan atau pura-pura keracunan aja?"

"Emangnya keracunan bisa bikin keguguran?"

"Mana gue tahu."

"Goblok!"

"Lo yang goblok! Kan gue belum pernah hamil!"

"Pura-pura kecelakaan aja, sih, biar menyakinkan. Atau lo nabrakin diri aja ke trotoar? Biar lebih real!"

"Namanya bunuh diri, Bambang!" Jovanka

Orang Iseng

menjambak rambut Alan. "Napa nggak sekalian aja gue lompat dari pesawat? Seribu kali lebih menyakinkan!"

Alan tertawa seraya menepis tangan Jovanka dari rambutnya. "Lo harus bikin drama yang menyakinkan, Beb. Inget, dia dokter."

"Tau, ah! Pusing gue."

Setelah menghabiskan waktu di spa bersama Alan, Jovanka menyeret pria itu menuju Litera.

"Ya, ampun, Beb. Ntar kalau lo kena marah, gimana?" Tanya Alan saat Jovanka sibuk meneguk alkohol di gelasnya.

"Siapa yang mau marahin gue?"

"Laki elo, lah!"

Jovanka tertawa, meliuk-liukkan tubuh mengikuti irama musik. "Laki di atas kertas!" ucapnya kembali meneguk minumannya. "Lagian gue nggak mabuk, kok. Cuma minum dikit doang."

Orang Iseng

"Lo jangan sampe tipsy!" Alan memberinya peringatan. "Gitu-gitu dia suami lo."

"Berisik, Lan!"

Jovanka melompat-lompat dan berbaur dengan manusia-manusia lain yang sibuk meliukkan tubuh, ia menikmati waktunya di klum malam itu, membiarkan beberapa teman laki-laki yang dikenal memeluknya, Jovanka bahkan tidak ingat dengan statusnya sebagai seorang istri ketika ia berciuman dengan teman laki-lakinya.

Alan yang menatap itu menggelengkan kepala, ia menarik tubuh Jovanka dari pelukan teman mereka dan menjauh dari lantai dansa.

"Apa, sih, Lan!" Jovanka menatapnya kesal.

"Udah jam satu! Pulang lo!" Alan menyeretnya menuju pintu keluar.

"Nggak mau!" Jovanka berpegangan pada meja bar.

Orang Iseng

"Pulang!" Alan terus menariknya, tidak peduli meski Jovanka berteriak-teriak tidak mau pulang. Begitu mereka berhasil mencapai pelataran parkir, Alan mendorong Jovanka memasuki mobilnya. "Sana lo, balik!"

Jovanka memelotot dan hendak keluar dari mobilnya, tapi Alan menahan pintu itu dari luar.

"Kalau lo nggak balik sekarang, jangan cari gue kalau lo ada masalah!" bentak Alan serius. "Gue tahu lo nggak suka diatur dan dikekang, tapi seenggaknya lo harus jadi istri yang baik selama nikah sama Dirga, hargai dia sebagai suami lo. Gimana bisa lo ciuman sama cowok lain sementara di jari lo udah ada cincin kawin?!"

"Gue sama dia cuma nikah sementara! Ngapain gue capek-capek ambil peran jadi istri kalau gue sama dia bakal cerai?!"

"Ya setidaknya lo ngerasa bersalah dikit!" Alan

Orang Iseng

berteriak kasar. "Lo yang jerat dia di pernikahan ini. Lo yang bikin drama hamil sampai dia berpikir harus bertanggung jawab sama anak bohongan elo itu! Gue tahu lo egois, Joo. Tapi tetap lo harus menghargai Dirga sebagai suami lo, meski kalian nikah bohongan atau terpaksa pun, dia udah sah jadi suami lo."

"Kok, lo marah, sih, Lan?" Jovanka mencebik.

"Gue cuma ngasih tahu elo, karena lo nggak mempan dikasih tahu baik-baik!"

Jovanak hanya menatap Alan dengan wajah cemberut.

"Ini pertama dan terakhir kalinya gue lihat lo ciuman sama sembarang cowok, kalau lo butuh ciuman, lo punya laki. Minta sama laki lo!"

"Nggak!"

"Kenapa, nggak?!" Alan memelotot. "Lo berhak kok minta cium sama dia!"

"Ogah!"

"Gengsi?!"

Orang Iseng

"Dia bukan tipe gue! Nggak sudi gue minta cium sama dia!"

"Oh, bukan tipe lo? Tapi lo ingat 'kan kalau sudah tidur sama dia bulan lalu? Lupa?!" sinis Alan.

"Itu 'kan demi rencana gue doang." Jovanka masih terus membela dirinya.

"Ya pokoknya kalau sekarang lo butuh ciuman atau butuh temen tidur, minta sama dia!"

"Nggak mau! Kalau gue ditolak gimana?!"

"Ya pikirin caranya gimana dia mau sama lo."

"Lagian kenapa, sih? Bentar lagi juga cerai, ngapain gue melas-melas minta belai sama dia?! Ogah banget!"

"Heh, lampir!" Alan menyentil kening Jovanka, mengabaikan pekikan sakit dari wanita itu. "Mau lo bakal cerai atau apa, itu 'kan belum terjadi sekarang. Jadi selama lo sama dia belum cerai, jangan main serong sama cowok lain. Apa kata orang kalau sampai

Orang Iseng

mereka tahu lo tidur sama cowok lain padahal udah nikah?! Apa kata mertua lo kalau sampai dia tahu?!"

"Bodo amat apa kata orang, emang gue jalang, kok!"

Alan menghela napas, menatap lekat Jovanka, tangannya terulur membelai rambut wanita itu.

"Dulu lo bukan jalang kayak gini, Joo."

Kalimat dengan nada lembut itu membuat Jovanka terdiam.

"Dulu lo nggak pernah biarin orang lain nyentuh tubuh lo tanpa izin, dulu, lo sayang banget sama tubuh lo. Sekarang, kenapa lo nggak sayang sama tubuh lo lagi?"

Jovanka mengerjap, memalingkan pandangan.

"Joo."

"...." Jovanka tidak menjawab dan sibuk menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan sesak yang tiba-tiba menguasai dadanya.

Orang Iseng

"Dulu lo nggak kayak gini."

"Semua orang bisa berubah." Ucapnya serak. "Orang lain boleh berubah, kenapa gue nggak?"

Alan tersenyum getir, meraih tubuh mungil itu dan memeluknya erat, membelai rambutnya lembut.

"Gue sayang sama lo. Gue cuma nggak kepengen lo terus-terus memperlakukan diri lo seolah lo nggak ada harganya." Alan membelai rambut itu penuh sayang sementara Jovanka memejamkan mata yang terasa panas. "Lo udah punya suami, jangan biarin orang lain nyentuh tubuh lo sembarangan."

"...."

"Bisa, 'kan, Beb?"

"...."

"Beb ...."

Kedua tangan Jovanka memeluk erat Alan. "Gue butuh pelukan." Ucap Jovanka serak.

Alan memeluknya lebih erat.

Orang Iseng

"Lo pulang, tidur. Udah tengah malam. Mungkin aja sekarang Dirga udah nunggu lo di rumah. Jangan keras kepala, lo sendiri yang ngelibatin dia dalam balas dendam elo, jadi sekarang jangan marah kalau dia ikut campur dalam hidup lo. Ingat, lo udah dinikahin."

"Lo temen gue apa si Nobita, sih, Lan?" Rengek Jovanka manja.

"Gue sahabat lo." Bisik Alan lembut. "Gue selalu ada di pihak lo. Sampai kapan pun."

***

Jovanka menghentikan mobil di depan rumah Dirga. Sekarang sudah pukul dua malam, ia menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Kemudian keluar dari mobil seraya membawa kopernya. Saat ia menuju pintu samping dan mencoba mendorongnya,

Orang Iseng

pintu itu terbuka. Sama sekali tidak terkunci. Jovanka mengerutkan kening. Apa Bi Ijum lupa mengunci pintu? Atau memang pintu ini tak pernah dikunci sebelumnya?

Ah, bodo amat.

Jovanka melangkah masuk setelah mengunci pintu, ia melangkah pelan menuju tangga.

"Dari mana kamu?"

Sebuah suara menghentikan langkahnya. Jovanka menoleh ke samping, menemukan Dirga duduk di sofa, bersidekap, menatapnya tajam.

"Dari apartemen. Ambil barang-barang gue." Ucapnya hendak kembali melangkah, tapi sura Dirga kembali menghentikannya.

"Apartemen atau Litera?"

Jovanka berbalik dan memandang pria itu kesal. "Lo kenapa, sih, Nob?"

"Saya hanya bertanya."

Orang Iseng

"Litera! Puas?!" bentak Jovanka.

"Kamu minum?" Dirga mendekat, mengendus napas Jovanka yang berbau alkohol.

"Dikit." Ucapnya ketus.

"Kamu sadar kalau kamu hamil, 'kan? Dan kamu masih minum? Kamu punya akal sehat, tidak?"

Jovanka mendelik. "Gue cuma minum dikit, nggak sampe mabuk, gue juga masih sadar buat bawa mobil sendiri!"

"Kamu membahayakan anak saya!" suara Dirga terdengar tajam, membuat Jovanka terkesiap kaget. "Saya tahu kamu pasti tidak siap menjadi Ibu, tapi setidaknya pikirkan kehamilan kamu!"

Wajah Jovanka mengeras. "Jadi, lo nyalahin gue?!"

"Siapa yang bisa salahkan selain kamu?!"

"Meski lo suami gue, tapi lo nggak berhak ngatur-ngatur gue."

Orang Iseng

"Tidak. Saya tidak mengatur kamu. Dan jangan berpikir saya peduli sama kamu. Saya hanya peduli pada anak yang di dalam kandungan kamu. Anak saya. Jadi jangan besar kepala dan berpikir saya khawatir sama kamu."

Kedua tangan Jovanka terkepal dan matanya terasa panas, namun ia tidak mau mengalihkan pandangan dari wajah Dirga, matanya terus menatap pria itu tajam. Angkuh dan menantang.

"Gue tahu apa yang gue lakuin. Lo nggak usah peduli. Gue juga nggak ge-er dan berpikir lo mikirin gue." Jovanka menggigit bibirnya untuk menahan airmata yang berkumpul di sudut matanya. "Lo berdoa aja semoga anak ini nggak pernah lahir, jadi lo bisa bebas dari tanggung jawab ini. Asal lo tahu, gue juga nggak akan nikah sama lo kalau bukan karena gue mau—" Jovanka menggigit lidahnya. Hampir saja ia mengatakan kebenarannya. Tanpa kata-kata, Jovanka

Orang Iseng

berbalik dan melangkah pergi.

Tidak, jangan sampai Dirga tahu apa yang terjadi sebenarnya. Jovanka masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Lalu menghempaskan diri di ranjang dan membiarkan airmatanya mengalir.

Sial. Kenapa sih ia mudah sekali menangis?

Bahkan ketika ia sudah mengubah sikapnya menjadi lebih tangguh, hatinya malah tak pernah berubah. Tetap mudah sekali terluka oleh sesuatu.

"Brengsek!" umpatnya sambil mengusap airmatanya. Tidak ingin menjatuhkan airmata lebih banyak, tapi tetap saja air mata itu terus berjatuhan. "Kenapa, sih, lo cengeng banger, Joo?" isaknya pada dirinya sendiri sambil terus menyeka airmatanya. "Dikit-dikit nangis, dikit-dikit nangis. Lo tuh bukan si cengeng itu lagi!" ucapnya membenamkan wajah di bantal dan menangis lebih keras.

Orang Iseng

Sembilan

Sementara itu, Dirga menghempaskan dirinya di sofa, menyugar rambut dan menghela napas berat. Ia bersandar di punggung sofa dan menatap layar TV yang menampilkan acara berita malam.

Mengapa ia bisa tahu kalau Jovanka ada di Litera?

Sejujurnya, ia menunggu kepulangan wanita itu sejak pukul sebelas malam, karena Jovanka tidak kunjung pulang bahkan sampai pukul dua belas, Dirga mencarinya ke klub malam. Firasatnya mengatakan wanita itu berada di sana. Dan firasatnya tak pernah salah.

Dan benar saja, mobil wanita itu ada di parkiran khusus untuk pelanggan VVIP. Dirga memasuki Litera, namun hanya bisa di lantai dasar, untuk naik ke lantai dua ia membutuhkan kartu keanggotaan VIP, dan karena ia tidak memilikinya, Dirga memutuskan untuk kembali ke rumah.

Orang Iseng

Ia sedikit marah. Wanita itu tengah mengandung, mengapa ia masih nekat pergi ke klub malam dan minum alkohol?

"Saya hanya peduli pada anak yang di dalam kandungan kamu. Anak saya. Jadi jangan besar kepala dan berpikir saya khawatir sama kamu."

Kata-kata yang ia lemparkan pada Jovanka tadi kembali terngiang dalam benaknya. Apa ia terlalu kasar pada wanita itu? Ia bisa melihat kedua mata Jovanka memerah menahan tangis tadi. Bagaimana pun, wanita itu istrinya. Namun sikap Jovanka membuat Dirga tak menyukainya. Wanita itu benar-benar bukanlah wanita yang akan ia nikahi jika dalam situasi normal. Namun karena sudah terlanjur menikahinya, Dirga setidaknya harus bertanggung jawab atas keputusannya.

Dirga mengeluarkan ponsel, menatap sederet nomor milik Eriska. Wanita yang dicintainya. Ia

Orang Iseng

menatap lekat nomor itu, kemudian menekan layarnya.

Panggilan tersambung, namun tak dijawab. Dirga mencobanya lagi.

"Ada apa?" suara itu menjawab serak.

"Eriska."

"Ngapain kamu hubungin aku?" Eriska bertanya marah. "Kamu udah nikah sama wanita itu, 'kan?"

Dirga menghela napas, menatap langit-langit ruang santai rumahnya. "Aku harus bertanggung jawab."

"Lalu ngapain kamu nelepon aku, lagi?" Isak tangis Eriska terdengar. "Mas …."

"Maaf." Bisik Dirga pelan.

Eriska menangis lebih keras. "Aku … aku …." Dirga memegangi ponsel lebih erat. "Mas … kenapa sih kamu giniin aku?"

"Maaf, Eriska."

"Aku dijebak. Kamu tahu? Aku nggak akan

Orang Iseng

mungkin tidur sama laki-laki itu, Mas. Dan aku juga tahu kamu nggak akan tidur sama dia dalam keadaan sadar. Kita dijebak, Mas …. Kamu yakin dia beneran hamil? Kamu yakin itu anak kamu? Mas, dia udah tidur sama ratusan pria di luar sana sebelum kamu. Atau bahkan mungkin juga sesudah kamu."

Dirga juga menyadari itu sejak awal. Ia tidak mungkin tidur dengan sembarang wanita dalam keadaan sadar. Jovanka memang menjebaknya. Namun samar-samar ia mengingat bahwa ia memang melakukan hubungan seks dengan wanita itu.

Dirga memijat pelipisnya. Tidak tahu harus memberikan respon apa pada Eriska.

"Kalau … kalau memang dia hamil, setelah anak kalian lahir. Kamu mau 'kan cerai sama dia?"

"Eriska, aku—"

"Kita harus jelasin sama Ibu dan Bapak kalau wanita jahat itu sudah menjebak kita. Aku nggak mau

Orang Iseng

kehilangan kamu, Mas. Aku bersedia jadi ibu dari anak kamu. Dia nggak mungkin mau besarin anak kamu, aku tahu banget kalau wanita jahat itu nggak akan bisa ngurus anak, ngurus diri sendiri aja dia nggak bisa, Mas."

Dirga menarik napas dalam-dalam.

"Kamu masih di Hongkong?"

"Ya."

"Jaga diri di sana."

Hanya itu yang bisa Dirga ucapkan lalu memutuskan panggilan, matanya menatap ke lantai atas dengan lelah. Menarik napas sekali lagi, pria itu beranjak menuju kamarnya.

***

Jovanka bangun dalam suasana hati yang buruk. Ia membaca pesan dari asistennya bahwa ia harus

Orang Iseng

menghadiri pertemuan di Menara Zahid pagi ini, maka Jovanka memaksa dirinya bangun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi.

Ia menatap dirinya di cermin, matanya sembab. Ia harus memoles make up yang tebal untuk menutupinya nanti. Jovanka menghabiskan cukup banyak waktu untuk menyembunyikan matanya yang bengkak menggunakan make up, setelah penampilannya lebih baik, ia meraih tas dan menuju ke lantai bawah.

"Pagi, Bu." Bi Ijum menyapanya ramah.

Jovanka hanya mengangguk, melangkah menuju pintu samping dan langsung menuju mobilnya.

"Ibu nggak sarapan? Bapak lagi sarapan." Bi Ijum mengejarnya menuju garasi.

"Nggak." Hanya itu jawabannya dan masuk ke dalam mobil, menjalankan mobil meninggalkan rumah itu.

Orang Iseng

Dirga yang menatap mobil itu menjauh, hanya menghela napas. Ia menatap sarapan yang terhidang di meja makan. Pria itu hanya diam dan meneruskan sarapannya.

Jovanka dan Dirga tak saling bicara seharian itu. Bahkan ketika Jovanka pulang ke rumah, Dirga duduk di sofa ruang santai menatapnya, wanita itu mengabaikan dan langsung menuju lantai atas.

"Kamu sudah makan?"

Jovanka berhenti melangkah, menoleh ke belakang. "Sudah, gue udah ngasih anak lo makan kalau itu yang lo khawatirkan." Ketusnya sembari kembali melangkah, meninggalkan Dirga yang duduk diam di sofa.

"Ngapain nanya-nanya gue udah makan? Kemarin bentak-bentak gue." Gerutunya mengunci pintu kamar. "Gue harus cerai secepatnya. Lagian dendam gue udah terbalaskan." Ucapnya meraih koper untuk

Orang Iseng

mempersiapkan perlengkapannya besok pagi. Ia ada penerbangan pukul enam pagi. Dan Jovanka harus berada di bandara pada waktu subuh untuk bekerja.

Pada pukul tiga lewat empat puluh menit, Jovanka membawa kopernya menuruni tangga. Ia sudah siap dengan pakaian pramugarinya. Wanita itu sudah memesan taksi yang akan mengantarnya ke bandara.

Ia tidak berpamitan sama sekali. Ia masih marah pada pria itu karena membentaknya dua hari lalu. Memang itu adalah salah Jovanka, namun meski seorang wanita melakukan kesalahan, ia tak berhak mendapatkan bentakan, 'kan?

Jovanka paling tak suka dibentak oleh orang lain. Jika orang lain sinis padanya atau mengucapkan kata-kata kasar padanya, ia sama sekali tidak terpengaruh. Tapi jika seseorang membentaknya … maka hatinya akan merasa begitu sakit. Jovanka

Orang Iseng

membenci dirinya yang seperti itu, namun ia tidak bisa mengubah hatinya agar jauh lebih kuat. Karena jauh di dalam dirinya yang kini angkuh dan sombong, ia tetaplah secengeng dulu.

Jovanka sibuk mengurusi penumpangnya, sesaat sebelum lepas landas, ia berniat mematikan ponselnya. Namun panggilan dari Dirga membuatnya membeku.

"Apa?" Jawabnya ketus.

"Kamu di mana?"

"Ngapain lo nanya-nanya?!"

"Kamu ada penerbangan pagi ini?"

Dirga pasti mendengar suara dari Captain Jarvis yang kini terdengar melalui radio.

"Hmm."

"Lain kali, tolong bilang sama saya kalau kamu pergi."

"Kayak lo bakal peduli aja." ucap Jovanka sinis. "Mending lo urusin aja pekerjaan lo, gue ngurusin

Orang Iseng

pekerjaan gue. Okay?"

Jovanka hendak memutuskan panggilan, namun satu kata dari Dirga menghentikannya.

"Maaf."

Jovanka mendekatkan kembali ponselnya ke telinga.

"Lo bilang apa?"

"Maaf, saya membentak kamu malam itu."

"Oh."

"Saya tidak akan mengulanginya."

"Gue nggak peduli. Dan jangan harap lo bisa bentak-bentak gue lagi. Lo tahu? Semarah-marahnya bokap dan kakak gue, mereka nggak pernah bentak gue sekasar itu!"

Jovanka memutuskan panggilan dan mematikan ponselnya. Ia menyimpan ponselnya dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

***

Orang Iseng

Setelah penerbangan panjang, Jovanka mengistirahatkan dirinya di Sydney. Ia masih punya banyak waktu untuk penerbangan selanjutnya, jadi Jovanka menghabiskan waktu untuk bersenang-senang di klub langganannya.

"Eddie!"

Pria pemilik klub malam di Sydney itu tersenyum seraya memeluk Jovanka.

"My Dear …."

Jovanka terkekeh, membalas pelukan salah satu teman kakaknya itu.

"Ada penerbangan ke Sydney? Atau liburan?"

"Kerja." Ucapnya menggandeng Eddie menuju meja bar. "Klub kamu makin keren aja."

"Apa kabar Lucas? Sudah lama dia nggak ke Sydney."

"Kakak aku yang super sibuk itu sibuk bucin sama istrinya, apalagi sejak Marsha kembali main film.

Orang Iseng

Kamu tahu, Ed? Bahkan Lucas mengekori Marsha ke lokasi syuting. Aku nggak nyangka dia seposesif itu."

"Siapa yang posesif sama wanita secantik Marsha Anastasia?" Eddie tertawa, memberikan segelas minuman pada Jovanka. "Hei, kamu ingat mantanmu si penyanyi itu?"

"Alexander Stewart maksud kamu?" Tanya Jovanka menyesap minumannya.

"Ya, dia ada di meja sembilan. Sedang patah hati." Eddie tertawa. "Kamu bisa meledeknya ke sana."

Jovanka tertawa. "Akhirnya … dia dicampakkan juga. Aku harus menggoda dia." Jovanka turun dari kursi dan berniat menuju ke meja sembilan, tapi langkahnya terhenti dan ia terdiam di sana.

Kata-kata Alan kembali teringat olehnya.

"Dulu lo nggak pernah biarin orang lain nyentuh tubuh lo tanpa izin, dulu, lo sayang banget sama tubuh

Orang Iseng

lo. Sekarang, kenapa lo nggak sayang sama tubuh lo lagi?"

Jovanka menghela napas, kembali duduk di kursi.

Eddie yang memerhatikan itu menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Ada apa? Kamu nggak kepengen ambil kesempatan untuk menggoda dia?"

Jovanka menggeleng. Menatap jari manisnya. Meskipun cincin pernikahannya tak di sana karena ia melepaskan sebelum pergi ke bandara subuh itu, tetap saja Jovanka merasa cincin itu melekat di kulitnya.

"Sedang tidak bersemangat." Ucapnya menghabiskan minuman dalam gelasnya lalu berdiri. "Aku harus pergi, sampai nanti, Ed. Catat tagihan aku dan minta pada Lucas, ya." ucapnya seraya bercanda dan melangkah pergi.

Jovanka kembali ke hotel dan mengurung diri di

Orang Iseng

sana.

"Ngapain sih gue mesti dengerin kata-kata Alan?" gerutunya sambil merebahkan diri di ranjang. "Lagian Nobita juga nggak bakal tahu kalau gue tidur ataupun ciuman sama mantan gue di sini."

Namun ia tetap memilih mendekam di kamar hotel dan beristirahat.

***

Orang Iseng

Jovanka sibuk mengatur barang bawaan kabin ke bagasi kabin pesawat. Penumpang menuju Jakarta hari ini memenuhi semua kursi. Jovanka berjinjit untuk mengatur barang agar tertata rapi di dalam kabin saat salah satu penumpang yang terlambat masuk melangkah terburu-buru hingga menabraknya. Jovanka terjatuh ke lantai, beberapa tangan penumpang mencoba menahan tubuhnya.

"I'm so sorry." Penumpang yang menabraknya berjongkok, membantu Jovanka berdiri. "I'm so sorry, Miss."

Jovanka tersenyum. "It's okay. May I see your boarding pass?" Jovanka tersenyum ramah.

"Oh, here." Penumpang itu memperlihatkan boarding passnya. Jovanka segera mengantar penumpang itu menuju kursinya.

"Thank you, and I'm so sorry."

Jovanka tersenyum ramah, mengangguk dan mengatakan bahwa ia tidak apa-apa. Setelah memastikan semua penumpang sudah duduk di kursi masing-masing dengan seatbelt terpasang sempurna. Jovanka menuju kursinya sendiri. Ia duduk dan meringis saat salah satu pergelangan kakinya terasa sakit.

"Kenapa?" salah satu pramugari menghampirinya.

Orang Iseng

"Kaki gue sakit, ditabrak salah satu penumpang."

"Masih oke buat kerja?"

"Oke." Jovanka mengangguk. Ia tidak suka jika bersikap tidak professional. Sepanjang perjalanan menuju Jakarta, Jovanka menahan rasa sakitnya. Ia tetap tersenyum ramah kepada seluruh penumpang dan kru kabin, meski keringat mengalir di punggungnya.

Jovanka tertatih memasuki rumah seraya menyeret koper, kakinya sangat sakit dan membengkak.

"Mengapa kamu tidak menjawab panggilan saya?"

Jovanka menghela napas, menoleh pada Dirga yang berdiri di dekat sofa. Jovanka tak memiliki waktu untuk mendebat pria itu. Ia juga merasakan sakit yang menusuk saat ini. Jadi Jovanka mengabaikan pria itu dan melangkah hati-hati menaiki

Orang Iseng

tangga seraya menyeret kopernya.

Dirga menatap wanita itu lekat. Pada cara jalan Jovanka yang tertatih-tatih, lalu pada wajah pucat wanita itu.

Apa wanita itu terluka?

Jovanka melepaskan sepatunya dan menatap kakinya. Ternyata benar, kakinya bengkak. Wanita itu mengusap airmatanya, tiba-tiba merindukan Marcus dan Lucas. Biasanya, setiap kali ia terluka, ayah atau kakaknya akan datang untuk mengobatinya, membawanya ke rumah sakit lalu akan memeluknya dengan hangat.

Namun sekarang Jovanka sadar kalau ia sendirian, dan ia harus mengurus dirinya sendiri. Namun Jovanka bukanlah wanita yang ahli mengurus diri sendiri.

Ketukan di pintu membuatnya mengusap airmata. Ia menatap ke daun pintu.

Orang Iseng

"Boleh saya masuk?" suara Dirga terdengar di balik pintu.

Jovanka menghela napas. Berdiri dan meringis, melangkah hati-hati untuk membuka pintu.

Dirga berdiri di sana dengan sebuah mangkuk besar di tangannya.

"Ada apa?" Tanya Jovanka lelah.

Dirga masuk begitu saja, membuat Jovanka mendelik kesal. Ia masih berdiri di ambang pintu saat Dirga meletakkan mangkuknya di atas nakas. Pria itu berbalik kemudian berjongkok di depan Jovanka.

"Lo mau ngapain?!" Jovanka memelotot saat Dirga mengangkat rok panjangnya yang ketat ke atas.

"Kaki kamu membengkak." Ucap pria itu dengan suara tenang, menyentuh lembut kaki Jovanka, lalu mendongak menatap wanita itu. "Sejak kapan kamu terluka?"

Jovanka mengerjap, lalu memalingkan wajah. Ia

Orang Iseng

menarik kakinya dari sentuhan Dirga.

"Bukan urusan lo. Gue bisa ngobatin kaki gue sendiri. Sana lo pergi. Gue capek."

Namun bukannya pergi, Dirga berdiri lalu tiba-tiba menggendong Jovanka tanpa berkata-kata, membuat Jovanka memekik kaget.

"Lo mau apa?!"

"Diamlah." Dirga mendudukkan Jovanka di tepi ranjang, lalu berjongkok di lantai, membawa kaki Jovanka yang cidera ke atas pahanya. "Kalau kamu tidak ingin cidera ini semakin parah, maka diamlah dan jangan bicara."

Jovanka memicing, hendak menarik kakinya. Dirga menatapnya tajam.

"Kamu ingin cidera kaki kamu semakin parah?"

Jovanka memalingkan wajah, "Apa peduli lo?" ucap Jovanka pelan.

Dirga diam sejenak, menempelkan handuk

Orang Iseng

hangat di kaki yang membengkak itu.

"Maaf." Ucap Dirga pelan. "Saya salah karena membentak kamu."

Jovanka hanya diam, tidak memberi respon. Namun kata maaf itu setidaknya mampu mengisi lubang besar yang ia rasakan akibat bentakan pria itu tempo hari.

Sangat jarang orang lain meminta maaf padanya atas cara mereka memperlakukannya. Dan ketika melihat seseorang melakukannya, Jovanka merasa … sedikit senang.

Orang Iseng

Sepuluh

"Saya rasa kamu tidak akan bisa menggunakan sepatu hak tinggi untuk sementara waktu."

"Hmm." Hanya itu jawaban Jovanka seraya menatap kakinya yang dibebat kuat. Ia terkilir, dan sepertinya ia tidak bisa bekerja untuk sementara waktu.

"Kapan kamu akan cek kandungan?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat jantung Jovanka berdebar keras.

"Hmm … nanti gue hubungi dokter gue."

"Siapa dokternya?" Dirga memicing.

"Ah, itu … dokter …." Wanita itu menelan ludah susah payah sementara Dirga terus menatapnya lekat. "Ya pokoknya ntar gue kasih tahu deh kalau mau ke dokter."

"Kamu nggak ngidam apa-apa? Nggak morning sickness? Pihak maskapai memberi kamu izin bekerja

Orang Iseng

dengan kondisi hamil seperti ini?"

'Aduh! Banyak tanya banget, sih, lo, Nob!' keluh Jovanka.

"Belum pernah lihat pramugari hamil muda tapi masih kerja?" Sinis Jovanka.

Dirga hanya diam.

"Gue bisa jaga diri, lo nggak perlu repot-repot peduli. Gue nggak bakal nyusahin elo, kok."

Pria itu hanya menghela napas. Dirga berdiri, membawa mangkuk besar itu keluar dari kamar.

"Nob." Jovanka memanggil saat pria itu mencapai pintu.

Dirga menoleh.

"Thanks." Ucap Jovanka menolak menatap pria itu. Ia memandangi kakinya dan tidak mau menoleh pada Dirga yang masih berdiri di sana.

Dirga diam sejenak, menatap wanita yang memandangi kakinya seolah itu adalah pemandangan

Orang Iseng

yang menakjubkan.

"Ya." ucapnya datar.

Dirga melangkah keluar dari kamar dan menutup pintunya dari luar, sementara Jovanka merebahkan diri di kasur, menghela napas panjang.

Keesokan harinya, Jovanka menuruni tangga dengan hati-hati.

"Ibu kenapa?" Bi Ijum datang tergopoh-gopoh menghampiri Jovanka yang kesusahan menuruni rangkaian anak tangga. Wanita tua itu membantu Jovanka, memapahnya perlahan-lahan.

"Terima kasih, Bi." Jovanka tersenyum ketika ia telah berada di lantai dasar.

"Kakinya kenapa, Bu?"

"Terkilir."

"Udah diobatin sama Bapak?"

Jovanka hanya diam tanpa menjawab, ia melangkah menuju garasi.

Orang Iseng

"Mau ke mana, Bu?"

"Saya ada urusan."

"Nggak sarapan dulu?"

"Nggak usah."

Ia masuk ke mobilnya. Beruntung kaki kanannya baik-baik saja, jadi ia masih bisa mengemudikan mobil, kalau tidak ia terpaksa akan menaiki taksi.

"Apa yang terjadi sama kaki kamu?" Tanya Revanno—salah seorang sepupu Jovanka—saat wanita itu memasuki rumah sakit keluarganya.

"Terkilir."

Revanno meraih kursi roda dan meminta Jovanka duduk di sana.

"Kamu selalu ceroboh." Gerutu Revanno.

Jovanka tertawa, ia memang terkenal sebagai gadis ceroboh yang sangat suka melukai diri sendiri. Entah mengapa, Jovanka juga heran, ia bahkan tidak bisa menjaga diri sendiri dengan baik.

Orang Iseng

"Van ...."

"Hmm ...." Revanno mendorong kursi rodanya menyusuri koridor, ia membawa sepupunya itu untuk menemui dokter ortopedi, untuk memeriksakan kakinya lebih lanjut. "Apa?"

"Kangen aja." Jovanka tersenyum. "Kamu jarang banget kumpul-kumpul keluarga."

Revanno menunduk. "Kamu yang jarang di Jakarta. Aku stay di sini sementara kamu terbang ke mana-mana."

Jovanka terkekeh, memeluk lengan Revanno dengan manja. "Nanti makan siang sama aku, ya. Aku sendirian."

Revanno menunduk, lalu tersenyum lembut, membelai lembut kepala sepupunya yang manja ini.

"Iya."

"Yeay!" Jovanka meraih leher Revanno dan memeluknya, mengecup pipi sepupunya itu. "Kamu

Orang Iseng

emang sepupu aku yang paling baik."

"Gitu tuh kalau ada maunya."

Jovanka menyeringai sementara Revanno kembali mendorong kursi rodanya.

Sementara itu, Dirga tengah melangkah bersama asistennya untuk mengecek pasien.

"Untuk pasien di kamar Sakura, selalu ngeluh sakit di bagian punggungnya pasca operasi, Dok."

Dirga mengangguk, terkadang setelah operasi, pasien memang mengalami efek samping ringan maupun yang cukup berat.

Suara tawa yang terdengar familiar membuat langkah Dirga terhenti, saat ia menoleh, ia menemukan Jovanka tengah tertawa bersama seseorang yang Dirga kenali sebagai salah satu dokter di rumah sakit ini. Anak dari pemilik rumah sakit. Dokter Revanno sedang dipeluk manja oleh istrinya, Jovanka bahkan mengecup pipi pria itu lalu

Orang Iseng

kembali tertawa riang.

"…, Dokter?" suara dari asistennya membuyarkan lamunan Dirga.

Dirga tersentak. "Ah, ya." ucapnya melanjutkan langkah, namun sudut matanya melirik Jovanka dan Dokter Revanno yang masih mengobrol dan wanita itu terus tertawa.

Dirga memilih untuk fokus pada pekerjaannya dan mengabaikan pemikiran bahwa Jovanka datang ke rumah sakit ini karena cidera di kakinya. Wanita itu bisa mengurus dirinya sendiri, 'kan? Lagipula, bukan kewajiban Dirga untuk mengurusi wanita itu.

Tapi dia istrimu. Suara dalam benaknya berbisik pelan.

Dirga menghela napas, sejujurnya ia tidak tahu arah dari pernikahan ini. Niatnya hanya ingin bertanggung jawab atas kehamilan wanita itu. Kehamilan yang sampai saat ini masih Dirga ragukan.

Orang Iseng

Lalu mengapa ia menikahi wanita itu jika ia ragu Jovanka hamil?

Semua ini karena ayahnya. Ayahnya memintanya bertanggung jawab atas perbuatannya. Kalau bukan karena ayahnya yang meminta Dirga bertanggung jawab, kemungkinan besar Dirga mungkin tak akan menikahi wanita itu sampai ia benar-benar yakin dan percaya Jovanka memang mengandung anaknya.

Dirga akan menunggu sampai kebenaran terungkap, jika Jovanka memang benar-benar hamil, maka Dirga akan mempertahankan rumah tangganya. Namun jika wanita itu … tak benar-benar hamil seperti kecurigaannya, maka … Dirga belum tahu akan bagaimana, tapi ia tidak akan diam saja setelah Jovanka mempermainkannya seperti ini.

Siang harinya, Dirga memasuki kafetaria. Matanya menangkap sosok Jovanka yang duduk berdua dengan Dokter Revanno di meja sudut,

Orang Iseng

keduanya tampak terlibat obrolan seru dan wanita itu terus tersenyum manis. Dirga mengabaikan itu, ia memilih memesan makanan untuknya dan duduk di meja yang berada di tengah-tengah. Hampir semua orang di rumah sakit ini tak mengetahui tentang pernikahannya, karena pernikahan itu memang diadakan secara tertutup. Dirga juga tak mengenakan cincin kawinnya ketika bekerja. Satu-satunya yang tahu hanyalah asistennya, Dokter Ilham.

"Bukannya yang duduk di sana itu istrinya Dokter Dirga?" Ilham membawa nampan berisi makanan dan meletakkannya di atas meja, makanan miliknya dan Dirga.

"Ya." Dirga meraih makanannya.

Dokter Ilham menoleh pada Dirga dengan raut bingung, "Nggak pengen disamperin?"

"Nggak perlu. Kamu makan saja, Ham. Jangan banyak tanya."

Orang Iseng

Ilham mengatupkan mulut dan makan dalam tenang. Namun diam-diam melirik pada Jovanka dan Revanno yang masih mengobrol setelah makan.

'Ya ampun, istri cantik banget begitu, dicuekin. Dokter Dirga kadang-kadang memang … hah ….' Ilham hanya bergumam dalam hati seraya memerhatikan Jovanka. 'Astaga, cantik banget kayak bidadari.'

"Kamu ngeliatin apa?" Dirga bertanya dengan suara tajam.

Saat Ilham menoleh, Dirga tengah menatapnya lekat.

"Ah, itu … itu … Dok, pohon di taman samping cantik banget, kayaknya baru dipupuk, ya. Hehehe …." Ia menyeringai lebar.

Dirga menoleh ke taman yang Ilham maksud, mengerutkan kening lalu menoleh pada Ilham yang berpura-pura fokus pada makanannya.

"Dokter nggak mau nambah? Dikit banget makannya." Ilham menatap makanan yang masih

Orang Iseng

tersisa di atas piring Dirga.

"Saya kenyang." Pria itu menghabiskan air mineralnya lalu berdiri. "Tolong beresin, ya."

"Iya, Dok."

"Terima kasih." Dirga menepuk pelan bahu Ilman sebelum pergi.

Setelah kepergian Dirga, Ilham memasang raut cemberut. "Sekate-kate …." Gerutunya membereskan meja dari bekas makanan mereka. Setelah selesai membersihkan meja yang digunakannya, Ilham kembali menoleh ke meja di mana Jovanka duduk, namun wanita itu telah pergi bersama Revanno.

"Loh, istrinya Dokter Dirga sakit?" Tanyanya saat melihat Jovanka duduk di kursi roda. Buru-buru Ilham melangkah menuju ruang kerja Dirga. "Dokter Dirga! Dokter!"

"Apalagi, Ham?" Dirga menatapnya lelah saat Ilham masuk begitu saja ke ruangannya.

Orang Iseng

"Istrinya Dokter sakit? Saya lihat duduk di kursi roda."

"Hmm." Dirga hanya bergumam, menatap layar Ipadnya untuk memeriksa laporan pasien.

"Kok, nggak diobatin, Dok?"

"Saya dokter bedah, bukan dokter ortopedi." Ucapnya datar.

"Istrinya dokter terkilir?"

"Hmm."

"Ya dianterin dong, Dok, ke Dokter Samsul."

Dirga meletakkan Ipadnya ke atas meja dan menatap Ilham tanpa ekspersi. Mengenali raut wajah itu, Ilham menyeringai lalu keluar dari ruangan itu tanpa kata-kata.

"Itu istrinya apa nggak sakit hati ya punya suami kayak Dokter Dirga? Nyebelin." Gumam Ilham pelan.

Sementara itu, Dirga bersandar di kursinya. Ia

Orang Iseng

meraih ponsel dan menatap nomor Dokter Samsul yang merupakan salah satu dokter ortopedi terbaik di rumah sakit itu, ibu jarinya tertahan di udara, menggeleng, Dirga meletakkan kembali ponselnya ke atas meja.

Jovanka bukanlah urusannya.

***

Orang Iseng

"Kaki lo kenapa, Beb?" Alan menatap Jovanka yang berjalan menggunakan kruk.

Jovanka menyeringai. "Terkilir, Lan."

Alan memutar bola mata. Bukan hal baru, batinnya. Jovanka dan kesialan seperti kembar siam, tak terpisahkan.

"Kualat tuh, pasti." Ledek Alan.

Jovanka mengayunkan kruknya dan hendak memukul Alan tapi pria itu dengan cepat menghindar.

"Lo nggak bisa kerja dong kalau kaki lo begitu."

Jovanka mengangguk. "Gue juga mau balik ke apartemen,"

"Kenapa?"

"Kamar gue di rumahnya Nobita di lantai atas, kebayang gimana ribetnya gue naik turun tangga pake kruk? Daripada ntar gue jatoh terus leher gue patah? Jadi, mending gue tidur di apartemen aja."

"Udah izin?"

"Sama?"

"Suami lo, bego!"

"Ngapain gue izin segala?!"

"Joooo, ya tetap izin, minimal ngasih tahu kalau lo tidur di apartemen, siapa tahu dia nungguin elo pulang."

"Kagak bakal. Lagian elo kenapa terus mikirin dia, sih? Pikirin gue, dong."

"Kalau elo nggak perlu gue pikirin lagi, gue udah

Orang Iseng

hapal banget sama kelakuan lo, bikin orang ngelus dada."

"Bodo, ah." Jovanka bangkit berdiri dan hendak keluar dari kafe itu. "Gue mau balik, capek banget gue bawa-bawa kruk begini."

"Mau gue anter?"

"Kagak perlu. Gue bawa mobil. Lagian kaki kiri gue yang terkilir, kaki kanan gue baik-baik aja."

Alan menghela napas. "Terserah lo, Nyai." Ucapnya memandangi kepergian sahabatnya dalam diam. "Lo beneran keras kepala banget jadi betina, rasanya pengen gue tenggelamin di laut, tapi gue sayang sama lo." Alan mendesah dan menyesap kopinya perlahan.

Jovanka menghentikan mobilnya di basemen gedung apartemennya. Bersusah payah ia keluar dari mobil dan menggunakan kruk, melangkah menuju lift.

"Mbak Joo kakinya kenapa?" Salah satu sekuriti

Orang Iseng

menghampirinya.

"Terkilir, Pak."

"Mau saya bantu ke atas?"

Jovanka menggeleng. "Nggak usah, saya bisa sendiri."

"Hati-hati, Mbak."

Jovanka hanya tersenyum dan memasuki lift, berdiri di dinding lift seraya menunggu benda persegi itu mengantarkannya ke lantai di mana unit apartemennya berada.

"Ah, kangen banget." Ucapnya memasuki apartemennya yang sudah seminggu ini ia tinggalkan. Ia menghempaskan dirinya di sofa dan berbaring di sana. "Ternyata bener, tempat yang paling nyaman itu memang rumah sendiri." Ucapnya berbaring miring, lalu menatap kakinya yang di gips. Jovanka menghela napas, menatap kakinya seraya tersenyum getir. Ia meraih ponsel, berniat menghubungi kakaknya, Lucas

Orang Iseng

selalu menjadi tempatnya bermanja ketika ia terluka, namun teringat bahwa statusnya kini adalah seorang istri, Lucas akan curiga jika ia menghubungi pria itu untuk meminta pelukan. Lucas pasti akan bertanya macam-macam padanya.

Jovanka terlentang di sofa, menatap langit-langit apartemennya. Apartemen ini terasa sepi, namun Jovanka lebih menyukai kesepian ini daripada ia berada di rumah Dirga. Meski di sana ada Bi Ijum yang menemaninya, namun ia merasa asing dan canggung.

Jovanka perlahan memejamkan mata. Kemudian tersenyum pada dirinya sendiri. "Jangan cengeng, Joo." Ucapnya pelan.

***

Orang Iseng

Dirga melirik ke arah pintu samping puluhan kali sejak satu jam yang lalu, matanya menatap jam pada dinding. Sudah pukul sebelas malam lewat tiga puluh menit. Wanita itu belum juga kembali.

Pria itu duduk meraih buku dan membacanya. Namun tak bisa menghentikan dirinya untuk tak melirik pada pintu setiap lima menit sekali. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam, Dirga menutup bukunya dan meraih ponselnya yang ada di atas meja.

Ia menghubungi Jovanka dan menunggu panggilannya dijawab.

"Apa?" Suara serak menjawab pelan.

"Kamu di mana?"

"Ngapain lo nanya?"

"Kamu tahu sudah jam berapa ini?"

"Hmm …." Jovanka menguap. "Jam dua belas." Ucapnya dengan suara mengantuk.

Orang Iseng

"Kamu di mana?"

"Apartemen gue."

Dirga mengerjap. "Apartemen? Mengapa kamu tidak kembali ke rumah?"

"Rumah lo?"

"Ya."

Helaan napas kasar terdengar. "Nob, kaki gue digips, gue nggak bisa naik turun tangga rumah lo. Kalau gue sampe jatoh terus leher gue patah, gimana? Yang bener aja lah. Gue di apartemen sampe kaki gue sembuh, ntar kalo kaki gue udah sehat lagi, gue balik ke sana. Bye!"

Panggilan diputus begitu saja. Dirga terdiam, lalu menatap tangga yang menuju ke lantai atas. Menatap tangga itu cukup lama. Pria itu bangkit berdiri dan mendekati tangga itu, menatap ke atas. Tak lama, Dirga berbalik dan menuju kamarnya.

Orang Iseng

Sebelas

Keesokan sorenya, Dirga memasuki lobi gedung apartemen Jovanka. Ia meminta sekuriti untuk memberinya akses lift, sesampainya di lantai unit apartemen Jovanka, pria itu menuju pintu unit dan menekan bel.

Ia menunggu hingga pintu terbuka dan Jovanka berdiri di sana.

"Lo ngapain ke sini?" Tanya Jovanka menatap heran Dirga yang berdiri di depan pintu apartemennya.

Dirga masuk tanpa dipersilakan, membuat Jovanka memelotot.

"Ayo pulang." Ucapnya menatap wanita itu seraya bersidekap.

"Pulang?" Jovanka memandang bingung. "Pulang ke mana? Gue udah di rumah, kok."

"Pulang ke rumah saya."

Orang Iseng

"Nggak!" Jovanka menggeleng cepat. "Gue capek naik turun tangga rumah lo, apalagi pake kruk begini. Mending gue di sini aja."

"Kamu … kamu bisa menempati kamar saya di lantai bawah."

Jovanka memicing. "Maksud lo?"

"Maksud saya, kamu bisa tidur di kamar saya."

"Terus lo?"

"Saya bisa tidur di sofa."

Jovanka mendekat, meletakkan punggung tangannya di kening pria itu, Dirga tersentak dan melangkah mundur.

"Lo sakit, Nob?" Tanya Jovanka pelan.

Dirga menghela napas. "Saya serius. Ayo, pulang."

Jovanka memicing. "Ngebet banget pengen bawa gue pulang."

"Saya hanya khawatir sama kandungan kamu."

Orang Iseng

Satu alis Jovanka terangkat.

"Ayo." Pria itu meraih tangannya dan menariknya menuju pintu.

"Tunggu dulu, lo kenapa, sih?"

"Saya hanya bersikap sebagai suami. Bagaimana bisa suami dan istri tinggal di tempat terpisah?"

"Ya bisa aja, anggap aja LDR."

Dirga memicing tajam.

"Jovanka, saya lelah, saya melakukan tiga operasi sejak pagi. Yang saya butuhkan adalah mandi dan beristirahat. Kamu ingin pulang dengan sukarela atau saya paksa?" Suara Dirga terdengar lelah dan mengancam.

Bibir Jovanka mengerucut. "Gue bawa mobil sendiri." Ucapnya mengambil tas dan kunci mobil.

"Kamu yakin bisa—"

"Gue bisa!" bentak Jovanka. "Lo duluan aja, gue pasti balik."

Orang Iseng

Dirga menatapnya lekat, pria itu menghela napas kemudian berbalik dan melangkah menuju pintu.

Jovanka pikir, pria itu akan pergi. Namun rupanya Dirga menunggunya di dekat lift. Dengan wajah ditekuk, Jovanka masuk ke dalam lift. Bibirnya mengerucut dan ia menatap Dirga dengan wajah masam. Sementara pria itu hanya berdiri diam dengan wajah lelah.

Jovanka mengendarai mobilnya menuju rumah pria itu. Begitu mereka sampai di rumah, Dirga benar-benar menyuruhnya masuk ke dalam kamar di lantai bawah.

"Saya akan minta Bi Ijum membawakan perlengkapan kamu ke sini, juga beberapa pakaian yang kamu butuhkan."

"Hmm." Jovanka hanya bergumam, duduk di sofa dalam kamar Dirga, mengamati kamar dengan nuansa abu-abu yang kental itu. Sementara pria itu keluar

Orang Iseng

dari kamar, lalu kembali ke kamar sepuluh menit kemudian dengan beberapa barang Jovanka di tangannya.

"Loh, Bi Ijum ke mana?"

"Bi Ijum ke supermarket, belum kembali." Ucap pria itu meletakkan peralatan mandi Jovanka ke dalam kamar mandinya. "Daripada menunggu, lebih baik saya kerjakan sendiri."

"Ya udah, gue nggak mau bantu. Gue nggak mau jatuh dari tangga." Ucap Jovanka berbaring di sofa sementara Dirga keluar masuk kamar dengan beberapa barang Jovanka di tangannya. Pria itu juga yang menatanya sedangkan Jovanka pura-pura sibuk membaca buku yang tergeletak di atas meja. Meskipun tak benar-benar membacanya, karena itu buku kedokteran dan membuatnya pusing hanya dengan membaca judulnya saja.

"Pakaian?" Tanya Dirga menatap Jovanka yang

Orang Iseng

sibuk membaca.

"Hmm, bawa beberapa piyama gue, dan pakaian santai. Cari aja di lemari. Baju gue nggak banyak kok di sini."

Pria itu mengangguk dan kembali dengan beberapa pakaian Jovanka, Jovanka memicing saat melihat benda hitam yang ditutupi oleh kausnya, rasanya Jovanka mengenali benda itu.

Shit! Pakaian dalamnya!

Ia melompat berdiri lalu meraung kesakitan.

"FUCK!" umpatnya kembali menjatuhkan diri di sofa seraya memegangi kakinya.

Dirga datang dan menatapnya seraya bersidekap. "Siapa yang menyuruh kamu berdiri seperti itu?"

"Ngapain lo bawa pakaian dalam gue ke sini?!"

"Lalu? Kamu tidak pakai pakaian dalam, begitu?"

Jovanka mengumpat tertahan. "Lo … lo periksa

Orang Iseng

lemari gue?!"

"Kamu sendiri yang meminta saya membuka lemari kamu. Lupa?" nada suara Dirga terdengar kesal.

"Damn." Ucap Jovanka pelan. Melirik lemari Dirga yang terbuka di mana pakaiannya ditaruh di sana. "Gimana bisa dia pegang-pegang daleman gue." Bisiknya begitu pelan.

"Kalau tidak ada yang kamu butuhkan lagi, saya mau mandi." Pria itu pergi begitu saja dan masuk ke dalam kamar mandi, sementara Jovanka kembali merebahkan diri di sofa, kakinya berdenyut sakit.

Jovanka meraih ponsel dan memainkan benda itu. Ia tidak melirik saat Dirga keluar dari kamar mandi lalu berpakaian di dekat lemari.

"Saya akan mengecek apa Bi Ijum sudah kembali." Ucapnya menyugar rambutnya yang lembap, Dirga tak mengenakan kacamata, bertelanjang kaki

Orang Iseng

keluar kamar, sementara Jovanka tertegun.

Entah mengapa, setiap kali melihat pria itu tanpa kacamata, ia sedikit terpesona. Pria itu terlihat tampan jika berpenampilan santai seperti itu.

"Goblok, gue mikir apaan." Jovanka menampar pipinya sendiri. Ia kembali meraih ponsel dan memainkannya.

***

Orang Iseng

Jovanka berbaring di ranjang, sementara matanya melirik Dirga yang berbaring di sofa. Pria itu belum tidur karena sibuk bergerak-gerak gelisah di sofa itu. Kaki panjang Dirga terjulur di lengan sofa, bahkan meski sofa itu cukup panjang, tetap tidak mampu menampung tubuh Dirga sepenuhnya.

Pria itu kembali bergerak gelisah.

Jovanka menghela napas, bangkit duduk dan

menatap sebal pada pria itu.

"Ada apa?" Pria itu menoleh padanya.

"Lo dari tadi berisik banget, gerak-gerak mulu. Nggak bisa tidur gue." Keluh Jovanka.

"Maaf." Pria itu bergerak lagi, mencari posisi yang nyaman di sofa.

Jovanka menatap sebal pada jendela. "Lo pindah aja ke ranjang, Nob. Daripada gue nggak bisa tidur semalaman."

"Tidak perlu. Kamu bisa tidur sekarang."

"Pindah aja kenapa, sih? Gue juga nggak bakal grepe-grepe elo, malah gue takut elo yang grepe-grepe gue!"

Dirga menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Lo pindah ke sini." Jovanka meletakkan sebuah guling di tengah-tengah. "Nih, batasnya. Gue nggak bakal nyentuh elo, dan elo nggak boleh nyentuh gue. Puas?!"

Orang Iseng

Jovanka berbaring miring, membelakangi guling dan menatap nakas, berusaha memejamkan mata.

Dirga menatap wanita itu untuk beberapa saat. Kemudian ia bangkit duduk dan membawa selimutnya di dada, Dirga melangkah menuju ranjang dan berbaring di sisi yang kosong, terlentang dalam diam. Sementara Jovanka diam-diam tersenyum geli.

'Tadi katanya ogah, tapi datang juga,' batin wanita itu kemudian memejamkan mata. Kali ini Dirga berbaring diam dan Jovanka pun bisa terlelap dalam damai.

***

Pemandangan pagi yang cukup berbeda adalah Jovanka mendapati pria itu tertidur pulas menghadap ke arahnya. Memang tidak melewati batas guling yang Jovanka tetapkan, namun tetap saja, melihat pria itu tertidur nyaman, wanita itu tersenyum kecil.

Orang Iseng

Sebagian rambut Dirga menutupi keningnya, Jovanka memerhatikan pria itu lekat. Ternyata Dirga memiliki bulu mata yang cukup panjang dan indah, hidung pria itu memang mancung, Jovanka tidak meragukan lagi, dan bibirnya berwarna pink pucat. Ternyata kalau tidur seperti ini, wajah Dirga tak segalak biasanya.

Pria itu bergerak dan Jovanka cepat-cepat menutup mata, berpura-pura tidur pulas. Ia terus berakting sampai merasakan ranjang bergerak, saat ia membuka sedikit matanya, Dirga tengah berdiri di dekat jendela, membuka sedikit gorden, lalu menutupnya lagi. Jovanka kembali terpejam saat pria itu berbalik, tak lama suara pintu kamar mandi ditutup terdengar. Wanita itu membuka mata, lalu terlentang.

Ternyata tidur di kamar ini lebih nyaman daripada tidur di lantai atas. Jovanka tak pernah

Orang Iseng

merasa nyenyak saat tidur di kamarnya, namun di kamar ini, ia bahkan tidak menyadari bahwa pagi sudah datang menjemput.

Ia tetap berpura-pura tidur saat Dirga bersiap-siap untuk pergi bekerja, setelah pria itu keluar dari kamar, barulah Jovanka masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aroma mint dan citrus tercium di udara, sangat berbeda dengan aroma kamar mandi Jovanka yang biasanya beraroma mawar dan vanila. Wanita itu meraih sikat gigi dan mulai menyikat giginya. Kamar mandi yang terasa asing, dengan perlengkapan alat mandi Jovanka yang tertata di samping perlengkapan mandi pria itu. Kini, ada dua buah sikat gigi di wastafel, dan beberapa produk bodycare Jovanka yang tampak mendominasi sebagian besar tempat.

"Ternyata gini rasanya berbagi kamar mandi sama suami." Ucap wanita itu pelan seraya

Orang Iseng

mengeramasi rambutnya. Bahkan produk untuk rambutnya saja ada beberapa macam, berbanding terbalik dengan shampoo milik Dirga yang hanya satu macam.

Ketika keluar dari kamar mandi, Jovanka membuka lemari pria itu. Sebagian besar kemeja Dirga berwarna putih, sepertinya pria itu hanya memiliki kemeja dengan warna-warna netral, Jovanka meraih pakaiannya dan berpakaian, setelah itu ia keluar dari kamar menuju dapur.

Ini pertama kalinya ia sarapan di rumah itu. Ia duduk di meja makan sementara Dirga mungkin sudah pergi bekerja.

"Ibu mau sarapan apa?" Tanya Bi Ijum yang tampak bersemangat melihat Jovanka duduk di meja makan. Jovanka tersenyum melihat wanita tua itu, setiap hari Bi Ijum menawarinya sarapan, namun Jovanka selalu menolaknya. Ia menjadi merasa

Orang Iseng

bersalah.

"Apa aja, tapi saya nggak suka sarapan berat. Mungkin Bi Ijum bisa masakkan saya omelet saja."

"Baik, Bu."

Setelah sarapan, Jovanka tak memiliki kegiatan lain, ia juga tak suka menghabiskan waktu dengan berdiam diri di rumah, jadi ia putuskan untuk datang ke Menara Zahid, mengerjakan pekerjaannya yang satu lagi.

***

Tiga hari kemudian, Jovanka melangkahkan kaki menyusuri koridor rumah sakit, gips di kakinya mungkin bisa dilepaskan, ia sudah tidak betah, lagipula Jovanka merasa kakinya sudah baik-baik saja.

Ia menghubungi Revanno namun pria itu tak menjawabnya, mungkin saja Revanno sedang sibuk

Orang Iseng

dengan pasiennya, jadi Jovanka memilih mendatangi Dokter Samsul sendirian.

Sementara itu, Dirga baru saja keluar dari ruang kerjanya ketika salah satu dokter umum menyapanya.

"Siang, Dokter Dirga."

"Siang." Dirga tersenyum singkat.

"Mau visit pasien, Dok?"

"Ya."

"Sendirian?"

"Bersama asisten saya, dia masih di ruang Dokter Hamdi."

"Oh." Dokter umum bernama Amrita itu tersenyum dan melangkah bersama Dirga. "Dokter,"

"Ya."

"Katanya Dokter bakal ngisi seminar di Singapore minggu depan, benar?"

"Ya."

Orang Iseng

"Wah, keren banget, Dok. Andai saja saya bisa datang dan ikut seminar Dokter Dirga."

"Bulan depan saya mengisi seminar di Jogja, mungkin kamu bisa datang ke sana."

"Serius, Dok?"

"Ya."

"Saya pasti datang."

Dirga mengangguk.

"Oh, ya, Dokter sudah makan siang?"

"Belum, nanti setelah saya visit pasien."

"Gimana kalau kita makan—"

"Sayaaaaaang …."

Dirga tersentak kaget saat tiba-tiba seseorang memeluk lengannya, begitu ia menoleh, ia menemukan Jovanka tersenyum manis padanya. Satu alis Dirga terangkat.

"Sayang, aku nyariin kamu dari tadi." Jovanka tersenyum seraya membelai pipi pria itu. "Kamu dari

Orang Iseng

mana aja?"

Dirga hanya bisa memandang bingung.

"Kamu sudah makan? Makan bareng aku, ya."

Dirga masih tak mampu berkata-kata.

"Oh, ini rekan kerja kamu?" Jovanka menoleh pada Amrita yang masih menatap syok padanya. Sama seperti Dirga yang masih syok. "Kenalin, saya istrinya Dokter Dirga. Jovanka Algantara."

"Eh, ah," Amrita tersentak kaget, menatap Jovanka dan Dirga bergantian. Lalu menjabat tangan wanita itu dalam kebingungan.

"S-saya Amrita. Dokter umum di sini." Ucap Amrita, lalu menatap Dirga. "Bener istrinya Dokter Dirga? Saya nggak tahu kalau Dokter Dirga sudah menikah."

"Ah, iya, kami memang menikah secara tertutup, biar lebih privasi. Iya, 'kan, Sayang?" Jovanka mencubit lengan Dirga diam-diam, membuat pria itu

Orang Iseng

tersentak dan tersadar.

"Ah, ya. Ini istri saya," ucap Dirga pada Amrita. "Saya … memang sudah menikah." Ucapnya pelan.

Amrita tak bisa lebih syok lagi daripada ini.

"Saya permisi." Ucap Dirga membawa Jovanka bersamanya sementara Amrita masih ternganga di tempatnya.

Begitu mereka sampai di ruangan pria itu, Dirga menatap Jovanka yang tersenyum manis.

"Apa?" Tanya Jovanka santai seraya duduk di kursi. "Kaget ngeliat gue di sini? Jadi gitu kerjaan lo di sini, godain cewek lain?"

"Saya tidak menggodanya." Ucap Dirga. "Lagipula, apa yang kamu lakukan? Tiba-tiba datang dan bicara seperti itu."

"Kenapa? Gue emang istri lo, 'kan? Atau lo takut ketahuan udah nikah?"

Dirga bersidekap, "Tidak ada yang perlu saya

Orang Iseng

tutupi, tapi tidak ada juga yang perlu saya umbar pada orang-orang."

"Oh, gue pikir lo takut ketahuan kalau udah nikah, jadinya lo panik waktu gue datang."

"Saya tidak panik. Saya hanya terkejut. Kamu … akting kamu cukup bagus. Saya sempat syok tadi."

"Yang tadi, pacar lo?"

"Saya tidak punya pacar." Tegas Dirga.

"Tapi dia ngeliat elo kayak kagum gitu, kayak ngeliat crush."

Dirga hanya menghela napas, memalingkan wajah dan duduk di meja kerjanya. "Ada apa ke rumah sakit?"

"Kenapa. Nggak boleh?"

"Jovanka, saya serius."

"Kaki gue." Ucap Jovanka, "Gue udah nggak betah pake gips, kaki gue kayaknya udah baik-baik aja. Mau gue lepas."

Orang Iseng

"Sudah temui Dokter Samsul?"

"Belum. Tadi niatnya mau ke sana, tapi kebetulan gue ngeliat orang yang mirip sama suami gue lagi godain cewek lain di tempat kerja. Ternyata diam-diam dia ada affair sama rekan kerjanya."

"Saya tidak punya affair sama siapapun!" geram Dirga. "Berhenti menuduh saya seperti itu."

"Berharap gue percaya?" Jovanka tersenyum miring.

Dirga menghela napas. "Terserah kamu. Ayo, saya antar ke Dokter Samsul."

"Nggak usah. Gue bisa sendiri."

"Saya antar."

"Nggak!" Jovanka memelotot. "Ngotot banget sih, lo?!"

Dirga menoleh dan mencoba sabar. "Saya hanya berusaha membantu kamu."

"Nggak butuh. Godain aja sana cewek lain. Dasar

Orang Iseng

ganjen, udah nikah masih mata keranjang. Dasar ya, cowok, meski udah nikah sekalipun, tetap aja nggak bisa jaga mata. Dasarnya brengsek tetap brengsek!" omel wanita itu kesal.

"Sudah saya bilang, saya tidak menggoda siapa pun. Kamu nggak paham bahasa Indonesia, ya?"

"Gue ngeliat pake mata kepala, Nob. Bukan pake mata batin. Jelas-jelas dia senyum-senyum manis waktu ngomong sama lo. Apalagi kalau bukan lo godain?"

"Saya capek menghadapi kamu." Dirga mendesah. "Kamu selalu saja berpikir dengan asumsi sendiri. Keras kepala."

"Iya, gue emang keras kepala, terus?!"

"Berhenti menuduh saya yang bukan-bukan. Ayo, saya antar ke ruangan Dokter Samsul."

"Nggak usah pegang gue!" Jovanka menepis tangan Dirga. "Cowok ganjen!" ketusnya melangkah

Orang Iseng

pergi.

"Siapa yang ganjen?" Dirga memelotot, menahan tangan Jovanka.

"Lo! Siapa lagi, emangnya? Setan?! Atau selama ini gue nikah sama setan?!"

Dirga memicing, kemudian bersidekap. "Mengapa kamu marah-marah tanpa sebab?"

Jovanka diam sejenak, kemudian mengerjap, lalu tersadar.

'Iya juga, ya, ngapain gue marah-marah dari tadi?' bisik hatinya. Tapi saat melihat Dirga, ia kembali memicing sinis.

"Gue istri lo, 'kan? Nggak boleh gue marah kalau ngeliat suami gue ganjen sama betina lain?"

"Oh, God …." Dirga mengerang. "Kamu memang punya pemikiran di luar nalar." Keluhnya dengan napas lelah.

"Lo ngatain gue gila?!"

"Nggak. Tapi hampir." Ucap Dirga datar.

Orang Iseng

Jovanka memelotot, ia mengayunkan tas dan berniat memukul Dirga dengan tasnya, tapi kakinya tersandung oleh kruk dan Jovanka terdorong ke depan. Dirga dengan sigap bergerak untuk memeluk wanita itu agar tidak terjatuh ke lantai.

"Dokter Dirga? Siap buat visit pasien sekara—" Ilham membeku di ambang pintu melihat Dirga dan Jovanka berpelukan dengan erat, pria itu mengerjap beberapa detik mencoba mencerna situasi, "Silakan dilanjut, Dok." Ucap Ilham kemudian menutup pintu dengan cepat dari luar. Asisten Dirga itu tersenyum lebar. "Ya ampun, ternyata atasan nyebelin itu mesum juga." Kekeh Dokter Ilham seraya melangkah menjauh, saat seorang perawat hendak mengetuk pintu ruang kerja Dirga, Ilham dengan cepat menarik perawat itu pergi.

"Kenapa, Dok?" sang perawat menatap bingung.

"Jangan diganggu, Dokter Dirga lagi ngecas

Orang Iseng

baterai, Sus." Ucapnya menyeringai geli.

Orang Iseng

Dua Belas

Jovanka memelotot, mendorong Dirga menjauh. "Ganjen!" ketusnya mencoba berdiri dengan kakinya sendiri. "Kesempatan 'kan lo peluk-peluk gue?"

Saat mendengar kata 'ganjen' yang Jovanka ucapkan, Dirga secara otomatis melepaskan pelukannya, membuat Jovanka terjatuh ke lantai seraya berteriak marah.

"Nobita!" Jovanka menjerit kesal saat bokongnya menghantam lantai.

Bukannya membantu, Dirga hanya menatap wanita itu datar. Jovanka mengelus bokongnya yang sakit. Ia mengumpat tertahan.

"Bantuin." Ia mengulurkan tangan pada Dirga yang bersidekap di depannya.

"…." Dirga tidak menjawab dan hanya menatap Jovanka datar.

"Nob!" Jovanka memelotot.

Orang Iseng

"Kamu bisa berdiri sendiri, 'kan? Kaki kamu sakitnya juga nggak parah-parah amat."

Jovanka meniup sejumput rambut yang menutupi wajahnya, dengan kesal ia mencoba berdiri sendiri. Saat ia berhasil melakukannya, ia meraih kruk dan memukul tulang kering Dirga kuat-kuat hingga pria itu membungkuk kesakitan sekaligus terkejut, tidak menyangka jika Jovanka akan memukulnya sekuat itu.

"Apa yang kamu lakukan?" Dirga memelotot marah.

"Dokter ganjen!" Umpat Jovanka melangkah pelan-pelan keluar dari ruangan pria itu sementara Dirga sibuk mengusap kakinya yang berdenyut sakit.

Jovanka melangkah menuju ruang praktik Dokter Samsul seraya menggerutu pelan, wajahnya cemberut dan bibirnya mengerucut. "Bukannya bantuin, malah diliatin doang. Dasar nggak punya hati!"

Orang Iseng

ia menatap kakinya yang digips. "Ini juga, kaki banyak tingkah. Pake terkilir segala, dikit-dikit terkilir, dikit-dikit sakit. Nggak kasihan banget sama gue yang tersiksa!"

"Loh, istrinya Dokter Dirga, 'kan?"

Jovanka berhenti melangkah saat seseorang menyapanya. "Ya." ia menatap bingung pria di depannya, bagaimana pria ini tahu ia istri dari dokter bedah menyebalkan itu?

"Saya asistennya Dokter Dirga."

"Oh. Halo." Jovanka tersenyum.

"Saya Dokter Ilham. Mbak bisa panggil saya Ilham saja."

"Oke," Jovanka mengangguk. Menjabat tangan Ilham. "Saya Jovanka."

"Kok, sendirian, Mbak? Mau ke mana?"

"Ke ruangan Dokter Samsul."

"Nggak bareng sama Dokter Dirga?"

Orang Iseng

"Si Nobi—" Jovanka berdehem, "Dirga lagi sibuk kayaknya." Sibuk ngelus kakinya yang gue pukul pake kruk, batin Jovanka dengan bangga.

Ilham mengerutkan kening. "Dokter Dirga visit pasien tanpa saya, ya?" Tanyanya pada diri sendiri. Lalu ia menatap Jovanka yang menggunakan kruk. "Mari saya anter, Mbak. Tunggu sebentar." Ilham melangkah cepat mengambil kursi roda di ujung lorong, lalu meminta Jovanka duduk di sana.

"Terima kasih, Ilham." Jovanka tersenyum manis. "Kamu baik banget." Beda banget tuh sama atasan kamu, sambungnya dalam hati.

"Sama-sama, Mbak." Ilham tersenyum salah tingkah melihat senyum cantik Jovanka. Ilham mulai mendorong kursi roda itu. Matanya diam-diam melirik Jovanka yang duduk dengan tenang. 'Ya ampun, jodoh orang cantik banget, sih ….' Keluhnya dalam hati. 'Ya Tuhan, kalau ada perempuan cantik lain yang ternyata

Orang Iseng

jodohnya orang, tolong jodohin sama saya, karena saya juga orang, bukan monyet apalagi setan, hiks ….'

Ilham mengantar Jovanka memasuki ruang praktik Dokter Samsul.

"Terima kasih, Ilham."

"Sama-sama, Mbak."

Ilham meninggalkan Jovanka di sana sementara ia segera mencari Dirga, jika ia tidak segera melanjutkan pekerjaannya, bisa dipastikan ia akan dipaksa lembur oleh dokter menyebalkan itu.

"Dari mana saja kamu?" Dirga bersidekap saat bertemu Ilham di koridor rumah sakit, menatap tajam asistennya itu. "Pergi lama banget."

"Anu, Dok …. Tadi nganterin istrinya Dokter ke ruang praktiknya Dokter Samsul."

Dirga memicing. "Istri saya?"

"Iya, tadi ketemu di koridor, kasian susah jalan pake kruk, jadi saya anterin."

Orang Iseng

"Yang nyuruh kamu anter, siapa?" ketus Dirga. Memicing tajam.

'Ebuseeeet, galak bener.' Ilham mengelus dada. "Nggak ada sih, inisiatif sendiri. Sebagai seorang dokter, saya nggak tega kalau ngeliat orang lain kesusahan."

"Oh." Hanya itu respon Dirga. "Kalau begitu malam ini kamu lembur di ruang jaga. Kasian yang lain kesusahan karena capek."

"T-tapi, Dok—"

"Kamu nggak tega ngeliat orang lain kesusahan, 'kan? Sebagai sesama dokter, kamu harus membantu rekan kerja, mereka kayaknya capek bergadang, jadi kamu gantiin."

'Tuhan ... tukar tambah atasan, bisa nggak, sih?!'

"Kenapa, nggak mau?" Dirga menatapnya tajam.

"Mau, Dok." Ilham mengangguk. Terpaksa. 'Mau ... mau mati rasanya atau mau nyekik Dokter biar

Orang Iseng

mampus sekalian,' keluh Ilham.

"Good." Dirga berbalik dan melangkah pergi, Ilham mencebik dan segera mengikuti atasannya itu. Ia memandangi punggung Dirga dengan tajam, jika pandangan bisa membunuh, punggung Dirga pasti sudah berlubang karena tatapan Ilham seperti sinar laser yang mematikan. Saat Dirga menoleh padanya, Ilham cepat-cepat mengulas senyum palsu pada atasannya itu sementara Dirga hanya memandangnya tanpa ekspresi.

'Yang bentukannya begini, kok bisa sih dapat istri spek bidadari. Fix, Tuhan pasti salah ngasih jodoh. Harusnya Tuhan cek lagi buku jodohnya, pasti ada kesalahan nama.' gerutu Ilham dalam hatinya. 'Siapa tahu ternyata Mbak Jovanka jodohnya saya, Tuhan, tolong cek lagi dengan benar, saya yakin pasti ada kesalahan, Mbak Jovanka pasti bukan jodohnya Samudra Dirgantara, pasti jodohnya Ilham Senopati.

Orang Iseng

Huruf S dan I jauh banget loh, Tuhan.'

***

Jovanka tersenyum senang, akhirnya gipsnya sudah bisa dilepas. Meski ia belum diperbolehkan menggunakan sepatu hak tinggi, melompat-lompat ataupun berlari, ia sudah cukup senang saat melangkah tanpa merasa terhalang lagi. Dan yang utama, ia tidak perlu lagi menggunakan kruk untuk berjalan.

"Hi, Vanno …." Jovanka muncul di ambang pintu ruang kerja sepupunya. "Ya ampun, sepupu aku hari ini cakep banget."

Revanno bersidekap, bersandar di kursinya. Saat ia melihat Jovanka melangkah masuk tanpa menggunakan kruk, satu alisnya terangkat. "Kaki kamu udah sehat?"

Orang Iseng

"Udah." Wanita itu tersenyum dan duduk di depan meja kerja Revanno. "Makan, yuk. Laper."

"Aku sibuk, Joo."

"Ayolah, mau, ya, yaaaaaa." Jovanka berkedip-kedip manja. "Kamu 'kan tahu aku nggak suka makan sendirian."

Revanno menggeleng. "Nggak bisa."

"Van …." Jovanka berdiri, membungkuk untuk memeluk lengan Revanno. "Aku nggak mau makan sendirian. Temani aku, please …."

"Nggak bis—" Revanno menoleh ke pintu saat pintunya diketuk, lalu dibuka dari luar. Dirga dan Ilham berdiri di sana.

Satu alis Dirga terangkat saat melihat Jovanka memeluk lengan Revanno, sementara Ilham memelotot. Jovanka sendiri hanya memutar bola mata dan memeluk lengan Revanno semakin erat.

"Selamat siang, Dokter Revanno." Meski Dirga

Orang Iseng

menyapa Revanno, namun tatapan tajamnya tertuju pada Jovanka.

"Silakan masuk, Dokter Dirga."

Dirga dan Ilham melangkah masuk.

Jovanka melepaskan pelukannya di lengan Revanno dan melangkah menuju sofa. Sementara Dirga duduk di depan Revanno.

"Saya ingin berdiskusi tentang pasien di kamar Sakura."

"Kebetulan, saya juga ingin membicarakan hal itu dengan Dokter Dirga." Ucap Revanno meraih Ipadnya.

Sementara itu, Jovanka duduk di sofa dan memainkan ponselnya dengan bosan. Menunggu Dirga dan Revanno berdiskusi tentang pasien, ia sama sekali tidak mengerti dengan istilah-istilah medis yang mereka gunakan, jadi Jovanka tidak berniat menguping pembicaraan itu dan sibuk dengan dunianya

Orang Iseng

sendiri.

Lima belas menit berlalu, akhirnya diskusi itu selesai, saat Dirga pamit dan hendak keluar dari ruangan itu, ia melirik Jovanka yang duduk dengan wajah cemberut. Menghela napas, ia mendekati istrinya itu.

"Kamu sudah makan?"

Jovanka mendongak, hendak menyembur Dirga dengan kata-kata ketus, tapi saat ia melirik Revanno dan Ilham yang menatap ke arah mereka, Jovanka akhirnya memilih untuk memasang senyum di wajahnya.

"Belum, kamu mau temani aku makan?" Ia menatap penuh harap. Jovanka berdiri dan memeluk lengan Dirga. "Yuk, aku laper banget.

"T-tapi, saya—" Dirga melirik Revanno dan Ilham, pria itu mengusap tengkuknya. Kemudian mengangguk. "Ayo." Ucapnya dengan nada tidak

Orang Iseng

ikhlas.

Jovanka tersenyum lebar dan menggandeng Dirga keluar dari ruangan Revanno.

"Bye, Van."

"Bye, Joo." Revanno tersenyum.

"Makan di mana?" Tanya Jovanka saat Dirga melangkah bersamanya. Pria itu sibuk menunduk saat orang-orang yang bekerja di rumah sakit itu menyapanya, yang menatapnya dengan tatapan penasaran. Penasaran mengapa Dirga digandeng oleh seorang wanita cantik di sisinya. Tak pernah sekalipun mereka melihat seseorang menggandeng lengan Dirga seperti itu.

Jovanka menatap bingung saat Dirga membawanya kembali ke ruangan pria itu. Berpikir bahwa Dirga mungkin ingin mengambil sesuatu dari ruangannya, Jovanka duduk di sofa sementara Dirga tampak menghubungi seseorang.

Orang Iseng

"Jadi? Makan di mana?" Tanya Jovanka berdiri saat Dirga menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku.

"Saya sudah pesan makanan dari kafetaria, mereka akan mengantarnya ke sini. Kamu makan saja, saya masih ada pekerjaan."

Jovanka memelotot.

"Maksudnya gue disuruh makan sendirian di sini, gitu?!"

"Ya. Saya nggak bisa menemani kamu—"

"Tahu gitu, gue makan sama Vanno aja tadi!" Jovanka menyambar tasnya dan melangkah pergi. "Rugi gue berharap sama orang kayak lo!"

Jovanka menyerbu keluar dari ruangan pria itu dengan mata yang terasa panas, ia melangkah cepat menuju lobi, ternyata selain ganjen, pria itu sungguh menyebalkan. Memiliki kekuatan untuk membuat Jovanka ingin sekali menangis.

Orang Iseng

"Cengeng banget sih, gue!" ucapnya mengusap matanya seraya terus melangkah. Ia masuk ke dalam mobilnya dan berteriak kencang, memukul setir mobilnya dengan kuat.

Ia mengemudikan mobilnya untuk kembali ke Menara Zahid. Bekerja lebih baik daripada menangis cengeng sendirian di dalam mobil, akan terasa sangat menyedihkan, bahkan untuk makan bersama saja, tidak ada yang mau menemaninya.

***

Orang Iseng

Saat memasuki rumah pada malam harinya, Jovanka mengabaikan Dirga yang duduk di ruang tengah. Ia tahu, ini sudah pukul dua belas malam, harusnya ia kembali ke rumah sejak pukul delapan, tapi Jovanka sedang tidak dalam mood yang baik, ia menghabiskan beberapa jam untuk hangout bersama

teman-temannya.

Jovanka masuk ke kamar Dirga. Kamar yang sudah ia tempati selama beberapa hari, setelah meletakkan tasnya, ia melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Begitu keluar dari kamar mandi, Dirga sudah duduk di ranjang, tengah bersandar di kepala ranjang sambil membaca buku.

Mengabaikan pria itu, Jovanka berpakaian lalu naik ke ranjang, menyusup ke dalam selimut dan berbaring membelakangi pria itu. Ia tidak mengucapkan sepatah katapun pada Dirga dan berusaha membuat dirinya terlelap.

Sementara Dirga sendiri, menghela napas panjang, melirik wanita yang meringkuk di sampingnya, seluruh tubuh Jovanka terkubur dalam selimut dan hanya bagian puncak kepalanya yang terlihat. Pria itu sedikit merasa bersalah.

Ilham masuk ke dalam ruangan kerjanya dan

Orang Iseng

menatap Dirga dengan tatapan heran. "Dok, kenapa istrinya dokter jalan ke lobi sambil nangis?"

Dirga menoleh, "Nangis?"

Ilham mengangguk, memicing menatap Dirga tajam. "Dokter berantem?"

"Tidak."

"Terus kenapa Mbak Jovanka nangis?" Ilham memandangnya sinis. "Mbak Jovanka pasti makan hati punya suami kayak dokter. Dokter tahu? Membuat istri menangis itu termasuk tindak kejahatan. Istri cantik begitu dibikin nangis, nanti kalau ada buaya yang datang buat ngapusin airmatanya, baru deh kalang kabut!" gerutu Ilham seraya melangkah keluar, meninggalkan Dirga sendirian.

Dirga berusaha tak peduli, mungkin saja Ilham salah lihat. Jovanka tak mungkin menangis hanya karena tidak ditemani makan olehnya.

Namun mengapa seharian Dirga menjadi gelisah

Orang Iseng

dan merasa bersalah?

Dirga menutup bukunya dan berbaring miring, menghadap wanita itu.

"Kamu sudah tidur?" tanyanya pelan.

"Udah!" jawaban ketus terdengar.

Dirga tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak tersenyum geli. "Oh, saya baru tahu kalau ada orang tidur masih bisa jawab pertanyaan."

"Situ aja yang kuno, sekarang jaman modern, orang-orang juga makin canggih!" ketus Jovanka asal. "Orang tidur bahkan bisa sambil kayang."

"Hmm … saya baru tahu." Ucapnya pria itu memandangi rambut panjang Jovanka. "Jadi orang-orang juga makin canggih? Lebih canggih dari teknologi?"

"Mungkin."

"Kamu termasuk dalam orang-orang canggih itu?"

Orang Iseng

"Bisa jadi!"

"Secanggih apa kamu?"

"Lo nggak bakal bisa prediksi, kecanggihan gue di luar nalar!"

"Tidak bisa diprediksi oleh BMKG juga?"

"Maybe."

"Show me, saya ingin tahu secanggih apa kamu."

"Nggak, nanti lo bakal kaget, terus jantungan. Terus mati. Gue nggak mau dituduh jadi pembunuh dan masuk penjara!"

Dirga kembali menahan senyum. "Saya sudah terbiasa dengan segala tingkah aneh kamu selama hampir dua minggu ini, nggak akan kaget. Show me. Siapa tahu saya terkesan dan berniat berguru dengan kamu."

"Ogah!"

"Ayolah." Bujuk Dirga.

"Mau lo apa, sih, Nob!" Jovanka menyibak

Orang Iseng

selimut dan menatapnya kesal. "Gue mau tidur, lo berisik banget! Kalau lo mau ngobrol, ngobrol aja ama dinding! Kalau nggak, keluar!"

"Kenapa saya yang keluar? Ini 'kan kamar saya." jawabnya santai.

"Ya udah, gue yang keluar! Nyebelin banget jadi manusia!" Jovanka hendak berdiri namun tangan Dirga menghentikannya.

Wanita itu menoleh dan menatap sengit, sementara Dirga memandanginya lekat.

"Jangan keluar. Tidur di sini saja."

"Nggak usah pegang-pegang!" Jovanka menarik tangannya dari genggaman Dirga dan kembali berbaring.

"Saya minta maaf."

"Nggak perlu. Udah biasa disakitin. Bukan hal baru buat gue!"

Dirga terdiam sejenak.

Orang Iseng

"Saya sungguh-sungguh."

Jovanka mendelik, menatap pria itu. "Sesungguh-sungguh apa lo minta maaf sama gue?"

"Well …." Dirga mengusap tengkuknya karena bingung. "Memangnya, saya harus gimana agar kamu yakin saya bersungguh-sungguh?"

"Ya udah, lo jungkir balik dari kasur sekarang."

"Hah?!" Dirga menatapnya dengan mulut ternganga.

"Nggak mau 'kan lo? Artinya lo nggak sungguh-sungguh!"

Dirga menatap kasur dengan bingung. "Harus jungkir balik?"

"Ya!"

Ia semakin bingung. "Nggak bisa pakai cara lain?"

"Nggak!"

"Yang lebih masuk akal, dong." Ucapnya.

Orang Iseng

"Kan lo bilang udah nggak heran sama tingkah aneh gue, jadi lo pasti tahu dong kalo permintaan gue emang nggak pernah masuk akal!"

Dirga menghela napas. "Nggak jungkir balik, artinya saya tidak akan dimaafkan?"

"Hmm."

Pria itu menggaruk kulit kepalanya. "Bagaimana kalau besok kita makan malam bersama? Sebagai bukti kalau saya bersungguh-sungguh minta maaf."

Jovanka kembali mendelik. "Nggak mau. Ntar lo PHP. Terus gue sakit hati. Ogah. Meskipun udah biasa disakitin, tapi gue nggak mau sakit hati lagi. Capek sakit hati mulu."

"Saya tidak akan ingkar janji."

"Gue nggak percaya. Omongan laki-laki tuh nggak usah dipercaya amat. Isinya bullshit."

"Kamu bisa pegang kata-kata saya."

Jovanka berkedip beberapa kali, memerhatikan

Orang Iseng

pria itu lekat. "Beneran?"

"Ya."

"Kalau bohong, lo bakal jadi monyet?"

Dirga tertawa. "Ya." ucapnya dengan tawa geli. "Saya jadi monyet kalau bohong."

"Oke. Kalau bohong, lo bakal jadi monyet. Gue sumpahin tujuh turunan! Lo udah setuju, ya."

"Iya." Pria itu menjawab sabar.

"Ya udah." Jovanka kembali menutupi tubuhnya dengan selimut, berbaring membelakangi pria itu. Sementara Dirga menatapnya lekat dari belakang.

"Boleh saya sentuh perut kamu?" Tanya Dirga secara tiba-tiba.

Jovanka tersentak kaget.

"B-buat apa?"

"Buat merasakan anak saya di sana."

Anak? Yang ada di perut Jovanka adalah usus, ginjal, lambung, hati, jantung, organ-organ lain plus

Orang Iseng

dengan sepotong besar steik, es krim dan cake yang ia makan bersama Alan. Tidak ada anak Dirga di sana. Tapi jika ia menolak, Dirga akan curiga.

"Hmm … gue—"

Belum sempat Jovanka mencari alasan, tangan Dirga sudah terulur dan telapak tangan pria itu yang lebar menyentuh perutnya. Jovanka sampai menahan napas karena kaget, tidak berani bergerak karena takut.

"Kenapa masih rata?" Tanya Dirga pelan.

"M-masih zigot, Nob. Belum berubah jadi manusia." Ucap Jovanka dengan suara gugup.

"Hmm … mungkin."

Jovanka memejamkan mata. 'Dia sadar nggak ya kalau gue bohong?' teriaknya dalam hati.

Ia semakin terkejut saat Dirga mengusap perut itu dengan lembut. Napas Jovanka semakin sesak merasakan belaian itu.

Orang Iseng

"T-tangan lo ngapain, Nob?" Tanya Jovanka pelan.

"Perut kamu ramping banget. Saya jadi membayangkan sekecil apa anak saya di dalam sana."

Jovanka memicing. Dirga sedang mempermainkannya? Pria itu seorang dokter, pastlah lebih mengerti tentang organ-organ dan tentang kehamilan daripada Jovanka yang orang awam. Namun karena tidak mau ketahuan telah berbohong, Jovanka berusaha bersikap seperti biasa.

"Kalau dia langsung gede, pastilah bukan anak lo, tapi anak tuyul." Celetuknya asal.

Tak disangka, Dirga kembali tertawa. Ini pertama kalinya ia mendengar pria itu tertawa seperti itu, membuat Jovanka semakin takut.

"Nob, lo salah minum obat?" Tanyanya pelan.

"Nggak, saya nggak minum obat. Kenapa?"

"Tawa lo nyeremin." Ucap Jovanka bergidik.

Orang Iseng

"Gue merinding."

Dirga malah kembali terkekeh pelan.

"Lo jangan ketawa, ah. Nakutin gue."

Dirga berhenti tertawa, namun tangannya tak berhenti membelai perut Jovanka.

"Tidur." Bisik pria itu. "Sudah lewat tengah malam."

"Yang ngajakin ngomong daritadi 'kan elo, bukan gue." Sewot Jovanka.

Dirga tersenyum. "Iya." Jawabnya pelan, kemudian memejamkan mata. Namun tangannya tidak menjauh dari tubuh Jovanka. Sementara Jovanka sendiri, mencoba tidak bergerak sedikitpun, ia terlalu takut.

Ternyata berada sedekat ini dengan Dirga membuat tubuhnya merinding.

"Tidur." Ucap Dirga menepuk pelan kepalanya.

"I-ini gue mau tidur." Ucap Jovanka

Orang Iseng

memejamkan mata. Ia mencoba bernapas perlahan-lahan dan mulai menghitung domba dalam benaknya.

Domba jelek satu … domba jelek dua … domba jelek tiga … domba jelek empat … domba jelek lima ….

Tak terasa, Jovanka terlelap begitu saja, sementara Dirga membuka mata dan menatap kepala wanita itu lekat. Ia menarik napas perlahan, kemudian beringsut lebih dekat. Memang masih ada guling yang menjadi pemisah diantara mereka, namun jaraknya dan Jovanka tidak sejauh malam-malam sebelumnya.

Pria itu kemudian terlentang dan menatap langit-langit, Dirga memejamkan mata dengan salah satu lengan menutupi kedua matanya.

Tangannya yang lain terulur dan menyentuh kepala Jovanka. Ia tidak menjauhkan tangannya, namun membiarkan tangan itu tetap di sana sampai kantuk menguasainya.

Orang Iseng

Tiga Belas

"Bagus, nggak?"

Alan menghela napas, "Bagus." Ucapnya tanpa menoleh.

"Alan!" Jovanka berteriak kesal.

"Bagus semua, Beb …." Alan menoleh. "Sudah dua puluh dres yang lo coba dan semuanya bagus."

Jovanka mengibas rambutnya. "Iya dong, gue 'kan cantik." Ucapnya dengan nada sombong.

"Hmm … kumat." Cibir Alan. "Begitu tuh kalau narsisnya kumat, enek gue ngeliatnya."

Jovanka melempar kepala Alan dengan ponselnya. Alan tertawa dan dengan sigap menangkap benda pipih yang mahal itu.

"Lagian lo cuma makan malam doang, ribet amat."

"Kan gue harus tampil cantik, gimana kalau dia bawa gue fine dining? Nggak mungkin gue cuma pake

Orang Iseng

jeans doang."

"Asal lo nggak telanjang, biasa aja sih. Kecuali lo bugil, baru dah viral."

"Jadi yang mana, Lan?" Tanya Jovanka tidak sabar.

"Yang mana lo suka aja deh, pusing gue."

Jovanka menghela napas, mematut dirinya di kaca besar, memandangi dres yang dikenakannya.

"Lo ngebet banget pengen makan malam sama dia."

"Siapa bilang!" Jovanka memandang sinis. "Gue biasa aja, kok."

"Kalau biasa aja, nggak mungkin lo beli dres baru cuma buat makan malam doang, dres lo selemari bahkan belum ada yang dipake."

"Udah gue pake semua." Dusta Jovanka.

Alan mendesah, tahu bahwa Jovanka berdusta padanya.

Orang Iseng

"Kira-kira, dia bawa gue makan malam di mana, ya?"

"Tadi katanya nggak ngebet," sindir Alan.

"Gue penasaran doang, Alaaaaan."

"Sama aja."

"Beda, dong."

"Terserah lo, Nyai." Alan berbaring di sofa dalam butik mewah itu, memainkan ponselnya. "Beb!" ucapnya bangkit duduk dengan panik.

"Apaan?!" Jovanka masih sibuk mengagumi kecantikannya.

"Eriska."

"Kenapa sama si lampir?"

"Balik ke Indo."

"Hah, serius?" Jovanka mendekati Alan dan merebut ponsel pria itu, ia menatap story instagram Eriska yang memajang foto awan dari dalam pesawat dengan tulisan 'Back to home'. "Masih punya muka

Orang Iseng

buat balik?"

"Ya masihlah, kayak nggak kenal dia aja." Jovanka menyerahkan kembali ponsel Alan, ia duduk di samping pria itu.

"Kenapa lo?" Tanya Alan menatap Jovanka yang mematung diam.

"Nggak, cuma lagi mikir aja, gimana kalau dia godain Nobita lagi?"

"Lah, terus?"

"Kan Nobita sekarang suami gue."

"Hmm … lo cemburu?" Goda Alan.

"Gue serius!" Jovanka memelotot. "Gue nggak mau dia balikan sama Nobita."

"Terus, rencana lo apa?"

"Gue kayaknya nggak mau cerai sekarang, deh. Kalau cerai sekarang, ntar Nobita balikan sama dia. Rugi dong gue drama-drama hamil selama ini."

Alan mengangguk. "Iya juga, sih. Tapi kalau lo

Orang Iseng

nggak cerai dalam waktu dekat, gimana sama perut lo? Mau lo apain biar gede?"

"Keguguran." Ucap Jovanka cepat. "Lo harus bantuin gue mikir, gimana caranya gue bisa pura-pura keguguran."

"Elaaaah, ribet banget hidup gue temenan sama lo."

"Laaan." Jovanka mulai merengek.

"Ntar, deh. Gue semedi dulu mikirin ide. Harusnya gue jadi penulis kalau begini, bukannya model. Gue udah pinter ngarang sekarang. Gara-gara lo!"

"Thank you, Beb." Jovanka memeluk Alan dan mengecup pipi pria itu. "Lo emang yang terbaik."

"Hmm, dan lo cuma nyusahin doang."

Jovanka terkekeh dan terus memeluk Alan. Sementara pria itu menghela napas dan membalas pelukan Jovanka.

Orang Iseng

***

Jovanka memandangi dirinya dalam toilet. "Cantik." Pujinya menatap dirinya di cermin, ia sekarang masih berada di Menara Zahid untuk bekerja. Wanita itu melirik arloji mahalnya, sudah hampir pukul enam. Namun belum ada tanda-tanda Dirga menjemputnya.

Ia bersandar di meja wastafel, menatap ponsel.

"Kalau gue telepon dia, ntar dia ge-er dan nuduh gue ngarep buat makan malam bareng."

Jovanka kembali menyimpan ponselnya.

Ia kembali menatap dirinya di cermin, tersenyum puas dan kembali ke ruang kerja. Ia duduk di sana, menatap ponselnya lekat.

"Udah jam enam, lo di mana sih, Nob?" Tanyanya sebal.

Orang Iseng

Ia meletakkan ponselnya ke atas meja dan meraih laporan yang harus ia periksa. Minggu depan, ia bisa kembali bekerja sebagai pramugari, kakinya sudah sembuh total. Ia sudah tidak sabar mengenakan kembali seragam kesayangannya itu.

Getaran ponsel di atas meja membuat Jovanka tersentak, ia menyambarnya dan tersenyum melihat nama Dirga di sana.

Ia berdehem. "Tunggu, biarin dulu sebentar. Kalau gue langsung jawab, ntar dia nyangka gue nungguin telepon dia." Jovanka memandangi ponsel itu dan berhitung dalam hati. Hingga hitungan ke sepuluh, ia baru menjawabnya.

"Halo." Suara Dirga terdengar.

"Hmm, ada apa?" ucap Jovanka pura-pura ketus.

"Kamu masih di kantor?"

"Ya."

"Saya di lobi bawah."

Orang Iseng

"Oh, tumben jemput. Ada apa?"

"Kita ada janji makan malam, ingat?"

"Masa? Kok gue lupa, ya?" Tanya Jovanka menahan senyum.

"Saya tunggu di bawah."

"Oke, lima belas menit. Gue masih ada kerjaan dikit."

"Oke."

Setelah panggilan terputus, Jovanka tersenyum lebar. Ia bangkit berdiri dan menyambar ponselnya. Namun saat mencapai pintu, ia terdiam.

"Lima belas menit." Gumamnya. "Gue harus ngapain lima belas menit ini?" ia kembali duduk di sofa dan menatap ponsel, menatap angka pada jam di ponselnya. "Ah, lama. Sekarang aja." ia berdiri dan melangkah menuju lift. Senyumnya melebar ketika lift membawanya ke lobi.

Saat mencapai lobi dan ia keluar dari lift, ia

Orang Iseng

melihat Dirga tengah duduk di sofa sendirian. Namun meski sendirian, banyak pasang mata yang diam-diam memerhatikannya. Jovanka memandang sinis pegawai kantornya yang diam-diam memandangi suaminya.

"Ganjen!" ketusnya mendekati pria itu.

Dirga mendongak saat Jovanka mendekat, pria itu menatap penampilan Jovanka yang tampak cantik dengan dresnya.

"Sori lama. Tadi gue lagi sibuk." Ucap Jovanka memasang wajah datar.

"Pergi sekarang?"

Ia mengangguk.

Dirga melangkah lebih dulu dan Jovanka mengikutinya. Ia masuk ke dalam mobil pria itu dan memasang sabuk pengaman. Mobil melaju meninggalkan kantor mewah di Jakarta Pusat itu, membelah jalanan yang lancar namun padat.

Saat Dirga menghentikan mobilnya di salah satu

Orang Iseng

warung tenda pinggir jalan, Jovanka menoleh.

"Mau ngapain?"

"Makan."

Jovanka mengerjap dengan mulut ternganga, ia menoleh dan menatap warung tenda yang cukup ramai itu. "M-makan? Di mana?!"

"Itu warung pecel lele langganan saya. Saya jamin enak."

Rahangnya seakan jatuh ke tanah mendengar itu.

"Lo lihat penampilan gue? Gue udah tampil cantik begini dan lo bawa makan di pinggir jalan?!"

Dirga menatap Jovanka. "Memangnya kenapa? Tidak ada yang melarang wanita berpakaian seperti kamu makan di pinggir jalan."

What the fuck! Jovanka ingin mengumpat kencang-kencang.

"Bukan begitu, Bambang!" Ia menarik napas dan menghembuskannya dengan kasar.

Orang Iseng

"Jadi, mau makan, nggak? Saya lapar." Dirga melepaskan sabuk pengaman. "Ayo."

Jovanka menggelengkan kepala, tidak habis pikir. Dirga yang otaknya setengah sendok atau ia yang berekspektasi terlalu tinggi? Pria itu mengundangnya makan bersama, 'kan?

Tapi 'kan makan bersama bisa di mana aja, nggak harus fine dinning. Celetuk suara hatinya.

Tapi nggak di warung pinggir jalan juga, Ojaaaan!

"Ayo." Dirga membukakan pintu untuknya.

Jovanka memandang sinis, keluar dari mobil dengan wajah masam. Ternyata benar, ia yang berekspektasi terlalu tinggi. Benar kata orang, jangan berharap kepada manusia, karena manusia itu kadang berkelakuan seperti monyet!

Jovanka duduk di sebuah kursi plastik di warung itu. Ia meletakkan tas ratusan jutanya di atas meja, bahkan dres seharga sebuah motor itu tampak

Orang Iseng

berlebihan di warung tenda itu. Ia menatap Dirga dengan tatapan membunuh. Rasanya ingin sekali Jovanka mencekiknya.

"Kamu mau pesan apa?"

"Apa aja."

Dirga memesankan makanan untuknya dan Jovanka, sementara Jovanka masih cemberut.

"Harusnya lo bilang bakal makan di sini. Lo bilang bakal ngajak gue makan bareng!" ketus Jovanka.

"Kita memang mau makan bersama, 'kan?"

"Tapi nggak di sini."

"Apa saya pernah bilang akan makan di restoran?"

"Noooob!" Jovanka menatap geram. 'Ya Tuhan, pengen gue cekek ini manusia kadal! Sumpah, makan hati mulu gue sama dia!'

"Yang penting, saya nggak berubah jadi monyet karena ingkar janji."

Orang Iseng

"Iya, lo nggak jadi monyet, tapi jadi setan!"

Dirga tertawa santai, menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. "Makanan di sini enak, percaya sama saya."

"Tau, ah!" ketus Jovanka masih merajuk.

Sementara Dirga diam-diam tertawa, menatap lucu pada wajah Jovanka yang merajuk. Ia memang ingin membawa wanita itu makan di restoran, karena untuk pertama kalinya mereka akan makan malam bersama. Namun entah mengapa, ia ingin mengerjai wanita itu dan membawanya ke warung tenda langganannya ini. Jovanka selalu memberikan reaksi yang menggemaskan saat sedang kesal, dan Dirga terhibur karena pola tingkah ajaib wanita itu.

"Kamu pakai dres baru?"

"Iya! Lo tahu, gue beli mahal-mahal dan akhirnya malah makan di sini!"

"Ah, saya nggak merasa salah, sih. Saya 'kan

Orang Iseng

ngajak makan bersama, dan tidak ada menyebut restoran sama sekali."

"Iya, gue yang salah. Puas!" Jovanka memelotot. Dirga menahan senyum.

"Kamu bisa makan pakai tangan langsung?"

"Nggak ada sendok memangnya?!" Jovanka memelotot.

"Nggak ada. Makannya langsung pakai tangan."

Jovanka memandangi kuku-kukunya yang dicat berkilau. Dirga ikut memandangi kuku wanita itu, lalu tersenyum geli.

"Mending lo beliin gue sendok sekarang."

"Toko jauh, lagian makan pakai tangan langsung lebih enak."

"Nobita, lo bener-bener, yaaaaaa!" Jovanka mengepalkan kedua tangannya ke depan wajah Dirga. "Rasanya pengen gue getok kepala lo sekarang!"

"Kamu berani?" Dirga kembali menggoda.

Orang Iseng

"Mau coba?!"

"Silakan, kalau kamu tidak ingin orang-orang di sini melihat kamu dan mengatai kamu gila."

Jovanka seakan tersadar dan menatap sekelilingnya. Pada beberapa orang yang makan di sana dan tengah memandanginya.

Wanita itu mengehela napas beberapa kali secara perlahan.

"Sabar … sabar …." Ia mengelus dadanya. "Untung gue cantik dan sabar, kalau nggak, kepala lo udah gue getok pakai sepatu gue." Dia memelotot marah. "Ya Tuhan, cobaan banget sih hidup gueeeeeeee." Jovanka merengek.

Dirga tak mampu lagi menahan tawa, ia mengulurkan tangan untuk mengacak rambut wanita itu sambil tertawa geli.

"Kamu lucu." Ucapnya masih tertawa.

Sementara Jovanka membeku, menatap Dirga

Orang Iseng

dengan mulut ternganga. Debar jantungnya kini entah mengapa terasa begitu kencang sekarang. Ia memegangi dadanya, takut debaran jantungnya akan terdengar oleh orang lain.

Yang diacak rambut, namun mengapa hatinya yang berantakan?! Pikir Jovanka dengan panik.

Orang Iseng

Empat Belas

Ketika kembali ke rumah, Jovanka masih cemberut dan tidak mau bicara pada Dirga, dan yang membuatnya semakin meradang adalah Dirga sama sekali tak berusaha membujuknya. Benar-benar menyebalkan. Meski Jovanka mengakui bahwa makanan yang ia makan tadi memang enak dan ia tak pernah memakan makanan seperti itu sebelumnya, namun tetap saja, setelah seharian Jovanka berusaha keras memikirkan penampilannya, dibawa makan di warung pinggir jalan tidak termasuk dalam akal sehatnya. Meskipun makanan itu tidak mengecewakan lidah, tapi harusnya Dirga menghargai usahanya menjaga penampilan, 'kan?

Ia menghempaskan dirinya di sofa, sementara Dirga masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Jovanka melirik sinis pintu kamar mandi yang

Orang Iseng

tertutup, ia kembali mengomel. "Dasar cowok gila, kalau tahu gue bakal diajak makan pinggir jalan, mending gue pake jeans aja tadi. Capek-capek keliling butik buat nyari dres, malah gue jadi keliatan kayak badut di sana!" ia menendang sepatu hak lima sentinya ke sofa. Lalu menghentak-hentakkan kaki seperti seorang anak kecil.

Lima belas menit kemudian Dirga keluar dari kamar mandi, Jovanka segera berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Dirga melirik Jovanka yang menghempaskan diri di ranjang, wanita itu masuk ke dalam selimut dan menguburkan diri. Dirga tersenyum kecil, ia tahu Jovanka merajuk, Dirga memang tak ingin membujuknya, karena ia tahu kalau ia membujuk wanita itu, Jovanka akan besar kepala.

Dirga meletakkan ponselnya ke atas nakas lalu ikut berbaring, ia mematikan lampu utama dan bersiap

Orang Iseng

untuk tidur. Namun saat ia hendak memejamkan mata, ia kembali melirik wanita di sampingnya. Sambil tersenyum kecil, Dirga mengulurkan tangan untuk menyentuh kepala wanita itu dan menepuknya beberapa kali, lalu memutuskan untuk beristirahat.

Jovanka yang merasakan tepukan pelan itu pun terdiam, ia secara otomatis berhenti memaki-maki Dirga dalam benaknya, diam-diam tangan Jovanka menyentuh dada.

Sial, efek dari tepukan itu sama kuatnya dengan efek yang terjadi ketika Dirga mengacak rambutnya tadi. Ada apa dengan tangan pria itu? Mengapa pengaruhnya kuat sekali pada jantung Jovanka yang lemah?

"Bodoh." Bisik Jovanka pada dirinya sendiri. Mengapa jantungnya berulah hari ini?

Jovanka tidak bisa tidur karena jantungnya masih berdebar keras, ia berdiam diri sampai

Orang Iseng

merasakan sisi sebelahnya tak lagi bergerak, perlahan-lahan, Jovanka menoleh melalui bahu. Dirga telah tertidur dengan tangan yang masih berada di atas bantal Jovanka.

Jovanka berbalik dan menatap pria itu lekat, pria itu terlelap dengan damai, salah satu tangannya berada di atas dada. Jovanka suka sekali dengan garis hidung Dirga yang mancung dan lurus, juga bibir pria itu yang tipis. Wajah pria itu memang menarik, bahkan kacamata pun tak mampu menutupi pesona yang memancar dari pria itu. Dirga adalah tipe pria yang akan kamu toleh dua kali ketika berpapasan di jalan.

Wait! Jovanka mengerutkan kening. 'Kenapa kesannya gue kayak terpesona sama dia?!'

Ia berbalik dengan panik, kembali membelakangi Dirga dan memeluk gulingnya.

'Ini nggak benar, dia bukan tipe gue. Bukan tipe

Orang Iseng

gue, bukan tipe gue, bukan tipe gue ….'

Kalimat itu terus ia ucapkan bagai mantra dalam hatinya sampai Jovanka tertidur.

***

Orang Iseng

Jovanka tersenyum menatap dirinya yang mengenakan seragam pramugari kesayangannya, ia melirik jam di nakas, pukul lima pagi. Ia harus segera ke bandara karena ada jadwal penerbangan pagi ini.

Ia menarik koper dan menuruni rangkaian anak tangga. Ya, ia kembali menempati kamar di lantai atas semenjak kakinya benar-benar sembuh. Meski Dirga tak pernah mengusirnya dari kamar itu, Jovanka sendiri yang memilih untuk pindah.

Sejak … sejak hari di mana jantungnya berdebar keras karena perlakuan Dirga, Jovanka semakin tak mampu mengendalikan laju jantungnya sendiri. Setiap

kali menatap pria itu, ia selalu merasakan debaran asing yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Jovanka menjadi takut dan memilih menghindar.

Pengecut? Hmm, mungkin.

'Demi jantung gue, gue nggak mau mati muda, gue masih mau hidup', ucapnya saat memutuskan untuk pindah dari kamar Dirga.

"Kamu naik apa ke bandara?"

Jovanka tersentak kaget saat melintasi ruang tengah, Dirga sudah duduk di sofa.

Jovanka melirik arlojinya, ini masih jam lima pagi, 'kan? Mengapa pria itu sudah bangun dan duduk di ruang tengah?

"Lo … ngapain duduk di sana, Nob?"

Dirga berdiri, meraih koper Jovanka dan menariknya.

"Eh, koper gue mau dibawa ke mana?!"

"Kamu mau ke bandara, 'kan? Saya anter."

Orang Iseng

"Gue udah pesan taksi."

"Cancel. Saya antar."

"T-tapi lo—"

"Saya ada operasi di rumah sakit pagi ini,"

Kening Jovanka semakin berkerut. "Terus ngapain lo nganterin gue jauh-jauh ke bandara baru ke rumah sakit? Jauh banget, macet."

Dirga mengabaikan protes wanita itu dan memasukkan koper Jovanka ke dalam bagasinya.

"Ayo." Ia membuka pintu mobil untuk Jovanka.

Jovanka menghela napas, masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman.

Ia melirik pria yang mengemudikan mobil dengan tenang. Benaknya tidak habis pikir, mengapa pria itu jauh-jauh mengantarnya ke bandara baru pergi ke rumah sakit? Jarak bandara dan rumah sakit begitu jauh, terlebih pria itu ada operasi pagi ini.

"Operasi jam berapa?" Tanya Jovanka

Orang Iseng

basa-basi.

"Jam delapan."

Jovanka menoleh. "Kan bisa ke rumah sakitnya jam enam. Ngapain berangkat jam segini?"

Dirga menoleh, menatap wanita itu. "Apa salahnya berangkat jam segini?"

"Nggak salah. Cuma lo kerajinan banget muter sampe bandara terus ke rumah sakit. Kalau gue sih ogah, mending gue tidur daripada macet-macet di jalan."

"Itu 'kan kamu, bukan saya."

"Ih, nyebelin banget sih lo!"

Dirga hanya diam sementara Jovanka duduk dengan wajah cemberut.

"Penerbangan ke mana?" Tanya Dirga.

"London."

"Hmm … jadi kamu pergi berapa lama?"

"Seminggu, maybe."

Orang Iseng

"Lama juga." Pria itu mengangguk. "Nggak bisa kurang dari seminggu?"

Jovanka memelotot. "Ngapain tanya-tanya, sih?"

"Saya nanya jadwal istri saya, salah?"

"Ya … ya … nggak … salah." Ucap Jovanka pelan. "Tapi aneh. Tumben banget nanya-nanya."

"Apa yang aneh? Biasa aja. Kamu jangan ge-er, saya nanya karena Ibu mau ke Jakarta minggu depan."

"Terus hubungannya sama gue?" kesal Jovanka tiba-tiba.

"Kamu 'kan menantunya."

"Lo anaknya. Dia mau ketemu elo, bukan gue."

Dirga menoleh, mengernyit menatap Jovanka, ada tatapan tidak suka dari raut wajah pria itu. Jovanka menyadarinya, namun ia berpura-pura tidak peduli. Apa yang salah? Yang ia katakan memang benar, 'kan? Ibu mertuanya itu ke Jakarta bukan untuk bertemu dengannya.

Orang Iseng

"Ibu juga pasti pengen ketemu menantunya."

"Hmm." Jovanka hanya bergumam, bersandar pada jok seraya menatap jalanan. "Dalam mimpi." Cetusnya.

"Ibu saya ada salah sama kamu?" Tanya Dirga tiba-tiba.

"Ibu lo … nggak suka sama gue." Jovanka menjawab dengan jujur, tidak ada gunanya ia berbohong. "Ibu lo berharap bukan gue yang jadi istri lo."

Dirga hanya diam, tidak menanggapi.

"Ibu … memang sedikit tegas, tapi beliau baik."

"Baik sama orang lain, nggak sama gue."

"Kamu dan Ibu belum kenal aja."

Jovanka hanya menghela napas, malas menanggapi. Lagipula ia tidak butuh kenal dengan mertuanya itu, karena sebentar lagi status mereka akan berubah menjadi mantan mertua dan mantan

Orang Iseng

menantu. Jadi untuk apa saling mengenal jika nanti mereka akan menjadi asing?

Karena tidak ada lagi percakapan yang terjadi, Jovanka memilih memejamkan mata. Ia tidak tidur, hanya berpikir bagaimana caranya untuk melepaskan diri dari semua ini. Dalam beberapa minggu ke depan, jika perutnya masih serata sekarang, Dirga pasti akan bertanya. Ia harus cepat menemukan cara untuk berpura-pura keguguran.

Mobil berhenti di terminal tiga keberangkaran bandara internasional Soekarno Hatta. Jovanka turun dan Dirga ikut turun, menurunkan koper Jovanka dari bagasi. Pria itu menyerahkan koper itu dan Jovanka segera menariknya pergi.

Namun tubuhnya tersentak saat Dirga menarik tangannya dan memeluk wanita itu.

Ia terkejut saat wajahnya membentur dada pria itu.

Orang Iseng

"Nob!" Jovanka memelotot.

"Bagaimana bisa seorang istri pergi begitu saja tanpa berpamitan?"

Sial! Jantungnya berulah lagi!

Jovanka cepat-cepat mendorong pria itu dan menjauh, "Lo ngapain, sih?" ketusnya berusaha untuk menutupi kegugupannya.

"Memeluk kamu." Dirga menjawab santai. "Sampai ketemu." Pria itu sedikit membungkuk, tersenyum di depan wajah Jovanka, menepuk pelan puncak kepala wanita itu. Sementara Jovanka diam bak patung.

Saat Jovanka mendongak, ia melihat senyum Dirga.

Sial! Pria itu mengerjainya!

Dirga tersenyum usil pada Jovanka yang memelotot. Melihat wajah kesal wanita itu, Dirga tertawa.

Jovanka menendang kaki Dirga karena kesal.

Orang Iseng

"Semoga hari lo Senin terus!" ketusnya lalu melangkah pergi, menarik kopernya dengan kasar sementara Dirga membungkuk mengelus kakinya. Namun mata pria itu terus mengawasi Jovanka yang menjauh. Dirga tersenyum kecil dan kembali masuk ke dalam mobil.

"Pagi, Joo."

Jovanka menoleh pada Jarvis, kapten pilot penerbangannya.

"Pagi, Capt." Jovanka tersenyum. "Tumben on time."

Jarvis terkekeh. "Saya on time terus, kamunya aja yang nggak pernah sadar."

"Oh." Hanya itu tanggapan Jovanka dan menjauh, membuat Jarvis tertawa.

Jovanka menyapa ramah pada para penumpang yang mulai memasuki kabin pesawat, membantu memasukkan barang ke bagasi kabin, memeriksa

Orang Iseng

boarding pass, dan mengecek nomor kursi.

"Ladies and gentlemen, I'd like to direct your attention to the monitors. The flight attendants will be showing our safety demonstration and would like the next few minutes of your full attention." Suara Jovanka terdengar saat safety demonstration mulai ditayangkan di layar monitor setiap kursi.

Setelah kapten pilot memberitahukan bahwa mereka akan segera take off, Jovanka duduk di kursinya dan memasang seatbelt.

Rasanya senang bisa duduk kembali di kursi ini. Penerbangan menuju London berjalan lancar, ketika ia sampai di hotel tempatnya menginap, Jovanka segera membersihkan diri dan bersiap tidur. Ia tidak berniat untuk keluar bersama rekan-rekannya yang lain untuk sekedar berjalan-jalan, sejak Alan terus mengingatkan statusnya yang kini bukan lagi wanita lajang, Jovanka mulai mengurangi aktifitas bersama

Orang Iseng

teman-teman pria yang dulu sangat dekat dengannya. Setiap kali mereka mengajaknya hangout, Jovanka selalu beralasan sibuk, lelah dan segala macam.

Nyaris seminggu menjalani aktifitasnya, Jovanka kembali ke Jakarta. Dalam satu minggu, ia dan Dirga tak pernah saling mengirim pesan atau bahkan menghubungi satu sama lain. Mereka memang tak pernah melakukan itu sebelumnya, dan Jovanka juga tak berniat menghubungi pria itu hanya untuk sekedar basa basi. Ia tak tertarik melakukannya.

Orang Iseng

Ketika ia menarik koper menuju pintu keluar terminal kedatangan, ponselnya bergetar. Keningnya berkerut saat melihat nama Dirga di sana.

"Tumben banget." Ucapnya terus memandangi layar itu. Jovanka menggeser layar dan berbicara dengan cepat. "Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi, silakan buang ponsel Anda dan gantung diri." Jawab Jovanka.

Suara tawa pelan terdengar. "Cukup lucu, kamu hampir membuat saya tertawa."

"Lo emang udah ketawa, Nobita!" ketus Jovanka.

Mengapa setiap kali ia berbicara dengan pria itu, darah tingginya selalu kumat, sih?!

"Kamu sudah di bandara?"

"Nggak, gue masih di pesawat. Mau terjun bebas."

"Oh, hati-hati, jangan sampai potongan tubuh kamu berceceran di hutan, nanti dimakan monyet."

"Monyet nggak makan potongan tubuh manusia! Menyebalkan! "Mau apa lo telepon gue?!"

"Mau melihat wajah marah-marah kamu."

Jovanka mengernyit. "Maksud lo?"

"Arah jam satu."

Jovanka menoleh, menemukan Dirga tengah berdiri dan bersandar di samping mobil, menunggunya.

Orang Iseng

"Lo … jemput gue?" tanyanya tidak percaya.

"Nggak, saya jemput selingkuhan saya."

"Nggak lucu, Nob!" Jovanka menarik kopernya mendekati pria itu, wajahnya begitu masam ketika ia berdiri di depan pria itu. "Rajin banget lo jemput gue. Lagian di mana lo tahu kalau gue balik hari ini?"

"Kamu nggak tahu? Saya ini cenayang," jawaban asal dari Dirga membuat Jovanka mendengkus kesal, ia biarkan Dirga memasukkan kopernya ke dalam bagasi, wanita itu masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman.

Mobil melaju meninggal terminal tiga, Jovanka masih bingung mengapa pria itu menjemputnya, tidak pernah terbayangkan bahwa pria itu akan menjemputnya seperti ini.

"Lo jemput gue, ada angin apa?"

"Angin sepoi-sepoi."

"Lo bisa serius, nggak sih?!" Jovanka memukul

Orang Iseng

lengan pria itu kuat-kuat. "Ngomong sama lo bikin gue darah tinggi mulu."

"Tenang, suami kamu dokter. Nanti saya kasih obat penurun tensi."

"Fu—" Jovanka menghela napas kasar dan memilih bersandar di kursi, ia lelah, tidak memiliki tenaga untuk tarik urat dengan pria itu. "Terserah lo, deh. Gue capek." Ia terlalu malas untuk berdebat, takut kalau ia akan memilih untuk lompat dari mobil saking kesalnya.

"Ibu ada di rumah."

Jovanka menoleh. Here we go. Apa ia harus berakting menjadi istri yang baik saat ini?

"Kamu tidur di kamar bawah, Ibu akan bertanya mengapa kita tidur di kamar terpisah kalau sampai tahu."

"Hmm." Lagipula tidur di kamar pria itu tidak terlalu buruk. Malah, ia merasa lebih nyenyak tidur di

Orang Iseng

kamar Dirga daripada di kamarnya sendiri. Apa karena kasur pria itu lebih empuk dan lembut? Hmm, Jovanka akan memeriksa kasurnya nanti, jika memang kualitas kasur yang ditidurinya tidak sebaik kualitas kasur di kamar Dirga, ia akan memaksa pria itu untuk membelikannya kasur yang baru.

Mobil Dirga memasuki perkarangan rumah, sebelum masuk dari pintu samping, ia menarik napas dulu. Menghadapi Dirga saja, sudah menguras kesabarannya, bagaimana nanti ia akan menghadapi ibu mertuanya?

"Jangan terlalu dipikirkan." Tangan Dirga menyentuh pelan puncak kepala Jovanka yang masih diam di depan pintu. Pria itu mendorong pintu dan masuk membawa koper wanita itu.

Jovanka mengerjap beberapa kali kemudian ikut masuk.

"Apa kabar, Bu?" ia mendekati Nirmala yang

Orang Iseng

duduk di sofa. Menyalami wanita itu.

Nirmala menoleh, menatap Jovanka yang masih mengenakan seragam pramugarinya. Wanita itu mengangguk. "Baik." Ucapnya dingin.

Jovanka mengerucutkan bibir, berdiri dan berniat menuju kamar, saat ia berbalik, Dirga berdiri tidak jauh darinya sambil tersenyum kecil. Jovanka memelotot seraya melangkah, mulutnya mengatakan, "Gue bilang juga apa." tanpa suara.

Jovanka masuk ke dalam kamar pria itu dan meletakkan tasnya di sofa.

"Ibu memang begitu." Dirga mengikutinya masuk ke dalam kamar.

"Hmm." Jovanka hanya bergumam, mengurai rambutnya yang disanggul rapi. Entah mengapa dadanya sedikit sesak saat ini, tidak, ia tidak boleh menangis hanya karena kejadian barusan. Ia tidak boleh terlalu cengeng, tidak baik untuk dirinya

Orang Iseng

sendiri.

Namun Jovanka terdiam saat tiba-tiba Dirga memeluknya, meletakkan dagu di puncak kepalanya. Jovanka masih mencerna apa yang terjadi saat telapak tangan pria itu mengusap lembut bahunya.

"Jangan cengeng, kamu jelek kalau nangis." Suara Dirga meledeknya.

What the fuck!

Jovanka mendorong kesal pria itu. "Lo sama aja, sama-sama nyebelin!" ketusnya melangkah menuju kamar mandi dengan langkah kesal sementara Dirga tersenyum geli. "Nggak anak, nggak emak, sama-sama nguras emosi!" Jovanka meraih sikat gigi dan mulai menyikat giginya.

Di mana sih ada yang menjual stok kesabaran? Jovanka benar-benar membutuhkannya saat ini!

Orang Iseng

Lima Belas

Makan malam terasa begitu suram dan menakutkan. Jovanka duduk di samping Dirga yang tampak nyaman-nyaman saja, sementara Jovanka merasa ia sedang disidang melalui tatapan mata ibu mertuanya.

"Dirga paling suka sama gudeg dan oseng-oseng mercon, kamu udah pernah masakin itu buat suami kamu?" Suara dingin ibu mertuanya terdengar. Namun belum sempat Jovanka membuka mulut untuk menjawab, ibu mertuanya sudah bicara lagi. "Ah, saya lupa, kamu nggak bisa masak." Sindirnya begitu sinis.

Jovanka menendang kaki Dirga di bawah kursi. Dirga yang tengah menyuap makanan menoleh, Jovanka memelotot sebal.

"Nggak ada yang bisa ngalahin masakan Ibu." Jawab Dirga pelan.

Jawaban macam apa itu?!

Orang Iseng

Rahang Jovanka nyaris jatuh ke lantai mendengarnya. Apa seperti itu perkataan suami yang hendak membela istri? Dirga minta dirajam, ya?!

"Tapi harusnya istri kamu bisa belajar masak. Bisa dibedakan mana orang yang nggak bisa sama orang yang malas. Kalau orang nggak bisa, bakal bisa kalau belajar, beda sama orang malas, sampe kapanpun nggak bakal bisa kalau malas."

Bisa melihat asap di atas kepala Jovanka sekarang? Otaknya mulai mendidih.

"Nanti Jovanka pasti belajar." Hanya itu jawaban Dirga.

Jovanka sudah kehilangan selera makan. Ia meletakkan sendok di atas piring dan menghabiskan air minumnya.

"Saya permisi, ada hal mendesak yang harus saya lakukan." Ucapnya pergi tanpa menunggu reaksi dari suami dan ibu mertuanya. Jovanka memasuki

Orang Iseng

kamar dan berbaring di ranjang. Ia lelah, setelah menempuh perjalanan jauh, ia juga harus menghadapi ibu dan anak yang sama-sama menyebalkan. Membuat emosinya berkecamuk dan airmatanya mulai menetes.

Jovanka benci dirinya yang seperti ini. Saat sudah terlalu marah, bukannya berteriak, ia malah menangis. Saat terlalu lelah, bukannya istirahat, ia pun juga menangis. Ada apa dengan produksi airmatanya? Mengapa mereka tak pernah berhenti bekerja?

Kasur di sampingnya bergerak. Jovanka yang mengubur kepala dalam selimut tidak berniat mencari tahu siapa yang duduk di sampingnya sekarang. Sudah bisa ditebak siapa orangnya.

"Maaf." Suara Dirga terdengar pelan, lalu pria itu menarik selimut yang menutupi kepala Jovanka, tapi Jovanka menahannya. "Saya minta maaf." Ucapnya lagi, kali ini lebih lembut.

Orang Iseng

Jovanka mengeratkan genggamannya pada selimut seraya mengusap airmatanya.

"Jovanka."

"Gue capek. Mau tidur." Ucapnya dengan suara serak. "Capek banget, Nob."

Dirga tak memberi respon, pria itu hanya diam. Jovanka pikir pria itu sudah pergi, tapi pria itu malah berbaring di sampingnya, menyusup ke dalam selimut.

"Ngapain lo?!" bentak Jovanka. Tidak ada guling yang menjadi pembatas mereka, Dirga sudah menyingkirkannya.

"Memeluk kamu."

"Gue nggak mau dipeluk." Jovanka ingin terdengar seperti sedang membentak tapi mengapa suaranya terdengar bergetar?

Dirga mengusap kepala Jovanka dengan lembut. Sialan! Itu membuat Jovanka menangis lebih keras hingga suara isaknya terdengar.

Orang Iseng

"Jangan nangis. Kamu jelek kalau nangis."

"Gue nggak nangis." Jovanka berbicara sambil menarik diri. Dirga tak mengatakan apa-apa, hanya mengulurkan tangan untuk menyeka airmata di pipi wanita itu. Jovanka menatap orang di depannya dengan perasaan berkecamuk. Segala sesuatunya bercampur menjadi satu hingga membuatnya bingung.

Tanpa kata-kata Dirga kembali menariknya ke dalam pelukan erat, Jovanka tidak melawan. Kali ini ia biarkan pria itu membelai rambut dan bahunya. Wanita itu memejamkan mata dan memilih untuk tidur.

***

Kali ini, Jovanka bangun dengan perasaan aneh di dadanya, ia memandangi dada Dirga yang tepat berada di depan matanya, sementara kedua tangan

Orang Iseng

pria itu memeluknya. Benaknya masih berusaha mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Ah, ia menangis dan pria ini memeluknya. Jovanka mendongak, matanya berada cukup dekat dengan wajah pria itu, menggeleng untuk mengusir berbagai pemikiran yang tiba-tiba muncul, Jovanka memisahkan diri perlahan-lahan.

Setelah tidur yang cukup, perasaan Jovanka sudah jauh lebih baik. Ia bangun lebih awal dan mandi, sengaja berlama-lama di kamar mandi, begitu ia keluar dari kamar mandi, ia melihat Dirga tengah melakukan push up di lantai. Wanita itu hanya melirik lalu berpakaian.

Ia keluar dari kamar dan menemukan ibu mertuanya sudah berada di dapur. Jovanka menghela napas, mengapa ibu mertuanya bangun pagi sekali?

Nirmala tidak mengatakan apa-apa saat Jovanka memasuki dapur, Jovanka juga tidak bicara, ia

Orang Iseng

menyeduh teh untuknya sendiri dalam diam.

"Bi Ijum sedang ke pasar, saya akan membuat gudeg. Saya bisa mengajari kamu kalau kamu mau."

Jovanka menoleh. Yang barusan bicara, ibu mertuanya, 'kan?

"Itu kalau kamu mau belajar." Suara itu terdengar lagi.

'Nggak mau! Ogah!' Jovanka ingin menjawab seperti itu, namun begitu menyadari bahwa nada suara ibu mertuanya tak sesinis biasanya, Jovanka akhirnya memutuskan untuk menjawab, "Ya."

Ibu mertuanya menoleh, lalu tersenyum tipis. Benar-benar tipis hingga Jovanka nyaris tak mampu melihatnya.

'Cuma bikin gudeg, 'kan? Kayak gue bisa, deh. Gampang!' ucap suara hatinya dengan sombong.

Ternyata Jovanka salah besar! Ia benar-benar membuat bencana besar di dapur hingga ibu

Orang Iseng

mertuanya menjerit kesal dan mengusirnya dari dapur dengan marah. Jovanka benar-benar mengacaukan emosi Nirmala dan Bi Ijum pagi itu. Bi Ijum yang bahkan begitu sabar padanya selama ini sampai menatapnya dengan penuh kemarahan.

Jadi, seharian Jovanka mengurung diri di kamar. Tidak mau menatap wajah ibu mertua dan asisten rumah tangga yang marah padanya. Ia pun diam-diam memesan makanan secara online dan memakannya di dalam kamar, benar-benar hari yang kacau balau.

"Tadi gue belajar bikin gudeg." Ucap Jovanka mengadu saat Dirga memasuki kamar ketika pulang bekerja.

"Berhasil?" Tanya pria itu meletakkan tasnya di sofa.

Jovanka yang bersila di sofa sambil menonton film mendelik. Pria ini mau mengejeknya?

"Gagal total." Ucapnya sebal. Bi Ijum membeli

Orang Iseng

nangka yang belum dikupas, jadi ibu mertuanya menyuruhnya mengupas nangka. Jovanka yang sama sekali belum pernah mengupas nangka, begitu terkejut karena nangka memiliki banyak sekali getah. Jadi bukannya mengupas, Jovanka malah menghancurkan nangka itu hingga tak berbentuk. Dengan tangan penuh getah, ia juga tidak sengaja menumpahkan semua santan ke lantai dan juga memecahkan beberapa telur. Tidak cukup di sana, ia membuat ibu mertuanya hampir terpeleset karena tumpahan minyak goreng.

Orang Iseng

Jovanka menceritakan itu semua pada Dirga yang mendengarkan dengan seksama.

"Mana gue tahu kalau nangka itu punya getah. Seumur hidup gue belum pernah ngupas nangka, terus emang telornya aja yang udah retak, pas jatuh, pecah. Namanya jatuh, pasti pecah, 'kan? Padahal selama ini gue bikin omelet, telurnya baik-baik aja, nggak jatuh

segala."

Jovanka menoleh pada Dirga setelah selesai bercerita. Ia pikir, pria itu akan menertawakannya, atau setidaknya tersenyum mengejek padanya. Tapi Dirga malah tersenyum lembut, menepuk dan mengacak rambut Jovanka dengan telapak tangannya.

"Nggak apa-apa, besok-besok bisa dicoba lagi."

"Emangnya undian, coba lagi?!" ketus Jovanka.

"Namanya belajar. Saya juga nggak bisa langsung mengoperasi orang tanpa melalui tahap belajar, saya belajar sangat keras. Dan kamu tahu? Dokter senior itu seperti Hitler. Tapi namanya berproses, kita harus menaiki satu persatu anak tangga untuk sampai ke puncak."

"Gue nggak mau lagi pegang-pegang nangka! Ogah!"

Dirga mengangguk. "Nanti beli yang udah dikupas aja."

Orang Iseng

Jovanka menatap sengit. "Maksudnya itu gue nggak mau belajar masak lagi, Nobitaaaaa! Lihat tangan gue!" ia menunjukkan tangannya yang lecet-lecet. "Kuku gue bahkan patah karena ngupas nangka!" ia menunjukkan kuku jari telunjuknya yang patah.

Dirga meraih tangan itu dan memeriksanya.

Pria itu meraih tas kerjanya, mengeluarkan sebuah kotak yang selalu ia bawa ke mana-mana, lalu mengobati tangan itu.

Saat antiseptik dioleskan ke lukanya, Jovanka meringis. "Perih, Nob."

"Tahan sedikit."

Dirga memberi plaster di beberapa luka di tangan Jovanka. Pria itu menatap Jovanka dan tertawa pelan. "Jadi, setelah mengacaukan dapur, kamu ngapain seharian ini?"

"Nonton. Ibu nggak izinin gue nginjak dapur."

Orang Iseng

keluh Jovanka pelan. "Gue payah banget, ya?" Tanyanya menatap Dirga.

Dirga menatap lekat wanita itu, kemudian menggeleng. "Semua orang punya kelebihan dan kekurangan."

"Nah, kelebihan gue banyak. Kekurangan gue cuma nggak bisa masak doang." Jovanka mengibas rambutnya dengan angkuh. "Lagian kalau perempuan nggak bisa masak, nggak masalah, dong. Buktinya aja kebanyakan koki itu laki-laki. Nggak ada, tuh, syarat jadi wanita hebat itu harus pinter masak. Gue ini pengusaha dan pramugari, bukan koki. Harusnya Ibu baca majalah bisnis, muka gue sering terpampang di sana." ucapnya percaya diri.

"Hmm … ya." Dirga memilih untuk mengiyakan. Diam-diam tersenyum geli melihat kenarsisan wanita di depannya. Dulu, ia sebal setengah mati saat melihat kepercayaan diri wanita angkuh di depannya, namun

Orang Iseng

kini, mengapa semuanya tampak lucu dan menggemaskan di matanya?

Setelah Dirga selesai mandi, ia menarik Jovanka keluar dari kamar. Bahkan meski wanita itu menolak dengan keras, Dirga tetap membawanya ke luar kamar untuk makan malam.

"Ibu nggak jadi masak gudeg, bahan-bahannya hancur semua."

Ucapan Nirmala terdengar ketus dan sebal. Jovanka hanya diam dengan bibir mengerucut, sementara Dirga hanya diam.

"Ibu baru kali ini ketemu orang yang nggak tahu caranya kupas nangka. Bahkan keponakan kamu Aziza aja bisa ngupas nangka, padahal baru sepuluh tahun umurnya."

'Ya iyalah, Bu. Gue 'kan bukan babu. Lagian dari kecil mak bapak gue nggak doyan makan nangka apalagi ngupas nangka!' ketus Jovanka dalam hatinya.

Orang Iseng

"Apa mentang-mentang lahir dari keluarga konglomerat terus merasa nggak perlu belajar masak?"

"Bu, Jovanka sudah berusaha. Tangannya sampai terluka. Tapi dia memang belum pernah kupas nangka. Jadi wajar, 'kan, kalau nggak tahu caranya?" Suara Dirga terdengar pelan.

"Anak sultan di Jogja aja bisa, tuh, masak. Masa' anak konglomerat nggak bisa? Makanya, anak itu diajarin dari kecil, bukan cuma dimanja aja. Meski kaya, bisa masak itu salah satu bagian dari bertahan hidup."

'Sabaaaaaaaaaar!'

"Nanti, Jovanka pasti belajar lagi."

Jovanka mencoba mengingat-ingat, apa menu yang pernah ia makan selama ini yang terbuat dari nangka? Rasanya tidak ada selain gudeg. Itu pun ia makan gudeg hanya beberapa kali seumur hidupnya.

Orang Iseng

Jadi, bukan salahnya dong kalau ia tidak bisa mengupas 'benda bergetah' itu?

Jovanka makan hanya sedikit. Omelan ibu mertua membuat selera makannya menghilang. Ia benar-benar akan menderita jika sampai ibu mertuanya lebih lama di Jakarta.

"Nih, pakai." Ucap Dirga menyerahkan jaket padanya saat Jovanka duduk di sofa dalam kamar, menatap tanpa minat pada layar televisi.

"Buat apa?" Jovanka melirik jaket itu.

"Temani saya sebentar."

"Ke mana?"

"Pake aja."

"Ke mana, sih, Nob? Kenapa pake jaket segala?!" Jovanka menyambar jaket itu dan mengenakannya. Jaket Dirga sedikit kebesaran di tubuhnya.

"Ayo."

Jovanka hanya mengikuti langkah pria itu

Orang Iseng

dengan sebal. Mereka menuju garasi, saat Jovanka berbelok menuju mobil pria itu, Dirga menariknya menuju ke arah lain.

"Naik motor?!" Jovanka memelotot saat pria itu duduk di atas sebuah sepeda motor.

"Ya." Dirga memakaikan helm di kepala Jovanka. "Belum pernah naik motor?" Tanya pria itu.

"Jarang." Ucapnya naik ke atas motor dan memegangi jaket Dirga. "Dulu sering naik motor sama Daddy, tapi sejak Mommy makin galak, udah nggak pernah."

Dirga menunduk, menatap tangan Jovanka yang memegangi ujung jaketnya. Pria itu meraih kedua tangan Jovanka untuk melingkari pinggangnya.
Jovanka memelotot bingung.

"Pegangan. Nanti jatuh."

Motor itu perlahan melaju meninggalkan perkarangan rumah. Jovanka tidak bertanya Dirga

Orang Iseng

akan membawanya ke mana, ia hanya diam saja dengan terus menyandarkan kepalanya di punggung pria itu. Ketika Dirga menghentikan motornya di sebuah kedai, ia mengangkat kepalanya.

Aroma lezat tercium olehnya.

"Pernah makan sate Madura?" Tanya pria itu.

"Pernah." Namun aromanya tak pernah selezat ini.

"Ayo, turun. Sate di warung ini enak banget."

Lagi-lagi, kedai pinggir jalan. Namun karena aroma yang tercium dari kipasan sate membuat perut Jovanka berbunyi, ia tidak memprotes saat Dirga menariknya masuk ke kedai itu.

Pria itu memesan dua porsi sate dan dua gelas es jeruk. Untung saja Jovanka hanya mengenakan pakaian rumahan, jika ia memakai salah satu dres rumahannya yang mahal, pasti lagi-lagi ia akan terlihat seperti salah kostum di tempat seperti ini.

Orang Iseng

"Lo doyan banget makan di pinggir jalan, pernah mikir, kalau mereka masaknya bersih atau nggak?"

Dirga tersenyum, meraih sebungkus kerupuk dan membukanya.

"Sebelum jadi dokter, saya nggak pernah makan di tempat-tempat mewah. Bahkan setelah jadi dokter, saya tetap makan di tempat-tempat seperti ini. Selain karena bagi saya makanannya lebih enak, ini salah satu cara saya membantu UMKM." Dirga menyuapi Jovanka kerupuk dan wanita itu tanpa sadar membuka mulutnya. Dirga tersenyum kecil.

"Ya ampun, jiwa sosialnya tinggi banget." Cibir Jovanka. "Lo mending nyaleg, gih. Pasti pedagang-pedagang langganan lo bakal milih."

Dirga tertawa. "Sayangnya, saya tidak tertarik. Saya lebih suka mencoba menyelamatkan nyawa daripada diam-diam mencekik nyawa rakyat."

Jovanka hanya memandang dengan tatapan

Orang Iseng

mengejek. Saat sate yang mereka pesan terhidang, ternyata benar-benar enak. Jovanka tak sadar telah menghabiskan makanannya dengan cepat.

"Mau tambah?"

Jovanka menggeleng. "Kenyang."

"Nggak jauh dari sini, ada yang jual es dawet. Mau coba?"

"Es dawet?" Jovanka mengerutkan kening. Apa itu?

Dirga tertawa. "Nanti kita ke sana."

Setelah membayar makanan mereka, Dirga kembali membonceng Jovanka menuju warung es dawet yang dimaksud, ternyata itu pertama kalinya Jovanka mencicipi makanan itu.

"Enak." Jovanka mengangguk. "Kok, gue baru tahu kalau ada makanan kayak gini?"

Dirga yang memerhatikan wanita itu makan, tersenyum. Mengulurkan tangan untuk menyelipkan

Orang Iseng

sejumput rambut Jovanka yang menutupi wajahnya.

"Nanti, saya ajak kamu keliling warung-warung langganan saya. Makanannya nggak kalah enak sama resto-resto langganan kamu."

"Oke." Jovanka mengangguk setuju dengan semangat. Menghabiskan es dawet di gelasnya.
Pria itu kembali tersenyum.

Mereka kembali berkendara pulang ke rumah. Kedua tangan Jovanka melingkari pinggang Dirga tanpa malu-malu, dan pria itu pun mengendarai motornya lebih perlahan.

Ini perasaan yang … baru bagi Dirga. Ia tak pernah membawa seseorang makan di warung-warung favoritnya selama ini, tak juga Eriska, karena setiap kali makan bersama, selalu wanita itu yang memilihkan tempat. Menikmati malam dengan sepeda motor, melupakan fakta bahwa yang ia bonceng adalah anak dari konglomerat terkaya se-Asia, baginya … mereka

Orang Iseng

hanya Dirga dan Jovanka. Dua orang yang sedang menikmati waktu di sela-sela kesibukan yang menggila.

Mengendarai motor tak pernah senyaman ini sebelumnya.

"Oh, tunggu." Jovanka menepuk bahu Dirga. "Mampir di minimarket."

Pria itu membelokkan motornya ke sebuah minimarket, Jovanka turun dan membuka helm, saat ia hendak masuk ke dalam minimarket, ia berbalik menghampiri Dirga dan mengadahkan tangan.

"Gue nggak bawa duit, bagi duit, dong. Mau beli es krim."

Dirga tersenyum, meraih uang dari dompetnya dan menyerahkannya pada Jovanka.

"Thanks." Jovanka tersenyum manis dan masuk ke dalam minimarket. Tak lama, wanita itu keluar dengan membawa dua buah es krim. Dirga turun dari

Orang Iseng

motor, duduk di salah satu kursi depan minimarket seraya membuka es krim yang Jovanka beli untuknya.

Keduanya duduk dengan es krim masing-masing. Dengan hanya mengenakan pakaian rumahan, sandal jepit, rambut yang diikat asal dan wajah tanpa riasan, siapa yang menyangka bahwa wanita yang duduk di sampingnya ini adalah salah satu orang terkaya di di negara ini? Dirga memerhatikan Jovanka yang asik dengan es krimnya. Kesan angkuh, sombong, menyebalkan dan narsis yang dulu melekat di benak Dirga, kini perlahan memudar, berganti dengan kesan lucu, menggemaskan dan apa adanya.

Ia tersenyum saat sudut bibir wanita itu berlepotan es krim. Tangannya terulur menyeka es krim itu, membuat Jovanka menoleh. Saat Dirga hanya diam sambil memandangi wanita itu, Jovanka pun memalingkan wajah dan tak mau menatapnya lagi.

Setelah mereka selesai dengan es krim, mereka

Orang Iseng

kembali ke rumah.

Jovanka menggantung jaketnya di tempat pakaian saat Dirga berdiri di sampingnya.

"Apa?" Tanya Jovanka saat Dirga tak berhenti menatapnya.

Tangan Dirga terulur, menyentuh puncak kepala Jovanka, turun ke pipi wanita itu, kemudian memegangi lehernya, lalu perlahan mencapai tengkuk Jovanka.

Jovanka hanya mampu berkedip saat perlahan-lahan Dirga mendekatkan wajahnya.

Apa pria ini akan menciumnya?!

Orang Iseng

Enam Belas

Kedua mata Jovanka terpejam saat bibir Dirga menyentuh lembut bibirnya. Pria itu mengecup dengan lembut, Jovanka membalas kecupan itu. Telapak tangan Dirga menangkup tengkuknya, memangkas jarak yang ada hingga tubuh keduanya bersentuhan. Kali ini ciuman Dirga berubah menjadi lebih intens, Jovanka membuka sedikit bibirnya, dan membiarkan pria itu mengisap bibir bawahnya.

Jovanka tak tahu kapan pastinya ini terjadi, ketika ia menyadarinya, kedua tangannya sudah melingkari leher Dirga. Ciuman mereka memiliki alur yang pelan namun mampu menembus ke setiap sel di dalam tubuh Jovanka. Dirga tak menciumnya dengan tergesa-gesa atau pun penuh nafsu, pria itu menciumnya dengan … kelembutan.

Begitu Dirga menjauhkan wajahnya, pria itu menatap Jovanka sementara Jovanka tidak berani

Orang Iseng

balas menatap.

"Kamu ngantuk?"

'Nggak!' namun berbanding terbalik dengan jeritan dalam benaknya, kepala Jovanka malah mengangguk.

"Tidurlah." Pria itu mengusap puncak kepalanya dan berlalu pergi, meninggalkan Jovanka yang masih membeku di tempat. Setelah pintu kamar tertutup dari luar, barulah wanita itu menarik napas, seolah-olah sejak tadi ia berusaha keras untuk menahan napasnya.

"Shit!" Jovanka berjongkok memegangi bibirnya. Rasa bibir Dirga bahkan masih tertinggal di sana. "Shit!" ia memukul kepalanya kuat-kuat. "Shit!" kali ini ia mengumpat karena sakit akibat pukulannya sendiri. "Gue barusan ngapain?!" Ia memelotot menatap ke sepenjuru kamar, takut jika ada kamera tersembunyi yang berhasil merekamnya. "Gue ngapain?" tanyanya

Orang Iseng

lagi sambil duduk di lantai.

Jovanka kembali memegangi bibirnya, menyentuhnya dengan ujung jari.

"Gue … ciuman? Sama Nobita?" tanyanya pada diri sendiri. "Gue pasti udah gila!" ia segera bangkit berdiri dan menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi. "Gila." Umpatnya lagi memandangi dirinya di cermin. Wajahnya merah padam, matanya membelalak dan bibirnya membuka. "Tapi bibir dia lembut banget." Jovanka menyentuh bibirnya lagi. "Pasti bentar lagi gue mati!" ia kembali memukul kepalanya, kali ini tidak terlalu kuat karena tidak mau merasakan sakit.

Tapi ngomong-ngomong, ciuman rasa sate, es dawet dan es krim tak terlalu buruk, pikirnya sambil tersenyum bodoh.

Sementara itu, Dirga duduk diam di ruang tengah, lampu ruangan itu bahkan sudah padam dan ia

Orang Iseng

duduk dalam kegelapan.

Apa yang sudah ia lakukan barusan? Tanyanya pada diri sendiri.

Dirga mengusap wajah. 'Hei, bukankah Jovanka istrinya sendiri? Tak ada salahnya mencium istri sendiri, 'kan?' salah satu suara dalam benaknya berbisik.

Dirga tak kembali ke kamar sampai tengah malam, begitu ia masuk, Jovanka sudah tertidur nyenyak di atas ranjang. Pria itu menutup pintu tanpa suara lalu naik ke atas ranjang, memerhatikan wanita itu yang tertidur. Dirga tersenyum kecil, bangkit menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok giginya.

Tidak, ia sama sekali tidak menyesal telah mencium istrinya. Tidak ada batasan untuknya dan Jovanka, mereka bukan orang asing. Mereka terikat pada satu ikatan yang sah.

Orang Iseng

'Tapi sebelumnya kamu selalu menatapnya seperti orang asing.'

Dirga berhenti menggosok gigi dan menatap wastafel sambil berpikir. Benar, dulu ia menatap Jovanka seperti ia menatap orang asing, kapan tepatnya pandangannya terhadap wanita itu mulai berubah?

***

Jovanka tak berani menatap Dirga pagi itu. Ia membantu menata piring di meja makan sementara Bi Ijum dan ibu mertuanya membuat sarapan. Ya, ia masih tidak diizinkan menyentuh apa pun di dapur, setiap kali melihatnya memasuki dapur, ibu mertuanya memelotot galak, Jovanka menciut dan tak berani membuat kekacauan. Jadi tugasnya hanya menata piring yang sebenarnya sudah tertata pada

Orang Iseng

tempatnya.

Ia hanya tidak tahu harus melakukan apa, jika langsung duduk begitu saja di meja makan, ibu mertuanya akan menuduhnya istri pemalas beserta segala sindiran lain yang membuatnya sakit hati, namun saat memasuki dapur, ibu mertuanya menatapnya waspada dan berujung mengusirnya. Jadi, lebih baik menata kembali meja makan, 'kan? Agar terlihat memiliki kesibukan.

'Biar gue nggak dibilang pemalas-malas amat.' Pikirnya seraya menuang air ke dalam gelas.

"Pagi." Sapa Dirga memasuki ruang makan.

"Pagi." Jawabnya tak mau menatap wajah pria itu. Setiap kali tatapan mereka bertemu, Jovanka pasti memalingkan pandangan lebih dulu. Ciuman itu terus berputar-putar dalam benaknya bagai kaset rusak. Padahal itu bukanlah ciuman pertamanya, bisa dibilang Jovanka bahkan tak ingat kapan tepatnya

Orang Iseng

ciuman pertamanya terjadi, tapi ciumannya dengan Dirga kemarin malam sungguh mengusik benaknya.

"Kamu lagi apa?" Dirga berdiri di belakangnya.

Jovanka menelan ludah susah payah, 'Kenapa Nobita nempel-nempel gini, sih?' Pikirnya merasakan punggungnya bersentuhan dengan dada bidang Dirga.

"Airnya tumpah." Bisik Dirga seraya tersenyum geli.

Jovanka mendelik, meletakkan teko air ke atas meja lalu mengambil tisu dan menyeka tumpahan air.

'Gara-gara siapa airnya tumpah?' Bisiknya sebal dalam hati.

"Ngapain nempel-nempel?" Jovanka menyikut Dirga yang masih menempel padanya.

"Nggak boleh?"

"Nggak!"

Dirga tersenyum, hendak menggoda Jovanka lagi tapi ibunya memasuki ruang makan, pria itu

Orang Iseng

segera memisahkan diri.

"Ibu balik ke Jogja sore ini, Mas."

'Yes!' Jovanka menahan senyum. 'Akhirnya penjara ini berakhir, Nyonya Sipir bakal balik ke habitat.

"Kok, buru-buru, Bu?" Tanyanya menahan senyum. Memasang raut wajah sedih.

Nirmala mendelik padanya, sementara Jovanka tersenyum kecil. Ibu mertuanya tahu kalau ia berpura-pura.

"Bilang aja kamu udah nggak sabar ngeliat saya pulang."

'Bener, Bu. Tahu aja, deh, hehehe ….'

"Bu …." Dirga menatap ibunya lembut.

Nirmala menghela napas. Duduk di kursi. "Bapak nggak bisa ditinggal lama-lama, rewel." Keluh ibunya.

"Biasa sih, Bu, kalau bapak-bapak ditinggal, pasti rewel. Daddy juga begitu kalau Mommy perginya

Orang Iseng

lama." Ucap Jovanka pelan.

"Bahkan cara memanggil orangtua saja berbeda, ya." gumam Nirmala. "Mas Dirga manggil saya Ibu dan Bapak, kamu Mommy dan Daddy."

"Karena Daddy saya keturunan Italia." Jovanka menjawab polos. "Daddy nggak mau dipanggil Bapak, katanya nggak cocok. Padahal dulu waktu ngeliat temen saya manggil orangtuanya Babeh, saya kepengen ikut panggil Daddy dengan sebutan Babeh, tapi Daddy ngambek."

Dirga tertawa pelan, ini hal paling lucu dan menggemaskan yang ia dengar dari Jovanka.

"Kita pribumi, Bu, sementara Jovanka campuran. Beda panggilan tak mengubah apa-apa, 'kan?"

'Tau, tuh, ibu mertua doyan banget nyari-nyari kesalahan, masalah panggilan orangtua aja diungkit, bukan salah gue kalau Daddy nggak mau dipanggil Babeh.' Jovanka menatap sewot ibu mertuanya

Orang Iseng

diam-diam. 'Betewe, gue emang campuran, campuran surga.' ia tersenyum bangga dan penuh percaya diri.

Dirga meraih sepiring omelet dan meletakkannya ke hadapan Jovanka, pria itu kemudian mengambil sepiring nasi goreng untuk dirinya sendiri. Jovanka menoleh, menatap suaminya. Dirga melakukan itu bahkan tanpa menatapnya, seolah-olah ia sudah terbiasa melakukan itu padahal ini pertama kalinya Dirga melakukannya. Apa pria itu tahu kalau Jovanka hanya makan omelet untuk sarapan setiap pagi?

"Mas kapan pulang ke Jogja? Keponakan-keponakan Mas kangen."

Dirga tersenyum. "Nanti kalau aku dan Jovanka bisa cuti."

'Oh, gue diajak?' gumam Jovanka dalam hati. 'Kirain bakal ditinggalin di Jakarta'.

"Usahain dalam waktu dekat ya, Mas. Soalnya

Orang Iseng

ada sepupu kamu bakal nikah dalam waktu dekat, kamu harus datang."

Jovanka berusaha mengabaikan kata 'kamu' yang keluar dari bibir ibu mertuanya, bukan 'kalian' seperti yang seharusnya. Seolah-olah ibu mertuanya hanya ingin Dirga saja yang hadir, sementara Jovanka tak perlu.

"Iya, nanti aku atur waktu sama Jovanka."

"Ingat sama Wulan, Mas? Mantan pacar kamu dulu?"

Sendok Jovanka tergantung di udara. Ia mendelik pada ibu mertuanya yang sibuk mengunyah.

"Aku dan Wulan cuma teman, nggak pernah pacaran." Dirga menjawab sambil melirik Jovanka.

"Dia baru aja selesai spesialis, Mas. Dokter kulit."

"Hmm." Hanya itu respon Dirga.

"Dia sekarang sukses banget, Mas. Cantik, terus

Orang Iseng

pinter lagi. Bisa masak. Kemarin Ibu dibawain rendang."

Dirga tak memberi respon. Hanya makan dengan tenang.

Sementara Jovanka meletakkan sendok di atas piring. Sejak tadi Nirmala hanya berbicara pada Dirga saja, dan kehadiran Jovanka seakan tak terlihat. Menyebalkan!

"Sekarang dia mau buka klinik kecantikan, dia ngasih Ibu buat perawatan di sana, gratis."

"Ya." lagi-lagi jawaban singkat dari Dirga.

Jovanka sudah berhenti makan, omeletnya masih tersisa setengah, tapi tak lagi menarik di matanya.

Dirga menoleh, menatap Jovanka yang hanya diam.

"Kamu sudah selesai?"

Jovanka mengangguk. "Gu—" Jovanka melirik ibu

Orang Iseng

mertuanya. "Aku harus ke bandara sekarang, nanti terlambat." Jovanka berdiri dan mendekati ibu mertuanya. Menyalami Nirmala. "Saya pamit, Bu. Maaf nggak bisa antar Ibu ke bandara karena saya ada penerbangan pagi ini ke Bangkok, hati-hati di jalan. Salam buat Bapak." Ucapnya lalu segera pergi sebelum Nirmala mengucapkan sesuatu. Jovanka tidak ingin lagi mendengar soal wanita bernama Wulan atau apa pun tentang wanita lain.

"Saya antar ke bandara." Dirga meraih koper Jovanka di ruang tengah lebih dulu.

"Nggak usah."

"Saya antar. Ayo."

"Nggak usah!" Jovanka memelotot, hendak menarik kopernya dari tangan pria itu, namun Dirga sudah melangkah lebih dulu menuju pintu samping, begitu mencapai ambang pintu, pria itu menoleh.

"Katanya, nggak mau terlambat."

Orang Iseng

Menghela napas, Jovanka mendekat dan membiarkan pria itu memasukkan kopernya ke dalam bagasi. Jovanka masuk ke dalam mobil Dirga dan memasang sabuk pengaman, duduk dalam diam saat mobil mulai melaju.

Dirga beberapa kali melirik wanita itu.

"Saya nggak pernah pacaran dengan Wulan."

"Nggak nanya!" ketus Jovanka.

"Hanya meluruskan kesalahpahaman."

Jovanka menoleh sengit. "Yang salah paham, siapa?!"

"Kamu."

"Gue?! Lo ngigo?!"

"Nggak. Saya bisa lihat dari ekspresi kamu, kalau kamu marah,"

"Idih, buat apa marah? Jangan ge-er. Bodo amat lo pernah pacaran sama siapa aja, nggak cuma lo yang punya mantan, gue juga, banyak!"

Orang Iseng

"Hmm." Dirga mengangguk. "Saya tahu."

"Lagian gue juga nggak kenal di bulan-bulan itu, nggak butuh juga buat kenal."

"Ya."

Jawaban itu membuat Jovanka menoleh sebal, setengah mati menahan diri untuk tidak memukul kepala suaminya dengan sepatu haknya yang tinggi.

"Apa?" Tanya Dirga menatapnya bingung.

"Nggak!" ia memalingkan wajah, kali ini lebih marah daripada tadi. 'Nyebelin banget, sih!' jeritnya dalam hati.

"Pulang kapan?"

"Nggak pulang-pulang!" ketus Jovanka.

"Jovanka, saya serius."

"Mau jadi Mbak Toyib!"

Dirga langsung tertawa. "Jadi nggak pulang tiga kali puasa dan lebaran?"

"Mungkin!"

Orang Iseng

"Saya bakal kesepian."

Jovanka menoleh lagi. "Oh," hanya itu responnya.

Dirga menahan gemas melihat respon wanita itu. Sangat menggemaskan.

"Pulang lusa." Akhirnya Jovanka menjawab.

"Saya nanti siang ke Singapore, ada seminar."

"Terus?"

"Pulangnya juga lusa."

"…." Jovanka hanya diam, malas memberi respon.

"Biar kamu tahu." Ucap Dirga.

"Nggak mau tahu."

"Tapi sekarang kamu sudah tahu."

"Apaan, sih. Nggak jelas banget!"

Dirga tertawa, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala wanita itu. "Jangan terlalu dipikirkan. Ibu cuma bercanda."

Orang Iseng

"Gue nggak mikirin apa-apa, kok, jangan ge-er ya, Nob."

"Iya." Pria itu tersenyum, Jovanka pikir Dirga akan menarik tangannya, tapi tangan pria itu malah membelai kepalanya dengan lembut.

Jantungnya berdebar lagi. Jovanka menatap jalanan karena gugup, jangan sampai suara jantungnya terdengar oleh pria itu. Sepanjang perjalanan, Dirga tak menarik tangannya dari kepala Jovanka, dan Jovanka juga tak berniat menepis tangan itu, ia suka saat telapak tangan pria itu menyentuh rambutnya.

Begitu mobil sampai di terminal tiga bandara Soekarno Hatta, Jovanka hendak turun, tapi tangan Dirga menahannya.

"Ada apa?" Tanya Jovanka menoleh, menatap pria itu.

Dirga tersenyum, membuka sabuk pengaman dan mendekatkan tubuhnya pada Jovanka.

Orang Iseng

"Boleh saya cium kamu?"

Jovanka mengedip beberapa kali. "Perasaan tadi malam nggak pake minta izin, deh." Sindir Jovanka.

Dirga tersenyum. "Apa itu artinya boleh?"

"Yang bilang boleh, siapa?" Jovanka memandang dengan dagu terangkat. "Gue belum bilang 'iya'."

"Kalau begitu kamu jawab saja 'iya' sekarang."

Jovanka mendelik. "Nggak."

Namun Dirga tetap mendekatkan tubuhnya, hingga tak menyisakan jarak di antara mereka. Bibir pria itu mengecup lembut kening Jovanka.

"Gimana? Saya dikasih izin?" Tanya Dirga di depan bibir Jovanka.

"…." Jovanka hanya diam mematung.

"Kalau begitu saya anggap boleh."

Kedua mata Jovanka terpejam begitu bibir mereka bertaut. Sama seperti ciuman tadi malam,

Orang Iseng

Dirga tak tergesa-gesa, namun ciumannya selalu terasa intens dan melekat. Bibirnya mengisap bibir bawah Jovanka dengan lembut, tanpa Jovanka sadari, kedua tangannya memegangi lengan pria itu, meremasnya.

Ciuman Dirga mulai sedikit cepat, namun bukan jenis ciuman yang tak terkendali. Pria itu hanya mengisap bibir Jovanka sedikit lebih kuat.

Begitu keduanya memisahkan diri, Jovanka menatap pria itu lekat. Ibu jari Dirga mengusap bibir bawahnya yang lembap. Kemudian mengecup lagi dengan kecupan ringan.

"Saya bakal kangen sama kamu."

Jovanka berdehem lalu berpaling. "Masa?"

"Ya."

Wanita itu hanya menelan ludah susah payah, lalu menatap Dirga lagi.

Orang Iseng

"Nob."

"Ya."

"Leher gue sakit, tangan lo hampir nyekik gue."

"Oh." Dirga langsung melepaskan leher Jovanka yang disentuhnya. Ia memiringkan kepala wanita itu untuk mengecek apakah ia melukai leher itu atau tidak.

"Kalau lo cengkeram lebih erat, bakal ninggalin bekas. Orang-orang bakal bilang gue habis dicekik, dan gue bakal bilang 'Iya, suami gue KDRT'." Jovanka tersenyum puas. "Lo bakal dipenjara."

Dirga memasang raut datar, lalu menyentil kening wanita itu.

"Nob!" Jovanka memelotot. Mengusap keningnya. Tidak sakit, karena Dirga tak menyentilnya dengan kuat. "Sakit, tahu!" dustanya. "Kalau otak gue kenapa-napa, siapa yang tanggung jawab?!"

"Saya. Saya bakal bedah kepala kamu buat

Orang Iseng

menata ulang otak kamu. Tenang aja, gratis, kok."

"Ngaco!" Jovanka memukul lengan pria itu.

Dirga tertawa. Meraih tangan Jovanka dan mengenggamnya. "Jangan ngambek lagi."

"Nggak ada yang ngambek!" tapi Jovanka tak menarik tangannya dari genggaman Dirga.

"Kamu sarapan tadi dikit banget. Jangan lupa makan sesuatu sebelum bekerja."

"Iya." Darimana pria itu tahu kalau Jovanka hanya makan sedikit?

"Saya benar-benar nggak ada hubungan apa-apa sama Wulan."

"Ih, dibilang iya-iya!" sewot Jovanka. "Sekali lagi lo nyebut nama itu, gue cabut lidah lo!" ancam Jovanka sebal.

Sejujurnya, ia memang sedikit marah. Tidak tahu mengapa, Jovanka tak bisa menemukan alasannya, bahkan untuk dirinya sendiri. Mungkin

Orang Iseng

karena ibu mertuanya membangga-banggakan wanita lain di depannya, sementara statusnya adalah menantu Nirmala. 'Ibu bilang si bulan-bulan itu cantik? Dih, cantikan gue ke mana-mana!' pikirnya narsis.

'Siapa yang nggak marah?' Jovanka berusaha bicara pada dirinya sendiri. 'Gue masih sabar, ya. Kalau orang lain, Ibu udah diajak berantem karena banggain cewek lain depan menantu.'

"Gue hampir telat." Jovanka keluar dari mobil. Sedikit tidak rela menarik tangannya dari genggaman Dirga. Pria itu ikut turun untuk menurunkan kopernya dari bagasi.

Saat Jovanka menarik koper itu dari tangan Dirga, pria itu memeluknya.

Jovanka sedikit tersentak kaget. Namun membiarkan dan tak berusaha mendorong, malah, tangannya ikut melingkari pinggang pria itu.

Orang Iseng

"Boleh saya telepon kamu nanti?"

"Nggak, gue sibuk."

"Setidaknya kirim pesan."

Jovanka menoleh, menatap pria itu. Ada apa dengan pria ini? Mengapa tingkahnya hari ini begitu berbeda? Jovanka jadi merinding. Apakah Dirga sakit parah? Atau pria itu mulai menunjukkan tanda-tanda ketidakwarasan?

"Nob."

"Ya."

"Nanti pas sampe rumah sakit, suruh dokter Ilham periksa kepala lo. Habis itu minum obat."

"Buat apa?"

"Biar nggak gila!" ucap Jovanka lalu berbalik dan melangkah pergi.

Sementara Dirga tertawa.

"Jovanka."

Jovanka menoleh.

Orang Iseng

"Saya masih waras." Ucap Dirga seraya tersenyum.

"Nggak, lo gila." Jovanka cepat-cepat berlalu dari tempat itu sambil menahan senyumnya.

'Kenapa sih gue senyum-senyum nggak jelas?!' Ia memarahi diri sendiri. Namun hal itu tak mampu untuk menghentikan senyum di wajahnya.

Nobita gila! Ucapnya sambil menoleh ke belakang, pria itu masih di sana, bersidekap mengawasinya. Jovanka cepat-cepat berpaling, kali ini senyumnya sedikit lebih lebar.

'Iya, dia kayaknya beneran gila!'

Orang Iseng

Tujuh Belas

Nobita: Saya di bandara, sebentar lagi take off ke Singapore.

Jovanka tersenyum kecil melihat pesan yang Dirga kirim.

Jovanka: Oh.

Ia sengaja membalas seperti itu, ia ingin tahu balasan apa yang akan diterimanya setelah ini.

Nobita: Laporan selesai.

Jovanka tertawa.

Jovanka: Nggak sekalian lapor sama Pak RT? 😒

Nobita: Ini Pak RT lagi laporan sama Bu RT.

Jovanka kembali tertawa. Selain membuat Jovanka kesal, akhir-akhir ini Dirga juga sering membuatnya tertawa.

Jovanka: Safe flight, Nob.

Nobita: Ya.

Jovanka sedang istirahat makan siang seraya

Orang Iseng

menunggu penerbangan selanjutnya dari Bangkok ke Manila saat Bi Ijum mengiriminya pesan beruntun.

Bi Ijum: Bu, gawat!

Bi Ijum: Bu, Bu Nirmala tiba-tiba pingsan.

Bi Ijum: Bapak nggak bisa dihubungi, Bu.

Bi Ijum: Buuuuuu

Jovanka meletakkan gelas kopinya ke atas meja dan memelotot saat melihat pesan itu, segera saja ia menghubungi asisten rumah tangannya.

"Halo, Bu." Bi Ijum menjawab lega.

"Ibu pingsan, Bi?"

"Iya, Bu. Ini masih pingsan. Gimana, ini, Bu? Saya nggak tahu mesti gimana." Bi Ijum terdengar panik. Nyaris menangis.

"Kok, bisa pingsan?"

"Nggak tahu, tadi tiba-tiba aja pingsan. Bapak nggak bisa dihubungi."

Dirga pasti masih di pesawat.

Orang Iseng

"Bu, gimana, ini?"

"Hmm … tunggu di sana. Coba banguni Ibu pelan-pelan. Saya hubungi teman saya dulu."

"Baik, Bu."

Jovanka segera menghubungi Alan. Satu-satunya orang yang terlintas dalam benaknya hanya sahabatnya itu.

"Napa, Beb? Gue lagi nyetir ini." ucap Alan saat menjawab panggilan Jovanka.

"Lo ke rumah gue sekarang, Lan."

"Ngapain?"

"Mertua gue pingsan, gue bentar lagi mesti boarding, please …."

"Tapi gue lagi mau ke lokasi pemotretan, Cyin."

"Please, Lan …." Mohon Jovanka. "Nobita nggak ada di Jakarta, lagi ke Singapore buat seminar, please …."

Orang Iseng

"Hadeeeeh, gue udah telat banget ini, Beb."

"Please." Pinta Jovanka memelas. "Kalau sampe mertua gue kenapa-napa, gimana? Lo mau gue dituduh jadi menantu durhaka? Nggak kasian sama gue, Beb? Kalau bukan karena kerena kerjaan, gue bakal balik ke rumah sekarang. Gue khawatir—"

"Iya, iya!" sela Alan sebal. "Gue putar balik, nih. Kirim lokasi rumah lo sekarang!"

"Oke, gue kirim. Thanks, Lan. Lo orang terbaik yang pernah gue kenal."

"Hmm … kayaknya gue pernah denger kalimat itu di suatu tempat." Sindir Alan.

Jovanka tersenyum kecut, dulu, kalimat itu sering diucapkan oleh Eriska untuknya setelah Jovanka melakukan sesuatu untuk wanita itu. Lama sekali Jovanka baru menyadari bahwa Eriska mengucapkan kalimat itu hanya karena Jovanka memenuhi permintaan wanita itu. Kalimat yang

Orang Iseng

rupanya tidaklah tulus diucapkan Eriska untuknya.

"Gue ngucapin itu bukan karena lo ngelakuin apa yang gue minta. Tapi karena gue bener-bener tulus." Ucap Jovanka pelan.

"Beeeeb, iya gue tahu. Bercanda, doang." Cepat-cepat Alan membujuknya. "Gue tahu, kok, lo tulus ke gue."

"Thanks, Lan." Ternyata luka itu masih berdarah sampai detik ini.

"Gue otewe ke rumah lo sekarang."

"Oke, gue hubungi Vanno. Lo bawa mertua gue ke rumah sakit, ya."

"Oke."

Setelah mengirim lokasi rumahnya pada Alan, Jovanka segera menghubungi sepupunya—Revanno, meminta agar pria itu menunggu Alan di rumah sakit untuk memeriksa kondisi mertuanya.

Lama sekali rasanya Jovanka menunggu kabar

Orang Iseng

dari Alan. Sesaat sebelum ia harus mematikan ponsel karena akan segera take off, Alan mengiriminya pesan bahwa ibu mertuanya sedang ditangani oleh Revanno. Barulah ia bisa mendesah lega dan mematikan ponselnya.

Begitu sampai di Manila, Jovanka kembali memeriksa ponselnya.

Nobita: Terima kasih sudah meminta Alan membawa Ibu ke rumah sakit.

Jovanka langsung menghubungi pria itu.

"Jovanka."

"Ibu gimana? Gue belum tanya ke Alan atau Vanno, baru aja landing di Manila."

"Ibu nggak apa-apa, cuma gula darahnya rendah, jadi Ibu pingsan, tadi saya juga sudah hubungi Dokter Revanno buat nanya keadaan Ibu, Ibu nggak perlu dirawat, tapi Ibu kayaknya nggak bisa pulang ke Jogja dulu."

Orang Iseng

"Beneran Ibu nggak apa-apa?"

"Iya, tadi saya sudah minta Alan untuk bawa Ibu pulang kalau sudah lebih baik." Dirga diam sejenak. "Terima kasih, Jovanka."

"Apaan, sih. Ibu kan mertua gue." Ucap Jovanka pelan. "Ya kali gue diam aja kalau Ibu kenapa-napa."

"Saya pikir kamu marah sama Ibu."

"Gue nggak marah, Nob. Cuma sebel aja. Tapi walaupun gue marah, tetap aja gue bakal ngelakuin hal yang sama. Gue nggak sejahat itu sampai biarin Ibu gitu aja padahal tahu kalau Ibu pingsan, jelek banget pikiran lo ke gue."

"Jovanka, saya justru takjub kamu bisa ambil tindakan secepat itu menghubungi Alan."

"Lo fokus aja sama seminar, nanti gue minta Vanno buat terus cek kesehatan Ibu ke rumah."

"Ya."

"Gue matiin dulu, ya. Baru landing, gue masih

Orang Iseng

harus ngurus penumpang."

"Iya,"

"Oke."

"Hmm … Jovanka?"

"Apalagi, Nob?" Tanya Jovanka pelan.

"Sampai ketemu lusa."

Jovanka tersenyum kecil. "Iya. Udahan, ya."

Tanpa menunggu jawaban Dirga, Jovanka segera menyimpan ponselnya. Setelah semua pekerjaannya hari itu selesai, Jovanka menghubungi Bi Ijum untuk menanyakan kondisi mertuanya, ibu mertuanya sudah di rumah, namun masih terlihat lemas.

"Bu Nirmala nggak mau makan, Bu." Lapor Bi Ijum malam itu. "Katanya masakan saya nggak enak, tadi nekat mau masak sendiri, tapi hampir tumbang. Jadi Bu Nirmala cuma makan bubur sedikit."

Jovanka menghela napas. "Coba tanya Ibu, mau dimasakin apa biar mau makan."

Orang Iseng

"Udah, katanya mau gudeg, tadi saya coba bikin, cuma dicicip sedikit. Katanya nggak enak."

Jovanka memutar bola mata. Ibu mertuanya itu memang cerewet sekali soal makanan.

"Malam ini cuma makan bubur doang?"

"Iya."

"Ya udah, pastiin aja Ibu makan, walau cuma sedikit, biar nggak lemes."

"Iya, Bu."

Jovanka menghela napas, menatap arloji di tangannya. Entah mengapa, ia tidak bisa tenang begitu saja di Manila saat ibu mertuanya sendirian di rumah.

Jovanka segera menghubungi pihak maskapai untuk menanyakan soal penerbangan malam ini juga ke Jakarta. Ketika ia berhasil mendapatkan tiket, Jovanka menghubungi atasannya untuk meminta izin. Dengan sedikit menggunakan nama Zahid, ia berhasil

Orang Iseng

kembali ke Jakarta malam itu juga.

"Ibu sudah tidur?" Tanyanya ketika Bi Ijum membukakan pintu malam itu, nyaris tengah malam.

"Sudah, kok Ibu pulang? Bukannya lusa?"

"Besok pagi saya mesti terbang lagi." ucap Jovanka, melangkah menuju kamar ibu mertuanya dan mengintip ke dalam, terlihat Nirmala sudah tidur lelap di ranjangnya.

"Ibu istirahat aja, Ibu sudah makan?"

"Sudah. Saya ke kamar dulu, Bi."

"Baik, Bu."

Jovanka menyeret kopernya menuju kamar Dirga. Ia menghempaskan diri di ranjang, benar-benar lelah.

Ponselnya bergetar dan nama Dirga tertera di layarnya.

"Kamu balik ke Jakarta?"

"Iya."

Orang Iseng

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, gue cuma mau lihat kondisi Ibu langsung, nggak bisa konsen kalau belum lihat Ibu baik-baik aja." Jovanka berguling di kasur.

"Kamu pasti capek banget." Nada suara Dirga melembut. "Sudah makan?"

"Udah, lo udah makan, Nob?"

"Sudah."

"Ya udah, istirahat, gih. Gue mau mandi."

"Besok pagi kamu terbang lagi?"

"Iya, pagi-pagi banget."

"Jaga kesehatan." Ucap Dirga masih dengan nada lembut. "Jangan sampai sakit."

"Iya, Pak Dokter. Udah, ya. Mau mandi. Lengket."

"Iya."

Jovanka bangkit duduk, teringat kembali jika ibu mertuanya ingin makan gudeg, sementara menurut

Orang Iseng

Nirmala, masakan Bi Ijum tidak seenak masakannya. Jadi, Jovanka menghubungi salah satu sepupunya yang merupakan seorang chef terkenal.

"Ya, Joo?"

"Aksa, kangeeeeen." Rengek Jovanka manja.

"Hmm, kangen kamu juga."

"Saaaaa."

"Ada apa? Kamu mau apa?" Tanya Aksa langsung.

Jovanka tertawa. "Keliatan banget, ya?" kekehnya santai.

"Iya, biasanya kalau kamu lagi pengen sesuatu, pasti gini."

"Ih, sepupu aku tahu aja. Makin sayang, deh."

"Kamu mau apa, Joo?" Tanya Aksa pelan.

"Kamu bisa bikin gudeg, 'kan? Aku pernah makan gudeg buatan kamu dulu, rasanya enak."

"Hmm, terus?"

"Bisa bantuin aku bikin gudeg, nggak?"

Orang Iseng

"Hah? Maksud kamu minta dimasakin gudeg?" Tanya Aksa terkejut.

"Bukan, aku yang masak, tapi kamu yang bantuin."

"Aku nggak salah denger? Sejak kapan Jovanka Algantara mau masak?"

"Ih, Aksa, seriussss."

"Kamu kesambet?"

"Aksaaaaaa."

"Oke, oke," Aksa tertawa pelan. "Serius pengen masak gudeg? Kok, tumben? Sejak kapan kamu suka gudeg?"

"Aku nggak suka."

"Terus?"

"Ibu mertua aku yang suka."

"Ah …."

Jovanka lalu menceritakan bahwa ibu mertuanya sedang sakit, tidak mau makan dan hanya ingin makan

Orang Iseng

gudeg, tapi Nirmala tak suka dengan masakan Bi Ijum.

"Ibu cerewet banget soal makanan, maunya apa-apa masak sendiri." Sewot Jovanka. "Kamu bayangin aja aku kena sindir mulu karena nggak bisa masak."

Aksa tertawa. "Makanya belajar."

"Ih, ogah."

"Terus? Kenapa sekarang mau?"

"Ya … ya …." Jovanka diam sejenak. "Iya, ya, kok aku mau?" tanyanya pelan.

Lagi-lagi Aksa tertawa.

"Pokoknya kamu bisa datang ke rumah aku jam empat subuh, nggak? Bawain bahan-bahan buat bikin gudegnya sekalian? Aku ada penerbangan jam delapan, jadi masaknya mesti pagi-pagi banget."

"Nggak sekalian sekarang aja?" sindir Aksa.

"Ih, Aksaaaa." Jovanka kembali merengek. "Mau, yaaa, yaaaaaaa." Bujuknya. "Please … kamu mau ngeliat

Orang Iseng

aku disindir mulu? Siapa tahu habis ini ibu mertua aku jatuh cinta sama gudeg bikinan aku."

"Aku sangsi."

"Ih, aminin aja kenapa, sih?!"

Aksa terkekeh. "Iya, iya. Aku ke sana. Jam empat."

"Bawain bahan-bahannya sekalian."

"Iya."

"Thank you, Sepupu. I love you to the moon and never back."

"Hmm, love you too."

"Aku tutup, ya. Inget, jam empat sudah harus ada di rumah aku, nanti aku sharelocation."

"Iya, Bawel."

Jovanka tertawa sebelum mematikan panggilan telepon. Setelah meletakkan ponselnya di atas nakas, wanita itu beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Orang Iseng

***

"Aku aja, deh." Aksa mendesah kesal melihat Jovanka yang nyaris menghancurkan bahan-bahan untuk membuat gudeg yang dibawanya.

"Aku aja." Jovanka ngotot. "Kamu kasih tahu aja aku harus ngapain lagi."

Pria itu memandang kondisi dapur yang seperti kapal pecah, hanya membuat gudeg saja, Jovanka nyaris meledakkan dapur.

"Sabaaar." Ucap Aksa pelan. Lalu kembali mengajari Jovanka yang selalu membuat kesalahan hingga Aksa ingin berteriak marah namun ditahan karena tidak ingin membangunkan ibu mertua Jovanka yang masih tidur. "Ini pertama kali dan terakhir kalinya aku bantu kamu masak. Dibayar seratus juta pun aku nggak bakal mau lagi." omel Aksa.

"Berisik. Terus habis ini ngapain?!"

Aksa memelotot, menyentil kening sepupunya

Orang Iseng

dan mengambil alih pisau dari tangan Jovanka saat wanita itu malah mengiris jarinya sendiri.

"Lama-lama urat nadi kamu yang kamu iris!" Aksa yang sejatinya manusia yang cukup sabar, sampai kehabisan stok kesabaran menghadapi sepupunya ini. Sementara Jovanka mencebik menatap darah di jarinya. "Sana minggir kamu, aku aja yang selesaikan. Kalau nggak, sampe besok ini nggak bakal kelar!"

Jovanka minggir dengan patuh.

"Obati tangan kamu."

"Iya." Jovanka menjawab bagai anak yang takut dimarahi oleh ayahnya.

Aksa memang jarang sekali marah padanya, tapi kalau pria itu sudah sangat kesal, Jovanka tak berani untuk membantah. Ia takut membuat sepupunya itu semakin marah. Jadi Jovanka berdiri di sudut dapur untuk memberi Aksa ruang menyelesaikan

Orang Iseng

masakannya, sementara ia memerhatikan pria itu memasak.

Ternyata benar, setiap manusia itu memiliki kekurangan, bahkan jika menurut Jovanka ia adalah menusia paling sempurna pun, tetap saja ia memiliki seribu kekurangan. 'Manusia campuran surga kayak gue ternyata punya kekurangan juga,' ucapnya dalam hati.

Akhirnya gudeg itu selesai dimasak. Jovanka menatap semangkuk gudeg dengan mata berbinar.

"Ya ampun, Aksaaaaaa. Aku sayang banget sama kamu!" wanita itu memeluk erat sepupunya.

Aksa hanya tersenyum sembari membalas pelukan sepupunya. "Dapur kamu berantakan banget."

Jovanka ikut menatap ke dapur. "Kalau Ibu tahu apa yang gue lakuin di dapur, bisa-bisa gue diusir dari rumah ini." kekehnya.

"Astaga." Bi Ijum menatap syok kondisi dapur

Orang Iseng

sementara Jovanka tersenyum polos. Wanita tua itu menatap Jovanka dengan mulut ternganga. "Ibu, kok dapurnya berantakan banget?"

"Hehehehe." Jovanka hanya tertawa garing. "Bi, beresin dapur sebelum Ibu bangun, ya. Jangan kasih tahu kalau saya habis masak di dapur. Ini gudeg buat Ibu, bilang aja Bibi yang masak. Dijamin enak, kalau nggak, sepupu saya bakal pensiun jadi chef."

Aksa menatap datar. Sementara Jovanka tertawa.

"Saya mesti ke bandara, ada penerbangan pagi." Jovanka menatap sepupunya. "Sekalian anterin aku ke bandara, ya. Tunggu aku siap-siap dulu. Lima belas menit."

"Aku tunggu di luar aja. Di mobil."

"Oke."

Setelah Aksa pergi, Jovanka menghampiri Bi Ijum yang masih menatap dapur dengan tatapan heran.

Orang Iseng

"Maaf, ya, Bi." Ia menyentuh pelan lengan asisten rumah tangganya itu. "Tolong beresin, ya. Jangan bilang-bilang sama Ibu kalau saya berantakin dapur."

Bi Ijum hanya bisa mengangguk pasrah.

"Terima kasih, Bi." Jovanka memeluk singkat wanita tua itu sebelum berlari kecil menuju kamarnya untuk bersiap-siap. Sementara Bi Ijum hanya bisa duduk lemas di kursi.

"Iki pawon kok koyo kandang pitek. Semrawut kabeh." Keluh wanita itu pelan sambil geleng-geleng kepala melihat kondisi dapur secara keseluruhan.

***

Nirmala memasuki dapur, duduk di kursi dengan lesu.

"Ini tehnya, Bu." Bi Ijum meletakkan secangkir teh di hadapan Nirmala yang mengangguk.

Orang Iseng

"Terima kasih, Bi."

"Ini ada gudeg, Ibu makan, ya." bujuk Bi Ijum. "Ibu cuma makan dikit tadi malam."

"Gudeg?" Nirmala menatap semangkuk gudeg yang di letakkan Bi Ijum di depannya. "Siapa yang bikin? Bibi?"

Bi Ijum hanya tersenyum. "Mau saya ambilin nasi, Bu?"

Nirmala mengangguk.

Sepiring nasi hangat terhidang di depan Nirmala, wanita itu segera menyendok gudeg dan mencicipinya. Ia tertegun lalu memandang Bi Ijum.

"Bibi yang bikin?"

Bi Ijum diam sejenak. "Anu … sebenarnya … itu …." Ia berdiri gelisah, menatap Nirmala takut.

"Kenapa?" Nirmala bertanya lagi.

"Itu … Bu Jovanka yang masak."

Orang Iseng

"Jovanka menantu saya?!" kedua mata Nirmala terbelalak.

"Iya, tadi subuh-subuh banget, Bu Jovanka minta sepupunya buat ngajarin bikin gudeg, tangannya Bu Jovanka sampe luka." Bi Ijum tak menyebutkan kondisi dapur pada Nirmala. Ia telah membereskan semuanya sebelum Nirmala bangun.

Nirmala memasakn sesendok lagi. Dan rasanya masih sama. Enak sekali.

"Bibi yakin menantu saya yang masak? Bukan orang lain?" tanyanya sangsi.

Bi Ijum mengangguk. "Beneran Bu Jovanka. Tadi malam Bu Jovanka pulang, buat mastiin kondisi Ibu baik-baik aja, tapi pergi lagi tadi. Katanya ada penerbangan pagi."

Nirmala terdiam lagi, tangannya menyendok makanan lagi dalam diam.

Melihat Nirmala yang makan dengan tenang, Bi

Orang Iseng

Ijum tersenyum dan pamit ke dapur. Wanita itu meraih ponselnya dan mengirimkan pesan pada Jovanka.

Bi Ijum: Bu Nirmala suka gudegnya, Bu.

Jovanka yang membaca pesan itu tersenyum. Lalu menyimpan kembali ponselnya.

Ia tak pernah melakukan hal seperti ini untuk orang lain. Merelakan tangannya terluka hanya untuk semangkuk gudeg, ia tak pernah ingin repot-repot menyenangkan orang lain sebelumnya.

Bi Ijum: Habis, Bu. Kayaknya Bi Nirmala suka banget.

Jovanka menatap foto mangkuk kosong yang dikirim Bi Ijum. Tiba-tiba dadanya terasa hangat oleh sesuatu yang tak Jovanka mengerti. Yang Jovanka tahu, ia merasa luar biasa bahagia karena mertuanya menghabiskan masakan yang ia masak dengan susah payah. Memang lebih banyak Aksa yang mengerjakan, namun Jovanka telah berusaha keras untuk membuat

Orang Iseng

makanan itu. Melihat mangkuk yang kosong itu, tiba-tiba matanya terasa panas.

"Dih, cengeng banget gue." Ucapnya pelan sambil tersenyum, menyimpan gambar itu ke dalam album fotonya. Foto mangkuk kosong itu begitu berharga bagi Jovanka. Ia akan menyimpan dan menjadikannya sebagai kenangan manis.

'Ternyata gue nggak buruk-buruk amat jadi menantu', ucapnya masih dengan segala kenarsisan yang tertanam kuat di dalam setiap sel dalam darahnya.

***

Jovanka tersenyum saat melihat Dirga berdiri di terminal tiga kedatangan, menunggunya. Wanita itu melangkah cepat menghampiri suaminya. Begitu jarak mereka hanya tinggal satu meter, Dirga memangkas

Orang Iseng

jarak itu dan memeluk Jovanka erat-erat. Meletakkan dagu di puncak kepala wanita itu.

Jovanka sedikit terkejut, namun tetap membalas pelukan itu tak kalah erat.

"Kangen?" goda Jovanka.

"Ya."

Ia yang awalnya tertawa, langsung terdiam saat mendengar jawaban Dirga. Pria itu mengurai pelukan, menatap wajah Jovanka sambil tersenyum manis.

"Mana tangan kamu yang luka?" Tanya pria itu dengan lembut.

Jovanka memperlihatkan tangannya yang terdapat beberapa luka akibat memasak gudeg kemarin. Dirga meraih tangan itu, membelai luka-luka Jovanka dengan hati-hati, lalu membawa telapak tangan itu ke bibirnya, mengecupnya lembut.

Napas Jovanka seakan terhenti karena tindakan Dirga. Ia membeku di tempat.

Orang Iseng

"Ibu sudah cerita sama saya. Kamu pulang malam-malam buat ngecek kondisi Ibu, terus pagi-paginya bikinin Ibu gudeg." Pria itu tersenyum hangat. "Terima kasih."

"I-Ibu bilang apa lagi?" Tanya Jovanka dengan jantung berdebar.

Dirga tersenyum, menepuk-nepuk pelan puncak kepala Jovanka. "Ibu suka gudeg buatan kamu."

Jovanka mengerjap, lalu tersenyum. Dirga sendiri pun tersenyum, memandangi wajah wanita itu dengan tatapan dalam dan lembut.

"Istri saya ternyata hebat. Nggak cuma cantik aja."

"Iya, dong. Gue nggak cuma cantik doang." Jovanka mengangkat dagu dengan sombong.

Dirga tertawa, mencubit pelan pipi wanita itu karena gemas. Lalu membelainya dengan sayang. Tatapan keduanya bertemu, tak ada satupun dari

Orang Iseng

mereka yang ingin memalingkan pandangan lebih dulu. Bahkan ketika Dirga mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Jovanka, wanita itu tidak menghindar.

"Nob." Jovanka berbisik pelan saat jarak di antara bibir mereka hanya beberapa sentimeter.

"Hmm." Dirga bergumam.

"Kita di bandara." Bisik Jovanka.

"Lalu?"

Jovanka tidak menjawab, ia hanya memandangi pria itu lekat.

"Saya ingin mencium istri saya, siapa yang bakal marah?" ucap pria itu mempertemukan bibir mereka tanpa peduli dengan sekitar.

Jovanka benar-benar nyaris gila karena pria itu! Namun ia tetap memejamkan mata ketika bibir Dirga bergerak di atas bibirnya. Kedua tangan Jovanka terangkat memeluk leher suaminya sementara salah satu tangan Dirga memegangi tengkuk dan satu lagi

Orang Iseng

memeluk erat pinggang Jovanka.

Keduanya tak peduli pada orang yang berlalu lalang di sekitar mereka. Yeah, siapa yang peduli pada orang lain ketika ada sepasang manusia yang tengah dimabuk asmara?

Orang Iseng

Delapan Belas

Dirga dan Jovanka memasuki rumah, menemukan Nirmala duduk di sofa bersama Bi Ijum seraya menonton TV.

"Ibu." Sapa Dirga mendekati ibunya, menyalami wanita yang telah melahirkannya itu. Pria itu langsung memeriksa kondisi ibunya.

"Udah, Mas. Ibu nggak apa-apa." Nirmala mengusap kepala putranya. "Ibu udah sehat."

"Ibu tadi siang, makan, 'kan?"

Nirmala mengangguk, wanita itu kemudian melirik Jovanka yang masih berdiri di dekat sofa. Jovanka segera mendekat, menyalami wanita itu.

"Gimana keadaan Ibu?" Tanyanya pelan.

"Udah nggak apa-apa."

Jovanka mengangguk, melirik Dirga yang masih duduk di samping ibunya.

"Saya pamit ke kamar dulu." Ucapnya menyeret

Orang Iseng

kopernya ke kamar. Jovanka masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, begitu ia keluar dari kamar mandi, Dirga sudah duduk di tepi ranjang seraya membaca buku.

"Mandi." Jovanka mengambil buku dari tangan Dirga dan meletakkannya di atas nakas.

Dirga bangkit dengan patuh menuju kamar mandi setelah menepuk pelan puncak kepala istrinya. Jovanka membuka lemari dan terkejut saat melihat semua pakaiannya tertata rapi di sana. Ia menatap ke sekeliling kamar, benar adanya, semua barang-barangnya di lantai atas sudah pindah ke kamar ini.

"Kok, barang-barang gue ada di sini?" Tanya Jovanka saat Dirga keluar dari kamar. Pria itu hanya mengenakan sehelai handuk yang melilit pinggangnya.

"Nggak sopan." Ucap Dirga seraya mengenakan celana panjangnya, menaruh handuk basahnya ke atas

Orang Iseng

kepala Jovanka.

"Nob! Apaan, sih?!" Jovanka melempar handuk itu pada Dirga. "Nggak sopan apanya?!" Tanya Jovanka bingung.

Dirga hanya tersenyum, meletakkan handuk di gantungan kemudian mengambil sebuah kaus lalu mengenakannya.

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Pertanyaan apa?" Dirga menoleh.

"Barang-barang gue, kok, ada di sini?"

"Saya yang suruh Bi Ijum pindahin."

"Kenapa?"

"Karena saya mau." Jawab pria itu santai seraya menyisir rambut lembapnya dengan jari-jari tangannya.

"Bukan itu jawaban yang gue maksud, Nobitaaaaa." Jovanka menatapnya kesal.

"Hmm, saya lapar."

Orang Iseng

"Nob—" Jovanka menahan diri untuk tidak berteriak kuat-kuat saat Dirga membuka pintu kamar. Dirga berlalu begitu saja, membuat Jovanka kesal setengah mati. Bahkan, jika ia menahan lengan Dirga sampai Jovanka terseret di lantai, tidak membuat Dirga kembali untuk menjelaskan yang sebenarnya, maka dari itu Jovanka mengejarnya ke ruang makan. "Nobi—" Jovanka menutup mulut saat melihat ibu mertuanya sudah duduk di meja makan. Wanita itu segera mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Ayo duduk." Dirga meraih tangannya dan meminta Jovanka untuk duduk. Mau tidak mau, Jovanka duduk di samping pria itu.

Selama makan malam berlangsung, Jovanka beberapa kali melirik Dirga yang makan dengan begitu tenang, sesekali menjawab pertanyaan ibunya. Sementara Jovanka sendiri makan dalam diam. Setelah makan, pria itu segera pergi dari ruang makan,

Orang Iseng

seakan tahu bahwa Jovanka akan menuntut jawaban padanya. Jovanka tak bisa meninggalkan ruang makan begitu saja saat melihat ibu mertuanya membereskan meja makan, maka ia pun ikut membantu sembari terus menatap ke arah Dirga yang duduk santai di sofa sedang menonton berita.

Setelah tugasnya selesai, Jovanka segera menuju ruang santai.

"Temani saya." ucap Dirga seraya berdiri, masuk ke dalam kamar untuk mengambil jaket. Belum sempat Jovanka bertanya, Dirga sudah memasangkan jaket itu ke tubuhnya. Lalu menarik tangannya menuju pintu samping. "Ibu mau titip sesuatu?" Dirga bertanya pada ibunya yang baru keluar dari dapur.

"Ibu boleh makan martabak manis, nggak, Mas?"

Dirga mengangguk. "Boleh. Nanti dibeliin."

"Makasih, Mas."

Dirga kembali mengangguk dan menarik Jovanka

Orang Iseng

menuju garasi, mengeluarkan motornya lalu memasangkan helm ke kepala istrinya yang hanya menggembungkan pipi karena cemberut.

"Lo belum jawab pertanyaan gue." Jovanka menolak naik ke atas motor, ia bersidekap dan memasang wajah merajuk.

Dirga tertawa, memeluk pinggang Jovanka. "Jawaban apa yang kamu mau?" tanya pria itu pelan.

Jovanka membeku, segala pertanyaan menghilang dari benaknya ketika merasakan lengan pria itu melingkari pinggangnya. Dirga bahkan mengusap pinggangnya dengan lembut, semakin membuat Jovanka kehilangan kemampuannya untuk berpikir.

"Jovanka."

"I-itu …." Jovanka mencoba mengingat apa yang ingin ia tanyakan pada Dirga sejak tadi. 'Shit, gue mau nanya apa, ya, tadi?' Benak Jovanka berusaha keras

Orang Iseng

mengingat pertanyaan yang sejak tadi diteriakkan dalam kepalanya. 'Tangan Nobita kenapa, sih?' ia malah fokus pada hal lain.

"Nanti aja mikirnya sambil jalan." Dirga menarik Jovanka lebih dekat padanya. "Ayo, naik."

Jovanka duduk di atas motor sambil menatap kesal pria itu. Sementara Dirga tersenyum geli. Karena kesal, Jovanka menggigit bahu pria itu kuat-kuat.

"Jovanka." Dirga menoleh dengan tatapan tajam.

"Apa?!" Jovanka memelotot sebal.

Pria itu menarik napas, lalu tersenyum geli, menarik kedua tangan Jovanka untuk melingkari pinggangnya.

Motor melaju meninggalkan garasi, Dirga membawa wanita itu keluar dari komplek perumahan menuju jalan raya.

Orang Iseng

"Mau ke mana, sih, Nob?" Tanya Jovanka dengan kepala bersandar di bahu pria itu.

"Saya pengen makan bakso."

"Belum kenyang memangnya?"

"Belum."

"Rakus!" ledek Jovanka.

Dirga hanya tersenyum, menghentikan motornya di salah satu warung bakso langganannya.

"Kamu pernah makan bakso?" Tanya pria itu seraya melepaskan helm di kepala Jovanka.

"Pernahlah. Lo pikir gue sekatrok apa sampe nggak pernah makan bakso?!" ketus Jovanka.

"Saya pikir nggak pernah." Dirga merangkul bahu wanita itu memasuki warung itu. Ia memesan dua porsi bakso dan dua gelas es jeruk.

"Jadi?" Tanya Jovanka menatap pria itu.

"Jadi, apa?"

"Jangan pura-pura bego!" Jovanka menendang

Orang Iseng

kaki Dirga di bawah meja.

Pria itu mengaduh, mengusap kakinya seraya memelototi wanita itu.

"Kenapa barang-barang gue pindah ke kamar lo?"

"Saya mulai terganggu dengan 'lo-gue' yang kamu gunakan."

Jovanka memutar bola mata. "Terus?"

"Pakai aku-kamu."

"Kalau gue nggak mau?"

"Maka kamu nggak akan pernah mendapatkan jawaban yang kamu mau, sampai kamu bersedia menggunakan aku-kamu."

"Lo banyak maunya, ya!"

Dirga tersenyum. "Itu semua tergantung kamu. Saya nggak akan bilang apa-apa sebelum panggilan kamu berubah."

"Ya udah! Jadi, gimana ceritanya barang-barang

Orang Iseng

gue—aku ada di kamar kamu?!" Jovanka memelotot.

"Kamu nggak ikhlas, jadi saya nggak mau jawab."

"Lo minta ditabok, ya, Nob?!"

"Sssttt, jangan teriak-teriak, di sini bukan hutan."

Jovanka kembali menendang pria itu saking kesalnya.

Dirga tertawa, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala wanita itu. Menepuk-nepuknya dengan pelan. Saat Jovanka menepisnya dengan kesal, Dirga kembali meletakkan tangannya di atas kepala Jovanka.

"Apa, sih?!" Jovanka memukul lengan Dirga karena begitu jengkel.

"Oke, coba tanya lagi. Kali ini saya akan jawab dengan benar."

"Nggak!"

"Jovanka."

Jovanka menghela napas kesal, bersidekap

Orang Iseng

menatap Dirga dengan tatapan sebal. "Gimana bisa barang aku ada di kamar kamu?" Tanyanya menahan diri untuk tidak memukul kepala dokter bedah itu.

"Karena kamu istri saya, jadi saya pikir lebih baik kita tidur di satu kamar. Jadi saya minta ke Bi Ijum untuk memindahkan barang-barang kamu ke kamar saya tanpa sepengetahuan Ibu."

"Gitu doang?"

"Ya."

"Nggak ada tujuan lain?"

"Memangnya, kamu pikir saya punya tujuan apa?" Tanya Dirga menatap wanita itu lekat.

Entah mengapa, tatapan itu membuat Jovanka salah tingkah.

"Ya … ya … mana gue—aku tahu. Kan kamu yang mindahin, bukan aku."

Dirga tersenyum kecil, "Kenapa kuping kamu merah?" Godanya.

Orang Iseng

"Siapa bilang?!" namun kedua tangan Jovanka segera menutupi telinganya yang memerah. "Nggak merah."

"Memangnya kamu bisa lihat kuping kamu sendiri?"

"Bodo amat, ah!" Jovanka menurunkan tangannya dan tak lagi bersuara. Ia terus memasang wajah cemberut bahkan ketika Dirga terus mengajaknya bicara. Dirga tertawa, mengusap puncak kepala wanita itu dan malah membuat Jovanka semakin kesal padanya.

Orang Iseng

Jovanka merasa kenyang, jadi ia hanya makan sedikit bakso yang Dirga pesankan, meski rasa bakso itu begitu enak, namun perutnya sudah terasa penuh.

"Udah kenyang?" Tanya Dirga melihat ke arah mangkuk Jovanka yang masih penuh.

Jovanka mengangguk.

"Sini."

Jovanka mendorong mangkuk itu ke hadapan Dirga, dan pria itu menghabiskan sisanya seolah-olah Dirga belummakan apa-apa sebelumnya. Jovanka menggelengkan kepala, pria ini terkadang bisa makan begitu banyak melebihi batas normal.

Setelah semua makanan itu habis, Dirga kembali membonceng Jovanka.

"Perut saya penuh." Ucap Dirga saat duduk di atas motor.

"Salah sendiri, rakus." Ucap Jovanka naik ke atas motor. "Makan nggak kira-kira."

Pria itu hanya tertawa santai, menjalankan motor dengan perlahan.

"Kamu mau beli es krim?" tawarnya saat mereka melewati sebuah minimarket.

"Nggak. Kenyang."

"Kita beli martabak pesanan Ibu dulu, ya."

"Hmm." Jovanka hanya menyandarkan kepalanya

Orang Iseng

di bahu pria itu, matanya kini mulai mengantuk, karena tidak ingin jatuh, Jovanka mengeratkan pelukannya di pinggang Dirga.

Mereka duduk di kursi plastik seraya menunggu pedagang martabak membuatkan pesanan, Jovanka menutup mulutnya dengan tangan saat menguap.

"Ngantuk?"

Wanita itu mengangguk. "Capek juga."

Dirga meraih tangan Jovanka dan mengenggamnya. Ibu jarinya mengusap punggung tangan wanita itu, sementara kepala Jovanka bersandar di lengannya.

"Masih lama nggak, sih, Nob?" Tanya Jovanka dengan suara pelan.

"Rame yang beli, jadi antri."

"Kenapa nggak beli di tempat lain aja, sih?"

"Di sini martabak paling enak."

"Ngantuk, tau." Ia mulai merengek.

Orang Iseng

Lengan Dirga melingkari bahu wanita itu, mengusap kepala Jovanka yang bersandar di dadanya. "Sebentar lagi, ya."

Jovanka nyaris ketiduran saat akhirnya martabak pesanan mereka selesai dibuat, sembari menunggu Dirga membayar, Jovanka duduk di kursi plastik dan menatap pria itu lekat.

Entah sejak kapan, bersama Dirga terasa begitu nyaman. Seolah bersandar di lengan pria itu menjadi 'hal normal' bagi Jovanka. Wanita itu menatap Dirga yang tersenyum kepada pedagang martabak setelah memberikan uang, tak pernah terbayangkan olehnya bahwa ia akan melakukan hal seperti ini dengan seorang pria. Duduk di pinggir jalan membeli seporsi martabak.

Di mana Jovanka yang dulu begitu suka memasuki klub malam? Yang berganti pacar sesering ia mengganti mobilnya? Yang angkuh, narsis dan suka

Orang Iseng

menindas orang lain?

Ternyata bersama Dirga, membuat Jovanka kembali ke dirinya yang dulu. Sudah lama sekali rasanya Jovanka tak merasakan perasaan ini, bersikap apa adanya tanpa harus menutupi perasaannya.

"Ayo." Dirga mendekat dan membantu Jovanka berdiri. Pria itu menggandengnya menuju motor yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka duduk.

"Nob."

"Ya." Dirga menoleh, menatap Jovanka.

"Kamu … pernah bonceng perempuan lain kayak gini?" Tanya Jovanka pelan saat duduk di atas motor.

Dirga tersenyum. "Kenapa? Cemburu?"

"Serius, ih!" ia mencubit lengan pria itu.

Dirga mengusap pipi Jovanka, mencubitnya sedikit.

"Cuma kamu." Ucap pria itu menatap ke kedua

Orang Iseng

mata Jovanka.

Jovanka diam, menatap kedua bola mata pria itu, yang tertutupi oleh kacamatanya. Saat pria itu tersenyum, Jovanka ikut tersenyum.

Tiba-tiba ada ribuan kupu-kupu yang kini memenuhi perutnya, hormon serotonin dalam tubuhnya tiba-tiba meningkat, memberinya perasaan nyaman dan bahagia, saat Dirga mengusap pipinya pelan, senyum Jovanka melebar.

Ya Tuhan, apakah ia sudah jatuh cinta pada pria ini?

***

Jovanka ikut mengantar ibu mertuanya ke bandara pagi itu. Nirmala merasa sudah sehat dan ingin kembali ke Yogyakarta. Sepanjang perjalanan menuju bandara, Dirga tak hentinya mengingatkan ibunya untuk menjaga kesehatan.

Orang Iseng

"Ibu jangan capek-capek, inget jangan lupa makan."

"Iya, Mas. Ya ampun, kamu cerewet banget hari ini."

Dirga hanya menghela napas, melirik ke bangku belakang di mana ibunya duduk.

"Vitaminnya jangan lupa diminum. Bilang sama Bapak juga."

"Iya."

Jovanka hanya diam sejak tadi. Tidak bicara sama sekali. Ia duduk dengan tenang di samping suaminya yang tidak berhenti mengingatkan ibunya untuk menjaga kesehatan agar tidak drop seperti beberapa hari lalu.

"Sampe Jogja, kabari aku." ucap Dirga memeluk ibunya.

"Iya."

Jovanka mendekati ibu mertuanya, menyalami

Orang Iseng

wanita itu. "Hati-hati di jalan, Bu." Hanya itu yang diucapkannya.

Nirmala mengangguk, menarik kopernya. Namun baru beberapa langkah, wanita itu berhenti dan berbalik, menatap Jovanka.

"Jovanka, terima kasih sudah mengkhawatirkan saya." Nirmala mengucapkan kalimat itu dengan wajah datar. "Hmm … gudeg buatan kamu nggak terlalu buruk. Meski nggak seenak masakan saya." setelah mengatakan kalimat terakhir, Nirmala berbalik dan melangkah pergi.

Dirga menahan senyum sementara Jovanka tersenyum kecil.

"Sulit banget ya mengakui kalo gudeg buatan aku emang enak?" ucap Jovanka memandangi kepergian Nirmala.

"Ibu muji kamu kok itu." Dirga merangkul bahu istrinya.

Orang Iseng

"Aku baru tahu kalau itu pujian. Setahu aku, pujian tuh kayak gini, 'Joo, gudeg buatan kamu enak, mangkuknya sampai kosong kemarin'. Begitu tuh, baru pujian."

Dirga tertawa, mengacak rambut Jovanka.

"Bagi Ibu, itu udah pujian."

"Bilang aja Ibu nggak mau mengakui kalau gudeg buatan aku lebih enak. Takut tersaingi, tuh."

Dirga membimbing wanita itu kembali ke mobil. "Meski saya nggak nyicip, saya yakin gudeg buatan kamu memang enak."

Jovanka hanya memutar bola mata.

"Jadi? Kapan saya dibikinin gudeg juga?"

"Aku masak cuma buat Ibu, nggak buat kamu."

"Entah mengapa, saya merasa Ibu lebih istimewa buat kamu."

"Emang."

Satu alis Dirga terangkat sementara Jovanka

Orang Iseng

menyeringai. "Jangan harap aku masak lagi ya, Nob. Aksa nggak bakal mau bantuin aku lagi."

"Saya yang bantu."

"Noooo." Jovanka menggeleng. "Bi Ijum sampe syok ngeliat kondisi dapur. Bibi pasti kerja keras bersihin dapur waktu itu. Kamu nggak kasian?"

Dirga hanya memasang wajah datar. "Saya baru tahu kalau ternyata kamu pilih kasih."

Jovanka tertawa, memeluk lengan pria itu. "Udah, jangan ngambek. Ntar malam aku temani makan sate langganan kamu."

Dirga berhenti melangkah. "Cuma itu doang?"

Jovanka mendelik. "Masih untung aku mau nemenin ya, Nob, jangan ngelunjak." Jovanka membuat wajah kesal pada Dirga.

"…."

"Ya udah, nggak usah kalau gitu."

"Saya mau." Ucap Dirga cepat saat Jovanka

Orang Iseng

melangkah lebih dulu, ia kembali merangkul bahu wanita itu.

"Bagus." Jovanka mengangguk puas.

Tidak jauh dari mereka, Eriska mengamati Dirga yang membukakan pintu mobil untuk Jovanka, bahkan pria itu tersenyum dan mengusap kepala Jovanka sebelum wanita itu masuk ke dalam mobil. Eriska yang menyadari bahwa Dirga tak pernah melakukan hal seperti itu padanya, menjadi marah. Kedua tangan wanita itu terkepal.

"Jovanka Algantara." Eriska mengucapkan nama itu penuh kebencian. "Gue akan balas semua perbuatan lo. Gue bakal ngancurin hidup lo, dan gue pastikan, kali ini lo bakal lebih hancur dari yang dulu pernah gue lakuin."

***

Orang Iseng

"Udah?" Tanya Jovanka saat Dirga menghabiskan satenya.

Dirga mengangguk. "Sudah."

Jovanka pikir, kata 'sudah' yang Dirga ucapkan, berarti benar-benar sudah selesai. Namun rupanya Dirga 'sudah' selesai di warung sate itu, dan selanjutnya pria itu membawanya menikmati sekuteng di pinggir jalan.

"Ini apaan, sih?" Tanya Jovanka saat Dirga menyuapinya.

"Sekuteng."

"Aneh. Nggak mau." Jovanka menggeleng saat Dirga menyuapinya lagi. "Nggak enak, Nob."

Dirga menghela napas, "Ini terbuat dari air jahe."

"Pedes-pedes gitu, nggak enak." Jovanka menghabiskan air mineral di botol yang ia pegang sejak tadi.

Orang Iseng

"Enak, kok."

"Nggak!" Jovanka memelotot. "Nggak enak."

"Enak."

"Nggak!"

Penjual sekuteng menatap Jovanka cemberut saat mendengar wanita itu menyebut sekutengnya tidak enak, Dirga yang menyadari bahwa penjual itu menatap masam pada Jovanka, tersenyum meminta maaf.

"Maaf, Pak. Istri saya memang nggak doyan, tapi ini enak, kok." Ucapnya sambil tersenyum.

"Kalau pertama kali nyicip memang nggak enak, Neng. Coba minum tiap hari, lama-lama pasti enak, kok. Percaya sama saya."

Jovanka mendelik, menahan diri untuk tidak menjawab omongan penjual itu, sementara Dirga tertawa geli.

"Mau makan apalagi?" Tanya Jovanka saat

Orang Iseng

mereka duduk di atas motor.

"Hmm …."

"Belum kenyang juga?" Jovanka menatap heran. "Perut kamu ada cacingnya apa gimana, sih? Itu usus masih dua belas jari, 'kan? Belum jadi dua puluh jari?"

Dirga tertawa, menatap gemas wanita itu. "Kamu keberatan punya suami rakus kayak saya?" Dirga menatap wanita itu.

"Dibilang keberatan sih, nggak. Tapi kamu kalau lagi banyak makan gini, nakutin. Nafsu makannya gede banget." Dirga memeluk pinggang Jovanka, membawa wanita itu mendekat padanya. "Nob …." Jovanka memelotot.

"Apa?" Tanya Dirga membelai pinggang wanita itu.

"Penjual sekutengnya ngeliatin."

Dirga menoleh pada penjual sekuteng yang kini senyum-senyum kepada mereka.

Orang Iseng

"Maklumin aja, ya, Pak. Kami pengantin baru soalnya." Ucap Dirga dengan santai.

Jovanka memukul lengan pria itu seraya memelotot. "Apaan, sih. malu-maluin." Bisiknya dengan wajah merona.

"Kan emang masih baru." Ucap pria itu dengan wajah polos.

Jovanka memutar bola mata. "Lepasin."

"Nggak."

"Nob, ini pinggir jalan."

"Lalu? Saya 'kan peluk istri sendiri. Bukan istri pinjeman."

Tangan Jovanka memeriksa suhu tubuh pria itu, meletakkan punggung tangannya di kening Dirga. "Kamu demam?"

"Nggak." Dirga menjawab sambil sedikit tersenyum.

"Udah minum obat? Dokter Ilham nggak kasih

Orang Iseng

kamu obat rabies, gitu?"

Dirga tertawa, memeluk pinggang wanita itu semakin erat. "Kenapa? Kamu takut digigit?"

"Iya. Aku nggak mau ketularan gila kayak kamu."

Dirga mendekatkan wajahnya, Jovanka pikir, pria itu akan menciumnya. Tapi rupanya Dirga mendekatkan mulutnya ke telinga Jovanka.

"Gimana kalau saya bilang, saya tergila-gila sama kamu?" bisik Dirga pelan.

Oh, God! Sekujur tubuh Jovanka kini merinding.

"N-Nob, apaan—"

"Kalau saya minta hak saya sebagai suami, kamu bersedia?"

Rahang Jovanka nyaris terjatuh ke tanah. Masih di pinggir jalan, dengan pria itu yang duduk di motor sementara Jovanka berdiri di depannya, dengan salah satu tangan Dirga memeluk pinggangnya, Dirga menanyakan hal yang sama sekali tak pernah

Orang Iseng

terpikirkan oleh Jovanka.

Pria ini gila, ya?!

Orang Iseng

Sembilan Belas

"Aduh! Perutku sakit!" ucap Jovanka tiba-tiba seraya memegangi perutnya.

Dirga menatapnya datar, satu alisnya terangkat. Sepertinya pria itu tahu bahwa Jovanka berbohong.

"Sakit beneran." Jovanka memasang wajah menahan sakit. "Pulang, yuk. Sakit beneran ini."
Pria itu menghela napas, lalu mengangguk.

Jovanka segera duduk di belakang Dirga, wajah wanita itu panik sekaligus malu.

'Gue kenapa jadi kayak ABG yang baru pertama kali jatuh cinta, sih?!' rutuknya dalam hati. Sementara motor melaju meninggalkan pedagang sekoteng yang geleng-geleng kepala melihat kelakuan sepasang manusia yang tadi membeli dagangannya.

"Ancen aneh kok arek saiki, senengane pacaran kok neng pinggir dalan." Ucap si pedagang sekoteng sambil duduk di kursi plastiknya.

Orang Iseng

Begitu motor berhenti di bagasi, Jovanka buru-buru turun dan menyerahkan helmnya pada Dirga. Ia menyerbu masuk ke dalam rumah tanpa mengatakan apa-apa, hampir menabrak Bi Ijum yang baru keluar dari dapur.

"Ya Allah Gusti …Opo'o, Bu? Kok koyo diuber memedi seh?" Bi Ijum begitu terkejut melihat Jovanka berlari begitu saja memasuki rumah.

Jovanka yang berniat kabur dari Dirga, berhenti berlari dan menatap asisten rumah tangganya.

"Bi Ijum ngomong apa, sih? Saya nggak ngerti." Tanyanya bingung.

"Itu, maksud saya, kenapa Ibu kayak dikejar setan begitu?"

"Ah, iya, setan!" Jovanka memelotot. Setan tampan bernama Samudra Dirgantara yang membuat hatinya porak poranda, pikir Jovanka. "Itu … setan …

Orang Iseng

anu …."

"Nggak ada setan." Dirga masuk lalu menyentil dahi istrinya.

"Sakit!" Jovanka memelotot.

Dirga hanya menatapnya datar seraya masuk ke dalam kamar, sementara Jovanka masih berdiri di sana.

"Bukannya minta maaf, malah pergi." Jovanka mengusap dahinya yang disentil.

Bi Ijum menahan senyum melihat kelakuan majikannya. Akhir-akhir ini, kelakuan suami istri ini sering kali menbuatnya geleng kepala.

"Saya ke kamar dulu, Bu." Bi Ijum pamit untuk beristirahat.

Jovanka mengangguk, melirik pintu kamar Dirga yang kini juga menjadi kamarnya, tidak tertutup rapat. Menghela napas, wanita itu melangkah memasuki kamar. Dirga sedang di kamar mandi,

Orang Iseng

mencuci wajah dan menggosok gigi. Jovanka duduk di tepi ranjang, memeriksa notifikasi ponsel yang memang sengaja ia tinggalkan di rumah. Hanya ada dua pesan dari Alan dan ayahnya.

Alan: Beb … kangen, Beeeeb 😭

Jovanka: Me too, Beb. Ntar atur waktu hangout bareng.

Orang Iseng

Daddy: Sweetie, miss you so bad.

Ngomong-ngomong soal ayahnya, sudah berapa lama Jovanka tak menemui orangtuanya? Ia tiba-tiba merindukan ayahnya yang posesif itu.

Jovanka: Miss you more, Daddy 😘

Dirga merangkak naik ke atas ranjang, lalu berbaring. Menoleh pada Jovanka yang masih memegangi ponsel.

"Nggak bersih-bersih?" Tanya pria itu.

"Iya." Jovanka meletakkan ponsel di atas nakas.

Wanita itu masuk ke dalam kamar mandi untuk bersih-bersih sebelum tidur. Saat keluar dari kamar, Dirga telah tertidur damai. Wanita itu menghela napas.

"Kalau saya minta hak saya sebagai suami, kamu bersedia?"

Kalimat itu kembali berputar di benak Jovanka. Dirga tak serius, 'kan? Jovanka tidak siap untuk saat ini. Entah mengapa ia … merasa canggung dan … malu.

'Padahal dulu gue biasa aja having sex sama mantan gue, kenapa sama Nobita, gue malu, ya?'

Wanita itu naik ke atas ranjang dengan hati-hati, takut menimbulkan suara yang dapat membangunkan Dirga dari tidurnya, saat ia menyusup ke dalam selimut dan berbaring membelakangi pria itu, Jovanka tersentak saat tubuhnya ditarik hingga punggungnya menempel di dada Dirga.

"Nob, kamu belum tidur?" tanyanya panik.

Orang Iseng

"Tidurlah." Bisik Dirga. "Atau kamu mau kita melakukan sesuatu?" Tangan Dirga yang memeluk tubuhnya mulai bergerak memberikan usapan lembut.

"Tidur." Ucap Jovanka pelan. 'Tidur aja, gue … bisa mati mendadak kalau dia minta jatah sekarang.'

"Hmm …." Dirga hanya bergumam dan terus memeluk Jovanka. Wanita itu menahan napas dan mencoba mengendalikan laju jantungnya yang menggila. Ia berbaring kaku dengan tubuh yang menempel pada tubuh pria itu.

"Jangan dipikirkan." Bisik Dirga mengusap kepala Jovanka. "Saya tidak akan melakukan sesuatu tanpa izin kamu." Belaian itu terasa begitu lembut dan menenangkan.

Jovanka menelan ludah susah payah.

"Nob …."

"Hmm." Dirga bergumam dengan suara mengantuk.

Orang Iseng

"Kamu … k-kamu …."

"Tidurlah." Ucap Dirga lagi, kali ini tangannya mengelus bahu Jovanka agar rileks dalam pelukannya. "Saya mengantuk."

Jovanka mengangguk, lalu mencoba merilekskan tubuhnya yang kaku, perlahan, napasnya kembali normal, dan jantungnya juga tak lagi menggila seperti tadi. Namun sesaat sebelum ia tertidur lelap, ia merasakan sebuah kecupan di lehernya. Jovanka ingin membuka mata, tapi terlalu malas melakukannya. Wanita itu memilih untuk tidur saja, lagipula, pelukan Dirga terasa begitu nyaman dan membuatnya hanyut dalam kedamaian.

Tapi, apa Dirga yang mengecup lehernya barusan?

***

Orang Iseng

Penerbangan ke Paris. Jovanka akan pergi selama satu minggu. Entah mengapa, kali ini Jovanka tak sesemangat biasanya, dulu Paris selalu membuatnya bersemangat. Tapi tidak kali ini.

"Satu minggu?" Tanya Dirga saat mengantarnya ke bandara.

"Ya."

"Cukup lama." Gumam pria itu.

Jovanka melirik Dirga yang tengah mengemudi, "Nggak apa-apa, 'kan?" Tanyanya.

"Nggak apa-apa." Namun mengapa suara Dirga mengatakan yang sebaliknya?

"Nob ...."

"Itu resiko pekerjaan." Pria itu tersenyum datar. "Mau gimana lagi?"

"Kamu marah?"

"Nggak,"

'Tapi wajahnya asem banget,' Jovanka melirik

Orang Iseng

pria itu lagi.

Begitu mobil sampai di terminal tiga, Dirga langsung turun untuk menurunkan koper Jovanka, sementara wanita itu mendesah pelan. Ya, tampaknya pria itu marah karena Jovanka akan pergi cukup lama.

"Hati-hati, jaga kesehatan. Jangan lupa makan dan tidur yang cukup." Ucap pria itu mengusap kepala Jovanka.

Jovanka mendongak, tak melihat senyum di mata pria itu.

"Seminggu ini, kamu bakal ngapain?"

Dirga mengangkat bahu. "Mungkin ngajakin Bi Ijum nonton di bioskop?"

Jovanka memasang wajah sebal.

"Atau ngajakin Bi Ijum keliling pakai motor buat makan sate, bakso, es dawet dan yang lainnya."

Jovanka mencubit pinggang pria itu, hingga Dirga tertawa.

Orang Iseng

"Saya bakal ngabisin waktu di rumah sakit." Pria itu mengusap kepala Jovanka lagi. "Buat nyiksa Ilham dan bikin dia marah-marah."

Jovanka tersenyum kecil. "Jangan nyiksa anak orang, nanti kamu kualat."

"Habisnya nggak ada istri yang bisa disiksa." Canda Dirga.

Jovanka kembali mencubit perut pria itu lagi.

"I'm gonna miss you." Dirga memeluk Jovanka. "Seminggu ini saya bakal absen ngapelin Mang Jaya, Bu Kasma dan Pak Aryo." Ucapnya menyebut penjual bakso, penjual es dawet dan penjual sekoteng langganannya.

Jovanka tertawa di dada pria itu, kedua tangannya melingkari pinggang Dirga dengan erat. "Nanti begitu aku pulang, aku temenin kamu ngapelin mereka."

Dirga mengecup kening Jovanka, kemudian

Orang Iseng

melepaskan pelukan itu. Diam-diam, Jovanka tak rela tubuh mereka kembali berjarak. Namun ia tak melakukan sesuatu untuk menghentikannya.

"Saya harus ke rumah sakit sekarang, Ilham akan panik kalau saya tidak segera bekerja."

Jovanka membelai pipi Dirga sejenak. "Selamat bekerja. Jangan lupa makan."

Pria itu mengangguk, mengusap kepala Jovanka sebelum wanita itu menarik kopernya menjauh. Namun baru beberapa langkah, Jovanka berhenti dan menoleh, meski Dirga mengatakan ia sedang terburu-buru, nyatanya pria itu masih berdiri di dekat mobilnya, menunggu Jovanka memasuki terminal tiga itu seperti biasanya. Jovanka melepaskan kopernya, berlari kecil menghampiri Dirga. Ia memeluk leher pria itu yang terkejut, belum sempat Dirga bertanya, Jovanka sudah mencium bibir suaminya. Dirga membalas ciuman itu dengan gerakan

Orang Iseng

lembut, memberi sedikit gigitan di bibir bawah Jovanka sebelum istrinya menarik diri.

"Hati-hati di jalan … Mas." Jovanka mengerling lalu kabur seketika dari hadapan pria itu untuk menutupi wajahnya yang merah padam.

Sedangkan Dirga terdiam sejenak, lalu tersenyum geli begitu menyadari panggilan yang Jovanka gunakan. Wanita itu sangat tahu cara untuk menggodanya. Ia masih mengawasi wanita itu yang memasuki pintu masuk terminal keberangkatan, setelah sosok Jovanka benar-benar menghilang dari pandangannya, barulah Dirga memasuki mobil menuju ke rumah sakit.

Wanita itu selalu berhasil membuatnya tersenyum bodoh, pikir Dirga dengan senyum tolol di wajahnya.

***

Orang Iseng

"Dok." Ilham memerhatikan Dirga yang duduk lesu, tampak begitu lelah. "Nggak pulang?"

Dirga menggeleng. Tak ada yang menunggunya di rumah selain Bi Ijum. Karena istrinya masih bekerja di luar negeri. Rumah terasa berbeda tanpa Jovanka di dalamnya. Ngomong-ngomong soal istri, Dirga merindukan wanita itu.

"Kusut amat, Dok." Ilham duduk di depannya. "Mending pulang, gih, kelonan, biar semangat lagi."

"Istri saya lagi jadi Mbak Toyib." Ucap Dirga pelan.

Ilham menatap bingung, lalu tertawa saat teringat bahwa istri atasannya saat ini tidak berada di Jakarta.

"Duh, duh, yang LDR. Kasian banget." Ilham meledek puas.

Dirga hanya menatap asistennya datar.

"Mbak Jovanka udah pergi berapa hari?"

Orang Iseng

Dirga mengangkat tangannya, membuat angka empat dengan jarinya.

"Lama juga, ya." gumam Ilham. "Kasian banget yang udah jadi jomlo selama empat hari."

"Saya lapar." Tiba-tiba Dirga berdiri. "Ayo makan."

"Hah?" Ilham menatapnya bingung. "Makan?"

"Ya, saya traktir makan."

"Dih, tumben banget."

"Ayo." Dirga berdiri, "Kamu mau nggak?"

"Mau! Mau!" Ilham berdiri semangat. "Tapi saya bosan di kafetaria, Dok. Kafe sebelah, yuk."

"Ya udah, ayo."

"Aseeeeek." Ilham menyeringai lebar. "Ternyata ditinggal istri ada hikmahnya juga." Ucapnya tertawa.

Tangan Dirga bergerak lalu memukul kepala asistennya, membuat Ilham memelotot namun tak

Orang Iseng

berani mengumpat karena takut pada atasannya yang sadis dan menyebalkan itu.

"Canda, Dok. Baperan, deh." Cibir Ilham. "Sebelum pergi, nggak dikasih jatah emangnya?"

'Jatah? Malah dari semenjak menikah, saya belum mendapatkan 'jatah' itu sama sekali.' Pria itu menghela napas berat.

'Duh, kasian,' ledek Ilham saat mendengar helaan napas atasannya yang berat dan panjang. 'Kayaknya emang beneran nggak dapat jatah, nih.'

Keduanya memasuki kafe yang ada di samping rumah sakit itu, Dirga langsung duduk di meja yang berada di sudut, membiarkan Ilham yang memesan makanan untuk mereka. Pria itu membuka ponsel untuk mengirim pesan pada istrinya.

Dirgantara: How was your day?

"Mas Dirga?"

Dirga mengangkat wajah dan mematung. Refleks

Orang Iseng

mengenggam ponselnya lebih erat.

"Masssss …." Eriska segera memeluk lengannya erat. "Mas, aku kangen."

"Eriska." Dirga berusaha melepaskan pelukan wanita itu di lengannya. "Kamu apa kabar?"

"Mas …." Wanita itu menatapnya dengan mata memelas. "Kangen kamu."

Ilham memelotot melihat Dirga dipeluk oleh seseorang yang Ilham ketahui sebagai mantan kekasih atasannya itu.

'Buseeet, kalau Mbak Jovanka tahu, bakal ada perang, nih.'

"Dok." Ilham duduk begitu saja di depan Dirga. "Bentar lagi makanannya dateng." Ilham melirik dengan pandangan tak suka pada mantan kekasih atasannya. Sejak awal, Ilham memang tak menyukai wanita itu.

"Terima kasih, Ham." Ucap Dirga masih

Orang Iseng

berusaha melepaskan pelukan Eriska. Pria itu menatap Eriska. "Tolong, lepasin tangan saya."

"Nggak mau, aku kangen kamu."

Dirga menghela napas, kali ini menunjukkan ketidaksukaannya. "Lepaskan." Ucapnya dengan nada dingin.

Eriska menatapnya cemberut, melepaskan tangan pria itu dan duduk di samping Dirga.

"Mas …." Eriska kembali merengek. "Ayo temui Ibu, bilang kalau wanita itu menje—"

"Ilham, bukannya sebentar lagi saya ada operasi?" Dirga segera berdiri menatap Ilham yang memandangnya dengan mulut ternganga. Pria itu menatap tajam, lalu melirik Eriska dengan ujung matanya. Memberi kode.

"Ah, iya, Dok. Operasi." Ilham mengangguk-angguk. 'Operasi otak saya, laper banget, Tuhaaaan.' Jeritnya dalam hati.

Orang Iseng

"Kalau begitu ayo. Saya bayar dulu makanannya. Take away saja."

"Iya, Dok." Ilham mengangguk pasrah. 'Serah elu, Dok. Gue pasrah.' Ilham ikut berdiri mengikuti Dirga menuju kasir, diam-diam pria itu merutuki Eriska yang datang tiba-tiba dan menganggu waktu makannya yang berharga. Padahal ia dan Dirga baru saja bisa beristirahat setelah seharian bekerja tanpa henti. Dengan berat hati, Ilham mengikuti langkah Dirga kembali ke rumah sakit.

'Dasar lampir, ganggu orang aja.' Ilham mengomel dalam hatinya.

Dirga menghela napas, melirik Eriska sesaat sebelum ia keluar dari kafe itu. Ia tak suka jika Eriska membicarakan Jovanka. Apalagi sampai menjelek-jelekkan istrinya. Meskipun wanita itu adalah mantan pacar yang pernah dicintainya, namun Dirga tak mau mendengar Eriska mengatai Jovanka

Orang Iseng

dengan kata-kata yang tak pantas.

'Apa saya sudah gila?' pikir Dirga seraya berpikir keras. 'Apa saya sudah jatuh cinta pada Jovanka?'

Sebenarnya Dirga tak perlu bertanya, karena ia sudah tahu apa jawabannya.

Mereka kembali ke ruang kerja, Ilham mendesah sebal sambil duduk di sofa dan membuka bungkusan makanan itu.

"Maaf." Ucap Dirga menatap asistennya.

"Saya maafin kalau besok ditraktir lagi." jawab Ilham asal.

"Ya."

Jawaban yang tak disangka-sangka itu membuat Ilham mengangkat kepalanya. "Beneran, Dok?" tanyanya tak percaya.

"Iya."

"Waaaah, baik bener. Jarang-jarang, nih. Baik

Orang Iseng

banget, sih, Dok."

"Makan aja, jangan berisik!" ketus Dirga.

'Baru juga dipuji, elaaah, asem bener atasan gue! Kalau aja membunuh itu halal, udah lama Dokter Samudra Dirgantara hanya tinggal nama.' Ilham menyantap makanannya dengan wajah jengkel.

Dirga sendiri hanya makan dalam diam. Tanpa selera dan sama sekali tidak menikmati makanannya. Ia makan hanya untuk memenuhi syarat sebagai manusia yang membutuhkan tenaga dan sumber nutrisi untuk tubuhnya. Empat hari ini, makannya tak sebanyak biasanya.

Pria itu makan dalam diam.

"Dok." Ilham yang mengawasi Dirga menatap atasannya itu.

"Ya."

"Saya boleh jujur, nggak?"

"Hmm. Tergantung."

Orang Iseng

Ilham memutar bola mata. "Seriuslah, Dok."

"Ya, jujur aja. Nggak ada yang melarang, Ham." Dirga menoleh jengkel.

'Idih, gini nih kalau orang bucin ditinggal bini, nyebelinnya sampe ke ulu hati!'

"Saya nggak suka sama mantan pacar Dokter. Saya senang, Dokter nggak jadi nikah sama dia. Dari dulu saya merasa kalau dia … two face, manipulatif, dan … apa ya … pokoknya dia tuh kayak akting di depan Dokter."

"Hmm." Dirga juga sering merasa seperti itu. Namun ia selalu mengabaikannya.

"Kalau dibandingkan Mbak Jovanka, jauh banget, Dok. Mbak Jovanka emang keliatannya galak, tapi gemesin."

"Kamu bilang apa?" Dirga menoleh cepat, tatapan yang tajam dan menusuk.

"Gemesin." Ilham menyeringai.

Orang Iseng

"Kamu …." Dirga mengatupkan rahangnya kuat. "Batal saya traktir besok."

"Yaaaah, Dok! Kok, gitu? Nggak bisa gitu, dong!" Ilham berteriak protes.

"Suka-suka saya." Dirga menatap sebal.

"Dih, nggak asik banget. Aki-aki baperan."

Dirga meraih buku tebal di atas mejanya lalu melemparnya ke kepala Ilham.

"Kamu lembur hari ini." ucapnya dengan nada tegas dan tidak mau dibantah.

'Damn! Baru bilang istrinya gemesin aja, gue udah disiksa begini. Apalagi kalau gue bilang naksir istrinya. Otak gue pasti langsung dioperasi.'

"Dok … jangan lembur, dong. Capek banget, Dok. Udah seminggu saya lembur." Ilham memelas.

Dirga berpura-pura tak mendengar dan segera berdiri seraya membawa tas kerjanya, keluar begitu saja dari ruang kerja meninggalkan Ilham yang

Orang Iseng

menggigit sendok plastiknya kuat-kuat.

'Ah, kampret bener!' pria itu menghentak-hentakkan kaki karena kesal setengah mati. 'Toloooong, gue kepengen resign!'

Orang Iseng

Dua Puluh

Dirga pikir, Eriska akan pergi. Namun wanita itu malah menemuinya di rumah sakit saat Dirga hendak pulang bekerja.

"Mas, kita butuh bicara, aku nggak akan pergi sebelum kamu mau bicara sama aku!"

Dirga menghela napas. Tidak ingin menjadi pusat perhatian orang-orang yang penasaran, maka dari itu ia membawa Eriska duduk di bangku taman, sedikit jauh dari koridor utama rumah sakit. Ia tahu, jika terus menolak, Eriska tidak akan berhenti menemuinya.

"Saya rasa, tak ada yang perlu kita bicarakan lagi." ucapnya duduk di kursi. Menatap Eriska tajam.

"Kok, gitu? Kamu pikir kita udah selesai, gitu?"

"Saya sudah menikah, Eriska."

"Nikah terpaksa." Ucapan sengit itu membuat Dirga menoleh. "Kamu dipaksa nikah karena jebakan

Orang Iseng

wanita itu. Harusnya kita yang nikah, aku yang jadi istri kamu. Bukannya wanita jalang itu!"

Meskipun itu jebakan, Dirga tak lagi merasa marah pada Jovanka. Sungguh, ia tak menyesali statusnya saat ini. Dirga menikmati hidupnya sebagia seorang suami. Terlepas bagaimana pernikahannya dimulai, tak menutup fakta bahwa kini Dirga begitu nyaman dengan hidupnya bersama Jovanka.

"Kemarin aku nemuin Ibu di Jogja," ucapan itu membuat Dirga terkejut. "Tapi Ibu nggak mau ketemu aku. Aku cuma mau jelasin siapa wanita itu sebenarnya ke Ibu. Kenapa aku dan kamu bisa terjebak dan berpisah kayak gini."

"Saya rasa tak ada gunanya. Jika Ibu sudah memutuskan sesuatu, tak akan ada yang bisa mengubahnya." Dan hal itu menurun pada Dirga. Jika ia sudah memutuskan sesuatu, tak ada satupun hal yang bisa mengubah keputusannya.

Orang Iseng

"Ini nggak adil buat aku."

"Tapi kita sepakat untuk berpisah, 'kan?"

"Nggak! Ibu yang maksa kita buat pisah."

"Tapi kamu setuju."

"Aku bisa apa? Ibu maksa dan aku nggak bisa bantah. Aku udah mohon-mohon tapi Ibu tetap nggak mau pernikahan kita dilanjutkan!"

Dirga menghela napas. "Eriska." Ia memandangi wanita itu lekat. "Saya rasa, kita benar-benar harus menjalani hidup masing-masing, jalan saya dan kamu tak searah."

"Setelah semua hal yang aku lakuin buat kamu?" Dirga mengusap wajahnya. "Maaf, saya mungkin bukan orang yang ditakdirkan untuk bersama kamu."

"Mas!"

"Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari saya."

"Mas, kamu ngomong apa, sih?!"

Orang Iseng

"Saya serius." Dirga menatap wanita itu lekat. "Saya sudah menikah, tak peduli bagaimana pernikahan ini dimulai, tapi saya sudah terikat dengan orang lain. Jadi saya mohon … kamu pun harus bisa menerima."

"Lalu kenapa kamu telepon aku waktu itu?!"

"Karena saya khawatir. Sebagai seseorang yang peduli. Saya khawatir. Makanya saya menghubungi kamu."

"Bullshit!" Eriska berdiri dengan marah. "Aku bakal buktiin ke kamu, kalau dia itu wanita ular!"

"Tak perlu membuktikan apa-apa." ucap Dirga.

"Kamu bakal lihat, seliar apa dia sebenarnya. Pegang kata-kata aku, Mas. Dia itu ular betina yang penuh tipu daya. Kamu sudah termakan tipu daya, jika suatu saat kamu sadar, jangan bilang kalau aku nggak memperingati kamu."

Dirga hanya diam dan tak memberi respon.

Orang Iseng

Menatap kepergian wanita itu dengan tatapan tajam.

Dirga mendesah, memikirkan kembali bagaimana hubungannya dengan Eriska dulu. Bagaimana awalnya ia bisa setuju untuk menikahi wanita itu? Entahlah, Dirga juga tak bisa mengingatnya dengan jelas.

***

Orang Iseng

Pria itu menatap ponselnya. Sudah tujuh hari berlalu, istrinya akan kembali ke rumah hari ini. Dirga tersenyum sembari menyusuri koridor rumah sakit untuk mencapai basemen. Ia sudah tidak sabar untuk menjemput istrinya di bandara.

Begitu Dirga memasuki mobil, ponselnya bergetar. Apa istrinya sampai lebih cepat? Dirga membuka ponsel lalu membeku, sebuah foto dikirim oleh Eriska padanya.

Eriska: Sudah aku bilang, dia bukan wanita setia.

Dirga memperbesar layar, menatap gambar itu lebih jelas. Pria itu memicing. Benar, wanita di foto itu adalah istrinya. Dirga sangat hapal dengan seragam pramugari istrinya. Lalu, siapa pria yang sedang memeluk istrinya itu?

Eriska: See? Kamu lihat kelakuan dia saat jauh dari kamu?

Mengabaikan pesan Eriska, Dirga meletakkan ponselnya di dashboard dan mengendarai mobilnya menuju bandara. Siapa pria yang memeluk istrinya?

Foto lain dikirim oleh Eriska.

Eriska: Mantan pacarnya.

Dirga nyaris melempar ponselnya ke dashboard setelah melihat foto itu. ia mencengkeram kemudi mobilnya erat. Tidak, ia tidak boleh langsung marah tanpa mengetahui kebenarannya. Sejak awal Dirga tahu kalau istrinya wanita populer, memiliki banyak mantan kekasih dan bahkan sampai saat ini mungkin

Orang Iseng

masih banyak pria yang mengejar-ngejarnya. Dirga harusnya tak boleh langsung emosi, sejak awal ia sudah tahu tentang Jovanka, bukan? Betapa menggodanya istrinya itu bagi kaum pria.

Sial. Tapi ia cemburu!

Begitu sampai di bandara, ia menunggu seraya berusaha menenangkan diri. Ia harus mendengarkan penjelasan Jovanka lebih dulu. Apa benar pria itu mantan pacarnya? Lalu mengapa mereka bisa berpelukan?

Dirga menunggu dengan tidak sabar, benaknya terus bertanya-tanya.

"Hai." Jovanka tersenyum saat berdiri di depan Dirga yang termenung, tak menyadari Jovanka telah berdiri di depannya. "Nob?" Jovanka menyentuh lengan suaminya saat Dirga hanya diam saja.

"Oh." Dirga tersentak, menatap istrinya. Ia tersenyum dan meraih tubuh itu untuk dipeluk. Ia

Orang Iseng

begitu merindukan tubuh ini, Dirga memenuhi dadanya dengan aroma tubuh istrinya yang sudah sangat dikenalinya.

"Kangen banget?" Ledek Jovanka. Melingkari tubuh Dirga dengan kedua lengannya. Sejujurnya, Jovankalah yang sangat merindukan pria ini.

Dirga hanya diam, tak menanggapi namun pelukannya di tubuh wanita itu mengerat. Saat teringat bahwa tubuh ini juga dipeluk oleh orang lain, dadanya kembali terbakar cemburu. Pria itu mengurai pelukan, lalu mengambil alih koper Jovanka dan memasukkanya ke dalam bagasi. Jovanka menatap heran pada Dirga. Hari ini suaminya tak seperti biasanya.

Bahkan godaannya pun tak biasanya diabaikan oleh pria itu.

"Kamu marah sama aku, Nob? Aku ada salah?" Tanya Jovanka saat melihat Dirga hanya diam saja.

Orang Iseng

Dirga menghela napas, kembali meraih wanita itu dan memeluknya erat.

"Saya lagi marah. Saya peluk kamu biar marah saya hilang." Ucapnya pelan. Mengusap rambut istrinya dengan lembut, berharap kemarahannya mereda dengan memeluk tubuh ini.

Jovanka mengelus punggung Dirga, meski tidak tahu apa penyebab kemarahan pria itu, namun ia berharap pria ini berhenti marah padanya.

"Marah sama siapa?" Tanya Dirga.

"Kamu."

Jovanka memandang bingung. Begitu pria itu mengurai pelukan dan memintanya memasuki mobil, Jovanka mematuhinya tanpa bicara.

"Ada apa?" Tanya Jovanka saat mobil melaju meninggalkan bandara.

"Tunggu sampai di rumah." Ucap Dirga datar. "Biarkan saya berkonsentrasi mengemudi."

Orang Iseng

Meski bingung, Jovanka mengangguk. Ia tak henti melirik suaminya. Lidahnya gatal untuk bertanya, tapi begitu melihat cara Dirga mencengkeram kemudi mobil dengan erat hingga urat di kedua tangannya menonjol, Jovanka memilih untuk diam.

"Siapa dia?" Tanya Dirga setelah mereka sampai di kamar, mempelihatkan foto itu pada Jovanka.

Jovanka memelotot, menatap foto itu terkejut.

"Kenapa kamu punya foto ini?"

"Nggak penting saya dapat dari mana. Saya butuh jawaban. Siapa dia?"

"Teman aku."

"Teman atau mantan pacar?" Tanya Dirga dengan tatapan tajam.

Jovanka diam sejenak, menatap wajah pria itu. Lalu mengangguk. "Mantan pacar." Ucapnya lirih.

"Damn!"

Jovanka menatap bingung saat Dirga

Orang Iseng

mengumpat. Pertama kalinya ia mendengar pria itu mengumpat.

"Nob—"

"Kenapa kamu bisa dipeluk?"

"Aku nggak dipeluk, itu aku nggak sengaja ketemu di bandara, terus hampir terpeleset karena sepatu aku licin, jadinya dia pegangin aku biar nggak jatuh ke lantai."

"Yakin?" Dirga memicing.

"Yakin."

"Lalu ini?" Kali ini foto pria itu mengecup pipi Jovanka.

"Aku nggak dicium. Angel fotonya aja yang bikin aku keliatan dicium."

"Saya mau kejujuran."

"Aku jujur." Jovanka menatap Dirga lekat. "Aku nggak dicium. Itu dia bisik-bisik ke aku."

"Bisikin apa?"

Orang Iseng

"Dia minta kontak temen aku sesama pramugari. Katanya dia naksir."

Dirga memicing tajam. "Apa itu bisa dipercaya?"

"Aku serius." Ucap Jovanka kembali menyakinkan Dirga. "Kalau kamu nggak percaya, aku telepon dia." Jovanka mengeluarkan ponselnya dan berniat menghubungi mantan pacarnya itu. "Dia benar-benar minta kontak temen aku, bukannya cium aku. Lagian kamu dapat foto nggak jelas itu dari mana, sih?"

Dirga memerhatikan wanita itu lekat, mengamati ekspresi wajah istrinya. Hatinya berbisik bahwa wanita itu jujur padanya.

"Nih, aku telepon dia." Jovanka memperlihatkan layar ponselnya.

Dirga menggeleng, "Nggak perlu." Ucapnya merebut ponsel itu dari tangan Jovanka lalu melemparnya ke sofa. Belum sempat Jovanka

Orang Iseng

bereaksi, pria itu meraih tengkuk Jovanka dan mempertemukan bibir mereka dalam satu ciuman dalam.

Untuk pertama kali, Jovanka merasakan Dirga menciumnya penuh nafsu. Tidak ada ciuman lembut dan hati-hati, tidak ada ciuman menggoda yang ringan, yang Dirga lakukan adalah ia mencium Jovaka seakan tak ada lagi hari esok yang akan terjadi.

Jovanka memejamkan mata rapat-rapat, kewalahan membalas ciuman itu. Dirga tak memberinya waktu untuk menolak, pria itu perlahan mendorongnya menuju ranjang.

Kedua tangan Dirga bergerak melepaskan kancing seragam Jovanka.

"Tunggu." Jovanka mendorong Dirga agar memberinya waktu untuk menarik napas.

Dirga menatapnya dengan tatapan tidak suka, hendak mempertemukan kembali bibir mereka.

Orang Iseng

"Nob, tunggu …." Jovanka terengah-engah.

"Kamu nggak mau?" Dirga bertanya serak.

Seketika pipi wanita itu memerah. "Bukan nggak mau." Ucapnya memalingkan pandangan, tak sanggup menatap kedua mata Dirga yang terang-terangan menunjukkan gairah.

"Lalu?" Dirga menyentuh dagu Jovanka, membuat wanita itu kembali menatapnya.

Jovanka kembali menatap kedua mata itu. Jantungnya kembali berulah. Tapi kali ini bukan hanya jantungnya yang berdebar kencang, kakinya juga terasa goyah, tangannya berkeringat dan yang paling utama, Jovanka merasa tak berdaya oleh tatapan pria itu. Tatapan yang menunjukkan betapa Dirga menginginkannya.

"Saya menginginkan kamu, Jovanka." Ucap Dirga parau.

"Aku … aku …."

Orang Iseng

Wanita itu menunduk, menatap kedua tangan Dirga yang berhasil melepaskan dua kancing seragamnya.

"Tunggu," Jovanka menahan tangan itu. Lagi-lagi, pria itu menatapnya dengan alis bertaut.

"Aku … belum mandi seharian. Dan kamu juga baru balik dari rumah sakit. Gimana kalau kita bersih-bersih dulu?"

"Ide bagus." Dirga langsung mengangguk setuju. "Kamu mandi di sini, saya mandi di kamar atas."

"Hah?" Jovanka membelalak, sementara pria itu mengambil handuk dari dalam lemari.

"Atau kamu mau saya mandi di sini saja? Mandi bersama?"

"What?! Kamu gila, ya?"

"Siapa yang melarang seorang suami mandi bersama istri?" Pria itu mendekat dan berniat menarik Jovanka menuju kamar mandi.

Orang Iseng

"Kamu mandi di atas!" Jovanka segera menarik tangannya. "A-aku mandi di sini."

Dirga tersenyum, menatap pipi istrinya yang berwarna pink alami, bukan karena make up, tapi karena wanita itu tengah gugup dan malu sekarang.

"Sebelum saya keluar dari kamar ini, saya ingin memastikan sesuatu." Tangan Dirga membelai pipi itu, dan tersenyum saat ronanya tampak semakin jelas.

"T-tanya apa?" Jovanka menghindari tatapannya.

"Lihat saya, Jovanka."

"Hmm." Tapi Jovanka tak kunjung menatapnya.

"Jovanka."

"Ih, apa, sih?" Jovanka menatapnya. Hanya sedetik tatapan mereka bertemu, wanita itu lagi-lagi memalingkan pandangan. "Malu." Jovanka merengek, lalu memeluk pinggang Dirga begitu saja.

Dirga tertawa serak. Dengan tubuh terasa

Orang Iseng

panas oleh gairah, tak membuatnya berhenti memikirkan betapa menggemaskan istrinya ini. Dengan segala tingkah laku Jovanka yang terkadang di luar nalarnya, harusnya ia tertawa, bukannya malah jatuh cinta.

Dirga meletakkan dagu di puncak kepala istrinya, membelai kepala itu dengan lembut.

"Saya kangen kamu," bisik Dirga. "Seminggu ini, terasa berbeda,"

Jovanka mengangguk di dada Dirga. Ia juga merindukan pria itu, hanya terlalu malu untuk mengakuinya.

"Kamu harus jawab dengan jujur." Dirga mengurai pelukan, menatap Jovanka lekat. "Kalau saya minta hak saya malam ini, kamu beneran nggak keberatan?"

Jovanka menelan ludah susah payah, sementara Dirga menunggu dengan sabar. Saat wanita itu

Orang Iseng

menggeleng, Dirga menatapnya bingung.

"Nggak keberatan atau nggak boleh?" Tanyanya hati-hati.

"Nggak … keberatan." Suara itu semakin pelan di akhir kalimat.

Dirga tersenyum, mengecup kening Jovanka lalu memeluk wanita itu lagi.

"Mandi." Jovanka mengingatkan saat tangan Dirga menyentuh seragamnya lagi. "Kamu bawa banyak kuman dari rumah sakit. Aku nggak mau sakit."

"Oke." Dirga mengangguk, sebelum ia keluar dari kamar, ia sempatkan untuk mengusap kepala istrinya dengan penuh sayang.

Setelah pintu tertutup dari luar, Jovanka terduduk di tepi ranjang, wanita itu memegangi dadanya yang benar-benar tak bisa berhenti berdebar kencang. Saat matanya melirik ranjang, ia merasakan pipinya memanas.

Orang Iseng

'Sial, gue kayak perawan yang mau malam pertama aja,' bisiknya panik berusaha menenangkan diri.

Jovanka bisa merasakan perbedaannya, ia tak pernah segugup ini ketika hendak bercinta dengan seorang pria. Apakah ia gugup karena akan bercinta dengan pria yang menjadi suaminya? Atau … karena ia akan bercinta dengan seseorang yang telah mengambil seluruh hatinya?

Orang Iseng

Dua Puluh Satu

Jovanka berdiri gugup di dekat ranjang saat Dirga masuk ke dalam kamar. Rambut pria itu lembap, Dirga tersenyum dan mengusap kepala Jovanka.

"Kenapa kamu gelisah begitu?" tanyanya saat melihat Jovanka sibuk meremas jari-jari tangannya.

Jovanka menggeleng cepat. "Siapa yang gelisah?" dan pandangan wanita itu kini malah tak mau menatapnya.

Pria itu tersenyum, mengusap pipi merona Jovanka sejenak sebelum menarik wanita itu untuk duduk di tepi ranjang.

"Kalau kamu nggak siap, saya nggak akan maksa."

'Bukan nggak siap, gue cuma lagi gugup aja'. Jovanka menelan ludah susah payah. Lalu menggeleng pelan. "Siap, cuma sedikit … gugup." Jovanka merasa ini seperti pertama kalinya ia akan bercinta. 'Sumpah, jantung gue kalau berdebar lebih kencang dari ini,

Orang Iseng

kayaknya tuh jantung bakal meledak', Jovanka merasakan detak jantungnya seperti irama drum di dalam tubuhnya.

"Sedikit?" Dirga tersenyum geli. Karena tampaknya bukan hanya sedikit, Jovanka terlihat sangat gugup.

"Iya, sedikit." Jovanka mendekatkan ibu jari dan telunjuknya. "Segini." Ucapnya mendekatkan tangannya ke wajah Dirga yang segera mengecup jari-jari itu.

Jovanka memelotot, sementara Dirga tersenyum. Wanita itu menarik tangannya dengan bibir cemberut.

"Kenapa? Saya nggak boleh cium tangan istri saya?" Dirga meraih tangan itu dan menciumnya lagi.

"Apa, sih." Jovanka memalingkan pandangan.

"Jovanka." Tangan Dirga menyentuh dagu istrinya, menolehkan kepala wanita itu agar

Orang Iseng

menatapnya. Jovanka masih tidak mau menatap pria itu, "Jovanka."

Jovanka perlahan menatap Dirga.

"Saya tidak akan menyakiti kamu." Bisik Dirga pelan, mendekatkan wajah mereka perlahan-lahan, memberi waktu bagi Jovanka untuk menghindar jika wanita itu tidak siap, namun Jovanka tidak memalingkan wajahnya, wanita itu malah memejamkan mata rapat-rapat.

Bibir mereka kembali bertemu dengan kecupan ringan pada awalnya. Dirga menyentuh bibir istrinya hati-hati, meski darahnya terasa panas oleh gairah, namun Dirga berusaha melakukannya perlahan-lahan. Ia tidak ingin membuat Jovanka merasa tidak dihargai, karena Dirga ingin memuja wanita itu dengan cara yang benar.

Dirga menggigit pelan bibir bawah Jovanka, meminta wanita itu memberinya ruang untuk

Orang Iseng

menjelajahi lebih jauh, bibir Jovanka merekah, memberi akses pada Dirga untuk menyusupkan lidahnya.

Jovanka mengerang, menyusupkan jari-jarinya ke helaian rambut Dirga yang lebat, mencengkeramnya pelan saat pria itu mengubah ciuman mereka menjadi lebih dalam.

Orang Iseng

Tangan Dirga memeluk pinggang istrinya, membawa wanita itu untuk berbaring di atas ranjang, pria itu melingkupi tubuh Jovanka dengan tubuhnya. Sembari ciuman itu terus berlanjut dan terasa semakin panas, tangan Dirga bergerak menyentuh gaun tidur yang Jovanka kenakan, menurunkan talinya melewati bahu, telunjuknya bergerak menyentuh kulit lengan Jovanka hingga ke bahunya, lalu bergerak menyentuh ke titik nadi wanita itu yang berdenyut cepat, sentuhan itu bergerak menuju ke titik di balik telinga Jovanka dan wanita itu mengerang. Dirga

menyentuhnya di tempat yang tepat untuk meningkatkan gairah Jovanka.

Jovanka terengah-engah begitu Dirga menarik wajahnya, memberi wanita itu waktu untuk bernapas. Bibirnya menjelajahi leher, memberikan kecupan lembut dan ringan, dan semakin turun menuju dada.

Dada itu membusung sempurna, bergerak naik turun karena napas yang melaju cepat, tangan Jovanka mengusap kepala Dirga saat pria itu mengecupnya di sana. Begitu pria itu mengecup salah satu payudaranya, Jovanka mendesah.

Dirga menyukai suara itu, seksi dan mengandung makna yang begitu dalam untuknya. Sensualitas wanita itu tak perlu diragukan. Saat gaun itu terlepas dari tubuh Jovanka, Dirga memandang kagum.

Wanita ini miliknya, suara posesif itu bergema hebat dalam benaknya. Dirga kembali menatap Jovanka, yang memandangnya dengan tatapan sayu,

Orang Iseng

pria itu mengecup ujung hidung istrinya lalu kembali turun untuk mempertemukan bibir mereka.

Sejauh yang Dirga ingat, ini adalah pengalaman pertamanya secara nyata, tidak dihitung untuk malam yang ia lalui bersama Jovanka dalam keadaan tidak sadar, malam ini adalah pertama kalinya Dirga mengagumi tubuh seseorang secara terang-terangan.

Orang Iseng

Saat ia bergerak memasuki tubuh itu, Jovanka menerimanya dengan pelukan hangat, bergerak bersamanya untuk mengejar kenikmatan yang sesungguhnya. Keringat yang mengalir, ciuman yang tanpa henti, gerakan yang perlahan namun penuh pemujaan, dan penyatuan yang begitu dalam, hingga menyentuh tempat di mana tak ada seorangpun yang pernah memberi rasa itu baik kepada Dirga maupun Jovanka.

Ketika mereka menyatu, bukan hanya dua tubuh yang saling menggenggam, namun dua rasa yang

akhirnya saling menemukan.

***

"Selamat pagi." Dirga memeluk istrinya dari belakang saat Jovanka menata meja makan pagi harinya, memberikan kecupan singkat di pipi wanita itu.

Jovanka menoleh, tersenyum menatap suaminya. "Pagi. Ada jadwal operasi siang ini?"

Dirga mengangguk seraya duduk di kursi, menarik Jovanka bersamanya.

"Nob." Jovanka memelotot, melirik ke arah dapur di mana ada Bi Ijum ada di sana.

Dirga tersenyum, mengecup sisi kepala wanita itu sebelum melepaskan tubuh istrinya. "Berapa hari kamu free?" Tanya Dirga.

"Empat hari."

Orang Iseng

Senyum pria tampan berkacamata itu melebar. "Cukup lama." Jovanka memicing, sementara Dirga tertawa. "Kenapa kamu ngeliatin saya begitu?"

"Nggak. Curiga aja."

"Curiga?"

"Senyum kamu mencurigakan."

Pria itu lagi-lagi tertawa. "Saya hanya senang kamu bisa di rumah untuk beberapa hari sebelum kamu harus pergi lagi."

"Yakin?"

"Ya." Dirga menyentuh punggung tangan istrinya. "Saya berniat mengunjungi Ibu akhir pekan nanti, kamu mau ke Jogja bersama saya?"

"Ibu bolehin aku ke sana?"

"Tentu. Kamu istri saya, siapa yang melarang kamu mengunjungi Ibu di Jogja?"

"Ya … siapa tahu Ibu nggak mau ketemu aku." ucapnya pelan.

Orang Iseng

Dirga mengusap kepala wanita itu. "Ibu memang keliatan dingin, tapi nggak jahat, kok. Ibu pasti pengen dikunjungi menantunya."

Jovanka hanya menghela napas. "Salah aku, sih, sebenarnya. Aku ngasih kesan yang jelek ke Ibu waktu pertama kali."

Orang Iseng

Jovanka juga memberi Dirga kesan yang buruk saat mereka pertama kali bertemu, bahkan setelah pertemuan pertama pun, kesan yang Dirga terima semakin buruk. Namun lambat laun, kesan buruk itu digantikan oleh kesan lain yang membekas. Dan Dirga yakin, ibunya juga seperti itu. Jovanka memberi kesan yang berkesan ketika wanita itu memasakkan gudeg di waktu subuh tempo hari. Dan itu seharusnya sudah cukup bagi ibunya untuk mulai menerima Jovanka sebagai menantu.

"Jangan dipikirkan, Ibu juga nggak akan marah karena itu. Jadi, kamu mau menemani saya ke Jogja?"

Jovanka mengangguk. "Tentu."

"Salah satu sepupu saya akan menikah, jadi kita sekalian kondangan."

"Oke." Jovanka mengangguk. "Tapi ngomong-ngomong, memangnya aku diundang?"

"Tentu saja."

'Kok, gue nggak yakin, ya?'

"Kamu diundang." Dirga kembali mengusap kepala Jovanka dengan lembut, seakan mengerti apa yang istrinya pikirkan. "Dan … mungkin kita bisa sekalian liburan singkat. Semenjak menikah, kita belum mengambil cuti untuk berlibur bersama."

Jovanka tersenyum seraya mengangguk mendengar kata 'berlibur' yang Dirga ucapkan. Ia memang sudah lama tak menikmati waktu luangnya dengan bepergian secara pribadi, karena selama ini Jovanka terjebak dengan pekerjaan yang tiada henti.

***

Orang Iseng

"Pagi, Dokter Dirga." Ilham menyapa sambil tersenyum ceria. "Cerah amat pagi ini, Dok. Mbak Jovanka udah pulang, ya?" goda asistennya itu.

"Berisik." Hanya itu tanggapan Dirga saat duduk di kursinya.

Ilham mengerucutkan bibir. 'Nggak asik banget, gini nih, kalau kanebo dikasih nyawa, garing!' sungutnya menatap atasannya itu dengan wajah sebal.

"Saya akan cuti akhir pekan ini."

Ilham menoleh, lalu tersenyum semangat. 'Yes! Akhirnya gue bebas weekend ini, gue ke mana, ya? Hmm, kayaknya gue bisa ke Bali, deh. Gilaaaa, udah lama banget rasanya gue nggak ngeliat pantai, gue bisa surfing, diving, main—'

"Tolong kamu stand by di sini."

Gubrak! Hilang sudah khayalan yang barusan memenuhi benak Ilham.

"Maksudnya … saya lembur, gitu? Kerja

Orang Iseng

sepanjang weekend ini?"

"Ya." Dirga meletakkan Ipadnya, mengangkat wajah menatap Ilham tajam. "Kenapa? Kamu keberatan?"

"Dok, tahu nggak kalau ada undang-undang yang mengatur sistem kerja di Negara ini?"

"Hmm." Dirga memasang wajah datar. "Lalu?"

"Apa Dokter tahu kalau saya ini juga manusia? Butuh istirahat, butuh liburan, butuh healing, butuh ngeliat manusia lain selain pasien, butuh—"

"Ham, kamu masih tertarik buat ambil spesialis bedah tahun depan?"

Ilham terdiam. Dalam hati, ia mengumpat kuat. "Masih, Dok." Jawabnya pelan.

"Good, seperti yang saya bilang, saya selalu bersedia membantu kamu."

"Terima kasih, Dokter Samudra Dirgantara. Anda memang luar biasa." Ucapnya sinis. 'Luar biasa

Orang Iseng

menyebalkan, luar biasa jahat, dan luar biasa kampret!' lanjutnya dalam hati.

"Tentu kamu nggak mau stuck jadi asisten saya sampai tua."

"Oh, jelas. Tentu saya tidak bersedia menjadi asisten Dokter sampai saya tua. Dokter jangan berharap saya mengabdi jadi babu selamanya, ya, Dok." Sinis Ilham.

"Kalau begitu, akhir pekan ini, stand by di rumah sakit."

"Baik, Yang Mulia. Babu akan patuh pada Paduka Raja." Setelah mengatakan kalimat itu, Ilham berbalik dan keluar dari ruangan Dirga dengan langkah kesal. "Fuck." Umpatnya pelan seraya melangkah marah menyusuri koridor rumah sakit. "Ya Tuhaaaaaan, pengen gue bunuh rasanya!"

"Siapa yang mau kamu bunuh?!"

"Astaga!" Ilham menoleh, terkejut menatap

Orang Iseng

Jovanka yang tersenyum manis padanya. "Mbak Jovanka."

"Hai, Ham. Kok, kamu ngomel-ngomel sendiri?"

"Ah, itu …."

"Karena Dirga, ya?" tebak Jovanka.

Ilham melirik kiri dan kanan, memastikan atasannya itu tidak akan muncul tiba-tiba bagai setan di sampingnya saat ini. "Boleh nanya nggak, Mbak?" Tanyanya pelan.

Jovanka mengangguk.

"Kok, Mbak mau nikah sama Dokter Dirga? Ya Tuhan, Mbak … saya aja mau mati rasanya setiap ngeliat Dokter Dirga di rumah sakit, Mbak nggak kepengen mati gitu pas ketemu dia di rumah?"

Jovanka tertawa geli. Lalu menggeleng. "Nggak. Saya malah suka ngeliat dia di rumah."

"Serius?" Ilham memelotot. "Tolong, terima saya sebagai murid, Mbak. Saya butuh kesabaran

Orang Iseng

ekstra ngadepin Dokter Dirga."

Jovanka mengusap lembut bahu Ilham. "Rajin-rajin yoga sama meditasi aja. Itu membantu banget buat ngatur emosi."

Ilham mendesah lelah. "Nggak mempan, Mbak. Tetap aja nggak sanggup. Mau saya meditasi sampe mati sekalipun."

Jovanka menertawakan wajah memelas asisten suaminya itu. Ia menatap prihatin pada Ilham.

"Kamu pasti bisa." Jovanka tersenyum geli. "Sering-sering aja narik napas dalam-dalam, nanti kamu pasti kebal sama sikap menyebalkannya Dirga."

"Udah bertahun-tahun jadi asisten dia, tetap nggak kebal. Hati saya terlalu rapuh, Mbak."

Jovanka tersenyum geli, Ilham memang orang yang menyenangkan, ia jadi kasihan pada pria itu yang harus menghadapi segala tingkah menyebalkan Dirga selama bekerja. "Kapan-kapan, saya traktir makan

Orang Iseng

siang."

"Sekarang aja, Mbak." Ilham menatap semangat. "Mumpung saya lapar."

"Makan kalau lapar!"

Keduanya terkejut mendengar suara dingin dan ketus itu, dan saat Jovanka menoleh, ia tersenyum lebar menatap suaminya sudah berdiri di dekat mereka, tengah menatap tajam pada Ilham.

'Buseeet, tatapan apa laser, sih? Tajem bener!' Ilham mundur selangkah untuk mengambil jarak dari Jovanka.

"Hai." Jovanka mendekat dan memeluk lengan pria itu.

Wajah Dirga yang awalnya dingin, berubah lembut saat menatap istrinya. "Hai, kok, kamu di sini?"

"Aku mau ketemu Vanno, boleh, 'kan?"

Dirga mengangguk. "Tentu."

Orang Iseng

"Aku ke ruangan Vanno dulu, ya."

"Ya."

Jovanka berjinjit untuk mengecup pipi suaminya, sementara Dirga memberikan usapan lembut di kepala wanita itu sebelum membiarkan Jovanka menjauh, menuju ruangan Dokter Revanno.

'Dih, kalau sama istrinya jinak banget, kayak guguk'. Ledek Ilham dalam hatinya. 'Calon-calon suami takut istri, sih. Keliatan banget!' cibir Ilham.

"Kamu ngeliatin apa?!"

'Emang nggak ada yang mengalahkan kekampretan Dokter Dirga. Beneran, dia manusia yang paling pengen gue ceburin ke kali yang penuh limbah biar mati! Nyebelin.'

"Nggak ngeliatin apa-apa, jangan ge-er, saya nggak ngeliatin Dokter." Ilham menatap cemberut dan kembali melangkah pergi.

"Mau ke mana?"

Orang Iseng

Ilham berhenti melangkah, berbalik menatap Dirga. "Beli kopi, Dok."

"Visit pasien sama saya. Sekarang."

"T-tapi, Dok …."

Dirga tak menunggu jawaban Ilham saat pria itu berbalik pergi.

Ilham melompat-lompat di tempatnya dengan kedua tangan terkepal, meninju-ninju udara untuk melampiaskan emosi sementara beberapa perawat tertawa melihatnya. Mereka sudah tak asing lagi melihat Ilham menahan emosi seperti itu. Sambil menarik napas dalam-dalam, Ilham mengikuti langkah Dirga sebelum atasannya itu mengamuk padanya.

'Buk, kalau tahu jadi asisten Dokter Dirga sesakit ini, harusnya sejak awal aku nggak terima pekerjaan ini, Buk. Anakmu di sini tersisa, Buk. Mau balik aja rasanya ke kampung, Buk ….' Ilham merengek dalam hatinya.

Orang Iseng

***

Jovanka menutup mulutnya dengan tangan saat ia menguap, ia mengenakan kacamata hitamnya dan membiarkan Dirga menggandeng tangannya menyusuri terminal kedatangan domestik di Bandara Internasional Yogyakarta.

"Sopirnya Ibu udah nunggu di depan." Ucap Dirga saat membaca pesan dari sopir keluarganya.

Jovanka mengangguk. Mereka memang mengambil penerbangan pagi-pagi sekali dari Jakarta. Bahkan setelah tertidur selama penerbangan, tak membuat kantuk Jovanka berkurang. Ia menoleh ke samping, pada pelaku yang membuat tidurnya tak nyenyak tadi malam. Siapa lagi jika bukan dokter bedah yang sialnya tampak segar bugar bahkan ketika hanya tidur selama dua jam tadi malam.

"Masih ngantuk?"

"Iya," Jovanka menyeret langkah, kepalanya

Orang Iseng

bersandar di lengan suaminya.

"Nanti bisa tidur di mobil."

"Kamu, kok, bisa sih masih segar gini?"

Dirga tertawa. "Jangan tanyakan jam tidur pada seorang dokter, bahkan dulu saya terbiasa tidur sambil berdiri di rumah sakit."

Jovanka hanya menatap dengan bibir mengerucut, saat Dirga tersenyum meledek padanya, ia menggigit lengan pria itu karena sebal.

Dirga tertawa pelan, merangkul bahu Jovanka dan memeluknya. "Nanti malam kamu bisa tidur nyenyak, saya janji nggak akan ganggu."

"Janji palsu!" ketus Jovanka. "Aku mulai ragu sama janji-janji kamu." Sindirnya pada kejadian pria itu berjanji akan membiarkannya tidur, namun yang terjadi pria itu malah menganggunya semalaman.

"Saya serius." Dirga mengecup sisi kepala wanita itu. "Kamu bisa percaya pada saya kali ini."

Orang Iseng

"Awas kalau bohong, aku doain kamu berubah jadi monyet kalau ngibulin aku."

"Iya." Dirga terkekeh geli. "Itu sopirnya Ibu."

Mereka menatap seorang pria berumur yang tergopoh-gopoh mendekati Dirga.

"Selamat datang, Mas Dirga." Pak Umar tersenyum pada Dirga, lalu menoleh pada Jovanka. "Mbak Jovanka, selamat datang di Jogja. Saya Pak Umar, sopirnya Bu Nirmala."

"Halo, Pak Umar. Saya Jovanka." Jovanka mengulurkan tangan lebih dulu, Pak Umar terkejut karena tidak menyangka Jovanka akan mengajaknya bersalaman, dengan canggung dan sungkan, Pak Umar menjabat tangan itu.

"Mari ke mobil." Pak Umar mengambil alih koper dari tangan Dirga.

Dirga membimbing istrinya menuju mobil yang telah menunggu. Sepanjang perjalanan dari bandara

Orang Iseng

menuju rumah orangtuanya, Dirga membiarkan Jovanka tidur dengan damai.

"Apa kabar, Ibu, Bapak?" Jovanka menyalami kedua mertuanya yang menyambut mereka di depan pintu.

"Baik." Nirmala menjawab singkat. Sementara ayah mertua Jovanka tampak jauh lebih ramah.

Dirga mengusap lembut bahu wanita itu saat Jovanka menoleh setelah mendapatkan sambutan yang tak terlalu hangat dari ibu mertuanya. Dirga mengecup sisi kepala Jovanka sambil membawa wanita itu masuk lebih jauh ke dalam rumah. Mencoba mengembalikan mood Jovanka yang berantakan saat ibunya hanya menyambutnya dengan wajah datar.

Kediaman orangtua Dirga berada di daerah Pakualaman, Yogyakarta. Kediaman mertua Jovanka itu memiliki tema klasik yang sangat khas. Namun meski arsitektur bagian luarnya begitu klasik, bagian

Orang Iseng

dalam dari rumah itu tampak cukup modern meski tak membuang kesan 'Jogja' pada interiornya.

"Ibu masih nggak suka ya sama aku?" Tanya Jovanka pelan saat Dirga membawanya duduk di ruang tengah.

"Jangan terlalu dipikirkan. Ibu suka, kok." Pria itu mengusap rambut istrinya. "Ibu cuma gengsi aja nunjukin terang-terangan sama menantunya. Oh, ya, mau tidur di kamar? Kamu masih ngantuk banget." Ibu jari Dirga mengusap lingkaran hitam di bawah mata Jovanka yang tampak samar.

Jovanka menggeleng. "Kamu yang benar aja, masa baru datang aku disuruh tidur? Yang ada nanti Ibu sinisin aku. Terus aku bakal diusir balik ke Jakarta."

Dirga tertawa pelan. "Nggak bakal, percaya sama saya. Ke kamar, yuk."

Jovanka kembali menggeleng. "Nggak. Nanti aja,

Orang Iseng

aku udah nggak ngantuk lagi. Udah seger."

"Ya udah, kalau ngantuk jangan ditahan." Wanita itu mengangguk.

"Tapi aku mau pipis, kamar mandi di mana?" bisik Jovanka.

"Ayo, saya antar."

"Kamu jangan nungguin, balik aja duduk sama Bapak di depan." Jovanka mendorong suaminya pergi saat Dirga akan menungguinya di depan kamar mandi. Pria itu mengangguk dan berbalik, kembali ke ruang tengah.

Jovanka menghela napas. "Ya ampun, baru masuk rumah aja udah merinding." Gumamnya pelan. Merinding karena sikap ibu mertuanya yang dingin. "Dua hari di sini kayaknya gue bakal beku."

Saat Jovanka kembali ke ruang tengah, ia membeku. Matanya mengerjap dan mulutnya terbuka.

Siapa wanita yang tengah memeluk suaminya

Orang Iseng

itu?!

Jovanka segera mendekat, melihat kehadiran Jovanka, Dirga langsung mengambil jarak dari wanita yang masih memeluk lengannya itu.

"Wulan, kenalkan, ini istri saya. Jovanka." Ucap Dirga seraya memeluk pinggang istrinya.

Wulan? Mengapa nama itu terdengar tak asing bagi Jovanka? Rasanya ia pernah mendengar nama itu di suatu tempat.

Jovanka menatap wanita itu lekat, dagunya terangkat. 'Cantikan gue!' jiwa sombong dan angkuhnya kembali merasuki tubuhnya saat melihat wanita di depannya tampak biasa saja. Tentu tak secantik Jovanka yang memiliki darah keturunan Italia dari ayahnya.

"Hai, saya Wulan." Wulan mengulurkan tangan. "Teman dekatnya Dirga sewaktu sekolah."

Teman dekat? Jovanka menahan diri untuk tak

Orang Iseng

menjambak wanita di depannya, entah mengapa ia tak suka dengan cara Wulan menyebut kata teman dekat barusan. Seolah-olah wanita itu mengatakan bahwa jauh sebelum Dirga bersama Jovanka, Dirga lebih dulu bersama wanita itu.

Jovanka menjabat tangan Wulan. "Jovanka. Istri …." Jovanka melirik Dirga sekilas. "Mas Dirga." Ucapnya dengan nada tajam dan angkuh.

Dirga menoleh saat mendengar panggilan yang Jovanka sebut barusan. Bibirnya langsung tersenyum lebar dan ia memeluk pinggang istrinya semakin erat. Menahan diri untuk tak mencium Jovanka saat itu juga. Ternyata ia suka jika Jovanka memanggilnya begitu.

"Lama nggak ketemu kamu, ya, Dirga. Aku nggak nyangka kamu pulang. Kemarin nggak sengaja ketemu Ibu, terus Ibu bilang kamu bakal pulang. Aku pikir minggu depan. Nggak tahunya minggu ini."

Orang Iseng

Dirga hanya mengangguk. "Kiki nikah besok. Jadi saya dan Jovanka menyempatkan untuk pulang."

"Ah, iya. Aku juga dapat undangan dari Kiki. Kamu tahu? Calon suaminya itu adik kelas kita dulu, loh. Bowo. Kamu ingat Bowo? Yang dulu sering ngajakin kamu berantem?"

"Ya."

"Nggak nyangka, ya, malah mau nikah sama sepupu kamu. Padahal kalian dulu sering berantem waktu sekolah."

Jovanka menghela napas sebal. Wanita itu mengajak suaminya bicara seolah-olah hanya mereka berdua di sini sementara kehadiran Jovanka tak terlihat. Sialan. Jovanka masih manusia, bernapas, bermanfaat bagi umat manusia, setidaknya wanita itu harus menghormati kehadirannya.

Wanita itu ingin main-main dengannya?

"Mas …." Jovanka merengek manja, memeluk

Orang Iseng

lengan Dirga dengan erat. "Kepala aku tiba-tiba sakit. Yuk, ke kamar. Pijatin aku." ucapnya menyenderkan kepalanya di dada Dirga. "Kayaknya aku kurang tidur, deh. Kamu, sih, tadi malam nggak biarin aku tidur." Suara manja yang sejujurnya terdengar menggelikan di telinga Jovanka sendiri. Namun siapa peduli?

Dirga menahan tawa melihat akting istrinya yang lucu. Namun karena tak ingin merusak akting istrinya barusan, ia segera mengusap kepala wanita itu dengan lembut.

"Saya pamit ke kamar dulu." Ucap Dirga pada Wulan.

Sebelum beranjak dari tempat itu, Jovanka menyempatkan diri untuk menatap sinis wanita yang sejak tadi tak berhenti menatap suaminya. Memberi peringatan melalui tatapan matanya.

'Laki-laki ini milik gue!' itulah makna dari tatapan dan pelukan Jovanka di tubuh Dirga saat melangkah

Orang Iseng

pergi. Sementara wanita yang bernama Wulan itu balas menatapnya kesal.

Begitu pintu kamar tertutup, Dirga bertanya pada istrinya dengan nada mengejek. "Masih sakit kepalanya?" Pria itu tersenyum geli.

"Nggak!" ketus Jovanka menepis sebal tangan Dirga yang mencubit pelan pipinya.

"Sini, Mas pijatin." Goda Dirga sambil menahan tawa.

"Ganjen!" Jovanka mendelik. "Seneng, 'kan, kamu ketemu mantan?!" sinisnya kesal.

"Nggak juga, dia bukan mantan saya." Dirga menjawab santai, "Tapi saya memang terkejut, dia tampak jauh berubah dari waktu sekolah dulu. Apa istilahnya sekarang? Glow up?"

Jovanka memelotot dan melepaskan sandal yang ia gunakan, lalu memeganginya dengan erat. "Kamu mau ini mampir ke kepala kamu, Nobita?" tanyanya

Orang Iseng

dengan nada tajam.

"Rasanya tadi saya mendengar seseorang memanggil saya dengan sebutan, Mas. Ke mana perginya panggilan itu?"

"Kamu mau mati, ya?!" Di saat Jovanka sudah dikuasi emosi karena jengkel, Dirga malah tertawa geli.

Ya, ampun, istrinya ini menggemaskan sekali!

Orang Iseng

Dua Puluh Dua

Jovanka duduk di meja makan bersama Dirga, Nirmala, Aryo, dan tiga asisten rumah tangga ibu mertuanya. Wanita itu menatap asisten rumah tangga yang ikut makan bersama mereka, ternyata Nirmala tak membeda-bedakan seseorang karena status pekerjaannya. Melihat betapa nyamannya mereka makan bersama, Jovanka pikir hal seperti ini pasti sudah berlangsung sejak lama.

Saat matanya menatap sepiring makanan yang belum pernah ia lihat, ia menoleh pada suaminya.

"Hmm?" Dirga ikut menoleh, tahu bahwa Jovanka menatapnya.

"Itu apa?" Tanya Jovanka dengan suara pelan.

Dirga menoleh pada makanan yang Jovanka maksud. "Oh, itu oseng-oseng mercon, makanan kesukaan saya."

"Oseng-oseng?" Jovanka mengernyit menatap

Orang Iseng

makanan itu.

"Kamu belum pernah coba?"

Jovanka menggeleng. "Baru pertama kali liat."

Dirga tersenyum, meraih sesendok oseng-oseng dan meletakkannya di atas piring Jovanka. "Ayo, coba."

Jovanka menoleh, lalu menatap makanan di piringnya. Ia menyuap makanan itu dan mengunyahnya, lalu terbelalak.

"Pedas!" ucapnya mengipasi mulutnya dengan tangan. Dirga segera mengadahkan tangannya di dagu Jovanka, wanita itu mengeluarkan oseng-oseng di mulutnya ke tangan suaminya.

Dirga buru-buru meraih segelas air dan membantu Jovanka untuk minum. Wanita itu memelotot pada Dirga sementara pria itu menatapnya dengan tatapan bersalah.

"Pedas banget." Jovanka masih mengipasi

Orang Iseng

mulutnya.

Dirga menyentuh bibir Jovanka yang memerah, lalu membelainya dengan ibu jari. "Maaf, saya nggak tahu kalau itu terlalu pedas buat kamu."

Jovanka mencebik, sementara tangan Dirga menyeka airmata di sudut mata Jovanka.

"Maafin saya." pria itu mengecup sisi kepala Jovanka dengan lembut sebagai permintaan maaf. Sementara Jovanka hanya diam karena merajuk.

Dirga menatap makanan yang ada di telapak tangannya, lalu dengan santainya memasukkan makanan itu ke mulutnya.

Jovanka memelotot. "Jorok, ih. Itu 'kan bekas mulut aku."

"Terus?" Dirga menoleh sambil mengunyah, "Enak, kok."

"Kan bisa ambil yang baru."

"Sama aja." Dirga menelan makanannya.

Orang Iseng

"Rasanya tetap enak." Pria itu tersenyum santai.

Deheman keras membuat keduanya terkejut. Mereka menoleh pada Nirmala yang tengah mengunyah sementara Aryo hanya tersenyum kecil. Saat pandangan Jovanka beralih pada tiga asisten rumah tangga yang ikut makan bersama mereka, ketiganya menahan senyum sambil makan.

Seketika Jovanka merasakan pipinya memanas. Sementara Dirga bersikap seolah tak terjadi apa-apa barusan. Padahal tindakan Dirga tadi sudah berhasil membuat jantung Jovanka berdebar kencang dengan noraknya.

"Ibu masak rendang?" Tanya Dirga menatap sepiring rendang di atas meja makan. "Tumben."

"Wulan tadi nganterin rendang ke sini."

Tangan pria itu yang hendak menyendok rendang, berhenti di udara. "Oh." Ucapnya urung mengambil rendang dan memilih menyendok

Orang Iseng

oseng-oseng mercon ke atas piringnya. Jovanka yang diam-diam mengamati itu, tersenyum.

"Rendangnya enak, kok, Mas." ucap Nirmala. Seketika senyum di wajah Jovanka luntur.

"Nggak suka." jawab Dirga datar.

Jovanka makan dalam diam saat Nirmala membicarakan Wulan yang sering datang ke rumah itu, lagi-lagi, perasaan sedih itu kembali.

'Salah gue, sejak awal gue udah bikin Ibu sakit hati', bisik hatinya. 'Kenapa sih dulu gue sombong banget? Bisa nggak sih waktu diulang lagi?'

Dirga melirik Jovanka yang hanya makan sedikit, wanita itu bahkan hanya diam saja sejak tadi.

"Kenapa?" Dirga bertanya saat Jovanka sudah selesai makan. "Nggak suka sama makanannya?"

"Oh, bukan!" Jovanka menggeleng buru-buru. "Enak banget, kok. Tapi aku memang udah kenyang." Ia tak ingin mertua maupun tiga asisten rumah tangga

Orang Iseng

yang menatapnya menjadi salah paham.

Dirga tahu istrinya berbohong. Namun tak ingin mendesak Jovanka lebih jauh, Dirga juga mempercepat makannya.

"Nggak usah, Mbak." Asisten rumah tangga melarang Jovanka menyentuh piring kotor saat ia berusaha untuk membantu mereka.

"Nggak apa-apa, Bi. Biar cepet."

"Jangan." Wanita tua itu mengambil alih piring dari tangan Jovanka. "Mending Mbak nemenin Ibu sama Bapak aja di depan."

Justru Jovanka ingin membantu karena ia tidak ingin menemani mertuanya. Bukan tanpa alasan, Jovanka hanya tak tahan jika Nirmala terus membicarakan wanita lain di depannya. Apakah kehadirannya tak bisa dihargai sedikit?

"Nggak apa-apa." Jovanka meraih piring lain, namun tak sengaja menyenggol gelas di atas meja,

Orang Iseng

gelas itu jatuh dan hancur berkeping. Jovanka tersentak kaget dan segera berjongkok.

"Ada apa?" Nirmala datang bertanya dengan suara datar.

"M-maaf, Bu. Saya nggak sengaja pecahin gelasnya." Ucap Jovanka memungut pecahan kaca itu. Namun sialnya pecahan kaca itu melukai tangannya. Ia meringis, darah langsung mengalir. Tapi karena tak ingin membuat ibu mertuanya marah, Jovanka mengabaikan lukanya dan tetap memunguti pecahan kaca itu.

"Tangan kamu luka." Nirmala menarik tangan Jovanka yang mengeluarkan darah.

Jovanka menoleh, menatap ibu mertuanya yang menatap tangannya dengan tatapan khawatir.

"Nggak apa-apa, Bu. Ini pecahan belingnya dibersihkan dulu."

"Biar Bibi yang bersihkan." Nirmala menarik

Orang Iseng

Jovanka berdiri, lalu menariknya menuju wastafel untuk mencuci darah di tangan menantunya. "Bi, panggilin Mas Dirga. Bilang kalau tangan Jovanka luka."

"Baik, Bu."

Jovanka hanya menatap wajah ibu mertuanya yang kini memeriksa lukanya. Wanita itu hanya diam saja.

"Ada apa?" Dirga mendekat dan menatap Jovanka.

"Tangan Jovanka kena pecahan beling. Periksa, Mas. Siapa tahu lukanya dalam."

Dirga segera mengambil alih tangan Jovanka yang masih dipegangi oleh Nirmala sejak tadi. Ia memeriksa luka istrinya yang hanya diam saja.

"Ayo ke depan, saya obati."

Jovanka mengangguk, mengikuti langkah suaminya duduk di ruang tengah bersama ayah

Orang Iseng

mertuanya.

"Tangannya Mbak kenapa, Mas?" Aryo bertanya saat melihat Dirga memegangi tangan wanita cantik itu.

"Luka, Pak. Kena beling." Jawab Dirga seraya membuka kotak obat yang diletakkan oleh asisten rumah tangga di dekatnya.

Aryo mendekat, ikut menatap tangan itu dengan khawatir. "Lukanya dalam?"

"Nggak. Cuma tergores aja." ucap Dirga mulai mengobati luka itu.

"Sakit, Mbak?" Aryo mengusap puncak kepala menantunya. "Tahan sebentar kalau sakit, ya. Nanti juga sembuh."

Jovanka menoleh, lalu tersenyum seraya mengangguk. "Sakit sedikit, Pak." Ucapnya pelan.

Nirmala dan Aryo memiliki karakter yang berbeda. Jika Nirmala dingin dan enggan

Orang Iseng

menunjukkan kepedulian, maka Aryo adalah pria penyayang yang tak segan untuk tersenyum lembut atau bicara dengan nada lembut pada orang di sekelilingnya. Jovanka menatap Dirga yang masih menunduk menatap tangannya. Sementara Dirga adalah perpaduan keduanya. Pria itu bisa menjadi begitu lembut seperti Aryo, namun juga bisa menjadi dingin seperti Nirmala.

Selesai memplaster luka itu, Dirga mengecup ujung jari Jovanka yang terluka, membuat Jovanka memelotot malu sementara suaminya hanya tersenyum saja.

"Keluar, yuk." Dirga menarik Jovanka berdiri.

"Ke mana?"

"Ke mana aja." Pria itu mengambil jaket yang tersampir di lengan sofa. Jovanka hanya mengikuti pria itu menarik tangannya menuju garasi.

Jovanka mengernyit melihat Dirga duduk di

Orang Iseng

atas sebuah vespa.

"Vespanya Bapak." Ucapnya menarik Jovanka untuk duduk. Ini pertama kali wanita itu duduk diatas sebuah vespa. Vespa itu tampak masih terawat dengan baik. "Dulu, Bapak sering nganterin saya ke mana-mana pakai vespa ini."

Saat motor itu melaju pelan, Jovanka tertawa.

"Kenapa?" Dirga menoleh.

Jovanka menggeleng. "Suara motornya lucu, agak berisik, ya."

Dirga mengangguk sambil tertawa. "Kita ke Malioboro, ya."

"Hmm." Jovanka hanya bergumam, memeluk pinggang suaminya, menyandarkan kepalanya di punggung Dirga.

Jarak rumah orangtua Dirga ke Malioboro tak terlalu jauh, hanya sepuluh menit berkendara menggunakan vespa. Setelah Dirga memarkirkan

Orang Iseng

kendaraannya di tempat parkir, ia membawa wanita itu menyeberang menuju jalan Malioboro, salah satu ikon yang terkenal di Yogyakarta.

Keduanya melangkah sambil bergandeng tangan, penampilan keduanya juga terlihat biasa saja. Dirga dengan kaus lengan pendek berwarna putih dan celana panjang, plus sandal rumahan yang dikenakannya. Sementara Jovanka mengenakan legging berwarna hitam dan kaus kebesaran berwarna putih, rambutnya dicepol asal di kepalanya. Wanita itu mengenakan sandal jepit berwarna hitam. Meski penampilan keduanya begitu sederhana, tak membuat orang-orang mengabaikan mereka. Ketika mereka melangkah bersama, tak sedikit orang yang menatap mereka dengan tatapan penasaran.

Jalan Malioboro cukup ramai malam itu, Jovanka menikmati jalan-jalan mereka sambil tersenyum.

"Di sana, ada yang jual gelato, mau coba?"

Orang Iseng

"Mau!" Jovanka tersenyum semangat.

Dirga tersenyum, membawa Jovanka ke kedai yang menjual es krim itu. Mereka membeli dua cup gelato, lalu duduk di kursi yang ada di sepanjang jalan Malioboro.

Mungkin karena lebih sering berlibur ke luar negeri, Jovanka menjadi cukup takjub dengan pemandangan di sekitarnya.

"Pertama kali ke Malioboro?" Tanya Dirga menatap Jovanka yang sibuk menatap ke sekeliling.

"Keliatan banget, ya?" Jovanka terkekeh malu.

Dirga tertawa, "Saya juga jarang ke sini. Tempat ini selalu berubah lebih baik setiap kali saya ke sini. Jadi, kalau kamu ke Jogja, kamu ke mana aja?"

"Hmm … Daddy punya vila di tepi pantai di Gunung Kidul, biasanya aku sama Lucas ke sana mau nikmati waktu aja, di pantai. Aku sama Lucas nggak terlalu suka keramaian kayak gini, jadinya kita pasti

Orang Iseng

cari tempat yang nyaman buat nikmatin waktu santai. Tapi ternyata jalan kaki di sini juga seru."

"Saya juga nggak terlalu suka keramaian, tapi terkadang, tempat ramai juga tak terlalu buruk."

Jovanka menikmati gelatonya sambil bersandar di lengan Dirga. Ia dengan cepat menghabiskan es krimnya itu, saat melirik es krim Dirga yang masih banyak, ia menatap pria itu sambil tersenyum.

Dirga tertawa, sangat mengerti apa yang Jovanka mau. Namun Dirga tak menyerahkan es krim itu ke tangan Jovanka, melainkan menyuapi wanita itu yang membuka mulutnya dengan senang hati. Es krim itu habis dengan cepat oleh Jovanka.

"Mau nyobain jajanan lain?"

"Di sini ada apa aja?"

"Banyak, sih. Ada kuliner lesehan, angkringan, bakmi, lumpia, gudeg … tergantung kamu pengen makan apa."

Orang Iseng

"Aku nggak mau makan berat."

"Ya udah, kalau gitu, kita ke angkringan aja. Yang dekat stasiun, saya biasanya makan di sana."

Jovanka mengangguk, membiarkan Dirga menggandengnya menuju angkringan yang berada di dekat Stasiun Yogyakarta, stasiun kereta api yang terletak di pusat kota.

Jovanka menikmati berbagai makanan yang baru pertama kali dilihatnya. Ia tertawa saat Dirga memberi tahu bahwa nasi yang dibungkus kecil-kecil di angkringan itu bernama nasi kucing.

"Kayak porsi makan kucing, gitu?" Tanyanya sambil tertawa.

Dirga mengangguk. "Mau coba? Sama kayak nasi biasa, tapi porsinya aja yang kecil."

"Mau."

"Yang bilang nggak mau makan berat tadi, siapa, sih?" Ledek Dirga.

Orang Iseng

"Kan dikit doang." Jovanka mencubit lengan suaminya. "Aku mau nyicip aja, kamu yang habisin nanti, ya."

Dirga hanya mampu mengangguk pasrah.

Wanita itu menikmati ragam sate, gorengan dan minuman hangat yang Dirga pilihkan untuknya. Jovanka menggeleng saat disuruh minum wedang jahe oleh Dirga.

"Ih, nggak enak."

"Ini namanya wedang jahe."

"Nggak mau, kamu doyan banget minum jahe-jahean begitu. Nggak cukup cuma sekoteng aja?"

Dirga tertawa. "Minuman kayak gini bagus buat kesehatan."

"Nggak. Pahit."

Jovanka memilih untuk minum air mineral saja. Sementara pria itu menikmati minuman hangatnya.

Orang Iseng

Setelah kenyang, mereka memilih kembali ke rumah karena Jovanka mulai mengantuk.

Jovanka merangkak naik ke atas ranjang setelah bersih-bersih dan mengganti pakaiannya dengan gaun tidur, sementara Dirga tengah membaca buku sambil bersandar di kepala ranjang.

"Kamu nggak tidur?"

"Iya. Sebentar lagi. Kamu tidur saja."

"Good night, Mas." bisik Jovanka pelan sambil memejamkan mata.

Dirga berhenti membaca, menoleh pada Jovanka yang sudah tertidur dengan cepat karena mengantuk berat. Pria itu tersenyum, meletakkan bukunya di atas nakas dan mengusap kepala istrinya penuh sayang.

"Good night." Bisik Dirga mengecup kening wanita itu lalu mematikan lampu kamar.

***

Orang Iseng

Jovanka mengenakan kebaya berwarna purple sebagai pakaian seragam keluarga di hari akad nikah sepupu Dirga. Rambutnya disanggul ala wanita jawa, riasan wajahnya natural, namun tak bisa memungkiri bahwa tanpa riasan pun, Jovanka sudah sangat cantik. Ditambah dengan riasan tipis yang dikenakannya, membuat kecantikannya semakin terlihat indah.

Jovanka menyentuh konde di kepalanya. "Berat." Ucapnya pelan.

"Tahan saja." Bisik Dirga.

Jovanka menoleh pada suaminya. Dirga mengenakan beskap yang membuat pria itu tampak begitu tampan. Tak tertinggal blangkon di kepala Dirga, membuat pria itu tampak mempesona.

"Cakep." Goda Jovanka menyentuh pipi suaminya. Dirga juga tak mengenakan kacamatanya hari ini. "Kok, kayaknya kamu lebih cakep ketimbang waktu kita nikah?"

Orang Iseng

Dirga tersenyum, memeluk pinggang istrinya.

"Ya sudah, nanti nikahnya diulang aja."

"Ih, mana bisa." Jovanka mencubit lengan Dirga sambil memelotot galak.

Pria itu tersenyum. Tak peduli jika mereka berada di tengah-tengah keluarga besarnya yang memerhatikan mereka terang-terangan. Terlebih hampir semua dari anggota keluarganya tampak terpesona dengan penampilan anggun Jovanka. Seperti melihat wanita Italia yang mengenakan pakaian jawa, Jovanka menjadi sosok yang menarik perhatian karena wajah cantiknya yang khas.

Dirga tak pernah meninggalkan sisi istrinya, ia terus berada di samping Jovanka yang tampak menikmati berlangsungnya acara akad nikah yang sangat kental dengan adat jawa itu. Dirga terus memeluk pinggang istrinya posesif, karena banyak dari kerabat-kerabatnya yang berjenis kelamin

Orang Iseng

laki-laki tengah memandangi istrinya, terlebih Dirga memiliki cukup banyak kerabat yang sebaya dengannya.

Setelah sesi foto yang berlangsung cukup lama, Dirga membawa istrinya untuk duduk di sebuah meja.

"Mau minum apa? Saya yang ambil."

"Nggak usah. Aku aja."

"Kamu duduk aja." bisik Dirga. "Repot kalau ambil minum dengan rok sempit kamu." Meski seragam pramugarinya juga tak kalah ketat, namun memiliki belahan yang cukup panjang, sementara kain jarik yang Jovanka kenakan sekarang, tak memungkinkan dirinya bergerak dengan leluasa seperti biasanya.

"Mau jus jeruk aja." ucap Jovanka.

Dirga mengangguk, pergi mengambilkan minuman untuk istrinya. Tak lama, Nirmala dan Aryo ikut bergabung duduk di meja itu, yang memang dikhususkan untuk keluarga Dirga.

Orang Iseng

"Mbak nggak makan?" Tanya Aryo menatap Jovanka yang duduk diam di kursinya.

Jovanka menggeleng, "Nanti aja, Pak. Bapak mau makan? Biar saya ambilin."

"Nggak usah, Bapak aja. Mbak duduk aja sama Ibu."

Jovanka mengangguk, duduk canggung bersama Nirmala di sana.

"Tangan kamu gimana?" Tanya Nirmala datar.

Jovanka terkejut saat ibu mertuanya itu bertanya.

"Oh, udah nggak apa-apa, Bu." Ia menunjukkan tangannya yang masih diplaster. "Tadi plasternya udah diganti sama … Mas Dirga." Ucapnya pelan.

Nirmala melirik sebentar saat mendengar panggilan Jovanka untuk putranya.

"Ibu."

Wulan datang dan menyalami Nirmala yang

Orang Iseng

langsung tersenyum. Sementara Jovanka hanya menatap tidak suka. Namun wanita itu tidak ingin menunjukkan ketidaksukaannya secara terang-terangan, ia tidak mau dianggap tidak sopan oleh Nirmala. Jadi, Jovanka hanya diam saja. Meski diam-diam hatinya sedikit cemburu saat melihat senyum yang Nirmala beri untuk wanita itu.

'Salah gue,' bisik hatinya pelan. Lagi-lagi menyalahkan dirinya sendiri. Ia yang membuat Nirmala tak menyukainya sejak pertemuan pertama mereka. 'Kalau aja hari itu gue bersikap baik, mungkin Ibu nggak akan sebenci ini sama gue'.

"Kamu sudah bertemu Jovanka, Wulan? Ini menantu saya. Namanya Jovanka."

Ucapan Nirmala membuat Jovanka mengangkat wajahnya. Menatap ibu mertuanya.

"Sudah, kemarin ketemu." Wulan tersenyum datar. "Oh, ya, tadi aku mampir ke rumah nganterin

Orang Iseng

gudeg buat Ibu. Aku nyoba resep yang Ibu kasih kemarin, Ibu cobain, ya."

"Terima kasih." Nirmala tersenyum. "Pasti enak. Rendang buatan kamu aja enak banget."

Jovanka memalingkan tatapan. 'Nobita ke mana, sih? Lama banget.' Mata Jovanka entah mengapa terasa panas. Ia tak mau mendengar ibu mertuanya memuji-muji wanita itu di depan matanya. Meski Jovanka berusaha tak peduli, tetap saja rasanya menyakitkan.

"Saya permisi ke toilet dulu."

Jovanka berdiri dan melangkah pergi, meninggalkan Nirmala bersama Wulan. Matanya kini terasa panas. Bukannya menuju toilet, Jovanka berbelok menuju teras samping gedung pernikahan itu. Berdiri menatap taman yang tampak asri.

Jovanka mengusap ujung matanya dengan ibu jari. Ia menunduk menatap lantai. Perasaan sedih

Orang Iseng

yang tak tahu dari mana datangnya, menguasainya.

"Kenapa sendirian di sini?" Dirga tiba-tiba datang dan berdiri di sampingnya.

Jovanka buru-buru mengerjap untuk mengusir airmata. Ia menoleh dan tersenyum. "Sumpek aja di dalam." Ucapnya menolak menatap mata pria itu. "Nyari angin segar sebentar."

Dirga mengamati mata Jovanka yang tampak merah. Wanita itu juga menghindari tatapannya.

"Ada apa?" kedua tangan Dirga menyentuh pipi Jovanka, membuat wanita itu menatapnya. "Kenapa nangis?" Tanya Dirga dengan suara lembut.

"Aku nggak nangis." Tapi airmatanya malah mengalir. Ibu jari Dirga segera menyekanya. Wanita itu mengerjap dan berusaha menahan tangis, tapi tak mampu, ia akhirnya membiarkan airmata itu mengalir seraya menatap wajah suaminya. "Mas …." Rengeknya dengan isak pelan.

Orang Iseng

Dirga memeluk wanita itu dan mengusap lembut punggungnya, mengecup sisi kepalanya berkali-kali.

"Ada apa? Ibu ngapain kamu?"

Jovanka menggeleng di dada pria itu. "I-Ibu nggak ngapa-ngapain." Ibu mertuanya hanya memuji wanita lain di depannya, dan itu membuat hatinya tergores. Salahnya yang terlalu cengeng, salahnya yang dulu bersikap angkuh. Semua ini salahnya.

"Kalau Ibu nggak ngapa-ngapain, kamu nggak akan nangis begini." Dirga menyeka airmata di pipi Jovanka dengan hati-hati agar tidak merusak riasan wajah istrinya.

"Nggak apa-apa." Jovanka tersenyum. "Aku aja yang sensitif."

Dirga tahu, sejatinya wanita ini memiliki hati yang lembut dan sangat sensitif. Selama ini Jovanka berusaha memagari hatinya dengan sikap angkuh dan dingin agar tidak mudah terluka. Tapi tetap saja,

Orang Iseng

pagar itu tak mampu melindungi dengan baik, karena sejatinya pagar itu tak benar-benar kokoh.

"Mau pulang ke Jakarta hari ini?" Tanya Dirga lembut.

"Jangaaan." Jovanka menggeleng. "Nggak enak sama Ibu dan Bapak. Aku nggak apa-apa. Cuma lagi cengeng aja. Kita jangan pulang hari ini, ya. Nggak enak sama keluarga kamu."

Dirga mengangguk. "Ya." bahkan jika Jovanka meminta untuk pulang minggu depan sekalipun, Dirga pasti akan mengangguk setuju tanpa berpikir panjang.

"Ayo, balik ke dalam. Nanti kamu dicariin Ibu."

Jovanka melangkah lebih dulu, tapi Dirga menahan tangannya. Membuat Jovanka menoleh. Pria itu menarik pinggang istrinya dan memeluknya erat.

"Nob." Jovanka memelotot. "Dilihatin sama orang-orang."

"Siapa yang peduli? Saya cuma mau meluk istri

Orang Iseng

saya. Mereka bisa peluk istri mereka sendiri kalau kepengen juga." Jawab Dirga santai.

Jovanka tersenyum karena jawaban itu. Ia meletakkan kedua tangannya di leher Dirga. Membelainya. "Aku nggak tahu kalau kamu itu kadang bisa agresif."

"Hanya dengan wanita yang saya inginkan." Ucap Dirga mendekatkan wajahnya untuk mencium Jovanka. Dan Jovanka tak menghindar. Benar kata Dirga, mereka suami istri, siapa yang peduli pada orang lain?

Bahkan dengan banyak pasang mata yang melihat, termasuk Nirmala dan Aryo, tak menghentikan Dirga untuk mencium bibir istrinya dengan mesra. Ia hanya ingin menunjukkan pada orang-orang bahwa wanita ini miliknya dan tak akan ada yang bisa menganggu hubungan mereka, bahkan jika itu ibunya sendiri. Dan … Dirga juga ingin menunjukkan pada Wulan, bahwa wanita itu tak akan

Orang Iseng

memiliki kesempatan apa pun meski ia melakukan segala cara untuk membuat Nirmala berpihak padanya.

Wanita itu mungkin pintar memasak, atau merebut hati ibunya. Tapi bagi Dirga, tetap Jovanka pemenangnya. Karena Jovanka telah merebut seluruh hatinya, dan Dirga tak berniat memintanya kembali.

Jovanka menarik wajah lebih dulu, tersenyum saat melihat noda lipstik menempel di bibir suaminya. Jovanka menyeka noda itu dengan ibu jari.

"Sekarang, gimana caranya aku balik ke dalam tanpa merasa malu?" Tanya Jovanka dengan wajah merona.

Dirga tersenyum. "Abaikan saja mereka. Bukankah kamu pintar mengabaikan orang lain?"

Jovanka memukul pelan dada suaminya dengan bibir cemberut. Dirga tertawa melihat wajah menggemaskan itu, ia mengecup kening istrinya

Orang Iseng

dengan lembut.

"Ayo, ke dalam." Ajak Dirga sambil memeluk pinggang istrinya.

"Malu." Bisik Jovanka bersembunyi di lengan suaminya.

Dirga hanya tertawa pelan dengan maksud menggoda, membuat Jovanka kembali mencubit lengannya, pria itu tetap membawa istrinya masuk dan kembali ke meja mereka.

"Kayaknya Bapak dulu nggak segaresif kamu deh, Mas." ucap Aryo dengan senyuman menggoda.

Wajah Jovanka merah padam.

Sementara Dirga hanya tersenyum santai. "Mungkin aku dapatin itu dari Ibu." Ucapnya melirik Nirmala yang seketika memelotot dengan wajah galak.

"Ibu nggak agresif kayak kamu." Ucap Nirmala sedikit panik.

"Oh." Dirga mengangguk. "Jadi, cerita yang aku

Orang Iseng

dengar kalau Ibu yang ngajak Bapak nikah duluan, itu bohong, ya?"

Nirmala memelotot pada suaminya, sementara Aryo hanya menyeringai tanpa merasa berdosa.

"Bapak keceplosan waktu itu, Bu." Bela Aryo.

Nirmala hanya menatap suaminya dengan tatapan membunuh, sementara Jovanka diam-diam menahan senyum. Namun senyumnya menghilang saat melihat Wulan masih berdiri di dekat ibu mertuanya.

"Kamu nggak makan?" Dirga menatap Wulan datar. "Kamu bisa balik ke meja kamu. Di sini nggak ada kursi kosong." Karena memang hanya ada empat kursi di sana.

"Oh, eh," Wulan berdiri salah tingkah, "Aku pergi dulu, Bu." Ucapnya pada Nirmala lalu pergi secepat kilat.

Nirmala menatap putranya dengan satu alis terangkat, sementara Dirga tersenyum. Nirmala

Orang Iseng

hendak mengatakan sesuatu, tapi ketika ia menatap Jovanka yang hanya diam di samping Dirga, Nirmala menutup mulutnya lagi. Tak memberikan komentar apa-apa.

Orang Iseng

Dua Puluh Tiga

"Mbak Jovanka."

Jovanka menoleh pada Kiki, sepupu suaminya yang menikah hari ini. Wanita itu tersenyum.

"Iya, kenapa, Ki?"

"Selfie bareng, boleh nggak, Mbak?" Kiki menatap Jovanka sungkan, pasalnya Kiki tahu kalau Jovanka berasal dari keluarga Zahid yang memang sangat terkenal di Negara ini karena kesuksesan mereka dalam berbisnis.

"Boleh." Jovanka tersenyum, memeluk Kiki yang mengarahkan kamera pada mereka.

"Ya ampun, Mbak Jovanka cantik banget." Kiki menyentuh lengan Jovanka dengan gemetar.

Jovanka tersenyum. "Kamu lebih cantik." Ucapnya tulus. "Ya ampun, dulu waktu aku nikah sama Mas Dirga, aku nggak pake konde segede ini." tunjuknya pada sanggul di rambut Kiki.

Orang Iseng

Kiki tertawa. "Sakit tahu, Mbak. Kulit kepala aku kerasa ditarik."

"Tapi kamu cantik banget. Ini apa, sih, namanya?" Tanya Jovanka menunjuk bagian hitam di kening Kiki.

"Ini namanya paes, Mbak." Kiki tersenyum.

"Kamu cantik pake itu."

"Mbak kepengen pake? Ajak Mas Dirga nikah ulang aja."

Jovanka tertawa. "Mana bisa, Ki. Kamu ada-ada aja."

"Mbak jangan pulang dulu, ya. Tungguin acara aku sampe selesai."

Jovanka mengangguk. "Iya. Aku nyari Mas Dirga dulu, ya."

"Iya, Mbak." Kiki tersenyum senang melihat iparnya itu, tak menyangka bahwa Jovanka begitu ramah padanya. "Duh, beruntung banget Mas Dirga bisa nikah sama Mbak Jovanka." Ucapnya pelan, lalu

Orang Iseng

menatap suaminya. "Iya, 'kan, Mas?"

Bowo mengangguk. "Temen berantem aku emang keren," kekehnya teringat bahwa ia dan Dirga selalu berkelahi semasa sekolah.

Jovanka menjauh dari Kiki untuk mencari keberadaan suaminya. Tadi, suaminya bertemu dengan teman lamanya, mereka mengobrol di sudut ruangan. Saat Jovanka mencari ke tempat itu, Dirga tak ada di sana.

"Nobita ke mana, sih?" Gumamnya bingung.

Saat ia sibuk mencari-cari keberadaan suaminya, tak sengaja bahunya menyenggol bahu seseorang. Jovanka segera menoleh sambil meminta maaf.

"Maaf, saya nggak sengaja."

Tapi begitu melihat siapa yang ia tabrak tadi, wajahnya menjadi kecut.

Wulan berdiri menatapnya dengan tatapan sinis.

"Kamu harusnya minta maaf pada saya."

Orang Iseng

Jovanka yang hendak melangkah pergi, menoleh menatap wanita itu. "Pardon?" Ia menatap Wulan tajam. "Apa kamu nggak dengar kalau saya sudah minta maaf tadi?"

"Harusnya kamu mengembalikan apa yang kamu ambil dari saya."

Saat itu lah Jovanka menyadari bahwa Wulan membicarakan hal lain, bukan tentang bahu yang tak sengaja Jovanka senggol barusan.

"Saya tak mengambil apa pun dari kamu." Jovanka menatap tajam. "Jadi, tak ada yang perlu saya kembalikan. Justru, saya yang ingin mengingatkan kamu, bahwa sebaiknya kamu tak mencoba mencuri milik orang lain. Karena kamu nggak akan tahu sedang berhadapan dengan siapa, apa kamu nggak pernah berkaca dan menyadari bahwa kamu adalah salah satu contoh manusia yang tidak tahu malu? Jangan mencari masalah dengan singa yang

Orang Iseng

sedang tidur."

Wulan mendekat, sementara Jovanka tersenyum dingin. Ia sudah terbiasa menghadapi perempuan seperti Wulan yang berhati busuk, sama seperti Eriska, kebaikan Wulan terhadap Nirmala memiliki tujuan tertentu.

"Jangan sombong hanya karena kamu yang dipilih untuk menjadi istrinya. Saya yakin, ibunya lebih memilih saya daripada kamu."

Jovanka tersenyum miring. "Kalau begitu, nikahi saja ibunya. Karena anaknya tetap milik saya." Jovanka mengerling lalu melangkah pergi. Wajahnya menjadi kesal saat menjauh dari wanita itu. 'Nggak di Jakarta, nggak di Jogja, kenapa gue mesti ketemu sama manusia-manusia ular kayak mereka?' batinnya kesal.

"Mau ke mana?" Dirga meraih lengan istrinya saat Jovanka melewatinya begitu saja.

Orang Iseng

Jovanka menoleh, tak menyadari kehadiran Dirga di sana saking kesalnya.

"Kamu ke mana aja? Aku cariin dari tadi." Jovanka menatap Dirga dengan tatapan merajuk.

"Aku cuma ke toilet sebentar tadi. Kebanyakan minum air."

Jovanka mencebik. Merapat pada pria itu. Dirga langsung menyadari perubahan suasana hati istrinya.

"Kenapa lagi? Ibu?" Tanya pria itu lembut sambil mengusap kepala istrinya.

"Bukan. Aku nggak ketemu Ibu dari tadi. Ibu sibuk." Jovanka merapat ke tubuh suaminya, memeluk pinggangnya.

"Terus?"

Jovanka memicing, menatap lekat suaminya. "Jujur deh sama aku, kamu ada hubungan apa sih dulu sama si bulan-bulan itu?"

Dirga mengernyit. "Wulan?"

Orang Iseng

"Whatever her name." Sinis Jovanka.

"Saya nggak ada hubungan apa-apa."

"Terus ngapain dia gencar banget ngejar kamu? Kamu pernah ngasih harapan ke dia? PHP-in dia? Ngasih janji-janji manis?" Jovanka mencercanya dengan berbagai pertanyaan yang mengarah pada kecemburuan.

"Jovanka, saya nggak pernah ngasih harapan ke siapa pun."

"Masa?"

Dirga tersenyum geli, istrinya sedang terbakar cemburu. Bukannya risih, malah ia senang, Jovanka tampak menggemaskan saat cemburu. Tapi ngomong-ngomong, kapan sih istrinya ini tak terlihat menggemaskan?

Pria itu memeluk pinggang istrinya. "Saya nggak ada hubungan apa pun sama dia. Saya hanya memiliki satu mantan kekasih, dan kamu tahu persis siapa dia."

Orang Iseng

Jovanka semakin meradang ketika diingatkan bahwa sebelum bersamanya, pria ini lebih dulu bersama mantan sahabatnya.

"Nyebelin!" Jovanka melangkah menjauh, meninggalkan Dirga yang menatapnya bingung. Pria itu segera mengejar istrinya. "Ngapain ikutin aku?" Jovanka mendelik saat Dirga mengikutinya menuju ke teras samping.

"Sebenarnya, apa yang salah?" Tanya Dirga dengan sabar. "Saya bingung ngadepin kamu sekarang." dalam dua jam terakhir, sudah dua kali istrinya merajuk.

Jovanka menghela napas, kemudian menatap pria itu lekat. "Tadi aku nggak sengaja nabrak bahunya si bulan, aku udah minta maaf karena nggak sengaja. Dan kamu tahu? Dia sinisin aku, katanya aku harus mengembalikan apa yang aku ambil dari dia. Memangnya, aku ngambil apa dari dia? Karena aku

Orang Iseng

nggak ngerasa ngambil apa-apa, aku bilang ke dia supaya dia yang sadar diri dan berusaha buat nggak merebut apa yang menjadi milik orang lain. Nyebelin, 'kan?"

Dirga mengangguk. Dan rupanya Jovanka masih belum selesai.

"Dia bilang, Ibu berpihak sama dia. Aku suruh aja dia nikahin Ibu, yang jelas, anaknya tetap buat aku."

Dirga tersenyum. "Istri siapa, sih? Pinter banget." Pujinya sambil mencubit pelan pipi Jovanka.

Jovanka mencebik, menatap sinis pada Dirga, tapi kemudian tatapan itu berubah lembut.

"Mas …." Rengeknya kembali memeluk pinggang suaminya.

"Hmm?" Dirga menunduk, menatap wajah cantik istrinya.

"Kamu beneran nggak ada hubungan apa-apa

Orang Iseng

sama si bulan?"

Dirga menggeleng tegas. "Nggak ada. Dia cuma teman. Kebetulan saja kami dulu sering satu sekolah. Tapi saat saya memilih kuliah di Singapore dan dia di Jogja, kami nggak pernah bertemu lagi."

"Beneran?"

"Iya. Nggak percaya sama suami sendiri?"

"Percaya." Jovanka memeluk pinggang Dirga erat, meletakkan kepalanya di dada pria itu. "Tapi tetap aja aku sebel sama dia. Mentang-mentang Ibu suka sama dia." rajuknya lagi.

"Ibu juga suka sama kamu."

Jovanka tak begitu yakin. Karena sikap ibu mertuanya selalu dingin padanya.

"Ibu bukan orang yang bisa terang-terangan nunjukin kepeduliannya sama orang lain. Sangat berbeda sama Bapak. Tapi bukan berarti Ibu benci sama kamu." Dirga mengusap bahu istrinya lembut.

Orang Iseng

"Sesuka apa pun Ibu sama orang lain, tetap cuma kamu yang jadi menantunya."

"Dih, gombal." Tapi Jovanka kini tengah tersenyum lebar di dada Dirga. "Kayaknya dulu kamu irit banget kalau ngomong, judes lagi. Sekarang, gombalnya lancar."

"Saya bisa menjadi diri sendiri kalau sudah bersama orang yang membuat saya nyaman."

Jovanka mendongak. "Artinya, kamu nyaman sama aku?"

Pria itu mengusap kening istrinya yang berkerut. "Menurut kamu?" Tanyanya menatap lekat Jovanka.

Jovanka tersenyum lebar. "Ya. Kamu nyaman sama aku."

"Ya." Dirga mengakui terang-terangan. Ibu jarinya mengusap kening itu, dan perlahan, kerutan di sana memudar. "Kamu satu-satunya orang yang membuat saya nyaman untuk menunjukkan kepedulian

Orang Iseng

saya secara terang-terangan."

Senyum wanita itu begitu manis. Jovanka kini tak peduli jika orang-orang menatapnya, ia berjinjit untuk mengecup bibir suaminya.

"Suami siapa, sih? Gemesin banget." Wanita itu tertawa pelan.

Dirga tersenyum. Mood istrinya telah membaik. Jovanka memang memiliki mood yang sangat mudah berubah. Namun tak sulit untuk mengembalikan senyum di wajah istrinya, karena Jovanka tak berpura-pura terhadap perasaannya kepada Dirga. Jika marah, wanita itu akan menunjukkannya dengan tatapan mata, jika merajuk, Jovanka juga menunjukkannya dengan raut wajah, dan jika bahagia, Jovanka juga tak segan untuk tersenyum manis pada Dirga. Jadi, Dirga tak perlu menerka-nerka perasaan istrinya, ia bisa tahu hanya dengan melihat perubahan raut wajah Jovanka.

Orang Iseng

"Oh, ya, Kiki bilang, kita jangan pulang sampe acara selesai. Tapi sejujurnya, aku capek. Kepala aku sakit pake konde begini." Jovanka mulai merengek. "Bisa nggak kita kabur aja?"

Dirga tersenyum. "Beneran mau pulang? Atau kita istirahat di kamar aja?"

"Kamar?"

"Ya. Saya sudah booking kamar di lantai atas. Lagipula, resepsi Kiki diadakan nanti malam."

"Tapi nggak apa-apa kalau kita kabur sekarang?"

"Nggak apa-apa. Acara juga sudah hampir selesai. Tamu juga sudah banyak yang pulang. Nggak akan ada yang sadar kalau kita juga ikut pergi."

Wajah Jovanka tampak bersemangat. "Kalau begitu, ayo, ke kamar. Aku udah capek banget. Kaki aku pegal berdiri terus dari tadi. Nanti kalau aku pingsan gimana?"

Dirga tertawa. "Kamu nggak bakal pingsan."

Orang Iseng

"Ih, siapa tahu."

"Ayo ke kamar." Ajak pria itu memeluk bahu istrinya.

"Yuk."

Dirga menggandeng istrinya menuju lift. Dan benar saja, pria itu sudah menyiapkan kamar untuk mereka istirahat, sembari menunggu waktu untuk resepsi pernikahan Kiki nanti malam. "Ah, capek banget." Jovanka duduk di tepi ranjang, melepaskan sepatu hak tingginya. Ia menatap koper kecil yang ada di sudut kamar. "Koper siapa?"

"Pakaian kita. Kamu nggak mungkin pakai kebaya itu kalau mau istirahat. Saya juga bawain alat make up kamu." Pria itu membuka koper dan mengambil pouch make up milik Jovanka. Jovanka tersenyum lebar saat menerimanya. Pria itu telah menyiapkan segalanya sebelum mereka berangkat tadi.

Orang Iseng

"Bantuin buat lepasin sanggul rambut aku."

Dirga mendekat, membantu melepaskan sanggul itu di rambut Jovanka dengan hati-hati. Beberapa kali Jovanka meringis saat tak sengaja Dirga menarik jepitannya terlalu kuat.

"Pelan-pelan, Nob. Nanti kulit kepala aku copot."

"Maaf, nggak sengaja." Dirga menarik jepitan itu hati-hati, sementara Jovanka mulai membersihkan make up di wajahnya dengan make up remover. Setelah sanggul yang besar itu lepas dari kepalanya, Jovanka mendesah lega.

"Ya ampun, rambut aku kayak singa." Ia menatap rambutnya yang mengembang melalui kaca. "Nanti malam, aku nggak perlu pakai kebaya lagi, 'kan?"

"Gaun kamu ada di mobil." Ucap Dirga. "Nanti saya ambilkan."

"Aku mau make up sendiri aja nanti malam, biar nggak ribet." Ucapnya menyisir rambutnya yang keras

Orang Iseng

karena hairspray. "Gimana ini, Nob?" ia mulai merengek. "Rambut aku keras banget."

"Keramas."

"Tapi aku nggak bawa shampoo sama conditionernya. Aku nggak mau pakai yang ada di sini, kadang nggak cocok sama rambut aku kalau pakai yang disediakan hotel."

"Ya udah, tunggu di sini. Saya beli ke minimarket dekat sini." Pria itu berdiri, melepaskan beskap di tubuhnya, menggantinya dengan kemeja biasa. "Nggak apa-apa kalau pakai yang merek biasa dulu? Soalnya di minimarket nggak akan ada merek shampoo dan conditioner yang biasa kamu pakai."

"Nggak apa-apa. Yang mana aja."

Dirga mengangguk, keluar dari kamar setelah mengambil ponselnya, sementara Jovanka masih berusaha menyisir rambutnya yang kaku.

Dua puluh menit berlalu, Dirga kembali dengan

Orang Iseng

membawa kantong belanja di tangannya. Sementara Jovanka masih duduk di tepi ranjang, sembari memainkan ponsel.

"Mau saya bantu keramas?" Dirga mendekat seraya menyerahkan kantong itu pada Jovanka yang segera memeriksa isinya. Wanita itu tersenyum saat melihat ada sebotol shampoo dan conditioner.

"Maunya kamu." Cibir Jovanka seraya masuk ke dalam kamar mandi. "Ngapain ikut masuk?" ia memelotot saat Dirga ikut masuk.

Pria itu tersenyum, mendorong pelan tubuh Jovanka menuju wastafel.

"Mandi bareng." Ucap pria itu sementara Jovanka membelalak.

"Mandi bareng?"

"Ya." pria itu meraih sikat gigi dan mulai menyikat giginya.

Jovanka hanya memicing kemudian ikut

Orang Iseng

menggosok gigi. Sementara Jovanka masih sibuk mengomel karena rambutnya, Dirga mengisi bath up dengan air hangat, lalu menarik wanita itu bersamanya.

"Aku nggak yakin kalau cuma mandi." Jovanka memicing curiga saat Dirga melepaskan pakaian dalam yang masih melekat di tubuh Jovanka.

Pria itu hanya mengulum senyum, setelah pakaian mereka terlepas, ia membawa Jovanka masuk ke dalam bath up. Jovanka duduk di depan Dirga yang mulai menyirami rambutnya menggunakan shower. Pria itu menuang shampoo ke telapak tangannya, lalu mulai mengeramasi rambut Jovanka. Butuh banyak sekali shampoo dan conditioner untuk mengembalikan rambut itu seperti semula. Selama pengerjaaan itu, Jovanka hanya sibuk memainkan busa di tangannya sementara Dirga yang sibuk bekerja melembutkan kembali rambut istrinya.

Orang Iseng

Jovanka mulai merasakan kecupan-kecupan singkat di bahunya setelah Dirga selesai membuat rambutnya kembali lembut.

"Kamu ngapain?"

"Cium istri saya." jawaban itu membuat Jovanka memutar bola mata, tapi ia tetap membiarkan Dirga menciumi bahunya, sementara tangan pria itu yang sebelumnya sibuk dengan rambut, perlahan turun untuk menyentuh dada Jovanka.

Jovanka memejamkan mata dan bersandar di dada bidang pria itu, bibir Dirga mulai menjelajahi lehernya, semakin naik ke pipi, lalu menolehkan kepala Jovanka ke samping agar Dirga bisa mencium bibir istrinya.

Bibir itu bergerak pelan, mengecup pada awalnya, sebelum berubah menjadi lumatan yang dalam. Jovanka bergerak, duduk menghadap ke tubuh suaminya, mengangkangi pria itu. Dirga bersandar di

Orang Iseng

tepi bath up, menatap Jovanka dengan gairah yang tak ditutup-tutupi, pria itu memuja tubuh istrinya terang-terangan, menunjukkan betapa Jovanka memberikan pengaruh yang besar terhadap gairahnya.

Tangan Jovanka membelai rambut Dirga, lalu turun untuk menyentuh ujung hidung pria itu, semakin turun untuk menyentuh bibir suaminya.

"Aku suka bibir kamu." Ucap Jovanka membelai bibir bawah Dirga dengan ibu jarinya.

Dirga tersenyum, membiarkan Jovanka menyentuhnya. Telunjuk wanita itu perlahan turun, menyentuh jakun seksi suaminya.

"Pernah ada yang bilang kalau jakun kamu seksi?"

Dirga menggeleng. "Cuma kamu."

"Hmm?" Jovanka tersenyum, menunduk untuk mengecup leher suaminya. Kemudian bibirnya beralih

Orang Iseng

untuk mengecup daun telinga Dirga. "Aku suka banget sama leher kamu." Bisik Jovanka, kembali mencium leher suaminya. Dirga menengadah, kedua tangannya membelai bokong Jovanka di dalam air. Ciuman Jovanka turun ke dada bidang suaminya, Dirga memiliki bahu dan dada yang lebar, berotot dan begitu menggoda untuk dijadikan tempat bersandar. Sementara pria itu membiarkan Jovanka menjelajah, tangan Dirga mulai membelai paha istrinya.

"Mas …." Jovanka mengerang begitu jari Dirga menyentuh tempat paling sensitif di tubuhnya, ia menyandarkan keningnya di bahu pria itu. Mencengkeram tengkuk Dirga dengan erat ketika Dirga terus menggoda. "Aku … aku nggak tahu kamu bisa senakal ini." bisiknya terengah.

Dirga tertawa parau. Memeluk pinggang Jovanka merapat padanya.

Dada mereka menempel tanpa jarak. Dirga

Orang Iseng

membelai bibir istrinya yang merekah sempurna, pria itu menunduk, menciumnya dalam-dalam, lidahnya bermain-main, menimbulkan suara erangan dari tenggorokan Jovanka, saat salah satu tangannya mengenggam payudara Jovanka, wanita itu mendesah panjang, mengigit bibir bawah Dirga dengan nakal.

Dirga memegangi pinggang Jovanka dan membawa tubuh itu perlahan-lahan menyatu dengannya di dalam air. Saat ia berhasil masuk sepenuhnya, keduanya mengerang bersamaan. Jovanka memeluk erat bahu Dirga dan membiarkan Dirga membimbingnya untuk bergerak. Air di dalam bath up ikut bergerak dan tumpah ke lantai saat keduanya meraih kenikmatan, suara erangan terdengar memenuhi kamar mandi. Begitu Jovanka mendapatkan pelepasannya, wanita itu menguburkan wajah di leher suaminya dan membiarkan Dirga mendengar rintihan kepuasan darinya.

Orang Iseng

Napas Dirga terengah saat ia berhasil mencapai puncak. Keduanya bersandar di dalam bath up dan tersenyum puas. Tubuh mereka masih menyatu di dalam air, sementara Jovanka sepenuhnya bersandar di dada suaminya. Tangan Dirga pun tak berhenti mengusap kepala istrinya.

"Capek." Jovanka merengek pelan.

"Kita masih punya waktu untuk istirahat. Kamu bisa tidur selama dua jam."

"Nggak kuat jalan. Mandiin."

Dengan senang hati, pria itu memandikan istrinya. Membalut tubuh istrinya dengan handuk, dan membantu mengeringkan rambut Jovanka dengan hairdryer. Setelah itu, Jovanka menyusup masuk ke dalam selimut dengan keadaan tak mengenakan apa pun, ia biarkan selimut yang menghangatkan tubuhnya. Sementara ia jatuh dalam tidur yang damai, Dirga sibuk memandangi wajah istrinya yang kelelahan.

Orang Iseng

Dirga tak akan mampu menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang ia rasakan sekarang. Namun satu hal yang pasti, ia tidak akan pernah membiarkan wanita ini pergi dari hidupnya.

Tuhan, ia telah jatuh begitu dalam. Jangan tarik ia kembali, karena Dirga tak masalah jika ia terkubur dalam perasaan ini.

He fell first … and he fell harder.

Orang Iseng

Dua Puluh Empat

Dirga tengah fokus pada ponsel saat tiba-tiba Jovanka duduk di pangkuannya, wanita itu mengumpulkan rambutnya ke samping, memperlihatkan punggung mulusnya pada Dirga.

"Bantuin." Ucapnya menoleh melalui bahu.

Dirga meletakkan ponsel ke atas meja, tangannya meraih resleting gaun, sebelum ia menariknya ke atas, pria itu menyempatkan diri untuk mengecup punggung istrinya. Saat Jovanka menoleh dengan satu alis terangkat, Dirga tersenyum untuk mengecup bibir wanita itu.

"Lipstik aku nggak waterproof." Ucapnya mengusap bibir Dirga yang terdapat noda lipstiknya.

"Kalau begitu, ganti sama yang waterproof." Ucap Dirga kali ini mencium bibir istrinya cukup lama, membuat lipstick itu luntur dari bibir Jovanka.

Jovanka memandang sebal. "Tapi warna yang ini

Orang Iseng

cantik." Rengeknya.

"Jangan salahin saya kalau lipstik kamu cepat luntur malam ini."

Jovanka mendelik sementara Dirga memasang wajah datar.

Wanita itu kembali ke meja rias, lalu memoles lipstik yang waterproof di bibirnya. ia tidak mau ngomel-ngomel di acara resepsi Kiki nanti kalau lipstiknya luntur. Jelas, ia tak mau repot-repot untuk touch up.

Dirga memandangi gaun yang dikenakan istrinya. Gaun itu cukup seksi, memperlihatkan bahu istrinya yang mulus. Gaun hitam dengan model off shoulder itu memang tampak cocok di tubuh sempurna Jovanka.

"Cantik." Dirga tak segan memuji penampilan istrinya.

"Kamu juga tampan malam ini." Jovanka membantu memasang dasi di leher pria itu. "Ya ampun,

Orang Iseng

kayaknya suami aku bertambah cakep dalam waktu beberapa jam doang."

Dirga hanya tersenyum kecil, mengecup bahu itu. Tak peduli kalau Jovanka memelototinya.

Keduanya keluar dari kamar menuju lift, resepsi pernikahan Kiki sudah dimulai sejak sepuluh menit lalu.

Jika tadi siang tempat acara itu sangat kental dengan nuansa jawa, maka malam ini dekorasi tampak lebih modern dan megah. Keluarga Dirga memang termasuk keluarga yang terpandang di Yogyakarta. Terlebih keluarga dari pihak Nirmala. Namun untuk Dirga sendiri, pria itu lebih suka tampil sederhana. Dirga tak pernah menunjukkan kekayaan keluarganya, semua yang ia miliki di Jakarta, adalah hasil kerja kerasnya sendiri.

Pria itu menggandeng Jovanka memasuki hall. Menyapa singkat kerabat-kerabat yang tersenyum

Orang Iseng

padanya.

"Itu Ibu." Ucap Dirga membawa Jovanka menghampiri Nirmala yang malam ini tak kalah cantik dengan kebaya modernnya.

"Kalian dari mana aja?" Nirmala menatap tajam. "Dari tadi ditungguin."

"Kami cuma telat sepuluh menit." Ucap Dirga membela diri.

Nirmala hanya melirik dengan wajah dingin, lalu memilih diam.

Kiki dan Bowo memasuki ruangan. Wanita itu kini berdandan bak putri kerajaan. Jovanka tersenyum menatap sepupu Dirga itu, meski baru mengenal, tapi Kiki cukup ramah padanya. Membuat Jovanka merasa memiliki teman di tempat ini.

Ketika sampai di puncak acara di mana pengantin memulai dansanya, pasangan-pasangan lain ikut berdansa menemani pasangan pengantin.

Orang Iseng

"Mau dansa?" Tanya Dirga menatap istrinya.

"Memangnya kamu bisa?"

Dirga menggeleng. "Saya nggak bisa."

"Terus?"

"Kamu dari tadi ngeliatin Kiki, jadi, saya tebak kamu juga mau berdansa."

Jovanka tersenyum. Menerima uluran tangan suaminya. Mereka bergabung dengan pasangan lain, mereka hanya bergerak pelan karena Dirga benar-benar tak tahu caranya berdansa.

Pria itu memeluk pinggang istrinya, sedangkan kedua tangan Jovanka melingkari leher suaminya.

"Jovanka."

"Ya?" Jovanka mendongak, menatap suaminya lekat.

Pria itu tersenyum kecil, mengecup kening istrinya. Lalu berbisik. "Saya sayang kamu."

Dunia berhenti berputar dalam pandangan

Orang Iseng

Jovanka, yang tersisa hanyalah Dirga dan kalimat yang diucapkan suaminya barusan. Mungkin bukan kalimat cinta yang romantis, Jovanka bahkan pernah mendengar kalimat cinta yang begitu memabukkan dari mantan kekasihnya dulu, tapi kalimat yang mereka ucapkan, tak membuat Jovanka menjadi sekarang, karena kalimat barusan terdengar begitu tulus, membuat Jovanka merasakan kupu-kupu memenuhi perutnya dan matanya memanas. Wanita itu tersenyum dengan mata berkaca, menyentuh rahang Dirga dengan lembut.

"Aku … juga sayang sama kamu … Mas."

***

Jovanka bangun pagi-pagi sekali, ia akan pulang ke Jakarta malam ini. Namun sebelum pulang, ia ingin melakukan sesuatu untuk ibu mertuanya.

"Bau di sini, Mbak." Ucap asisten rumah tangga

Orang Iseng

yang melangkah bersama Jovanka.

"Nggak apa-apa." ucapnya tersenyum. Terus memegangi lengan Bibi yang memasuki pasar tradisional pagi itu.

"Kenapa nggak tunggu di rumah?" Tanya Bibi.

"Saya nggak pernah ke pasar kayak gini, Bi."

Bibi tersenyum dan mengenggam tangan Jovanka agar tak menjauh darinya. Bibi Ambar terkejut saat subuh hari Jovanka bangun dan mengatakan bahwa wanita itu ingin ikut ke pasar bersamanya.

"Mbak mau masak apa aja nanti?"

"Ibu suka makan apa aja, Bi? Selain gudeg?"

"Ibu suka semur ayam."

"Nanti bantuin saya masak semur buat Ibu, ya." Bibi Ambar mengangguk.

Jovanka benar-benar tak pernah memasuki pasar seperti ini, ia terkejut saat melihat Bibi Ambar

Orang Iseng

menawar harga sayur, matanya terbelalak saat mendengar harga yang begitu murah.

"Ini cuma lima ribu?" Ia menatap sekantong sayur yang dibawa oleh Bibi Ambar.

"Iya."

"Astaga, Bi. Murah banget. Yakin harganya cuma lima ribu?"

Bibi Ambar tertawa melihat kepolosan menantu majikannya. Ia sudah mendengar bahwa menantu majikannya berasal dari keluarga konglomerat di Jakarta, bahkan Bibi Ambar yakin pernah beberapa kali melihat wajah Jovanka di layar TV. Bibi Ambar hanya tak menyangka bahwa Jovanka akan sepolos ini.

Setelah mereka berbelanja banyak, Jovanka dan Bibi Ambar menuju mobil yang menunggu mereka di parkiran.

"Tunggu di sini sebentar." Ucap Bibi Ambar setelah memasukkan belanjaan mereka ke dalam

Orang Iseng

mobil. Jovanka mengangguk dan berdiri di dekat mobil sementara Bibi Ambar tampak membeli sesuatu ke pedagang di depan pasar. Tak lama, ia membawa sebuah bungkusan berbentuk kerucut dan sebuah sendok plastik.

"Ini apa, Bi?" Tanyanya saat Bibi Ambar memberikan itu pada Jovanka.

"Ini namanya Jenang. Ini bubur. Mbak cobain, deh."

Jovanka menerima bungkusan itu dan menatap isinya. Ada jenang yang dicampur dengan bubur sumsum, mutiara dan siraman santan yang tampak gurih. Ia masuk ke dalam mobil. Sementara mobil melaju meninggalkan pasar, ia mencoba makanan itu.

"Enak, Bi." Ia tersenyum lebar dan kembali menyendok bubur itu.

"Ini jajanan pasar khas Jogja."

"Enak."

Orang Iseng

"Habisin, Mbak."

Jovanka mengangguk. Menghabiskan bubur itu tanpa ragu. "Sebungkus ini, dijual berapa, Bi?"

"Cuma lima ribu."

"Hah?" ia kembali menatap tak percaya. "Lima ribu? Satu porsi?"

"Iya."

"Pedagang di Jogja kenapa pada murah-murah, sih, jual dagangannya?"

Bibi Ambar tertawa. "Memang harganya segitu di sini, Mbak. Beda sama Jakarta."

Jovanka mengangguk, cukup takjub pada apa yang ditemuinya hari ini. Sungguh, Yogyakarta kini menjadi salah satu tempat favoritnya, ia pastikan akan mengunjungi provinsi ini lebih sering untuk ke depannya.

"Wah … wah … Mbak ikut Bi Ambar ke pasar?" Tanya Aryo yang tengah memandikan burungnya di

Orang Iseng

halaman saat melihat Jovanka turun dari mobil bersama Bibi Ambar.

"Iya, Pak."

"Seru tadi di pasar, Mbak? Beda ya sama pasar di Jakarta."

Jovanka mengangguk sambil tersenyum. "Beda, harganya juga murah banget."

"Sering-sering ke Jogja kalau gitu, biar nggak kaget lagi."

Jovanka tertawa, mendekati ayah mertuanya. "Burung apa ini, Pak?"

"Burung murai." Jawab Aryo seraya menyemprot pelan tubuh burung itu. "Mandinya disemprot gini."

"Nggak bisa mandi sendiri memangnya?" tanya Jovanka polos.

Aryo tertawa. "Burungnya manja, Mbak."

Jovanka ikut tertawa.

Orang Iseng

"Pagi." Dirga tiba-tiba datang setelah lari pagi sendirian. Mendekati istrinya dan mengecup pipi Jovanka.

"Ih, jorok. Keringetan gitu." Jovanka mendorong tubuh Dirga yang berkeringat untuk menjauh. Tapi bukannya menjauh, Dirga malah mengurung Jovanka ke pelukannya dan sengaja menyeka keringatnya dengan lengan wanita itu. Membuat Jovanka memelotot seraya memekik sebal. "Mas!" ia berusaha melepaskan diri. Tapi Dirga tak mau melepaskannya.

Aryo hanya tersenyum melihat kelakuan putranya. Tak pernah ia melihat Dirga semanja itu pada seseorang, membuat Aryo yakin bahwa putranya begitu bahagia dengan pernikahannya.

"Pak, lihat deh, Mas Dirga." Jovanka mengadu pada ayah mertuanya yang hanya tertawa.

"Bapak nggak ikutan, Mbak. Kan suaminya Mbak."

Orang Iseng

"Tapi putranya Bapak, loh." Sungut Jovanka merajuk.

"Bapak udah nggak ada hak lagi. Mbak urus sendiri, ya. Bapak nggak ikutan." Aryo membawa kandang burungnya menjauh, sementara Dirga tersenyum menang. Kembali menyeka keringatnya ke tubuh Jovanka yang memukul-mukul dadanya dengan sebal.

"Bau." Jovanka menutup hidungnya.

Dirga tersenyum. "Kamu juga bau, habis dari pasar."

"Ya udah, sana!" Jovanka mendorong suaminya.

"Mandi, yuk." Ajak Dirga sambil berbisik.

"Nggak."

"Ayo lah."

"Kamu masih keringetan. Sana bantu Bapak mandiin burung."

Dirga menggeleng. "Saya nggak hobi mandiin

Orang Iseng

burung. Tapi kalau mandiin kamu ….” Jovanka mendelik, membuat Dirga menyeringai. “Saya mau-mau aja.” sambung laki-laki itu sambil tersenyum menggoda.

“Mesum!” Jovanka mencubit kuat lengan Dirga hingga suaminya itu melepaskan tubuhnya, mengambil kesempatan itu, Jovanka berlari memasuki rumah, meninggalkan Dirga yang tertawa geli melihat tingkah istrinya yang menggemaskan.

***

“Yakin enak, Bi?” Tanya Jovanka sekali lagi saat melihat Bibi Ambar mengangguk.

“Enak.”

“Bibi, yakin?”

“Iya, Mbak. Wong Bibi sendiri yang bantuin masak.”

Jovanka hanya tersenyum, lalu meringis saat melihat dapur yang berantakan karena ulahnya.

Orang Iseng

"Nggak apa-apa, nanti Bibi beresin." Bi Ambar tersenyum memaklumi.

"Ibu marah nggak ya ngeliat dapurnya berantakan gini?" Tanya Jovanka pelan.

"Nggak, percaya sama Bibi. Ini langsung diberesin, kok. Mbaknya mending mandi aja, terus minta Mas Dirga obati tangannya."

Jovanka menatap jarinya yang terluka. Setiap kali menyentuh pisau, Jovanka selalu melukai dirinya sendiri.

Jovanka mengangguk, meninggalkan dapur dan menuju kamarnya.

"Lukanya sebanyak apa?" Tanya Dirga saat Jovanka memasuki kamar. Pria itu meletakkan buku yang dibacanya ke atas meja. Menarik tangan Jovanka untuk duduk di sofa. "Nggak bisa ya masak tanpa harus terluka?" Dirga memeriksa satu persatu jari tangan Jovanka.

Orang Iseng

"Udah hati-hati, kok." Suara Jovanka pelan karena takut suaminya marah. "Pisaunya aja yang bandel."

Dirga menghela napas, mengusap kepala istrinya lembut. "Besok-besok masaknya pake sarung tangan yang tebal. Biar nggak kena pisau."

"Ih, mana bisa." Jovanka mencebik. "Padahal tadi cuma ngiris kentang doang, kok."

"Kamu pegang pisau aja udah langsung luka. Padahal cuma pegang doang." Gerutu Dirga. "Ini bukannya ngiris kentang, malah ngiris jari sendiri."
Bibir Jovanka mengerucut, merajuk karena dimarahi.

"Habisnya aku pengen masak buat Ibu. Walaupun cuma semur ayam. Soalnya kita bakal balik ke Jakarta nanti malam, masih lama buat ketemu lagi sama Ibu kalau udah sibuk kerja."

Dirga menatap istrinya, mengusap rambut wanita itu. Ia mengerti keinginan Jovanka, maka dari

Orang Iseng

itulah ia tak melarang Jovanka menyentuh dapur tadi pagi.

"Ibu pasti suka masakan kamu." Dirga memberi semangat. "Jarang-jarang menantunya masak, Ibu pasti seneng."

"Ih, ngeledek." Jovanka mencubit lengan Dirga.

"Saya serius."

"Tau, ah. Mau mandi."

"Mau dimandiin?" Goda Dirga.

Jovanka memelotot. "Kamu jangan aneh-aneh, ya. Ini di rumah Ibu."

"Jadi, kalau di rumah kita nanti, nggak apa-apa?"

"Nggak!" ketus Jovanka memasuki kamar mandi dan menguncinya dari dalam semnetara Dirga tersenyum geli.

Orang Iseng

Dua Puluh Lima

Jovanka menata meja makan dengan semangat. Ia tersenyum melihat sepiring semur ayam buatannya. Ia menghabiskan waktu dua jam lebih di dapur untuk membuat masakan kesukaan mertuanya itu. Ia harap, Nirmala akan menyukainya.

"Siang, Bu." Sapa Jovanka saat Nirmala memasuki dapur.

"Hmm." Nirmala hanya bergumam dan duduk di kursi.

"Wah, wah, ada yang wangi banget di sini. Siapa, sih, yang masak?" Aryo memasuki ruang makan dengan senyuman lebar. "Menantu Bapak yang masak, ya?"

Jovanka tersenyum lebar. "Nggak, Bibi yang masak."

"Terus kenapa tangannya penuh plaster gitu?" Aryo menatap tangan Jovanka.

"Mbak yang masak, Pak." Bibi Ambar membawa

Orang Iseng

semangkuk besar nasi dan meletakkannya di atas meja makan.

"Cuma bantuin dikit." Ucap Jovanka malu.

"Kapan lagi Bapak bisa nyicipin masakan menantu. Masakan Mbak pasti enak."

"Nanti kalau nggak enak, Bapak jangan muntah, ya." canda Jovanka.

Aryo tertawa. Saat Jovanka melirik Nirmala, ibu mertuanya itu hanya diam dengan wajah datar.

Dirga datang dan ikut duduk di kursi, menarik istrinya untuk duduk bersamanya.

"Semur ayamnya keliatan enak banget, iya, 'kan, Mas?" Tanya Aryo.

Dirga mengangguk. Lalu menatap ibunya. "Semur kesukaan Ibu."

Namun Nirmala masih tetap diam dan tak memberi respon, membuat Jovanka berhenti tersenyum di tempatnya.

Orang Iseng

"Ibu pasti suka." ucap Aryo cepat saat melihat perubahan raut wajah menantunya. "Apalagi dimasakin menantu."

"Hmm." Nirmala hanya bergumam.

Jovanka menghela napas panjang secara diam-diam. Dirga yang mengamati istrinya, langsung mengenggam tangan Jovanka dan membawa tangan itu ke pangkuannya. Saat Jovanka menoleh, Dirga tersenyum lembut. Ibu jarinya bergerak mengusap punggung tangan Jovanka, memberi semangat melalui sentuhan lembut.

"Selamat siang."

Semuanya menoleh ke sumber suara. Saat melihat siapa yang datang, Jovanka memasang wajah kecut.

"Ibu." Wulan mendekati Nirmala dan menyalami wanita itu. "Ini, aku bawain gudeg buat Ibu."

Orang Iseng

"Ah, terima kasih." Nirmala tersenyum.

"Aku pindahin ke piring, ya." Wulan langsung menuju dapur. Wanita itu bersikap seolah-olah ia bukanlah tamu di tempat ini. Wulan memang sering ke rumah Nirmala hingga ia sudah tahu di mana letak dapur. Namun menurut Jovanka, wanita itu bersikap tak sopan dan langsung masuk begitu saja.

Seraya memandangi punggung Wulan yang menjauh, Jovanka menghela napas lalu melirik semur ayam buatannya.

Kini, ia tak yakin Nirmala akan memakan masakannya.

Dirga menoleh, mengusap kepala wanita itu penuh sayang begitu melihat semangat Jovanka sudah menghilang begitu saja.

Pria itu menatap datar pada Wulan yang meletakkan semangkuk gudeg di hadapan Nirmala.

"Ayo ikut makan, Wulan." Ajak Nirmala.

Orang Iseng

"Oh, ya." Wulan ikut duduk di samping Nirmala. "Aku ambilin nasi ya, Bu." Tanpa menunggu jawaban Nirmala, Wulan mengambilkan nasi untuk Nirmala.

Jovanka mengerjap, perasaan sedih itu lagi-lagi datang menyerbu.

"Bapak mau nasi juga?" Wulan menatap Aryo.

"Ah, nggak usah." Aryo menggeleng, lalu menatap Jovanka. "Mbak."

"Iya, Pak." Jovanka menoleh.

"Ambilin Bapak nasi, ya." pinta Aryo masih tersenyum lembut.

Jovanka diam sejenak, menatap lekat ayah mertuanya, lalu tersenyum dengan mata berkaca saat melihat cara ayah mertuanya itu menatapnya penuh sayang.

Jovanka meraih piring Aryo dan menyendokkan nasi untuk ayah mertuanya itu.

"Bapak mau semur ayam." Ucap Aryo.

Orang Iseng

Lagi-lagi, Jovanka tersenyum. Menyendokkan semur ayam buatannya ke atas piring Aryo.

"Bapak mau yang lain?" Tanya Jovanka.

"Nggak, Bapak mau semur aja."

Jovanka meletakkan piring itu ke hadapan Aryo.

"Bapak nggak mau gudeg?" Wulan bertanya.

Aryo menggeleng. "Bapak bosan makan gudeg."

Wulan hanya tersenyum singkat.

Sementara Jovanka menyendokkan nasi untuk suaminya.

"Mau apa, Mas?" Tanya Jovanka pada Dirga.

"Semur ayam."

Jovanka menyendokkan semur ayam.

"Yang lain?"

Dirga menggeleng. "Itu aja."

Dirga dan Aryo mulai makan dengan tenang. Sementara Jovanka menatap Nirmala yang sejak tadi hanya diam. Ia tak berani menawarkan semur itu pada

Orang Iseng

Nirmala, karena tentu Nirmala tidak akan memakan masakannya. Maka dari itu, Jovanka meraih nasi untuk dirinya sendiri.

"Ibu mau apa?" Wulan bertanya pada Nirmala yang sejak tadi hanya diam memandangi Jovanka. Karena Nirmala hanya diam, Wulan meraih mangkuk gudeg.

"Tidak perlu." Ucap Nirmala saat Wulan hendak menyendokkan gudeg ke piringnya. "Saya sudah makan gudeg tadi malam. Rasanya saya ingin makan yang lain saja."

Jovanka yang mendengar itu, langsung menatap Nirmala. Ia bahkan sampai menahan napas saat tangan Nirmala meraih sendok dan menyendok semur ayam ke atas piringnya. Bahkan ia masih diam saat Nirmala mulai memakan masakannya.

Nirmala tak memberi komentar apa-apa, sementara Jovanka tak berani bertanya. Namun saat

Orang Iseng

melihat Nirmala tersenyum tipis setelah menelan makanannya, Jovanka ikut tersenyum.

Dirga menyentuh pelan tangan istrinya di bawah meja. Saat Jovanka menoleh, Dirga tersenyum kecil padanya.

"Kamu hebat." Ucap Dirga tanpa suara. Seketika Jovanka merasakan matanya terasa panas. Jika tak ada orang lain dan hanya ada mereka berdua di sini, Jovanka yakin ia akan langsung memeluk erat suaminya.

Orang Iseng

Sama seperti saat Jovanka menatap foto mangkuk gudeg yang hampir kosong ketika Nirmala sakit di Jakarta, itulah perasaan yang kini dirasakan oleh Jovanka saat melihat Nirmala memakan masakannya. Rasa haru yang membuatnya ingin meneteskan airmata. Rasanya tak sia-sia tangannya terluka demi masakan itu saat melihat Nirmala, Aryo, Dirga dan bahkan tiga asisten rumah tangga yang ikut

makan bersama mereka menikmati masakannya.

"Ibu cuma orang yang nggak bisa menunjukkan kepeduliannya secara terang-terangan. Meski Ibu bersikap dingin, bukan berarti Ibu benci sama kamu." Kata-kata Dirga tempo hari tengiang lagi di telinga Jovanka. Ia kembali melirik Nirmala yang kali ini benar-benar tampak menikmati makanannya.

Ah, Jovanka memang begitu cengeng. Bahkan hanya seperti ini, rasanya ia ingin menangis keras sekarang.

Saat Jovanka melirik Wulan, raut wajah wanita itu tampak masam. Wulan tak menyentuh makanan lain selain gudeg yang dibawanya. Dan Jovanka tak peduli. ia juga tak ingin Wulan memakan masakannya. Karena ia masak bukan untuk dimakan oleh wanita itu.

***

Orang Iseng

"Sering-sering ke Jogja, ya, Mbak." Aryo mengusap kepala Jovanka. "Sering-sering ngeliat Bapak sama Ibu."

"Iya, Pak." Jovanka tersenyum, "Bapak jaga kesehatan, jangan kebanyakan minum kopi."

"Percuma dilarang." Sindir Dirga. "Bapak lebih milih kopi daripada yang lain."

Aryo terkekeh malu. "Iya, nanti Bapak kurangi ngopinya."

"Beneran, loh, Pak. Nanti aku tanyain sama Bi Ambar, loh."

"Iya, iya. Bapak juga udah mulai jarang kok ngopi." Aryo terus membela diri.

"Nanti kalau aku ke sini lagi, aku bawain teh herbal buat Bapak."

Saat mendengar kata teh herbal, Aryo langsung menggeleng.

"Tehnya bakal dibuang, terus pura-pura

Orang Iseng

dihabisin." Ucap Dirga.

"Kapan Bapak begitu?" Aryo menyangkal, tak terima.

Dirga hanya menghela napas. "Nanti aku tunjukin CCTV-nya kalau Bapak nggak percaya."

Aryo menatap cemberut pada CCTV yang tidak jauh darinya. Ia memang sering membuang teh yang dibuatkan Nirmala ke tanah, lalu berpura-pura telah menghabiskan teh itu.

Saat Jovanka mendekati Nirmala, wanita itu menatap menantunya.

"Saya pamit, Bu." Jovanka menyalami Nirmala. "Ibu jaga kesehatan, ya."

"Ya." Nirmala menjawab singkat.

Jovanka tersenyum kecil, setelah Dirga berpamitan pada orangtuanya, mereka menuju mobil yang menunggu, yang akan mengantar mereka ke bandara.

Orang Iseng

"Jovanka." Nirmala memanggil saat Jovanka hendak memasuki mobil.

"Ya, Bu?" Jovanka menoleh.

Nirmala diam sejenak, lalu kemudian tersenyum pada menantunya itu.

"Semur ayam buatan kamu enak. Saya suka. Terima kasih atas masakannya hari ini."

Jovanka mengerjap, lalu tersenyum manis.

"Saya senang kalau Ibu suka. Terima kasih sudah menghabiskan semur ayamnya, Bu. Lain kali, saya akan belajar masak lebih giat lagi."

"Pastikan tanpa harus mengiris jari kamu sendiri." Ucap Nirmala.

Jovanka tertawa dengan mata berkaca. Lalu mengangguk. "Iya, Bu. Saya pulang dulu, Ibu dan Bapak jangan lupa jaga kesehatan."

"Hati-hati di jalan. Kabari Ibu kalau sudah sampai." Mungkin hanya kalimat sederhana, namun

Orang Iseng

entah mengapa, Jovanka bisa merasakan kasih sayang mengalir tulus dari kalimat barusan.

"Ya, Bu."

Jovanka tak berhenti tersenyum saat mobil sudah melaju meninggalkan kediaman Nirmala dan Aryo, saat ia menoleh pada suaminya, Jovanka tersenyum. Lalu menangis sambil memeluk erat tubuh Dirga.

Dirga terkekeh, mengusap rambut istrinya penuh sayang.

"Cengeng banget, sih." goda Dirga sementara Jovanka terisak-isak.

"Jangan ngeledek." Jovanka memukul pelan lengan Dirga, masih dengan memeluk erat tubuh suaminya itu.

Ia benar-benar bahagia.

Dirga mengecup puncak kepala istrinya. "Kamu jelek kalau nangis." Ledeknya dengan sengaja.

Orang Iseng

"Ih, Mas! Dibilang jangan ngeledek!" Jovanka berteriak sebal dengan nada manja, sementara Dirga kembali tertawa. Tangannya mengacak rambut Jovanka yang masih menempel di dadanya karena gemas. Istrinya ini … benar-benar membuatnya bahagia.

"Kamu bisa lihat sendiri, 'kan? Ibu suka sama kamu."

"Beneran?" Jovanka masih belum bisa percaya bahwa Nirmala menyukainya. Karena sejak awal, ia sudah membuat ibu mertuanya itu membencinya.

"Iya." Dirga mengusap anak rambut di kening Jovanka. "Kamu aja yang terlalu pesimis."

"Habisnya dulu aku bikin Ibu kesel." Ucapnya pelan.

"Kamu dulu juga sering bikin saya kesal." Jovanka menatap dengan satu alis terangkat.

Dirga tertawa. "Dulu, saat kita pertama

Orang Iseng

bertemu." Ralatnya saat melihat Jovanka merajuk.

"Terus sekarang?"

Dirga hanya tersenyum.

"Kok, nggak dijawab?"

"Kamu butuh jawaban?"

"Ih, Mas. Seriusssss." Ia mencubit pinggang suaminya itu.

Namun Dirga masih tak mau menjawab, ia sengaja ingin membuat istrinya merajuk.

"Kamu mendadak bisu?" sindir Jovanka sebal.

"Hmm."

"Nobitaaaaaa."

Dirga tertawa. Sejujurnya, dulu ia benci dipanggil dengan nama itu, tapi sekarang tampaknya ia terbiasa. Menganggap bahwa panggilan itu adalah panggilan kesayangan Jovanka untuknya.

"Sekarang …." Ibu jari Dirga membelai bibir bawah istrinya, menatap lekat ke kedua mata istrinya

Orang Iseng

yang tampak indah. “Saya sayang sama kamu.” Dirga menunduk mengecup bibir merekah itu, tak peduli bahwa sopir ibunya tengah menahan senyum di balik kemudi.

Dirga yakin, ia sudah tak tertolong lagi.

Orang Iseng

Dua Puluh Enam

"Duh, yang habis cuti, cerah amat." Goda Ilham pagi itu saat Dirga kembali bekerja pada hari Senin.

Dirga hanya menatap datar dan duduk di kursi kerjanya, mengabaikan Ilham yang menatapnya sebal.

"Nyebelin." Ucap Ilham pelan, namun masih mampu didengar oleh Dirga. Pria itu segera mengangkat wajah dan menatap Ilham dengan satu alis terangkat, membuat asistennya itu menyeringai. "Saya maksudnya, Dok. Saya nyebelin. Kalau Dokter mah nggak pernah, saya yang nyebelin. Dokter Dirga tuh baik, baiiiiikk bangeet." Ucap Ilham. 'Baiknya dibuang ke laut'. Lanjutnya dalam hati.

Dirga hanya memasang wajah tanpa ekspresi.

"Ya udah, saya ke luar dulu." Ilham berbalik dan hendak melangkah pergi, tapi Dirga memanggilnya, membuat pria itu menoleh.

"Nih." Dirga mengeluarkan sesuatu dari dalam

Orang Iseng

tas kerjanya. "Istri saya nitipin ini, buat kamu."

Senyum Ilham melebar, pria itu segera menyambar paperbag kecil itu dari atas meja dan mengintip isinya. Bakpia kesukaannya.

'Emang spek bidadari dari surga, Ya Tuhan … kapan sih saya bisa dapat istri kayak Mbak Jovanka?'

"Mbak Jovanka baik banget. Beda sama Dokter, huh!" ucapnya memandang sinis pada Dirga yang kini menatapnya tajam.

"Balikin."

"Apanya?"

"Paperbag itu, balikin." Ketus Dirga.

"Nggak. Mbak Jovanka 'kan ngasih ke saya, kenapa mesti dibalikin?"

"Sini, balikin!"

"Nggak!" Ilham memelotot. "Dokter jangan suka ngambil hak orang lain tanpa izin, ya. Namanya mencuri!"

Orang Iseng

"Itu dibeli pakai uang saya. Balikin!"

"Ogah! Ora sudi! Bodo amat mau dibeli pake uang siapa, pake uang presiden sekalipun, saya nggak peduli. Udah jadi milik saya, kok. Dokter sendiri suka bilang 'Apa yang bukan milik saya, saya tidak akan pernah mengambilnya. Tapi apa yang menjadi milik saya, saya tidak akan membiarkan siapa pun merebutnya'. Lupa?" Ucapnya segera pergi sambil membawa paperbag itu keluar dari ruangan Dirga yang menatap kesal asistennya. "Ngasih kok diminta lagi. Kualat loh, nanti." Ucapnya sebelum menutup pintu dari luar.

Dirga hanya menatap kecut pada daun pintu yang tertutup. Tapi kemudian tertawa kecil saat teringat wajah sebal Ilham. Salah satu alasan mengapa Dirga seringkali menjahili asistennya itu karena Ilham selalu marah-marah padanya dan mengeluarkan celetukan-celetukan yang menyebalkan

Orang Iseng

namun terdengar lucu. Hampir mirip dengan kelakuan Jovanka. Tak heran Jovanka dan Ilham menjadi akrab meski hanya beberapa kali bertemu. Keduanya memiliki sifat yang nyaris serupa. Saat sedang marah, keduanya pasti mengomel panjang lebar tanpa henti.

Dirga tengah memeriksa catatan pasien, ketika ponselnya bergetar. Ia tersenyum saat melihat siapa yang menghubunginya melalui panggilan video.

"Sudah mau berangkat?"

Jovanka mengangguk, tampak masih bersiap-siap di dalam kamar. "Ini bentar lagi berangkat, aku udah pesan taksi." Jovanka tengah menyanggul rambutnya. "Kamu udah kasih oleh-olehnya ke Ilham?"

"Sudah."

Jovanka menoleh dan menatap layar ponselnya. "Operasi jam berapa?"

"Tiga jam lagi."

Orang Iseng

"Semangat, Suami." Jovanka tersenyum. "Oh, ya, jangan lupa makan."

"Hmm."

"Aku serius, kamu sering lupa makan kalau di rumah sakit."

"Iya, saya pasti makan."

"Sampai ketemu lusa."

"I'm gonna miss you." Ucap Dirga pelan.

Jovanka tersenyum, "Cuma dua hari."

Meski hanya dua hari, Dirga seakan tak rela jika harus tidur sendirian tanpa istrinya.

"Ah, taksi pesanan aku sudah sampai, aku pergi, ya."

"Hati-hati di jalan. Jaga kesehatan."

"Iya, bye, Mas."

"Bye, Jovanka."

Jovanka mematikan panggilan video, Dirga masih menatap ponselnya meski layarnya sudah

Orang Iseng

menjadi gelap. Pria itu meletakkan ponselnya ke atas meja lalu mendesah pelan. Bersandar di kursinya. Dulu, ia masih bisa tahan kalau Jovanka pergi bekerja, tapi sekarang … ia mulai merasa enggan untuk membiarkan wanita itu pergi menjalankan tugasnya sebagai pramugari. Tapi tak mungkin bagi Dirga untuk meminta Jovanka resign dari pekerjaannya hanya karena alasan pria itu enggan ditinggalkan, ia tidak ingin menjadi suami yang berpikiran sempit, meski hatinya melarang, ia tetap harus memikirkan perasaan istrinya. Jovanka menikmati pekerjaannya. Ia tahu betapa Jovanka berusaha untuk bekerja dengan baik, karena wanita itu mencintai profesi yang dipilihnya.

Ah … Dirga merasa dirinya mulai berubah menjadi suami yang posesif.

***

Orang Iseng

"Beeeeeb!" Jovanka tersenyum dan memeluk erat Alan. "Ya ampun, Beb. Kangeeen."

"Me too." Jovanka membiarkan Alan mencium pipinya.

"Gue sampe ngikuti lo ke Seoul saking kangennya."

Jovanka tertawa, melangkah bersama Alan menyusuri bandara. "Lo bener-bener, deh. Ke Seoul cuma buat nemenin gue kerja."

"Habisnya lo sibuk." Alan mencebik. "Gue berasa dilupain."

"Lan, gue nggak lupain elo. Cuma weekend kemarin, gue ke Jogja. Ke rumah mertua."

"Cieee, yang sekarang punya mertua. Jadi, gimana mertua lo? Masih judes? Lo nggak diusir balik ke Jakarta karena bikin mertua lo kesel, 'kan?" goda Alan.

"Hmm …." Jovanka tersenyum. "Nanti gue

Orang Iseng

ceritain."

"Kalau diliat dari ekspresi wajah lo, kayaknya semua berjalan lancar."

Jovanka mengangguk. "Gue bakal ceritain semuanya sama lo nanti. Gue mesti siap-siap dulu."

"Lo harus ceritain semua ke gue tanpa ada yang tertinggal."

"Iya."

"Miss you, Beb. Sini peluk."

Jovanka dan Alan kembali berpelukan sebelum Alan bergabung dengan calon penumpang lain, sementara Jovanka bergabung dengan anggota tim kabinnya.

Dibutuhkan waktu lebih dari tujuh jam penerbangan dari Jakarta menuju Seoul, Alan memesan hotel yang sama dengan hotel Jovanka. Begitu mereka akhirnya bisa beristirahat, Alan langsung menuju kamar Jovanka setelah

Orang Iseng

membersihkan diri.

"Jadi?" Tanya Alan seraya duduk di sofa dalam kamar hotel Jovanka, meraih remot TV lalu mencari saluran Netflix, memutar sembarang film untuk menemani mereka.

Jovanka duduk bersila di samping Alan, meraih sebungkus snack.

"Wait, gue mesti telepon suami gue dulu." Jovanka meraih ponsel untuk melakukan panggilan video. "Lo diem, jangan ngomong. Ntar laki gue ngambek kalau tahu lo di kamar gue."

"Iya, Nyai. Gue melipir ke tepi." Alan berpindah duduk ke sofa lain, menjauh dari Jovanka yang segera menghubungi suaminya.

"Hai." Dirga mengangkat dengan suara lelah. "Sudah di hotel?"

"Hai, Mas." Jovanka tersenyum menggoda. "Kamu capek banget keliatannya."

Orang Iseng

"Iya, ini baru bisa istirahat." Dirga masih berada di rumah sakit, duduk bersandar di kursinya.

"Pulang, gih. Istirahat."

"Sebentar lagi."

"Kamu udah makan?" Tanya Jovanka.

Dirga menggeleng. "Nanti aja di rumah."

Jovanka menatap datar. "Udah aku duga. Kamu tuh kebiasaan." Omelnya sebal. "Kamu tuh selalu bilang ke aku jangan lupa jaga kesehatan. Jangan lupa makan, jangan lupa vitamin. Tapi kamunya aja suka telat makan. Gimana, sih."

Dirga hanya tersenyum menatap layar ponselnya. "I miss you." Ucapnya menatap Jovanka. "Nggak denger omelan kamu sehari, kayaknya saya bakal kesepian."

Wajah Jovanka bersemu malu. Ia melirik Alan yang menatapnya dengan mulut ternganga.

"What the fuck." Umpat Alan pelan.

Orang Iseng

Jovanka memelotot, Alan segera mengatupkan mulutnya. Menutup mulut itu dengan kedua tangan.

"Iya, karena nggak ada yang kamu jahilin."

Dirga tertawa pelan. "Ilham seharian ngomel."

"Astagaaa, kamu semena-mena lagi sama dia?"

"Nggak juga. Dia aja yang hobi ngomel kayak kamu."

"Ih, ngomelnya pasti karena kamu duluan yang godain." Sewot Jovanka. "Coba kalau kamu nggak ngusilin dia sebentar aja, kamu bakal tipes kayaknya."

Dirga kembali tertawa. "Kamu dan Ilham kalau nggak ngomelin saya sehari aja, bisa sariawan kayaknya."

"Tuh, lagi LDR aja, kamu bikin aku sebel sama kamu!"

Dirga terkekeh geli. "Nggak ada yang nemenin saya tidur malam ini."

"Ada guling."

Orang Iseng

"Nggak enak buat dipeluk."

Wajah Jovanka kembali memerah. "Biasanya dulu kamu peluk guling."

"Iya, sebelum saya tahu kalau memeluk kamu lebih enak daripada memeluk guling."

"Tau, ah. Kamu sekarang doyan gombal." Jovanka menahan senyum. "Aku sekarang sampe mikir, kamu kesambet apaan sampe kayak gini. Padahal kamu tuh aslinya nyebelin."

Dirga hanya tersenyum. Tak lama terdengar suara Ilham memanggilnya, memberitahu bahwa ada pasien yang membutuhkannya sekarang juga.

"Saya harus pergi. Ada pasien darurat."

"Iya, jangan lupa makan. Pulangnya hati-hati. Kalau capek banget, naik taksi aja. Jangan dipaksain nyetir."

"Iya."

"Bye, Mas. Semangat kerjanya."

Orang Iseng

"Bye, Jovanka. Cepat pulang."

Jovanka meletakkan ponselnya dengan senyuman lebar, namun saat menyadari Alan tengah memerhatikannya, ia langsung berhenti tersenyum karena salah tingkah.

"Ngapain lo ngeliatin gue begitu?!" sewotnya saat Alan menatapnya tanpa berkedip.

"Nggak, gue lagi terpesona aja. Gue lagi takjub." Ucap Alan. Pria itu mendekat dan duduk di samping Jovanka, menatap Jovanka lekat. "Beb." Panggilnya pelan.

"Hmm?" Jovanka menoleh.

"Are you happy?"

Pertanyaan tak terduga itu membuat Jovanka terdiam. Ia menatap lekat sahabatnya, lalu Jovanka mengangguk pelan.

"Ya." jawabnya pelan.

Alan tersenyum dan memeluk bahu Jovanka,

Orang Iseng

"Gue seneng ngeliat lo happy."

Jovanka merebahkan kepalanya di dada Alan.

"Lalu, kapan lo bakal jujur sama Dirga? Atau lo bakal tetap ngelakuin drama keguguran sebentar lagi?"

Pertanyaan itu membuat Jovanka membeku.

"Beb." Alan mengurai pelukan dan menatap Jovanka lekat. "Sejauh apa hubungan lo sama Dirga sekarang?"

Sejauh …. Sudah begitu jauh, hingga Jovanka sudah begitu nyaman menjadi istri pria itu.

"Lo masih pengen cerai dari dia?"

Jovanka menggeleng cepat tanpa berpikir panjang.

Alan tersenyum, mengusap kepala Jovanka penuh sayang. "Lalu, sekarang maunya elo gimana?"

"Gue … gue …." Jovanka hanya ingin tetap menjadi istri Dirga. Apa pun yang terjadi, ia tidak

Orang Iseng

mau berpisah dengan pria itu. "Gue …."

"Gue tebak, lo mulai suka sama dia, 'kan?"

Jovanka menoleh, tidak memberikan jawaban. Tapi Alan tak butuh jawaban, karena tatapan mata Jovanka sudah menjawab semuanya.

"Beb …." Alan mengusap rambut itu lembut, seperti mengusap rambut adik kesayangannya. "Kalau lo ingin tetap jadi istri Dirga, lo harus jujur sama dia,"

"Jujur?"

"Ya. Lo jujur sama dia. Didengar dari cara dia ngomong ke elo tadi, gue … ngerasa kalau dia juga ada perasaan buat lo. Gue cowok, gue tahu gimana tingkah cowok yang lagi jatuh cinta. And he fell in love with you. Gue nggak tahu sedalam apa, tapi gue yakin dia punya rasa buat lo. Dia … suaranya … nggak salah lagi, suara orang yang lagi jatuh cinta."

Apa itu benar? Apa Dirga jatuh cinta padanya? Selama ini, Jovanka tak pernah memikirkan hal itu

Orang Iseng

sebelumnya.

"Gimana sama mertua lo?"

"Baik …." Jawab Jovanka pelan. "Bapak mertuanya gue baik banget. Dia manggil gue dengan sebutan Mbak. Selalu merhatiin gue, Bapak … memperlakukan gue kayak Bapak memperlakukan Dirga."

"Lalu ibu mertua lo?"

"Ibu juga mulai senyum ke gue." Ucap Jovanka pelan. "Gue … gue masakin semur ayam buat Ibu, dan Ibu suka, muji kalau masakan gue enak."

Alan tersenyum, menepuk puncak kepala Jovanka.

"Gue baru pertama kali denger lo masak buat seseorang." Ucapnya takjub sekaligus bangga.

"Gue … gue …." Jovanka menatap sahabatnya. "Gue suka ngeliat Ibu makan masakan gue. Gue suka waktu ngeliat Bapak tersenyum ke gue dan

Orang Iseng

memperlakukan gue kayak anaknya sendiri. Dan … gue suka kalau Nobita di samping gue. Gue nggak tahu gimana jelasinnya ke elo, Lan. Tapi gue nggak mau kehilangan dia." bisik Jovanka pelan. "Dan ini bukan karena gue nggak mau dia balikan sama Eriska. Ini nggak ada hubungannya sama Eriska sama sekali. Ini tentang gue dan dia."

"Kalau begitu, lo mesti mutusin apa yang harus lo lakuin selanjutnya. Tapi kalau gue boleh ngasih saran, lo harus jujur. Lo jujur kalau lo nggak hamil. Beb, dia dokter. Entah sekarang dia udah tahu lo bohong atau belum, tapi gue yakin dia pasti curiga."

Jovanka menunduk, menatap perutnya.

"Dirga nggak seculun penampilannya." Ucap Alan. "Kalau misalnya dia udah tahu namun masih tetap memperlakukan lo sebaik ini, gue yakin dia beneran sayang sama lo. Karena meski dia tahu lo bohong, dia tetap jatuh cinta sama lo. Dan kalau pun dia belum

Orang Iseng

tahu meski gue nggak yakin sih, lo tetap harus jujur. Inget, Beb. Dia nggak pantas dibohongi."

"Lan … gue takut."

"Takut kenapa?"

"Takut …." Jovanka menelan ludah susah payah.

"Takut dia bakal ninggalin elo?"

Jovanka mengangguk.

"Karena itu lo harus jujur. Lebih baik dia denger langsung dari mulut lo, daripada dia denger dari orang lain. Tenang aja, dia nggak akan pernah denger hal ini dari mulut gue. Tapi akan lebih baik, kalau lo sendiri yang bilang ke dia. Terus minta maaf. Gue yakin dia bakal maafin lo."

"Dan kalau dia nggak maafin gue?" Tanya Jovanka panik.

Alan menghela napas. "Beb, gue rasa bakal wajar kalau dia kecewa. Saat dibohongi, siapa sih yang nggak kecewa? Lo yang paling tahu gimana rasanya

Orang Iseng

dikecewain. Lo ingat gimana perasaan lo saat tahu kalau selama ini Eriska bohongin lo? Apa yang lo rasain?"

"Marah. Dendam. Kecewa."

"Dan lo nggak bisa menghentikan Dirga kalau dia kecewa sama lo. Itu resiko karena berbohong pada seseorang."

Jovanka menunduk dan menghela napas panjang.

"Lo harus berani, Beb." Alan mengusap rambutnya, mencoba memberikan semangat. "Akan lebih baik kalau lo jujur, dia mungkin marah, tapi kalau memang dia sayang sama lo, dia bakal maafin lo. Gue pribadi lebih suka orang bersangkutan jujur ke gue, meski gue kecewa, gue bakal menghargai kejujuran dia. Gue bakal marah, tapi gue bakal lebih marah kalau dia tetap bohongin gue dan anggap gue bego, gue bakal ngerasa lebih kecewa diperlakukan seolah-olah gue ini manusia paling bodoh."

Orang Iseng

Alan memeluk Jovanka dan mengusap bahunya.

"Lo pernah dikecewain sama orang yang paling lo percaya. Lo nggak mau kalau Dirga ngerasain hal yang sama, 'kan? Karena gue bisa lihat dia sayang sama lo. Itu nada bicara yang bakal gue tunjukin buat orang yang gue sayang. Lembut dan perhatian." Ucap Alan pelan. "Lo harus mikirin semua ini baik-baik. Kalau lo nggak mau kehilangan dia, jangan bikin dia lebih kecewa sama lo dengan terus berbohong. Gue seneng kalau lo akhirnya bahagia. Terlepas dari niat lo nikahin dia cuma buat balas dendam, tapi pada akhirnya kalian saling sayang. Lebih baik dibenci karena kejujuran, daripada disayangi karena kebohongan."

Orang Iseng

Dua Puluh Tujuh

Kata-kata Alan tempo hari terus berputar-putar dalam benak Jovanka. Ia tidak bisa tidur karena terus memikirkan kata-kata itu.

"Lo sayang 'kan sama dia?"

Jovanka mengangguk.

"Lo pengen pertahanin hubungan lo sama dia?"

"Iya."

"Kalau gitu, pikirin cara terbaik buat minta maaf. Tapi lo harus jujur lebih dulu. Gue yakin, dia bakal maafin lo. Semarah-marahnya seorang cowok, dia bakal tetap maafin kalau orang itu berharga buat dia."

"Dan kalau ternyata gue nggak seberharga itu buat dia?"

"Tugas lo nyari tahu jawabannya. Karena gue nggak punya jawaban. Cuma Dirga yang punya jawaban yang lo cari."

Orang Iseng

Jovanka menghela napas. Menarik kopernya seraya melangkah pelan menuju pintu keluar terminal kedatangan. Ia terus menatap lesu pada lantai.

Ponselnya bergetar dan Jovanka seraya menjawabnya.

"Apa yang bikin wajah kamu jadi murung kayak gitu?"

Jovanka mengangkat wajah, mencari ke sekeliling, lalu terdiam saat melihat Dirga berdiri di samping mobilnya, bersandar dengan tangan memegangi ponsel, sementara tangan yang lain berada di saku celananya.

Jovanka tersenyum. "Nggak ada. Aku cuma lagi capek."

"Butuh pelukan?"

Jovanka mengangguk. Masih berdiri di tempatnya dan tak beranjak, matanya terus menatap Dirga.

Orang Iseng

"Kalau begitu, kamu tunggu apa lagi?" Dirga membuka lengannya. "Sini, dapatin pelukan yang kamu mau."

Jovanka tersenyum, melangkah cepat seraya menarik kopernya, nyaris berlari menuju pria itu. Begitu jarak mereka hanya tinggal satu meter, Dirga yang lebih dulu memangkas jarak dan memeluknya erat. Jovanka memejamkan mata, memeluk pria itu dengan begitu erat.

Ya Tuhan, Jovanka benar-benar tak ingin kehilangan pria ini.

"Kangen banget?" goda Dirga.

Jovanka mengangguk. Kali ini tak ingin berbohong.

"Ya. kangen banget." Bisik Jovanka di dada pria itu.

"Saya juga." Dirga mengecup sisi kepala istrinya. "Tidur saya jadi nggak nyenyak karena nggak ada

Orang Iseng

kamu."

Jika dalam keadaan biasa, Jovanka akan memutar bola mata, meledek pria itu dan menuduhnya menggombal. Tapi sekarang, saat ia mendengar kalimat itu, matanya terasa panas.

Bagaimana jika pria itu memintanya untuk pergi? Bagaimana jika pria ini meninggalkannya?

"Kenapa?" Dirga mengurai pelukan saat tak mendengar tanggapan dari Jovanka. Ia menatap bingung karena Jovanka hanya diam saja. Biasanya, wanita itu akan mengomelinya, mencubit lengannya, atau mengejek Dirga. Tapi Jovanka hanya diam saja.

"Kamu kenapa?" kedua tangan Dirga menyentuh pipi Jovanka, menengadahkan wajah itu agar Dirga bisa menatapnya. Ia menangkap kesedihan di bola mata yang biasanya tampak ceria. "Kenapa kamu sedih?"

Jovanka mengerjap, bahkan pria itu bisa

Orang Iseng

mengenali perasaannya dengan baik. Dirga selalu tahu kapan Jovanka marah, kapan Jovanka merajuk dan kapan Jovanka merasa sedih. Pria itu bisa membacanya dengan mudah seolah Jovanka adalah sebuah buku yang terbuka.

"Aku nggak sedih." Ucapnya, namun airmatanya mengalir begitu saja.

"Kalau nggak sedih, kenapa nangis?" Ibu jari laki-laki itu menyeka airmata yang jatuh mengenai pipi istrinya.

"Mas …." Jovanka menarik napas untuk mencoba menghentikan airmatanya. Tapi airmata itu malah mengalir semakin deras.

"Iya, Sayang. Ada apa?" Tanya Dirga lembut.

Kata sayang yang pertama kali ia dengar dari bibir Dirga. Harusnya Jovanka bahagia, pria itu memanggilnya dengan panggilan yang mesra, tapi panggilan itu malah membuatnya semakin ingin

Orang Iseng

menangis. Hatinya diliputi oleh perasaan bersalah yang sangat besar, yang membuat dadanya terasa sesak dan tak mampu membiarkan Jovanka bernapas dengan benar.

"Jangan bikin saya khawatir, Jovanka." Dirga mulai panik saat Jovanka tak berhenti menangis di depannya.

Jovanka langsung memeluk Dirga erat dan terisak-isak di dada pria itu. Dirga hanya bisa mengusap rambut dan punggungnya, pria itu bingung, namun tak ingin mendesak Jovanka lebih jauh.

Apakah pria itu akan memeluknya seperti ini jika Jovanka jujur padanya? Akankah pria itu akan tetap mengusap rambutnya selembut ini jika Jovanka membeberkan kebenarannya?

"Aku … aku …." Jovanka takut.

Pelukannya mengerat. Ia tidak mau kehilangan pria ini. Jovanka mencintainya. Ia mencintai suaminya.

Orang Iseng

Meski bingung, Dirga membalas pelukan itu dengan tak kalah erat, memberitahu Jovanka melalui pelukannya bahwa Dirga tetap di sini, di tempat di mana Jovanka bisa memeluknya.

"Ada masalah sama pekerjaan?" Tanya Dirga pelan.

Jovanka menggeleng. Masalah itu ada pada dirinya sendiri.

Dirga mengurai pelukan, menyeka airmata istrinya. Ia menatap wajah Jovanka yang basah oleh airmata. Mengusap mata yang membengkak karena menangis.

"Kalau kamu nggak cerita ada apa, saya nggak tahu apa yang harus saya lakukan."

Jovanka belum siap. Atau mungkin ia tak akan pernah siap mengatakan kejujurannya. Ia takut kehilangan semua hal yang dimilikinya sekarang jika ia mengatakan kebenarannya.

Orang Iseng

"Tapi nggak adil buat dia kalau lo terus bohongin dia. Lo harus mikirin perasaan dia, Beb. Di saat ketulusan seseorang dibalas dengan kebohongan, dia akan kecewa. Sangat kecewa. Dan lo nggak akan punya kesempatan buat memperbaiki semuanya. Tapi lo … masih punya harapan kalau lo jujur. Meski hanya harapan kecil, tapi setidaknya lo memiliki peluang untuk mempertahankan rumah tangga lo sekarang."

Kata-kata Alan kembali berputar-putar dalam benaknya.

"Peluk." Ucapnya terbata-bata. Menatap pria itu. Jovanka membutuhkan pelukan pria itu, untuk menenangkan hatinya yang gelisah, untuk memberi Jovanka kekuatan agar ia mampu mengambil keputusan yang benar.

"Hm?"

Jovanka mendongak, menatap pria itu dengan mata yang basah.

Orang Iseng

"Peluk aku …." Pintanya sambil menangis.

Dirga langsung memeluknya erat, membawa kepala itu ke dadanya, meletakkan dagunya di puncak kepala Jovanka.

Dirga tak tahu apa yang terjadi, ia juga tidak tahu mengapa istrinya bersedih, tapi satu hal yang diyakininya, hal itu pasti sangat menganggu pikiran istrinya sampai membuat Jovanka sesedih ini. Jovanka tenggelam dalam pelukannya, kedua tangannya mencengkeram erat kemeja yang Dirga kenakan. Tak mau melepaskannya meski hanya sebentar.

Dirga mengusap anak rambut Jovanka yang masih menangis, kemudian mengecup kening itu dengan lembut.

"Saya di sini buat kamu."

Dan Jovanka menyadari, bohong ataupun jujur, ia telah menyakiti pria ini. Sakit yang tak pantas

Orang Iseng

Dirga dapatkan darinya.

***

Dirga menatap Jovanka yang tertidur. Sejak pulang dari bandara tiga jam lalu, Jovanka terus menangis. Namun Dirga tak mendapatkan jawaban saat ia bertanya. Jovanka tak mau bicara padanya. Wanita itu hanya minta dipeluk selama berjam-jam tanpa mau melepaskan.

Dirga tak bisa tidur, benaknya terus bertanya-tanya. Ia melirik ponsel lalu memutuskan untuk bertanya pada seseorang yang mungkin tahu alasan mengapa istrinya merasa begitu sedih.

Matanya menatap nama Alan di kontak ponselnya. Dirga turun dari ranjang, memastikan Jovanka benar-benar telah terlelap sebelum memutuskan untuk menjauh dan duduk di sofa. Ia menghubungi sahabat baik istrinya itu.

Orang Iseng

"Halo."

"Halo, Alan, saya Dirga."

"Ya, gue tahu." Ucap Alan pelan. "Ada sesuatu yang bisa gue bantu?"

"Hmm …." Dirga kembali menatap istrinya. "Boleh saya tanya sesuatu?"

"Mau tanya apa?"

"Kamu tahu mengapa Jovanka tampak begitu sedih? Sejak kepulangannya dari Seoul tadi sore, Jovanka terus menangis."

Alan diam sejenak di seberang sana, Dirga pikir, pria itu sudah memutuskan panggilan.

"Alan, kamu masih di sana?"

"Ya." Alan menghela napas panjang. "Gue … gue nggak tahu."

Entah mengapa, Dirga merasa Alan berbohong padanya.

"Tolong, kasih tahu saya sesuatu. Saya … saya

Orang Iseng

tidak bisa melihat Jovanka seperti ini. Saya bingung, berapa kalipun saya bertanya, Jovanka tak mau bicara. Saya hanya mengkhawatirkan istri saya."

Lagi-lagi, Alan menghela napas panjang.

"Dirga, boleh gue tanya sesuatu?"

"Ya."

"Lo … gimana perasaan lo buat Jovanka?"

"Hmm?"

"Gue bukannya kepo, atau pengen nyari gosip. Lo jangan salah paham. Gue cuma mau tahu, gimana perasaan lo buat sahabat gue."

"Saya … menyayanginya."

"Gue tahu." Jawab Alan pelan. "Tapi gue nggak tahu kenapa Jovanka sedih. Dan baiknya lo tanya dia, dia yang paling tahu apa yang dia rasain, gue nggak tahu apa yang dia pikirin sekarang."

"Saya sudah bertanya, tapi Jovanka tak mau bicara." Ucapnya frustrasi. "Saya tidak tega

Orang Iseng

mendesaknya. Setiap kali saya mencoba bertanya, Jovanka menangis." Pria itu tak menutupi rasa frustrasi yang ia rasakan sekarang.

"Dirga."

"Ya."

"Mungkin … lo tunggu aja. Gue yakin Joo bakal cerita. Mungkin dia … butuh waktu."

"…."

"Gue cuma mau bilang ini ke elo. Sahabat gue mungkin bukan orang baik. Lo pasti tahu gimana sikapnya. Dia angkuh, sombong dan suka seenaknya. Tapi dia juga orang yang tulus. Jovanka jarang berbohong tentang perasaannya. Bagi gue, dia buku yang terbuka. Sangat mudah dibaca. Lo pasti paham maksud gue."

"Ya." Dirga mengangguk walaupun Alan tak bisa melihatnya.

"Saat dia marah, dia bakal nunjukin itu. Saat dia

Orang Iseng

seneng, dia juga nunjukin kalau dia lagi seneng. Dan … saat dia sedih, dia juga bakal nunjukin. Jovanka mungkin berpikir orang lain nggak tahu gimana perasaannya, karena dia menutupinya dengan sikap angkuh. Banyak orang yang terkecoh. Tapi kalau orang itu benar-benar memerhatikan Jovanka, orang itu bakal tahu semudah apa menafsirkan perasaan Jovanka."

Alan diam sejenak, lagi-lagi menghela napas panjang.

"Gue harap lo bisa menilai dengan baik saat Jovanka membicarakan perasaannya. Jangan fokus pada ucapannya, tapi lo harus fokus pada perasaan yang dia tunjukin lewat tatapannya. Lo bakal nemuin semua jawaban yang lo cari di sana. Cuma itu yang bisa gue bilang."

"Meski saya masih bingung, tapi terima kasih untuk kata-kata kamu barusan."

"Kalau gitu, gue tutup, ya."

Orang Iseng

"Ya, terima kasih, Alan."

Dirga hendak memutuskan panggilan, tapi Alan kembali bicara.

"Dirga."

"Ya?"

"Joo sayang sama lo. Dia jatuh cinta sama lo."

Dirga diam sejenak, lalu tersenyum. Menatap istrinya yang tertidur dengan damai di tempat tidur mereka.

"Ya, saya tahu." Ucapnya pelan lalu menutup panggilan.

Pria itu bersandar di sofa, menatap langit-langit kamar, sekali lagi menatap Jovanka lekat.

Dibandingkan Jovanka, Dirga yakin kalau dia lah yang jatuh cinta lebih dulu.

Pria itu bangkit berdiri, naik ke atas ranjang lalu berbaring di samping istrinya. Ia memeluk wanita itu dan mengusap lembut kepalanya.

Orang Iseng

"Apa pun yang terjadi, saya tidak akan melepaskan kamu." Ucapnya mengecup puncak kepala itu lalu memejamkan mata.

Dirga tak pernah main-main dengan perasaannya.

Orang Iseng

Dua Puluh Delapan

"Pagi." Dirga memeluk erat Jovanka saat wanita itu menata meja makan pagi harinya.

Jovanka tersenyum, menoleh untuk membiarkan pria itu mengecup bibirnya.

Bi Ijum yang tadinya hendak mengantarkan sarapan ke meja makan, langsung berbalik kembali ke dapur, tidak ingin menganggu momen romantis majikannya.

"Kamu ngeliat 'kan, barusan Bi Ijum balik ke dapur?" Tanya Jovanka menatap suaminya.

Dirga tersenyum seraya mengangguk. "Ya."

"Kalau gitu lepasin, nanti Bi Ijum nggak keluar-keluar dari dapur kalau kamu peluk aku kayak gini."

Dirga tertawa. Melepaskan pelukannya. Jovanka pikir, pria itu akan menjauh. Tapi Dirga malah membalik tubuh Jovanka menghadapnya, lalu

Orang Iseng

mengangkat tubuh wanita itu dan mendudukkannya ke atas meja.

Jovanka memelotot. "Mas!" ia memukul bahu pria itu pelan.

Dirga tersenyum, mengurung Jovanka dengan meletakkan tangannya di kedua sisi tubuh istrinya, ia membungkuk, menatap wajah cantik itu dan tersenyum.

"Mata kamu bengkak." Tangannya bergerak mengusap kantong mata Jovanka dengan ibu jari. "Kamu banyak menangis tadi malam."

Jovanka tersenyum. Membelai pipi suaminya. "Maaf, kamu pasti khawatir sama aku."

"Kamu nggak mau cerita ada apa, suami mana yang nggak khawatir ngeliat istrinya nangis selama berjam-jam dan waktu ditanya malah nggak mau jawab?"

Jovanka menatap Dirga dengan tatapan

Orang Iseng

bersalah. "Maafin aku, ya."

"Dimaafin kalau cerita apa yang terjadi sampai kamu nangis kayak gitu. Saya nggak pernah lihat kamu nangis sehebat itu sebelumnya."

Jovanka menatap lekat suaminya itu, lalu menggeleng pelan.

Ia belum siap untuk jujur saat ini. Bolehkah Jovanka menikmati kebersamaan mereka lebih lama lagi?

"Aku cuma … ya kamu tahu lah. Kadang mood aku bisa turun naik secara mendadak. Mungkin karena capek, terus kemarin penumpang aku banyak yang bikin ulah. Aku nahan kesal sepanjang penerbangan Seoul-Jakarta. Jadinya pas ngeliat kamu, aku jadi nangis. Aku nahan-nahan nangis selama kerja. Pas dipeluk kamu, akunya nggak bisa nahan lagi."

"Sekarang, perasaan kamu sudah lebih baik?"

Jovanka mengangguk. Tidak, ia malah semakin

Orang Iseng

takut.

Dirga tersenyum. "Syukurlah." Ucapnya mengusap kepala itu dengan lembut. "Jangan bikin saya khawatir lagi. Saya nggak bisa tidur mikirin kamu."

"Masa sih? Tapi tadi kamu tidurnya kayak kebo. Kalau nggak aku bangunin, kamu bakal telat bangun."

Dirga tertawa. "Saya baru tidur menjelang subuh." Ucapnya beralasan. "Ngomong-ngomong soal pekerjaan, boleh saya tanya sesuatu?"

Jovanka mengangguk. "Mau tanya apa?"

"Kamu … suka dengan pekerjaan kamu? Maksud saya … kamu suka menjadi pramugari?"

"Ya. Dibanding mengurus bisnis keluarga, sebenarnya aku lebih suka jadi pramugari."

Dirga mengangguk, lalu menghela napas pelan.

"Kenapa?" Tanya Jovanka bingung.

Dirga hanya menggeleng. Ia tak mungkin

Orang Iseng

meminta Jovanka mencari pekerjaan lain yang bisa membuatnya menetap di Jakarta tanpa harus selalu bepergian. Dirga merasa akan sangat egois jika ia meminta Jovanka melepaskan pekerjaan yang disukainya.

"Nob …." Jovanka memeluk pinggang pria itu. "Kenapa?"

Dirga menghela napas. Menatap lurus pada Jovanka. "Saya … saya mulai enggan membiarkan kamu terbang ke sana-sini."

Satu alis Jovanka terangkat.

"Saya mulai merasa egois, yang inginnya kamu menetap saja di Jakarta dan mencari kesibukan lain. Saya tidak ingin orang lain memiliki kamu selain saya."

Jovanka tersenyum. "Jadi maksudnyaaaaa?" godanya memainkan jakun Dirga dengan jari telunjuknya.

"Saya takut menjadi posesif, lalu membuat

Orang Iseng

kamu tidak nyaman."

Jovanka terus tersenyum. "Jadi sekarang, selain agresif, kamu juga mulai posesif?" ledeknya.

Dirga menatap datar, merajuk karena digoda. Saat ia hendak menjauh, Jovanka tertawa dan menarik tangannya, memeluk pinggang suaminya.

"Jadi, maksud kamu tuh sebenarnya apa, sih, Mas? Aku bingung."

Dirga menggeleng. "Lupakan saja."

"Ih, ngambek. Kalau Bapak tahu kamu sekarang doyan ngambek, kamu bakal diledek, loh."

"Hmm." Dirga hanya bergumam saja, raut wajahnya tanpa ekspresi.

Jovanka lagi-lagi tertawa. "Aku telepon Bapak, ya."

Ia hendak meraih ponselnya. Tapi tangan Dirga menghentikannya.

"Saya mulai berpikir kalau kamu mungkin bisa

Orang Iseng

mencari pekerjaan lain, saya tahu kamu mencintai pekerjaan kamu sekarang, kamu menikmati profesi kamu seperti saya yang menikmati profesi saya. Tapi saya mulai merasa cemburu saat melihat kamu mengenakan seragam pramugari, kamu terlihat … seksi. Dan orang-orang bisa melihat kamu dengan mudah. Kamu—ngapain kamu senyum?" sewotnya saat melihat Jovanka tersenyum lebar.

"Nggak, aku lagi ngeliatin suami aku ngomel-ngomel sambil cemburu. Gemesin." Jovanka tersenyum manis.

Dirga memasang wajah datar.

"Suami aku kalau lagi cemburu, cerewet banget."

Dirga masih mempertahkankan raut datar di wajahnya.

"Mas …." Jovanka memegangi kedua pipi Dirga dengan tangannya. "Kamu nggak perlu panjang lebar

Orang Iseng

nyari alasan, kamu cukup bilang kalau kamu mulai nggak suka kalau aku tetap jadi pramugari, begitu, 'kan?"

Dirga diam sejenak. Lalu mengangguk.

"Tapi sekarang, aku masih menikmati profesi aku. Kamu bakal tetap ngizinin aku jadi pramugari nggak, kalau aku bilang aku belum mau resign?"

Dirga menghela napas lalu mengangguk. Namun raut wajahnya berbanding terbalik dengan anggukan kepalanya.

"Yang ikhlas dong, Sayang …." Goda Jovanka. "Kamu nangguk, tapi wajahnya kayak orang marah, gitu. Nakutin."

"Mbuh."

Jovanka tertawa geli. "Jadi, setuju atau nggak, sih, sebenarnya? Aku bingung, deh." Wanita itu menyeringai lebar.

"Iya, kamu bisa tetap kerja." Ucap Dirga datar.

Orang Iseng

Pasrah, tapi terdengar tak rela.

"Yakin?"

"Kamu mau saya bilang nggak?"

Jovanka tertawa lagi.

"Kasih aku waktu." Ucapnya mencoba mencari solusi. "Aku juga nggak berniat jadi pramugari selamanya. Tapi, kasih aku waktu dulu."

"Berapa lama?"

"Hmm … nggak terlalu lama. Aku pasti mikirin kamu setiap aku ambil keputusan."

"Jangan terlalu lama." Ucap Dirga membelai pipi istrinya. "Saya takut tidak bisa menahan diri, terus saya akan menunjukkan keposesifan saya, kamu mungkin tidak akan menyukainya."

"Aku nggak masalah kalau kamu jadi suami posesif selama masih dalam tahap wajar. Karena … aku pasti akan patuh sama suami, saat kamu bilang nggak, aku bakal ikutin. Kamu bilang iya, aku bakal

Orang Iseng

kerjain. Tapi, jangan berubah jadi toxic, aku takut hal itu malah bikin aku jadi membangkang sama kamu."

"Saya pun berpikir seperti itu. Saya tidak ingin menjadi suami toxic yang posesif berlebihan, karena itulah, saya berusaha mengendalikan diri." Dirga mengusap kening Jovanka yang berkerut. "Selagi kamu bekerja dalam tahap wajar, saya pun juga akan bersikap sewajarnya. Jadi, tolong … jangan terlalu sering meninggalkan saya sendirian. Karena saat saya sendirian, pikiran saya mulai bercabang ke mana-mana."

"Ya ampun, suami aku ternyata gemesin banget." Jovanka menatap wajah suaminya, "Kamu takut kehilangan aku?" Tanyanya pelan.

Ia menanti jawaban itu dengan jantung berdebar. Saat melihat Dirga mengangguk, airmata mendesak untuk keluar namun Jovanka menahannya.

"Kalau begitu, peluk aku." ucapnya lirih.

Orang Iseng

Dirga segera memeluknya erat.

Jika … Jovanka jujur, akankah pria itu akan menahannya di sini? Jika mendengar kebenarannya, akahkah pria itu masih takut kehilangannya?

"Maaf, Pak, Bu. Tapi sarapannya udah mulai dingin." Bi Ijum bicara dengan nada takut dari ambang pintu dapur. "Saya nggak mau ganggu, tapi takutnya Bapak telat berangkat kerja."

"Oh, iya, Bi." Jovanka melompat turun dari meja makan dengan wajah merah padam. "Kamu, sih." ia mencubit lengan suaminya dengan wajah sebal.

Dirga hanya tertawa dan duduk di kursi, menarik Jovanka duduk bersamanya.

Bi Ijum segera menghidangkan sarapan, sementara Jovanka masih bersungut-sungut sebal.

"Kamu sebal kenapa lagi? Bi Ijum juga bukan pertama kali ngeliat kita pelukan." Dirga mengusap kepala istrinya.

Orang Iseng

"Malu, tahu." Bisik Jovanka. "Dipergoki mulu sama Bi Ijum."

"Bi Ijum pasti ngerti, dulu beliau juga pernah muda."

"Ih, nyebelin." Jovanka mencubit paha suaminya sementara Dirga hanya tertawa seraya mengusap pahanya yang sakit karena dicubit kuat-kuat oleh istrinya.

***

"Jadi?" Alan menatap Jovanka yang hanya duduk diam sambil termenung di meja kerjanya. Jovanka saat ini mengunjungi Menara Zahid untuk memeriksa laporan pekerjaan dari asistennya.

"Gue takut, Lan."

"Beb, makin lama, lo bakal makin ketakutan."

"Saat ngeliat cara dia mandang gue, gue jadi takut kalau tatapan sayang di mata dia bakal berubah

Orang Iseng

menjadi tatapan benci."

"Dan kalau nanti dia tahu dari orang lain, apa lo pikir tatapan itu nggak berubah?"

"Lan—"

"Joo." Alan menatap sahabatnya dengan wajah serius. "Makin lama, dia bakal makin bertanya-tanya. Please … lo nggak bisa kayak gini terus. Lo nggak boleh nunda ini lebih lama lagi. Lo pengen bahagia, 'kan? Dan lo pikir bisa bahagia kalau nyimpan rahasia dari dia?"

"Salah ya kalau gue kepengen bahagia?"

"Nggak, lo nggak salah. Tapi cara lo yang salah."

"Tapi gue beneran nggak sanggup kalau dia ngusir gue, Lan."

"Kalau lo jujur, ada harapan dia bakal maafin lo. Kasih dia penjelasan yang sebenar-benarnya. Dan ungkapin apa yang lo rasain. Dia bukan orang yang mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Dirga orang yang pemikir, dia pasti mau dengerin semua

Orang Iseng

penjelasan elo."

Jovanka hanya mendesah, tidak tahu harus melakukan apa.

"Lihat gue." Alan memegangi kedua pipi Jovanka dengan tangannya. "Dirga nggak akan balikan sama Eriska, atau jadian sama si bulan-bulan yang lo ceritain itu. Dia mungkin bakal marah sedikit sama lo, kalau dia marah, kasih dia waktu buat menenangkan diri. Setelah amarahnya reda, dia pasti maafin elo. Lebih baik sekarang, jangan ditunda-tunda. Semakin lama, lo akan semakin dihantui oleh perasaan bersalah. Kebahagiaan yang lo rasain sekarang, bakal terasa hambar karena lo belum menyelesaikan semuanya. Kebohongan itu seperti bayangan, semakin terang cahaya kebahagiaan yang menyinari elo, maka akan semakin jelas bayangan itu terlihat. Lo masih bisa memperbaiki kesalahan lo sekarang. Sebelum semuanya terlambat dan berantakan. Atau lo akan

Orang Iseng

kehilangan semuanya."

Jovanka menarik napasnya dan mengangguk.

"Apa pun yang terjadi, lo masih punya gue. Gue nggak akan ninggalin elo. Gue akan di samping elo dan mendukung semua keputusan lo."

Jovanka mengerjap dan memegangi kedua tangan Alan, mengenggamnya.

"Thanks." Bisiknya tercekat. "Thanks karena nggak pernah pergi dari sisi gue."

Alan tersenyum dan mengangguk. "Gue nggak akan pernah ke mana-mana."

***

Jovanka memerhatikan Dirga yang memasuki kamar, pria itu tampak lelah, saat melihat Jovanka duduk di tepi ranjang, pria itu tersenyum dan mendekat.

"Tumben nggak nonton sama Bi Ijum di depan."

Orang Iseng

Ucapnya mengusap lembut rambut Jovanka.

Jovanka tersenyum. "Kamu keliatan capek banget."

"Capeknya hilang kalau ngeliat kamu." Goda pria itu. "Sini, peluk saya. Saya butuh pelukan."

Jovanka segera berdiri dan memeluk suaminya.

"Saya baru menyadari bahwa pelukan memang bisa menghilangkan lelah."

Jovanka tersenyum. "Sana mandi. Mau aku bikinin teh hangat?"

"Boleh, jangan terlalu manis."

"Karena aku sudah manis?" Tanya Jovanka sambil tersenyum.

"Nggak. Karena saya nggak mau kena diabetes." Jawab Dirga datar.

"Nyebelin!" Jovanka memukul lengan Dirga sebelum keluar dari kamar dengan wajah sebal. Pria itu hanya tersenyum geli melihat istrinya cemberut.

Orang Iseng

Jovanka membuat secangkir teh hangat, lalu membawanya ke kamar. Ia meletakkannya di sofa.

"Ada yang mau kamu bicarain?" Tanya Dirga setelah berpakaian, duduk di sofa menatap istrinya.

"Kok, kamu tahu?"

"Kening kamu berkerut sejak tadi." Pria itu mengusap kening Jovanka, menghilangkan kerutan di sana. "Kerutan kamu saingan sama kerutannya Ibu."

Jovanka tidak tersenyum mendengar candaan itu. Ia menatap suaminya lekat, matanya terasa panas.

Sekarang, atau tidak sama sekali. Atau ia akan terus dihantui oleh perasaan bersalah kalau meneruskan sandiwara ini. Lagipula, sejak awal ia memang tak pernah terlihat seperti orang yang sedang hamil.

"Aku bohong soal kehamilan aku. Aku nggak pernah hamil." Ucapnya dalam satu tarikan napas.

Orang Iseng

Gerakan Dirga yang mengusap keningnya terhenti. Pria itu terdiam, menatap Jovanka lekat. Lalu perlahan menarik tangannya dari kepala wanita itu.

Jovanka memerhatikan tangan itu menjauh, seketika matanya berair. Ia ingin menarik tangan itu untuk kembali ke kepalanya, tapi tangannya tak mampu bergerak. Jantungnya berdebar kencang menanti jawaban Dirga.

"Saya tahu." Ucap Dirga setelah keheningan yang cukup lama.

Jovanka mendongak, terkejut. Dua kata itu benar-benar menembus tubuhnya bagai peluru.

"K-kamu tahu?"

"Ya."

"S-sejak kapan?"

"Sejak awal."

Napas Jovanka tercekat. Ia terkesiap dan tak

Orang Iseng

mampu berpikir.

"Kamu pikir saya bisa dibohongi?" pria itu menatapnya lekat. "Mungkin saya bisa percaya pada test pack yang kamu tunjukkan, tapi foto USG? Saya akan gagal menjadi dokter kalau foto itu bisa membohongi saya."

"A-a-aku …." Jovanka menatap Dirga. "Lalu k-kenapa kamu menikahi aku?"

"Karena Bapak yang minta."

Tarikan napas Jovanka terasa sangat menyakitkan.

"Dan karena saya ingin tahu apa motif kamu membohongi saya. Saya ingin tahu tujuan kamu melakukan sandiwara itu. Dan … saya sedikit merasa bertanggung jawab karena telah meniduri kamu. Meski kamu yang memberi saya obat perangsang."

"K-kamu tahu semuanya?" Suara Jovanka tercekat.

"Ya."

Orang Iseng

Wanita itu menarik napas dalam-dalam. Rasanya menyakitkan.

"Kamu tidak ingin saya menikah dengan Eriska. Jadi, saya putuskan untuk menikahi kamu. Saya ingin tahu, apa yang kamu lakukan setelah menjadi istri saya."

"A-aku …." Jovanka berdiri. Airmatanya nyaris tak terbendung. "Maaf." Bisiknya menahan tangis. "A-aku … aku nggak bermaksud menghancurkan hidup kamu. A-aku …." Ia tak mampu lagi menahan isak. Sebelum ia berlari keluar dari kamar itu, ia menatap Dirga lekat. "Maafin aku."

"Jovanka, tunggu, saya—"

Namun Jovanka tak menunggu pria itu menyelesaikan kalimatnya. Ia berlari menuju lantai atas dan masuk ke kamar lamanya. Menutup pintu dan menguncinya. Tangisnya pecah saat ia terduduk di lantai.

Orang Iseng

"Jovanka, saya belum selesai bicara!" Dirga mengetuk pintu kamar.

Jovanka menutup kedua telinganya. Tidak. Ia tidak akan sanggup mendengar pria itu memintanya untuk pergi.

"Jovanka!"

Jangan … ia menjerit dalam hatinya. Jangan ucapkan kata 'cerai' atau 'pergi' sekarang. Jovanka tidak siap.

Ia menutup telinganya rapat-rapat dan menangis kencang.

Apakah … pernikahannya akan berakhir hari ini?

Orang Iseng

Dua Puluh Sembilan

Jovanka bangun dengan mata bengkak dan wajah sembap. Ia melirik jam dinding, pukul empat subuh. Wanita itu bangun perlahan, kepalanya berdenyut sakit karena terlalu banyak menangis. Jovanka melangkah menuju pintu, membukanya pelan-pelan. Ia menatap ke kiri dan ke kanan, tidak ada siapa-siapa di sana. Saat ia melangkah menuju tangga, matanya menangkap sepasang kaki yang terjulur melewati lengan sofa.

Jovanka mendekat, lalu tercekat saat melihat Dirga tertidur di sofa yang bahkan tak mampu menampung seluruh tubuhnya yang tinggi dan besar. Wanita itu menatap wajah Dirga dengan mata berair.

"Maaf, Mas." bisiknya begitu lirih.

Jovanka membekap mulut karena takut isak tangisnya akan membangunkan Dirga. Dengan bertelanjang kaki, ia berlari menurungi tangga.

Orang Iseng

Jovanka mengambil barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam koper. Ia menyambar seragam pramugarinya dan memasukkannya ke dalam tas. Jovanka melirik ke lantai atas saat ia keluar dari kamar, dengan mata yang memandang sedih, ia melangkah menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi. Jovanka memasukkan kopernya ke dalam bagasi, lalu masuk ke dalam mobil.

Ia bisa mampir ke apartemennya untuk mandi dan bersiap-siap menuju bandara. Beruntunglah, ia memiliki penerbangan pagi menuju London. Dalam beberapa hari ke depan, ia dan Dirga memiliki waktu untuk memikirkan hubungan mereka—atau lebih tepatnya ia memberi waktu bagi Dirga untuk menenangkan diri. Pria itu tampak kecewa dan marah padanya. Dan Jovanka tak memiliki keberanian untuk menghadapi pria itu secara langsung. Ya, ia memang pengecut. Karena Jovanka takut Dirga akan mengusir,

Orang Iseng

lalu mengucapkan kata 'cerai' padanya.

Hati Jovanka yang rapuh tak siap membayangkan itu semua.

***

Shit! Dirga terlambat bangun. Pria itu bangkit dari sofa dan langsung menuju kamar lama Jovanka. Pintu kamar terbuka lebar.

"Jovanka." Panggilnya memasuki kamar. Ia tak menemukan siapa pun di sana. Dirga berlari menurungi tangga menuju lantai bawah. "Jovanka!" panggilnya dengan suara lebih keras. Ia masuk ke dalam kamar dan berharap menemukan Jovanka di sana. Tapi kamar itu juga kosong. Dirga melirik kamar mandi, pintu kamar mandi terbuka lebar. Jelas, tak ada siapa-siapa di dalamnya.

"Jovanka!" Kali ini ia benar-benar berteriak keras di dalam kamar.

Orang Iseng

Dirga berbalik dan menuju dapur. Mungkin saja istrinya ada di dapur dan sedang membantu Bi Ijum membuat kekacauan. Atau sedang menata sarapan di meja makan.

Tapi ruang makan kosong. Tak ada siapa-siapa di sana.

"Bi Ijum!" teriaknya memanggil asisten rumah tangga yang datang tergopoh-gopoh dengan wajah takut.

"I-iya, Pak." Bi Ijum datang mendekat dengan wajah bingung. Pasalnya, tak pernah ia mendengar Dirga berteriak sebelumnya. Wajah Dirga saat ini benar-benar tak bersahabat.

"Bibi lihat istri saya?"

"Ibu?" Bi Ijum menggeleng. "Saya nggak lihat, Pak."

Dirga menguyar rambutnya dan mulai panik. Ke mana perginya Jovanka?

Orang Iseng

"T-tapi pintu samping nggak dikunci waktu Bibi cek tadi pagi. Mobil Ibu juga nggak ada di garasi."

Dirga menoleh ke pintu samping, segera saja menuju garasi dan mengecek.

Benar saja, mobil sport mahal istrinya yang biasa terparkir di garasi, kini tak terlihat.

"Sial." Dirga kembali masuk untuk mengambil ponselnya di dalam kamar. Ia segera menghubungi nomor istrinya.

'Nomor yang Anda tuju sedang tidak dapat dihubungi ….'

Dirga kembali mengumpat, mencoba menghubungi nomor itu lagi. Tapi tak ada yang berubah, suara dari operator teleponlah yang terdengar.

Dirga melempar ponselnya ke atas ranjang, matanya melirik lemari, mendekati benda itu dan membukanya. Ia lega, pakaian Jovanka masih berada

Orang Iseng

di tempatnya. Hanya seragam pramugari dan kopernya yang tak ada di sana.

Suara dari ponsel membuat Dirga segera menyambar benda itu, namun saat melihat siapa yang menghubunginya, ia tak bisa menyembunyikan kekecewaan.

"Halo."

"Dokter Dirga, bisa ke rumah sakit sekarang? Ada keadaan darurat yang membutuhkan kehadiran Anda sesegera mungkin."

"Baik. Saya akan segera ke sana."

Lupakan dulu tentang masalah pribadinya, keadaan darurat memanggil, dan Dirga harus mendahulukan kewajibannya untuk membantu menyelamatkan nyawa orang lain di atas segala masalah yang ia hadapi saat ini. Ia telah bersumpah kepada Tuhan, ketika ia menjadi seorang dokter, ia akan melakukan yang terbaik untuk menolong nyawa

Orang Iseng

manusia.

***

"Dokter. Pasien di IGD menbutuhkan Anda!"

"Baik!"

Terjadi kecelakaan beruntun di sebuah jalan tol, memakan banyak korban jiwa. Dirga bahkan tak sempat untuk beristirahat sejak ia datang ke rumah sakit pagi itu.

"Siapkan ruang operasi. Pasien harus segera di operasi."

"Baik, Dok!"

Rintihan kesakitan, suara tangis bahkan teriakan terdengar memenuhi IGD. Dirga beserta rekan-rekannya berusaha keras bekerja semaksimal mungkin menangani pasien yang membutuhkan pertolongan mereka. Pria itu memasuki ruang steril, seorang korban harus segera dioperasi. Salah satu

Orang Iseng

kakinya harus segera diamputasi karena sudah begitu hancur. Jika tak segera ditangani, nyawa pasien akan terancam.

"Detak jantungnya stabil, Dok." Asistennya memberi laporan.

Dirga mengangguk, memasang sarung tangan steril di kedua tangannya.

Sebelum melakukan pembedahan, Dirga selalu berdoa untuk keselamatan pasiennya. Ia benar-benar berharap, pasien yang ia tangani bisa selamat dan kembali bersama keluarganya. Tak peduli bagaimana keadaan mereka, Dirga memohon agar bisa menyelamatkan satu nyawa lagi di dunia ini. Karena ada harapan dari seorang ibu, ayah, adik atau kakak dan bahkan kerabat yang berharap pasien ini bisa berkumpul kembali bersama mereka.

Dirga menoleh pada Ilham yang berdiri di sisinya, pria itu mengangguk. Siap menjalankan

Orang Iseng

prosedur untuk pembedahan.

Sementara itu, Jovanka menatap bandara yang begitu ramai pagi ini. Ia duduk seraya menikmati secangkir kopinya.

Apakah keputusannya benar?

Bagaimana dengan rumah tangganya setelah ini?

Ia melirik ponsel yang dimatikan sejak pergi dari rumah Dirga subuh tadi, tak berani untuk mengaktifkan benda itu. Ia takut ada pesan masuk yang mengatakan bahwa Jovanka harus segera pergi dari rumah yang selama ini ia tempati. Jovanka tidak siap dan tak akan pernah siap untuk mendengar kalimat perpisahan atau bahkan mengucapkan selamat tinggal kepada Dirga.

"Saya lihat, hari ini kamu tak bersemangat."

Jovanka mendongak, menatap Jarvis yang merupakan kapten pilot penerbangannya duduk di depan sembari meletakkan secangkir kopi di atas

Orang Iseng

meja.

"Pagi, Capt." Sapanya pelan.

"Pagi." Jarvis menyesap kopinya perlahan. "Apa yang membuat kamu termenung sendirian di sini?"

Jovanka hanya mengangkat bahu. "Sedang berusaha mencari bahan gosip, Capt?"

Jarvis tersenyum kecut. "Ryan akan memenggal kepala saya kalau berani menganggu sepupu dari istri tercintanya."

Jovanka tersenyum singkat. Memang benar, sahabat baik Captain Jarvis menikah dengan salah satu sepupu Jovanka. Dulu, Ryan adalah salah satu pilot terbaik di maskapai Jovanka bekerja, tapi pria itu memutuskan untuk berhenti dan menikmati waktu bersama istrinya. Ryan kini juga belajar menjadi pengusaha.

Saat itu, Jovanka tak terlalu mengenal Ryan, karena ia dan Ryan berada di tim yang berbeda.

Orang Iseng

Ketika Ryan menikah dengan sepupunya, barulah Jovanka mengenal pria itu. Pria yang terkenal sebagai playboy paling diincar di maskapainya. Playboy itu kini telah bertobat dan sedang belajar menjadi seorang ayah.

"Apa ada masalah?" Tanya Jarvis melihat Jovanka hanya diam saja.

Jovanka menggeleng. "Semuanya baik-baik saja."

Jarvis mengangguk, tak ingin mendesak lebih jauh karena ia sadar bahwa Jovanka memiliki privasi yang tak boleh ia masuki.

"Boleh saya kasih saran?"

Jovanka menoleh dan menatap kaptennya itu. "Tergantung."

Jarvis tersenyum kecut. Lalu berdiri dan menyentuh bahu Jovanka. "Semua masalah memiliki jalan keluar. Sesulit apa pun masalah yang kamu

Orang Iseng

hadapi saat ini, pasti kamu akan menemukan sebuah pintu keluarnya."

Jovanka mengangguk. "Thanks, Capt. Meskipun kalimat itu sudah sering saya dengar di mana-mana, tapi thanks." Ledek Jovaka. "Sangat berguna sekali." Sindirnya.

Jarvis menatap datar. "Dasar kamu." Ucapnya sebal lalu beranjak pergi. Jovanka duduk sedikit lebih lama sebelum ia berdiri untuk menyusul Jarvis. Ada pekerjaan yang menunggu.

***

"Dok,"

"Hmm." Dirga bersandar di kursi, memijat pelipisnya.

"Dokter baik-baik saja?" Ilham bertanya khawatir.

Orang Iseng

"Ya."

"Dokter tidur di rumah sakit?" Ilham menatap pakaian yang dikenakan Dirga pagi ini masih sama dengan pakaian yang pria itu kenakan kemarin.

"Ya."

"Nggak pulang?"

"Kamu pikir saya bisa pulang?"

Benar, pria ini bekerja tanpa henti sejak pagi hingga tengah malam.

"Berapa jam Dokter tidur?" Tanya Ilham mendekat, menatap wajah lelah Dirga.

"Entahlah." Ia tak bisa tidur. Beberapa kali ia harus mengecek pasiennya sejak tadi malam. Ada empat pasiennya mengalami kritis setelah dioperasi.

"Dokter tidur sekarang. Saya akan menggantikan tugas Dokter."

Dirga mengangguk, melangkah menuju sofa dan merebahkan diri di sana. Namun sebelum ia tidur, pria

Orang Iseng

itu meraih ponsel dan kembali mencoba menghubungi istrinya. Ponsel istrinya masih belum aktif. Sudah dua puluh empat jam berlalu, apa Jovanka sengaja tak mengaktifkan ponselnya? Wanita itu sengaja menghindari Dirga?

"Tidur, Dok. Siang ini, Dokter masih harus melakukan operasi." Ilham mengambil alih ponsel dari tangan Dirga dan meletakkannya ke atas meja. "Please, istirahat."

Dirga mengangguk, lalu memejamkan mata. Benar juga, ia merasa begitu lelah saat ini. Dirga benar-benar membutuhkan waktu istirahat.

"Dok!" Ilham segera memegangi lengan Dirga yang nyaris tumbang setelah selesai melakukan operasi malam harinya. Pria itu menatap cemas atasannya yang terlalu memaksakan diri sejak kemarin. "Dokter duduk dulu."

"Saya nggak apa-apa. Cuma sedikit pusing."

Orang Iseng

Dirga duduk di sebuah kursi, memijat kepalanya.

Ilham berjongkok di depannya, menyerahkan sebotol air mineral yang dibawakan oleh seorang perawat, Dirga meraihnya lalu minum beberapa tegukan.

"Saya tahu semua orang bekerja keras sekarang. Tapi Dokter juga harus mikirin kondisi diri sendiri. Dokter selalu ngomelin saya kalau saya lupa istirahat, selalu bilang ke saya kalau tubuh saya bukan robot. Sekarang? Apa yang Dokter lakukan? Sangat bertolak belakang dengan ucapan-ucapan Dokter selama ini." Ilham khawatir, ia belum pernah melihat Dirga selelah ini sebelumnya.

"Saya hanya kurang tidur, Ham." Dirga bersandar, "Tidur saya dua hari ini tak begitu baik."

"Mbak Jovanka nggak di Jakarta?" Tanya Ilham.

"Hmm." Hanya itu jawaban Dirga. Sudah dua hari istrinya tak mengaktifkan ponsel.

Orang Iseng

"Hari ini Dokter pulang ke rumah aja, saya anter. Jangan tidur di rumah sakit lagi."

Dirga menggeleng. Ia tidak ingin tidur di kamarnya sendirian. Ia tak akan sanggup memejamkan mata.

"Saya di rumah sakit saja."

"Dok, sudah dua hari tidur di rumah sakit. Pulang aja ke rumah, saya anter."

"Tidak perlu. Saya baik-baik saja."

"Dokter kenapa keras kepala banget, sih? Saya tahu Dokter nyebelin, tapi sekarang sikap menyebalkan Dokter sudah melebihi rata-rata!"

Dirga berdiri dan melangkah menuju ruangannya. Mengabaikan ocehan Ilham padanya.

Ilham menghela napas, menggelengkan kepala menatap kekeraskepalaan atasannya itu.

"Keras kepala." Desah Ilham seraya berdiri mengikuti Dirga menuju ruangannya. "Saya beliin

Orang Iseng

makan malam, Dokter mau makan apa?"

"Terserah kamu. Apa saja." Ucap Dirga meraih ponsel dan kembali menghubungi istrinya. Ia sudah tahu bahwa nomor itu tidak aktif, tapi Dirga masih tak menyerah menghubunginya.

"Saya ke luar sebentar."

"Hmm."

Dirga mencari nama Alan di kontaknya, menatap nomor itu lama, kemudian memilih menghubungi sahabat baik istrinya itu. Ia tak tahan harus menunggu tanpa kepastian. Baik telepon maupun pesan yang ia kirimkan kepada Jovanka, tak kunjung terkirim ke nomor wanita itu.

"Halo, Alan. Saya Dirga."

"Iya, gue save nomor lo, kok." Jawab Alan pelan.

Dirga menghela napas, memijat pelipis yang benar-benar berdenyut sakit. "Kamu tahu di mana Jovanka sekarang?"

Orang Iseng

Alan diam untuk beberapa saat.

"Kalian … berantem?"

Dirga menghela napas panjang. "Tak bisa dibilang berantem. Jovanka pergi dan tak mengaktifkan ponselnya."

"Boleh gue tahu kenapa Joo kayak gitu?"

Dirga diam sesaat. Memijat pangkal hidungnya yang terasa sakit. Ia melepaskan kacamatanya dan mengusap wajah dengan telapak tangan.

"Kamu pasti tahu kalau Jovanka berbohong pada saya soal kehamilannya."

Tidak ada respon apa pun dari Alan.

"Lan."

"I-iya." Alan tergagap. "Iya, gue tahu." Bisiknya pelan. "Gue … gue …." Alan mendesah. "Gue nggak tahu mesti ngomong apa." ucapnya bingung.

"Saya tahu sejak awal Jovanka tak benar-benar hamil."

Orang Iseng

"Hah?!" kali ini Alan terkejut. "Lo tahu dari awal?!"

"Ya."

"Damn! Lo serius?"

"Ya."

"Dan lo masih berniat nikahin Joo meski lo tahu dia bohong?"

"Sejujurnya, saya memang tak begitu mempermasalahkan soal kehamilan itu. Tujuan saya menikahi Jovanka adalah untuk tahu mengapa dia begitu membenci Eriska."

"Shit." Alan mengumpat pelan.

"Saya akui, saya punya tujuan lain menikahi Jovanka. Tapi sebagian besar alasannya karena saya merasa bertanggung jawab telah menidurinya malam itu."

"Itu … malam itu …."

"Jovanka memberi saya obat perangsang. Saya

Orang Iseng

tahu."

"Fuck! Dirga, lo nakutin!"

Dirga hanya mendesah. "Apa kamu tahu di mana Jovanka? Setelah Jovanka mengaku dua hari lalu, Jovanka pergi bekerja. Saya tak tahu ke Negara mana Jovanka bertugas sekarang. Kami belum sempat membicarakan masalah ini. Jovanka tak mau mendengarkan saya."

Alan menghela napas panjang. "Jujur, Joo juga belum menghubungi gue sampai sekarang. Chat gue pending, gue telepon nomornya nggak aktif."

Dirga menghela napas. Menyandarkan punggungnya di kursi. "Apa kamu bersedia memberi tahu saya kalau dia menghubungi kamu?"

"Hmm … Dirga … gue …."

"Please." Mohon Dirga. "Saya butuh tahu keadaan istri saya."

Lagi-lagi Alan mendesah.

Orang Iseng

"Lo nggak marah sama dia?"

"Setelah dia berbohong? Tentu saja saya marah."

"Dan lo mau bicara sama dia buat apa? Buat minta dia pergi? Buat ngusir dia?"

"Tidak."

"Terus? Gue perlu tahu apa yang bakal lo lakuin selanjutnya. Karena Joo sahabat gue. Meskipun dia salah karena bohong sama lo, gue akan selalu ada di pihak dia. Nggak peduli dia benar atau selah. Iya, gue emang bias. Karena bagi gue, dia berharga. Nggak ada yang boleh nyakitin sahabat gue, even suaminya sendiri." Tegas Alan.

Dirga tersenyum kecil. "Saya yang menjadi korban, tapi tak ada yang memihak saya."

"Gue nggak peduli, Dirga. Nggak peduli lo korban atau pelaku. Gue tetap di pihak Jovanka."

Bukannya marah, Dirga malah tersenyum. Ia

Orang Iseng

senang, Jovanka memiliki sahabat yang benar-benar menyayanginya. Meski hal itu menimbulkan kecemburuan dalam hatinya.

"Jovanka pasti bangga sama kamu."

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Apakah harus?"

"Ya, harus!" tegas Alan.

"Dan kalau saya tidak bersedia menjawab?"

"Maka gue nggak akan nyari tahu di mana Jovanka sekarang. Kalau lo mau hubungi dia cuma buat cerein dia, lo nggak perlu repot-repot buat bilang langsung. Masukin aja berkas perceraian ke pengadilan agama. Pengajuan lo pasti bakal diproses sama mereka."

Dirga diam sejenak, lalu menatap jendela ruang kerjanya.

"Kamu tahu, Alan? Saya memiliki sebuah prinsip yang saya pegang teguh sejak saya kecil. 'Apa yang

Orang Iseng

bukan milik saya, saya tidak akan mengambilnya. Tapi apa yang menjadi milik saya, saya tidak akan pernah melepaskannya'. Apa itu cukup sebagai jawaban?"

Orang Iseng

Tiga Puluh

Jovanka terkejut saat ponselnya bergetar, ia menatap nomor itu lekat lalu mendesah lega saat melihat siapa yang menghubunginya.

"Lo masih nyimpen nomor rahasia gue yang ini?" Tanyanya saat menjawab panggilan itu.

"Ya. Karena hape lo udah tiga hari nggak aktif, jadi gue yakin lo pakai nomor yang ini."

Jovanka diam sejenak, lalu mulai terisak.

"Laaaan …."

Andai saja sahabatnya itu ada di sini, Jovanka pasti akan memeluk dan menangis di bahu sahabatnya.

"Jadi, lo udah jujur sama Dirga?"

"Udah," Jovanka menyeka airmatanya. "Dia benci banget sama gue."

"Dari mana lo tahu kalau dia benci sama lo?"

"Dia … dia … natap gue marah waktu itu."

"Joo, gue udah pernah bilang, 'kan? Kalau dia

Orang Iseng

marah, itu wajar. Lo bohongin dia. Siapa yang nggak marah kalau udah dibohongi?"

Jovanka mengangguk dan kembali menangis. Ia tahu, tapi tetap saja, melihat tatapan mata Dirga malam itu, ia merasa begitu sedih dan hancur.

"Lo nggak bisa kabur gitu aja setelah lo bohongin dia. Inget, masalah itu dihadapi, bukan malah lari."

"Gue … takut."

"Aktifin hape lo begitu lo sampe Jakarta."

"Gue … udah di Jakarta."

"Lo di mana sekarang?!"

"Hotel."

"Shit, lo bikin gue panik. Gue sangka lo udah bunuh diri atau lompat ke kali mana gitu, taunya lo di Jakarta."

"Gue cuma butuh waktu."

"Harusnya dia yang butuh waktu, kenapa malah

Orang Iseng

elo yang butuh waktu?" sewot Alan.

"Hiks …. Jangan marah-marah ke gue, gue takut." Isaknya lagi.

"Tau, ah. Gue pusing." Alan menghela napas. "Aktifin hape lo, kalau Dirga ngajak lo ngomong, dengerin dia ngomong."

"K-kalau dia ngomong cuma buat bilang cerai, gimana?"

"Dari mana lo tahu dia bakal bilang cerai?!" ketus Alan.

"Dia … marah—"

"Memangnya dia nggak boleh marah? Jadi, cuma lo yang boleh marah karena dibohongi Eriska dulu. Sementara Dirga nggak boleh marah waktu lo bohongi?!"

"Bukan gitu …."

"Kalau gitu, aktifin hape lo! Gimana masalah bisa selesai kalau lo nggak berani buat ngadepin secara

Orang Iseng

langsung?!"

"I-iya."

"Jangan iya-iya, aja."

"Iya, Alan." Ucap Jovanka pelan.

"Gue cek nanti, kalau hape lo belum aktif juga, gue nggak mau ketemu lo lagi!"

"Jangan gitu, dong."

"Makanya jangan bikin orang panik!"

"Iya, maaf."

"Jangan minta maaf ke gue. Minta maaf ke suami lo!"

Mendengar kata suami, Jovanka kembali menangis kencang. Alan menghela napas, memijat kepalanya yang terasa sakit menghadapi sahabat yang sialnya sangat ia sayangi ini.

"Gue matiin dulu. Aktifin nomor lo yang biasa."

"Hiks … iya." Jawab Jovanka dengan patuh.

Jovanka menyeka airmatanya. Menatap

Orang Iseng

ponselnya lekat. Apakah ia harus mengaktifkan nomornya sekarang? Bagaimana kalau Dirga menghubunginya? Apakah ia harus menjawab panggilan pria itu nanti?

Jovanka masih termenung menatap layar ponselnya saat Alan kembali menghubunginya.

"Iya, Lan, gue baru mau aktifin—"

"Ke rumah sakit sekarang. Dirga sakit." Ucap Alan panik.

"Hah?"

"Laki lo sakit, Beb. Ke rumah sakit sekarang!"

"I-iya, g-gue ke sana."

Jovanka tak berpikir panjang saat ia menyambar tas lalu keluar dari kamar itu. Ia berada di salah satu Hotel Zahid di Jakarta Pusat. Ia kembali ke Jakarta tadi malam, namun tak memiliki keberanian untuk kembali ke rumah Dirga, ia malah kabur ke hotel ini dan mendekam di kamar sejak

Orang Iseng

semalam. Begitu ia turun ke lobi, ia menghampiri petugas hotel yang langsung membungkuk hormat padanya.

"Antarin saya ke rumah sakit Nugraha sekarang, bisa?" Tanyanya pada sopir hotel.

"Bisa, Bu. Bu Jovanka sakit?"

Ia menggeleng. "Suami saya sakit. Ke rumah sakit sekarang." ucapnya masuk ke dalam mobil dengan tergesa-gesa.

Wanita itu nyaris berlari menyusuri koridor rumah sakit untuk mencari di mana keberadaan suaminya.

"Ilham!" panggilnya saat melihat Ilham sedang melangkah cepat keluar dari ruang IGD.

"Mbak Jovanka." Ilham mendesah lega melihat keberadaan Jovanka di rumah sakit.

"Dirga sakit?" Tanyanya langsung.

"Iya."

Orang Iseng

"Dia di mana?"

"Ruang Aster."

"Di sebelah mana?"

"Ayo, saya antar."

Jovanka mengangguk dan mengikuti langkah Ilham.

"Kenapa Dirga bisa sakit?" tanyanya pelan.

"Dokter Dirga nggak pulang ke rumah berhari-hari. Tidur di rumah sakit. Kerja tanpa henti. Kurang tidur, lupa makan, nggak istirahat." Ilham menatap Jovanka. "Baru kali ini saya ngeliat Dokter Dirga sekeras kepala itu. Setiap kali disuruh pulang, nggak mau. Setiap kali ditanya, bilangnya nggak apa-apa. Padahal dia tahu kalau dia bukan robot yang bisa bekerja dua puluh empat jam tanpa henti. Dia bikin banyak orang khawatir."

Jovanka menelan ludah susah payah, merasa begitu bersalah.

Orang Iseng

"Dokter Dirga kalau lagi keras kepala, sikap nyebelinnya naik ke tingkat seratus persen!" omel Ilham.

"Gimana keadaan Dirga, Ham?"

"Dokter Ilham, tolong, saya butuh bantuan Anda."

Ilham menoleh saat seorang perawat memanggilnya.

"Nggak apa-apa, saya bisa cari ruangannya. Terima kasih sudah mengantar saya."

"Belok kanan di lorong depan, kamar nomor dua. Jangan lupa marahin Dokter Dirga karena udah bikin semua orang di rumah sakit ini panik." Ucap Ilham sebelum berbalik menghampiri perawat yang memanggilnya.

"Ya." hanya itu yang bisa Jovanka ucapkan.

Jovanka meneruskan langkah menuju kamar yang Ilham maksud. Begitu melihat nama kamar di

Orang Iseng

dinding, ia segera membuka pintu dan berniat masuk. Namun Jovanka membeku di tempatnya.

"… kamu, Mas."

Eriska! Itu suara Eriska!

"Nggak apa-apa. Saya baik-baik saja." Suara Dirga terdengar pelan dan lemah.

Tangan Jovanka yang memegangi handle pintu bergetar.

"Mas … kamu tuh kebiasaan, deh."

Wanita itu memalingkan wajah yang terasa panas. Matanya kembali berair.

"Lalu k-kenapa kamu menikahi aku?"

"Karena Bapak yang minta."

Ia teringat kembali dengan percakapan yang terjadi di malam Jovanka mengungkapkan kejujuran. Dirga menikahinya karena ayahnya yang meminta.

"Kamu tidak ingin saya menikah dengan Eriska. Jadi, saya putuskan untuk menikahi kamu. Saya ingin

Orang Iseng

tahu, apa yang kamu lakukan setelah menjadi istri saya."

Ia mengusap airmatanya. Pria itu harusnya bersama Eriska, bukan bersamanya. Yang seharusnya menjadi istri Dirga adalah mantan sahabatnya itu, Jovanka telah merebut kekasih orang lain. Lalu dengan tidak tahu malunya, ia ingin menguasai pria itu untuk dirinya sendiri. Ia yang datang dan merusak hubungan orang lain. Dan sekarang, dengan tak tahu malu ia minta dimaafkan setelah ketahuan berbohong?

'Lo nggak punya urat malu, Joo?' bisik hatinya mencemooh. 'Setelah semua yang lo lakuin ke dia, lo masih punya muka buat ketemu dia sekarang? Lo nggak lihat siapa yang ada di dalam sana? Orang yang harusnya dia nikahi! Lo orang ketiga yang datang tiba-tiba!'

Jovanka menutup pintu perlahan, lalu berbalik.

Orang Iseng

Benar. Ia adalah orang ketiga yang merusak hubungan orang lain. Airmatanya mengalir dan ia mengusapnya dengan punggung tangan.

'Saat Wulan minta lo ngembaliin apa yang jadi milik dia. Lo boleh bersikap angkuh karena lo nggak ngerebut apa-apa dari Wulan. Tapi kalau Eriska yang minta lo ngembaliin apa yang jadi milik dia, bukankah harusnya lo ngembaliin apa yang lo rebut dari dia? Lo ngambil apa yang bukan menjadi hak lo, Jovanka'. Suara hatinya terus mencerca.

Jovanka menggeleng, menangis dalam diam.

"Loh, Mbak Jovanka, kok nggak masuk?"

Jovanka menoleh, menatap Ilham. Pria itu langsung panik saat melihat Jovanka menangis.

"Mbak, kenapa?"

Jovanka menyeka airmatanya lalu tersenyum, mendekati Ilham dan menatap pria itu.

"Ham, saya titip Dirga, ya. tolong jagain."

Orang Iseng

"T-tapi kenapa Mbak nggak—Mbak!" panggilnya saat Jovanka bergegas pergi sambil menangis. Ia menatap bingung pada wanita itu, lalu pada pintu ruang perawatan Dirga. Menghela napas panjang, pria itu melangkah menuju ruang perawatan atasannya itu. Apa gerangan yang membuat Jovanka menangis begitu hebat barusan?

***

"Gue … gue … kayaknya nyerah, Lan." Ucap Jovanka saat ia menghubungi sahabatnya.

"Nyerah?"

"Ya." ucapnya menyeka airmata. "Gue ngerasa bersalah karena udah bohongi dia, manfaatin dia buat balas dendam ke Eriska. Gue udah nyakitin dia banget, Lan."

Alan menghela napas. "Terus, lo mau gimana sekarang?"

Orang Iseng

"Gue mau ke Jogja."

"Ngapain?"

"Nemuin Ibu sama Bapak."

"Buat apa?"

"Minta maaf." Ucap Jovanka terisak. "Gue mau minta maaf sama mereka. Karena secara nggak langsung gue juga udah bohongin mereka. Bapak baik banget ke gue, beliau … beliau sayang banget sama gue. Jadi, gue harus minta maaf secara langsung. Dan Ibu … kalau Ibu benci sama gue setelah gue jujur ke mereka, gue nggak akan marah. Ibu berhak benci ke gue."

"Lo yakin, Beb?" Tanya Alan pelan. "Kalau lo jujur ke mereka, dan mereka marah sama lo. Kesempatan buat lo baikan sama Dirga, bakal kecil banget."

"Nggak apa-apa." Jovanka menyeka airmatanya. "Biar gue lega. Dan biar gue nggak ngerasa bersalah

Orang Iseng

lagi. Kalau Dirga mau balikan sama Eriska, gue … gue nggak apa-apa." namun setelah kalimat itu keluar dari bibirnya, Jovanka terisak keras. "Gue nggak apa-apa. Gue bakal bahagia kalau dia bahagia." Isak itu terdengar memilukan. "Gue nggak apa-apa, gue bakal baik-baik aja." kata itu terus diucapkan berulang bagai kaset rusak oleh Jovanka.

Alan menghela napas panjang. Entah siapa yang ingin Jovanka yakinkan sekarang. Alan atau dirinya sendiri? Karena jelas, Alan tak percaya kalau Jovanka akan baik-baik saja setelah melepaskan suaminya itu.

Damn! Orang tak waras pun tahu kalau Jovanka mencintai Dirga. Dan Jovanka pikir, Alan tak menyadarinya? Jovanka pikir, Alan tak tahu bagaimana perasaan wanita itu? Alan bisa membaca Jovanka semudah ia membaca dirinya sendiri. Jovanka selalu merasa sok kuat padahal wanita itu hancur. Dengan apa Jovanka akan menutupi

Orang Iseng

kehancurannya kali ini? Kembali berpura-pura bersikap angkuh? Apa wanita itu berpikir keangkuhan mampu menutupi sebuah kehancuran?

"Gue otewe bandara, mau ke Jogja."

"Joo, pikir ulang sebelum lo bertindak."

"Gue udah pikirin mateng-mateng. Dirga sakit, dan lo tahu? Eriska di sana, ngerawat suami gue. Dan meskipun status Dirga adalah suami gue, tapi gue nggak ngerasa punya hak di sana. Karena memang Eriska yang harusnya di samping dia. Bukan gue."

"Beb, apa lo tahu? Kadang lo selalu mengikuti kata hati lo tanpa mau mendengarkan orang lain."

"Hmm." Jovanka hanya bergumam. "Gue emang sejelek itu."

"Dirga sayang sama lo. Apa lo nggak bisa lihat?"

"Gue ngeliat kemarahan di mata dia,"

"Dan itu wajar!" bentak Alan. "Sumpah, ya. Capek gue ngadepin kalian berdua! Terserah lo, deh.

Orang Iseng

Gue nggak bisa komen apa-apa lagi!" Alan memutuskan panggilan begitu saja karena kesal. Sementara Jovanka hanya diam dan menyeka airmatanya.

Jovanka sudah bertekad, ia akan mengakui kesalahannya pada ayah dan ibu mertuanya. Mereka berhak mendapatkan permintaan maaf darinya.

***

Orang Iseng

"Loh, Mbak? Kok, pulang nggak bilang-bilang?" Aryo menatap kaget saat melihat Jovanka berdiri di teras rumah. "Mas Dirga, mana?" tanyanya bingung saat melihat Jovanka hanya sendiri.

Jovanka menatap wajah yang menatapnya teduh itu. Rasa bersalah dan kesedihan menjadi satu. Rasanya tak rela jika Aryo dan Nirmala tak lagi menjadi mertuanya. Jovanka tak rela melepaskan mereka dari hidupnya. Tapi … ia telah membohongi

Nirmala dan juga Aryo. Jovanka tak mau menanggung rasa bersalah ini seumur hidupnya.

"Jovanka?" Nirmala menatap kaget Jovanka yang berdiri bersama Aryo di teras. "Mana Mas Dirga?"

"Saya sendirian, Pak. Bu." Ucapnya menatap Nirmala dan Aryo. "Saya …hmm … ada yang mau saya bicarakan."

"Ayo masuk." Aryo membimbingnya masuk saat melihat tubuh Jovanka gemetar menahan tangis. "Bi Ambar, bikinin teh buat Mbak, ya!" teriaknya pada Bi Ambar yang tergopoh-gopoh datang dari dapur lalu menatap kaget pada Jovanka yang muncul di rumah itu sendirian. Wanita itu mengangguk dan kembali ke dapur.

Sesampainya di ruang keluarga, Aryo meminta Jovanka untuk duduk di sofa. Tapi wanita itu malah bersimpuh di lantai.

Orang Iseng

"Mbak!" Aryo menatap kaget.

"Jovanka, apa yang kamu lakukan?!" Nirmala tak kalah kaget.

Jovanka menunduk, memilin jari-jari di pangkuannya. Saat Aryo menariknya untuk berdiri, Jovanka menggeleng.

"Saya mau minta maaf." Ucapnya dengan kepala tertunduk dalam. "Sama Ibu dan Bapak."

"Nduk," Aryo ikut bersimpuh di lantai. "Ada apa?" Tanyanya lembut dengan tangan mengusap kepala Jovanka lembut. Usapan yang mengingatkan Jovanka pada usapan suaminya. Terasa familiar baginya. Dan hal itu membuat bahunya bergetar, tangisnya kembali pecah.

"Mbak sama Mas Dirga ada masalah?" Tanya Aryo pelan, masih mengusap kepala itu dengan lembut. Jovanka menggeleng.

"Mas Dirga tahu Mbak ke sini?"

Orang Iseng

Ia kembali menggeleng.

Aryo menatap bingung, lalu melirik Nirmala yang masih berdiri kebingungan menatap Jovanka yang tiba-tiba bersimpuh di lantai.

"Terus kenapa Mbak minta maaf? Memangnya Mbak ada salah apa sama Bapak dan Ibu?" Aryo mengusap bahu wanita itu.

"Saya … saya udah bohongin Bapak sama Ibu." Ucap Jovanka tercekat. "Saya minta maaf, Pak, Bu. Saya udah bohong. Saya tahu, saya nggak pantas dimaafkan. Tapi saya benar-benar menyesali kebohongan saya. Maafkan saya."

"Mbak bohong apa selama ini?"

"Saya nggak pernah hamil. Saya bohong waktu bilang hamil. Saya … saya berniat merusak acara pernikahan Mas Dirga dan Eriska hari itu. Saya memiliki dendam pada Eriska dan nggak mau melihat dia bahagia. Saya mau menghancurkan dia. Makanya

Orang Iseng

saya mengaku hamil agar pernikahan mereka batal."

Aryo dan Nirmala diam cukup lama, dan hal itu membuat Jovanka semakin takut menanti reaksi mertuanya.

"Kenapa Mbak dendam sama Eriska?" Tanya Aryo sabar setelah diam cukup lama. "Memangnya, Mbak sama Eriska ada masalah apa?"

Jovanka kembali menangis. Ia mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Saya dan Eriska dulu berteman baik. Dia orang yang saya percayai, saya selalu menceritakan apa pun sama dia. Saya merasa bahwa kami adalah sahabat yang saling mendukung. Tapi ternyata Eriska cuma manfaatin saya. Manfaatin uang saya, manfaatin kebaikan saya. Di belakang saya, Eriska menjelek-jelekkan saya. Eriska bilang ke orang-orang kalau … kalau … saya bukan perempuan baik-baik, kalau saya sering mengejek mereka karena mereka tidak berasal dari

Orang Iseng

keluarga kaya seperti saya, Eriska bilang ke mereka kalau sebenarnya saya nggak mau berteman dengan mereka karena perbedaan status keluarga. D-dia bilang kalau s-saya ….” Jovanka tak sanggup melanjutkan ceritanya. Ia menangis keras. Eriska telah membuat semua orang membenci Jovanka padahal wanita itu tak pernah melakukan apa-apa. “W-waktu saya tahu dia mau nikah, saya nggak rela ngeliat dia bahagia.” Ucapnya terbata-bata, terus berusaha untuk menjelaskan semuanya tanpa ada yang ia tutupi. “D-dia udah ngancurin saya, karena dia, saya mendapat perlakuan buruk dari orang-orang, jadi saya pikir, kalau saya juga harus menghancurkan hidup dia. Jadi … saya menjebak Mas Dirga buat tidur sama saya biar saya bisa berpura-pura hamil, biar Eriska dan Mas Dirga batal menikah.”

Aryo menghela napas panjang. Sementara Nirmala diam di tempatnya.

Orang Iseng

"Lalu, kenapa kamu jujur sekarang?" Suara Nirmala terdengar begitu dingin.

Jovanka menarik napas susah payah, sebelum menjawab pertanyaan itu.

"Karena saya nggak mau menyakiti Mas Dirga lebih jauh." Ucapnya pelan. "Saya nggak mau membohongi Mas Dirga, Bapak dan Ibu lagi. Saya ingin Mas Dirga bahagia."

Nirmala menghela napas lelah.

"Saya benar-benar menyesal, membohongi Mas Dirga, Bapak dan Ibu. J-jika Ibu dan Bapak tak bersedia memaafkan saya, saya mengerti." Ucapnya pelan. "Saya cuma mau Mas Dirga bahagia, Pak, Bu. Kalau memang Mas Dirga masih mencintai Eriska, saya akan mundur. Mas Dirga bisa menceraikan saya dan kembali pada Eriska."

"Mas Dirga sudah tahu kalau Mbak bohong?"

Jovanka mengangguk.

Orang Iseng

"Mas Dirga bilang apa ke Mbak?"

"Mas Dirga … marah."

"Apa Mas Dirga minta buat berpisah?"

Jovanka menggeleng.

"Mbak yakin mau bercerai?" Tanya Aryo lagi.

Jovanka tak menjawab, ia hanya bisa menangis.

"Waktu Mbak bersama Mas Dirga, apa Mbak berpura-pura? Selain tentang kehamilan, apa Mbak berpura-pura terhadap Mas Dirga? Tentang semua perhatian, sikap dan kasih sayang, apa itu juga kepura-puraan?"

Jovanka diam sejenak, lalu menggeleng.

"Lihat Bapak."

Jovanka mendongak, menatap ayah mertuanya dengan wajah yang basah karena airmata.

"Bapak tanya sekali lagi, apa Mbak berpura-pura dengan semua perhatian yang Mbak kasih ke Mas Dirga?"

Orang Iseng

Jovanka menggeleng. Matanya pun ikut bicara, memberitahu bahwa ia tak ada kebohongan selain tentang kehamilannya.

Nirmala dan Aryo bisa membaca itu dengan jelas.

"Boleh Bapak nanya sesuatu?"

Jovanka mengangguk.

"Apa Mbak mencintai Mas Dirga?"

"…." Jovanka tidak menjawabnya.

"Kalau Mas Dirga kembali pada Eriska, Mbak yakin bakal baik-baik aja?"

Bukannya menjawab, Jovanka malah menangis keras di hadapan Aryo dan Nirmala.

Orang Iseng

Tiga Puluh Satu

"Selamat datang di Indonesia Airlines." Jovanka tersenyum pada penumpang yang mulai memasuki kabin pesawat. "Selamat datang."

Ia terus menyapa dengan ramah, namun saat melihat seseorang yang ikut berada dalam antrian itu, tubuhnya membeku.

Ia hanya diam saat Dirga berdiri di depannya.

"Bisa tunjukkan letak kursi saya?" pria itu menunjukkan boarding pass-nya kepada Jovanka.

Jovanka berdehem. "Tentu, Pak." Ucapnya berusaha untuk tersenyum seraya mengambil boarding pass dari tangan pria itu. Matanya mengerjap mengusir airmata yang hendak mengalir. "Mari, ikuti saya."

Jovanka melangkah lebih dulu.

"Ini kursi Anda." Jovanka menyerahkan kembali boarding pass ke tangan Dirga. "Selamat menikmati

Orang Iseng

penerbangan bersama Indonesia Airlines." Jovanka tersenyum seraya melangkah pergi. Begitu ia sudah jauh dari kursi Dirga, ia menyeka airmata di sudut matanya.

'Lo harus kuat'. Bisiknya pada dirinya sendiri.

Jovanka mencoba mengabaikan kehadiran Dirga di kelas bisnis pesawat itu, ia tetap melayani penumpangnya seperti biasanya, mencoba menganggap Dirga sebagai penumpang biasa, sama seperti semua orang yang duduk di kelas bisnis maupun ekonomi pesawat ini.

Orang Iseng

"Permisi." Dirga memanggilnya saat Jovanka lewat di samping kursi pria itu.

Jovanka berhenti dan menoleh. "Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

"Boleh saya minta segelas air?"

"Ya. Tentu saja. Mohon ditunggu."

Jovanka mengambilkan sebotol air mineral dan

memberikannya pada pria itu.

"Terima kasih."

Jovanka hanya tersenyum dan melangkah menuju kursinya. Begitu ia duduk di sana, lampu untuk memanggil awak kabin di kursi Dirga menyala. Jovanka menghela napas, menghampiri pria itu.

"Ya? Apa ada sesuatu yang Anda butuhkan?"

"Istri saya." jawab Dirga menatap Jovanka. "Saya butuh istri saya."

Jovanka menoleh ke kiri dan ke kanan, pada penumpang yang menatap bingung pada Dirga.

"Maaf, Pak, tapi—"

"Kamu belum mendengarkan ucapan saya. Kamu langsung pergi begitu saja bahkan tanpa memberi saya kesempatan."

"Sepertinya ada kesalahan di sini, maaf saya harus kembali—"

"Apa seperti itu sikap kamu setelah

Orang Iseng

membohongi saya?"

Jovanka menoleh, kali ini semua penumpang yang berada di kelas bisnis menatap ke arahnya.

"Tolong, jangan bicara hal yang—"

"Perlu saya tunjukkan buku nikah kita agar kamu ingat kalau kamu masih istri saya?"

Jovanka menghela napas, tersenyum pada penumpang lain yang kini benar-benar menatap ke arah mereka.

"Pak Dirga, tolong jangan membuat penumpang lain tidak nyaman—"

"Apa kamu tahu? Saya juga tidak nyaman dengan semua ini."

Jovanka menghela napas, menatap Dirga lekat. "Please, jangan sekarang." ucapnya lalu berbalik pergi.

"Lalu kapan? Tunggu pesawat mendarat agar kamu bisa kabur lagi dari saya?" Dirga berdiri sementara Jovanka berpura-pura tak mendengar.

Orang Iseng

"Kamu sadar? Di sini saya yang kamu bohongi. Tapi kamu malah bersikap seolah-olah kamu yang—"

Jovanka berbalik saat mendengar teriakan kecil di belakangnya. Ia terkesiap melihat Dirga tersungkur di lantai kabin dipegangi oleh penumpang yang duduk di dekatnya. Ia segera mendekat dengan panik.

"Mas!" ia menyentuh pipi Dirga.

Panas. Suhu tubuh pria itu begitu tinggi.

"Mas!" panggilnya. Namun pria itu sudah tak sadarkan diri.

"Mas, kamu jangan bikin aku panik, ya." ucapnya menepuk pelan pipi pucat itu. namun Dirga tak memberi reaksi. Mata Jovanka kembali berair dan ia menangis. "Mas."

"Ada apa?" pramugari lain mendekat dan membantu Jovanka mendudukkan Dirga di kursinya. "Astaga, badannya panas, Mbak."

Orang Iseng

Jovanka mengangguk, mengusap pipi suaminya.

"Mas." ucapnya mencoba membangunkan Dirga lagi. "Mas, bangun." Bisiknya lembut.

Dirga bergerak pelan, meringis saat ia mencoba membuka matanya.

"Mas, kamu bisa dengar aku?"

"Ya." pria itu bicara dengan nada lemah.

"A-aku bakal—"

Tangan Dirga meraih tangan Jovanka dan mengenggamnya.

"Saya baik-baik aja." ucapnya lemah.

"Tapi kamu baru aja pingsan—"

"Tidur." Dirga memejamkan mata. "Saya cuma butuh tidur."

Jovanka menghela napas, berjongkok di samping pria itu yang masih mengenggam tangannya.

"Kamu yakin cuma butuh tidur?"

"Ya." Pria itu membawa tangan istrinya ke dada

Orang Iseng

dan memeluknya erat. "Ya." ucapnya sekali lagi seraya mengenggam tangan itu erat-erat. Jovanka menatap tangannya yang dipegangi erat, matanya kembali berair.

'Jangan lepaskan,' bisik hatinya. 'Jangan lepasin tangan aku, Mas.'

"Kamu ngapain ke Singapore? Masih mikirin kerja di saat badan kamu sakit kayak gini?" omel Jovanka sambil menangis. "Kamu tuh kebiasaan, nggak pernah mikirin kesehatan sendiri." Isaknya pelan. "Suka banget bikin orang khawatir."

Dirga membuka mata, menatap istrinya. Tangan pria itu menyeka airmata di pipi istrinya dengan ibu jari.

"Saya bukan ke Singapore, saya cuma mengejar kamu."

Satu alis Jovanka terangkat. "Maksud kamu?" tanyanya bingung.

Orang Iseng

"Kalau saya nggak mengejar kamu kayak gini, kita nggak akan bisa bicara. Jadi, saya nggak berniat ke Singapore, tapi saya mencari kamu." Pria itu mengusap wajah istrinya yang basah karena airmata dengan lembut. "Kamu bikin saya khawatir, berhari-hari nggak aktifin ponsel, gimana saya bisa tenang kalau istri saya kabur begitu saja?"

"Aku nggak kabur." Ucapnya pelan, sedikit merajuk.

"Nggak kabur? Terus, apa namanya pergi tanpa pamit?"

"Aku … aku …." Jovanka memalingkan wajahnya. "Aku … takut."

"Apa yang kamu takutin?"

Wanita itu menggeleng dan kembali menangis.

"Sayang, apa yang kamu takutin?" Tanya Dirga lembut.

"Tidur." Ucap Jovanka berpaling,

Orang Iseng

menyembunyikan airmatanya. "Kamu tidur. Nanti kita bicara lagi."

"Kamu nggak akan kabur setelah pesawat ini mendarat, 'kan?"

Jovanka menatap pria itu lekat.

"Janji sama saya, kamu nggak akan kabur setelah pesawat ini mendarat." Desak Dirga.

Wanita itu mengangguk. "Ya."

"Kamu bakal jadi monyet kalau kamu ingkar janji dan bohong ke saya."

Jovanka tersenyum, ingin menangis dan tertawa di saat yang bersamaan. Pria itu membalikkan kata-kata yang sering ia ucapkan pada Dirga agar Dirga menepati janjinya.

"Ya."

"Ingat, kalau ingkar janji, kamu bakal berubah jadi monyet."

"Iya." Jovanka tersenyum lembut. "Aku nggak

Orang Iseng

akan kabur. Kamu tidur sekarang."

Pria itu mengangguk. Jovanka mengambil selimut dan menyelimuti Dirga yang tertidur lelap dalam sekejap. Ia mengusap wajah pria itu sebelum kembali ke kursinya. Namun saat ia melintasi kursi-kursi lain, seluruh penumpang kelas bisnis menggodanya.

"Ya ampun, Mbak. Suaminya sampe sakit tuh ngejar buat baikkan."

"Berantemnya lucu, ya. Jadi baper."

"Mbak, nemu suami yang kayak gitu di mana? Di marketplace ada nggak?"

"Yakin barusan bukan syuting film romantis? Mbak artis, 'kan? Di mana kameranya?"

Jovanka hanya tersenyum malu dan tidak menanggapi godaan itu. Ia kembali duduk di kursinya. Menutupi wajah dengan kedua tangan. Wajah yang merah padam.

Orang Iseng

"Oke, tadi pasti Mbak lagi syuting film romantis." Goda rekan kerjanya.

"Itu beneran suami Mbak? Ya ampun, cakep banget."

"Mbak, tanggung jawab. Aku baper."

"Gilaaa, cakep banget sih suami orang."

"Heh, jangan liatin suami orang!" Jovanka memelotot. Menatap rekan-rekan kerjanya galak.

"Dahlah. Ini bakal heboh sebentar lagi." goda teman-temannya. "Aku yakin, cerita ini bakal menyebar ke semua maskapai dalam sekejap." Mereka kali ini tak peduli dengan wajah galak Jovanka yang biasanya mereka takuti. Kapan lagi bisa menggoda wanita yang terkenal galak itu?

"Adegan romantis suami istri. Sang istri kabur dan suami mengerjarnya sampai ke dalam pesawat. Duh, ini bakal jadi trending topic yang menarik banget!"

Orang Iseng

"Berisik." Jovanka berpaling dan berusaha menampilkan wajah ketus, padahal sejatinya wanita itu tengah merah padam karena malu dan salah tingkah. Ia menatap Dirga yang kini tengah tertidur di kursinya.

Sial, pria itu benar-benar telah memporak porandakan hidup Jovanka!

Sekarang, bagaimana caranya Jovanka keluar dari pesawat ini tanpa digoda oleh rekan-rekan bahkan oleh seluruh penumpangnya?

Orang Iseng

Tiga Puluh Dua

Kembali ke hari di mana Jovanka pergi ke rumah sakit.

Ilham masuk ke dalam ruang perawatan Dirga dan tercengang melihat Eriska ada di sana.

"Oh, pantes. Gini, ya, kelakuan Dokter!" sinis Ilham membuka pintu lebar-lebar seraya menatap tajam Dirga yang menatapnya bingung. "Pantes bikin anak orang nangis. Kelakuan nyebelin kayak gini. Nggak ada bedanya sama cowok brengsek! Udah dapat yang spek bidadari, malah mau sama yang spek iblis." Ketus Ilham menatap sinis pada Eriska yang menatapnya bingung.

"Ada apa, Ham?" Tanya Dirga dengan nada lelah. "Kamu ngapain ngomel-ngomel ke saya?"

"Justru saya yang nanya, ada apa sama Dokter?!"

Dirga menatap bingung. "Saya nggak ngerti—"

Orang Iseng

"Mbak, bisa keluar dulu? Saya butuh memeriksa kondisi Dokter Dirga sekarang." Ilham menatap tak suka pada Eriska yang masih duduk di samping tempat tidur Dirga. "Lagian Mbak ngapain ke sini? Mbak bukan siapa-siapanya atasan saya."

"T-tapi—"

"Tolong, jangan ganggu pasien saya." Ilham menarik Eriska keluar dari ruangan itu dan menutup pintu lalu menguncinya. Pria itu membalikkan tubuh dan bersidekap, menatap Dirga tajam. "Dasar manusia menyebalkan!" umpatnya terang-terangan.

"Apa maksud ucapan kamu?" Dirga menatapnya tajam.

"Apa Dokter tahu? Barusan Mbak Joo ke sini, belum sempat istrinya Dokter masuk, dia udah nangis, awalnya saya bingung kenapa dia nangis, tapi begitu ngeliat Dokter selingkuh, saya nggak heran kenapa Mbak Jovanka nangis kenceng banget."

Orang Iseng

"Istri saya ke sini?!" Dirga bangkit duduk, menatap asistennya lekat. "Di mana istri saya sekarang?"

"Ya, tapi udah pergi karena ngeliat Dokter selingkuh!"

"Saya nggak selingkuh!" bentak Dirga. "Di mana istri saya sekarang? Saya harus ketemu—"

"Udah pergi." Ilham menahan tubuh Dirga yang hendak melompat turun dari ranjang. "Diem dulu!"

"Lepas!" Dirga memelotot.

"Dokter mau pingsan lagi, hah?! Jangan bikin orang lain khawatir terus! Bisa nggak sih jadi pasien yang baik sehari aja?!" bentak Ilham marah-marah. "Heran, mau seenaknya mulu. Capek hati, capek jantung saya ngadepin Dokter. Apalagi Mbak Jovanka, nggak heran Mbak Jovanka nangis terus, kelakuan suaminya udah kayak setan!"

Dirga terdiam.

Orang Iseng

"Tolong, istirahat sebentar. Lagian Mbak Jovanka udah pergi. Dokter mau ngejar Mbak Jovanka dengan keadaan sekarat kayak gini? Bukannya malah ngejar, yang ada Dokter pingsan lagi! Kalau Dokter mati, rela istrinya diambil orang lain? Rela istrinya nikah lagi? Yakin bakal tenang di alam kubur dan nggak gentayangan?!"

"Dari mana istri saya tahu kalau saya di sini?"

"Tadi ada yang telepon Dokter, namanya Alan. Saya jawab. Waktu dia nanya di mana Dokter, saya bilang Dokter sakit. Pingsan."

"Shit." Dirga bersandar lemah di ranjang rumah sakit itu.

"Kenapa ada mantan pacar Dokter di sini?"

"Saya juga nggak tahu."

Ilham memicing tajam. "Yakin?" sinisnya kesal. "Masa sih nggak tahu?"

"Saya serius. Saya nggak tahu. Tiba-tiba dia

Orang Iseng

sudah ada di sini."

"Ih, kayak setan. Dokter dulu pacaran sama manusia apa kunti, sih? Kok bisa muncul tiba-tiba?"

"Saya nggak tahu dan saya nggak peduli! Sekarang, kamu jawab, istri saya tadi nangis?"

"Iya!"

Dirga mengusap wajahnya lelah. Kepalanya berdenyut sakit sekarang. Ia tak yakin bisa turun dari tempat tidur tanpa pingsan setelahnya. Tubuhnya benar-benar membutuhkan istirahat.

"Tolong, Dok. Istirahat sebentar. Kasih napas buat tubuh Dokter biar rileks. Saya yakin, kalau Dokter sudah lebih baik, Dokter bakal bisa ngejar Mbak Jovanka nanti."

"Hmm."

"Dokter denger 'kan yang saya bilang?"

"Iya, Ham. Kamu cerewet banget."

"Cerewet juga demi situ kali, ah! Kalau saya

Orang Iseng

jahat, saya biarin Dokter pingsan, biar mati sekalian!" Dirga menoleh dengan wajah tanpa ekspresi.

"Nggak usah baperan!" sentak Ilham seraya keluar dari ruangan itu. "Inget, kalau Dokter maksa turun dari ranjang, saya bakal suntik mati Dokter. Biar Mbak Jovanka nikah lagi!"

Dirga hanya menghela napas. "Asisten laknat." Ucapnya pelan.

Siang harinya, saat Dirga baru saja bangun dari tidur, ponselnya bergetar. Ia meraihnya dengan cepat, berharap yang menghubunginya adalah Jovanka.

Ibu?

Ia mengangkat panggilan itu. "Iya, Bu?"

"Tadi … Jovanka ke sini." Ucap Nirmala langsung ke topik utama.

"Jovanka ke Jogja?!" Dirga bangkit duduk.

"Ya."

"J-Jovanka bilang apa ke Ibu?" Tanya Dirga

Orang Iseng

pelan.

"Semuanya. Dia ngaku kalau dia bohong sama kamu, dia beneran bohong, Mas?"

Dirga menghela napas. "Iya, Bu. Jovanka nggak hamil."

Nirmala diam di seberang sana.

"Sejak kapan kamu tahu dia bohong?" tanya ibunya setelah diam cukup lama.

"Sejak … awal."

"Mas! Astaga." Nirmala mendesah pelan. "Jovanka bohongin kamu, dan kamu milih diam terus pura-pura nggak tahu?"

Dirga menghela napas. "Jujur, aku nggak peduli sama kebohongan dia. Karena tujuan aku nikahin dia bukan karena merasa terjebak oleh kebohongan itu."

"Lalu?"

"Karena … sejak awal, aku tertarik sama dia."

"Mas, Ibu bener-bener nggak paham sama

Orang Iseng

kamu."

"Aku juga nggak paham sama diri aku sendiri." Ucap Dirga pelan. "Tapi satu hal yang aku tahu, aku nggak akan lepasin dia apa pun yang terjadi."

Nirmala hanya bisa mendesah, tidak tahu harus mengatakan apa.

"Bu—"

"Kamu cinta sama dia?" Tanya ibunya pelan.

"Kalau aku bilang ya, apa Ibu bisa tetap menerima Jovanka sebagai menantu Ibu?"

"…."

"Bu," Dirga menarik napas perlahan-lahan. "Aku tahu Jovanka melakukan kesalahan. Tapi dia hanya berbohong untuk satu hal saja. Sementara untuk yang lain, dia begitu tulus."

"Kamu masih belain dia setelah dia bohongi kamu?"

"Ya." jawab Dirga berterus terang. "Jovanka

Orang Iseng

adalah istriku, dan sampai kapan pun, hal itu nggak akan berubah."

"Mas—"

"Ibu tahu? Aku nggak pernah sebahagia ini dalam hidup aku. Sejak awal aku tahu dia bohong, dan aku nggak masalah. Aku cuma nunggu dia buat jujur sama aku. Dan aku janji, begitu dia mengakui kesalahannya suatu saat nanti, aku akan maafin dia. Karena aku nggak akan pernah lepasin dia."

Helaan napas Nirmala terdengar begitu berat di seberang sana.

"Kamu selalu memegang prinsip itu sejak kecil." Ucap ibunya.

"Ibu bakal tetap restuin aku dan Jovanka, 'kan?" Nirmala diam.

"Ibu bisa apa lagi?" ucapnya pelan. "Ibu hanya ingin kamu bahagia. Dan … kalau dia memang bikin kamu bahagia. Ibu dan Bapak … juga bahagia."

Orang Iseng

Dirga tersenyum.

"Tapi dia bilang siap bercerai sama kamu kalau memang itu yang kamu mau."

"Dia nggak akan pernah dengar kata cerai keluar dari mulut aku."

"Apa sih yang kamu lihat dari dia, Mas?" Tanya Nirmala pelan.

"Apa yang Ibu lihat dari dia selama di Jogja?" Dirga balik bertanya.

Nirmala tak mau menjawab.

"Jika Ibu saja bisa melihat ketulusan dari matanya, apa Ibu pikir aku nggak bisa lihat?" Dirga diam sejenak, lalu tersenyum. "Maaf kalau putra Ibu ini begitu mengecewakan. Mungkin Jovanka bukan menantu pilihan Ibu, tapi Jovanka adalah pilihan putra Ibu. Apa Ibu nggak percaya pada pilihan putra Ibu sendiri?"

***

Orang Iseng

"Kenapa?" Alan menjawab telepon dengan ketus. "Nggak lo, nggak Joo, bikin mumet."

"Saya mau minta bantuan kamu, Lan."

"Bantuan apa lagi, Nobitaaaaa? Jujur, gue capeeeeek. Capek banget."

"Maaf kalau saya merepotkan."

"Iya, lo ngerepotin, Joo juga. Pantes kalian cocok. Sama-sama suka ngerepotin!" omel Alan.

Dirga hanya tersenyum kecil. "Kamu tahu di mana Jovanka sekarang?"

"Jakarta! Lo pasti juga udah tahu. Dia ke rumah sakit pagi kemarin. Terus ngeliat lampir di sana. Nangis-nangis sambil telepon gue."

"Saya juga tidak tahu mengapa Eriska bisa ada di sini. Saya pingsan saat itu."

"Iya, gue telepon dan asisten lo yang jawab. Katanya lo kerja terus sejak beberapa hari tanpa istirahat. Galau sih, galau, Nob. Tapi istirahat juga

Orang Iseng

perlu."

"Saya hanya … berusaha mengalihkan pikiran dari Jovanka."

"Terus, sekarang lo mau apa?"

"Saya ingin bertemu dia. Kamu tahu dia di mana sekarang?"

"Joo bakal ada penerbangan ke Singapore jam tiga sore."

Dirga melirik jam di dinding. Ia masih punya cukup waktu jika ingin mengejar wanita itu ke Singapura.

"Bisa kamu pesankan tiket untuk saya? Saya takut salah memilih penerbangan. Pastikan saya berada di penerbangan yang sama dengan Jovanka."

"Hadeeeeh …."

"Please, Lan. Saya akan ganti berkali-kali lipat." Mohon Dirga.

"Oke. Ini bantuan terakhir dari gue. Setelah ini,

Orang Iseng

lo urus sendiri. Gue bakal pesanin tiket di penerbangan Jovanka buat lo. Kirimin data lo ke email gue."

"Thanks, saya berhutang banyak sama kamu."

"Ini demi sahabat gue." Ucap Alan pelan. "Tapi lo yakin bisa pergi? Bukannya lo masih di rumah sakit?"

"Saya bisa." Jika perlu, Dirga akan memaksakan dirinya. Ia tidak mau masalah ini berlarut-larut. Ia harus menyelesaikan semuanya secepat mungkin. Hidupnya menjadi tak terarah sejak Jovanka pergi dari rumah.

"Oke, data lo jangan lupa. Email gue."

"Iya. Sekali lagi terima kasih."

"Sama-sama."

Dirga segera mengirimkan data-datanya kepada Alan agar pria itu bisa memesankan tiket pesawat untuknya. Hanya butuh waktu lima belas menit, Alan mengirimkan tiket pesawat untuknya.

Orang Iseng

Pria itu segera turun dari ranjang rumah sakit. Kepalanya masih terasa begitu pusing dan suhu tubuhnya juga masih tinggi. Namun Dirga tak peduli. Ia mencabut jarum infus yang melekat di tangannya.

"Dokter ngapain?" Ilham masuk dan menatap bingung pada Dirga yang melepaskan jarum infus.

"Saya harus ke bandara."

"Astaga, Dokteeeeer!" Ilham tak habis pikir dengan atasannya ini, tak hanya menyebalkan, tapi juga keras kepala. "Masih sakit begini dan udah mau pergi? Bandel banget, sih? Saya nggak paham lagi gimana ngasih tahu Dokter kalau—"

"Saya ingin mengejar istri saya." ucapan Dirga menghentikan omelan Ilham. Setelah pria itu selesai melepaskan infusnya, ia menatap Ilham. "Saya nggak mau istri saya salah paham atas apa yang dilihatnya kemarin."

"Tapi Dokter masih belum sehat."

Orang Iseng

"Saya akan sehat kalau istirahat. Jadi, saya akan cuti beberapa hari untuk memulihkan kondisi, tapi saya ingin bersama istri saya. Saya nggak akan bisa istirahat dengan tenang kalau tidak bersama dia."

'Gilaaaa, bucin banget ternyata!' Ilham menatap takjub. 'Sumpah? Ini yang ngomong barusan atasan gue? Ya, Lord! Baru kali ini gue denger dia ngomong begitu. Buseeet, gue merinding!'

"Kamu bisa antar saya ke rumah? Saya perlu mengambil passport dan beberapa barang lain sebelum ke bandara."

"Bisa!" Ilham segera mengangguk. "Ayo, saya anter." Ucapnya semangat.

"Thanks." Dirga tersenyum.

"Anytime, Dok. Lagian saya juga muak ngeliat Dokter seminggu full. Nggak pagi, siang, malam, Dokter mulu yang saya lihat."

Orang Iseng

Dirga memandang dengan raut datar sementara Ilham tertawa.

"Canda, Dok."

"Saya yakin kamu serius." Ucap Dirga melangkah di samping asistennya.

Ilham kembali tertawa. "Dokter tahu aja." pria itu menyeringai lebar.

Ilham mengantar Dirga kembali ke rumah, pria itu mengemasi beberapa barang, lalu Ilham mengantarnya ke bandara.

"Yakin kuat?" Tanya Ilham saat ikut turun dari mobil di depan terminal tiga keberangkatan.

"Ya. Saya baik-baik aja."

Ilham tahu pria itu berbohong, tapi Ilham membiarkan. Jika memang dengan bertemu Jovanka bisa membuat Dirga istirahat dengan tenang, maka mungkin ini keputusan yang tepat untuk membiarkan pria itu pergi.

Orang Iseng

"Hati-hati, Dok. Kabari saya kalau ada apa-apa."

"Ini cuma ke Singapore." Ketus Dirga.

'Dih, udah dianterin bukannya terima kasih, malah sinis. Kualat baru tahu rasa!' omel Ilham dalam hatinya.

"Kirain mau ke alam barzah!" ketus Ilham. "Ya udah sana. Saya mau balik ke rumah sakit. Bye!" ketusnya seraya masuk ke dalam mobil dan pergi, meninggalkan Dirga yang menatap mobil itu dengan kening berkerut.

Orang Iseng

"Dasar." Ucap pria itu pelan.

Dirga menghela napas dan menarik koper kecilnya memasuki bandara. Kepalanya terasa pusing dan keringat dingin mengalir di punggungnya, tapi Dirga tak boleh menyerah pada tubuhnya sekarang. Ia harus menemukan cara untuk bicara dengan istrinya.

Ketika ia mengantre untuk masuk ke dalam

pesawat menuju Singapore, Dirga melihat istrinya di sana. Jantungnya berdebar kencang, ia menahan diri untuk tidak menyerbu dan memeluk wanita itu erat.

Hanya beberapa hari tak bertemu, sudah membuat rindu menusuknya tajam.

"Selamat datang di Indonesia Airlines." Jovanka tersenyum pada penumpang yang berdiri di depan Dirga. Saat melihatnya, Jovanka terdiam dan menatapnya terkejut.

"Bisa tunjukkan letak kursi saya?" Tanya Dirga pada istrinya, ia bisa saja mencarinya sendiri, tapi Dirga hanya ingin berada sedekat mungkin dengan Jovanka.

"Tentu, Pak." Jovanka tersenyum seraya mengambil boarding pass dari tangan Dirga. Pria itu bisa melihat mata itu memerah dan berkaca. "Mari, ikuti saya." Jovanka melangkah lebih dulu. Dirga menatap punggung istrinya, kedua tangannya

Orang Iseng

mengepal erat, menahan diri untuk tidak menarik wanita itu ke pelukannya. "Ini kursi Anda." Jovanka menyerahkan kembali boarding pass ke tangan Dirga. "Selamat menikmati penerbangan bersama Indonesia Airlines." Wanita itu kemudian pergi begitu saja. Dirga menghela napas dan duduk di kursinya.

Dirga terus berusaha untuk bicara dengan istrinya. Pertama ia beralasan meminta segelas air minum, Jovanka mengambilkan air itu untuknya. Saat Dirga hendak membuka mulut, wanita itu sudah lebih dulu menjauh. Pria itu menghela napas, menatap ke atas kepalanya. Tak ada cara lain, ia terpaksa menekan tombol untuk memanggil awak kabin, benar saja, Jovanka mendekat dengan wajah sebal.

"Ya? Apa ada sesuatu yang Anda butuhkan?"

"Istri saya." jawab Dirga menatap Jovanka. "Saya butuh istri saya."

Jovanka menoleh ke kiri dan ke kanan, pada

Orang Iseng

penumpang yang menatap bingung pada Dirga.

"Maaf, Pak, tapi—"

"Kamu belum mendengarkan ucapan saya. Kamu langsung pergi begitu saja bahkan tanpa memberi saya kesempatan."

"Sepertinya ada kesalahan di sini, maaf saya harus kembali—"

"Apa seperti itu sikap kamu setelah membohongi saya?"

Ia bisa melihat Jovanka menatap panik ke sekelilingnya. Wanita itu memberikan senyum kepada penumpang yang menatap mereka. Tapi Dirga tak peduli, sekarang atau tidak sama sekali. Jovanka akan kabur kalau ia tidak melakukannya sekarang.

"Tolong, jangan bicara hal yang—"

"Perlu saya tunjukkan buku nikah kita agar kamu ingat kalau kamu masih istri saya?"

Jovanka memelotot kesal. Sementara Dirga

Orang Iseng

menatapnya datar.

"Pak Dirga, tolong jangan membuat penumpang lain tidak nyaman—"

"Apa kamu tahu? Saya juga tidak nyaman dengan semua ini."

Istrinya menghela napas. "Please, jangan sekarang." bisik Jovanka lalu menjauh.

Begitu saja? Tidak. Dirga tidak akan membiarkannya. Ia segera berdiri, gerakan tiba-tiba yang membuat kepalanya berputar dan pandangannya mengabur. Susah payah Dirga berusaha menatap ke depan, namun semuanya tampak buram. Hitungan mundur bergema di kepalanya. Jika Dirga tak duduk sekarang juga, ia pasti akan kehilangan kesadaran.

Persetan!

"Lalu kapan? Tunggu pesawat mendarat agar kamu bisa kabur lagi dari saya. Kamu sadar? Di sini saya yang kamu bohongi. Tapi kamu malah bersikap

Orang Iseng

seolah-olah kamu yang—"

Alarm berbunyi di benak Dirga dan kali ini ia benar-benar tak mampu lagi berdiri tegak. Dunianya terasa berputar, lalu gelap seketika.

"Mas." Suara yang terdengar begitu jauh memanggilnya. "Mas, bangun." Bisikan lembut yang mencoba membangunkannya.

Dirga berjuang keras menarik kembali kesadarannya. Saat ia berhasil membuka mata, rasa sakit menghunjamnya kuat. Tapi sakit itu memudar saat ia melihat wajah panik Jovanka. Tangan wanita itu membelai lembut pipinya.

"Mas, kamu bisa dengar aku?"

"Ya." Dirga mengangguk. Meski kepalanya terasa begitu sakit, ia masih bisa bertahan sedikit lagi.

"A-aku bakal—"

Begitu istrinya hendak berdiri, Dirga segera meraih tangan itu dan mengenggamnya.

Orang Iseng

Hangat. Sudah berapa lama ia tak menyentuh tangan ini?

"Saya baik-baik aja." ucapnya lemah.

"Tapi kamu baru aja pingsan—"

"Tidur." Dirga memejamkan mata. "Saya cuma butuh tidur."

Ia mengenggam tangan itu erat. Bisa mendengar helaan napas panik dan lelah dari Jovanka.

"Kamu yakin cuma butuh tidur?"

"Ya." Dirga mengenggam tangan itu lebih erat di dadanya. Takut jika Jovanka akan pergi lagi.

"Kamu ngapain ke Singapore? Masih mikirin kerja di saat badan kamu sakit kayak gini?" Jovanka mengomel sambil menangis. "Kamu tuh kebiasaan, nggak pernah mikirin kesehatan sendiri." Isaknya pelan. "Suka banget bikin orang khawatir."

Dirga membuka mata, menatap istrinya. Tangan pria itu menyeka airmata di pipi istrinya dengan ibu

Orang Iseng

jari. Mengapa istrinya sangat mudah sekali menangis?

"Saya bukan ke Singapore, saya cuma mengejar kamu."

"Maksud kamu?" tanyanya bingung.

"Kalau saya nggak mengejar kamu kayak gini, kita nggak akan bisa bicara. Jadi, saya nggak berniat ke Singapore, tapi saya mencari kamu." Pria itu mengusap wajah istrinya yang basah karena airmata dengan lembut. "Kamu bikin saya khawatir, berhari-hari nggak aktifin ponsel, gimana saya bisa tenang kalau istri saya kabur begitu saja?"

"Aku nggak kabur."

"Nggak kabur? Terus, apa namanya pergi tanpa pamit?"

"Aku … aku …." Jovanka memalingkan wajahnya. "Aku … takut."

"Apa yang kamu takutin?"

Wanita itu menggeleng dan kembali menangis.

Orang Iseng

"Sayang, apa yang kamu takutin?" Tanya Dirga lembut. Apa yang membuat istrinya ini begitu ketakutan? Apa Jovanka takut Dirga marah padanya? Meminta berpisah atau mengusirnya?

"Kamu tidur. Nanti kita bicara lagi."

"Kamu nggak akan kabur setelah pesawat ini mendarat, 'kan?" Jovanka menatapnya lekat. "Janji sama saya, kamu nggak akan kabur setelah pesawat ini mendarat." Desak Dirga. Ia tidak mau jika harus berpisah lagi.

Wanita itu mengangguk. "Ya."

"Kamu bakal jadi monyet kalau kamu ingkar janji dan bohong ke saya."

Istrinya tersenyum, dan membuat Dirga ikut tersenyum. Kalimat barusan adalah kalimat yang selalu Jovanka ucapkan padanya saat wanita itu memintanya untuk berjanji. Dan Dirga menepatinya

Orang Iseng

bukan karena ia takut 'berubah menjadi monyet', namun karena ia tidak ingin mengecewakan istrinya. Hal terakhir yang Dirga inginkan adalah membuat istrinya kecewa.

"Ya."

"Ingat, kalau ingkar janji, kamu bakal berubah jadi monyet."

"Iya." Jovanka tersenyum lembut. "Aku nggak akan kabur. Kamu tidur sekarang."

Dirga mengangguk, mempercayai kalimat itu. Ia memejamkan matanya. Kini, ia bisa beristirahat dengan tenang. Jovanka ada bersamanya.

Orang Iseng

Tiga Puluh Tiga

Jovanka duduk di sofa, kepalanya tertunduk, sementara Dirga berdiri di dekat jendela, menatap tajam wanita itu. Mereka kini berada di salah satu hotel milik Keluarga Zahid yang berada di kawasan Orchard. Dirga menghela napas.

"Kenapa kamu kabur?" Tanyanya dengan nada datar.

"A-aku nggak kabur." Kepala Jovanka tertunduk dalam, Dirga memerhatikan wanita itu meremas jari di pangkuannya.

"Pergi tanpa pamit, apa namanya kalau bukan kabur? Mengapa kamu nggak aktifin ponsel?"

"A-aku …."

"Kamu tahu? Berhari-hari saya kebingungan. Tapi saya tidak bisa ke mana-mana karena pekerjaan." Jovanka hanya diam dan terisak pelan.

"A-aku nggak kabur …." Wanita itu mulai

Orang Iseng

menangis.

Dirga menahan diri untuk tidak memeluk istrinya sekarang, ia hanya ingin melampiaskan sedikit rasa frustrasi yang dideritanya selama berhari-hari. Jovanka harus tahu betapa sulitnya bagi Dirga menjalani hidupnya beberapa hari terakhir.

"Ngapain kamu nangis?" tanyanya dingin.

Tangis Jovanka semakin kuat, wanita itu terisak-isak dengan bahu bergetar.

Sial! Dirga menyesal dengan nada ucapannya barusan.

"Tapi dia bilang siap bercerai sama kamu kalau memang itu yang kamu mau."

Dirga sedikit kesal karena kalimat itu. Jovanka siap bercerai jika Dirga memintanya? Apa wanita itu tidak percaya padanya? Apa wanita itu tak pernah memikirkan perasaan Dirga? Wanita itu harus tahu bahwa Dirga marah atas sikap Jovanka yang

Orang Iseng

seenaknya pergi tanpa memberi kabar.

"Sekarang, katakan apa yang kamu mau."

Jovanka menggeleng dan masih menunduk dengan tangisnya.

"Kenapa diam?"

"Hiks …." Hanya isak tangis yang terdengar.

"Kenapa kamu pergi tanpa pamit?"

"K-kamu marah sama aku …."

"Kamu pikir, siapa yang nggak marah karena dibohongi? Kamu saja marah pada Eriska karena dia membohongi kamu, lalu apa saya tidak berhak untuk marah karena kamu bohongi?"

"…." Wanita itu menutup wajah dengan kedua tangan, menangis.

Dirga mengusap wajah. Tangis Jovanka adalah sesuatu yang bisa menghancurkannya sampai ke titik terdalam di tubuhnya.

"Kamu puas setelah membohongi saya?"

Orang Iseng

Jovanka menggeleng cepat.

"Kamu bilang sama Ibu dan Bapak, kamu bersedia bercerai dari saya. Itu benar?"

Bukannya menjawab, Jovanka malah menangis semakin keras.

"Kenapa nggak jawab?"

Jovanka hanya menggeleng kuat-kuat.

"Lihat saya." ucapnya dengan tegas.

Namun Jovanka tak mau menatapnya.

"Jovanka, lihat saya!"

Jovanka terkesiap, perlahan mengangkat wajah dan menatap Dirga dengan bersimbah airmata.

Kemarahan Dirga bukan karena kebohongan, tapi karena Jovanka pergi tanpa pamit dan tanpa memberinya kabar, lalu kedua, karena Jovanka mengatakan siap berpisah dengan Dirga pada Aryo dan Nirmala. Dirga sangat tidak menyukai gagasan berpisah itu, itulah yang membuatnya marah saat ini.

Orang Iseng

"Kamu mau saya kembali ke Eriska?"

Jovanka hanya diam, tapi airmatanya mengalir deras.

"Kamu ingin berpisah?"

"...."

"Apa yang kamu inginkan?"

"...."

"Jawab!"

Jovanka hanya bisa menatapnya dengan tatapan tak berdaya.

"Kamu mau saya pergi dari sisi kamu?"

"...."

Dirga menghela napas, menatap istrinya lekat.

"Sekali lagi saya tanya, kamu mau berpisah?" tanyanya pelan.

Jovanka menggeleng, tangisnya semakin keras.

Dirga tersenyum, membuka kedua lengannya. See? Wanita itu bahkan tidak suka mendengar kata

Orang Iseng

perpisahan tapi malah mengucapkan kalimat itu pada orangtuanya.

"Kalau begitu, sini."

Jovanka menatapnya bingung dengan airmata di wajahnya.

"Peluk saya. Sini." Ucap Dirga. "Kamu harus memeluk saya agar saya berhenti marah sama kamu."

Tak menunggu lagi, Jovanka berlari padanya. Wanita itu menerjangnya dengan pelukan erat, menangis kuat di dada pria itu. Dirga memeluknya dan mengusap lembut kepala wanita itu. Ya Tuhan, bagaimana bisa Dirga kehilangan wanita ini? Bahkan beberapa hari tak bertemu saja, rindu sudah membuatnya kewalahan.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya, apa yang kamu inginkan sekarang?" bisik Dirga pelan.

Kedua tangan Jovanka meremas erat kemeja Dirga. Wajah wanita itu terkubur di dadanya.

Orang Iseng

"Nggak mau pisah." Isak wanita itu dengan napas terengah-engah. Pelukannya mengerat. "Aku nggak mau pisah."

"Saya juga." Dirga menguburkan wajah di rambut wanita itu. "Saya juga nggak mau berpisah dari kamu. Dan jangan pernah berpikir saya akan mengusir kamu, atau meminta kamu pergi. Saya nggak akan pernah melakukan itu. Selamanya kamu akan tetap menjadi istri saya. Kalau kamu ingin pergi dari saya, kamu harus berusaha sangat keras, karena saya nggak akan pernah melepaskan kamu dengan mudah."

"Mas …." Jovanka merengek. Nada manja itu kembali. Ah, betapa Dirga merindukan rengekan manja istrinya. "Nggak mau … nggak mau pisah dari kamu …."

"Kalau begitu, jangan pernah ucapkan kalimat itu lagi. Pada saya, atau pada siapa pun. Mengerti?"

Jovanka mengangguk.

Orang Iseng

"Kamu janji?"

"A-aku janji."

Dirga tersenyum, mengeratkan pelukan. "Saya cinta kamu. Jangan berpikir saya akan mencari wanita lain, saya sudah terlalu jatuh begitu dalam kepada kamu."

Jovanka terdiam, mengurai pelukan dan menatap Dirga lekat.

"K-kamu bilang apa?"

"Saya cinta sama kamu." Ibu jari Dirga menyeka airmata di wajah itu. "Kamu adalah satu-satunya bagi saya."

Airmata itu mengalir lagi, tapi kini wajah Jovanka tak lagi diliputi kesedihan, melainkan kebahagiaan. Wanita itu kembali memeluk Dirga erat-erat.

"Aku juga cinta sama kamu, Mas …."

Dirga menunduk, mengecup puncak kepala

Orang Iseng

istrinya.

Tak peduli jika pernikahan mereka dimulai karena sebuah kebohongan, yang Dirga tahu, ia dan Jovanka menjalaninya dengan perasaan yang tulus, tanpa kepura-puraan.

***

Orang Iseng

"Kenapa Eriska ada di dalam kamar perawatan kamu?" Tanya Jovanka berbaring di dada suaminya. Sementara mata Dirga terpejam. Salah satu tangannya mengusap rambut sementara tangan yang lain memeluk pinggang istrinya.

"Saya nggak tahu. Saat itu saya pingsan, begitu sadar, ada dia di samping ranjang saya."

Jovanka mendongak, menatap Dirga yang menunduk, menatapnya.

"Kamu yakin?" Jovanka tak menutupi kecemburuan di wajah maupun dari tatapan matanya.

"Ya. Kamu nggak percaya sama suami sendiri?" Wanita itu berdecak, bibirnya mengerucut.

"Saya nggak fokus sama hal-hal lain selain pekerjaan selama kamu pergi. Jadi, saya benar-benar nggak tahu bagaimana dia bisa ada di kamar perawatan saya."

"Dia pasti diam-diam sering ke rumah sakit buat ngawasin kamu."

Dirga mengangkat bahu. "Saya tak peduli." namun Jovanka masih menatapnya cemberut. "Kenapa? Cemburu?"

"Iya."

Dirga tersenyum. Mengusap pipi istrinya. "Makanya jangan ninggalin suami gitu aja."

"Aku pergi karena takut."

"Kamu takut sama apa? Apa saya bentak-bentak kamu? Marah-marah sama kamu?"

"Justru itu." Jovanka mengusap rahang

Orang Iseng

suaminya yang ditumbuhi rambut-rambut kasar, sudah berapa hari Dirga tak bercukur? "Karena kamu marah bukan dengan cara bentak-bentak, itu lebih nakutin. Apalagi tatapan kamu udah ngasih tahu aku kalau kamu marah."

"Saya manusia biasa, wajar kalau saya pernah merasa marah atas sesuatu."

"Kamu tahu aku nggak hamil dari awal, kenapa kamu diam aja?"

Dirga mengangkat bahu. "Karena bagi saya hal itu tidak begitu penting. Kamu ingat? Saya hanya bertanya beberapa kali soal kehamilan kamu, itu karena saya berharap kamu jujur pada saat itu. Tapi kamu tidak mengatakan apa-apa, jadi saya juga memutuskan untuk tidak mengungkitnya lagi. Saya hanya menunggu waktu di mana kamu sendiri yang akan jujur pada saya. Meski ternyata butuh waktu sedikit lama."

Orang Iseng

Jovanka teringat bahwa Dirga memang hanya beberapa kali mengungkit soal kehamilan, namun karena Jovanka terlalu menikmati perannya sebagai istri, ia lupa pada satu hal itu. Pantas saja Dirga tak pernah menyeretnya ke dokter kandungan, karena pria itu tahu ia tidak hamil.

"Jadi, itu alasan kenapa kamu nggak pernah bawa aku ke dokter kandungan?"

"Ya. Karena saya tidak ingin mempermalukan kamu di depan umum. Saya juga tidak mau kamu jujur karena keterpaksaan. Saya ingin kamu jujur, karena hati kamu yang memintanya, bukan karena keadaan yang memaksa."

"Mas …."

Jovanka kembali menangis. "Maafin aku …."

Dirga menghela napas, mengusap rambut Jovanka.

"Saya akui, pada awalnya, saya sedikit kesal

Orang Iseng

karena sikap angkuh kamu. Tapi perlahan, saya menyadari bahwa kamu tak seperti yang kamu tunjukkan pada dunia. Saya bisa melihat kepedulian yang tulus dari kamu. Tatapan mata kamu menjelaskan semuanya meski bibir kamu tak mengatakan apa-apa. Saya bisa dengan mudah membaca perasaan kamu hanya dari cara kamu menatap saya."

Dirga menunduk, menatap istrinya lekat.

"Boleh saya minta satu hal?"

Jovanka mengangguk.

"Jangan berbohong atas apa pun lagi pada saya. Bisa?"

Jovanka segera mengangguk patuh. "Bisa."

"Dan jangan pernah menyebut kata berpisah lagi pada saya. Mengerti?"

"Iya, Mas."

Dirga tersenyum. "That's my wife." Ucapnya mengecup kening wanita itu. Dirga menjauhkan wajah,

Orang Iseng

menatap wajah cantik istrinya. Meski mata Jovanka tampak bengkak, hidungnya memerah karena terlalu banyak menangis, tak mengurangi kecantikannya. Ibu jari Dirga mengusap mata sembap wanita itu.

"Mas …." Jovanka merengek, memeluk leher suaminya.

"Hmm?"

"Ibu sama Bapak … marah nggak sama aku?"

"Menurut kamu?"

Jovanka diam sejenak. "Waktu aku ke Jogja, pas balik dan mau ke bandara, Ibu sama Bapak nganterin aku ke bandara. Bapak masih senyum dan meluk aku, tapi Ibu cuma diam aja. Ibu marah, ya?" Tanyanya dengan nada panik. "Waktu aku salamin Ibu, Ibu cuma diam aja."

"Mungkin Ibu marah." Dirga mengatakan itu hanya untuk menggoda istrinya.

"Mas …." Jovanka naik ke atas tubuhnya dan

Orang Iseng

berbaring di dada Dirga. "Beneran Ibu marah? Kalau aku ke Jogja, Ibu bakal ngusir aku, nggak?" Kali ini Jovanka benar-benar panik.

"Makanya, berpikir dulu sebelum bertindak."

"Mas …." Jovanka bergerak-gerak gelisah di atas tubuhnya.

Namun kini bukan Ibu yang menjadi fokus Dirga, melainkan tubuh Jovanka yang berbaring di atas tubuhnya.

"Mas, kok diam, sih?" Jovanka kembali merengek.

"Bisa kita lupakan dulu soal Ibu?" Tanya Dirga serak.

"Maksudnya?" Jovanka menatapnya bingung.

"Nanti, kita akan bahas tentang Ibu." Pria itu memeluk pinggang Jovanka dan membalik posisi hingga ia berada di atas wanita itu. "Karena sekarang, saya membutuhkan kamu."

Orang Iseng

Tiga Puluh Empat

Bibir Jovanka dan Dirga bertaut dalam ciuman yang dalam. Dirga menyusupkan lidahnya untuk menggoda lidah Jovanka, dengan salah satu tangan menahan tubuh agar tidak menindih istrinya, tangan Dirga yang lain membuka satu persatu kancing seragam pramugari Jovanka. Wanita itu menyusupkan tangan untuk mengenggam helaian rambut suaminya, meremasnya pelan saat Dirga menggigit bibir bawahnya.

"Mas …." Jovanka mengerang.

Dirga mencium sudut bibir istrinya, lalu beralih untuk mencium leher. Kali ini, pria itu memberikan jilatan di titik sensitif yang terletak di belakang telinga Jovanka, membuat napas Jovanka tersentak. Tidak cukup di sana, Dirga mengusap kulit istrinya untuk memberikan tanda.

Ini pertama kali ia ingin menandai tubuh

Orang Iseng

Jovanka dengan bibirnya.

Rintihan pelan terdengar, begitu ia berhasil melepaskan seluruh kancing seragam itu, Dirga mengenggam salah satu payudara istrinya, meskipun masih terutupi oleh bra, tetap saja sentuhan itu membuat Jovanka tak berdaya. Saat Dirga meremasnya pelan, kedua mata Jovanka terpejam.

"Ah …." Jovanka mengerang.

Dirga kembali menguasai bibir manis itu, mengecap dan menghisap dalam-dalam, tangannya terus bergerak untuk melepaskan pakaian yang masih melekat di tubuh istrinya. Sementara tangan Jovanka pun tak tinggal diam, wanita itu menarik paksa kemeja Dirga hingga beberapa kancingnya terlepas. Tak peduli jika ia telah merusak kemeja itu dengan kejamnya, Jovanka membuang kemeja itu ke sembarang arah. Tangannya meraba tubuh suaminya yang begitu gagah, ia sangat menyukai bisep dan dada

Orang Iseng

bidang itu, Jovanka menyentuhnya dengan rakus.

'Miliknya.' Pikirnya dengan posesif. 'Pria ini miliknya.'

Ciuman Dirga berpindah ke leher, bermain-main dengan leher jenjang itu, lalu menuju dada dan kini berada di payudara istrinya.

Dirga menyukai dada istrinya, membusung indah untuknya. Begitu ia mengecap puncaknya, punggung Jovanka melengkung, Dirga memeluk tubuh itu dan mengisap lebih kuat. Lidahnya mengecap, dan ia menggigitnya pelan hanya untuk mendengar rintihan dari istrinya.

"Ah … Mas …."

Setelah semua pakaian berhasil mereka lepaskan meski dengan cara sedikit memaksa, Dirga memposisikan dirinya dan bersiap memasuki tubuh Jovanka. Ia meraba bagian sensitif tubuh wanita itu, merasakan kelembapan yang kini terasa basah dengan

Orang Iseng

jarinya. Jovanka tersentak dengan tangan mencakar lengannya. Dirga tersenyum, bergerak masuk dengan perlahan, kemudian bergerak pelan untuk mengisi, menggoda dan menguasai tubuh itu. Sementara kedua tungkai Jovanka melingkari pinggangnya.

Gerakan Dirga bertambah cepat, bibirnya tak melepaskan bibir ranum istrinya, tubuhnya terus menghunjam, keringat mereka menyatu, berpadu dengan irama yang memabukkan. Jovanka meminta Dirga mempercepat gerakannya dengan memeluk leher suaminya, Jovanka mengecup telinga Dirga, membuat pria itu meremas erat bantal di kepala istrinya.

Tubuh keduanya terus bergerak, saling menggoda dengan sentuhan sensual.

"Lebih cepat, Mas."

Lengan Dirga memeluk pinggang istrinya dan menghunjam dalam-dalam. Wanita cantik itu

Orang Iseng

mengejang, lalu mengerang panjang, lenguhan yang membuat Dirga ikut mendapatkan puncaknya sendiri. Terengah-engah, Dirga menyeka keringat di kening istrinya.

Ternyata percintaan cepat maupun lambat, tetap membuat Dirga nyaris gila karena kenikmatan.

Jovanka tersenyum, membelai pipi Dirga dengan lembut.

"Mau lagi?" Tanya Jovanka dengan senyum menggoda.

Dirga tertawa. Menyatukan kening mereka sambil tersenyum. "Tentu saja." Bisiknya mengecup ujung hidung wanita yang dicintainya.

Kali ini, mereka melakukannya dengan lebih perlahan-lahan.

***

Orang Iseng

"Ini buku apa, sih?"

Dirga duduk bersandar di kepala ranjang, sementara Jovanka bersandar padanya. Tangannya memegang sebuah buku, Dirga membacanya dan Jovanka ikut membaca, meski wanita itu terus menguap karena buku yang dibaca oleh Dirga begitu membosankan untuknya.

"Psikologi." Jawab Dirga membalik halaman.

Kepala Jovanka bersandar di dadanya, wanita itu mendongak, menatap pria itu.

"Hmm?" Dirga menunduk, menyadari istrinya mulai merasa bosan.

"Bosan."

"Kamu mau keluar?"

"Nggak. Lagi hujan." Jovanka melirik dinding kaca kamar itu, menunjukkan awan mendung di luar sana yang sedang menumpahkan airnya ke tanah.

Jovanka meraih ponsel Dirga, kemudian

Orang Iseng

mengunduh permainan. Ia bisa mati kebosanan menunggu pria itu selesai membaca bukunya.

Jovanka bermain game, Dirga membaca buku, keduanya bersandar nyaman di atas ranjang, salah tangan tangan Dirga terus mengusap kepala istrinya.

"Mas."

"Ya."

"Kamu … kepengen nggak kalau aku hamil beneran?" Tanya Jovanka tiba-tiba.

Dirga menoleh. "Kamu mau hamil?"

"Kamu mau punya anak, nggak?" Jovanka balik bertanya.

"Tentu, kalau kamu mau."

Satu alis Jovanka terangkat.

"Yang hamil, melahirkan dan menyusui itu kamu. Jadi, kalau kamu siap, saya juga siap."

"Kalau … aku belum siap?"

"Maka saya tak akan memaksa. Tubuh kamu,

Orang Iseng

adalah milik kamu. Kamu berhak memutuskan segala sesuatunya yang berkaitan dengan tubuh kamu sendiri."

Jovanka meletakkan ponsel ke kasur dan menghadapkan tubuhnya untuk menatap Dirga.

"Kamu serius?"

"Ya." pria itu menyibak rambut yang menutupi sebagian wajah istrinya. "Saya tidak mau memaksakan sesuatu kalau kamu belum siap menjalankannya. Lagipula, saat ini, kamu masih menikmati pekerjaan kamu."

"Tapi meski hamil, aku masih bisa kerja, kok."

"Saya melarang." Ucap Dirga menatap lekat mata yang indah itu. "Jika kamu hamil, saya melarang kamu bekerja. Kamu tahu mengapa saya tak melarang kamu bekerja waktu kamu mengaku hamil? Karena saya tahu kamu tidak hamil. Tapi jika kamu benar-benar hamil, saya akan melarang kamu

Orang Iseng

bekerja."

Jovanka hanya mengerjap. Ia melewatkan begitu banyak hal, sementara Dirga mengetahui detail terkecil dari dirinya. Jovanka rasa, Dirga lebih tahu tentang diri Jovanka daripada Jovanka sendiri.

"Jadi, ketika kamu siap untuk resign, maka kita akan membicarakan soal kehamilan."

"T-tapi aku nggak minum pil." Bisik wanita itu. "Aku sudah berhenti minum pil sejak nikah sama kamu."

"Kalau begitu, mau tidak mau, kamu harus memikirkan untuk resign."

"...."

"Saya tahu, ini tidak adil. Tapi dengan keadaan hamil, sangat beresiko untuk kamu tetap melanjutkan pekerjaan kamu sebagai pramugari. Saya tidak ingin terjadi sesuatu saat kamu bekerja, dan saya tidak ada di sana mendampingi kamu."

Orang Iseng

Pria itu takut terjadi sesuatu pada Jovanka saat Jovanka jauh darinya.

Jovanka tersenyum. Pria ini begitu peduli, yang bahkan Jovanka tak pernah peduli pada dirinya sendiri.

"Seperti yang saya bilang, semakin hari, saya merasa semakin posesif terhadap kamu. Bahkan dengan kamu di dekat saya saja, saya bisa menjadi begitu posesif, bisa bayangkan kalau kamu jauh? Saya pasti akan berubah menjadi suami yang menyebalkan." Tangan Dirga mengusap kepala istrinya. "Saya ingin menjadi posesif yang sewajarnya. Jadi, tolong kamu memikirkan segalanya dengan baik. Jika tidak, saya tidak akan bisa mengendalikan diri."

"Oke, kalau begitu, aku akan pikirkan untuk resign dalam waktu dekat." Ia memutuskan untuk memilih Dirga daripada pekerjaan.

Satu alis Dirga terangkat.

Orang Iseng

"Kalau aku hamil, aku bakal seneng banget. Karena anak kita bakal punya ayah sehebat kamu. Jadi … aku siap untuk resign kalau aku hamil."

Dirga meletakkan bukunya di atas bantal, menatap wanita itu lekat.

"Kamu yakin?"

"Ya."

Pria itu tersenyum, memeluk erat istrinya. "Terima kasih." Bisiknya tulus.

"Aku yang harusnya ngucapin itu. Setelah semua yang aku lakuin ke kamu, kamu masih mau berada di sisi aku dan nggak melepaskan aku. Terima kasih, Mas. Aku sangat beruntung memiliki kamu di hidup aku. Dan terima kasih juga, karena sudah mencintai aku meski aku bukanlah yang terbaik buat kamu."

"Kamu adalah yang terbaik." Bisik suaminya. "Yang paling terbaik buat saya."

***

Orang Iseng

"Nah, gini 'kan enak." Komentar Ilham saat melihat Dirga kembali bekerja hari itu. "Wajahnya seger."

Dirga hanya menatap datar, kemudian duduk di kursi.

"Udah baikkan sama Mbak Jovanka 'kan, Dok?"

Dirga menoleh. "Itu bukan urusan kamu."

Ilham memelotot. "Harusnya ngucapin makasih, kek. Saya yang anter ke rumah buat ambil passport, saya juga yang antar ke bandara. Dokter belum ngucapin makasih sama saya." sewot Ilham.

"Ilham. Terima kasih." Ucap Dirga datar.

"Nggak ikhlas, tuh."

Pria itu menghela napas. "Ham, terima kasih." Kali ini terdengar jauh lebih ikhlas daripada sebelumnya.

"Sama-sama, Dok." Ilham tersenyum senang. "Cukup traktir saya makan siang nanti. Nggak mahal, kok."

Orang Iseng

Dirga tertawa pelan. "Ya."

"Yes!" Ilham mengangguk puas. "Kalau begitu, periksa laporan pasien yang sudah saya persiapkan, sebentar lagi Dokter harus visit pasien."

"Hmm."

Dirga dan Ilham baru saja selesai visit pasien pada siang harinya saat Eriska datang menghampirinya.

"Nenek sihir ini kenapa datang lagi, sih?" Gumam Ilham dengan nada tidak suka.

Dirga hanya menghela napas, berpura-pura tidak melihat keberadaan Eriska. Ia berbelok ke koridor lain seraya menarik bahu Ilham. "Ayo, cepat." Ucap Dirga melangkah tergesa-gesa.

"Mas Dirga!" Eriska berlari mengejarnya.

"Sial." Ilham mengumpat. "Nggak peka banget jadi manusia, dia nggak tahu ya kalau ada orang yang nggak mau ketemu dia?"

Orang Iseng

"Hai, Mas. Kamu udah sembuh?" Eriska mengulurkan tangan untuk mengecek suhu tubuh Dirga, tapi pria itu menghindar, tidak ingin disentuh, membuat raut wajah Eriska kecut seketika.

"Saya sudah sehat." Ucap Dirga mengambil satu langkah mundur agar tak terlalu dekat dengan wanita itu.

"Syukurlah. Kamu udah makan? Makan bareng, yuk."

"Tidak." Dirga menatap Eriska lekat. "Saya rasa, kita tidak usah terlalu akrab."

"Kamu dulu nggak kayak gini ke aku, semenjak kamu nikahin wanita itu, kamu jadi kejam. Kamu kenapa, sih? Kamu sadar nggak kalau kamu tuh udah dimanipulasi sama dia?"

Ilham memelotot, hendak menjawab ucapan itu, tapi tangan Dirga menahannya.

"Tidak ada yang memanipulasi saya. Saya

Orang Iseng

menikahi istri saya secara sadar, dan saya mencintai dia. Saya harap kamu mengerti. Tolong, jangan membuat orang-orang salah paham."

"Mas …." Eriska memegang lengan Dirga. "Aku masih nggak bisa ngelupain kamu—"

"Ngapain kamu pegang-pegang tangan suami aku?!"

Dirga dan Ilham segera menoleh, menemukan Jovanka berdiri marah tidak jauh dari mereka. Dirga segera menarik tangannya.

"Gawat." Bisik Ilham panik.

Eriska memicing. "Suami? Lo sadar kalau lo udah ngerebut calon suami gue? Harusnya Mas Dirga itu suami gue!"

Jovanka tersenyum miring, memperlihatkan jari manis di mana cincin pernikahannya melingkar indah di sana.

"Sorry, tapi ternyata tangan gue yang dilingkari

Orang Iseng

cincin pernikahan."

Eriska hendak mencakar wajah itu, tapi Dirga dengan cepat menarik istrinya ke samping. Sebagai gantinya, Eriska tidak sengaja mencakar leher Dirga.

"Tolong, jangan membuat keributan." Ucap Dirga dingin, menatap Eriska tajam. "Jangan datang lagi untuk mencari saya." setelah mengatakan itu, ia membawa istrinya menjauh.

Sementara itu, Eriska menatap benci pada Dirga yang memeluk pinggang Jovanka. Ia harus menemukan cara untuk menghancurkan hubungan keduanya. Jangan berharap Eriska akan diam saja melihat mereka bahagia, ia tidak akan pernah rela wanita itu bahagia diatas penderitaannya!

"Lepasin." Jovanka memelotot sebal pada suaminya. "Aku belum selesai sama dia."

"Tidak." Dirga tetap memeluk istrinya dan membawanya pergi. "Jangan ada keributan. Dan kamu

Orang Iseng

nggak perlu peduli sama dia."

Jovanka memelotot. "Cewek ganjen itu ngejar-ngejar suami aku, dan aku nggak boleh marah, gitu? Apa aku harus haha hihi ngeliat suami aku dikejar-kejar wanita ular?"

"Yang penting suami kamu cuma mencintai kamu."

'Gilaaaaaaa, gue pengen ngubur diri'. Ilham menjerit dalam hatinya saat ia ikut melangkah di belakang atasannya. Tak sengaja mendengar kalimat cheesy itu, yang tak pernah Ilham duga bisa keluar dari bibir atasannya.

Sementara itu, wajah Jovanka langsung merona.

"Tapi tetap aja, aku nggak suka." Jovanka merengek manja.

"Saya cuma milik kamu. Jadi, jangan khawatirkan apa pun, saya tidak akan menatap siapa pun selain kamu."

Orang Iseng

'Bangsat! Gue garuk dinding juga, nih!' Ilham berhenti melangkah, menyesal mengapa ia mengikuti Dirga tadi.

"Tau, ah." Jovanka memalingkan wajahnya yang merah padam.

Dirga berhenti melangkah, menatap istrinya dan mengusap rambut wanita itu. "Kamu ngapain ke sini?" Tanyanya lembut.

"Kenapa? Nggak boleh? Takut kalau aku mergokin kamu lagi sama mantan kamu?"

Dirga hanya bisa menghela napas sabar. "Kamu nggak percaya sama saya?"

Jovanka merengut.

"Percaya." Ucapnya seraya memeluk pinggang suaminya. "Tapi tetap aja aku nggak suka."

"Cukup percaya sama saya." Dirga mengusap kepala itu dengan sayang. "Jangan khawatirkan apa pun. Cukup percaya kalau saya hanya milik kamu."

Orang Iseng

Jovanka mengangguk di dada suaminya. "Mas …." Rengeknya manja.

"Hmm?"

"Laper."

Dirga tersenyum. "Mau makan di mana?"

"Di kafetaria aja. Nggak mau yang jauh, capek."

"Ya sudah, ayo makan."

"Dok! Tadi bukannya mau traktir saya?" Ilham yang masih berdiri di sana menatap atasannya lekat.

"Ah, ya." Dirga mengangguk. "Kalau begitu, besok saja saya traktir kamu, Ham." Lalu pria itu pergi sambil memeluk pinggang istrinya.

"Wah, kampret. Gue kena prank." Sewot Ilham kesal. "Gagal gue ditraktir hari ini."

Sementara itu, Jovanka menatap leher suaminya yang berdarah.

"Mas, leher kamu luka." Ucapnya panik baru menyadari ada noda merah di leher suaminya. Ia

Orang Iseng

mengeluarkan tisu dari dalam tas untuk menyeka darah itu. “Ini gara-gara nenek sihir, nih!” sewotnya marah.

Dirga hanya tersenyum dan membiarkan Jovanka menyeka darahnya.

Ia tidak masalah jika terluka, asalkan jangan istrinya.

Orang Iseng

Tiga Puluh Lima

"Sakit, nggak?" Tanya Jovanka saat ia menatap bekas cakaran di leher Dirga.

"Nggak."

Jawaban itu membuat Jovanka mengernyit. Dirga menghela napas, menoleh dan mengusap kepala istrinya.

"Nggak sakit, beneran."

"Nggak sakit, karena yang nyakar mantan kamu?" sindir Jovanka.

Kedua alis Dirga bertaut. "Memangnya, bisa begitu?"

"Bisalah, karena yang nyakar mantan, makanya nggak sakit. Coba kalau yang nyakar orang lain, pasti sakit, tuh."

Dirga mengamati wajah istrinya, lalu tersenyum. Istrinya masih saja cemburu sejak satu jam yang lalu.

"Istri siapa, sih? Lucu banget kalau lagi

Orang Iseng

cemburu." Goda Dirga.

Namun godaan itu malah membuat Jovanka semakin meradang. "Seneng, 'kan, kamu?"

"Senang, kenapa?"

"Dikejar-kejar mantan."

"Nggak juga." Jawabnya apa adanya.

Jovanka menghela napas panjang. Menatap suaminya sinis.

"Jangan terlalu dipikirkan, lebih baik habiskan makanan kamu. Bukannya tadi kamu bilang lapar?"

"Udah kenyang!"

"Oke," Dirga mengangguk. "Saya masih ada pekerjaan, kamu mau nunggu di ruangan saya atau gimana?"

"Ngusir?" Jovanka menatapnya sengit.

Astaga, sejak tadi, Dirga selalu salah di mata istrinya.

"Saya nggak ngusir, tapi saya memang harus

Orang Iseng

kembali bekerja. Kamu bisa menunggu di ruangan saya, tapi saya takut kamu bosan sendirian di sana."

"Aku mau ke ruangan Vanno." Jovanka berdiri, meraih tasnya. "Awas ya kamu, Mas. Kalau aku lihat kamu deket-deket nenek sihir itu lagi, kamu nggak usah deket-deket sama aku lagi!" setelah melemparkan ancaman itu pada suaminya, Jovanka melangkah pergi.

Dirga menghela napas, mengusap tangkuknya. Wanita yang sedang terbakar cemburu memang luar biasa sekali, apa saja yang Dirga katakan sejak tadi selalu terdengar salah.

"Ngapain bengong, Dok? Ngerasa bersalah karena nggak jadi traktir saya?" sindir Ilham yang memasuki kafetaria dengan wajah sebal.

Muncul satu lagi manusia yang mempunyai hobi merajuk, batin Dirga.

"Saya traktir kamu besok."

Orang Iseng

"Nggak tertarik lagi."

Dirga mengernyit, kenapa sekarang tingkah Ilham sama persis seperti istrinya? Hobi memmuatnya sakit kepala.

"Ngambek?" Cibir Dirga.

"Dih, apa itu ngambek? Nggak kenal!"

Dirga tertawa, merangkul bahu Ilham dan menariknya keluar dari kafetaria padahal asistennya itu baru saja masuk ke sana. "Ya sudah kalau kamu nggak ngambek, ayo bekerja."

"Saya belum makan!" Ilham memelotot.

"Siapa suruh nggak makan di jam istirahat."

"Ya tadi saya lagi beresin kerjaan—"

"Saya tahu kamu habis main ke poli anak buat PDKT sama perawat di sana."

Ilham menoleh sengit, antara terkejut dan salah tingkah karena Dirga tahu apa yang dilakukannya barusan.

Orang Iseng

"Jadi, bukan salah saya kalau kamu terlambat makan siang." Dirga menoleh lalu tersenyum miring.

Ilham menatap sebal, mau tidak mau, mengikuti langkah Dirga untuk kembali ke ruang kerja mereka.

"Tapi saya beneran laper, Dok." Ilham menoleh dengan wajah memelas. "Beneran."

"Makan tuh cinta." Dirga tetap menarik Ilham dan tidak membiarkan pria itu kabur darinya.

'Dih, sendirinya juga bucin ama istri. Pake ngatain orang segala! Nggak punya kaca tuh pasti di rumah. Dasal bulol!' omel Ilham di dalam hatinya. "Siapa, sih, kemaren yang sakit karena galau ditinggal istri?" sindir Ilham. "Gara-gara cinta, sampe pingsan berkali-kali."

"Hmm. Siapa?" Dirga menoleh dengan wajah tanpa ekspresi.

"Dih, pura-pura lupa."

Dirga hanya tersenyum kecil, menatap Ilham

Orang Iseng

yang merajuk dan melangkah di depannya. Ilham dan Jovanka persis anak kecil kalau sedang merajuk, itulah yang membuat Dirga begitu suka menggoda keduanya, karena baik Jovanka maupun Ilham selalu memberikan respon yang lucu dan menggemaskan.

***

Orang Iseng

"Hai, Beb." Alan sedang duduk dan menikmati pijatan spa di tempat langganannya seraya menelepon Jovanka. "Gue lagi spa, lo di mana?"

"Gue lagi ketemu Vanno."

"Ngapain?"

"Kangen aja gangguin sepupu gue."

Alan memutar bola mata. "Betewe, lo sama Nobita gimana?"

"Baik-baik aja."

"Dih, kalau gue jadi dia, lo udah gue telan bulat-bulat."

Jovanka tertawa. "Lo masih kesel sama gue?"

"Kagak!" Jovanka kembali tertawa. "Sebel doang."

"Sama aja, Lan."

"Ya habisnya, kalian tuh drama banget. Sumpah, ya. Capek banget gue ngadepin kalian. Ngadepin lo aja gue udah sekarat rasanya, ditambah gue juga harus ngadepin laki lo juga. Untung dia sabar, kalau dia banyak tingkah kayak lo, udah gue bunuh kalian berdua."

Jovanka tertawa geli. "Gimana nggak drama, gue udah takut banget kalau pernikahan gue hancur."

"Siapa, sih, yang dulu kepengen cerai habis dua minggu nikah? Ini ternyata udah berbulan-bulan malah kagak mau cerai. Makanya jangan doyan sesumbar, kemakan omongan sendiri, 'kan, lo?" sewot Alan.

"Harusnya lo seneng, dong. Gue dapat suami

Orang Iseng

yang baik."

"Iya, hasil ngerebut." Sindir pria itu.

Bukannya tersinggung, Jovanka hanya tertawa.

"Tuh, dasar nggak punya hati. Suami hasil nikung, eh malah bangga!"

"Ih, jahat banget."

"Fakta, Beb! Fakta!"

"Terserah, yang penting suami gue cinta sama gue." Ucap Jovanka dengan nada bangga. "Bodo amat hasil nikung apa gimana."

"Hmm, terserah, deh. Oh, ya, Daddy sama Mommy lo nggak dikasih tahu kalau lo hamil bohongan?"

"Mereka lagi sibuk, gue belum sempet ketemu sama mereka."

Eriska yang kebetulan berdiri tidak jauh dari Alan menoleh, menatap temannya itu. Alan tidak menyadari kehadiran Eriska di sana, dan Eriska pun

Orang Iseng

tak tahu kalau ada Alan di tempat itu.

Eriska segera menjauh sebelum Alan melihatnya.

Bohong? Jadi, Jovanka berbohong soal kehamilannya?! Sial! Kenapa Eriska baru tahu fakta ini?!

Benar-benar pertemuan tak disengaja yang membuatnya bahagia.

Eriska duduk di sebuah kafe dan menatap lekat ponselnya, wanita itu tersenyum ketika mendapatkan sebuah ide. Ia membuka aplikasi instagram dan membuka fitur story.

'Well, pertemanan sekarang, tuh, nggak bisa dipercaya. Bahkan orang terdekat kita bisa menusuk kita. Aku nggak nyangka aja, sahabat baik dari dulu, tega ngerebut orang yang aku cintai. Iya, sih, dari dulu dia selalu gitu, tapi aku berusaha sabar. Dan kali

Orang Iseng

ini? Calon suami aku direbut, apa aku mesti sabar juga? Kalau kalian jadi aku, kalian bakal gimana? Sekarang mereka udah nikah karena si pelakor ngaku-ngaku hamil padahal bohong. Ups, dia siapa? Inisial JA dari keluarga konglomerat paling kaya di Negara ini. Kalian pasti tahu siapa.'

Orang Iseng

Eriska memposting kata-kata itu di story instagramnya. Lihat saja, berita ini akan ramai dan viral sebentar lagi. Ia hanya perlu menunggu, keluarga Zahid selalu menjadi sasaran empuk media, apa pun yang mereka lakukan, selalu diamati oleh publik. Netizen pasti segera mencari tahu siapa JA itu, dan tidak sulit untuk menemukannya.

***

"Shit!" Alan memelotot saat melihat sebuah berita yang ditulis oleh salah satu portal gosip di media

online. Ia memelototi ponselnya.

'Jovanka Algantara diduga merebut calon suami dari sahabat sendiri. Mengaku hamil agar dinikahi.'

"Fuck, berita dari mana, sih?!" umpat Alan dan terkejut saat mengetahui bahwa bukan hanya satu portal yang menulis berita itu, melainkan banyak sekali portal gosip menulis berita yang sama. Bahkan akun gosip paling banyak memiliki pengikut di Instagram pun ikut merilis berita itu.

'Kalau gue jadi Eriska, gue bakal beberin semuanya di media!'

'Nggak heran, sih. Keluarga itu 'kan terkenal banget suka bikin masalah! Mentang-mentang kaya.'

'Kakak ipar aktris yang suka bikin ulah, adik ipar ternyata juga suka berulah. Cocok!'

'Itu bukti, kalau manusia punya duit, belum tentu juga punya akhlak.'

Orang Iseng

Itu hanya sebagian komentar yang Alan baca, dan masih ada ribuan komentar lain yang membuatnya sakit mata. Kebanyakan mereka yang memang membenci keluarga Zahid, meluapkan emosi dengan kata-kata yang bahkan mereka sendiri tidak tahu kebenarannya.

"Menghina duluan, baru menyesal kemudian." Ucap Alan sinis pada komentar-komentar yang tertulis di media itu. "Ini mereka kalau komen kayak nggak pake otak!" ucapnya kesal lalu menghubungi sahabatnya.

"Kenapa, Lan?"

"Lo udah liat berita online?"

"Berita apaan?"

Alan menghela napas. "Eriska bikin story curhat, terus sekarang viral."

"Curhat tentang?"

"Ya tentang elo lah, Shay!" Alan berucap gemas.

Orang Iseng

"Nama lo sekarang lagi rame banget di medsos, semuanya pada maki-maki elo."

"Bukan hal baru, sih." gumam Jovanka.

"Inget, berita tentang keluarga lo nggak bakal reda dengan cepat, kalian tuh santapan empuk banget. Gue saranin lo hubungi keluarga Nugraha biar mereka blacklist berita tentang lo di internet."

"Biarin aja."

"Beeeeb."

"Kalau gue ngeladenin Eriska, dia makin seneng. Jadi, biarin aja. Toh, apa yang bisa dia lakuin ke gue selain jelek-jelekin nama gue selama ini?"

"Iya, sih. Tapi gue kesel banget bacanya."

"Makanya jangan dibaca, elo sih, doyan banget main medsos, sebel sendiri, 'kan?"

"Dih, bukannya terima kasih udah dikasih tahu, malah sewot. Noh, depan rumah lo bakal rame sama wartawan."

Orang Iseng

"Kampret, gue lupa!"

"Tuh, panik 'kan lo?" sindir Alan.

"Yang gue takutin itu wartawan bakal ganggu kerjaan laki gue di rumah sakit!"

"Brengsek! Bener, juga. Wartawan kalo niat, bakal gali sampe ke akar-akarnya. Bisa-bisa mertua lo di Jogja bakal kena imbas."

"Laaaan, gimana, dong?" Jovanka mulai merengek panik.

"Tau, ah, gue nggak bakal bisa ngapa-ngapain kalau udah soal beginian. Lo manfaatin dah tuh privilege keluarga lo."

"Si lampir nambah-nambahin kerjaan gue aja!" gerutu Jovanka. "Gue nggak peduli kalau nama gue yang dibawa-bawa, tapi kalo nama laki gue ikut terseret, beda cerita. Apalagi sampe nyeret-nyeret nama mertua gue."

"Lo omongin deh sama Nobita, biar dia nggak

Orang Iseng

kaget kalau ada wartawan yang nyamar jadi pasien dia, eh taunya ntar malah ngerekam dia diam-diam."

"Gue kasih tahu dia dulu. Thanks, Beb."

"Hmm. Anytime."

***

"Maasssssss." Jovanka berlari dari dapur menuju kamar, sementara Dirga baru saja pulang bekerja. "Mas?!"

"Ya." Dirga keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya. "Kenapa?" pria itu menyugar rambutnya yang basah.

'Gilaa, laki gue cakep banget, Tuhan!' Jovanka terpesona melihat wajah pria yang baru selesai mandi itu. Padahal ia sudah melihatnya setiap hari, namun tak pernah berhenti untuk takjub melihat ketampanan suaminya. Dirga tampak seperti model-model pria yang biasanya membintangi iklan

Orang Iseng

shampoo, memamerkan rambut dan tubuh yang proposional.

"Kenapa, Sayang?" Tanya Dirga menatap bingung pada Jovanka yang diam memandanginya.

"Ah, ya." Jovanka tersentak seakan baru tersadar atas sesuatu. "Nih, lihat." Jovanka menunjukkan ponselnya. Dirga meraih dan membaca berita itu. "Eriska bikin curhatan di medsos, terus sekarang rame."

"Hmm." Dirga hanya bergumam, mengembalikan ponsel Jovanka.

Melihat respon Dirga yang tampak biasa saja, Jovanka mengernyit.

"Gitu doang reaksi kamu?"

"Terus? Saya mesti gimana?"

"Ini mantan kamu jelek-jelekin aku, loh!" rajuknya sebal.

Dirga tersenyum dan mendekat, mengusap

Orang Iseng

kepala wanita itu. "Biarkan saja dia melakukan apa pun, kamu tidak perlu memikirkannya."

"Tapi nama kamu dibawa-bawa sama media."

"Terus?"

"Kamu nggak marah, gitu?"

"Kenapa saya mesti marah? Kalau saya marah, artinya saya membenarkan apa pun yang media tulis tentang saya dan kamu."

"Tapi aku beneran bohong soal kehamilan aku." ucap Jovanka memeluk pinggang suaminya.

"Ya biarkan saja."

"Mas …." Ia merengek. "Kalau nanti wartawan nyamperin kamu ke rumah sakit, gimana?"

"Saya yakin sekuriti biasa menghandle mereka."

"Wartawan kalau udah nyari berita, nyeremin loh. Mereka bisa aja nyamar jadi pasien kamu, atau gimana. Pokoknya wartawan itu banyak banget akalnya."

Orang Iseng

Dirga tersenyum. "Jangan dipikirkan, saya akan menghadapi mereka kalau mereka menemui saya."

Bibir Jovanka mengerucut. "Terus, kalau Ibu sama Bapak di Jogja ikut kena imbas, gimana?"

"Nanti saya telepon Ibu sama Bapak."

"Ibu pasti marah." Jovanka menatap cemas suaminya. "Aku belum ke sana buat minta maaf masalah kemarin, sekarang aku udah bikin masalah lagi. Ibu bakal makin marah ke aku, Mas …." Rengeknya.

"Ibu nggak marah sama kamu." Dirga mengusap pipi istrinya dengan lembut. "Kalau Ibu marah, nggak mungkin waktu kamu pergi, dianterin sampe bandara. Ibu nggak akan repot-repot nganterin orang ke bandara kalau Ibu nggak sayang sama orang itu."

"Beneran? Tapi ini nama kamu jadi ikut jelek di media online."

"Kita hidup di dunia nyata, bukan dunia online.

Orang Iseng

Jadi, untuk apa khawatir?"

"Ih, kamu. Santai banget." Jovanka mencubit pinggang suaminya. "Aku sih nggak masalah nama aku jelek, tapi aku takut kalau keluarga kamu kena imbas. Keluarga aku udah biasa kena gosip, beda sama keluarga kamu. Nanti, keluarga kamu malah benci sama aku, gimana?"

"Sayang …." Dirga menatap istrinya sabar. "Kamu tuh kebiasaan selalu berpikiran buruk duluan, padahal belum tentu itu yang terjadi. Sama seperti kemarin, kamu takut saya benci sama kamu, padahal saya nggak merasa seperti itu. Jadi, berhenti cemas atas sesuatu yang belum tentu terjadi."

Jovanka menghela napas, ini adalah akibat dari semua perlakuan buruk yang ia dapatkan di masa lalu, semua perlakuan yang berasal dari Eriska. Jadi, Jovanka merasa trauma dan khawatir dengan orang-orang disekelilingnya. Ia takut akan

Orang Iseng

mendapatkan perlakuan buruk lagi, ia tak mau merasakan hal yang sama seperti dulu ketika ia dicerca habis-habisan padahal ia tidak melakukan apa pun.

Melihat wajah murung istrinya, Dirga bisa memaklumi. Ia tahu Jovanka mengkhawatirkan keluarganya yang tak pernah terekspos media. Ia tahu, Jovanka takut kedua orangtuanya akan terkena dampak berita ini. Dirga bisa memahami perasaan khawatir Jovanka padanya.

Orang Iseng

Pria itu memeluk istrinya dan mengecup sisi kepala wanita itu berkali-kali, menyandarkan kepala itu ke dadanya.

"Saya tahu kamu khawatir, tapi tolong jangan cemas berlebihan. Itu nggak baik buat pikiran kamu sendiri."

"Aku cuma takut orang-orang di sekeliling aku terkena masalah karena aku." Jovanka mulai terisak

di dada suaminya. "Aku nggak mau kalau mereka benci ke aku, Mas."

"Nggak ada yang akan benci sama kamu."

Jovanka hanya bisa menangis, memeluk erat tubuh suaminya.

"Dengarkan saya, saya sama sekali tidak merasa terganggu atas berita apa pun, dan saya yakin Ibu dan Bapak juga seperti itu. Kalau pun ada wartawan yang mengusik mereka, saya yakin Ibu dan Bapak bisa mengatasinya. Dan kalau soal pekerjaan saya, kamu tidak perlu cemas. Mereka bisa datang ke rumah sakit atau ke mana pun dan saya tidak akan terusik."

Dirga menengadahkan kepala istrinya dan menyeka airmata di wajah itu.

"Saya lebih khawatir kamu yang terganggu dengan semua ini." Dirga mengusap mata indah istrinya agar berhenti menangis. "Boleh saya minta satu hal?"

Orang Iseng

Jovanka mengangguk.

"Tolong, jangan berpikir terlalu keras. Tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Dan … berhenti berpikir bahwa Ibu benci sama kamu. Seperti yang kamu tahu, Ibu memang bukan orang yang bermulut manis, tapi Ibu sayang sama kamu. Mengerti?"

Jovanka mencebik, kembali menangis seraya mengangguk.

"Sayang kamu, Mas …." Isaknya manja seraya meletakkan kepalanya di dada bidang itu.

Dirga tersenyum, mengusap lembut kepala itu dengan penuh kasih sayang. "Sayang kamu juga." Ucapnya lembut sambil mengecup puncak kepala Jovanka.

Orang Iseng

Tiga Puluh Enam

Kekhawatiran Jovanka menjadi kenyataan, beberapa wartawan mencoba memasuki rumah sakit untuk mencari keberadaan Dirga.

"Sumpah, ini wartawan kenapa pada heboh, sih?" Omel Ilham berjalan hilir mudik di dalam ruang kerja atasannya. "Tadi juga, pas saya ke lobi, banyak wartawan di sana. Sekuriti sampe kewalahan ngusir mereka."

"Hmm." Dirga hanya bergumam, sibuk memeriksa laporan pasiennya.

Ilham menatap sebal, pada oknum yang tampak begitu santai itu.

"Dokter nggak sebel gitu?"

"Kenapa saya mesti sebal?"

"Ya … berita di medsos menggila, Dok. Semuanya menghujat Dokter dan Mbak Joo."

"Biarkan saja mereka mau mengatakan apa,

Orang Iseng

mengapa saya mesti peduli?"

Ilham berdecak. "Mbak Joo nggak marah sama yang temennya lakuin? Eh, mantan teman, deh, kayaknya. Nggak sudi banget ngakuin wanita jahat itu sebagai teman."

"Marah."

"Terus?"

"Ya biarkan saja. Kenapa juga harus ngelabrak tersangkanya? Masalah nggak akan selesai kalau begitu."

"Terus, kalau diam bakal selesai, gitu?"

Dirga mengangkat wajah dan menatap asistennya lekat. "Ada masalah yang harus diselesaikan dengan cara dibicarakan baik-baik. Tapi ada juga … masalah yang akan selesai kalau kita memilih diam. Seperti saat ini, tidak perlu berkoar-koar, tidak perlu membela diri pada orang-orang yang memang membenci kita sedari awal.

Orang Iseng

Orang yang benci sama kita, akan menutup mata atas segalanya dan hanya berpegang pada asumsinya sendiri. Lalu, buat apa saya mikirin orang-orang yang menghujat saya dan istri saya?"

"Benar juga, sih, Dok." Gumam Ilham seraya duduk di kursi. "Tapi, saya yang sebel ngeliatnya. Komentar di internet juga jahat semua, ngatain Mbak Joo pelakor atau apa lah. Jahat deh, pokoknya."

"Siapa suruh kamu baca. Bahkan tanpa kejadian ini, orang-orang akan tetap menghujat istri saya hanya karena istri saya berasal dari keluarga konglomerat. Mereka mengatainya sombong, angkuh dan segala macam. Padahal bertemu saja tak pernah."

Ilham tersenyum, berpangku dagu menatap wajah atasannya.

"Dokter sebenarnya khawatir 'kan sama Mbak Joo?" tanyanya sambil tersenyum. Dirga mungkin bisa berlagak santai, tapi tatapan matanya terlihat jelas ia

sedang khawatir.

Dirga meletakkan Ipadnya lalu menghela napas.

"Istri saya punya trauma di masa lalu." Ucap Dirga pelan. "Istri saya dan Eriska dulunya sahabat, sampai Eriska menusuknya dari belakang. Mengatakan pada orang-orang bahwa istri saya menghina mereka, bahwa istri saya sebenarnya tak sudi berteman dengan mereka karena perbedaan status keluarga, Eriska menyebarkan rumor yang tidak baik tanpa sepengetahuan istri saya. dan ketika orang-orang marah lalu memberi perlakuan buruk pada istri saya, dia bingung dan kaget, karena merasa tak pernah melakukan hal itu. Namun, orang-orang sudah terlanjur membenci dan tak mau mendengar penjelasannya. Jadi, kalaupun dia membela diri sekarang, tak akan ada yang mau mendengar, karena mereka lebih suka menghujat tanpa melihat kebenaran."

Orang Iseng

"Gilaaaaaa. Serius Mbak Joo pernah digituin? Sama mantan pacarnya Dokter itu? Ternyata dia beneran spek iblis ya, Dok!" cetus Ilham kesal.

"Ya. Karena itulah, Jovanka jadi sering berpikir secara berlebihan, ia takut terhadap reaksi orang-orang di sekelilingnya. Ia takut mendapatkan perlakuan yang sama. Makanya saya berusaha untuk tenang, karena kalau saya panik dan terlihat marah, maka istri saya akan semakin panik dan semakin menyalahkan diri sendiri. Jadi, saya bersikap masa bodoh agar istri saya pun bisa bersikap seperti itu."

"Ck ck ck, nggak nyangka kalau bucinnya Dokter udah di tahap paling maksimal. Nggak ada yang ngalahin pokoknya." Ilham tersenyum menggoda.

Dirga memukul kepala Ilham dengan berkas di atas mejanya. Membuat Ilham memelotot dan bersungut sebal.

"Saya hanya berusaha melindungi dia dengan

Orang Iseng

cara saya."

"Ternyata Dokter aslinya romantis, ya. Saya baru tahu."

Dirga hanya memandang datar. "Ya nggak mungkin saya romantis sama kamu." Sewotnya marah.

"Ya emang nggak mungkin, tapi saya nggak nyangka aja, Dokter yang nyebelin ini ternyata bucin akut. Nggak pernah keliatan soalnya selama ini."
Dirga hanya diam dan tak memberi komentar.

"Dokter cinta … eh dokter bedah maksudnya." Goda Ilham. "Dokter bucin istri. Duh, baper."

"Berisik!"

Ilham tertawa, sementara Dirga hanya bersidekap dan menatapnya tanpa ekspresi. Setelah Ilham selesai tertawa, Dirga bertanya, "Udah?"

"Udah, Dok." Ilham menyeringai.

"Kalau begitu keluar. Kerja."

Senyum di wajah itu menghilang. "Iya, Dok.

Orang Iseng

Ternyata Dokter masih nyebelin kayak kemarin." Sungutnya merajuk seraya berdiri. Melangkah keluar dari ruangan itu sambil menggerutu sebal.

***

Dirga sedang melangkah menuju mobilnya ketika beberapa wartawan langsung menyerbunya. Pria itu terkejut dan menghela napas lelah. Beberapa wartawan memang mencoba memasuki rumah sakit selama beberapa hari ini, namun sekuriti berhasil mencegah, bahkan wartawan yang menyamar menjadi pasien pun ketahuan dan segera diusir. Dirga yakin para wartawan yang menunggunya ini, sejak tadi bersembunyi dan menunggunya pulang bekerja.

"Dokter Dirga, bagaimana tanggapan Anda terhadap berita yang sekarang sedang panas di media sosial?"

"Benar kalau istri Anda pelakor, Dok?"

Orang Iseng

"Eriska mengunggah beberapa foto dia bersama Anda. Benar kalau dulu Anda pacaran dengan Eriska?"

"Dokter, katakan sesuatu."

Dirga menghela napas panjang, menatap satu persatu wajah wartawan itu dengan tatapan dingin.

"Saya hanya akan mengatakan kalimat ini satu kali saja. Jadi, dengarkan baik-baik. Istri saya bukan pelakor. Saya dan Eriska memang pernah punya hubungan tapi itu berakhir sebelum saya dan istri saya menikah. Tidak ada yang merebut siapa pun di sini. Kami sepakat berpisah sebelum saya menikahi Jovanka. Apa pun berita buruk yang saat ini beredar, semuanya tidak benar. Silakan tulis apa pun yang Anda inginkan tentang saya dan istri saya, mungkin saja kita akan bertemu lagi di meja hijau karena masalah ini. Permisi."

Belum sempat para wartawan memberi respon, Dirga masuk ke dalam mobilnya dan pergi.

Orang Iseng

Ketika berada di lampu merah, Dirga menatap nomor Eriska di ponselnya.

Eriska semakin menjadi-jadi memberikan komentar buruk di internet, ia pun sepertinya sangat suka diwawancarai oleh media, berkesempatan untuk menjelek-jelekkan Jovanka.

Pria itu menghubungi Eriska.

"Ya, Mas?"

"Kamu di mana?"

"Aku … hmm … kenapa?"

"Bisa bertemu sebentar?"

"Oh, oke. Di kafe dekat apartemen aku, ya."

"Ya."

Dirga berbelok menuju ke arah apartemen Eriska. Begitu ia sampai di sana, ia memasuki kafe, Eriska melambai padanya. Dirga menghampiri wanita itu.

"Duduk, Mas. Mau pesan apa? Kamu pasti laper,

Orang Iseng

'kan? Di sini ada makanan kesukaan kamu. Mau aku pesankan?"

"Tidak perlu. Saya tidak akan lama." Dirga berdiri di depan wanita itu. "Apa tujuan kamu sebenarnya?"

"Hmm, tujuan apa?" Eriska menatapnya dengan wajah polos.

"Jangan pura-pura tidak tahu, kamu tidak bisa membohongi saya."

Eriska menghela napas. Kemudian menatap Dirga. "Semua yang aku bilang ke media, itu benar."

"Apanya yang benar?"

"Jovanka pura-pura hamil, 'kan?"

"Asumsi dari mana itu?"

"Aku tahu pokoknya, dari sumber terpercaya."

"Kamu ada bukti?"

"Kamu lihat aja perutnya, nggak buncit-buncit, kalau dia hamil beneran, harusnya sekarang perutnya

Orang Iseng

udah punya baby bump."

"Dan apa hubungannya dengan kamu? Apakah kehamilan istri saya berpengaruh untuk hidup kamu?" sinis Dirga.

"Kamu lupa? Dia pura-pura hamil untuk ngerebut kamu dari aku!"

"Saya tidak merasa direbut. Saya yang ingin menikahi dia sedari awal."

"Tapi kamu harusnya nikahin aku! Kalau bukan karena dia yang datang dan nunjukin video itu, kita nggak akan batal menikah!"

"Lalu? Kamu bermaksud ingin membohongi saya juga? Menyembunyikan apa yang kamu lakukan di belakang saya? Kamu selalu menyangkal setiap kali saya bertanya kamu ke klub malam atau tidak, padahal jelas-jelas kamu berbohong. Sekarang, siapa yang berbohong di sini?"

Eriska mengerjap, tak menyangka Dirga akan

Orang Iseng

mencercanya seperti ini.

"Saya tahu kamu juga sering berpura-pura di depan saya dan kedua orangtua saya. Saya tahu apa yang kamu lakukan di belakang saya. Bagaimana kamu tidur dengan beberapa mantan kekasih kamu padahal kamu adalah kekasih saya saat itu. Saya diam karena saya ingin kamu jujur, tapi kamu tak pernah berniat untuk jujur. Kamu berniat membohongi saya sampai akhir. Saya berterima kasih pada Jovanka, karena berkat dia, saya tak perlu menikahi kamu. Jovanka tak pernah berpura-pura suci di depan saya, dia juga tak naif dengan berpura-pura baik. Dia menunjukkan dirinya secara terang-terangan, segala sikap dan tingkah lakunya tak pernah dibuat-buat. Sementara kamu? Selama ini kamu penuh kepalsuan."

"Mas!"

"Saya hanya bicara fakta, mengapa kamu marah?" Dirga bersidekap. "Kamu merasa berhak

Orang Iseng

menjelek-jelekkan istri saya, sementara saya tak boleh melakukan hal yang sama?"

"Kamu tahu 'kan? Sebelum nikah sama kamu, dia juga liar!"

"Saya tahu, dia mengatakan secara terbuka kalau dia memiliki banyak mantan kekasih sebelum bersama saya. Tapi, setelah kami menikah, tak sekalipun dia berusaha menghubungi mantan kekasihnya di belakang saya, dia juga tak pernah tidur dengan pria lain selain saya. Jovanka berusaha menghormati pernikahan kami dan berubah menjadi lebih baik. Apakah kamu pernah melakukan hal yang sama? Perlu saya sebutkan sebanyak apa kamu tidur dengan pria lain di belakang saya ketika itu?"

Wajah Eriska merah padam.

Dirga membungkuk, menatap tajam Eriska. "Jangan mencari masalah dengan saya, Eriska. Saya tidak pernah mengusik dan saya tak suka diusik.

Orang Iseng

Teruslah berkoar-koar ke media, dan lihat apa yang bisa saya lakukan kepada kamu. Kalau kamu masih ingin hidup tenang, maka hentikan semua ini. Kalau tidak ….” Dirga menatap kedua mata wanita itu lekat, mengancam. “Kamu akan lihat diri saya yang sebenarnya. Percayalah kalau saya tidak akan segan-segan kepada kamu.” Dirga menghela napas. “Saya tak suka membalas perbuatan jahat orang lain, tapi jika perbuatan itu sudah menyakiti istri saya, saya tidak akan berpikir dua kali untuk membalasnya.”

Dirga berdiri, lalu menatap wanita itu sekali lagi sebelum ia pergi.

“Jangan membuat saya terpaksa mengekspos semua kebusukan kamu di media.” Nada yang tak main-main, tersirat ancaman yang begitu menakutkan.

Dirga melangkah pergi, sementara Eriska menatap kepergian itu dengan tatapan benci. Sungguh, tak ada yang lebih ia benci di dunia ini selain Jovanka

Orang Iseng

Algantara. Wanita itu memiliki segalanya sedari kecil, dan sekarang, wanita itu juga memiliki orang yang paling Eriska inginkan di dunia ini.

Mengapa Jovanka bisa mendapatkan semua hal yang diinginkannya dengan sangat mudah?

Orang Iseng

Tiga Puluh Tujuh

"Mas …." Jovanka segera memeluk Dirga begitu pria itu memasuki rumah. Wanita itu berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. "Kamu keren banget." Ucapnya sambil tersenyum.

Dirga ikut tersenyum. "Tumben kamu muji saya."

"Ih, aku tuh padahal sering muji kamu, kamunya aja yang nggak peka."

Dirga tertawa, memeluk istrinya. "Kenapa?" tanyanya pelan.

"Aku barusan lihat wawancara kamu sama wartawan di TV. Ya ampun, suami siapa, sih? Hebat banget."

"Suami kamu."

Jovanka mengangguk sambil tersenyum lebar, kembali berjinjit untuk mencium bibir suaminya, membuat Bi Ijum yang berniat mengantarkan segelas air untuk majikannya segera berbalik arah kembali ke

Orang Iseng

dapur.

"Ayo ke kamar, kamu pasti mau mandi, 'kan?"

Dirga mengangkat satu alis saat melihat senyum Jovanka.

"Mau aku mandiin, nggak?" goda istrinya.

"Jangan menggoda kalau setelah itu kamu panik kalau saya menanggapinya."

"Aku serius." Ucap Jovanka menutup pintu kamar, meletakkan tas kerja Dirga di atas sofa lalu menarik suaminya ke kamar mandi.

Dirga berdiri diam saat Jovanka melepaskan seluruh pakaian di tubuh mereka, wanita itu kemudian menarik Dirga menuju bath up dan mengisi air hangat ke dalamnya. Setelah Dirga duduk di dalam bath up, Jovanka duduk di belakang pria itu, di sisi atas bath up, membiarkan Dirga bersandar ke pahanya.

Jovanka menuang shampoo ke tangannya, lalu mulai mengeramasi kepala suaminya. Memijatnya

Orang Iseng

perlahan.

"Enak, nggak?" tanyanya sembari memberikan pijatan lembut di sana.

"Hmm." Dirga bergumam dengan mata terpejam, bersandar sepenuhnya pada wanita itu. Tangan Jovanka terus memberikan pijatan lembut pada kepala, leher dan bahu suaminya. Agar tubuh suaminya menjadi rileks.

"Kamu pasti capek banget ngadepin wartawan di luar sana."

"Nggak juga. Mereka hanya perlu diabaikan." Ucap Dirga.

"Tapi tadi kayaknya mereka nungguin kamu di parkiran, ya?"

"Ya."

"Makasih ya, Mas." bisik Jovanka memeluk leher pria itu dari belakang. "Karena udah belain aku."

"Saya suami kamu, sudah seharusnya saya

Orang Iseng

membela istri saya dan tidak perlu mendapatkan ucapan terima kasih sebagai gantinya."

"Tapi tetap aja, aku mau ngucapin makasih, agar kamu tahu kalau pembelaan kamu tadi, berharga banget buat aku."

Dirga menoleh, menatap istrinya lalu mengecup bibir wanita itu.

"Sekarang, kamu nggak bakal overthinking lagi, 'kan?"

Jovanka menggeleng. "Aku punya pelindung sehebat kamu."

"Saya senang kalau kamu mengerti."

Jovanka membilas rambut itu kemudian menyabuni tubuh suaminya. Setelah itu, Jovanka menarik Dirga menuju bilik shower.

Gantian pria itu yang menyabuni tubuh istrinya.

"Mas." Jovanka menghadap ke tubuh Dirga, tangan wanita itu mengusap dada suaminya,

Orang Iseng

merabanya pelan, gerakan yang semakin turun ke perut sixpack suaminya, dan semakin turun ke bawah. Ketika tangan itu mengenggam milik suaminya yang berdiri tegang, Jovanka tersenyum manis sementara Dirga menahan napas.

Tangan Jovanka bergerak naik turun di sana. Lalu wanita itu tiba-tiba berlutut.

"Sayang, apa yang kamu lakukan?!" Dirga menatapnya panik.

Jovanka mendorong agar Dirga tetap berdiri. "Diam." Jovanka menatap suaminya, mengenggam keperkasaan suaminya lalu mendekatkannya ke mulut. Dirga menahan napas.

Lidah Jovanka terjulur, dan ia mengecap ujungnya. Kepala Dirga bersandar ke dinding kaca.

Jovanka memasukkan bagian tubuh suaminya itu ke dalam mulut dan mengulumnya. Dirga segera mengerang, tangannya bergerak menyentuh kepala

Orang Iseng

Jovanka dan mengenggam rambut wanita itu.

Perlahan, kepala Jovanka bergerak maju mundur di pangkal pada Dirga. Ia menggoda suaminya menggunakan lidah dan gigi, mengisap kuat hingga kamar mandi dipenuhi oleh suara suaminya yang mendesah parau. Tangan Dirga terus memegangi kepala istrinya.

Jovanka melepaskan milik suaminya, sebagai gantinya ia mengecup ke sisi samping, menggigitnya pelan.

Dirga menunduk, menatap istrinya yang mendongak, tersenyum padanya.

Ini pertama kali Dirga mendapatkan perlakuan ini, membuatnya nyaris gila.

Jovanka kembali mengisapnya, kepalanya kembali bergerak, Dirga berdiri diam dan bersandar di dinding, tak berani untuk bergerak. Kenikmatan berpusat pada pangkal pahanya, ketika Jovanka

Orang Iseng

sengaja menyentuhnya dengan gigi, Dirga memejamkan mata rapat.

Wanita itu menarik wajah hingga ke ujung, lalu mengisap ujungnya.

Dirga tak bisa lagi bertahan.

Ia segera menarik istrinya untuk berdiri, menyandarkan wanita itu ke dinding. Jovanka terengah, matanya berkobar gairah, tak beda jauh dengan tatapan Dirga. Pria itu mengaitkan salah satu kaki istrinya ke pahanya, lalu memeluk pinggang wanita itu dan mengangkatnya sedikit ke atas, kemudian mulai mendorong untuk menyatukan diri.

Jovanka memeluk erat bahu suaminya ketika Dirga terus mendorong hingga masuk sepenuhnya.

"Mas …." Ia mendesah serak.

Dirga bergerak, menyudutkan istrinya ke dinding lalu menghunjam sedikit keras.

Kedua kaki Jovanka diangkat untuk melingkari

Orang Iseng

pinggangnya. Kini, wanita itu sepenuhnya berada di gendongan Dirga. Pria itu terus bergerak sedikit tak terkendali karena gairah yang tak tertahankan, tangannya meremas bokong sintal istrinya, menghunjam dalam-dalam.

Bibir Jovanka berada di bahu suaminya, mengisap dan menciumnya rakus. Penyatuan itu membuat kamar mandi dipenuhi oleh erangan dan rintihan, beserta geraman rendah dari tenggorokan Dirga.

Jovanka terengah-engah, mencakar punggung suaminya saat kenikmatan menggulungnya dengan kuat. Dirga sendiri juga tak menungggu lama, ia menghunjam kuat, kemudian berdiam diri untuk menikmati kepuasan yang menyebar sampai ke seluruh tubuhnya.

Jovanka terengah dan tertawa pelan, memeluk erat leher suaminya dan menyusupkan wajahnya di

Orang Iseng

sana.

"Kamu … keliatannya semangat banget." Goda Jovanka. Mengaitkan kedua kakinya di di pinggang Dirga semakin erat. "Mau lagi?" tanyanya sambil menjilat jakun seksi suaminya. "Aku suka jakun kamu. Seksi." Suara yang sensual dan mengandung kenikmatan.

***

Jovanka menggandeng Dirga memasuki rumah Marcus Algantara. Sudah lama sekali Jovanka tak mengunjungi orangtuanya.

"Baby!" Marcus mendekati Jovanka dan memeluk erat-erat putri tercintanya itu. "Daddy kangen."

"Aku juga kangen Daddy." Jovanka memeluk manja ayahnya. "Daddy, sih, ke Itali mulu."

Marcus terkekeh, mengecup puncak kepala

Orang Iseng

putrinya. "Habisnya di sana lebih tenang daripada di sini."

"Bilang aja karena nggak mau diganggu, honeymoon mulu sama Mommy."

Marcus mengelus bahu putrinya, lalu menatap menantunya. "Apa kabar, Dirga?"

"Baik, Pak." Dirga mengangguk sopan.

"Ayo masuk."

Dirga membiarkan Marcus memeluk bahu Jovanka, ia tahu ayah mertuanya itu pasti merindukan putri kesayangannya.

"Jadi?" Lily duduk di sofa menatap putrinya. "Kamu nggak beneran hamil?"

Jovanka menyeringai, memeluk lengan Dirga lalu menggeleng. "Nggak."

Lily menatap tajam sementara Marcus hanya mendesah pelan.

"Kamu bohongi Mommy, tujuannya apa?"

Orang Iseng

"Hmm … aku …."

"Saya yang salah." Dirga menjawab. "Saya dan Jovanka memang telah tidur bersama, Jovanka mengaku hamil karena tak ingin saya menikahi mantan kekasih saya saat itu. Maafkan saya karena telah membuat kekacauan."

Lily menghela napas. "Kamu tuh bikin ulah terus, Joo. Kapan dewasanya?"

Jovanka memberengut. "Kalau kali ini, bukan aku yang mulai, Mom. Eriska duluan."

"Sekarang aku harus ngurusin berita kamu." Suara sebal terdengar, Jovanka menoleh dan menemukan Lucas memasuki ruang santai. "Kenapa kamu masih berurusan dengan wanita itu, kamu udah nggak berteman sama dia, 'kan?"

Bibir Jovanka mengerucut. "Aku nggak temenan sama dia lagi, Kak. Tapi … dia ngejar-ngejar suami aku."

Orang Iseng

Lucas menoleh pada Dirga.

"Betul, dia mantan pacar saya. Sekali lagi maaf karena sudah membuat semuanya orang terkena dampaknya." Ucap Dirga.

"Nggak usah minta maaf." Ucap Lucas duduk di samping ayahnya. "Sebenarnya, kami sudah biasa dengan berita-berita miring, kalau kamu baca berita tentang istri saya, kamu akan sakit kepala." Lucas tersenyum kecil. "Tapi, apa berita ini berdampak untuk orangtua kamu?"

"Tidak terlalu. Ayah dan ibu saya tidak terlalu peduli dengan berita-berita di internet."

"Syukurlah." Marcus mengangguk. "Saya sedikit tidak enak dengan ayah dan ibu kamu, kemarin saya sudah menghubungi ayah kamu, dan Pak Aryo bilang, semuanya baik-baik saja."

"Daddy telepon Bapak? Kapan?"

"Kemarin."

Orang Iseng

"T-terus, Bapak bilang apa?"

"Pak Aryo mengundang Daddy ke Jogja, katanya ngajakin mancing sama-sama."

Jovanka memutar bola mata. "Yang serius, dong, Dad!"

"Daddy serius, tanya saja sama beliau kalau kamu nggak percaya."

"Tau, ah. Daddy nyebelin." Jovanka memeluk manja lengan suaminya. "Mas …." Rengeknya pada Dirga.

"Ya?"

"Mau ke Jogja …. Ketemu Bapak sama Ibu."

"Iya, nanti kita ke sana." Dirga mengusap kepala istrinya. "Tunggu jadwal saya sedikit longgar."

Jovanka mengangguk. "Janji, ya?"

"Iya."

Lucas tersenyum kecil, adiknya yang manja menemukan orang yang bisa menghadapinya dengan

Orang Iseng

sabar. Orang yang bisa menghandle segala tingkah lakunya yang kadang di luar nalar, dan orang yang tak akan bosan untuk mendengarkan segala rengekannya yang membuat sakit kepala. Pria itu mendesah lega karena telah menemukan ipar yang bisa ia percaya. Lucas yakin Jovanka akan baik-baik saja selagi ada Dirga bersamanya.

***

Bel rumah berbunyi, Jovanka menatap ke arah pintu, lalu melirik ke dapur di mana Bi Ijum tengah memasak. Tidak mungkin meminta wanita tua yang baik hati itu untuk membuka pintu, Jovanka berdiri dan menuju ke pintu depan.

"Ya?" Ia melihat seorang kurir berdiri di depan pintu. "Cari siapa, Pak?"

"Ada paket untuk Pak Samudra Dirgantara, Bu."

"Oh, sini. Terima kasih, ya."

Orang Iseng

"Sama-sama, Bu."

Jovanka menerima paket itu meski ia merasa bingung, kapan suaminya memesan paket? Mengapa Dirga tak memberitahunya jika pria itu membeli sesuatu?

Jovanka menutup pintu dan membawa masuk paket itu, ia penasaran sekali, barang apa gerangan yang dibeli oleh suaminya.

Jovanka membuka penutup kotak, lalu menjerit kuat-kuat sambil membuang kotak itu jauh-jauh.

"MAS!" teriaknya kuat sambil menutup wajah dengan kedua mata. "MAS!" ia menjerit histeris.

Dirga datang sambil berlari dari halaman belakang, memeluk istrinya yang berjongkok di lantai karena ketakuan.

"Ada apa?" Tanyanya panik. "Sayang? Ada apa?"

Jovanka menoleh dan memeluk erat suaminya. Tubuhnya gemetar.

Orang Iseng

"I-itu …." Tangannya yang gemetar mencengkeram lengan suaminya.

"Ada apa, Bu?" Bi Ijum ikut mendekat dengan panik. "Astaga, Bapak!" Bi Ijum berteriak saat melihat sebuah kotak berisi seekor bangkai tikus dengan banyak darah di dalamnya. Bi Ijum dengan cepat meraih kotak itu lalu membawanya ke halaman belakang.

Sementara Jovanka menangis ketakutan.

"M-Mas …." Isaknya memeluk leher Dirga erat.

Dirga mengusap lembut bahu dan kepala wanita itu, menenangkan Jovanka yang histeris.

"Nggak apa-apa, ada saya."

"A-aku takut …."

"Jangan takut, ada saya." Dirga mengecup puncak kepala itu berkali-kali, mengusap bahu Jovanka yang gemetar.

Siapa yang telah mengirim kotak berisi bangkai

Orang Iseng

tikus itu ke rumahnya?!

Orang Iseng

Tiga Puluh Delapan

"Gimana keadaan Joo?" Tanya Alan seraya memasuki rumah Dirga dan Jovanka. "Dia baik-baik aja, 'kan, Nob?" Alan begitu cemas saat Jovanka menghubunginya tadi.

"Syok." Ucap Dirga melangkah menuju ruang santai. Sahabat istrinya itu mengikuti.

"Beb!" Alan mendekati Jovanka yang duduk di sofa lalu memeluknya. "Ya ampun, Beb." Pria itu mengusap kepala Jovanka dengan lembut.

"Laaaan." Jovanka merengek. Terisak pelan.

"Siapa sih yang ngirim begituan ke elo?"

"Nggak tahu, hiks …. Kurir dateng nganterin paket, pas gue buka, isinya nyeremin."

Dirga mendekat dan mengusap kepala istrinya.

"Paket itu ditujukan untuk saya."

"Untuk lo maupun Joo, sama aja. Yang jelas, pengirimnya benci sama kalian berdua."

Orang Iseng

Jovanka kembali menangis. Wanita itu menangis bukan tanpa alasan, di masa lalu, Jovanka beberapa kali mendapat paket seperti itu, sampai sekarang ia tidak tahu siapa pengirimnya. Yang jelas, dulu ia sering mendapatkan berbagai barang aneh dikirimkan padanya. Entah itu binatang mati di loker sekolahnya, atau hewan mainan yang dimasukkan seseorang ke dalam tasnya di masa kuliah, seperti de javu yang membuatnya teringat dengan penderitaannya dulu. Orang-orang membencinya bahkan meskipun Jovanka tak pernah menyakiti mereka.

Orang Iseng

"It's okay, Beb. Nggak usah takut, lo punya suami yang bakal jagain elo, lo punya gue, lo punya keluarga yang sayang sama lo." Ucap Alan tersenyum menatap sahabatnya itu. "Lo nggak sendirian."

Jovanka mengangguk. Berusaha untuk terlihat tenang meski ketakutan yang dulu menghantuinya muncul ke permukaan.

Jovanka duduk ditemani oleh Bi Ijum saat Dirga menarik Alan menuju ruang kerjanya.

"Ngapain?" Tanya Alan sewaktu Dirga membawanya ke ruang kerja.

"Cek CCTV." Ucap Dirga, membuka layar komputer untuk mengecek CCTV di pintu depan.

Keduanya mengamati seorang kurir datang mengantarkan paket dan Jovanka menerimanya. Tidak ada yang aneh, kurir tersebut juga tak tampak mencurigakan.

"Paket itu tak memiliki nama pengirim. Hanya nama penerima." Ucap Dirga.

"Hmm …." Alan diam sejenak. Lalu menatap Dirga. "Lo tahu? Keluarga Jovanka itu terkenal sebagai anggota mafia di Italia. Cuma orang bego yang nyari masalah sama mereka. Kalau Lucas tahu soal ini, dia bakal nyari pelakunya sampai ke akar,

Orang Iseng

bahkan ke lubang semut sekalipun bakal dicari sama Lucas. Kakaknya Jovanka itu anggota … hmm … semacam anggota rahasia gitu. Organisasi rahasia yang gue nggak tahu namanya, tapi mereka semacam detektif atau agen FBI yang gue lihat di TV."

"Jadi, menurut kamu saya harus memberitahu Lucas?"

Alan menggeleng bingung. "Gue nggak tahu, kalau cuma orang iseng, rasanya nggak perlu. Tapi kalau orang yang beneran serius ngirim teror begini, gue rasa Lucas harus tahu. Bukan berarti lo nggak bisa jagain Joo, tapi hati lo terlalu lembut, Nob, lo nggak bakal tega nyakitin orang. Lo udah bersumpah sama Tuhan kalau lo akan membantu menyelamatkan nyawa orang lain, bukan melenyapkan."

Dirga menyugar rambut.

"Itu bertentangan dengan hati nurani saya."

"Makanya gue bilang, lo nggak akan bisa balas

apa yang pelaku ini lakuin ke kalian. Gue yakin Joo juga nggak berpikir buat balas karena dia lagi ketakutan."

Dirga menghela napas. "Sepertinya saya harus bicara dengan Lucas."

Alan mengangguk. "Buat jaga-jaga, kayaknya lo perlu ngomong deh sama ipar lo. Lo tahu, 'kan? Joo dulu pernah diteror kayak gini, tapi dia diem. Nggak pernah ngadu ke keluarganya dan cuma cerita ke gue. Dan gue rasa, untuk kali ini Joo nggak boleh diem lagi." Alan menatap jendela ruang kerja itu. "Joo itu keliatannya aja bandel, keras, nakal, tapi sebenarnya dia punya hati yang sensitif banget. Gampang nangis kalau ada sesuatu, gampang overthinking dan ketakutan. Kalau lo mau ngurus masalah ini, gue rasa mending lo nggak usah bilang ke Joo, langsung aja temui Lucas. Biar Joo nggak kepikiran."

Dirga mengangguk. "Terima kasih atas sarannya."

Orang Iseng

Alan menepuk bahu Dirga. "Thanks juga karena lo udah mencintai sahabat gue. Jujur, gue bahagia banget ngeliat Joo yang sekarang. Dia balik kayak dulu, jadi diri sendiri yang ceria, yang doyan ngambek, yang manja dan suka banget tersenyum. Gue nggak mau ngeliat Joo yang angkuh, narsis dan sombong lagi. Gue nggak suka sisi dia yang itu. Gue suka sisi dia yang sekarang. Please, jangan patahin hati dia, gue mohon sama lo."

"Saya tidak akan pernah melakukan itu."

Alan mengangguk. "Gue percaya. Lo emang yang terbaik buat dia."

Dan teror itu rupanya tak berhenti sampai di sana, keesokan harinya, Bi Ijum kembali menerima paket yang menakutkan. Sebuah boneka yang disiram dengan cairan berwarna merah.

"Paketnya Bibi bakar, Pak." Ucap Bi Ijum melalui panggilan telepon. "Untung aja Ibu lagi nggak di

Orang Iseng

rumah, Ibu tadi pergi keluar sama Mas Alan."

"Bibi jangan bilang ke istri saya, ya."

"Iya, Pak. Bibi juga nggak mau Ibu ketakutan kayak kemarin. Apa nggak sebaiknya lapor polisi, Pak?"

Dirga menghela napas. "Nanti saya pikirkan cara yang terbaik, untuk sekarang, Bi Ijum jangan menerima paket apa pun dari orang asing ataupun dari kurir."

"Iya, tadi Bibi nggak nerima, tapi paketnya ditaruh di teras. Waktu bibi nyapu teras baru Bibi tahu kalau ada paket. Takutnya Ibu yang nemuin paketnya kalau ditaruh begitu."

Dirga mengusap wajah. Jovanka memang mengambil cuti panjang saat ini, sejak penerbangan yang terakhir, istrinya memang memilih untuk beristirahat sejenak. Jadi, Jovanka akan lebih sering di rumah daripada bepergian, dan kemungkinan besar

Orang Iseng

Jovanka akan mudah menemukan barang-barang yang ditaruh begitu saja di depan rumah, Dirga mulai gelisah karena teror ini, ia takut semakin lama, bukan hanya boneka atau bangkai tikus yang dikirimkan ke rumahnya, namun bisa saja hal berbahaya lainnya.

"Saya pasti akan membereskan masalah ini, kalau istri saya pulang, tolong jangan biarkan ke luar rumah sendirian."

"Baik, Pak."

Dirga meletakkan ponsel ke atas meja, bersandar lelah di kursinya. Apakah ia harus bicara dengan Lucas tentang hal ini?

***

"Mas." Jovanka menatap Dirga yang tengah membelai rambutnya.

"Ya," pria itu menoleh, menatap istrinya yang berbaring di sampingnya.

Orang Iseng

"Kira-kira, siapa yang ngirim bangkai tikus itu ke sini?" Jovanka masih membicarakan perihal bangkai tikus itu meski sudah empat hari berlalu. Dan dalam empat hari ini, tanpa sepengetahuan Jovanka, sudah ada dua paket lain yang datang. Beruntung Bi Ijum langsung membakarnya.

"Orang iseng." Jawab Dirga. "Nggak perlu kamu pikirkan."

"T-tapi, Mas …."

"Orang itu cuma mau nakutin kamu doang, biar kamu takut dan kepikiran."

Jovanka berguling dan memeluk pinggang suaminya, mengubur wajah di dada suaminya. "Tapi kalau orang itu benci sama aku, gimana?"

"Kalau begitu, abaikan saja. Kita nggak bisa memaksa semua orang menyukai kita. Pasti ada orang yang benci pada kita meski kita tak pernah berbuat salah sama dia. Entah dia benci karena kehidupan kita

lebih baik dari kehidupan dia, entah dia benci karena mungkin fisik kita lebih baik dari dia, atau mungkin karena pekerjaan kita lebih bagus daripada dia. Selalu ada alasan bagi orang lain untuk membenci kita. Lalu, apa kita harus terpengaruh? Kalau kita selalu memikirkan pendapat orang lain, kita nggak akan bisa hidup tenang."

"Kamu tahu, nggak? Aku selalu kepikiran sama orang-orang di sekeliling aku. Aku takut mereka benci aku, aku takut mereka nggak suka aku, aku takut mereka diam-diam ngomongin aku di belakang. Aku parno." Ucap Jovanka pelan. "Bahkan saat aku udah ngelakuin yang terbaik buat orang lain, ada saja yang mereka benci dari aku."

"Kamu harus berhenti berpikir secara berlebihan. Dan berhenti berusaha untuk menyenangkan semua orang, karena bukan tugas kamu untuk membuat orang lain bahagia." Ucap Dirga

Orang Iseng

menatap wajah istrnya. "Biarkan saja mereka berpikir apa pun tentang kita. Kebahagiaan kita tak tercipta dari pendapat orang lain. Tapi dari apa yang kita lakukan untuk diri kita sendiri, untuk orang-orang yang kita sayangi." Dirga mengusap kepala itu lembut. "Mengapa kamu fokus pada para pembenci dan mengabaikan orang yang mencintai kamu? Dibandingkan yang membenci, saya rasa pasti lebih banyak orang yang mencintai kamu."

Jovanka mendongak, matanya berkaca.

"Aku tuh gampang banget nangis." Ucapnya membiarkan Dirga menyeka airmatanya dengan ibu jari. "Aku tuh cengeng banget, kamu nggak apa-apa punya istri yang dikit-dikit ngambek? Dikit-dikit nangis?"

Dirga tersenyum. "Apa saya pernah mengeluh?" Jovanka menggeleng.

"Kalau begitu, kamu sudah tahu jawabannya."

Orang Iseng

Jovanka kembali meletakkan kepalanya di dada pria itu. "Kayaknya dulu di kehidupan sebelumnya, aku pasti ngelakuin suatu kebaikan yang besar banget sampe di kehidupan yang sekarang, aku dipertemukan sama kamu."

Dirga tertawa pelan. "Takdir. Semuanya karena takdir. Apa yang memang ditakdirkan untuk kita, akan menjadi milik kita tak peduli sebanyak apa pun orang yang mencoba merebutnya. Dan apa yang nggak ditakdirkan untuk menjadi milik kita, seerat apa pun kita mengenggam, akan tetap terlepas dari tangan. Jadi, saya adalah takdir kamu begitu juga sebaliknya."

"Suami aku kalau udah ngomong kayak gini, bikin makin cinta." Ucap Jovanka sambil mengusap rambut suaminya. "Lip servicenya kenceng banget."

"Saya nggak mau kamu menganggap saya nggak peka. Lagipula, hanya kamu yang pernah mendengar saya

Orang Iseng

bicara seperti ini."

"Yakin?"

"Iya, Sayang. Saya yakin." Jovanka melingkari leher suaminya dengan kedua tangannya. "Aku nggak nyesel sudah gagalin rencana pernikahan kamu sama Eriska dulu. Bodo amat aku dibilang dapat suami hasil nikung. Yang jelas, kamu itu milik aku sekarang."

Dirga mengangguk. "Saya memang milik kamu." Ucapnya sambil tersenyum. "Oh, ya, weekend ini kita ke Jogja, gimana? Kita ajak keluarga kamu juga, Bapak bilang pengen ajak Daddy kamu mancing sama-sama. Kamu mau?"

"Mau! Mau banget!" ucapnya semangat. "Aku pengen banget ke Jogja lagi. Memangnya kerjaan kamu nggak padat weekend ini?"

"Nggak begitu padat. Saya bisa cuti satu hari sebelum weekend. Jadi, kita punya waktu yang cukup untuk liburan."

Orang Iseng

Jovanka segera mengecup bibir suaminya. "Suami aku memang yang paling hebat!" ucapnya bangga.

Dirga tersenyum, membelai rambut panjang istrinya. Ia senang melihat senyum itu kembali menghiasi wajah Jovanka. Senyum itu … adalah segalanya baginya.

***

"Bapaaak!"

Aryo tersenyum lebar saat Jovanka mendekat dan menyalaminya. "Mbak, apa kabar?" Tanya Aryo mengelus rambut menantunya. "Sehat, 'kan?"

"Iya, aku sehat. Bapak, gimana? Masih rutin minum kopi?"

Aryo hanya terkekeh seraya mengusap tengkuknya salah tingkah.

Orang Iseng

"Tuh, pasti masih suka ngopi, Bapak, ih, dibilangi udahan ngopinya." Sebalnya lalu mendekati Nirmala. Berbeda saat ia menghadapi Aryo, ketika berdiri di depan Nirmala, Jovanka sedikit merasa takut. "Ibu, apa kabar?" Tanyanya sambil menyalami tangan ibu mertuanya.

"Ibu baik, kamu gimana?"

Jovanka mengangguk. "Saya juga."

"Syukurlah." Nirmala tersenyum kecil.

Jovanka mengerjap, tak menyangka ibu mertuanya akan tersenyum padanya. Dan wanita itu ikut tersenyum karenanya. Karena terakhir kali mereka bertemu, Nirmala tak banyak bicara padanya.

"Pak Marcus." Aryo mendekati besannya dan memeluk hangat pria itu. "Sampai juga di Jogja akhirnya. Selamat datang di rumah saya."

"Saya suka desain rumah Pak Aryo." ucap Marcus menatap ke sekeliling. Memang rumah itu

Orang Iseng

sangat asri, memiliki halaman yang luas, dan juga konsep rumah yang unik. Rumah Aryo memang hanya satu lantai, namun begitu besar dan luas.

"Mari masuk." Ajak Aryo pada Marcus, Lily, Lucas, Marsha dan Sean yang ikut bersama mereka ke Jogja. Sean adalah putra Marcus yang berumur empat tahun. Nirmala sendiri segera menjamu tamunya dengan hangat. Sikap dingin wanita itu sudah jauh berkurang sekarang, membuat Jovanka tak lagi begitu ketakutan karena Nirmala sudah beberapa kali tersenyum padanya.

"Sean, sini sama Mami." Jovanka menggendong Sean menuju kolam ikan milik Aryo yang ada di taman samping. "Kakung punya kolam ikan, dan ikannya banyak banget."

Dirga ikut bersama Jovanka, menemani Jovanka dan Sean bermain air sambil memberi makan ikan-ikan koi itu.

Orang Iseng

"Duh, cucunya Kakung." Aryo mendekat dan memberikan semangkuk makanan ikan ke tangan Jovanka. "Nih, kasih makan ikannya. Besok ikut Kakung mancing, ya."

Jovanka tertawa. "Iya, Kakung." Jawabnya mewakili Sean. Sementara Sean sibuk melempar makanan ikan ke dalam kolam.

Dirga tersenyum dan duduk tidak jauh dari keduanya. Jovanka begitu menyayangi Sean, dan Sean pun begitu manja pada wanita itu. Jovanka sudah seperti ibu bagi bocah laki-laki yang tampan itu, yang memiliki mata berwarna biru seperti mata ayahnya. Jika dilihat dari penampilan Jovanka, mungkin tak akan ada yang mengira ia mampu mengasuh seorang anak kecil, tapi Dirga bisa melihatnya sekarang, Jovanka begitu pintar mengasuh Sean dan menjaganya dengan baik. Padahal sejak dulu Jovanka bahkan tak bisa mengurus dirinya sendiri dengan

Orang Iseng

benar.

Selagi Jovanka dan Sean masih bermain dengan ikan-ikan di dalam kolam itu, Dirga duduk di gazebo, dengan sabar mengamati mereka.

"Suasana di sini sangat bagus." Ucap Lucas duduk di samping Dirga di gazebo. "Saya suka dengan konsep rumah orangtua kamu. Unik."

Dirga mengangguk. "Bapak dulu seorang arsitek."

"Pantas, rumah ini tampak keren dan unik." Lucas kemudian menatap Sean dan Jovanka yang tertawa sambil memasukkan kaki ke dalam kolam, bermain-main air.

"Saya ingin menunjukkan sesuatu."

Dirga mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu mencari video rekaman CCTV yang ia salin ke sana, menunjukkannya pada Lucas.

Lucas menatap marah pada video itu. "Siapa

Orang Iseng

yang mengirimkan bangkai tikus itu ke rumah kalian?"

"Saya juga tidak tahu. Masih ada dua video lain." Dirga menggeser layarnya. "Dua video ini, pengirimnya melompati pagar, saya tak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena tertutup masker dan topi."

Lucas mengamati video itu lekat. "Kirim video-video ini pada saya."

Dirga mengangguk, mengirim semua video itu pada Lucas, lalu kembali menyimpan ponselnya.

"Jujur, saya tak punya nama yang bisa saya tuduh sebagai pelakunya."

"Saya akan mencari pelakunya dan memberinya pelajaran."

Dirga menghela napas pelan. Menunduk menatap rumput yang ia pijak.

"Saya … saya tak tahu harus bagaimana. Jika mendapatkan pelakunya, saya bingung apa yang harus saya lakukan padanya. Saya tidak menyukai tindak

Orang Iseng

kekerasan, saya juga tak pernah ingin melukai fisik seseorang."

Lucas menoleh, mengamati iparnya, lalu mendesah pelan. Ia mengerti dilema yang Dirga rasakan. Pria itu seorang dokter, dan tak akan mungkin bisa menyakiti orang lain karena itu akan bertentangan dengan prinsip hidupnya.

"Serahkan saja pada saya." Lucas menepuk pelan bahu Dirga, membuat pria itu menoleh. "Bukan berarti saya tak percaya pada kamu. Saya yakin kamu bisa menjaga Jovanka, dan mengenai pelaku teror ini, saya akan mencarinya dan membereskannya sendiri."

"…."

"Saya tak akan mengatakan apa pun kepada kamu apa yang akan saya lakukan pada pelakunya, saya juga tak akan memberitahu apa pun. Anggap saja kamu tidak tahu menahu, jadi kamu tidak akan merasa terbebani."

Orang Iseng

"Tapi itu akan tetap membebani saya." karena dari yang Alan katakan, bahwa keluarga Jovanka akan 'membereskan' masalah sampai ke akar. 'Melenyapkan' sampai ke bagian terkecil. Dirga bukan orang bodoh yang tidak mengerti itu. Ia mengerti arti kata 'membereskan atau melenyapkan' yang Alan maksud.

Jika melihat bagaimana Jovanka menangis histeris melihat paket itu, Dirga sendiri pun ingin sekali 'melenyapkan' pelakunya. Terlebih teror itu terus berdatangan. Dirga sampai berusaha keras untuk menyembunyikan hal ini dari istrinya.

Lucas mendesah, menatap ke taman yang begitu asri itu. "Saya mengerti kalau hati nurani kamu melarang kamu menyakiti orang lain. Tapi di sini, saya yang akan bertindak. Bukan kamu."

"Tapi saya juga akan tetap mencari pelakunya." Ucap Dirga pelan. "Saya ingin melihat sendiri, siapa orang yang telah mengusili istri saya. Meski paket itu

Orang Iseng

menggunakan nama saya sebagai penerima, namun saya yakin, Jovanka lah yang menjadi tujuannya."

"Lalu, setelah kamu tahu siapa pelakunya, apa yang akan kamu lakukan?"

"Biarkan hukum yang bicara. Saya bukan Tuhan yang berhak mengadili sesama manusia."

Lucas tersenyum, merangkul bahu iparnya itu. "Saya suka pemikiran kamu." Ucap Lucas tulus. "Tak banyak orang-orang yang memiliki pemikiran seluas kamu, jika saya adalah kamu, saya akan meledak-ledak dan mencari pelakunya saat itu juga. Tapi kamu … kamu berpikir sebelum bertindak." Lucas tak menutupi kekagumannya pada kedewasaan Dirga dalam berpikir. "Tak heran mengapa adik saya tergila-gila sama kamu."

Dirga tertawa. "Kamu salah, Lucas." Ucapnya menatap Jovanka yang masih bermain dengan Sean dengan tatapan lembut yang penuh cinta. "Saya lah

Orang Iseng

yang tergila-gila padanya lebih dulu."

Orang Iseng

Tiga Puluh Sembilan

Semua orang telah beristiarahat di kamar masing-masing sementara Nirmala masih duduk di ruang tengah sendirian, wanita itu tengah menyulam ditemani oleh suara TV yang terdengar cukup pelan.

"Ibu belum tidur?"

Jovanka meletakkan segelas teh hangat di atas meja, lalu duduk di samping ibu mertuanya.

"Sebentar lagi." Jawab Nirmala seraya terus menyulam.

Jovanka menoleh dengan takut, ia meremas-remas tangan yang ada di atas pangkuan, bingung bagaimana memulai percakapan.

"Bu."

Nirmala mengangkat wajah dan menatapnya.

"Saya … belum sempat minta maaf atas apa yang sudah terjadi. Terakhir saya ke sini, saya tidak dalam kondisi yang baik. Saya mengucapkan kata-kata yang

Orang Iseng

tidak saya pikirkan terlebih dahulu."

Nirmala meletakkan sulamannya ke atas meja.

"Ibu mengerti."

Kalimat itu sukses membuat Jovanka terkejut, menatap ibu mertuanya lekat.

"Mas Dirga sudah cerita banyak pada Ibu. Ibu memang marah karena merasa dibohongi, tapi setelah Ibu pikir, mungkin memang seperti itu cara Tuhan menyatukan kalian."

"Maaf kalau saya selalu membuat masalah." Ucap Jovanka lirih.

"Dalam hidup, tak akan pernah berjalan tanpa adanya masalah." Nirmala meraih cangkir teh dan menyesapnya pelan. "Ibu sadar, Ibu juga tak terlalu baik pada kamu selama ini."

"Ibu sangat baik pada saya." sela Jovanka.

Nirmala menggeleng sambil tersenyum. "Mas Dirga adalah anak satu-satunya yang Ibu punya, jadi,

Orang Iseng

ketika Mas Dirga menikahi kamu, Ibu merasa dia terpaksa karena keadaan yang memaksa. Makanya Ibu merasa marah, karena Ibu pikir dia mendapatkan wanita yang tak sesuai dengan apa yang diharapkannya." Nirmala diam sejenak. "Tapi rupanya Ibu salah. Mas Dirga menikahi kamu bukan karena ia terpaksa. Lambat laun, Ibu pun merasa kamu perlahan berubah."

Nirmala diam sejenak, lalu menyentuh lengan Jovanka. "Ibu mungkin sering menyakiti kamu dengan kata-kata yang tidak pantas, Ibu belum pernah minta maaf. Maafkan Ibu, ya, Jovanka."

"I-Ibu nggak salah." Jovanka menggeleng panik. "Saya yang selalu membuat masalah. Saya bukan menantu yang baik buat Ibu."

Nirmala mengamati wajah itu, lalu tersenyum. Jovanka mungkin tak pernah menyadari bahwa ada beberapa hal yang dilakukannya telah membuat

Orang Iseng

Nirmala begitu terkesan.

Nirmala teringat dengan kejadian di mana ia jatuh pingsan saat di Jakarta. Begitu ia membuka mata, ia melihat pria asing menatapnya cemas.

"Ibu baik-baik aja?"

Nirmala mengernyit. "Kamu siapa?" tanyanya bingung.

"Saya Alan, Bu. Temannya Jovanka."

Jovanka? Menantunya?

"Kepala Ibu pusing?"

Nirmala mengangguk. "Ya."

"Tunggu, saya panggilkan dokter."

Tak lama, Dokter Revanno memasuki ruang perawatan itu, memeriksa kondisi Nirmala.

"Saya Revanno, Bu. Sepupunya Jovanka. Rekan kerja Dokter Dirga."

Nirmala mengangguk, duduk bersandar di ranjang.

Orang Iseng

"Kondisi Ibu sedikit lemah, tapi Ibu tidak perlu dirawat. Ibu bisa pulang ke rumah. Gula darah Ibu rendah. Saya harap, Ibu bisa memerhatikan asupan makanan dengan baik."

"Iya, Dok. Terima kasih."

Setelah Dokter Revanno menjelaskan kondisi Nirmala dan memastikan kondisi wanita itu baik-baik saja, Revanno pamit untuk mengecek pasien lain.

Alan kembali duduk di samping Nirmala. Mengajak wanita itu mengobrol.

"Jovanka menghubungi saya karena panik. Katanya Ibu pingsan dan Bi Ijum tidak tahu harus bagaimana. Jovanka meminta saya datang untuk mengecek kondisi Ibu dan membawa Ibu ke rumah sakit. Jovanka sekarang di luar negeri, sedang bekerja."

"Terima kasih, maaf saya merepotkan kamu."

"Nggak masalah. Jovanka sahabat baik saya.

Orang Iseng

Jadi, saya dengan senang hati membantunya."

Nirmala hanya mengangguk pelan.

"Bu, Jovanka itu orangnya … nyebelin, tapi perhatian. Suka bikin masalah, tapi sebenarnya dia nggak bermaksud menyusahkan orang lain." Nirmala hanya menatap Alan tanpa merespon. "Saya yakin, suatu saat Ibu akan sayang sama dia. Mungkin saat ini Ibu dan Jovanka belum saling mengenal dengan baik. Tapi, saya berani jamin, tak sulit untuk menyayangi Jovanka, Bu. Dirga saja mungkin sudah jatuh cinta pada istrinya."

Dan belum cukup sampai di sana kejutan yang Nirmala terima, saat ia memakan samangkuk gudeg hari itu, ia terkejut dengan rasanya. Dan lebih terkejut saat tahu siapa yang memasakkannya.

"Bu Jovanka bangun pagi-pagi banget buat masak ini, Bu Jovanka khawatir Ibu nggak makan banyak dari kemarin. Makanya Bu Jovanka balik

Orang Iseng

tengah malam dan pergi lagi pagi-pagi cuma buat masakin gudeg. Dihabisin, ya, Bu. Semoga Ibu suka." ucap Bi Ijum.

Siapa yang menyangka bahwa menantu yang ia cap sebagai wanita yang tak baik untuk putranya mampu melakukan hal seperti itu?

Dari sanalah, Nirmala mulai memerhatikan segala tingkah laku Jovanka. Dan ia pun mulai menyadari bahwa kata-kata Alan hari itu benar, bahwa tak sulit menyayangi wanita ini, wanita yang selalu menatapnya dengan takut, yang selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk orang lain, dan yang pasti, yang telah berhasil membuat putranya bahagia.

"Maafkan sikap dingin Ibu selama ini."

Jovanka mengerjap, lalu menggeleng. "Ibu nggak perlu minta maaf."

Nirmala tersenyum. "Kamu selalu seperti itu, sangat takut kalau saya marah." Tangan Nirmala

Orang Iseng

menyentuh kepala menantunya. "Jovanka, Ibu tidak pernah membenci kamu, Ibu juga tidak marah sama kamu. Jadi, berhenti menatap Ibu dengan tatapan takut."

Jovanka mengerjap dengan mata berkaca.

"Kamu adalah menantu Ibu, satu-satunya. Ibu tidak akan pernah membiarkan wanita lain menggantikan posisi kamu. Sesuka apa pun Ibu terhadap gadis lain, Ibu tentunya lebih menyukai kamu."

"Bu …." Tanpa sadar Jovanka mulai merengek dan mulai menangis.

Nirmala tersenyum kecil. "Jangan pernah berpikir bahwa Ibu benci sama kamu. Dan mengenai apa yang terjadi belakangan ini, baik Ibu dan Bapak tak peduli dengan gosip yang beredar. Kami percaya sama kamu dan Mas Dirga. Mas Dirga juga sudah menceritakan semuanya. Tidak ada yang perlu kamu

Orang Iseng

cemaskan." Tangan Nirmala mengusap kepala itu. "Pikirkan saja kebahagiaan kamu dan Mas Dirga. Abaikan apa pun yang menganggu kalian."

Airmata berjatuhan di pelupuk mata wanita itu.

"B-boleh saya peluk Ibu?"

Nirmala mengangguk. Jovanka segera saja memeluk ibu mertuanya sambil terisak pelan. Benar-benar tak menyangka bahwa Nirmala akan mengucapkan kalimat-kalimat tadi untuknya, mengusap lembut kepalanya dan tersenyum teduh padanya.

"Tidurlah. Hari esok akan lebih baik dari hari ini." ucap Nirmala menepuk-nepuk pelan punggung menantunya. "Kamu pasti lelah."

Jovanka mengurai pelukan dan mengangguk, sekali lagi menatap ibu mertuanya dengan senyuman manis di wajahnya. Nirmala pun ikut tersenyum.

Orang Iseng

Sementara itu, Dirga bersandar di dinding, tangannya bersidekap dan ia sedang tersenyum memerhatikan ibu dan istrinya tengah saling berpelukan. Dirga menghela napas lega, ia harap, setelah ini Jovanka berhenti berpikir bahwa Nirmala benci atau marah padanya. Jovanka harus percaya bahwa Nirmala menyayanginya.

Saat melihat Dirga berdiri di sana, Jovanka berlari kecil menghampiri suaminya.

"Mas … peluk …."

Dirga terkekeh, membuka kedua tangannya dan membiarkan Jovanka menyerbu ke dalam pelukannya. Wanita itu memeluknya erat sambil menangis pelan.

Tangan Dirga mengusap lembut kepala istrinya.

"Cengeng banget, sih." godanya sambil tertawa saat Jovanka mencubit pinggangnya. Ia meletakkan dagu di puncak kepala wanita itu, mengusap bahu dan kepalanya tanpa henti.

Orang Iseng

"Sekarang kamu percaya 'kan, kalau saya bilang Ibu sayang sama kamu?"

"Percaya." Jovanka mengangguk. "Maaf ya, Mas. Kamu pasti sebel punya istri bandel kayak aku. Yang susah banget dibilangin."

"Hmm … sedikit." Ucap Dirga berniat menggoda.

"Mas!" Jovanka merengek marah seraya memukul dada suaminya.

Dirga kembali tertawa, kembali memeluk wanita itu. "Bercanda, Sayang."

"Kamu, ih!" Jovanka menempelkan pipi di dada suaminya.

"Bercanda. Kamu kebanyakan nangis akhir-akhir ini."

"Airmata aku, nih, nggak habis-habis." Wanita itu mengusap airmata di wajahnya menggunakan kaus yang dikenakan Dirga, pria itu hanya bisa pasrah menerima. "Aku tuh cengeng banget, padahal Mommy

Orang Iseng

galak, loh, harusnya aku bisa kayak Mommy yang tangguh dan jarang nangis. Tapi aku malah cengeng banget."

"Tapi kamu yang cengeng nggak ada lawan, sih." ucap Dirga menghibur istrinya.

"Ngeledek!"

"Nggak. Saya serius. Saya suka kecengangan kamu, suka segala tingkah kamu yang doyan ngambek, suka semuanya."

"Bener?" Jovanka mendongak, menatap suaminya lekat.

"Ya." Dirga menyibak anak rambut yang menutupi kening wanita itu. "Saya suka semua yang ada di diri kamu."

Jovanka tersenyum manis dan berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. "Aku juga suka kamu, meski kamu sering nyebelin dan bikin aku marah."

Dirga tertawa, mengecup kening istrinya lagi.

Orang Iseng

"Ayo tidur, saya udah ngantuk nungguin kamu dari tadi."

"Gendong."

Dirga memutar bola mata.

"Gendong, yaaaaaaa." Pinta istrinya dengan suara manja.

Dirga segera menggendong istrinya menuju kamar sementara Jovanka tersenyum lebar. Mengecup pipi suaminya berkali-kali.

Tidak jauh dari mereka, Marcus tersenyum, memerhatikan keduanya. Tak ada yang menyadari kehadirannya di sana sejak tadi. Pria itu mendesah lega, putrinya berada di tangan yang tepat. Marcus berbalik dan kembali ke kamarnya untuk beristirahat.

Ah, rumah ini begitu menyenangkan. Rasanya Marcus akan sering berkunjung ke rumah yang terasa begitu damai ini

***

Orang Iseng

Jovanka sedang menemani Sean bersepeda keliling halaman saat Lucas dan Dirga kembali dari kegiatan lari pagi bersama. Melihat istrinya sedang berdiri mengawasi Sean, Dirga mendekat dan memeluk istrinya dari belakang, menyeka keringat di tubuhnya menggunakan lengan istrinya.

"Mas!" Jovanka menjerit kencang karena marah. Mendorong Dirga jauh-jauh. "Jorok!"

Dirga tertawa. Duduk di atas rumput dan melambai pada Sean agar menghampirinya. Bocah kecil itu langsung saja mengayuh sepeda mendekati pamannya itu.

Dirga mengusap rambut Sean dengan gemas. "Kamu sudah mandi?"

"Sudah." Sean mengangguk. "Papi dari mana?"

"Lari pagi sama Daddy." Jawab Dirga. "Sean sudah sarapan?"

"Sudah sama Eyang Uti, sama Kakung, sama

Orang Iseng

Grandpa dan Grandma juga."

"Pinter." Dirga mengacak rambut bocah itu. Lalu membiarkan Sean kembali mengayuh sepeda roda tiganya mengelilingi halaman yang luas itu.

"Kakuuuuuung!" teriak Sean memanggil-manggil Aryo yang sedang memandikan burung. Aryo tertawa, melambai dan menyuruh Sean mendekat, bocah kecil itu mengayuh sepedanya mendekati Aryo.

Dirga tertawa, lalu menoleh pada istrinya, istrinya tengah cemberut.

"Sini." Ia menepuk sisi kosong di depannya.

"Nggak."

Dirga tertawa geli, menarik tangan istrinya, dan mau tidak mau, Jovanka duduk bersamanya di atas rumput itu.

"Pagi-pagi udah ngambek. Pagi-pagi tuh sarapan atau olahraga."

"Bodo."

Orang Iseng

Dirga kembali mengelap keringatnya ke kaus Jovanka.

"Ih!" Jovanka memukul bahu suaminya. "Suka banget bagi-bagi keringat!"

"Biasanya kamu nggak nolak." Bisik Dirga menggoda.

Jovanka mendelik. Berkeringat dalam hal lain, tentu saja Jovanka tak pernah menolak.

"Hari ini Daddy ngajak ke vila yang di Gunung Kidul, nginep semalem di sana. Katanya mau mancing di tengah laut sama Bapak dan Kak Lucas." Ucap Jovanka. "Kayak bakal mancing beneran aja. Tapi aku setuju, sih, pengen main di pantai. Kamu juga, 'kan, Mas?"

Dirga mengangguk setuju. "Iya, kamu bilang udah lama nggak main di pantai."

"Iya, udah nggak sabar." Jovanka berdiri, menarik Dirga bersamanya. "Mandi sana, habis itu sarapan. Tadi aku udah sarapan duluan."

Orang Iseng

Dirga berdiri dan melangkah menuju rumah, sementara Jovanka masih mengawasi Sean bermain.

"Joo, ini mantan temen kamu, 'kan?" Marsha tiba-tiba mendekat sambil membawa ponselnya.

"Hmm?" Jovanka menatap layar ponsel Marsha, ada foto Eriska sedang hangout bersama mantan kekasihnya. "Kenapa memangnya, Kak?"

"Nggak. Tapi aku kayaknya tahu deh cowok ini, dia pernah dituntut karena kasus pemerkosaan. Karena bapaknya pejabat aja makanya nggak masuk penjara."

"Hah, serius? Mario pernah dituntut kasus pemerkosaan?"

"Kamu nggak tahu memangnya?"

Jovanka menggeleng polos. "Nggak."

"Semua orang udah tahu dan kamu nggak tahu?" Marsha menatap adik iparnya itu heran.

"Aku nggak pernah tanya-tanya, sih, lagian aku

Orang Iseng

juga nggak gabung sama circle mereka."

"Hati-hati deh sama dia, dia udah lima kali dituntut tapi nggak pernah dipenjara. Kamu jangan deket-deket sama dia."

"Aku nggak pernah ke klub malam lagi sejak nikah, ke Litera juga nggak pernah."

"Bagus." Marsha mengangguk. "Karena dari rumor yang aku dengar, Mario ini juga pengedar. Kamu jangan sampe keliatan kalau pernah berteman sama dia atau kumpul-kumpul sama dia. Nanti nama kamu diseret-seret kalau ada kasus."

"Iya, Kak. Tenang aja. Lagian aku juga udah lama nggak ketemu dia. Aku ke mana-mana sama Alan doang."

Marsha menatap kembali foto itu. "Itu mantan teman kamu … aku rasa dia pemakai."

"Hah?" Jovanka menatap ke kiri dan ke kanan, takut jika ada yang mendengar kalimat barusan.

Orang Iseng

"Eriska pakai narkoba, gitu?" tanyanya lagi dengan suara pelan. "Kakak yang benar aja, dong."

"Menurut aku sih, gitu." Gumam Marsha. "Semoga aja nggak. Tapi kalau memang iya, berarti temen kamu dalam bahaya."

"Mantan!" koreksi Jovanka.

Marsha terkekeh. "Iya, mantan temen maksud aku."

Jovanka menatap foto itu sekali lagi, meskipun ia benci pada Eriska, namun hati kecilnya menjadi terusik mendengar apa yang Marsha sampaikan. Apakah benar Eriska menggunakan narkoba?

Orang Iseng

Empat Puluh

"Pantaaaai." Jovanka tersenyum seraya merentangkan kedua tangannya, berdiri di bibir pantai menikmati angin laut menerpa wajah dan tubuhnya. Saat ia menoleh, rupanya Dirga melakukan hal yang sama. Pria itu mengikuti gerakan Jovanka yang merentangkan kedua tangan. Jovanka tertawa, memukul bahu pria itu karena Dirga meledeknya.

"Mamiiiii!" Sean berlari seraya membawa peralatan untuk membangun istana pasir. "Mau main." Bocah kecil itu langsung duduk di atas pasir. "Bikin istana."

"Nggak mau. Mami capek, Sean."

Sean memberengut. "Mami …." Rengeknya.

"Sama Papi aja." Dirga duduk di atas pasir, di samping Sean. "Sean mau bangun istana?"

"Ya." Sean mulai menggali-gali pasir. Dirga duduk bersila di atas pasir dan membantu bocah itu membangun istana pasirnya, sementara Jovanka naik

Orang Iseng

ke beranda vila, lalu berbaring di ayunan gantung.

Wanita itu menikmati pemandangan seraya sesekali mengamati Sean dan Dirga membuat istana pasir. Keduanya tampak begitu akrab. Dirga juga begitu sabar menjaga Sean yang aktif berlari di sepanjang pantai hingga hampir dua jam istana itu tak kunjung selesai. Dirga hanya membiarkan sambil terus mengawasi bocah itu berlarian dan bermain air. Saat Sean duduk di sampingnya dan mengeluh capek, barulah Dirga menggendong Sean untuk kembali ke vila.

Orang Iseng

Dirga menurunkan Sean di beranda, bocah kecil itu segera masuk ke dalam rumah sambil memanggil Mommy-nya. Dirga tersenyum, kelakuan Sean begitu lucu baginya. Ia lalu mendekati istrinya yang memejamkan mata di atas ayunan.

"Geser." Ucapnya ikut naik ke atas ayunan.

"Sempit, Mas." Jovanka memelotot.

Namun Dirga hanya tersenyum dan berhasil berbaring bersama Jovanka di ayunan itu, mereka berhimpitan di sana, saling memeluk. Keduanya menikmati matahari tenggelam di beranda itu, menikmati waktu yang ada dengan saling berpelukan.

"Mas."

"Hmm."

"Kita … belum pernah honeymoon, loh." Ucap Jovanka pelan.

Dirga menunduk, menatap istrinya. "Kamu mau honeymoon?"

"Kamu bisa nggak?" ia mendongak, lalu menggigit rahang suaminya karena gemas. "Aku takut kamu sibuk."

"Nanti kita cari waktu yang tepat."

Jovanka tersenyum lebar.

"Nggak usah yang jauh-jauh, di mana aja asal

Orang Iseng

sama kamu." Ucap Jovanka kembali meletakkan kepalanya di dada Dirga. "Bukan tentang tempat, tapi tentang siapa yang berada di sisi kita."

"Kamu dapat kata-kata itu dari mana?" ledek Dirga.

"Dari Alan." Wanita itu tertawa dan suaminya ikut tertawa.

"Nggak kreatif."

"Ih, daripada kamu, nggak pernah gombalin aku." cibir Jovanka.

"Yakin nggak pernah?"

Jovanka menyeringai. "Pernah, sih, hehehe."

Dirga tertawa, mengacak rambut istrinya karena gemas sementara Jovanka berteriak-teriak marah.

***

Orang Iseng

Dirga sedang membuang sampah di tong sampah depan saat ia melihat seseorang yang tampak mencurigakan berdiri tidak jauh dari rumahnya. Untung saja hari sudah malam, jadi pria mencurigakan itu tak terlalu melihat Dirga yang meletakkan sampah di sana. Dirga dengan cepat kembali ke halaman, lalu berdiri di dekat pagar, mengawasi pria itu yang kini mulai mendekati rumahnya. Dirga berdiri di sudut gelap agar tak terlihat.

Ia terus mengawasi, pria mencurigakan yang mengenakan masker dan topi itu membawa sebuah ransel. Pria itu terus menatap ke kiri dan ke kanan, mengawasi situasi. Kemudian mulai memanjat pagar dan melompat ke dalam.

Dirga segera bergerak memelintir tangan pria itu di belakang tubuh. Pria itu tersentak, menghantam Dirga dengan bahunya. Dirga terdorong beberapa langkah, saat Dirga kembali mencoba melumpuhkan

Orang Iseng

pria itu, ternyata pria itu memiliki senjata tajam dan mengayunkannya.

Lengan Dirga tersayat.

Dirga memegangi lengannya yang berdarah, saat ia menoleh, pria itu sudah melompati pagar dan berlari kabur.

"Sial." Dirga memegangi tangannya, mencoba menutupi pendarahannya dengan tangan.

"Mas?" Jovanka membuka pintu rumah dan memanggil Dirga. "Mas?!"

Dirga berusaha menutupi lengannya yang terluka, tapi sayatan itu cukup panjang dan dalam.

"Mas?!" Jovanka memandang bingung pada Dirga yang berdiri di dekat pagar, wanita itu mendekat lalu menatap syok pada tangan Dirga yang berdarah meski Dirga berusaha menyembunyikannya. "Tangan kamu kenapa?!" pekiknya histeris sambil mendekat. "Bibi!"

Jovanka langsung menangis dan menyentuh

Orang Iseng

lengan Dirga dengan tangan gemetar. Bi Ijum ikut keluar rumah dan berdiri syok. "Tangan Bapak kenapa?!"

"Kita bicara di dalam." Ucap Dirga membimbing istrinya masuk ke dalam rumah. Sementara Jovanka menangis ketakutan.

***

Revanno selesai membalut lengan itu, Dirga mendapat cukup banyak jahitan di lengannya.

"Sini." Dirga mengulurkan tangan pada istrinya yang segera mendekat, wanita yang masih ketakutan itu memeluk suaminya erat. Tangan Dirga membelai kepala istrinya dan mencoba menenangkan Jovanka yang masih gemetar.

"Saya rasa kamu istirahat saja di rumah untuk beberapa hari." Ucap Revanno menatap suami sepupunya. "Kamu tidak akan bisa bekerja dengan

Orang Iseng

tangan yang terluka."

Dirga mengangguk, ia pun menyadari bahwa ia tidak akan bisa bekerja secara maksimal jika tangannya seperti ini. Pria itu melukai tangan kanannya cukup dalam.

"Bagaimana keadaan kamu?" Lucas memasuki rumah sambil membawa helm di tangannya, tampaknya pria itu terburu-buru datang ke rumah ini saat Dirga menghubunginya.

"Baik-baik saja." Ucap Dirga.

"Baik apanya, tangan kamu dijahit!" Jovanka menyeka matanya yang kembali basah. "Dari tadi bilangnya baik-baik mulu, kalau penjahatnya tadi nusuk kamu atau ngelukai tubuh kamu yang lain, gimana?!"

Dirga mengusap rambut istrinya, membawa kepala wanita itu ke dadanya.

Orang Iseng

"Maaf." Bisiknya pelan sementara Jovanka terisak kecil. Memeluk erat pinggangnya. "Maafin saya."

"Kamu bikin aku ketakutan." Jovanka menatap suaminya dengan mata berair.

Dirga mengusap mata itu dengan ibu jarinya. "Maafin saya, ya. Saya janji nggak akan ngelakuin hal ini lagi."

Jovanka mengangguk, meletakkan kepala di dada suaminya. Sementara tangan kiri Dirga terus mengusap rambut istrinya dengan gerakan lembut dan menenangkan.

"Saya mau lihat CCTV." Ucap Lucas.

Dirga menatap istrinya. "Saya antar Lucas buat cek CCTV sebentar, mau ikut?"

Jovanka menggeleng. "Aku nggak mau lihat videonya. Takut."

"Kalau begitu, di sini sana sama Dokter Revanno.

Orang Iseng

Saya cuma sebentar."

Jovanka mengangguk. Dirga mengecup kening istrinya sebelum berdiri dan membawa Lucas menuju ruang kerjanya.

"Dia membawa tas ransel, saat saya cek isinya, ada bangkai anak kucing di dalam sebuah boks." Ucap Dirga seraya membuka layar komputernya. "Sepertinya saya terlalu menganggap remeh masalah ini."

Lucas dan Dirga memerhatikan layar CCTV. Lucas segera menyalin rekaman video itu ke ponselnya, lalu menatap Dirga lekat.

"Saya yang akan membereskan masalah ini. Malam ini juga, saya akan mencari pelakunya. Jelas, kita tidak bisa diam terus, saya takut Jovanka akan terluka kalau kita tak melakukan apa-apa."

Dirga mengangguk setuju. "Saya … serahkan sama kamu, Lucas. Saya tidak bisa meninggalkan

Orang Iseng

Jovanka sekarang, dia masih syok."

"Kamu temani saja Jovanka, biarlah ini menjadi urusan saya. Saya tidak akan membiarkan mereka bebas setelah berhasil melukai saudara saya seperti ini."

"Terima kasih."

"Hei, kita bersaudara, ingat?" ucap Lucas mematikan komputer itu setelah menyalin video rekaman CCTV. "Kamu jangan terlalu sungkan sama saya."

Dirga mengangguk, kemudian kembali ke ruang santai bersama Lucas. Duduk di samping istrinya dan mengenggam tangan istrinya.

"Kakak pulang dulu." Lucas mendekati adiknya dan mengusap kepala Jovanka. "Kamu jangan ke mana-mana sendirian."

"Iya, Kak."

Lucas menatap Dirga dan Dirga mengangguk.

Orang Iseng

"Kalau begitu, aku juga pamit." Ucap Revanno.

"Terima kasih, Van." Ucap Jovanka menatap sepupunya.

Revanno tersenyum dan mengusap lembut bahu sepupunya. "Jangan terlalu dipikirkan. Kamu dan Dirga istirahat saja."

"Terima kasih." Dirga mengantarkan Lucas dan Revanno ke pintu depan. Setelah kedua iparnya itu pergi, Dirga mengunci pintu dan menatap istrinya. "Kenapa nangis lagi?" Tanyanya lembut mengusap pipi Jovanka.

Jovanka menggeleng dan memeluk pinggang suaminya. "Jangan terluka lagi, Mas." bisiknya pelan. "Jangan bikin aku takut."

"Nggak akan lagi." ucap Dirga lembut. "Ayo istirahat, kamu pasti capek."

Keduanya melangkah menuju kamar, Jovanka berbaring di samping suaminya, memeluk suaminya itu

Orang Iseng

erat. Keduanya tidak bisa tidur, jadi Dirga memutuskan untuk mengajak Jovanka mengobrol, tentang apa saja yang membuat istrinya bahagia. Mereka membicarakan tentang pantai, rencana honeymoon, dan juga tentang Sean yang menggemaskan.

"Aku mau punya anak kayak Sean, gemesin." Jovanka tersenyum. "Kamu mau, nggak?"

"Tentu saja saya mau."

"Sean nangis, loh, Mas. Waktu kita pisah sama dia tadi siang. Dia mau ikut kita pulang ke sini."

Dirga terkekeh, ia dan Sean memang menjadi dekat dalam tiga hari berlibur ke Yogyakarta. Terlebih Dirga mengajari Sean berselancar, membuat Sean ketagihan dan ingin mengulangnya lagi.

Saat keduanya masih terus mengobrol, ponsel Jovanka bergetar. Ia menatap bingung dan meraihnya. Alan?"

Orang Iseng

"Ngapain telepon gue tengah malam, Lan?"

"Beb, Eriska masuk ke rumah sakit, dia overdosis."

"Hah? Overdosis? Maksudnya overdosis narkoba?!"

Orang Iseng

Empat Puluh Satu

"Kamu sudah dapat informasi itu?" Lucas bertanya pada sepupunya—Damian.

"Tunggu. Beri aku waktu sepuluh menit." Ucap Damian menatap fokus pada layar komputernya. Tangannya bergerak lincah di atas keyboard untuk mencari informasi.

Rai yang tengah memainkan bola tenis di tangannya menoleh. "Bagaimana keadaan Joo dan suaminya?"

"Tangan Dirga terluka, tapi dia baik-baik saja. Sementara Joo … aku rasa dia akan baik-baik saja asal ada Dirga di sampingnya."

"Ini dia." Damian berucap dan memutar layar monitor komputernya agar Lucas bisa melihat. "Ternyata tak begitu sulit menemukannya."

Lucas menatap layar itu, lalu mengangguk. "Apa dia orang suruhan?"

Orang Iseng

"Sepertinya begitu. Sebaiknya tanya langsung saja padanya."

"Hmm." Lucas meraih helmnya dan beranjak pergi, sebelum pergi ia menepuk bahu Damian untuk mengucapkan terima kasih.

Lucas mengemudikan motor sportnya menuju alamat yang ia lihat di layar komputer Damian. Sebuah rumah susun di pinggiran Jakarta Utara. Pria itu memarkirkan kendaraannya di bawah pohon, lalu melangkah santai menuju tangga. Rumah pria itu berada di lantai enam. Seraya bersiul, Lucas menaiki anak tangga. Namun matanya memicing saat melihat pria yang memakai hoodie berwarna hitam sedang melangkah cepat menuruni anak tangga, ia juga membawa sebuah ransel di tangannya. Lucas tersenyum, ternyata ia tak perlu repot-repot menuju lantai enam, targetnya malah datang sendiri padanya.

Orang Iseng

Ketika pria yang memakai hoodie itu hendak melewatinya. Lucas segera menerjang hingga pria itu tersungkur ke lantai. Belum sempat pria itu berdiri, Lucas sudah lebih dulu memijak leher pria itu dan mendudukinya.

"Aku tadinya ingin memberi kejutan." Ucap Lucas, "Tapi kamu sendiri yang datang."

"Lo siapa?" pria itu berusaha bangkit tapi kedua tangannya telah diikat oleh Lucas menggunakan cable ties.

Lucas membungkuk, "Siapa yang menyuruh kamu mengirim paket ke rumah Samudra Dirgantara?"

Mendengar nama itu, pria itu diam.

"Mau jawab, atau …." Lucas mengeluarkan belati tajam dari balik jaketnya. "Atau aku akan memotong lidahmu dan kamu tidak akan bisa bicara selamanya."

"G-gue—"

"Cepatlah, aku tidak punya banyak waktu."

Orang Iseng

Desak Lucas.

"Mario Armana." Pria itu menjawab cepat. "D-dia nyuruh gue nganterin paket ke rumah Samudra Dirgantara. Gue nggak tahu apa-apa. Gue cuma dibayar buat nganterin paket itu. Sumpah, gue nggak tahu apa-apa!"

"Oke." Lucas mengangguk. Kemudian tersenyum menatap pria itu. Dengan santainya Lucas menyayat lengan pria itu. Pria itu memakinya dengan kata-kata kasar ketika rasa sakit menusuk lengannya. "Itu balasan karena kamu sudah melukai suami adikku. Karena aku tahu dia tidak akan pernah membalasmu, maka aku yang menjadi wakilnya. Kita impas." Lucas berdiri dan meninggalkan pria yang berteriak marah padanya. Lucas menyimpan kembali belatinya ke dalam jaket, kemudian menghubungi Damian.

"Sudah menemukan jawaban?"

"Kamu tahu anak pejabat yang manja itu? Mario

Orang Iseng

Armana."

"Ya, tentu saja. Ayah pria itu termasuk salah satu pejabat korup yang menjadi incaran kita. Ngomong-ngomong soal Mario Armana, dia sudah beberapa kali dituntut karena kasus pemerkosaan tapi selalu berhasil menyelamatkan diri karena kekuasaan ayahnya."

"Aku tahu, bahkan Marsha juga tahu itu. Bagaimana kalau kali ini kita menjebloskannya ke penjara?"

"Lucas, kita tidak ada hubungannya dengan berandal kecil itu. Aku tidak suka berhubungan dengan aparat kepolisian, mereka begitu mudah disuap. Lagipula, aku malas mengurusi orang manja."

"Kalau begitu, sertakan anggota BNN, kudengar, dia bandar narkoba. Dapatkan informasi kapan dia sedang pesta narkoba, lalu tinggal tangkap dia."

Damian hanya menghela napas. "Dia mungkin

Orang Iseng

hanya akan direhabilitasi."

"Walaupun begitu, aku tidak masalah. Tapi sebelum dia direhabilitasi, aku akan menyuruh Geng Domas untuk menghabisinya di penjara." Geng Domas adalah preman-preman yang bekerja sama dengan Lucas. Geng itu memiliki anggota yang berada di dalam penjara. Lucas dengan senang hati membayar anggota preman itu untuk 'mengusili' Mario Armana selama pria itu dipenjara.

Rai tampak mengucapkan sesuatu di seberang sana.

"Rai bilang apa?" Tanya Lucas.

"Rai bilang, Mario selalu mengadakan pesta di apartemennya hampir setiap malam. Bagaimana kalau kita ganggu dia malam ini?" Tanya Damian.

"Ide bagus. Tapi aku tidak mau datang ke sana. Suruh saja orang-orangmu menangkapnya. Aku mau pulang."

"Luke, kamu yakin? Tumben."

Orang Iseng

Lucas menghela napas. "Aku … kemungkinan besar aku akan menghajarnya sampai mati," ucap Lucas pelan. "Aku tidak mau melakukan itu karena … Dirga akan merasa bersalah kalau tahu aku sendiri yang menghabisi bajingan itu. Jadi, suruh saja orang lain menghajarnya besok di penjara."

"Kalau itu maumu. Aku akan menyuruh beberapa orang untuk datang ke apartemen dan menangkap mereka."

"Kabari aku kalau Mario Armana sudah masuk penjara, aku akan meminta Geng Domas 'berkenalan' dengannya."

"Ya."

Lucas naik ke atas motornya dan meninggalkan rumah susun itu. Setidaknya, ia akan membuat Mario Armana menerima balasan atas perbuatannya meneror adiknya. Entah apa motif pria itu melakukannya, Lucas pasti akan segera

Orang Iseng

mengetahuinya.

***

Jovanka berdiri di samping Dirga, menatap ke ruang perawatan yang dijaga ketat oleh anggota kepolisian.

"Kamu yakin di dalam sana ada Eriska?" Tanya Jovanka pada Ilham.

"Iya, Mbak. Untung saja nyawanya masih selamat. Dia overdosis, dibawa tengah malam ke sini." Ilham menatap sinis ruangan itu. "Gila, ternyata dia bukan cuma jahat, pemakai rupanya."

"Gimana kondisinya, Ham?"

"Stabil, sih." ucap pria itu pelan. "Kayaknya dia bakal masuk penjara, deh. Lihat aja, tuh, polisi terus tegak di depan ruangannya sejak masuk ke sini tadi malam. Dan nggak cuma dia, beberapa artis dan influencer lain juga ada. Di ruang sebelah. Katanya

Orang Iseng

mereka lagi party saat digrebek polisi."

"Ayo, pergi." Dirga merangkul bahu istrinya.

"Tapi, Mas—"

"Dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya." Ucap Dirga datar. "Dia melanggar hukum, dan dia pantas menerima hukuman."

Jovanka melirik ruang perawatan Eriska sekali lagi sebelum mengikuti langkah suaminya menjauh.

"Mas." Jovanka memeluk lengan suaminya.

"Ya?"

"Aku … kasihan sama dia. Sekarang, karirnya pasti hancur. Padahal dia baru aja bikin channel podcast di YouTube." Ucap Jovanka pelan. "Dia … dari dulu pengen jadi influencer, baru aja meniti karir, eh udah masuk penjara."

Dirga hanya tersenyum kecil. "Kita tidak bisa membelanya karena dia memang salah. Mungkin dia bisa merenungi kesalahannya di penjara. Dan semoga

Orang Iseng

setelah ini hidupnya jauh lebih baik."

"Kamu nggak kasihan, gitu?"

Dirga memicing, ini pertanyaan yang menjebak. Ia harus hati-hati menjawabnya, jika salah menjawab, dijamin istrinya akan merajuk.

"Ketika seseorang melakukan kesalahan yang melanggar hukum, apakah kita harus kasihan? Sementara dia sudah dewasa dan tahu konsekuensi atas perbuatannya."

"Tapi dia mantan pacar kamu, loh."

Dirga mengangkat bahu. "Kamu tahu apa itu mantan? Artinya orang yang tak lagi memiliki hubungan. Jadi … saya dan dia tak punya hubungan apa-apa yang mengharuskan saya merasa kasihan padanya. Dia memiliki keluarga yang bisa mengasihaninya."

Jovanka menahan senyum lalu memeluk lengan suaminya erat.

Orang Iseng

"Kamu nggak inget gitu, pernah ngalamin masa-masa indah sama dia?" cibir Jovanka.

Dirga menoleh, raut wajahnya tanpa ekspresi. "Masa indah? Saya tidak yakin."

"Beneran?"

"Ya."

"Mentang-mentang udah mantan, digituin."

Dirga hanya mengangkat bahu. "Saya bukan orang yang suka mengingat masa lalu. Ketika saya sudah selesai dengan seseorang, maka benar-benar selesai. Tak perlu mengingat apa pun lagi."

Jovanka tertawa pelan, memeluk lengan suaminya dengan manja.

"Yuk, kita makan siang. Aku laper." Jovanka lalu menoleh pada Ilham. "Kamu mau ikut, Ham?"

Ilham menoleh cepat, wajahnya tampak bersemangat. "Ma—" Ilham mengatupkan mulutnya saat melihat tatapan tajam atasannya. Dirga memang

Orang Iseng

tak mengatakan apa-apa, tapi tatapannya setajam belati, menusuk dengan kuat. "Nggak usah, Mbak. Saya makan sendiri aja nanti." Jawabnya dengan wajah ditekuk. 'Males ngeliat tatapan orang yang cemburu.' Lanjutnya dalam hati. 'Ntar diem-diem gue diracun. Berabe!'

"Loh, kenapa? Barengan aja."

"Dia sudah besar dan bisa makan sendiri." Ucap Dirga membawa istrinya menjauh. "Tidak perlu mengurusi dia."

"Huuu, dia sendiri aja tingkahnya kayak bayi tua!' cibir Ilham sebal. 'Bilang aja takut istrinya ngelirik gue, soalnya gue lebih kece'.

Ilham berbalik dan memilih untuk kembali ke ruang kerjanya, sementara Jovanka dan Dirga meninggalkan rumah sakit. Dirga mengajukan cuti selama satu minggu untuk memulihkan kondisi tangannya yang terluka.

Orang Iseng

"Kenapa, sih? Kan nggak apa-apa ngajakin Ilham makan bareng?" Tanya Jovanka ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

Dirga tak menjawab dan fokus mengemudi.

Jovanka menoleh, lalu tersenyum lebar. "Kamu cemburu, Mas?"

"Ya."

Tak menyangka bahwa Dirga akan menjawabnya terang-terangan seperti itu, Jovanka tertawa pelan. "Ya, ampun, sama Ilham aja cemburu."

Dirga mengangkat bahu. "Memangnya, saya bisa memilih siapa saja yang boleh saya cemburui? Selain keluarga, saya cemburu pada semua laki-laki yang dekat dengan kamu."

"Sama Alan juga?"

"Ya."

"Alan itu sahabat aku, loh. Terus dia nggak bakal doyanlah sama aku, aku bukan tipe dia."

Orang Iseng

"Itu salah satu alasan mengapa saya membiarkan kamu dekat dengan dia, kalau dia seperti pria lain, saya tidak akan mengizinkan Alan dekat-dekat dengan kamu."

Jovanka tertawa, mengecup pipi suaminya. "Kamu tuh, kalau lagi cemburu, gemesin banget. Pengen digigit." Ucapnya menggigit rahang pria itu pelan.

Dirga menoleh, lalu tersenyum, mengusap rambut istrinya penuh sayang.

"Mau makan di mana?" Tanyanya berhenti di lampu merah.

"Aksara. Aku kangen gangguin Aksa."

"Oke." Dirga berbelok menuju restoran milik salah satu sepupu Jovanka yang berprofesi sebagai Chef.

***

Orang Iseng

Lucas menonton video yang dikirimkan oleh salah satu anak buahnya di penjara. Mario sedang dihajar habis-habisan oleh beberapa preman, anak pejabat yang manja itu sudah memohon-mohon agar dikasihani, tapi anggota Geng Domas tetap menghajarnya hingga babak belur.

"Sekarang, lo ngaku! Lo ngirim paket apaan ke rumah Dokter Samudra Dirgantara?!" Botak memegangi kepala Mario dan siap menghajarnya.

"P-paket apaan, Bang?" Tanya Mario sambil menangis.

"Lo pura-pura bego apa gimana? Mau gue hajar sampe mampus?!" Botak hendak kembali meninju wajah Mario, tapi pria itu segera berlutut di lantai.

"Ampun, Bang. Gue … gue yang ngirim, Bang."

"Kenapa lo ngirim paket begituan?" Botak berjongkok.

"Itu … pacar gue yang minta."

Orang Iseng

"Pacar lo?"

Mario mengangguk sambil menyeka airmatanya, ia ketakutan bahkan sampai terkencing di celana. "Namanya Eriska, dulunya dia mau nikah sama dokter itu, tapi batal. Si dokter nikah sama Jovanka Algantara, pacar gue dendam karena Joo gagalin pernikahan dia. Terus minta gue buat ngusilin mereka, Bang. Sumpah, gue nggak ada maksud apa-apa, Bang. Gue cuma mau nakutin mereka doang."

"Sekarang, mana cewek lo?!"

"Dia ... di rumah sakit."

"Kenapa?"

"OD, Bang."

Botak terkekeh. "Cewek lo selamat? Apa udah mampus?"

"Gue nggak tahu, Bang."

"Dengar ya, Bro. Kalau lo masih mau macam-macam sama keluarga Zahid, gue bakal hajar

Orang Iseng

lo sampe mampus dan biarin mayat lo busuk di penjara. Main-main lo sama gue, gue habisin nyawa lo. Paham?!"

"Paham, Bang. Ampunin gue, Bang. Gue janji, nggak akan lagi ganggu mereka."

"Sana lo!" Botak menendang Mario sampai tersungkur, dengan merangkak, Mario menuju ke sudut penjara dan duduk memeluk lutut di sana karena ketakutan.

Lucas tersenyum dan menyimpan kembali ponselnya. Tampaknya Mario sudah sangat ketakutan, jadi rasanya sudah cukup untuk memberi peringatan pada pria itu. Lagipula, pria itu tidak akan bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan ayahnya. Dan ayah Mario Armana pun tahu, bahwa mengusik keluarga Zahid adalah tindakan tolol, itu sama saja dengan menyerahkan nyawa, karir dan kehidupan mereka.

***

Orang Iseng

"Jadi, semuanya atas suruhan Eriska?"

"Ya." Lucas menatap Dirga. "Mantan pacar kamu."

Dirga hanya menghela napas.

"Kamu ingin melakukan sesuatu padanya?"

"Saya mungkin hanya akan bicara dengannya." Ucap Dirga pelan.

"Apa itu cukup?"

"Dia … sudah cukup malu dengan apa yang terjadi baru-baru ini, semua pemberitaan buruk tentangnya menyebar cepat melalui media online. Dia juga akan dipenjara karena kasus narkoba. Saya rasa, itu sudah cukup menjadi pukulan berat untuknya."

Lucas menghela napas. "Betapa bedanya cara kita berpikir," ucapnya sambil tertawa pelan. "Tapi, saya senang karena masih ada orang seperti kamu di dunia ini, yang tidak mau menyakiti orang lain dan membalas kejahatan orang lain. Dunia sudah cukup

Orang Iseng

banyak memiliki orang-orang jahat."

"Saya tidak pernah merasa diri saya baik. Saya hanya tidak mau menyakiti orang lain dengan sengaja." Dirga menatap iparnya. "Saya hanya berusaha menjalani hidup dengan sebaik-baiknya."

Lucas mengangguk, berdiri lalu menepuk pelan bahu Dirga.

"Teruslah berbuat kebaikan, orang-orang baik sangat dibutuhkan di dunia yang kejam ini. Saya menyelesaikan masalah dengan cara saya dan kamu menyelesaikan masalah dengan cara kamu. Tidak ada yang salah dengan cara kita."

"Terima kasih, Lucas."

"Saya hanya mencoba melindungi keluarga saya." pria itu tersenyum. "Saya masih ada urusan, lain kali kita makan malam bersama."

"Ya."

Lucas keluar dari kafe tempat mereka sepakat

Orang Iseng

untuk bertemu. Dirga sengaja tidak membawa Jovanka bersamanya karena tidak mau wanita itu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Biar saja ini hanya diketahui oleh Lucas dan dirinya. Istrinya yang sangat mudah ketakutan itu tak perlu ikut memikirkan masalah ini. Dirga bangkit berdiri dan ikut keluar dari kafe itu, sekarang, saatnya bicara dengan Eriska.

Dirga memanfaatkan jabatannya sebagai salah satu dokter di rumah sakit itu agar dapat masuk ke ruang perawatan Eriska yang dijaga ketat oleh polisi. Pria itu berdiri di samping ranjang Eriska yang duduk termenung menatap dinding.

"Mas." Eriska menoleh terkejut saat Dirga berdiri di sana. Wanita itu memalingkan wajah karena malu. "Kamu ke sini pasti mau ngetawain aku, 'kan?" tanyanya pelan.

"Tidak. Saya tidak tertawa atas apa yang

Orang Iseng

menimpa kamu sekarang. Tapi saya juga tak merasa kasihan."

Kalimat itu membuat Eriska menoleh.

Sementara Dirga menatapnya datar. Benar, Dirga tak merasa senang melihat kondisi Eriska sekarang, namun tak juga merasa kasihan.

"Mario Armana di penjara, dan kamu juga akan segera dipenjara."

Eriska memalingkan pandangan.

"Saya harap kamu merenungi kesalahan kamu. Dan berhenti menyuruh orang lain untuk menganggu istri saya."

"...."

"Semua perbuatan kamu, baik di masa lalu atau di masa sekarang, sudah sangat menyakiti istri saya."

Eriska memberikan trauma yang cukup besar bagi Jovanka. Eriska membuat Jovanka menerima perundungan dari orang lain baik secara diam-diam

Orang Iseng

maupun terang-terangan. Bully bukanlah perkara yang sepele, hal itu sangat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, Jovanka mengalami trust issue karena kejadian itu, membuatnya tak bisa mempercayai orang lain. Dan perundungan itu membuat Jovanka mudah cemas juga mudah ketakutan. Meski kondisi Jovanka saat ini baik-baik saja, tapi luka di masa lalu itu tetap meninggalkan bekas yang mendalam baginya.

"Kamu tahu bagaimana rasanya dibully begitu hebat padahal kamu tidak pernah melakukan apa-apa?"

"...."

"Kamu melakukan itu pada Jovanka tanpa merasa bersalah. Dan sekarang, kamu menerima akibat dari semua perbuatan itu. Kamu tak perlu meminta maaf karena Jovanka mungkin tak menginginkannya, tapi saya rasa kamu harus berhenti

Orang Iseng

menyakiti orang lain."

"Kamu nggak tahu apa yang aku rasain selama ini, semua orang memuji-muji dia—"

"Lalu kamu merasa berhak melampiaskan rasa iri kamu pada Jovanka? Dia tulus berteman dengan kamu, tapi kamu terlalu larut dalam rasa iri yang membuat kamu buta pada ketulusannya." Dirga menghela napas. "Ini terakhir kalinya saya bicara, setelah ini, saya mungkin akan membiarkan keluarga Zahid melakukan sesuatu dengan cara mereka, jika kamu masih sayang pada nyawa kamu, maka menjauhlah dari saya dan Jovanka, jalani hidup kamu sendiri dan jangan usik saya lagi."

Dirga berbalik dan melangkah pergi tanpa menoleh, meninggalkan Eriska yang menatapnya sendu, airmata wanita itu mengalir.

Mungkin Dirga tak tahu, tapi Eriska sudah mendapatkan ancaman yang menakutkan dari Lucas

Orang Iseng

Algantara. Pria itu tengah malam memasuki ruang perawatannya, dan mengancam Eriska dengan sebuah belati tajam.

"Saya hanya akan bicara satu kali, kalau kamu tidak mau belati ini menusuk tubuh kamu, maka jangan pernah ganggu adik saya dan suaminya lagi."

Lucas bahkan tak repot-repot menyembunyikan wajahnya ketika ia mengancam Eriska, pria itu tampaknya memang sangat ingin menampakkan wajahnya agar Eriska tahu telah berhadapan dengan siapa.

Dan sekarang, Dirga juga mengancamnya dengan hal yang sama.

Eriska tak memiliki apa-apa lagi selain tangis hebat yang sekarang terdengar memenuhi seisi kamar. Ia sudah kehilangan semuanya.

***

Orang Iseng

Jovanka menatap gugup pada test pack yang ada di atas wastafel, ia menunggu dengan jantung berdebar kencang. Matanya tanpa berkecip menatap benda itu. Perlahan, dua buah garis merah muncul. Wanita itu membekap mulut agar tidak berteriak pada apa yang dilihatnya sekarang.

Ini benar? Apakah dua garis merah benar-benar tercetak di test pack itu?!

Jovanka menyambarnya dan berlari keluar dari kamar mandi.

"Mas!" ia duduk di atas pangkuan Dirga yang tengah membaca buku, pria itu terkejut dan segera meletakkan bukunya di atas sofa.

"Ada apa?" Tanya Dirga khawatir karena istrinya datang seraya berteriak.

Jovanka tersenyum lebar, memeluk erat leher Dirga dan mengecup leher itu berkali-kali.

"Sayang, ada apa?" Tanya Dirga sekali lagi,

Orang Iseng

masih bingung dengan tingkah laku istrinya sekarang.

Jovanka menunjukkan test pack ke hadapan Dirga. "Aku hamil." Ucapnya dengan senyuman lebar. "Dan kali ini hamil beneran, bukan bohongan."

Orang Iseng

Empat Puluh Dua

Dirga membuka mata saat terdengar suara dari dalam kamar mandi, pria itu bangkit duduk dengan mata mengantuk. Ia melirik ke samping, Jovanka tidak ada di sisinya.

Suara dari kamar mandi kali ini lebih kencang. Pria itu dengan cepat melompat turun dari atas ranjang dan melangkah cepat menuju kamar mandi. Jovanka tengah terduduk di dekat kloset. Pria itu segera memegangi rambut istrinya, memijat pelan bahu istrinya.

Jovanka menoleh, lalu tersenyum lemah. Wanita itu baru saja mengeluarkan semua isi perutnya.

Dirga membantunya berdiri, dan membimbing wanita itu menuju wastafel untuk mencuci mulut.

"Masih mual?" Tanya Dirga seraya mengikat rambut wanita itu. Sementara Jovanka menggosok giginya.

Orang Iseng

"Sedikit." Ucap Jovanka seraya mencuci wajahnya. Wanita itu kemudian bersandar ke tubuh Dirga. "Kepala aku pusing, Mas." Jovanka meletakkan kepalanya di dada Dirga, pria itu segera mengusap bahu istrinya.

"Mau saya bikinkan teh lemon?"

Jovanka mengangguk. "Gendong."

Dirga segera menggendong Jovanka kembali ke ranjang, mendudukkan wanita itu di sana.

"Saya ke dapur dulu." Ia mengusap kepala istrinya sebelum melangkah keluar dari kamar, sementara Jovanka bersandar lemah di atas kasur.

"Bapak nggak tidur?"

Dirga menoleh pada Bi Ijum yang memasuki dapur sambil membawa sebuah gelas. "Tidur, tapi kebangun karena Joo muntah."

"Ibu masih muntah?"

"Ya." pria itu menyeduh teh lemon untuk

Orang Iseng

istrinya.

"Udah dua minggu ini Ibu selalu muntah setiap malam."

"Anak saya keliatannya agak bandel." Ucap Dirga seraya membawa tehnya menuju kamar. "Minum pelan-pelan." Ucapnya menyerahkan cangkir itu pada Jovanka yang menyesap tehnya perlahan-lahan.

Dirga meletakkan cangkir teh ke atas nakas, lalu naik ke atas ranjang itu memeluk istrinya.

Ia mengusap rambut istrinya dengan lembut.

"Ternyata hamil itu kayak gini, ya, Mas." ucap Jovanka pelan merebahkan kepalanya di dada Dirga. "Pantes kamu nggak percaya waktu aku bohong dulu."

Dirga tersenyum kecil, meletakkan dagu di puncak kepala istrinya. "Setiap kehamilan itu berbeda-beda. Ada yang seperti kamu sekarang, ada juga yang biasa saja. Tidak bisa disamaratakan. Bawaan hamil setiap bayi itu tidak pernah sama."

Orang Iseng

Jovanka menunduk, menatap perutnya yang masih rata lalu membelainya lembut.

"Tapi aku nggak ngeluh, kok."

"Ayo tidur lagi."

Jovanka berbaring miring menghadap Dirga, salah satu tangannya memeluk perut pria itu. Saat ia hendak memejamkan mata, ia tiba-tiba menginginkan sesuatu.

"Mas!"

Dirga tersentak kaget dan menoleh.

"Aku … mau minum sekoteng." Ucap Jovanka menatap suaminya. "Beli, yuk."

Dirga melirik jam di atas nakas, pukul dua belas malam.

"Ayooooo." Jovanka bangkit duduk dan menarik Dirga agar ikut duduk bersamanya. "Sekarang, Mas."

"Kamu yakin mau sekoteng?"

"Iya." Jovanka mengangguk tegas. "Mau minum

Orang Iseng

itu, sekarang."

"Oke." Dirga berdiri dan membuka lemari, mencari celana panjang dan kaos lengan panjang untuk istrinya, karena saat ini Jovanka hanya mengenakan gaun tidurnya yang seksi. "Ganti baju dulu."

Jovanka meraih pakaian itu dan segera memakainya. Dirga tak lupa menyambar jaket dan menyuruh Jovanka mengenakannya.

Keduanya melangkah menuju garasi.

"Pake mobil aja, ya." ucap Dirga seraya memegangi kunci mobil.

"Nggak mau, mau pake motor."

"Tapi udah tengah malam."

"Mau pake motor!" Jovanka memelotot.

Mau tidak mau, Dirga meletakkan kunci mobil dan mengambil kunci motor, Jovanka dengan senang hati mengenakan helm dan duduk di atas motor, memeluk pinggang suaminya.

Orang Iseng

"Ayo berangkat!" ucapnya semangat.

Motor itu melaju pelan meninggalkan perkarangan rumah, Jovanka tersenyum senang sambil memeluk suaminya. Sudah lama rasanya ia tidak berjalan-jalan seperti ini, Dirga lebih protektif saat mengetahui kehamilannya, melarang Jovanka melakukan berbagai hal yang membuat wanita itu terkadang kesal karena Dirga sering bersikap berlebihan. Jovanka tahu Dirga melakukan semua itu karena pria itu menyayanginya, tapi kadang Jovanka jengkel jika harus mengikuti semua aturan yang menurutnya berlebihan.

"Tumben, Mas. Tengah malem ke sini." Penjual sekoteng segera berdiri ketika Dirga menghentikan motornya di tepi jalan.

"Istri saya pengen sekoteng, Pak." Ucapnya mengambil dua buah kursi plastik, Jovanka duduk di salah satu kursi itu sambil tersenyum. "Dua, ya, Pak."

Orang Iseng

"Loh, bukannya Mbaknya nggak suka, ya?" Tanya penjual itu bingung.

Jovanka tersenyum lebar. "Ngidam, Pak."

"Oooooh, ngidam, toh. Selamat ya, Mbak. Semoga kehamilannya lancar."

"Aamiin, terima kasih, Pak."

Penjual itu segera membuatkan dua gelas sekoteng untuk Dirga dan Jovanka. Dirga menatap khawatir saat Jovanka mulai mencicipinya. Ia takut Jovaka akan memuntahkan minuman itu kembali. Tapi ternyata, ketakutan Dirga tak terjadi, Jovanka keliatannya menikmati minuman yang terbuat dari air jahe itu.

"Enak?" Tanya Dirga menatap istrinya.

"Enak." Jovanka mengangguk. "Aku baru tahu kalau rasanya seenak ini."

Dirga terkekeh, mengusap kepala istrinya. "Kayaknya, anak saya banget, ini."

Orang Iseng

Jovanka mendelik. "Terus, kalau bukan anak kamu, anak siapa? Anak setan, gitu?"

Dirga memandang dengan raut datar. "Nggak gitu juga konsepnya."

"Ya habisnya kamu, sih." Jovanka menatap sebal. "Udah tahu kamu bapaknya, masih aja bilang gitu,"

Dirga menghela napas sabar. Tidak mau lagi berkomentar karena tidak ingin Jovanka memarahinya.

Saat melihat sekoteng Jovanka telah habis, ia menawarkan miliknya yang masih utuh. "Mau lagi?"

Lagi-lagi Jovanka menatapnya marah. "Aku nggak serakus itu sampe ngabisin dua porsi!"

Harusnya Dirga tutup mulut saja sejak tadi!

"Saya pikir kamu masih mau." Ucapnya pelan.

"Tau, ah!" Jovanka meletakkan gelasnya di atas kursi. Kemudian menatap orang yang lalu lalang, bahkan meski waktu menunjukkan pukul dua belas

Orang Iseng

malas sekalipun, jalanan masih tetap saja ramai seperti tak ada matinya.

"Sabar, Mas. Ibu hamil emang sensitif, dulu istri saya juga begitu." Ucap pedagang itu dengan suara pelan saat Dirga membayar minuman mereka.

"Iya, Pak. Terima kasih."

"Istri saya dulu setiap kali hamil, ngomeeeel mulu kayak bebek."

"Oh, memangnya anak Bapak berapa?"

"Lima."

"Wah, banyak juga, ya." Dirga mengangguk-angguk.

"Yaaaa namanya kebablasan, Mas. Hehehe."

"Hebat." Dirga memberikan jempolnya. "Bablasnya bisa sampe lima."

Pedagang itu hanya tersenyum salah tingkah. Setelah membayar, Dirga mendekati istrinya.

"Pulang?"

Orang Iseng

Jovanka menggeleng. "Mas, jam segini masih ada warung bakso yang buka, nggak?"

"Kita lihat ke tempat yang biasa."

"Yuk!" Jovanka lalu menatap pedagang sekoteng yang sedang mencuci gelas kotor mereka. "Makasih, ya, Pak."

"Iya, Mbak. Besok ke sini lagi, ya."

Jovanka hanya tertawa sambil mengangguk. Wanita itu naik ke atas motor dan memeluk suaminya. Motor melaju pelan menuju warung bakso langganan Dirga, beruntung warung itu masih buka dan masih ramai oleh pembeli.

"Aku mau baksonya aja, nggak mau pake mie." Ucap Jovanka duduk di kursi plastik. "Terus mau es jeruk, ya."

"Tunggu di sini."

Dirga pergi memesankan makanan mereka lalu kembali seraya membawa sebungkus kerupuk di

Orang Iseng

tangannya. Ia duduk di hadapan istrinya dan mulai membuka bungkus kerupuk itu.

"Mau?" ia menawarkan Jovanka yang menatap ke arah kerupuknya. Jovanka tersenyum seraya mengangguk, membuka mulutnya dan membiarkan Dirga menyuapinya. Ternyata, Jovanka menyukai kerupuk itu, segera saja ia mengambil alih kerupuk di tangan Dirga dan menghabiskannya sendirian.

Dirga hanya menatapnya sambil tersenyum geli, membiarkan Jovanka memakan kerupuknya.

Tak lama, pesanan mereka datang. Lagi-lagi, wanita itu makan dengan lahap. Dirga senang melihat nafsu makan istrinya yang meningkat semenjak hamil. Ia tidak membatasi Jovanka untuk mengkonsumsi apa pun selagi tidak berlebihan dan masih baik untuk kesehatannya.

Pria itu meraih tisu dan menyeka bibir istrinya yang telah selesai menghabiskan seporsi bakso.

Orang Iseng

"Kenyang." Jovanka mengusap perutnya dengan lembut. "Ngantuk, Mas."

"Ayo pulang."

Jovanka sangat suka duduk di atas motor bersama Dirga, menikmati angin dan suasana malam yang dulu tak pernah ia rasakan. Dulu, malam-malamnya dihabiskan dengan hangout bersama teman-temannya di klub malam, tiada hari tanpa party. Dan sekarang, keadaan telah berubah, ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersantai di rumah, kalaupun pergi keluar, ia pasti akan pergi bersama suaminya.

Apa Jovanka merindukan kehidupannya yang dulu? Kehidupan glamour yang penuh hura-hura? Jawabannya adalah tidak. Jovanka tak merindukan apa pun dari hidupnya yang dulu, yang berganti pacar sesering ia mengganti mobil, yang menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, dan yang selalu

Orang Iseng

membuat masalah hingga ayahnya pusing tujuh keliling.

Kini hidupnya lebih terarah dan memiliki tujuan. Ia menghabiskan waktunya untuk menikmati peran sebagai seorang istri, ia pun tak pernah lagi berfoya-foya dan memilih menghabiskan uangnya untuk berdonasi, dan yang paling utama, Jovanka tak pernah lagi membuat masalah yang membuat keluarganya harus turun tangan menyelesaikan masalah itu.

Apa yang Jovanka jalani sekarang adalah versi terbaik dari kehidupannya. Dirga mengajarkannya arti kesederhanaan. Meski pria itu tak pernah melarangnya berbelanja apa pun yang ia inginkan. Dirga memberinya dua buah kartu unlimited yang boleh digunakan untuk membeli apa saja, entah itu berbelanja atau berfoya-foya. Tapi Jovanka sendiri yang tidak ingin menghabiskan uang dengan cara

Orang Iseng

seperti itu lagi. Malah terkadang, Dirga sendiri yang mengajak Jovanka untuk membeli sesuatu meski Jovanka tak terlalu menginginkannya.

"Kenapa, sih, kamu suka banget nyuruh aku belanja?" Tanya Jovanka saat Dirga mengajaknya memasuki sebuah butik mewah langganan wanita itu hampir setiap bulan.

"Saya hanya tidak mau kamu kehilangan kesenangan hidup." Ucap pria itu menatapnya. "Dan saya juga tidak mau kamu berpikir bahwa menikah membuat kamu harus berhemat. Kamu bisa membeli apa pun yang kamu mau."

Dirga benar-benar tak bercanda soal 'membeli apa pun' yang diucapkannya. Belakangan Jovanka baru mengetahui bahwa pria itu memiliki beberapa bisnis selama ini, pria itu juga pandai berinvestasi. Dokter memang pekerjaan utamanya, tapi ternyata Dirga juga memiliki jiwa bisnis yang cukup besar, terbukti

Orang Iseng

uang yang dihasilkannya sejak masih lajang kini menjadi berkali-kali lipat karena Dirga pandai mengelolanya. Tak jarang memang investasi yang pria itu lakukan membawa kegagalan, tapi itu tak menghentikan pria itu untuk terus mencoba menemukan investasi yang tepat. Dirga pandai melihat sebuah peluang dalam berinvestasi. Kini, uang mengalir deras ke akun banknya bahkan jika pria itu memilih untuk bersantai-santai saja di rumah menikmati kehidupannya.

***

"Hiks …." Suara tangis terdengar membuat Dirga bangun dari tidurnya karena terkejut. Saat ia menoleh ke samping, istrinya tak berada di sana. Kemana lagi istri cengengnya itu?

"Jovanka?" panggilnya sambil bangkit duduk. "Sayang?"

Orang Iseng

"Di sini, Mas." jawab istrinya serak sambil terus menangis.

"Kamu nangis?" Dirga segera beranjak dari tempat tidur menuju sofa di mana istrinya duduk sambil menangis sesugukan seorang diri. "Ada apa?" Tanya pria itu memeluk bahu istrinya.

"Hiks …." Jovanka malah menangis semakin keras.

"Joo."

"I-itu filmnya … sedih banget, hiks."

Dirga menoleh pada layar TV, menatap bingung pada film yang Jovanka tonton.

"Aku tadi nggak bisa tidur, jadinya aku nonton, nggak mau bangunin kamu karena kamu keliatan capek banget." Jovanka menyeka airmata dan ingusnya menggunakan kaus yang dikenakan oleh Dirga. "Aku nonton sendirian, taunya filmnya sedih banget, Mas."

"Hmm." Dirga hanya mengangguk seraya

Orang Iseng

mengusap kepala istrinya. Meski ia tak mengerti bagian mana dari film itu yang tampak menyedihkan.

"I-itu … ceweknya sakit kanker, terus ketemu cowok yang juga sakit. Mereka nggak boleh deket-deket karena sama-sama sakit."

"Hmm, ya." Dirga mengangguk seraya terus mendengarkan. Ia bisa mulai menangkap alur cerita dari film yang ditonton istrinya.

"Mereka … mereka nggak bisa sama-sama. Sedih banget."

Dirga memeluk kepala Jovanka di dadanya. Ia ikut menonton film itu, sangat mengerti bagaimana dua tokoh di film itu yang berjuang keras untuk tetap bisa hidup layaknya manusia normal meski mereka menderita sakit yang mematikan.

Keduanya menonton film itu sambil berpelukan. Ketika sampai pada akhir film, Jovanka menangis sesugukan dan Dirga berusaha menenangkan istrinya

Orang Iseng

yang cengeng itu.

"Kamu sudah menangis di sepanjang film, ayo tidur."

Jovanka menggeleng. "Nggak mau tidur."

"Terus? Sekarang sudah hampir subuh dan kamu belum tidur sejak tengah malam tadi."

Jovanka menatap suaminya cemberut. "Kalau aku sakit kayak di film itu, gimana, Mas?"

Dirga menghela napas. "Jangan mengada-ada."

"Misalnya, gitu."

"Nggak ada misal-misalnya. Pikiran kamu mulai ke mana-mana."

"Tapi kalau aku sakiiiit …." Jovanka masih belum menyerah.

"Kita berobat sampai sembuh."

"Tapi di film itu, meski udah berobat, tetap saja tokohnya sakit dan meninggal."

Really? Jovanka ingin mengajaknya berdebat di

Orang Iseng

pukul empat pagi?

"Dengar, Jovanka. Kamu sehat, tidak sakit sama sekali. Jadi, jangan berandai-andai hal yang aneh-aneh, tidak baik untuk pikiran kamu."

"Aku tadi cuma nanya, loh, kenapa kamu marah, sih?!"

"Saya nggak marah, saya cuma berusaha realistis aja, jangan terpengaruh oleh film. Film hanyalah hiburan, bukan untuk membuat kamu berpikir hal yang macam-macam."

"Udah, ah. Aku nggak mau ngomong sama kamu. Marah-marah mulu." Jovanka bangkit dari sofa dan melangkah menuju ranjang, menutup seluruh tubuhnya menggunakan selimut dari kepala hingga ujung rambut. Dirga menghela napas sabar, meraih remot untuk mematikan televisi kemudian ikut menyusul ke ranjang. Berbaring di samping istrinya yang merajuk.

Orang Iseng

"Joo." Ia mencoba memanggil istrinya.

"Jangan ngomong sama aku!"

"Sayang."

"Aku bilang jangan ngomong sama aku!"

Dirga menggaruk pelipisnya, kemudian berbaring telentang. Ia memasukkan satu tangan ke dalam selimut dan meletakkan tangan itu di kepala istrinya. Mengusapnya lembut.

"Tidur, ya. Saya ada operasi pagi-pagi." Ucapnya pelan sambil memejamkan mata.

Jovanka hanya diam, lalu perlahan berbalik dan memeluknya.

"Mas …." Ia merengek sambil meletakkan kepalanya di dada Dirga.

"Hmm." Dirga bergumam sambil mengusap kepala istrinya agar Jovanka cepat tidur.

"Kamu jangan mati, ya." ucap Jovanka pelan. "Jangan tinggalin aku."

Orang Iseng

Dirga membuka matanya dan menoleh.

"Jangan mati, ya." ucap Jovanka lagi. "Aku nggak mau sendirian."

Pria itu mendesah, lalu mengangguk. Ia mengecup kening istrinya. "Iya, saya nggak akan ninggalin kamu." Ucapnya mengusap rambut itu lagi. "Sekarang, tolong tidur. Mood kamu selalu jelek kalau kurang tidur."

Jovanka mengangguk dan memejamkan mata. Baru saja Dirga hendak memejamkan mata, Jovanka berbisik padanya.

"Mas, aku kepengen makan mie goreng. Bikinin sekarang."

Astagaaaaaa! Dirga mengatupkan mulutnya rapat-rapat, ia tidak boleh marah, ingat! Ia tidak boleh marah! Jika sampai ia marah-marah, maka perang dunia tak terelakkan.

"Sekarang, Mas." ucap istrinya lagi.

Orang Iseng

Dirga bangkit duduk, mengacak rambutnya sembari menahan emosi. Saat ia menoleh pada istrinya, Jovanka memandangnya polos dengan matanya yang bulat dan indah.

"Tunggu di sini."

Dirga bangkit dan menyeret langkah menuju dapur. Seraya menahan kantuk, ia membuatkan mie goreng untuk istrinya. Pria itu menguap seraya kembali ke kamar. Namun apa yang didapatinya? Jovanka tertiur pulas seraya memeluk guling.

Dirga mendesah, nyaris menertawakan diri sendiri. Ia meletakkan sepiring mie goreng itu di atas meja, kemudian mendekati istrinya yang tertidur nyenyak. Pria itu menatap istrinya penuh sayang. Ia mengusap kepala istrinya sambil geleng-geleng kepala. Mungkin Tuhan sengaja mengirimkan Jovanka untuknya, untuk menguji kesabarannya. Semenjak hamil istrinya itu benar-benar … menguras habis

Orang Iseng

kesabaran Dirga yang biasanya tiada batas.

Dirga kembali berbaring di ranjang, memeluk istrinya yang tampak begitu lelap.

"Tidur yang nyenyak." Ucap Dirga lalu memejamkan mata.

***

Orang Iseng

Dirga baru saja selesai mengoperasi seorang pasien saat ia melangkah menyusuri koridor rumah sakit, ia sedang membaca pesan dari istrinya saat melihat Revanno berdiri di dekat pilar dan termenung. Dirga berhenti melangkah, sedang apa sepupu istrinya di sana? Dirga memutuskan untuk mendekati Revanno.

Saat ia berdiri di samping Revanno, pria itu tak menoleh padanya. Revanno terus memandang lurus ke depan. Dirga ikut menatap ke depan, penasaran apa yang sedang ditatap oleh sepupu istrinya ini.

Pandangan Dirga tertuju pada seorang pasien,

pasien itu melangkah seraya memegangi tongkat di tangannya. Seorang wanita tunanetra yang melangkah bersama seorang perawat di sampingnya.

Dirga mengenali pasien itu, seorang wanita yang mengalami kebutaan satu tahun belakangan karena kecelakaan. Dirga menoleh lagi pada Revanno, dan pria itu masih memandangi pasien itu.

"Apa ada yang menarik?" Tanya Dirga.

Revanno terkejut dan menoleh, "Sejak kapan kamu di sini?" tanyanya menatap Dirga yang berdiri di sampingnya.

"Dua menit yang lalu." Ucap Dirga, lalu kembali menatap ke arah pasien itu. "Kira-kira apa yang membuat kamu termenung sampai tidak menyadari saya berdiri di sini sejak tadi?"

"Tidak ada. Saya hanya sedang berpikir." Ucap Revanno, tapi matanya kembali melirik pasien itu.

"Dia pasien Dokter Permana." Ucap Dirga.

Orang Iseng

"Hmm?" Revanno menoleh.

"Wanita itu …." Tunjuk Dirga pada wanita tunanetra itu. "Pasien Dokter Permana. Mengalami kebutaan karena kecelakaan sejak satu tahun lalu."

"Apa saya bertanya?" Revanno menatap sebal.

"Hanya memberi informasi." Dirga tersenyum. "Kalau saja kamu membutuhkannya."

"Tidak," Revanno berbalik dan melangkah pergi. Dirga segera mengejarnya. "Apa?" Revanno menoleh.

"Ayo makan siang." Dirga merangkul bahu Revanno. "Saya ingin mendiskusikan kondisi seorang pasien."

Revanno hanya diam dan membiarkan Dirga menyeretnya menuju kafetaria. Ketika ia hendak berbelok ke koridor lain, ia melirik ke samping di mana wanita yang mengenakan kacamata hitam itu duduk di sebuah kursi taman sendirian. Menghela napas, Revanno berpaling dan menatap lurus ke depan.

Orang Iseng

Empat Puluh Tiga

Baik Jovanka maupun Dirga menatap lekat layar monitor, keduanya berpegangan tangan, menahan napas dengan jantung berdebar. Suara dug dug dug yang terdengar membuat genggaman tangan keduanya mengerat. Jovanka tersenyum dengan mata berkaca menatap layar itu, sementara dengan tangannya yang bebas, Dirga mengusap kepala istrinya dengan gerakan lembut.

"Perkembangannya sangat baik." Suara Dokter Nila tak membuat Jovanka mengalihkan tatapannya dari layar USG, Dokter Nila tersenyum lalu menoleh pada Dirga. "Dokter Dirga ingin tahu jenis kelaminnya?"

"Tidak perlu." Dirga menggeleng. "Saya dan istri ingin menjadikannya sebagai kejutan, laki-laki atau perempuan, bagi kami tidak masalah. Yang terpenting, anak kami sehat."

Orang Iseng

Dokter Nila mengangguk, membersihkan gel di perut Jovanka sementara Jovanka menatap suaminya dengan airmata tergenang.

"Astaga, cengeng banget." Dirga terkekeh seraya menyeka airmata itu dengan ibu jarinya sementara Jovanka hanya mencebik.

Dokter Nila meninggalkan pasangan itu untuk menikmati momen mereka, ia kembali ke meja kerjanya.

"Mas …." Jovanka menyentuh tangan Dirga yang mengusap airmatanya. "Kok, aku cengeng banget, sih?" ucapnya terisak pelan.

Dirga hanya tersenyum seraya mengusap kepala istrinya. "Nggak cengeng, bukan istri saya namanya."

"Ih, ngeledek!" Jovanka mencubit perut suaminya dan Dirga hanya tertawa. Membantu istrinya turun dari ranjang itu kemudian duduk di depan meja kerja Dokter Nila. Dokter Nila

Orang Iseng

menjelaskan perkembangan bayi mereka dan apa saja yang harus Dirga dan Jovanka lakukan dengan kehamilan yang semakin membesar ini.

"Terus pertahankan pola makan dan pola tidur saat ini, ya, Bu. Jangan lupa vitamin dan susunya tetap dikonsumsi."

"Baik, Dokter. Terima kasih."

Dirga dan Jovanka berpamitan dan keluar dari ruang praktik Dokter Nila, Jovanka memeluk lengan suaminya saat mereka menyusuri koridor rumah sakit. Pasangan ini cukup terkenal di rumah sakit keluarga Nugraha, selain karena Jovanka adalah salah satu bagian dari pemilik rumah sakit, namun kenyataan bahwa salah satu dokter tertampan di rumah sakit telah sold out turut menjadi penyebabnya. Mereka dianggap sebagai pasangan sempurna, sang istri yang berwajah khas wanita Italia menikah dengan dokter tampan yang menjadi incaran hampir semua orang

Orang Iseng

wanita lajang di sana. Samudra Dirgantara terkenal sebagai dokter dingin yang tak suka didekati oleh siapa pun, pria itu hanya ramah kepada pasien, jarang sekali melihat Samudra Dirgantara yang selalu berwajah datar dan serius itu bisa tersenyum, tatapan matanya selalu tajam hingga membuat sebagian besar orang takut terhadapnya. Namun, sejak menikah, sangat mudah melihat pria itu tersenyum saat sedang bersama istrinya. Samudra Dirgantara bahkan tak segan menggandeng atau memeluk pinggang istrinya di depan umum, hal yang tak pernah dilihat oleh siapa pun sebelumnya.

Orang Iseng

"Kamu udah siapin namanya, Mas?" Tanya Jovanka memeluk erat lengan suaminya. "Kamu yang bertugas ngasih nama, loh."

"Hmm, saya belum menemukan nama yang tepat."

"Harus dua. Satu buat cowok, satu buat cewek.

Jadi nggak perlu ribet lagi nanti mikirinnya."

"Nanti saya pikirkan baik-baik." Dirga tersenyum seraya mengusap punggung tangan istrinya. "Kamu mau makan?"

Jovanka menggeleng. "Aku masih kenyang."

"Eh, ada Mbak Joo." Ilham menyapa seraya tersenyum. "Gimana keponakan saya, Mbak? Sehat?"

"Sejak kapan anak saya jadi keponakan kamu?" ketus Dirga sebelum Jovanka sempat menjawab.

Ilham memutar bola mata. "Biasa aja kali, Dok. Nggak usah ngegas."

Jovanka tertawa. "Baby-nya sehat, Ham. Doain sehat terus, ya."

"Saya selalu doain Mbak, kok." Ilham kembali tersenyum.

Dirga berdehem, menatap asistennya tajam. Ilham menghela napas ketika senyum luntur di wajahnya.

Orang Iseng

"Seret, Dok? Minum, gih!" sinisnya.

"Ngapain kamu berdiri di sini? Kerja!"

"Elaaaah, saya udah kerja dari pagi nggak istirahat, kurang apalagi, coba?"

"Saya lihat kerjaan kamu cuma nyari-nyari alasan biar bisa mampir ke poli anak buat deketin bidan di sana."

"Fitnah!" Ilham memelotot. "Jangan fitnah sembarangan, Dok. Kualat nanti."

"Oh, perlu saya suruh bagian IT cek CCTV?!"

"Eeee … nggak usah." Ilham menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena salah tingkah.

"Terus nunggu apalagi? Nunggu diusir?"

"Iya, iya. Dokter bawel banget!" Ilham segera membalikkan tubuh dan pergi dengan langkah kesal.

"Kamu ih, jahat banget." Jovanka menatap suaminya. "Jangan jahat-jahat sama anak orang, Mas."

Orang Iseng

"Kalau nggak digituin, dia malas-malasan terus. Apalagi rencana dia bakal ambil spesialis tahun ini. Saya cuma memotivasi biar dia lebih giat."

"Itu namanya ngomel, Mas. Bukan motivasi."

Dirga mengangkat bahu. "Saya tak melihat perbedaannya."

"Ih, bisaan ngelesnya."

"Kalau saya terapin gimana kejamnya dokter pembimbing saya dulu, Ilham nggak akan kuat. Saya sudah jauh lebih lunak sama dia."

"Tapi jangan jahat-jahat banget, kasian, tahu."

"Banyak yang lebih jahat, Ilham pasti akan ketemu senior yang jauh lebih jahat daripada saya di masa depan. Saya hanya membantu supaya dia terbiasa dari sekarang dan tidak terkejut lagi nanti."

"Ngeles mulu." Cibir Jovanka seraya menarik Dirga menuju ruangan pria itu. "Bilang aja kamu emang suka ngerjain dia, ngomelin dia. Nggak usah pake

Orang Iseng

alasan biar dia terbiasa."

Dirga hanya terkekeh pelan. Itu juga termasuk salah satu alasan, sebenarnya. Ilham yang marah-marah, terlihat lucu di matanya.

"Eh, itu bukannya Vanno?" Tunjuk Jovanka melihat Revanno berdiri di dekat pilar, berdiam diri di sana.

Dirga ikut menoleh, lalu mengalihkan tatapan pada arah tatapan Revanno. Lagi-lagi, pria itu menatap wanita tunanetra yang kini duduk sendirian di taman rumah sakit. Sejak satu bulan belakangan, Revanno memang suka memerhatikan wanita itu.

"Vanno kok diam aja di sana? Samperin, yuk, Mas."

Belum sempat Dirga menjawab, Jovanka sudah lebih dulu menariknya.

"Van?"

Revanno tersentak dan menoleh.

Orang Iseng

"Kamu ngapain melamun di sini?" Tanya Jovanka.

Revanno melirik Dirga sebelum menjawab. "Hanya sedang berpikir." Jawabnya pelan.

"Ntar kesambet penunggu rumah sakit."

Revanno hanya tersenyum tipis. Lalu menunduk menatap perut Jovanka. "Keponakan aku, gimana? Sehat?"

"Sehat." Jovanka tersenyum lebar. "Aku udah nggak sabar nunggu baby ini lahir."

Tangan pria itu terulur mengusap rambut sepupunya. "Jaga kesehatan terus dan jangan kebanyakan bantah suami."

"Ih, aku nggak pernah kok bantah-bantah suami, bener, 'kan, Mas?" Jovanka menoleh dengan tatapan mengancam.

"Hmm, ya." Dirga mengangguk saja, membenarkan. Padahal baru saja tadi pagi Jovanka membangkang padanya. Dirga menyuruhnya untuk

Orang Iseng

pergi ke rumah sakit bersama sopir, tapi wanita itu malah nekat menyetir sendiri.

Melihat wajah pasrah Dirga, Revanno sudah tahu bahwa Jovanka barusan berbohong. Sepupunya tak terkenal karena sikap lemah lembut, tapi sepupunya terkenal karena suka membuat onar.

"Makan bareng, yuk." Jovanka menarik Dirga dan Revanno bersamaan. "Aku tiba-tiba lapar."

Kedua dokter spesialis itu hanya bisa mengikuti Jovanka dengan pasrah, sekali lagi Revanno melirik ke taman rumah sakit sebelum berbelok ke koridor lain. Saat ia mengalihkan tatapan, ia menoleh pada Dirga yang menatapnya. Tanpa kata-kata, Dirga hanya tersenyum kecil. Senyum itu seolah mengatakan 'Saya tahu apa yang kamu pikirkan' pada Revanno, membuat Revanno memutar bola mata dengan wajah datar.

"Hilangkan senyum itu dari wajah kamu. Saya tidak suka melihatnya." bisik Revanno.

Orang Iseng

"Saya yang tersenyum, mengapa kamu yang sewot?" Satu alis Dirga terangkat dan pria itu lagi-lagi tersenyum kecil.

Revanno hanya menghela napas, mengabaikan suami dari sepupunya itu. Dirga sudah terlalu banyak tahu tentang rahasianya belakangan ini. Beruntung, Dirga bukan tipikal orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Jadi, Revanno pun tidak terlalu cemas ketika Dirga mengetahui banyak hal tentangnya.

***

Jovanka berjalan-jalan bersama Alan hari itu, mengajak sahabatnya itu berbelanja beberapa barang keperluan bayi.

"Ini lucu, deh, Beb." Alan menunjukkan sepasang kaus kaki berwarna biru pada Jovanka. "Imut banget.

Orang Iseng

Kalau muat di gue, bakal gue pake."

Jovanka tertawa, mengambil kaus kaki itu. "Iya, gemesin. Gue ambil, deh," Ia memasukkannya ke dalam troli yang di dalamnya sudah terdapat beberapa barang lain yang dipilihnya bersama Alan sejak satu jam yang lalu.

"Nih, lucu juga, Beeeeeb." Kali ini sepasang kaus kaki berwarna pink.

Jovanka dengan cepat menyambarnya. Memasukkannya ke dalam troli tanpa kata-kata.

Ia mengambil barang apa saja yang menurutnya menggemaskan, dan memasukkannya ke dalam troli.

Saat keduanya menatap troli itu, sudah penuh oleh berbagai barang.

"Ini laki lo nggak marah lo belanja sebanyak ini?" Tanya Alan menatap barang-barang itu.

Jovanka menggeleng. "Laki gue bilang, gue bebas beli apa aja." Ia mengeluarkan kartu hitam

Orang Iseng

platinum pemberian suaminya dan menyerahkannya pada kasir.

"Gilaaa, ternyata diam-diam laki lo sugar daddy."

Jovanka tertawa. Penampilan Dirga memang terlihat sederhana, pria itu tak terlalu suka dengan barang-barang mewah kecuali jam tangan. Dirga memang pengoleksi jam tangan, dan saat Jovanka tahu koleksi arloji suaminya itu, ia takjub. Dirga tak berpikir panjang untuk membeli arloji seharga ratusan juta. Namun untuk barang lain, Dirga lebih menyukai hal-hal yang sederhana. Pria itu terbiasa memakai pakaian dari department store sebuah mall, atau memakai sepatu yang harganya jauh lebih murah daripada harga sepatu Jovanka, Dirga juga menyukai produk-produk lokal.

"Membantu UMKM." Dalihnya saat Jovanka bertanya mengapa pria itu suka sekali membeli

Orang Iseng

produk-produk lokal dibandingkan dengan produk luar negeri yang sudah terjamin kualitasnya.

Sejak menikah, Jovanka menjadi gemar bebelanja pakaian untuk suaminya, namun jika Jovanka yang berbelanja, maka wanita itu memilih brand-brand mewah yang menjadi langganannya. Dirga tak mengeluh sama sekali, apapun pakaian yang dipilihkan Jovanka untuknya, ia akan memakainya tanpa banyak bertanya. Tapi ada kalanya Jovanka memilih produk lokal seperti yang dibeli oleh Dirga selama ini, ternyata banyak produk lokal yang tak kalah bagus daripada produk luar negeri. Jovanka baru mengetahuinya sejak menikah dengan Dirga.

"Gilaaa, banyak banget, ini." Alan menatap paperbag di depannya. "Gimana cara bawanya, Beb?"

"Gue hubungi sopir gue dulu."

Jovanka menghubungi sopir dan pengawal yang tadi ikut bersamanya. Jovanka meminta mereka untuk

Orang Iseng

menjauh agar ia bisa leluasa berbelanja bersama Alan. Jovanka tak suka jika sedang berbelanja, pengawal itu sibuk memelototi orang-orang di sekelilingnya. Pengawalnya itu menganggap siapa saja yang berada di sekeliling Jovanka selain suami dan keluarga wanita itu, adalah orang yang berbahaya. Siapa lagi yang menyuruh pengawal itu terus mengikutinya ke mana-mana selain ayahnya yang tercinta? Marcus Algantara semakin posesif sejak Jovanka hamil.

Orang Iseng

"Mereka bakal ambil ke sini." Ucap Jovanka setelah memberitahu pihak toko perlengkapan bayi itu bahwa sopirnya akan datang menjemput barang yang telah dibelinya. "Nyari es krim, yuk." Ia menarik Alan keluar untuk menuju gerai es krim favoritnya. "Tapi mau ke toilet sebentar." Ucapnya saat melihat toilet di sudut mall. Kehamilan membuatnya menjadi lebih sering buang air kecil daripada biasanya.

"Gue tunggu di sini." Alan berdiri tidak jauh dari

toilet, membiarkan Jovanka pergi. Pria itu meraih ponsel untuk mengecek media sosialnya sembari menunggu.

Jovanka telah selesai dengan urusannya dan keluar dari bilik toilet untuk mencuci tangan. Ia membeku saat melihat siapa yang sedang mencuci tangan di wastafel. Wanita yang berdiri di sana pun ikut terdiam.

Memilih untuk bersikap santai, Jovanka berdiri di samping wanita itu dan mencuci tangannya. Ia bisa melihat beberapa kali Eriska meliriknya.

"Lo terlihat jauh lebih baik sekarang." ucap Jovanka memulai percakapan tanpa menatap wanita itu. Ia sibuk menyabuni tangannya.

"Hmm, ya." Eriska bergumam pelan.

Jovanka mengangkat wajah, menatap Eriska dari cermin di depannya.

Kabar terakhir yang ia dengar, Eriska

Orang Iseng

direhabilitasi karena narkoba. Sudah beberapa bulan Jovanka tak mendengar kabar wanita itu, ia cukup terkejut melihat Eriska di sini sekarang.

"Lo apa kabar?" Tanya Jovanka.

"Baik." Eriska ikut menatapnya. Lalu melirik perut Jovanka yang buncit. "Lo gimana?"

"Gue juga baik." Tangan Jovanka refleks mengusap perutnya. Dan Eriska memerhatikan itu dengan tatapan lekat. Jovanka menghela napas pelan. "Gue belum sempat minta maaf." Ucapnya pelan.

Ucapan itu membuat Eriska mengangkat wajah, menatapnya.

"Maaf karena udah hancurin rencana pernikahan lo dan Mas Dirga. Well, sejujurnya gue nggak menyesal sudah ngelakuin itu, tapi gue tetap mau minta maaf dan terima kasih sama lo, berkat lo, gue bisa ketemu orang yang tulus terhadap gue." Ada makna sindiran di dalam ucapan itu meski Jovanka tak

Orang Iseng

berniat menyindir Eriska.

Eriska menatapnya tanpa berkedip, lalu tersenyum getir. Kemudian wanita itu menggeleng.

"Gue dan dia emang nggak jodoh."

Satu alis Jovanka terangkat karena jawaban itu.

"Gue … selama ini gue banyak bohong ke dia. Dulu, gue yang ngejar-ngejar dia, gara-gara gue terpesona saat dia ngerawat bokap gue yang operasi usus buntu. Gue ngelakuin segala cara biar dia mau sama gue. Tapi … yang gue tampilin di depan dia, semuanya palsu."

Eriska menghela napas panjang, menatap Jovanka.

"Gue emang marah sama lo, gue ngerasa lo udah ngancurin hidup gue. Tapi … gue baru sadar akhir-akhir ini, kalau gue yang lebih dulu nyakitin lo sampai lo dendam sama gue."

Jovanka tak menjawab.

"Gue … gue belum minta maaf atas semua hal

Orang Iseng

yang udah gue lakuin ke elo." Eriska menyeka sudut matanya. Menggigit bibir agar tak terisak. "Apa yang gue lakuin ke elo dulu, jahat banget."

Jovanka memalingkan wajah. Eriska membuatnya trauma dulu. Membuatnya merasa bahwa tak seorangpun tulus padanya. Trauma itu masih mengintai diam-diam, namun kini Jovanka sudah bisa menghadapinya dengan kepala tegak, karena ia memilik Dirga dan keluarga yang sangat mencintainya, juga Alan yang tak pernah meninggalkannya.

"Maafin gue, Joo. Mungkin permintaan maaf gue sekarang nggak ada artinya, tapi gue beneran minta maaf."

Jovanka menatap lekat wanita itu. Lalu mengangguk.

Mungkin memang permintaan maaf itu tak lagi ada artinya, tapi Jovanka menghargainya. Meski kata maaf itu tak menyembuhkan apa-apa, tapi setidaknya

Orang Iseng

kini ia tahu bahwa Eriska menyesali semuanya.

"Mungkin lo nggak percaya, tapi … gue seneng kalau sekarang lo dan Dirga bahagia."

Sejujurnya, Jovanka memang susah mempercayai kalimat barusan, namun tak ada salahnya ia mencoba untuk percaya.

Jovanka mendekat, mengulurkan tangan untuk meremas bahu itu pelan. "Gue harap lo bisa hidup jauh lebih baik mulai sekarang. Temukan kebahagiaan yang tulus. Dan … jadilah apa adanya. Suatu saat lo akan menemukan orang yang mencintai lo apa adanya. Dan … jangan lagi memanipulasi kepercayaan orang lain. Saat orang tulus ke elo, lo juga harus tulus. Karena ketulusan itu nggak bisa dipermainkan."

Setelah mengatakan kalimat itu, Jovanka melangkah pergi.

Kini, langkahnya terasa jauh lebih ringan, seolah beban berat yang selama ini menimpa pundaknya,

Orang Iseng

telah menguap. Jovanka tersenyum saat melangkah keluar dari toilet itu.

Ia menghampiri Alan dan menatap sahabatnya.

"Peluk gue." Pinta Jovanka.

Alan yang menatapnya bingung, memeluknya. Meski ia kebingungan mengapa Jovanka tiba-tiba meminta untuk dipeluk.

Jovanka memeluk erat sahabatnya itu. "Thanks sudah jadi sahabat gue selama ini, Lan. Maaf kalau gue nyebelin. Jangan pergi tinggalin gue, ya. Cuma lo sahabat yang gue punya." Bisiknya pelan.

"Iya, gue nggak ke mana-mana." Alan mengusap rambut wanita itu. "Lo kenapa, sih, Beb? Sejak hamil jadi lebih sensitif."

Jovanka tak menjawab, hanya mengeratkan pelukan.

Saat Alan melihat siapa yang keluar dari toilet, pria itu terdiam. Eriska menatapnya lekat, lalu menatap punggung Jovanka sendu. Saat tatapan

Orang Iseng

Eriska beralih pada Alan lagi, Eriska tersenyum kecil.

Alan ikut tersenyum dan mengangguk, menatap kepergian wanita itu.

Kini, ia tahu mengapa Jovanka mengatakan hal sentimental barusan. Ia bisa merasakan bahwa Jovanka sudah memaafkan Eriska.

"Lo happy?" Tanya Alan pelan.

Jovanka mengangguk, tak heran mengapa Alan begitu mudah membaca suasana hatinya.

"Happy." Ucap Jovanka di dada pria itu. Tersenyum lebar.

Alan tersenyum. "That's my best girl." Ucapnya bangga.

Orang Iseng

Empat Puluh Empat

Jovanka meringis merasakan kontraksi yang ia rasakan sejak beberapa jam yang lalu. Ia terus melirik ke arah pintu, menunggu kedatangan seseorang yang tak kunjung muncul sejak ia sampai di rumah sakit ini.

"Mom …." Jovanka mulai merengek saat rasa sakit yang ia rasakan terus meningkat. "Sakit."

Lily membelai rambut putrinya. "Kamu harus kuat." Ucapnya memberi semangat pada putrinya itu. "Kamu pasti bisa."

"Bu …, kok Mas Dirga lama banget, sih?" Jovanka mulai menangis seraya menatap ibu mertuanya. "Bisa-bisanya dia nggak muncul saat aku udah kesakitan gini."

"Sabar ya, Mbak. Masnya lagi ada operasi. Begitu selesai, Ibu yakin Mas Dirga pasti langsung ke sini." Nirmala mengenggam tangan menantunya,

Orang Iseng

menepuk-nepuknya pelan.

"Tapi lama banget, Bu …. Nanti anaknya keburu keluar."

"Mas Dirga pasti datang tepat waktu."

"Jangan nangis terus," timpal Lily seraya mengusap airmata di wajah putrinya. "Nanti tenaga kamu habis."

Jovanka mencebik, kembali melirik pintu. "Mom …." Ia kembali merengek.

"Biar Bapak tanyain sama suster, ya, Mbak. Semoga aja Mas Dirga sudah selesai dengan tugasnya." Aryo keluar dari ruangan itu setelah memberi usapan lembut di kepala menantunya.

"Kalau perlu seret ke sini, Pak!" seru Jovanka saat Aryo melangkah pergi. "Bilangin, yang mau melahirkan ini istrinya, bukan istri tetangga!"

"Siap, Mbak!" Aryo memberi gerakan hormat pada Jovanka sebelum keluar dari ruangan itu,

Orang Iseng

membuat Jovanka tertawa di tengah rasa sakitnya. Aryo tersenyum kemudian melangkah pergi bersama besannya.

Begitu Aryo dan Marcus sampai di depan ruang operasi, mereka melihat Dirga melangkah tergesa-gesa keluar dari ruangan itu.

"Pak, Dad." Sapanya melihat ayah dan ayah mertuanya.

"Buruan ke ruang bersalin, kalau kamu nggak muncul dalam waktu lima menit, jangan salahkan Joo kalau dia mukul kepala kamu kuat-kuat." ucap Marcus.

"Iya, Mas. Sana, Mbaknya udah nangis dari tadi." Timpal Aryo. "Nanyain terus."

"Iya."

Dirga berlari menuju ruang bersalin, ia hampir saja menabrak perawat yang keluar dari ruangan itu.

"Dokter, buruan masuk. Istrinya Dokter udah nangis di dalam." Ucap sang perawat melihat Dirga di

Orang Iseng

sana. Tampak lega melihat pria itu muncul.

Dirga menyerbu masuk dan mendekati istrinya.

"Kalau kamu nggak muncul, aku rencananya mau jambak kamu kuat-kuat." Jovanka mendelik marah pada Dirga yang mengenggam tangannya.

"Maaf, saya terlambat." Dirga mengecup kening istrinya.

Bibir Jovanka mengerucut, kemudian memeluk lengan suaminya. "Sakit, Mas." rengeknya sambil menangis.

Nirmala dan Lily memilih menjauh dan duduk di sofa, membiarkan Dirga yang menenangkan dan memberi semangat pada istrinya. Kedua ibu itu hanya mengamati dari jauh.

"Tahan sedikit lagi, ya." ucap Dirga dengan suara lembut seraya mengusap pinggang istrinya.

Jovanka mencengkeram lengan suaminya kuat-kuat saat kontraksi kembali terasa, kali ini jauh

Orang Iseng

lebih sakit daripada sebelumnya. Membuat wanita itu terengah-engah.

"Saya periksa dulu ya, Bu." Dokter Nila masuk ke dalam ruangan dan memeriksa pembukaan. "Sedikit lagi ini." ucapnya mengusap perut Jovanka setelah selesai memeriksa.

"Sudah pembukaan berapa, Dok?" Tanya Dirga.

"Sudah pembukaan delapan."

"Sedikit lagi, Sayang." Dirga memeluk kepala Jovanka yang bersandar di dadanya, mengusap peluh di wajah wanita yang dicintainya itu, mengusap lembut kepalanya. Sementara Jovanka meringis seraya terus mencengkeram lengan suaminya kuat-kuat, menyalurkan rasa sakit yang dideranya.

Dirga terus memberikan semangat, mengusap peluh yang memenuhi wajah istrinya, mengusap lembut pinggangnya, memeluknya saat Jovanka menangis, dan membiarkan Jovanka mencakar atau

Orang Iseng

meremas tangannya untuk menyalurkan rasa sakit yang wanita itu rasakan. Pria itu dengan sabar mengusap airmata di wajah istrinya.

"Masih lama nggak, Mas? Udah nggak kuat." Jovanka terisak-isak di dada pria itu. "Sakit banget."

"Sedikit lagi, Sayang." Bisik Dirga mengecup kening istrinya. "Kamu hebat, sudah berjuang sejauh ini."

Jovanka menguburkan wajah di dada suaminya, meremas kuat kemeja pria itu. Menangis di sana.

"Saya yakin kamu pasti bisa." Dirga mengusap kepala istrinya berulang kali. "Kamu hebat."

Jovanka tak menjawab dan hanya meremas kemeja pria itu semakin kuat.

Dokter Nila kembali memasuki ruangan, memeriksa pembukaan Jovanka.

"Pembukaannya sudah lengkap." Dokter Nila mendekati Jovanka. "Bu Jovanka sudah siap?"

Orang Iseng

Jovanka menatap Dokter Nila. Menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk, sementara tangan Dirga menyeka airmata di wajahnya.

"Iya, Dok."

"Oke, kita lakukan persiapan sekarang, ya. Bu Jovanka istirahat sebentar, tetap tenang dan jangan panik."

Jovanka mengangguk, kemudian menoleh pada suaminya.

Dirga tersenyum, mengecup kening istrinya. "Saya di sini bersama kamu. Kamu pasti bisa."

Jovanka mengenggam tangan suaminya, mengecup punggung tangan pria itu.

"Mas ...."

"Ya, Sayang?"

"Aku cinta kamu." Bisik Jovanka.

"Saya juga mencintai kamu. Sangat." Dirga memeluk kepala istrinya, mengusap rambut di

Orang Iseng

dadanya. "Kamu hebat, saya sangat bangga sama kamu. Dan anak kita juga pasti sangat bangga memiliki kamu sebagai ibunya."

Kata-kata sederhana itu menjadi kekuatan bagi Jovanka. Pria itu selalu memujinya dan selalu menganggap Jovanka telah melakukan hal yang hebat bahkan di saat Jovanka melakukan banyak kesalahan, Dirga tak pernah mengejeknya di saat Jovanka tidak tahu cara melakukan sesuatu, pria itu dengan sabar mengajarinya berbagai hal selama ini. Selalu memuji bahkan jika hasil yang didapatkan tak memuaskan. Kata-kata 'Kamu hebat, kamu sudah melakukan yang terbaik, saya bangga sama kamu,' adalah kata-kata yang selama ini memberi Jovanka kekuatan, memberinya keyakinan bahwa ia bisa melakukan yang terbaik untuk hidupnya, untuk suami dan untuk keluarganya. Pria itu … adalah kekuatan yang Jovanka miliki. Bersama Dirga, ia yakin bisa melakukan

Orang Iseng

segalanya.

"Bu Jovanka sudah siap? Bisa kita mulai?" Dokter Nila menatapnya.

Jovanka mengangguk, kali ini merasa lebih siap dan lebih yakin daripada sebelumnya.

Dokter Nila tersenyum melihat keyakinan di wajah Jovanka. Ia senang melihat semangat wanita itu.

"Baiklah, mari kita lahirkan si kecil ini ke dunia."

***

Dirga mengamati wajah kecil putranya yang tertidur nyenyak. Ia tersenyum dan tak bosan memandangi wajah kemerahan itu.

"Mirip banget sama Mas waktu kecil." Ucap Nirmala berdiri di samping putranya.

Dirga menoleh, lalu tersenyum. Memeluk bahu

Orang Iseng

ibunya. "Aku penasaran, apakah warna matanya sama seperti Jovanka yang kebiruan?"

"Kalau menurut Ibu, warna matanya bakal sama dengan Mbak Joo."

Dirga menoleh, lalu mengecup sisi kepala ibunya. "Terima kasih, ya, Bu." Ucapnya pelan.

Nirmala menatap dengan satu alis terangkat. "Untuk?"

"Karena sudah melahirkan, merawat dan membesarkan aku selama ini. Aku menyaksikan langsung bagaimana perjuangan seorang ibu mengandung dan melahirkan, hari ini adalah hari yang nggak akan pernah aku lupakan."

"Terima kasih juga karena sudah menjadi anak Ibu yang luar biasa. Maaf kalau Ibu belum bisa menjadi Ibu yang sempurna buat kamu dan Mbak Joo."

"Bu …." Dirga menatap ibunya dengan mata

Orang Iseng

berkaca. "Maaf kalau aku suka ngelawan sama Ibu."

Nirmala terkekeh, menepuk pelan pipi putranya. "Mas kenapa jadi sentimental begini, sih?"

"Nggak tahu. Kepengen nangis rasanya." Pria itu mengusap sudut matanya yang berair.

"Nangis aja, Mas. Nggak usah malu. Dulu Bapak juga nangis waktu kamu lahir." Celetuk Aryo.

"Iya, Bapak kamu nangis kejer sampe-sampe dokternya bingung waktu itu." cibir Nirmala. "Bapak kamu cengeng banget."

"Soalnya Ibu kamu lempeng aja, jadinya Bapak yang gantiin tugasnya nangis waktu itu."

Dirga terkekeh pelan, lalu menatap mertuanya yang memasuki ruang perawatan itu.

"Cakep bener cucu Grandpa." Marcus berdiri di samping Dirga. Ia menatap cucunya dan wajah menantunya bergantian. "Mirip kamu banget, Dirga."

Dirga mengangguk. "Iya, Dad. Ibu juga bilang

Orang Iseng

gitu."

"Joo nggak ngambek, 'kan? Soalnya nggak ada mirip-miripnya sama dia." Marcus tertawa geli.

"Sedikit." Ucap Dirga pelan. Teringat lagi pada kejadian beberapa jam lalu saat Jovanka menatap putra mereka untuk pertama kali.

"Kok, mirip kamu, Mas?" itu adalah kata pertama yang Jovanka ucapkan saat menatap putra mereka. "Nggak ada mirip-miripnya sama aku!"

Jovanka sedikit merajuk karena kenyataan itu, tapi beruntunglah, istrinya tidak marah karena kemiripan yang akurat itu.

"Dia cuma numpang doang di rahim aku." Jovanka mencebik.

Dirga dengan sabar membujuk istrinya dan mengatakan bahwa wajah bayi masih bisa berubah-ubah, pria itu juga mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, anak mereka pasti akan

Orang Iseng

lebih mirip Jovanka daripada dirinya. Kata-kata itu berhasil menenangkan Jovanka untuk saat ini.

Dirga hanya berharap, anak mereka nantinya memiliki kemiripan dengan Jovanka, meski mirip atau tidaknya, tidak akan mengubah fakta bahwa Jovanka sangat mencintai putra mereka dengan sepenuh hatinya.

"Mas …."

Panggilan pelan itu membuat Dirga menoleh, ia tersenyum dan mendekati istrinya yang baru bangun dari tidur. Setelah melewati hari yang panjang, ia senang bisa melihat istrinya beristirahat dengan tenang.

"Gimana perasaan kamu sekarang?" Dirga duduk di tepi ranjang, mengusap pipi istrinya yang tak lagi pucat seperti sebelumnya.

Jovanka tersenyum manis padanya, meraih tangan pria itu dan mengenggamnya, mengecup

Orang Iseng

punggung tangan suaminya.

"Bahagia." Jawab Jovanka dengan senyuman lebar. "Makasih ya, Mas. Karena tetap di samping aku."

"Tidak ada tempat lain untuk saya selain di samping kamu."

Jovanka tersenyum geli. "Kamu makin pinter gombalnya."

"Saya hanya membicarakan hal yang sebenarnya." Dirga menatap dengan wajah serius.

"Iya, iya." Jovanka mengangguk, mengecup tangan suaminya lagi. "Meski selera humor kamu agak mencengangkan, tapi aku maklum, kok." Wanita itu tertawa pelan. Kemudian merengek minta dipeluk dan segera dipeluk oleh suaminya. "Makasih, Mas. Kamu suami terbaik."

"Kamu juga wanita terbaik yang pernah saya jumpai, kamu hebat. Terima kasih sudah berjuang

Orang Iseng

untuk anak kita."

Jovanka mengangguk, memejamkan mata dan menikmati pelukan dari suaminya.

Sementara Dirga meletakkan dagu di puncak kepala istrinya. Mungkin Jovanka tak akan pernah benar-benar tahu sebesar apa cinta Dirga pada wanita itu, ia tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, tapi semoga Jovanka bisa merasakan perasaan itu melalui tindakan yang Dirga lakukan untuk istrinya.

Karena ketika kata-kata tak cukup untuk menggambarkan perasaan seseorang, maka tindakan adalah yang tepat untuk dilakukan.

***

Beberapa tahun kemudian ….

Arkala Arandra Dirgantara berlari turun dari

Orang Iseng

mobil yang berhenti di perkarangan luas rumah Aryo di Yogyakarta.

"Kala, jangan lari-lari!" seru Jovanka yang buru-buru turun dari mobil.

Namun Arkala tak mendengarkan. Kaki-kaki kecil itu terus berlari sambil berteriak. "Kakung!"

Jovanka menghela napas, melihat putranya yang berusia tiga tahun itu tak mendengarkan ucapannya.

"Anak kamu, bandel." Jovanka menoleh pada suaminya dengan wajah ditekuk.

Dirga hanya tertawa, memeluk bahu istrinya dan mengusapnya. "Kala kangen sama Kakungnya."

"Kakung!" Arkala kembali berteriak.

Aryo buru-buru meletakkan sangkar burungnya saat melihat bocah kecil itu berlari ke arahnya. Pria itu tersenyum dan segera menangkap tubuh itu untuk digendong.

"Duh, cucu Kakung sekarang berat banget."

Orang Iseng

Aryo menciumi pipi cucunya yang tertawa di pelukannya. "Kenapa lari-lari? Nanti Mama marah."

Arkala hanya menyeringai dan memperlihatkan giginya yang rapi.

"Mas? Mbak? Kok, cuma berdiri di sana?" sapa Nirmala melihat anak dan menantunya masih berdiri di perkarangan rumah. "Cucu Ibu, mana?" tanya Nirmala melihat Arkala tak ada bersama Dirga dan Jovanka.

"Tuh, ngejar Kakungnya." Tunjuk Jovanka pada Aryo yang mendekat dengan Arkala di gendongannya.

Nirmala menoleh, lalu tersenyum lebar, menyongsong cucu kesayangannya dan memeluknya erat.

"Kok, cucu Uti makin cakep?" Canda Nirmala yang membuat Arkala tersenyum lebar.

"Makin berat juga." Timpal Aryo. "Uti mau gendong?"

Orang Iseng

Nirmala mengangguk, Aryo segera menyerahkan Arkala pada Nirmala.

"Yuk, masuk." Ajak Dirga pada istrinya. "Ibu sama Bapak kalau udah sama Kala, nggak bakal peduliin kita."

Jovanka mengangguk. Jika Aryo dan Nirmala sudah bersama Arkala, bisa dipastikan mereka akan mengabaikan Dirga dan Jovanka karena terlalu sibuk dengan cucu kesayangan mereka itu.

"Mbak? Mas? Kala mana?" Bibi Ambar keluar dari dapur menyambut anak majikannya.

"Di depan, sama Bapak dan Ibu." Jawab Dirga.

Tanpa mengatakan apa pun, Bibi Ambar segera melangkah tergesa-gesa ke pintu depan. Dirga dan Jovanka memandangi dengan heran, saat keduanya berpandangan, mereka tertawa geli. Bukan hanya Aryo dan Nirmala yang akan mengabaikan siapapun jika sudah bersama Arkala, asisten di rumah ini juga

Orang Iseng

melakukan hal yang sama. Semuanya akan mengerubungi Arkala seolah-olah bocah kecil itulah pusat dunia mereka.

"Ayo ke dapur, Mas haus." Ucap Dirga menarik istrinya ke dapur. "Nggak akan ada yang bikinin kita minuman kalau mereka udah ketemu Kala."

"Itu anak, udah jadi magnet orang-orang sejak kecil. Nggak di sini, nggak di Jakarta." Ucap Jovanka membuka kulkas dan mengambil sebotol air dingin. Menuangkannya ke dalam gelas dan memberikannya pada Dirga yang duduk di meja pantri.

Di Jakarta, Arkala menjadi pusat perhatian keluarganya, terlebih Sean begitu senang karena mendapatkan sepupu laki-laki yang bisa ia ajak main sepeda bersama, di rumah sakit, Arkala juga menjadi pusat perhatian. Setiap kali Arkala berlari-lari di koridor rumah sakit, semua orang akan menatapnya gemas sekaligus khawatir. Takut jika anak itu sampai

Orang Iseng

terjatuh dan terluka. Para perawat dengan semangat menjaga Arkala jika Jovanka menemui suaminya, memanjakan anak itu dengan berbagai makanan dan minuman yang membuat Jovanka menghela napas. Beruntung, para perawat mengerti bahwa mereka tidak boleh memberi Arkala makanan sembarangan, mereka akan meminta izin pada Jovanka sebelum memberi Arkala sesuatu.

Dirga meletakkan gelas dan mendekati istrinya yang sedang mengupas jeruk, memeluknya dari belakang.

"Mas." Jovanka memelotot. "Nanti Bibi masuk ke dapur."

"Nggak akan." Ucap Dirga mengecup leher istrinya. Suara tawa terdengar dari ruang santai, bisa dipastikan seluruh penghuni rumah kecuali mereka sedang bermain bersama Arkala. "Sayang." Dirga mengecup bahu istrinya.

Orang Iseng

"Hmm?"

"Gimana kalau kita mulai proyek adiknya Kala?"

Jovanka menoleh, dengan satu alis terangkat menatap suaminya yang tersenyum.

"Biar kamu nggak sebel kalau Kala sibuk sama orang-orang, jadi kamu punya temen baru."

"Dih, bilang aja kamu yang kepengen nambah anak."

Dirga tertawa dan mengangguk. "Gimana?"

"Nggak. Kita udah sepakat nunggu Kala umur lima tahun, 'kan, Mas? Aku nggak mau nanti Kala ngerasa kehilangan kasih sayang kalau punya adik cepet-cepet."

Kehilangan kasih sayang? Dirga ragu hal itu akan terjadi. Dengan banyaknya orang yang menyayangi anak mereka, Dirga yakin Kala tidak akan pernah kehilangan kasih sayang sedikitpun. Namun, ia tidak bisa memaksa Jovanka, sekuat apa pun keinginannya

Orang Iseng

untuk menambah momongan, semua keputusan berada di tangan istrinya, dan Dirga berusaha untuk menghargai apa pun keputusan itu.

"Nanti, tunggu dua tahun lagi." bujuk Jovanka membelai pipi suaminya. "Aku belum puas manjain Kala. Nggak apa-apa, 'kan, Mas?"

Dirga mengangguk, mengecup kening istrinya. "Iya."

"Yuk, ke depan."

Jovanka menarik suaminya ke ruang santai, mereka terpana pada apa yang mereka lihat sekarang. Berbagai mainan berserakan di lantai, entah sejak kapan Nirmala dan Aryo membeli mainan-mainan itu, namun yang lebih membuat mereka tercengang adalah Aryo yang kini merangkak di atas karpet dengan Arkala yang duduk di atas punggungnya. Well, bukan pemandangan baru, sebenarnya. Tapi tetap saja, Aryo yang selalu mengeluh encok, tak peduli pada

Orang Iseng

penyakitnya kalau sudah bersama cucu kesayangan.

"Ayo, Kung!" teriaknya gembira sementara Aryo tertawa senang.

"Encok Bapak bakal kumat malam ini." gumam Jovanka.

"Kumat setiap kali kita ke sini." Kekeh Dirga. "Biarin aja, percuma dilarang. Bapak nggak akan denger."

Jovanka menghela napas. Menoleh pada suaminya.

"Apa?" Tanya Dirga saat Jovanka menatapnya tanpa berkedip.

"Ayo." Jovanka menarik tangan suaminya.

"Ayo, ke mana?" Tanya Dirga bingung namun membiarkan Jovanka menariknya menjauh dari ruang santai.

"Kamar."

"Buat?"

Orang Iseng

Jovanka berhenti melangkah, berbalik menatap suaminya, ia melirik sejenak ke belakang tubuh suaminya sebelum menjawab.

"Memulai proyek adiknya Kala."

Satu alis Dirga terangkat, lalu pria itu tertawa. "Kamu serius?"

Jovanka mengangguk dan kembali menarik Dirga menuju kamar. "Mereka nggak akan peduli sama kita kalau udah sama Kala. Jadi, mending kita mulai proyek adiknya Kala dari sekarang."

Tawa Dirga terdengar lebih keras.

"Kamu nggak mau?!" Jovanka mendelik sebal.

Dirga seketika berhenti tertawa. "Mau." Ucapnya mengusap kepala istrinya itu. "Tapi, kamu siap, nggak?"

Jovanka berpikir sejenak. Lalu mengangguk. "Siap."

"Beneran?"

Orang Iseng

"Iya."

"Ya udah, ayo." Dirga dengan segera menggendong istrinya. "Biarin aja Kala di sana, malam ini pasti tidurnya sama Bapak dan Ibu."

Jovanka memeluk leher suaminya dan mengecupnya. Membiarkan Dirga mengunci pintu kamar lalu merebahkannya ke atas ranjang. Suara tawa dari ruang santai teredam begitu pintu kamar ditutup. Ia tersenyum pada suaminya yang tampak bersemangat tentang 'Proyek Adiknya Kala' ini. Dirga memang telah menginginkan hal ini sejak beberapa bulan lalu.

"Kamu yakin mau punya anak lagi sekarang?" Tanya Jovanka.

"Kamu sendiri? Yakin nggak?"

"Aku sih, yakin-yakin aja. Cuma aku keinget waktu ngidam Kala dulu. Kamu harus nahan sabar lagi kayak waktu itu."

Orang Iseng

Dirga tertawa pelan. “Kamu tahu? Mas udah nahan sabar sejak pertama kali ketemu kamu. Jadi, itu bukan hal yang baru.” Ucapnya lalu mencium bibir istrinya dengan mesra. Dan Jovanka menyambut ciuman itu dengan senang hati.

Orang Iseng

END

Extra Part

Dirga bersidekap, menatap tajam putranya. Kacamata yang ia kenakan nyaris melorot hingga ke ujung hidung.

"Maaf, Pa."

Pria itu menghela napas berat. Memalingkan wajah, sementara Arkala duduk dengan kepala tertunduk.

"Aku janji nggak akan ngulangin lagi."

Namun Dirga masih tak menjawab.

"Pa …. Maafin Mas Kala, yaaaaa."

Ia menoleh pada putrinya yang ikut merengek.

"Kamu tahu kalau kesalahan yang dilakukan kakak kamu itu cukup serius?"

Putrinya mengangguk.

"Kakak kamu tahu kalau itu adalah sebuah kesalahan, tapi tetap melakukannya."

"Aku … cuma penasaran, Pa." ucap Arkala masih

Orang Iseng

mencoba membela diri. "Aku cuma nyoba dikit."

"Sedikit ataupun banyak, tetap aja kamu salah." Baik Arkala maupun Ivana hanya bisa diam.

"Sekarang, masuk ke kamar dan mandi lalu kerjakan semua tugas sekolah. Dan ingat, kamu tidak diizinkan menyentuh PS kamu selama satu minggu."

"Iya, Pa." Arkala mengangguk patuh.

"Kamu juga wajib menjadi sukarelawan untuk rumah sakit selama satu minggu. Dan akan dimulai minggu depan."

Arkala kembali mengangguk.

"Juga—"

"Masih ada lagi?" Arkala menatap dengan tatapan sebal.

Dirga balas menatap dengan satu alis terangkat, membuat Arkala menunduk seketika.

"Uang jajan akan dipotong sebanyak lima puluh persen."

Orang Iseng

Arkala mengangkat wajah, hendak melayangkan protes, namun ketika melihat wajah ayahnya, remaja itu tak bisa membuka mulut. Ia hanya bisa menyampaikan protes itu melalui tatapan mata yang diabaikan oleh Dirga.

"Papa sudah selesai."

Arkala menghela napas panjang, berdiri dan melangkah menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya di lantai atas, Ivana segera mengikuti kakaknya.

Dirga menghela napas dan duduk di sofa, tidak lama, Alan dan Jovanka yang sejak tadi mendengarkan dari dapur, masuk ke ruang santai dan duduk di sofa.

"Lo kejam banget sama anak sendiri." Ucap Alan pelan.

"Saya harus melakukannya agar Kala tidak mengulangi kesalahan yang sama."

"Tapi merokok itu soal sepele, Dirga. Wajar

Orang Iseng

kalau anak lima belas tahun nyoba-nyoba."

"Awalnya memang coba-coba, lalu nanti ketagihan. Kalau dari sekarang saya tidak bersikap tegas, siapa tahu bukan hanya rokok yang membuatnya penasaran. Bisa jadi hal lain."

Alan tidak bisa berkutik. Lagipula, bukan ranahnya untuk berkomentar. Dirga memiliki prinsip sendiri dalam mendidik anak-anaknya.

"Saya akan memaklumi kalau dia berkelahi, karena saya juga sering melakukan itu saat remaja. Tapi merokok?" Dirga menggeleng tegas. "Setelah dia dewasa, dia bisa melakukan itu dengan bebas. Tapi tidak untuk sekarang. Dia harus bersabar beberapa tahun lagi untuk mencoba hal-hal baru."

Jovanka yang sejak tadi tidak ikut berkomentar, mengusap lengan suaminya. Ia tahu, Dirga memang cukup tegas terhadap anak-anak mereka. Dan Jovanka juga tahu bahwa Dirga melakukan itu semua

Orang Iseng

untuk kebaikan Arkala maupun Ivana. Saat kedua anak mereka kecil, Dirga memperlakukan Arkala dan Ivana seperti seorang pengeran dan putri kerajaan, dilimpahkan dengan semua hal-hal yang menyenangkan, dan ketika keduanya mulai beranjak remaja, sedikit demi sedikit Dirga mulai menerapkan cara yang berbeda dalam mendidik anak, kedisiplinan adalah hal yang utama.

"Kala di skors dari sekolah?" Tanya Jovanka.

Dirga menggeleng. "Nggak, karena itu Mas yang harus ngasih dia hukuman."

Arkala didapati tengah merokok bersama teman-temannya di belakang gedung sekolah, guru yang memergoki mereka memanggil orangtua ke sekolah. Dan anak-anak hanya diberi peringatan dan hukuman ringan, namun tidak diskors. Karena Dirga merasa itu hukuman yang terlalu ringan, makanya pria itu yang mengambil alih untuk memberikan hukuman

Orang Iseng

tambahan untuk putranya. Agar Arkala mengerti bahwa ia telah melakukan sebuah kesalahan yang besar. Dirga tak merasa hukuman yang ia berikan pada putranya berlebihan, ia merasa hal itu masih 'ringan' untuk putranya. Karena dulu Nirmala menghukumnya lebih berat atas setiap kenakalan yang ia lakukan ketika remaja.

Lalu apakah Arkala tidak boleh bersikap nakal?

Tentu saja boleh. Ketika Arkala berkelahi dengan temannya dan memukul temannya, Dirga bisa memaklumi, ia tidak memberi hukuman berat. Karena perkelahian remaja baginya adalah sebuah kewajaran meski ia tidak mengajarkan putranya untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Ia juga tidak ingin putranya tumbuh menjadi anak yang penakut. Namun merokok adalah perkara lain. Dirga tidak menganggap merokok adalah kenakalan yang biasa saja. Baginya itu adalah kesalahan yang cukup

Orang Iseng

besar.

Ada banyak kenakalan yang bisa ia maklumi namun merokok bukanlah salah satunya.

"Kalau gitu, gue pamit. Gue masih ada kerjaan.

Titip ini buat Kala dan Ivana." Alan menyerahkan dua buah paperbag kepada Jovanka. "Bilangin sama mereka, Om Alan bakal ke Jepang besok, suruh mereka telepon gue kalau mereka mau dibeliin sesuatu."

"Lan, lo terlalu memanjakan anak-anak gue." Jovanka menatap sahabatnya.

Alan hanya tersenyum. "Mereka anak-anak gue juga, Beb. Siapa lagi yang bakal gue manjain selain mereka."

"Take care selama di Jepang, jangan kebanyakan ngelayap, inget umur lo."

Alan tertawa dan memeluk Jovanka, lalu berpamitan pada Dirga.

Orang Iseng

Setelah Alan pergi, Jovanka duduk di samping suaminya, mengecup pipi suaminya. "Udahan marahnya hari ini, wajah kamu jadi banyak kerutan kalau tegang begitu."

Dirga menoleh pada istrinya dan tersenyum, mengelus kepala istrinya penuh sayang. "Mas udah nggak marah."

"Kita tetap jadi ke Jogja weekend ini, 'kan? Kala sama Ivana udah kangen berat sama Kakung dan Utinya."

"Iya, Sayang. Kita tetap ke sana."

Senyum Jovanka melebar. Ia menarik suaminya berdiri. "Ya udah, yuk aku temani mandi. Kamu keliatan kusut banget habis pulang dari sekolahnya Kala."

Dirga tersenyum dan membiarkan istri tercintanya itu menyeretnya menuju kamar mereka.

***

Orang Iseng

"Kok, cucu Kakung cemberut?" Aryo menatap wajah lesu Arkala saat tiba di rumahnya pada hari Jumat. "Ada apa?"

"Lagi dihukum sama Papa." Ucap Arkala memeluk kakeknya. "Uang Jajan Kala dipotong lima puluh persen."

Aryo menepuk-nepuk puncak kepala cucunya dengan hangat. "Mas Kala dihukum kenapa?"

"Hmm … Kala … ketahuan merokok sama temen-temen." Ucapnya pelan.

Aryo menghela napas, mengusap kepala cucunya dengan sabar. "Merokok itu nggak baik, Mas. Mas Kala nggak boleh ngelakuin itu lagi."

"Iya, Kakung. Kala juga nggak mau ngelakuin itu lagi. Kapok."

Aryo tertawa pelan. "Nanti, tunggu Mas Kala dewasa, Mas Kala boleh merokok. Tapi nggak untuk sekarang."

Orang Iseng

"Nggak mau, nggak enak rasanya. Pahit."

Aryo terkekeh, merangkul cucunya memasuki rumah, sementara Ivana sudah bermanja-manja dengan Nirmala.

"Rame banget di belakang." Ucap Kala. "Kakung bikin acara?"

"Nggak ada acara apa-apa, tapi Uti ngundang beberapa sepupu Mas Kala ke sini buat makan malam bareng. Udah lama nggak kumpul-kumpul."

Arkala tersenyum lebar. "Kalau begitu, Kala ke belakang ya, Kung." Tanpa menunggu jawaban kakeknya, Arkala sudah berlari menuju halaman belakang rumah Aryo yang luas untuk menemui sepupu-sepupu dari pihak ayahnya itu, yang tak kalah banyak dari sepupu dari pihak ibunya.

"Kala!"

Arkala tersenyum mendekati Langit, salah seorang sepupunya.

Orang Iseng

"Baru datang?" Tanya Langit merangkul sepupunya itu.

"Iya, baru aja sampe. Rambut baru?" Arkala melihat rambut Langit yang kini berwarna silver.

"Keren nggak?" Langit menyeringai. "Gue sampe dicubit Mama waktu warnai rambut ini. Sampe sekarang masih dicubit tiap kali Mama ngeliat gue."

Arkala mengangguk. "Lumayan." Namun senyumnya tampak mencurigakan.

"Serius, dong."

"Gue boleh jujur?"

Langit mengangguk.

"Kurang cocok sih sama wajah lo. Tapi keren, kok. Meski gue pengen ketawa tiap kali ngeliat warna rambut lo."

"Kampret!" Langit memukul lengan Arkala sementara pemuda lima belas tahun itu tertawa. "Mau gue cat hitam lagi besok."

Orang Iseng

"Iya, warna hitam udah paling bener."

"Andai kulit gue seputih elo, pasti gue nggak kayak bule ireng begini."

Arkala lagi-lagi tertawa. "Suntik putih sana."

"Sama Om Dirga bisa?"

"Bisa." Arkala mengangguk. "Suntik mati juga bisa."

"Anying!" Langit lagi-lagi memukul lengan Arkala yang tertawa keras. "Sepupu kampret lo."

"Syukuri aja, deh. Lo cakep kok dengan kulit tan begini." Ucap Arkala mencomot potongan buah di atas meja.

"Mau bilang gue item aja pake sok-sok bilang tan segala." Cibir Langit.

Arkala menyeringai lebar.

"Om Bowo, mana?" Tanya Arkala.

"Tuh, Papa lagi ngobrol sama Om Dirga. Dulu katanya bokap gue dan bokap lo teman berantem

Orang Iseng

waktu sekolah."

Arkala mengangguk. "Iya, mereka satu sekolah terus soalnya. Jadinya hobi berantem."

"Untung gue dan lo nggak satu sekolah, bisa-bisa kita berantem tiap hari."

Arkala hanya tertawa. Tapi tawanya terhenti saat melihat sesosok gadis yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Ia mengamati gadis itu tengah tersenyum pada Dara, adiknya Langit.

"Itu, siapa?" Tanya Arkala.

"Yang mana?"

"Yang pake dres bunga-bunga."

Langit menatap ke sekeliling, lalu mengangguk-angguk. "Oh, itu … namanya Agni."

"Gue baru lihat. Temen lo?"

"Nggak juga, sih. Karena dia sekolah di Jakarta. Dia anaknya Tante Wulan."

"Tante Wulan?" Arkala mengernyit. "Gue nggak

Orang Iseng

pernah denger namanya."

"Lo mau tahu, nggak?" Langit merangkul bahu Arkala sambil berbisik.

"Apa?" Tanya Arkala pelan.

"Katanya, dulu Tante Wulan ngejar-ngejar bokap lo."

"Hah?"

"Iya, tapi untung bokap lo udah nikah sama nyokap lo. Kata nyokap gue, Tante Wulan dan nyokap lo kayak musuh bebuyutan, kalau ketemu pasti kayak kucing mau berantem."

"Lo dengar dari mana?"

"Dari nyokap gue."

"Tante Kiki ngasih tahu elo?"

Langit menggeleng.

"Terus?"

"Gue nguping pembicaraan nyokap dan bokap gue tadi. Waktu Tante Wulan datang sama anak dan

Orang Iseng

suaminya, nyokap bisik-bisik sama bokap, mereka nggak sadar aja gue berdiri di belakang mereka dan bisa denger itu semua."

"Oh." Hanya itu tanggapan Arkala.

"Mama tadi agak panik waktu ngeliat Tante Wulan datang, tapi Uti bilang nggak apa-apa, nyokap lo udah nggak ada masalah sama Tante Wulan."

"Hmm." Arkala hanya bergumam sambil terus mencomot potongan buah dari atas meja.

"Elaaah, lo makan mulu." Langit menatap gemas sepupunya. "Sini, gue kenalin sama Agni."

"Tapi gue masih pengen—"

"Ntar aja." Langit menyeret Arkala mendekati Agni dan Dara. "Makan mulu otak lo."

Arkala hanya pasrah saat diseret oleh Langit.

"Hai, Agni." Langit tersenyum lebar, mengeluarkan pesona playboy remajanya pada Agni yang menatapnya datar. "Nih, sepupu gue dari

Orang Iseng

Jakarta. Namanya Kala. Mau kenalan sama elo."

"Heh!" Arkala memelotot, memukul lengan Langit. "Kapan gue bilang gitu?!"

"Oh, lo nggak bilang, ya?" Langit menyeringai.

Arkala hanya menghela napas dan menatap tajam sepupunya.

"Kenalan, gih. Mumpung udah di depan orangnya."

Arkala menatap Agni yang juga menatapnya. "Arkala." Arkala mengulurkan tangan.

"Agni." Agni menjabatnya lalu buru-buru menarik tangannya.

"Nama kalian aja udah cocok banget. Sama-sama diawali huruf A."

"Apaan sih, lo!" Arkala menoyor kepala Langit. "Gue mau lanjut makan!" ketusnya beranjak pergi ke meja tadi, untuk meneruskan mencomot potongan buah yang ada di sana.

Orang Iseng

Langit hanya menyeringai. "Itu sebenarnya dia lagi salting, Ni. Dia begitu kalau lagi salting, jutek."

"Oh." Hanya itu jawaban Agni.

"Eh, tunggu dulu, lo sekolah di mana?"

"HIS."

"Harrow?" Langit memelotot.

Agni mengangguk.

"Pas banget. Arkala juga sekolah di sana. Kalian satu sekolah. Kok, bisa, sih?"

Agni menggeleng. "Nggak tahu."

"Kalian sama-sama di Jakarta, dan sama-sama di Harrow. Jodoh, deh, pasti."

"Apaan sih!" Agni memukul bahu Langit yang menyeringai.

"Wait. Gue boleh minta nomor WA?"

"Buat apa?" Agni menatap waspada.

"Buat chat elo, lah."

Agni mengeluarkan ponsel dari tas kecilnya, bertukar

Orang Iseng

nomor dengan Langit. Saat Langit meringirimkan sebuah kontak untuknya, satu alis Agni terangkat.

"Nomornya Kala, kalau-kalau lo butuh, kalian 'kan satu sekolah, tuh. Kali aja lo butuh pertolongan. Minta tolong aja sama Kala, dia baik, kok. Meski agak kaku orangnya. Gue cabut, ya. Bye." Langit segera kabur sebelum Agni sempat merespon kalimatnya. Gadis itu hanya menatap kontak yang dikirim Langit padanya.

"Mas Langit tuh emang gitu, Kak. Usil." Ucap Dara. "Hapus aja kontaknya kalau Kakak nggak mau."

Agni mengangguk. "Iya, nanti." Ucapnya menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas kecil yang dibawanya.

***

Jovanka memasang wajah sebal saat melihat Wulan ada di antara orang-orang yang datang ke

Orang Iseng

makan malam hari itu.

"Sayang, udah ngambeknya." Bujuk Dirga.

"Kok, Ibu ngundang dia, sih, Mas?" Bisik Jovanka sebal.

"Kan Ibu memang masih berhubungan baik sama keluarga dia."

"Nyebelin, ah." Jovanka melangkah pergi dengan kesal.

Dirga menghela napas, menyugar rambutnya.

"Mas, Mbak Joo mana?" Tanya Nirmala saat melihat Dirga hanya sendirian.

"Ngambek."

"Kenapa?" Nirmala menatap heran. "Kok, tumben."

"Ada Wulan."

Nirmala diam sejenak, lalu tertawa geli saat menyadari sesuatu. "Masih cemburu, ya?" Tanya Nirmala dan segera dijawab 'ya' oleh Dirga. "Ya ampun,

Orang Iseng

menantu Ibu emang gemesin." Nirmala tertawa. "Mbak Joo ke mana?"

"Kamar kayaknya."

"Ya udah, Ibu ke sana."

Dirga mengangguk, membiarkan ibunya yang membujuk Jovanka. Karena ia tahu, hanya ibunya yang bisa meredakan kekesalan istrinya saat ini.

Nirmala mengetuk pintu kamar. "Mbak?"

Jovanka membuka pintu kamar dengan wajah kusut. "Iya, Bu."

"Kok, di kamar?"

"Lagi nggak semangat."

Nirmala tersenyum. "Karena Ibu ngundang Wulan?"

Jovanka ingin berbohong, tapi Nirmala pasti akan tahu ia bohong hanya dengan melihat wajahnya.

"Ibu ngundang dia, karena Ibu masih berteman baik sama keluarganya. Lagipula, Ibu juga jarang

Orang Iseng

ketemu Wulan sejak dia pindah ke Jakarta." Nirmala mengusap kepala menantunya. "Jangan ngambek lagi, lagian masa-masa itu udah lewat. Dia anak temen Ibu, masa Ibu jutek sama dia?"

"Nggak gitu, Bu." Jovanka mencebik.

"Mbak masih cemburu?"

Jovanka hanya diam. Sementara Nirmala tersenyum.

"Dia udah nikah, anaknya seumuran sama Mas Kala. Udah, Mas Dirga cintanya sama Mbak, doang. Jangan ngambek lagi."

Jovanka mengangguk.

"Makan malem, yuk. Udah ditungguin di taman belakang."

Jovanka membiarkan Nirmala menggandengnya menuju halaman belakang di mana meja-meja bersusun rapi untuk makan malam hari itu. Saat Jovanka duduk di samping Dirga, suaminya tersenyum. Pria itu segera mengusap lembut kepala istrinya.

Orang Iseng

Jovanka duduk diapit oleh Dirga dan Nirmala. Sementara Wulan dan suaminya duduk tidak jauh dari mereka. Saat tatapan Jovanka bertemu dengan tatapan Wulan, Wulan tersenyum tipis padanya. Jovanka hanya diam, tidak tersenyum namun tidak juga menatap sinis. Ia hanya memasang ekspresi datar di wajahnya.

***

"Main PS, yuk." Ajak Langit pada Arkala yang membaca buku.

Arkala menggeleng. "Lagi nggak dibolehin main PS sama Papa."

"Kenapa?"

"Gue lagi dihukum."

"Tumben." Langit duduk di samping Arkala, mereka duduk bersama di ayunan itu. "Kenapa sampe lo dihukum?"

Orang Iseng

"Hmm … gue … ngerokok sama temen-temen. Ketahuan guru, terus Papa dipanggil ke sekolah."

"Wew, keren juga lo." Langit menyeringai. "Mau coba?" Ia mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celananya, membuat Arkala memelotot.

"Lo—"

"Jangan keras-keras." Langit memelotot.

"Lo ngerokok?" Bisik Arkala pelan.

"Nggak juga. Nyoba-nyoba juga. Ternyata enak. Lo mau?"

"Nggak." Arkala menggeleng tegas. "Gue nggak suka rasanya."

"Yakin?"

"Iya, Lang. Lagian Tante Kiki sama Om Bowo nggak marah ngeliat lo ngerokok?"

"Ya diem-diem lah, bego. Kalau mereka tahu, kepala gue udah dipenggal. Apalagi kalau Uti sampai tahu, gue nggak bakal diakui lagi jadi cucu."

Orang Iseng

"Terus, kenapa lo masih nekat?"

"Penasaran aja." Langit menyimpan kembali rokoknya. "Gue nggak tiap hari ngerokok. Cuma kalo lagi pengen nyoba aja."

"Jangan diterusin, deh. Nanti lo ketagihan." Arkala membuka kembali bukunya dan melanjutkan untuk membaca. "Mending tunggu kita dewasa aja buat nyoba-nyoba hal begitu."

Langit hanya bergumam tidak jelas sambil mengeluarkan ponselnya. Tak lama, ponsel Arkala bergetar. Ia mengeluarkan benda pipih itu dari saku celana dan menatap kontak yang dikirim Langit melalui aplikasi Whatapp.

"Nomor siapa?" Tanya Arkala pada Langit.

"Nomor Agni."

"Agni? Dan lo ngirim ke gue buat apa?"

"Dia juga sekolah di Harrow."

"Oh."

Orang Iseng

"Lo nggak pernah liat dia di sekolah memangnya?"

Arkala menggeleng. "Nggak."

"Lo, sih. Kebanyakan di perpus."

"Nggak juga." Ucapnya menyimpan kembali ponselnya.

"Menurut lo, dia cantik, nggak?" Tanya Langit.

"Hmm." Arkala hanya bergumam sambil membaca.

"Jawab yang bener dong, Kal."

"Cantik itu relatif, Lang."

"Elaaah, jawab dia cantik aja ribet." Cibir Langit.

Arkala hanya diam, sementara Langit terus mengoceh di sampingnya.

"Kal."

"Hmm, apalagi?"

"Tuh, dia lagi sama Dara."

Orang Iseng

"Terus?"

"Sana, samperin. Ajak ngobrol."

"Nggak."

Langit menatap sebal sepupunya yang kaku itu. Ia melirik buku yang Arkala baca, segera saja ia merebut buku itu dan berlari pergi.

"Langit!" Arkala berteriak kesal.

Langit menyeringai dan menyerahkan buku itu pada Agni yang menatap bingung.

"Ambil sini, Kal!" teriaknya.

Arkala menghela napas, berdiri dari ayunan dan melangkah menuju Langit yang menyeringai tanpa merasa berdosa. Ia menatap buku di tangan Agni.
Ia berdiri bingung di sana.

"Buku kamu?" Agni menatap buku di tangannya. Arkala mengangguk.

"Nih." Agni mengulurkan buku itu pada Arkala yang segera menerimanya. Saat ia mengambil buku itu,

Orang Iseng

tak sengaja jarinya menyentuh jari-jari tangan Agni. Arkala segera menarik tangannya dan mengenggam buku itu erat-erat. "Jonathan Black?" Tanya Agni.

Arkala terkejut saat Agni mengetahui penulis dari buku yang dibacanya. "Ya," jawabnya pelan.

"Aku juga pernah baca, tapi belum selesai. Aku penasaran banget lanjutannya."

"Hmm …." Arkala menatap buku di tangannya. Lalu mengulurkannya pada Agni.

Agni menatapnya bingung.

"Aku udah puluhan kali baca. Kalau kamu mau baca, baca aja."

"Serius? Aku boleh pinjem?"

Arkala mengangguk.

"Thanks." Agni meraihnya dan mengenggam buku tebal itu. "Tapi kayaknya aku nggak bisa selesai cepat."

"Nggak apa-apa, balikin aja kalau udah selesai."

Orang Iseng

"Thank you."

Arkala mengangguk. "Sama-sama."

"Tapi nanti balikinnya ke mana?" Tanya Agni saat Arkala berbalik hendak melangkah pergi.

Pemuda itu menoleh. "Kita … katanya kamu juga sekolah di Harrow. Nanti balikin aja di sekolah. Aku juga sekolah di Harrow."

"Oke." Agni tersenyum lebar, mengenggam erat buku itu di tangannya.

Arkala hanya mengangguk dan melangkah pergi.

"Cieeeee." Langit segera merangkul bahunya. "Ada yang mau janji ketemuan di sekolah, nih."

Arkala menyikut perut Langit dengan sikunya cukup kuat hingga membuat Langit meraung.

"Berisik!" ketus Arkala masuk ke dalam rumah untuk mengambil air minum sementara Langit terbungkuk-bungkuk mengikuti sambil masih menggoda sepupunya itu.

Orang Iseng

"Apa gue bilang, Agni itu cantik." Goda Langit. "Udah cantik. Pinter lagi."

Arkala hanya diam dan pura-pura tidak mendengar, ia mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas dan meminumnya.

"Kal, kalau Tante Wulan dan bokap lo nggak jodoh, lo sama Agni aja yang berjodoh, 'kan, seru, tuh. Gimana?" Langit menyeringai lebar.

Orang Iseng